

DASAR – DASAR ALKITAB

PEDOMAN BELAJAR

Duncan Heaster

Carelinks, PO Box 152 Menai NSW 2234 AUSTRALIA

www.carelinks.net

info@carelinks.net

**Menyatakan kegembiraan dan kedamaian dari kekristenan
yang sesungguhnya**

EDISI 4

**DASAR – DASAR
ALKITAB**

PEDOMAN BELAJAR

Menyatakan kegembiraan dan kedamaian dari kekristenan yang sesungguhnya

DUNCAN HEASTER

Cetakan Pertama 1992

Edisi Kedua 1994

Edisi Ketiga 1999

Edisi Keempat 2000

Edisi Perpustakaan 2001

ISBN 1 874508 00 3

Dasar – dasar Alkitab juga tersedia dalam bahasa :

Afrika, Albania, Amharik, Arab, Armenia, Cina, Estonia, Farsi, Perancis Jorjia, Jerman, Ibrani, India, Hungaria, Ibo, Italia, Jepang, Kazak, Korea, Latvia, Lituania, Makedonia, Malay, Mongol, Polinesia, Portugis, Rusia, Serbia-Kroasia, Slowakia, Sotho Utara, Spanyol, Tagalog, Tamil, Telugu, Turki, Ukraina dan Zulu

Bahasa lainnya menunggu

Teks dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada :

[http:// www.carelinks.net](http://www.carelinks.net)

semua edisi didanai oleh donasi kepada penerbit :

The Christadelphian Advancement Trust

P.O.Box 3034

South Croydon

Surrey CR2 0ZA

ENGLAND

Amal Terdaftar No. 1080393

Barangsiapa yang butuh informasi lebih dan buku gratis dari edisi di atas dapat memperolehnya dengan permohonan khusus yang dapat dikirimkan ke

Kata Pengantar

Setiap orang yang telah menerima akan apa yang Allah nyatakan kepada manusia, seharusnya memberi diri secara serius untuk melihat kepada pesan dasar. Banyak dari mereka yang menyebut dirinya 'Kristen' terlihat sedikit yang melakukan hal ini – sedikit ayat dari perjanjian baru pada hari minggu, sebuah Alkitab diletakan di rumah dan tidak pernah dibuka, kesuraman mengingatkan sebuah pegangan dari cerita Alkitab. Keajaiban kecil yang berupa sikap nyanyian akan keagungan Allah dan kebenaran FirmanNya, di sana terdapat banyak kebingungan dan ketidak-pastian di dalam kehidupan dan pikiran orang banyak.

Di sisi lain, ada sebagian kecil orang kristen yang memiliki latar belakang untuk mencoba menjalankan pesan dari Alkitab, tetapi kenyataanya bahwa setiap orang berusaha mendekati untuk mengarahkan mereka kepada sebuah paket doktrin-doktrin dan filosofi manusia yang mana tidak mendasari cerminan dari Alkitab.

Maksud dari 'Dasar-dasar Alkitab' adalah untuk menganalisa pesan Alkitab seperti halnya bisnis, dengan cara sistematis. Ini didesain untuk dibaca langsung seperti buku atau, alternatif, dan digunakan sebagai kursus koresponden. Jawaban-jawaban untuk setiap pertanyaan pada akhir setiap pelajaran dapat dikirim ke alamat yang sudah tertera; jawaban-jawaban anda akan dilanjutkan kepada tutor pribadi yang dapat menanggapi anda sebagai kemajuan lebih lanjut melalui pelajaran-pelajaran. Hal ini diapresiasi bahwa seorang pembaca dijauhkan dari rasa malu akan ide menjawab pertanyaan-pertanyaan, tetapi sebaiknya meminta pertanyaan yang mana belum jelas atau ketidak sepahaman dengan penafsiran yang terdapat di sini. Dan jika berupa tanggapan, hal itu juga akan diarahkan ke alamat tertera, penjawab secara pribadi akan diberikan.

Merupakan keyakinan penulis bahwa pesan dasar daripada Alkitab adalah sejernih kristal. Bagaimanapun, akan selalu ada sebagian dari pasal dan topik yang mana terlihat lebih jelas yang menjadi perbedaan dari tema umum dari Alkitab. Salah satunya sepanjang dengan aspek-aspek lain dari Injil yang didiskusikan dalam penyimpangan hanya oleh beberapa pembaca yang tertarik. Suatu kemungkinan untuk mengerti pesan dasar Alkitab tanpa membaca penyimpangan-penyimpangan, tetapi ini diantisipasi bahwa banyak pelajar akan membaca banyak dari itu semua. Terjemahan Alkitab umum yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah Authorised Version (A.V.). bagaimanapun, dimana ada kekurangan dari kejelasan teks, versi lain yang dikutip : The Revised Version (R.V.), Revised Standard Version (R.S.V.), Revised Authorised Version (R.A.V.), dan New International Version (N.I.V.).

Banyak orang yang seharusnya berterima kasih untuk pertolongan mereka dalam memproduksi buku ini. Saya secara khusus berhutang kepada Clive rivers yang telah berkontribusi serangkaian

foto-foto asli, dan kepada mereka yang telah memberikan ulasan akan daftar-daftar tersebut. Bagaimanapun, saya banyak berhutang budi kepada ratusan orang di Afrika, India Barat, Filipina dan Eropa Timur, yang mencari pertanyaan-pertanyaan dan haus akan kebenaran kepada saya untuk berpikir melalui Dasar-dasar Alkitab ini lagi dan lagi. Kecakapan dan kekuatan mereka hanya bertambah dengan dilihat dari berbagai sudut pandang. Di tengah keramaian taksi-taksi, dan truk-truk terbuka, dalam ruang-ruang konferensi yang tenang di sebuah balkon hotel, dan di pedesaan yang penuh dengan semak-semak, topik-topik ini telah banyak didiskusikan, diperdebatkan lebih dan lebih dalam lagi oleh pelajar-pelajar Alkitab dari segala kehidupan. Teman-teman di Christadelphian yang mana telah saya berikan hak istimewa dalam pekerjaan ini dengan tanpa henti-hentinya bersumber dari kekuatan dan pertolongan. Banyaknya bagian yang menyimpang dari buku ini seringkali dibuang di tengah kita di kamar hotel, setelah sesi yang melelahkan dengan sekelompok pelajar kursus koresponden Alkitab. Persahabatan dan pertemanan yang datang dari loncatan bersama oleh doktrin dasar ini dari kebenaran Alkitab sangat diyakinkan tidak lebih baik daripada pengalaman manusia. Jadi untuk semua ini, “teman-teman sekerja untuk kerajaan Allah”, sekarang saya memberikan penghormatan, berharap mereka menemukan isi ini sebuah pertolongan dalam pekerjaan besar dari penerbitan Injil yang benar “kepada semua bangsa”.

Berpegang pada Injil yang benar dan nyata sebagaimana diajarkan di dalam lembaran-lembaran Alkitab akan mempengaruhi setiap bagian dari kehidupan kita, memimpin pria dan wanita melampaui dunia untuk diberikan bagi kemuliaan Allah sebagaimana telah dimaksudkanNya, baik sekarang dan untuk selama-lamanya. Setiap orang yang menemukan kebenaran juga menemukan “mutiara yang mahal harganya”, dan akan mengetahui apa yang dirasakan oleh Yeremia akan dirinya: “Apabila aku bertemu dengan perkataan-perkataanMu, maka aku menikmatinya; firmanMu itu menjadi kegirangan bagiku, dan menjadi kesukaan hatiku” (Yer 15:16). Untuk mencapai ini, yakinlah untuk berdoa akan pertolongan Allah dalam mengartikan firman sebelum anda mengambil dari setiap pelajaran ini.

“Dan sekarang aku menyerahkan kamu kepada Tuhan dan kepada firman kasih karuniaNya, yang berkuasa membangun kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskanNya” (Kis 20:32). **D.H.**

SINGKATAN-SINGKATAN YANG DIGUNAKAN DALAM PELAJARAN-PELAJARAN INI UNTUK KITAB-KITAB DARI ALKITAB

Kej – Kejadian

Yeh – Yeheskiel

2 Kor – 2 Korintus

Kel – Keluaran	Dan – Daniel	Gal – Galatia
Im – Imamat	Hos – Hosea	Ef – Efesus
Bil – Bilangan	Am - Amos	Flp – Filipi
Ul – Ulangan	Mi – Mika	Kol – Kolose
Yos – Yosua	Nah – Nahum	1 Tes – 1 Tesalonika
Hak – Hakim-hakim	Hab – Habakuk	2 Tes – 2 Tesalonika
1 Sam – 1 Samuel	Zef – Zefanya	1 Tim – 1 Timotius
2 sam – 2 Samuel	Hag – Hagai	2 Tim – 2 Timotius
1 Taw – 1 Tawarikh	Zak – Zakharia	Tit - Titus
2 Taw – 2 Tawarikh	Mal – Maleakhi	Ibr - Ibrani
Neh – Nehemia	Mat – Matius	1 Ptr – 1 Petrus
Mzm – Mazmur	Mark – Markus	2 Ptr – 2 Petrus
Ams – Amsal	Luk – Lukas	1 Yoh – 1 Yohanes
Pkh – Pengkotbah	Yoh – Yohanes	2 Yoh – 2 Yohanes
Yes – Yesaya	Rm – Roma	3 Yoh – 3 Yohanes
Yer - Yeremia	1 Kor – 1 Korintus	Why – Wahyu

Pertanyaan-pertanyaan di setiap akhir bab ada dua tipe: pilihan ganda (dimana anda harus memilih salah satu dari jawaban yang tertera untuk setiap pertanyaan), dan pertanyaan-pertanyaan biasa yang perlu diberi tanggapan sedikit kalimat. Jika anda ingin memberikan jawaban yang lebih banyak, maka anda dapat menuliskannya pada lembaran kertas yang terpisah, jangan lupa untuk menulis nama anda dan alamat anda secara lengkap dan kirimkan kepada Bible Basics, P.O.Box 3034, South Croydon, Surrey CR2 0ZA, UK

Dasar-dasar Alkitab

Bagian 1 :

“ Segala sesuatu mengenai Kerajaan Allah “

Pelajaran 1 : Allah 1

- 1.1 Keberadaan Allah
 - 1.2 Kepribadian Allah
 - 1.3 Nama Allah dan karakterNya
 - 1.4 Para Malaikat
- Penyimpangan 1 : "Allah adalah Roh"*

Penyimpangan 2 : Kegunaan Nama Allah

Penyimpangan 3 : Manifestasi Allah

Pelajaran 2 : Roh Allah 24

- 2.1 Definisi
 - 2.2 Inspirasi
 - 2.3 Karunia-karunia Roh Kudus
 - 2.4 Penarikan dari Karunia-karunia
 - 2.5 Otoritas Alkitab
- Penyimpangan 4 : Apakah Roh Kudus itu Pribadi?*

Penyimpangan 5 : Prinsip dari Penjelmaan

Penyimpangan 6 : Calvinisme

Penyimpangan 7 : "Kamu akan menerima ... Roh Kudus"

Penyimpangan 8 : "Tanda-tanda ini akan mengikuti ..."

Pelajaran 3 : Janji-janji dari Allah 78

- 3.1 Pendahuluan
 - 3.2 Janji di dalam Taman Eden
 - 3.3 Janji kepada Nuh
 - 3.4 Janji kepada Abraham
 - 3.5 Janji kepada Daud
- Penyimpangan 9 : Kehancuran dari Langit dan Bumi*

Penyimpangan 10 : Tuntutan dari "orang Inggris Israelisme"

Pelajaran 4 : Allah dan Kematian 111

- 4.1 Sifat dasar dari Manusia
- 4.2 Jiwa
- 4.3 Roh
- 4.4 Kematian adalah Ketidaksadaran
- 4.5 Kebangkitan
- 4.6 Penghakiman

- 4.7 Tempat dari upah: Surga atau Bumi?
- 4.8 Tanggung-jawab kepada Allah
- 4.9 Neraka

Penyimpangan 11 : Tempat penyucian

Penyimpangan 12 : Roh-roh dan reinkarnasi

Penyimpangan 13 : Dengan dasar apa kita dibangkitkan?

Penyimpangan 14 : Pengangkatan

Pelajaran 5 : Kerajaan Allah 145

- 5.1 Apakah Kerajaan Allah itu?
- 5.2 Kerajaan tidak didirikan saat ini
- 5.3 Kerajaan Allah pada masa lampau
- 5.4 Kerajaan Allah pada masa yang akan datang
- 5.5 Masa Seribu Tahun

Penyimpangan 15 : Kenyataan sesungguhnya dari Kerajaan

Penyimpangan 16 : Ringkasan dari sejarah Israel

Pelajaran 6 : Allah dan Kejahatan 171

- 6.1 Allah dan Kejahatan
- 6.2 Iblis dan Setan
- 6.3 Jin

Penyimpangan 17 : Sihir

Penyimpangan 18 : Apakah yang terjadi di dalam Taman Eden?

Penyimpangan 19 : Lucifer

Penyimpangan 20 : Pencobaan Yesus

Penyimpangan 21 : "Peperangan di dalam Surga"

Bagian 2 :

“ Segala sesuatu mengenai ... nama Yesus Kristus “

(Kis 8: 12)

Pelajaran 7 : Asal-usul Yesus 217

- 7.1 Perjanjian Lama menubuatkan Yesus
- 7.2 Perawan yang melahirkan
- 7.3 Penempatan Kristus dalam Rencana Allah
- 7.4 “Pada mulanya adalah Firman”

Penyimpangan 22 : Penelitian sejarah Yesus

Penyimpangan 23 : “Aku datang turun dari Surga”

Penyimpangan 24 : Apakah Yesus yang menciptakan Bumi?

Penyimpangan 25 : “Sebelum Abraham ada, Aku ada”

Penyimpangan 26 : Melkisedek

Pelajaran 8 : Sifat Dasar dari Yesus 245

- 8.1 Pendahuluan
- 8.2 Perbedaan antara Allah dan Yesus
- 8.3 Sifat dasar dari Yesus
- 8.4 Kemanusiaan Yesus
- 8.5 Hubungan Allah dengan Yesus

Penyimpangan 27 : “Dijadikan dalam Rupa Allah”

Pelajaran 9 : Pekerjaan Yesus 261

- 9.1 Kemenangan Yesus
- 9.2 Darah Yesus
- 9.3 Pemberian untuk kita dan DiriNya
- 9.4 Yesus adalah perwakilan kita
- 9.5 Yesus dan Hukum Musa
- 9.6 Hari Sabat

Penyimpangan 28 : Penyaliban

Penyimpangan 29 : Apakah Yesus lahir pada 25 Desember?

Pelajaran 10 : Baptisan dalam Yesus 287

- 10.1 Pentingnya Baptisan
 - 10.2 Mengapa harus dibaptis?
 - 10.3 Pengertian Baptisan
 - 10.4 Baptisan dan Keselamatan
- Penyimpangan 30 : Baptisan ulang*

Penyimpangan 31 : Tingkatan dari pengetahuan wajib sebelum baptisan

Penyimpangan 32 : Pencuri di kayu salib

Penyimpangan 33 : Contoh pelayanan baptisan

Pelajaran 11 : Hidup dalam Kristus 320

- 11.1 Pendahuluan
- 11.2 Kekudusan
- 11.3 Praktek kehidupan Kristen
- 11.4 Pernikahan
- 11.5 Persahabatan

TAMBAHAN 1: Ringkasan Doktrin Dasar Alkitab345

TAMBAHAN 2: Sikap kita untuk mempelajari Kebenaran Alkitab349

TAMBAHAN 3: Dekatnya Kedatangan Yesus kembali351

TAMBAHAN 4 : Keadilan Allah356

INDEKS PERSOALAN & ALKITAB360

PELAJARAN 1

ALLAH

1.1 Keberadaan Allah

“Barangsiapa berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia” (Ibr 11:6). Sasaran dari pelajaran ini adalah untuk menolong siapa saja yang mau datang kepada Allah, memiliki keyakinan utama “bahwa Ia ada”; untuk itu kita tidak memperhatikan diri kita sendiri dengan bukti kepastian iman di dalam keberadaan Allah. Contohnya di dalam struktur tubuh kita (Mzm 139: 14), bukti desain sebuah bunga, memandang keluasan langit di malam yang cerah, inilah yang kurang diperhitungkan dan diperhatikan secara seksama yang merypakan cerminan kepastian hidup yang membuat atheisme tidak masuk akal. Untuk percaya bahwa tidak ada Allah membutuhkan kepastian lebih daripada percaya Dia ada. Tanpa Allah tidak ada perintah, maksud atau penjelasan keseluruhan akan alam semesta, dan ini akan menjadi cerminan daripada kehidupan atheis. Coba bayangkan, tidak mengejutkan bahwa mayoritas manusia menjadi setuju untuk meningkatkan kepastian akan percaya kepada Allah – walaupun di dalam masyarakat luas yang mana materialisme pada umumnya menjadi “allah” bagi kehidupan banyak orang.

Namun di sana banyak terdapat perbedaan antara dugaan yang tidak jelas yang mana adalah kuasa tertinggi, dan benar-benar menjadi kepastian dari apa yang Dia berikan dalam kedatangan kembali untuk pelayanan yang setia kepadaNya. Ibr 11: 6 membuat nilai ini, kita

“harus percaya bahwa (Allah) ada

DAN

Bahwa Ia memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia”.

Banyak dari Alkitab yang merupakan sebuah perhitungan dari sejarah Allah orang Israel; dan lagi waktu membuktikan bahwa mereka menerima keberadaan Allah bukanlah tandingan oleh iman mereka akan janjiNya. Mereka diberitahu oleh pemimpin besar mereka Musa: “Sebab itu ketahuilah ... dan camkanlah, bahwa TUHANlah Allah yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain. Berpeganglah pada ketetapan dan perintahNya” (Ul 4: 39,40).

Adalah nilai yang sama yang dibuat – sebuah kepekaan di dalam kita yang mana Allah tiudak bermaksud bahwa kita secara otomatis diterima kepada Allah. Jika kita serius menyetujui secara nyata bahwa kita memiliki pencipta, kita seharusnya “mematuhi segala perintah-perintahNya”. Inilah maksud dari seri pelajaran untuk menjelaskan apa yang menjadi perintah-perintah ini dan bagaimana menjaganya. Sebagaimana kita meneliti Alkitab untuk melakukan ini, kita akan menemukan bahwa iman kita akan keberadaan Allah semakin diperkuat.

“Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Allah” (Rm 10: 17). Seperti halnya , Yes 43: 9-12 menunjukkan akan bagaimana memahami dari nubuatan Allah akan masa depan yang membuat kita mengetahui “bahwa Akulah Dia” (Yes 43: 13) – yang sama bahwa nama Allah ‘AKU ADALAH AKU’ adalah sungguh sempurna (Kel 3: 14). Rasul Paulus pernah datang ke sebuah kota yang disebut Berea, sekarang letaknya di utara Yunani. Seperti biasanya dia memberitakan injil (‘kabar baik’) dari Allah; namun sesungguhnya mereka menerima perkataan Paulus untuk itu, “mereka menerima firman itu (dari Allah, bukan Paulus) dengan kerelaan hati dan menyelidiki Alkitab setiap harinya untuk mengetahui apakah benar demikian, oleh karena itu banyak dari mereka yang menjadi percaya” (Kis 17: 11,12). Mereka percaya dengan pikiran yang terbuka secara rutin (“setiap hari”) dan secara sistematis (“semua hal itu”) menyelidiki Alkitab. Pertumbuhan iman yang sesungguhnya bukanlah secara tiba-tiba Allah memberikan kepada mereka dengan pembedahan hati rohani, tanpa berhubungan dengan firman Allah. Jadi bagaimana orang dunia yang masuk dalam kebaktian kebangunan rohani Billi Graham atau kebaktian lawatan pentakosta dapat berjalan keluar lagi sebagai ‘orang-orang percaya’? berapa banyak penyelidikan akan Alkitab telah hilang dalam kasus ini? inilah kekurangan dari kepastian iman dasar Alkitab yang benar terhitung untuk kecenderungan yang mana banyak ‘perpindahan agama’ bertemu di dalam pengalaman kristen mereka kemudian, dan mengapa banyak yang menjauh dari gerakan penginjilan.

Maksud dari kursus pelajaran ini adalah untuk menyediakan susunan kerja untuk anda dalam menyelidiki Alkitab, jadi anda boleh “untuk itu” percaya. Hubungan antara mendengarkan injil yang benar dengan memiliki iman yang benar seringkali menjadi sorotan dalam catatan pekabaran injil.

- “banyak dari orang-orang Korintus, yang mendengarkan pemberitaan Paulus, menjadi percaya dan memberi diri mereka dibaptis” (Kis 18: 8)
- Orang “mendengar perkataan injil dan menjadi percaya” (Kis 15: 7)

- “demikianlah kami mengajar, dan demikianlah kamu menjadi percaya” (1Kor 15: 11)
- “benih” yang ditabur adalah firman Allah (Luk 8: 11). Walaupun sebesar biji sesawi tetapi adalah iman (Luk 17: 6). Oleh sebab itu iman timbul dari menerima “perkataan iman” (Rm 10: 8) atau “perkataan iman dan doktrin yang baik” (1Tim 4: 6), kepada hati yang terbuka untuk percaya kepada Allah dan firmanNya (Gal 2: 2. Ibr 4: 2)
- Rasul Yohanes mengatakan dari catatan yang ditulis oleh Tuhan kita yang hidup bahwa “ia berkata benar (kebenaran) supaya kamu juga percaya” (Yoh 19: 35). Jadi firman Allah disebut “kebenaran” (Yoh 17: 17) – supaya kita juga percaya.

1.2 Kepribadian Allah

Ini penuh keagungan, kemuliaan tema dari Alkitab bahwa Allah telah mewahyukan sebagai sebuah kenyataan, dijadikan. Ini juga merupakan ajaran pokok dari kekristenan bahwa Yesus adalah Anak Allah. Jika Allah tidak nyata, maka menjadi tidak mungkin bagi Dia untuk memiliki Anak yang merupakan “gambaran kepribadianNya” (Ibr 1: 3). Hal ini menjadi sulit untuk menghasilkan sebuah pribadi, hidup berhubungan dengan ‘Allah’ , jika ‘Allah’ hanya sebuah konsep dalam pikiran kita. Sangat tragis bahwa mayoritas agama-agama memiliki sebuah ketidaknyataan, konsep Allah yang tidak bisa diraba.

Sebagai Allah yang lebih besar daripada kita, ini sangat mungkin dimengerti bahwa banyak orang meyakini akan penolakan secara keras tentang janji yang jelas bahwa kita akan melihat Dia. Tidakkah mungkin bagi manusia berdosa dapat melihat Allah (Kel 33: 20 RSV) –

Meskipun hal ini dinyatakan secara tidak langsung bahwa hal ini untuk kebejatan kita, Allah sesungguhnya menjadi seseorang yang dapat ‘dilihat’. Israel kekurangan iman untuk melihat “rupa” Allah (Yoh 5: 37). Kepastian iman datang dari pengenalan Allah dan mempercayai firmanNya:

“Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah”

(Mat 5: 8).

“hambaNya (Allah) akan melayani Dia: dan mereka akan melihat wajahNya; dan namaNya (Nama Allah – Why 3: 12) akan tertulis di dahi mereka” (Why 22: 3,4).

Kepastian akan pengharapan yang ajaib, jika kita sungguh-sungguh mempercayainya akan memiliki sebuah kedalaman praktis yang mempengaruhi kehidupan kita;

“Berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Tuhan” (Ibr 12: 14)

“Barangsiapa bersumpah demi surga, ia bersumpah demi tahta Allah dan juga demi Dia, yang bersemayam di atasnya” (Mat 23: 22)

“kita akan melihat Dia dalam keadaanNya yang sebenarnya (manifestasi dalam Kristus). Dan setiap orang yang menaruh pengharapan itu kepadaNya, menyucikan Diri sama seperti Dia yang adalah suci” (1 Yoh 3: 2,3).

Dalam hidup ini pengertian kita akan Bapa di surga sangatlah tidak lengkap, tetapi kita akan melihat ke depan, melalui kekacauan kegelapan dari hidup ini, untuk bertemu Dia pada akhirnya. ‘penglihatan’ kita akan Dia sudah pasti akan diperhadapkan dengan mental terbesar kita akan pemahaman terhadapNya. Semuanya dari kedalaman absolut dari penderitaan manusia, Ayub bersukacita dalam hubungannya dengan Allah secara total yang mana dia akan mengalami semua itu pada hari terakhir:

“juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak (mati), maka dagingkupun akan melihat Allah: yang aku sendiri akan memihak kepadaku, dan mataku sendiri akan melihat Dia, dan bukan orang lain” (Ayb 19: 26,27).

Dan rasul Paulus berseru akan rasa sakit dan kekacauan hidup:

“sekarang kita melihat sebuah cerminan, samar-samar; tetapi nanti muka dengan muka” (1 Kor 13: 12).

Bukti Perjanjian Lama

Janji-janji dari Perjanjian Baru dibangun atas dasar Perjanjian Lama yang berlatar-belakang dari bukti akan pribadi Allah. Tidak dapat dihindari bahwa ini merupakan pokok untuk mengapresiasi sifat dasar Allah jika kita menginginkan pengertian yang benar akan Alkitab yang mendasari agama tentang semua ini. Perjanjian Lama secara konsisten berbicara akan Allah sebagai pribadi; pribadi demi pribadi hubungannya dengan Allah yang mana keduanya baik Perjanjian Lama maupun Baru berbicara khusus akan harapan kristen yang benar. Para pengikut berpendapat kuat dalam merasakan pribadi Allah:

- “berfirmanlah Allah: baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita” (kej 1: 26). Manusia dijadikan dalam gambar dan rupa Allah, sebagai manifestasi melalui para malaikat. Yak 3: 9 berkata “... manusia yang diciptakan menurut rupa Allah”. Penciptaan kita dalam gambar dan rupa Allah bisa dipastikan bahwa kita dapat berpendapat tentang sesuatu sasaran nyata yang mana kita sebagai gambaran. Allah, yang kita cerminkan, bukanlah sesuatu yang samar-samar dan yang kita tidak dapat mengerti. Yehezkiel pernah melihat Allah bertakhta di atas kerubim, dengan bayangan dari “rupa manusia”. Semua ini adalah masukan yang praktis; karena kita ada dalam gambar Allah, karena ini dimasukkan ke dalam setiap bagian tubuh kita, kita harus memberi tubuh kita kepada Allah, hanya sebagai

manusia memberi uang yang mana milik kaisar karena ada gambar kaisar di atasnya (Luk 20: 25).

- “Dia (Allah) mengetahui batasan kita” (Mzm 103: 14); Dia berharap kita dapat menerima Dia sebagaimana pribadiNya, Bapa kepada siapa kita dapat berhubungan.
- Penggambaran dari tempat kediaman Allah jelas digambarkan bahwa Dia memiliki lokasinya pribadi: “Allah di dalam surga” (Pkh 5: 1); “Dia melihat ke bawah dari tempat ketinggianNya yang kudus; dari surga Tuhan memandang ke bumi” (Mzm 102: 19,20); “Engkau mendengarkannya di surga, tempat kediamanMu” (1 Raj 8: 39). Dan lebih khusus lagi dari semua ini, kita membaca bahwa Allah memiliki “tahta” (2 Taw 9: 8; Mzm 11: 4; Yes 6: 1; 66: 1). Kepastian bahasa sulit dimengerti sebagaimana berlaku di suatu tempat di surga yang nyata. Allah berbicara dengan “datang turun” ketika Ia memanifestasikan diriNya sendiri. Ini adalah sebuah kesan akan surga sebagai lokasi daripada Allah. Tidak mungkin untuk dapat mengerti maksud “manifestasi Allah” tanpa menghargai sifat dasar pribadi Allah.
- Yes 45 berisikan penuh dengan referensi dari Allah akan keterlibatan pribadiNya dalam berhubungan dengan umatNya: “Aku adalah Tuhan, dan tidak ada yang lain ... Aku Tuhan yang mengerjakan segala hal ... Aku Tuhan yang menciptakan segalanya. Celakalah orang yang berbantah dengan Pembentuknya ... Aku, meskipun tanganKu yang membentangkan langit ... lihatlah kepadaKu, dan jadilah kamu selamat, sampai kesudahan bumi”. Kalimat terakhir ini secara khusus menunjukkan keberadaan pribadi Allah – Dia sangat menginginkan manusia untuk memandang kepadaNya, untuk mengerti keberadaan kenyataanNya dengan mata iman.
- Allah menyatakan kepada kita sebagai Allah yang maha pengampun, yang mengatakan firmanNya kepada manusia. Sebelumnya pengampunan dan bicara saja hanya dapat datang sebagaimana jadinya, itulah tindakan mental. Seperti daud sebagai manusia yang berkenan dengan hati Allah (1 Sam 13: 14), menunjukkan bahwa Allah memiliki pikiran (hati), yang mana sangat dimungkinkan untuk dapat ditiru oleh keberadaan seorang manusia yang terbatas, meskipun manusia itu pada dasarnya tidak berkenan di hati Allah. Seperti dikatakan dalam bagian, “maka menyesallah Tuhan, bahwa Ia telah menjadikan manusia di bumi, dan hal itu memilikikan hatiNya” (kej 6:6) menyatakan Allah memiliki perasaan, kesadaran. Hal ini menolong kita untuk menghargai bagaimana kita dapat berkenan dan tidak berkenan dihadapanNya, seperti anak kepada ayahnya.

Jika Allah bukan Pribadi

Jika Allah tidak nyata, sebagai pribadi, maka konsep dari kerohanian sangatlah sulit untuk dijangkau. Jika Allah hanyalah kebaikan total dan bukan pribadi, maka kita tidak dapat memahami kebaikan yang dimanifestasikan kepada manusia. Baik kristen murtad maupun golongan yahudi menyatakan bahwa kebaikan Allah memasuki kehidupan kita melalui ‘Roh Kudus’ yang samar-samar sebagaimana membuat kita memasuki gambaran mental Allah, dan diterima olehNya. Sebaliknya sekali saja kita menghargai bahwa ada sebuah pribadi yang disebut Allah, maka kita dapat bekerja melalui karakter kita, dengan pertolonganNya masuk ke dalam firmanNya, untuk mencerminkan karakter Allah dalam hidup kita.

Maksud Allah menyatakan diriNya ke dalam segala kemuliaan. namaNya yang diingat, Yahweh Elohim, menunjukkan hal ini (‘hanya Dia yang akan diagungkan’, adalah terjemahan yang mendekati). Penggambaran dari upah akan kesetiaan dalam menantikan kerajaan Allah datang ke bumi menunjukkan bahwa mereka akan memiliki kenyataan, keberadaan tubuh, meskipun tidaklah lama kepada kelemahan sifat dasar manusia. Ayub juga menantikan “hari kemudian” ketika ia menginginkan kebangkitan tubuhnya (Ayb 19:25-27). Abraham adalah salah satu dari “banyak

mereka yang tidur dalam pasir dunia (yang) akan bangun ... kepada kehidupan kekal” (Dan 12:2) maka kita akan menerima janji dari kehidupan yang kekal dari tanah Kanaan, lokasi secara fisik di bumi (Kej 17: 8). “orang-orang saleh akan menyanyikan sorak kegirangan... biarlah mereka menyanyikan sorak sorai di atas tempat tidur mereka... dan hukuman siksaan kepada penyembah-penyembah berhala” (Mzm 132: 6; 149: 5,7). Kegagalan kaum yahudi dan kaum non yahudi untuk menghargai bagian ini, sebagaimana seperti pada dasarnya, masukan fisik dari janji kepada Abraham, telah menunjukkan pernyataan yang salah dari sebuah “kekekalan jiwa” sebagai bentuk yang nyata dari keberadaan manusia. Demikianlah sebuah ide yang sama sekali tidak didukung Alkitab. Allah adalah kekal, termulia, dan Dia bekerja menyatakan maksudNya sehingga baik pria maupun wanita boleh terpanggil untuk hidup di dalam kerajaannya yang akan datang di atas muka bumi ini, untuk membagikan sifat-sifatNya, diekspresikan ke dalam bentuk tubuh.

Kesetiaan yang telah dijanjikan bahwa mereka akan menerima kodrat Allah (2 Ptr 1: 4). Kita akan diberikan tubuh seperti Yesus (Flp 3: 21), dan kita tahu bahwa ia akan memiliki tubuh secara fisik di dalam Kerajaan. Ajaran dari kepribadian Allah yang mana untuk mengenalkan kepada injil kerajaannya.

Di sana akan menjadi konsep penyembahan yang tidak bijaksana, agama atau hubungan pribadi dengan Allah untuk dapat sampai menghargai bahwa Allah itu nyata adaNya dan kita diciptakan serupa gambarannya. Kita perlu menghasilkan mental Allah seperti sekarang yang mana kita boleh dipenuhi seperti Dia di dalam kerajaan Allah. Lebih banyak dirasakan dan nyaman yang dapat menguntungkan adalah dari bagian yang mana perkataan Allah sebagai Bapa yang mengasihi, yang diumpamakan kepada kita seperti yang dilakukan bapa kepada anaknya (Ul 8: 5). Di dalam konteks dari penderitaan Kristus yang kita baca, “Tuhan berkehendak untuk meremukan Dia” (Yes 53: 10); meskipun ia “berseru kepada Allah: Dia mendengarkan suaraku... seruan ku di hadapannya, bahkan di telinganya” (Mzm 18: 6). Janji Allah kepada Daud dari benih yang akan menjadi Anak Allah memerlukan kelahiran ajaib dari manusia yang sesungguhnya dalam rupa dan gambar bapanya.

Pemahaman yang benar tentang Allah adalah kunci yang membuka banyak daerah utama dari pengajaran Alkitab. Tetapi satu kebohongan akan membawa kepada kebohongan lainnya, jadi konsep palsu tentang Allah, menjadi tidak jelas dan akan mengalihkan Alkitab. Jika anda menemukan bagian yang meyakinkan, atau hanya sebagian saja, pertanyaan membagkitkan: ‘apakah anda sungguh mengenali Allah?’ kita sekarang akan lebih lanjut mengupas pengajaran Alkitab tentang Dia.

1.3 Nama Allah dan KarakterNya

Jika Allah memang ada, hal ini sangat masuk akal bahwa Dia akan memikirkan sesuatu untuk dikatakan kepada kita tentang diriNya sendiri. Kita percaya bahwa Alkitab merupakan pernyataan

Allah kepada manusia, dan bahwa di dalamnya kita melihat karakter yang Allah telah nyatakan. Jika kita membiarkan firman Allah memenuhi pikiran kita, ciptaan baru telah dibentuk di dalam kita yang mana merupakan karakteristik daripada Allah (Yak 1: 18; 2 Kor 5: 17). Untuk itu lebih lagi kita menerapkan diri kita untuk firman Allah dan mengambil pelajaran untuk diri kita sendiri, lebih lagi kita akan menjadi “dibentuk dalam gambar dan rupa AnakNya” (Rm 8: 9) yang merupakan karakter sempurna dari rupa Allah (Kol 1: 15). Dalam letak ini isi dari pembelajaran tentang bagian sejarah dari Alkitab; hal itu penuh dengan pengajaran yang mengatakan kepada kita bagaimana Allah telah berurusan dengan manusia dan bangsa-bangsa, selalu menampilkan karakteristik dasar yang sama.

Dalam bahasa Ibrani dan Yunani nama sebuah pribadi seringkali mencerminkan karakter mereka dan/atau keterangan tentang mereka. Beberapa contoh yang jelas:

- ‘Yesus’ = ‘Penyelamat’ – karena “Dia akan menyelamatkan umatNya dari dosa-dosa mereka” (Mat 1: 21)
- ‘Abraham’ = ‘bapa dari banyak bangsa’ – “untuk menjadi bapa dari banyak bangsa aku menjadikan kamu” (Kej 17: 5)
- ‘Hawa’ = ‘kehidupan’ – “karena dia adalah ibu dari segala yang hidup” (Kej 3: 20).
- ‘Simeon’ = ‘mendengar’ – “karena Tuhan telah mendengar bahwa aku telah dibenci, lalu Ia memberikan anak ini kepadaku” (Kej 29:33).

Dalam Yer 48:17, mengenal orang Moab disamakan dengan mengenal nama Moab. Pemazmur seringkali menyamakan Allah itu sendiri dengan namaNya, firmanNya, dan perbuatan-perbuatanNya (Mzm 103:1; 105:1; 106:1,2,12,13).

Itulah sebabnya menjadi diterima bahwa nama Allah dan judul akan memberikan kita banyak keterangan tentang diriNya. Sebuah rincian tentang nama Allah disediakan setelah baptisan; penghargaan kepada karakter Allah yang diekspresikan melalui namaNya adalah sesuatu yang seharusnya hidup tinggal di dalam kehidupan kita di dalam Tuhan. Apa-apa saja yang mengikuti adalah berguna banyak bagi sebuah pendahuluan.

Ketika Musa menginginkan suatu kedalaman lebih lagi akan pengenalan akan Allah untuk menguatkan imannya selama waktu hidupnya, seorang malaikat memproklamirkan nama Tuhan, “TUHAN, TUHAN Allah, penyayang dan pengasih, panjang sabar, dan berlimpah kebaikan dan kebenaran, yang meneguhkan kasih setiaNya kepada beribu-ribu orang, mengampuni kesalahan, pelanggaran dan dosa, tetapi tidak sekali-kali membebaskan orang yang bersalah dari hukuman” (Kel 34: 5-7).

Hal ini menjelaskan bahwa nama Allah menunjukkan karakteristikNya. kepunyaanNya akan semua itu membuktikan bahwa Allah adalah sosok pribadi.

Allah telah menunjukkan nama yang utama yang mana Dia ingin dikenal dan diingat oleh umatNya; ini merupakan singkatan, sebuah lambang, dari tujuanNya kepada manusia.

Bangsa Israel pernah dijajah di Mesir, dan ini perlu untuk mengingat akan tujuan Allah kepada mereka. Musa pernah diperintahkan untuk memberitahukan nama Allah kepada mereka, jadi dengan ini semua dapat membantu memotivasi mereka untuk meninggalkan tanah Mesir dan

menuju ke tanah perjanjian (1 Kor 10: 1). Kita juga perlu untuk mengerti pokok-pokok dasar mengenai nama Allah sebelum kita dibaptis dan memulai perjalanan kita menuju kerajaan Allah.

Allah berkata kepada Israel bahwa namaNya adalah Yahweh, yang artinya “AKU ADALAH AKU” atau dengan kata lain, “AKU ADA YANG AKU ADA” (Kel 3:13-15). Inilah nama yang turun-menurun. “selanjutnya berfirmanlah Allah kepada Musa. Beginilah yang kamu katakan kepada anak-anak Israel, TUHAN (Yahweh), Allah nenek moyangmu, Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub ... itulah namaKu selama-lamanya dan sebutanKu turun-menurun” (Kel 3: 15).

Untuk itu nama lengkap Allah adalah “TUHAN Allah”

Perjanjian Lama ditulis dalam bahasa Ibrani, dan dalam bahasa Inggris tentu saja ada kemungkinan kesalahan akan arti yang mendetil ketika dalam menterjemahkan bahasa Ibrani ‘Allah’. Salah satu yang umum dari bahasa Ibrani diterjemahkan ‘Allah’ adalah ‘Elohim’ yang berarti ‘Yang Esa’. “peringatan” Allah, akan nama yang mana Dia mau agar kita mengingatNya, oleh karenaNya

YAHWEH ELOHIM

Dapat diartikan

DIA YANG AKAN DINYATAKAN DALAM KELOMPOK YANG MAHA ESA

Inilah maksud Allah untuk menyatakan karakterNya dan sifat-sifat dasarNya ke dalam kelompok besar manusia. Dengan mentaati firmanNya kita dapat memiliki beberapa karakter Allah di dalam diri kita sekarang, jadi dalam keadaan yang terbatas Allah menyatakan diriNya sekarang ke dalam orang-orang percaya sesungguhnya di dalam kehidupan ini. tetapi nama Allah adalah sebuah nubuatan dari waktu yang datang ketika bumi dipenuhi orang yang seperti Dia, baik dalam karakter maupun sifat-sifat dasar (2 Ptr 1: 4). Jika kita berharap untuk disatukan dengan maksud Allah agar menjadi seperti Allah. Jika kita berharap tidak ada lagi kematian, kehidupan kekal dalam kesempurnaan yang lengkap, maka kita harus menyatukan diri kita dengan namaNya. Jalan untuk melakukan ini adalah dengan dibaptis dalam nama Yahweh Elohim (Mat 28: 19). Ini juga membuat kita menjadi keturunan (“benih”) dari Abraham (Gal 3: 27-29) yang telah dijanjikan warisan kekal di bumi (Kej 17: 8; Rm 4: 13) – kelompok dari ‘Yang maha Esa’ (‘Elohim’) dalam nubuatan nama Allah akan tergenapi. Hal ini dijelaskan lebih lagi dalam Pelajaran 3.4.

1.4 Para Malaikat

Semua itu dapat kita sadari sejauh pelajaran ini membawa bersama oleh kesadaran akan para malaikat.

- nyata, berpribadi
- membawa nama Allah
- menjadi yang mana Roh Allah bekerja untuk melakukan kehedakNya
- sesuai dengan karakter dan tujuanNya
- demikianlah mempercayakannya

kita telah diberitahu dalam Pelajaran 1.3 bahwa salah satu yang umum dari bahasa Ibrani yang diterjemahkan 'Allah' adalah 'Elohim', yang tegas mengartikan 'Yang maha Esa'. Kata dapat terlihat sewaktu-waktu mengarahkan kepada para malaikat yang sebagai 'Yang maha Esa' dari Allah, membawa nama ini dan dapat secara efektif disebut 'Allah' karena mereka mewakili Allah.

Catatan dari penciptaan dunia dalam Kej 1 mengatakan kepada kita bahwa Allah berbicara menjelaskan perintah-perintahNya mengenai penciptaan, "dan terjadilah". Itu adalah para malaikat yang mengemban perintah-perintah ini.

"malaikat-malaikat, pahlawan perkasa yang melakukan perintahNya, dengan mendengarkan suara firmanNya" (Mzm 103: 20).

Oleh sebab itu dapat dijelaskan untuk pendapat bahwa ketika kita membaca tentang 'Allah' menciptakan dunia, pekerjaan ini dilakukan oleh para malaikat. Ayb 38: 4-7 menerangkan hal ini juga. Sekarang adalah waktu yang baik untuk mempelajari saat-saat dari penciptaan yang tertulis dalam Kej 1.

Hari ke-1 "Berfirmanlah Allah: jadilah terang, maka terang itu jadi" (ayat 3)

Hari ke-2 "Berfirmanlah Allah: jadilah cakrawala (langit, ruang) ditengah segala air untuk memisahkan air (di bumi) dari air (di dalam awan) ... maka terjadilah" (ayat 6,7)

Hari ke-3 "berfirmanlah Allah: hendaklah air yang di bawah langit berkumpul pada satu tempat (membentuk lautan dan samudra) ... sehingga terlihat yang kering; maka terjadilah demikian" (ayat 9)

Hari ke-4 "berfirmanlah Allah: jadilah benda-benda penerang ... di langit... maka terjadilah" (ayat 14,15)

Hari ke-5 "berfirmanlah Allah: hendaklah dalam air berkeriapan makhluk hidup... dan burung-burung yang terbang... dan Allah menciptakan segala yang hidup" (ayat 20,21) – "maka terjadilah"

Hari ke-6 "berfirmanlah Allah: biarlah bumi mengeluarkan segala jenis makhluk hidup... ternak, dan segala yang melata... maka terjadilah" (ayat 24).

Manusia juga diciptakan pada hari ke-enam. "berfirmanlah Allah: baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita" (Kej 1: 26). Kita telah membahas ayat ini dalam Pelajaran 1.2. untuk sekarang, kita mau mencatat bahwa "Allah" di sini tidak hanya mengarah pada Allah dalam pribadi diriNya – "baiklah Kita menjadikan manusia" menunjukkan bahwa 'Allah' yang mengarah kepada lebih dari satu pribadi. Terjemahan bahasa Ibrani 'Allah' di sini adalah 'Elohim',

yang berarti 'Yang maha Esa', dengan referensi kepada para malaikat. Mereka adalah sungguh nyata, berbagi sifat dasar yang sama seperti Allah.

Di dalam Alkitab ada dua "sifat dasar"; dengan arti yang sesungguhnya dari kata ini bahwa tidaklah mungkin untuk memiliki kedua sifat dasar ini secara bersamaan.

Sifat dasar Allah ('sifat dasar ke-illahian')

- Dia tidak dapat berdosa (sempurna) (Rm 9:14; 6:23; Mzm 90:2; Mat 5:48; Yak 1:13)
- Dia tidak dapat mati, abadi (1 Tim 6: 16)
- Dia penuh kuasa dan kekuatan (Yes 40:28)

Ini adalah sifat dasar dari Allah dan para malaikat, yang mana telah diberikan kepada Yesus setelah kebangkitanNya (Kis 13:34; Why 1:18; Ibr 1:3). Inilah sifat dasar yang dijanjikan kepada kita (Luk 20:35,36; 2 Ptr 1:4; Yes 40:28,31).

Sifat dasar manusiawi

- kita dicobai untuk berdosa (Yak 1:13-15) oleh pemikiran alamiah yang salah (Yer 17:19; Mark 7:21-23)
- kita ditakdirkan untuk mati, tidak abadi (Rm 5:12,17; 1 Kor 15:22)
- kita berkekuatan sangat terbatas, baik fisik (Yes 40:30) dan mental (Yer 10:23)

inilah sifat dasar semua manusia, baik dan buruk, sekarang dimiliki. Akhir dari sifat dasar ini adalah kematian (Rm 6:23). Inilah sifat dasar yang dimiliki Yesus selama hidup fanaNya (Ibr 2:14-18; Rm 8:3; Yoh 2:25; Mark 10:18).

Sangat disayangkan bahwa bahasa inggris 'sifat dasar' agak kurang jelas: kita dapat menggunakan ini dalam sebuah kalimat seperti 'Yohanes bersifat dasar baik hati – ini tidak hanya di dalam sifat dasarnya menjadi berarti; tetapi ia lebih bangga akan mobilnya, yang mana ini hanya sifat dasar manusia, saya kira'. Ini bukanlah bagaimana kita menggunakan kata 'sifat dasar' dalam pelajaran-pelajaran ini.

Penampakan-penampakan malaikat

Para malaikat yang merupakan sifat dasar Allah haruslah tidak berdosa dan tidak dapat mati – melihat bahwa dosa membawa kematian (Rm 6: 23). Seringkali ketika para malaikat menampakan dirinya di bumi mereka terlihat seperti manusia biasa.

- para malaikat datang kepada Abraham dan menyampaikan firman Allah; mereka digambarkan ada "tiga orang", yang mana Abraham mengenalinya sebagai manusia, sejak saat penampakan mereka: "biarlah diambil air sedikit, basuhlah kakimu, dan duduklah beristirahat di bawah pohon ini" (Kej 18:4).

- Dua dari malaikat-malaikat itu kemudian mendatangi Lot di kota Sodom. Juga mereka dikenal sebagai manusia oleh Lot maupun oleh masyarakat Sodom. “datanglah dua malaikat ke Sodom”, yang diundang oleh Lot untuk bermalam bersamanya. Tetapi manusia Sodom mendatangi rumahnya, meminta dengan cara memaksa: “dimana laki-laki yang datang malam ini?”. Lot menjawab: “mereka tidak melakukan apa-apa”. Dicatat bahwa sebutan untuk mereka ‘manusia’. manusia itu (para malaikat) meletakkan tangan mereka ke depan” dan menyelamatkan Lot; “dan manusia itu berkata kepada Lot... Tuhan telah mengirim kami untuk menghancurkan” Sodom (Kej 19:1,5,8,10,12,13).
- Perjanjian Baru menanggapi kejadian ini mengkonfirmasi bahwa penampilan para malaikat dalam bentuk manusia: jangan lupa menjamu kepada orang; sebab tanpa diketahui beberapa orang (contoh Abraham dan Lot) telah menjamu malaikat” (Ibr13:2).
- Yakub bergulat semalaman dengan seorang asing (Kej 32:24), yang kemudian dikatakan kepada kita bahwa seorang malaikat (Hos 12: 4).
- Dua pria dengan jubah putih berkilauan hadir dalam kebangkitan (Luk 24:4) dan kenaikan (Kis 1: 10) Yesus. Ini menjelaskan para malaikat.
- Disadari bahwa pengertian dari “ukuran dari seorang manusia adalah dari malaikat” (Why 21: 17).

Para malaikat tidak berdosa

sebagai malaikat yang dibagikan sifat dasar Allah mereka tidak dapat mati. Melihat bahwa dosa membawa kematian, itulah sebabnya mereka tidak berdosa. Bahasa asli Yunani dan Ibrani menterjemahkan kata ‘malaikat’ artinya ‘pembawa pesan’; para malaikat adalah pembawa pesan atau pelayan Allah, taat kepadaNya, itulah sebabnya sangat tidak mungkin dapat berpikir bahwa mereka bisa berdosa. Bahasa Yunaninya ‘aggelos’ yang diterjemahkan ‘malaikat’ yang juga diterjemahkan ‘pembawa pesan’ ketika berbicara sebagai manusia – contoh Yohanes pembaptis (Mat 11: 10) dan suruhannya (Luk 7: 24); suruhan Yesus (Luk 9:52) dan manusia yang disuruh mengintai Yerikho (Yak 2:25). Adalah merupakan kepastian kemungkinan bahwa ‘para malaikat’ dalam pengertian suruhan manusia dapat berdosa.

Bagian yang mengikuti menunjukkan bahwa semua malaikat (bukan hanya salah satu) memiliki sifat dasar yang taat kepada Allah, dan oleh sebab itu tidak dapat berdosa:

“TUHAN telah menegakkan tahtaNya di surga dan kerajaanNya berkuasa atas segala sesuatu (tidak ada yang dapat melawan Allah di surga). Pujilah TUHAN, hai malaikat-malaikatNya, hai pahlawan-pahlawan perkasa yang menjalankan firmanNya dengan mendengarkan suara firmanNya. Pujilah TUHAN, hai segala tentaraNya, hai pejabat-pejabatNya yang melakukan kehendakNya” (Mzm 103: 19-21).

“pujilah Dia, hai segala malaikatNya... segala tentaraNya” (Mzm 148: 2)

“para malaikat... bukankah mereka adalah roh-roh yang melayani, yang diutus untuk melayani mereka (orang percaya) yang harus memperoleh keselamatan?” (Ibr 1:13,14).

Pengulangan kata “segala” menunjukan bahwa para malaikat tidak dipisahkan menjadi dua kelompok, satu yang baik dan satu lainnya yang berdosa. Pentingnya kejelasan pengertian sifat dasar para malaikat adalah upah dari kesetiaan untuk berbagi sifat dasar mereka: “mereka yang dianggap layak... tidak kawin... tidak dapat mati lagi: mereka sama seperti malaikat-malaikat” (Luk 20: 35,36). Ini merupakan poin yang sangat utama untuk menjadi pegangan. Para malaikat tidak dapat mati: “kematian... tidak berlaku bagi para malaikat” (Ibr 2:16 garis pinggir). Jika para malaikat dapat berdosa, oleh sebab itu siapa yang didapati layak mendapat upah saat kedatangan Kristus kembali akan dapat juga masih berbuat dosa. Dan melihat bahwa dosa membawa kematian (Rm 6: 23), mereka yang oleh karena itu tidak memiliki hidup kekal; jika kita masih berkemungkinan untuk berdosa, kita dapat mati. Yang mengatakan malaikat dapat berbuat dosa membuat janji Allah akan hidup yang kekal tidak berarti, melihat bahwa upah kita adalah untuk berbagi sifat dasar malaikat. Referensi tentang “para malaikat” (Luk 20: 35,36) menunjukkan bahwa tidak ada pengkategorian dari malaikat baik dan malaikat berdosa; yang ada hanyalah satu kategori dari malaikat-malaikat.

Jika malaikat dapat berbuat dosa, maka Allah memiliki kepincangan untuk bertindak dalam hidup kita dan berhubungan dengan dunia, melihat bahwa Dia bekerja melalui para malaikatNya (Mzm 103: 19-21). Allah melakukan segalanya oleh kuasa Roh KudusNya melalui para malaikatNya (Mzm 104: 4). Bahwa mereka seharusnya menjadi tidak taat kepadaNya adalah suatu ketidakmungkinan. Orang-orang kristen seharusnya berdoa setiap hari agar kerajaan Allah datang ke atas dunia, sebagaimana kehendakNya di bumi seperti di surga (Mat 6:10). Jika malaikat-malaikat Allah yang tidak taat bertanding dengan malaikat-malaikat berdosa di surga, maka kehendakNya tidak dapat diberlakukan di sana, dan demikianlah situasi yang diperoleh dalam kerajaan Allah mendatang. Untuk menjalankan kekekalan di bumi yang menjadi peperangan antara dosa dan ketaatan sangatlah sulit untuk mendukung harapan, tetapi itu kepastian, dan bukan masalah.

Para malaikat dan orang-orang percaya

Adalah alasan baik untuk percaya bahwa setiap orang percaya sungguh-sungguh memiliki malaikat-malaikat – setidaknya satu untuk satu – menolong mereka di dalam kehidupan mereka.

- “Malaikat TUHAN berkemah mengelilingi mereka yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka” (Mzm 34: 8)
- “... yang kecil yang percaya kepadaKu (murid-murid yang lemah – Zak 13:7; Mat 26:31)... di surga ada malaikat-malaikat mereka yang selalu memandang wajah BapaKu” (Mat 18:6,10).
- Orang kristen mula-mula percaya bahwa Petrus memiliki malaikat pelindung (Kis 12: 14,15).
- Orang Israel pergi melalui laut merah dipimpin oleh malaikat melewati padang belantara menuju tanah perjanjian. Berjalan melalui laut merah mewakili baptisan kita di dalam air (1 Kor 10:1), dan dapat sangat dijelaskan bahwa setelah itu kita juga dibantu oleh malaikat untuk berjalan melalui belantara hidup menuju tanah perjanjian akan kerajaan Allah.

Jika malaikat dapat menjadi jahat dalam artian menjadi berdosa, maka mengenai janji-janji akan pengendalian dan penyertaan malaikat dalam hidup kita akan menjadi sebuah kutuk di dalam sebuah berkat.

Kita telah melihat , maka, para malaikat itu menjadi ...

- dengan sifat dasar Allah yang kekal

- yang tidak dapat berdosa
- yang selalu melakukan perintah Allah
- dan yang menjadi perantara yang mana kuasa Roh Allah berbicara dan bekerja (Mzm 104: 4).

Tetapi..... ?

Banyak gereja yang berpikiran bahwa malaikat-malaikat dapat berdosa, dan malaikat-malaikat yang berdosa itulah yang bertanggung-jawab atas dosa dan masalah di atas bumi. Kita akan mendiskusikan kesalahpahaman konsep ini dalam Pelajaran 6. Untuk saat ini kita akan membuat beberapa poin.

- telah diduga bahwa adanya penciptaan sebelum diri kita sendiri, seperti yang dicatat dalam Kej 1. Hal ini juga memberi pengertian bahwa kehadiran malaikat-malaikat datang untuk memiliki kepekaan akan “baik dan jahat” (Kej 3: 5) dengan memiliki kesamaan situasi dengan apa yang ada pada kita dalam hidup ini. bahwa beberapa makhluk ciptaan yang hidup pada zaman itu melakukan dosa tidak akan dihukum keluar; tetapi semua ini adalah jenis resiko yang mana manusia mencintainya dan masuk ke dalamnya. Alkitab tidak mengatakan kepada kita tentang hal-hal ini tetapi menceritakan kepada kita tentang apa yang perlu kita ketahui tentang situasi saat ini, yang mana di sana tidak ada malaikat berdosa; semua malaikat penuh ketaatan kepada Allah.
- Tidak akan dapat berdosa akan makhluk-makhluk di surga, melihat bahwa Allah “memiliki mata terlalu suci untuk memandang kejahatan” (Hab 1:13). Sama juga dengan Mzm 5: 4,5 yang menjelaskan: “tiada kefasikan dapat tinggal di dalamMu. Orang bodoh tidak akan bertahan” dalam surga tempat kediaman Allah. Pemikiran tentang melawan Allah di surga oleh malaikat-malaikat berdosa sangat kontradiksi dan berlawanan dengan bagian ini.
- Terjemahan bahasa Yunani “malaikat” yang berarti “pembawa pesan” dan dapat dialihkan kepada manusia, seperti yang ditunjukkan kepada kita, sebagaimana manusia “pembawa pesan” dapat, tentunya, berdosa.
- Adalah kejahatan, menjadi dosa atas semua aspek negatif dari kehidupan dapat dipersalahkan adalah satu dari banyak kepercayaan yang bertahan pada aliran penyembah berhala. Dalam hal yang sama pemikiran penyembahan berhala mengenai natal telah memasuki bagi ‘kekristenan’ juga memiliki dugaan menyembah berhala.
- Hanya satu yang menjadi pegangan kuat dari bagian-bagian Alkitab yang dapat menjadi kesalahpahaman untuk mendukung pemikiran ini yakni para malaikat berdosa akan keberadaannya sekarang. Ini menyadarkan akan “dalam pencarian akan setan”, tersedia dari penerbit. Bagian-bagian mengenai ini tidak dapat diizinkan untuk menyangkal kekayaan pengajaran Alkitab untuk menolak akan apa yang telah dipaparkan.

Penyimpangan 1 : “Allah adalah Roh” (Yoh 4: 24)

Dalam Pelajaran 2 kita akan melihat lebih lagi kepada pengajaran Alkitab pada Roh Allah. Kita dapat mempelajari alasan yang dipaparkan dengan mengatakan Roh Allah adalah kuasaNya atau nafas yang mana bagian utama dari diriNya, bagaimana Dia dan karakterNya, merupakan pernyataan kepada manusia melalui tindakan-tindakan yang merupakan pencapaian roh. Tentang “Allah adalah Roh” seperti dalam Yoh 4: 24 seharusnya menjadi terjemahan yang pantas (lihat R.S.V., N.I.V.), karena RohNya mencerminkan kepribadianNya.

Allah digambarkan dalam banyak hal, contohnya

- “Allah kita adalah api yang menghanguskan” (Ibr 12: 29)
- “Allah adalah terang” (1 Yoh 1: 5)
- “Allah adalah kasih” (1 Yoh 4: 8)
- “Firman (Yunani ‘ilmu’ – rencana, maksud, pemikiran) adalah Allah” (Yoh 1: 1).

Tentang “Allah adalah” karakteristikNya. Jelaslah salah untuk berpendapat bahwa kualitas abstrak dari kasih adalah ‘Allah’, hanya karena kita membaca bahwa “Allah adalah kasih”. Kita dapat menyebut seseorang dengan ‘kebaikan itu sendiri’, tetapi ini tidak berarti bahwa mereka tanpa keberadaan fisik – itulah keberadaan mereka sesungguhnya yang menyatakan kebaikan-kebaikan kepada kita.

Roh menjadi kuasa Allah, seringkali kita membaca akan Allah mengirim atau mengatur RohNya untuk mencapai hal-hal dalam keharmonisan dengan kehendak dan karakterNya. Beberapa contoh berikut, menunjukkan perbedaan antara Allah dan RohNya.

- “Dia (Allah) yang meletakkan Roh KudusNya di dalam dia” (Yes 63: 11)
- “Aku (Allah) akan menaruh RohKu ke atasNya (Yesus)” (Mat 12: 18)
- “Roh turun dari surga” (Yoh 1: 32)
- “Aku (Allah) akan mencurahkan RohKu ke atas semua manusia” (Kis 2: 17).

Sesungguhnya, seringkali referensi-referensi tentang “Roh Allah” seharusnya cukup dibuktikan bahwa Roh bukanlah kepribadian Allah. Perbedaan antara Allah dan RohNya merupakan kesulitan tersendiri bagi yang percaya bahwa Allah adalah ‘Tritunggal’ yang mana Allah Bapa disamakan dengan Yesus dan Roh Kudus.

Sangatlah penting, bahwa bukan pribadi Allah yang membuat doa menjadi tak terjawab – yang mengarah pada poin di mana berdoa merupakan dialog antara kesadaran dan sebuah konsep akan Allah yang hanya berlaku di dalam pikiran kita sendiri. Kita diingatkan terus-menerus akan doa kita kepada Allah yang ada di surga (Pkh 5:1; Mat 6:9; 5:16; 1 Raj 8:30), dan bahwa Yesus sekarang ada di sebelah kanan Allah, untuk mengangkat semua doa kita (1 Ptr 3:22; Ibr 9:24). Jika Allah bukan pribadi, beberapa bagian menjadi tidak berarti,. Tetapi sekali lagi Allah dapat dimengerti dan nyata, Bapa yang mengasihi, berdoa kepadaNya menjadi sangat nyata, hal yang nyata – benar-benar membicarakan kepada yang lain menjadi yang kita percaya adalah sangat diinginkan dan dapat ditanggapi.

Penyimpangan 2 : Kegunaan Nama Allah

Kita telah melihat bahwa nama Allah dan dari Yesus AnakNya sangat memiliki arti yang dalam. Ketika kita berbicara tentang ‘Allah’ kita menyentuh setiap aspek dari maksud keajaibanNya akan kasih dan kebenaran. Bahwa nama Allah seharusnya digunakan dalam kesia-siaan seperti seruan yang kosong atau ekspresi kemarahan, yang mana satu dari hal-hal penghinaan yang manusia dapat lakukan kepada Penciptanya. Untuk alasan inilah setiap orang yang ingin mempersilahkan Allah dan menghormatiNya akan membuat setiap usaha tidak menggunakan nama Allah sembarangan. Dalam banyak masyarakat dunia berbagai penghujatan telah menjadi bagian biasa dalam bahasa moderen; untuk keluar dari kebiasaan hidup tidaklah mudah. Sebuah perasaan hati yang berdoa akan pertolongan Allah akan ini akan pasti diperhatikan olehNya. Itulah pengaruh dari lingkungan kita

yang menular, contohnya anak-anak, dapat juga diperingatkan akan penghujatan yang serius: “TUHAN akan memandang bersalah orang menyebut namaNya dengan sembarangan” (Ul 5: 11).

Di lain pihak terdapat di sana gereja kristen yang benar haruslah menggunakan bahasa Ibrani Yahweh atau Yehovah dalam namaNya. Dengan melakukan hal ini, sesungguhnya orang telah menggunakan kekudusan nama Allah untuk memenuhi kebaikan dan kerohanian, yang mana mereka memisahkan orang lain dan beralih kepada pengucapan atau menggunakan dari satu kata. Hal ini bukanlah mengatakan bahwa menggunakan nama Allah adalah salah; khususnya dipakai di dalam doa pribadi kita yang dengan layak dibaptis ke dalam namaNya. Perjanjian Baru tidak mengindikasikan bahwa hal ini sangat dibutuhkan atau diinginkan dengan sangat oleh Allah. Dia telah menginspirasi penulisan Perjanjian Baru sehingga ditulis dalam bahasa Yunani, menggunakan satu kata untuk ‘Allah’ – ‘Theos’, berarti ‘Satu terbesar’. Tidak ada perbedaan antara ‘Allah’ dan ‘Yahweh’, tidak juga merupakan perintah khusus mengenai sebutan orang-orang percaya untuk mereka sendiri sebagai sebuah komunitas. Petrus mengatakan akan orang percaya sebagai “orang kristen” lebih dari ‘manusia Yahweh’ atau yang sama dengan itu (1 Ptr 4: 16). Penekanan yang lebih kepada penggunaan nama ‘Yahweh’ menuntun untuk menedevaluasikan akan pekerjaan dan penempatan Tuhan Yesus, dalam hal yang sama yang mana banyak ‘penginjil kristen’ menekankan lebih akan nama Yesus untuk kesia-siaan dari tempat tertinggi dari Allah.

Nama-nama lain yang mana permulaan komunitas orang-orang kristen menyebut diri mereka untuk tidak memasukan nama ‘Yahweh’.

- “kewargaan Israel” (Ef 2: 12)
- “jemaat anak-anak sulung” (Ibr 12: 23)
- “jemaat Allah” (Kis 20: 28)
- “jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran” (1 Tim 3: 15)
- “keluarga Allah” (1 Tim 3: 15).

Dengan berlalunya, catatan bahwa orang-orang percaya tidak menyebut diri mereka sendiri ‘Kristen’; ini merupakan perkataan yang menghina, ‘masyarakat Kristus ini’, diperkaya oleh musuh-musuh mereka.

Penyimpangan 3 : Manifestasi Allah

Berikut ini tidak mudah untuk dapat dipegang penuh pada pembacaan pertama, tetapi pokok persoalan yang penting akan menjadi lebih banyak bukti sebagai proses pembelajaran anda. Kami memasukan dalam poin ini sehingga anda dapat meninggalkan pelajaran ini dengan memiliki kesadaran penuh bahwa dasar Alkitab menyatakan tentang diri Allah itu Sendiri.

Nama Allah dapat dipunyai oleh siapa saja yang Dia pilih untuk ‘penyataan’ atau pewahyuan diriNya. Sehingga manusia dan para malaikat sebagaimana seperti Yesus dapat memiliki nama Allah. Ini adalah prinsip utama yang mana membuka banyak daripada Alkitab kepada kita. Anak khususnya dapat memiliki nama dari bapanya; ia telah disamakan dengan bapanya, dia boleh memiliki nama depan yang sama – tetapi dia bukanlah satu dan pribadi yang sama dengan bapanya. Dalam hal yang sama sebuah perwakilan dari sebuah perusahaan boleh berbicara atas nama perusahaan; dia dapat menelepon seseorang dalam bisnis dan berkata, ‘halo, di sini Unilever’; dia bukanlah Tuan Unilever,

tetapi membawa nama mereka karena dia bekerja dalam atas nama mereka. Dan hal itulah yang sama dengan Yesus.

Para malaikat membawa nama Allah

Dikatakan kepada kita dalam Kel 23: 20,21 bahwa Allah berbicara kepada orang Israel bahwa seorang malaikat akan mendahului mereka; “namaKu di dalam Dia”, dikatakan kepada mereka. Pribadi nama Allah adalah ‘Yahweh’. Jadi malaikat membawa nama dari Yahweh, dan memungkinkan dia disebut ‘Yahweh’, atau ‘Tuhan’, dalam hurup kecil, seperti kata ‘Yahweh’ yang diterjemahkan ke dalam N.I.V. dan A.V. Dikatakan kepada kita dalam Kel 33: 20 bahwa tidak ada seorangpun dapat melihat wajah Allah dan hidup; tetapi di dalam Kel 33: 11 kita membaca bahwa “TUHAN (Yahweh) berbicara kepada Musa muka dengan muka, seperti seseorang berbicara kepada temannya” – secara langsung. Ini bukanlah TUHAN, Yahweh, pribadiNya sendiri, yang berbicara kepada Musa dengan bertatap muka, karena tidak ada seorangpun dapat melihat Allah itu sendiri. Itu adalah malaikat yang membawa nama Allah; sehingga kita membaca TUHAN berbicara bertatap wajah dengan Musa dan ini menjelaskan malaikat yang melakukan itu (Kis 7: 30-33).

Masih banyak contoh lagi dari kata-kata ‘Allah’ dan ‘TUHAN’ yang menjelaskan para malaikat bukanlah Allah itu sendiri. Satu contoh yang jelas adalah Kej 1: 26: “dan Allah (para malaikat) berkata, baiklah Kita menjadikan manusia di dalam rupa dan gambar Kita”.

Manusia dengan nama Allah

Satu dari bagian-bagian yang sangat membantu dalam memaparkan semua ini adalah Yoh 10:34-36. di sinilah kaum Yahudi melakukan kesalahan yang banyak dilakukan hari ini. mereka mengira bahwa Yesus mengatakan bahwa diriNya adalah Allah itu sendiri. Yesus telah mengoreksi mereka dengan mengatakan, “tidakkah ada tertulis dalam kitab tauratmu, Aku telah berfirman, bahwa kamu adalah allah? Jikalau mereka, kepada siapa firman itu disampaikan, disebut ‘allah’ ... bagaimana kamu dapat berkata ke (Aku)... ‘Engkau menghujat’ karena Aku berkata, Aku adalah Anak Allah?” Yesus sungguh-sungguh mengatakan ‘dalam Perjanjian Lama manusia disebut ‘allah’; Aku mengatakan Aku adalah *Anak* Allah; jadi mengapa kamu menjadi begitu terganggu?’ Yesus mengutip dari Mzm 82, di mana para hakim Israel disebut ‘allah’.

Sebagaimana telah ditunjukkan, nama lengkap Allah dalam bahasa Ibrani adalah ‘Yahweh Elohim’ – mengimplikasikan ‘Dia yang akan dinyatakan di dalam kelompok Yang maha Esa’. Orang-orang percaya yang sesungguhnya adalah mereka yang Allah nyatakan dalam sentuhan terbatas kehidupan ini. bagaimanapun, di dalam Kerajaan, akan ada ‘Yang maha Esa’ yang mana TUHAN secara penuh dinyatakan. Ini adalah semua keindahan yang ditunjukkan oleh perbandingan dari Yes 64: 4 dan 1 Kor 2: 9. “manusia tidak mendengar, tidak menerima dengan telinga, tidak juga dengan mata yang melihat, oh Allah, disampingMu, apa yang Dia telah disediakan bagi mereka yang menantikanNya”. Paulus mengutip ini ke dalam 1 Kor 2: 9,10: “ada tertulis, apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia, semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia. Karena kepada kita Allah telah menyatakan oleh Roh”. Bagian dalam Yes 64: 4 berkata bahwa tidak seorangpun kecuali Allah dapat mengerti

semua yang telah Dia sediakan bagi orang percaya. Bagaimanapun 1 Kor 2: 10 berkata bahwa semua itu telah dinyatakan kepada kita.

Yesus dan nama Allah

Tidak mengejutkan bahwa Yesus, sebagai Anak Allah dan pernyataan tertinggi kepada manusia, sudah seharusnya juga membawa nama Allah. Dia bisa berkata “Aku datang dalam nama BapaKu” (Yoh 5: 43). Karena ketaatanNya, Yesus naik ke surga dan Allah “memberi kepadaNya nama yang mengatasi segala nama” – nama Yahweh, Allah itu sendiri (Flp 2: 9). Inilah sebabnya kita membaca Yesus mengatakan dalam Why 3: 12: “Aku akan menulis ke atasnya (orang percaya) nama AllahKu..... dan namaKu yang baru”. Saat penghakiman Yesus akan memberikan kita nama Allah; kita lalu memiliki secara penuh nama Allah. Dia menyebut-nyebut nama ini, “nama baruKu”. Ingatlah, Yesus memberikan kitab Wahyu beberapa tahun setelah kenaikanNya ke surga dan setelah Dia diberikan nama Allah, seperti dijelaskan dalam Flp 2: 9. sehingga Ia dapat menyebut nama Allah “nama baruKu”; nama yang diberikan kepadaNya. Kita sekarang dapat memahami dengan baik Yes 9: 6, yang mana mengenai Yesus dikatakan kepada kita, “*namaNya* (tertulis begitu) akan disebut Ajaib, Penasihat, Allah perkasa, Bapa yang kekal ...”. inilah nubuatan bahwa Yesus akan membawa *segala* nama Allah – bahwa Ia akan secara penuh menyatakan pernyataan Allah kepada kita. Dalam hal inilah Dia disebut ‘Immanuel’ yang berarti, ‘Allah beserta kita’, meskipun secara pribadi bahwa Dia bukan Allah. Tentang nubuatan dari Yoel 2 bahwa manusia akan berseru kepada nama Yahweh telah terpenuhi oleh orang yang dibaptis di dalam nama Yesus Kristus (Kis 2: 21, 38). Ini juga menjelaskan mengapa perintah untuk membaptis di dalam nama Bapa telah terpenuhi, telah dirincikan dalam catatan Kisah para rasul, dengan baptisan di dalam nama Yesus.

PELAJARAN 1 : Soal-soal

1. Apa yang sangat menolong menumbuhkan iman kita di dalam Allah?
 - a) Pergi ke gereja
 - b) Berdoa penuh pelajaran Alkitab
 - c) Berbicara kepada orang-orang kristen
 - d) Melihat sifat dasar

2. Yang mana dari berikut ini yang merupakan pengertian yang benar akan Allah?
 - a) Hanya ide di dalam pikiran kita
 - b) Sesuatu yang samar-samar yang menarik di atas surga
 - c) Tidak ada Allah
 - d) Nyata adaNya yang mengatakan kepada kita tentang diriNya di dalam Alkitab

3. Apakah Allah?
 - a) Esa
 - b) Tritunggal
 - c) Banyak allah-alah di dalam satu
 - d) Tidak mungkin untuk mengerti dalam segala cara

4. Apakah arti nama Allah 'Yahweh Elohim'?
 - a) Dia yang akan ada
 - b) Dia yang akan dinyatakan di dalam kelompok Yang maha Esa
 - c) Satu terbesar
 - d) Kekuatan

5. Apakah arti kata 'Malaikat'?
 - a) Seperti manusia
 - b) Tertutup sayap
 - c) Pembawa pesan
 - d) Asisten

6. Dapatkah para malaikat berdosa?

7. Apa yang meyakinkan anda bahwa Allah itu ada?

2.1 Definisi Roh Allah

Seperti halnya Allah itu nyata, suatu pribadi yang memiliki perasaan dan emosi, maka adalah suatu yang diharapkan bahwa ia akan menggunakan beberapa cara untuk mengungkapkan keinginannya dan perasaannya kepada kita, anak-anaknya, kemudian kita menerapkannya di dalam kehidupan kita selaras dengan karakternya. Semua ini dilakukan Allah melalui RohNya. Jika kita ingin mengenal Allah dan mempunyai hubungan yang aktif dengan Dia, maka kita perlu untuk mengetahui apakah “Roh Allah” itu? Bagaimana ia bekerja?

Bukan sesuatu yang mudah untuk menjelaskan dengan tepat arti kata “Roh” (“Spirit” dalam bahasa Inggris). Jika anda pergi ke suatu pesta pernikahan, misalnya anda mungkin berkomentar, “There was a really spirit there!” Anda bermaksud untuk mengatakan bahwa suasana disana baik, segala sesuatu yang menyangkut pernikahan berjalan dengan baik. Setiap orang berpakaian dengan pantas, makanannya enak, orang-orang berbicara satu sama lain dengan baik, pengantinnya cantik, dll. Semua hal ini menjadi “Spirit” (sesuatu yang membuat) pernikahan berjalan dengan baik.

Demikian halnya Roh Allah, menjelaskan dengan ringkas segala sesuatu tentang Dia. Kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai “roh” di dalam Perjanjian Lama, mempunyai arti “nafas” atau “tenaga”; maka Roh Allah adalah “nafasnya”, bagian yang pokok dari Allah, yang mencerminkan pikirannya. Kami akan memberikan contoh bagaimana kata “roh” digunakan dalam menggambarkan pikiran seseorang atau wataknya, dalam pelajaran 4.3. Kata roh tidak hanya mengacu kepada tenaga Allah saja, hal ini dengan jelas diterangkan dalam Roma 15:19; “kuasa roh”.

Adalah suatu ajaran umum Alkitab bahwa apa yang manusia pikirkan, diekspresikan dalam tindakannya. (Ams. 23:7, Mat. 12:34), kelakuan kita menggambarkan apa yang ada di pikiran kita. Kita memikirkan sesuatu, kemudian melakukannya. Roh atau pikiran kita akan merefleksikan apa yang telah menjadi fakta, misalnya kita lapar dan menginginkan makanan, kita melihat pisang di dapur; keinginan “roh” kita diterjemahkan ke dalam tindakan, kita mengambil pisang itu lalu mengupasnya dan memakannya. Contoh yang sederhana ini menunjukkan mengapa kata Ibrani untuk “roh” mempunyai dua arti, yaitu nafas atau pikiran dan tenaga. Roh kita, adalah inti kehidupan kita. Dalam skala yang lebih besar, Roh Allah mempunyai pengertian yang sama; yaitu suatu kuasa yang menunjukkan tenagaNya, watakNya dan tujuanNya. Pikiran Allah adalah apa yang akan dilaksanakannya; “Sesungguhnya seperti yang Kumaksud, demikianlah yang terjadi, dan seperti yang Kurancang, demikianlah akan terlaksana” (Yes. 14:24)

Kekuatan Allah

Banyak ayat yang dengan jelas mengidentifikasi bahwa Roh Allah adalah tenagaNya. Dalam hal penciptaan alam semesta; "Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air. Dan Allah berfirman, jadilah terang: lalu terang itu jadi." (Kej. 1:2,3)

Roh Allah adalah sumber dari segala sesuatu yang telah diciptakan, "Oleh nafasNya langit menjadi cerah, tanganNya menembus ular yang tangkas" (Ayub 26:13). "Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulutNya segala tentaraNya." (Mzm. 33:6). Oleh karena itu Roh Allah dijelaskan sebagai:

NafasNya

FirmanNya

TanganNya

Karena tenagaNya Ia menyebabkan segala sesuatu ada. Demikian juga orang-orang percaya yang lahir kembali adalah atas kehendakNya (Yoh. 3:3-5). KehendakNya dilaksanakan oleh Roh. Berbicara tentang seluruh penciptaan, kita membaca, "Apabila Engkau mengirimkan RohMu, mereka tercipta, dan Engkau membaharui muka bumi" (Mzm. 104:30). Roh/Tenaga inilah yang menjadi penopang bagi segala sesuatu, sebagaimana hal-hal tersebut diciptakan. Mudah sekali untuk membayangkan bagaimana jadinya kehidupan yang tragis ini dan yang penuh dengan sandungan, tanpa campur tangan Roh Allah. Ayub, yang menjadi letih atas apa yang dia alami, telah diperingatkan oleh seorang nabi: "Jikalau Ia menarik kembali RohNya, dan mengembalikan NafasNya kepadaNya, maka binasalah bersama-sama segala yang hidup, dan kembalilah manusia kepada debu" (Ayub 34:14,15). Ketika berusaha keluar dari keadaan yang tertekan, Daud memohon kepada Allah untuk terus mendukungnya melalui Roh untuk melindunginya (Mzm. 51:12).

Di dalam pelajaran 4.3 kita akan membahas tentang roh yang telah diberikan kepada kita dan seluruh ciptaan, adalah roh yang menopang kehidupan kita. Kita mempunyai "nafas dari roh kehidupan" di dalam diri kita (Kej. 7:22) yang diberikan Allah pada waktu manusia diciptakan (Mzm. 104:30; Kej. 2:7). Hal ini membuat Dia menjadi "Allah dari roh segala makhluk" (Bil. 27:16, Ibr. 12:9). Karena Allah sebagai sumber kehidupan yang menopang segala makhluk, maka RohNya berada dimana saja. Daud mengetahui bahwa melalui RohNya/TenagaNya, Dia mampu mengetahui setiap sudut dari pikirannya dan apa yang dipikirkannya. Maka pengertian dari bahwa Dia selalu berada dimana saja, walaupun Dia berada di surga, adalah RohNya yang melakukan hal itu.

Engkau mengetahui kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh...Kemana aku dapat pergi menjauhi RohMu, kemana aku dapat lari dari hadapanMu? Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga disana...tangan kananMu memegang aku. (Mzm. 139:2,7,9,10)

Pengertian yang tepat dari hal ini adalah bahwa Allah menyatakan diriNya kepada kita sebagai suatu tenaga aktif yang sangat kuat. Banyak orang yang imannya bertumbuh bersama pengertian yang tidak jelas tentang Allah. Bagi mereka Allah hanyalah suatu konsep di dalam pikiran, seperti kotak hitam pesawat yang berada di dalam otak. Pengertian tentang Allah yang benar dan kehadiranNya yang nyata disekitar kita melalui RohNya, dapat mengubah total kehidupan kita. Kita dikelilingi oleh roh, yang terus menerus memberikan kesaksian dari setiap tindakannya tentang Allah kepada kita. Daud mendapatkan semangat dari semua ini, yang tentu saja sangat membingungkannya: "Terlalu ajaib bagiku pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya." (Mzm. 139:6). Tanggung jawab harus disertai dengan pengetahuan yang cukup; kita harus mengakui bahwa setiap apa yang kita pikirkan dan lakukan, diketahui oleh Allah. Selagi kita mengoreksi diri kita apakah kita layak dihadapanNya, khususnya sebelum pembaptisan, kita perlu memikirkan hal ini: menerapkan firman Allah yang mulia yang disampaikanNya kepada Yeremia: "Sekiranya ada seseorang menyembunyikan diri dalam tempat persembunyian, masakan Aku tidak melihat dia? Demikianlah firman Tuhan. Tidaklah Aku memenuhi langit dan bumi? Demikianlah firman Tuhan" (Yer. 23:24).

Kita telah melihat bahwa konsep tentang Roh Allah sangat luas untuk dipahami; tentang pikiran dan watakNya, dan juga tenaga yang Dia gunakan untuk melaksanakan apa yang ada di dalam pikiranNya. "Sebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia" (Ams. 23:7); begitu juga dengan Allah di dalam pikiranNya. Dalam pengertian ini, yang dimaksud adalah RohNya (Yoh. 4:24). Meskipun begitu, hal ini tidak mengartikan bahwa Allah bukan suatu pribadi (lihat pertentangan 1). Untuk membantu anda memahami pengertian tentang Roh Allah yang luas, kadang-kadang kami akan menyebutnya "Roh KudusNya."

Kata "Roh Kudus" banyak sekali ditemukan di dalam Perjanjian Baru, di dalam terjemahan Versi Autorisasi (AV), kata "Roh Kudus" sering kali digunakan, tapi seharusnya kata itu diterjemahkan sebagai "suatu roh kudus", dalam Alkitab terjemahan modern terjemahannya lebih jelas. Sepadan dengan yang tercatat di dalam Perjanjian Lama, "Roh dari Allah", atau "Roh dari Tuhan". Dengan jelas diterangkan dalam Kisah para Rasul 2 bahwa Aku akan mencurahkan RohKu (Allah) (Kis. 2:17). Juga di Lukas 4:1 menceritakan Yesus "yang penuh dengan roh kudus", kembali dari sungai yordan; kemudian dalam pasal yang sama Yesus mengatakan "Roh Tuhan ada padaku" yang menjadi penggenapan dari Yesaya 61. Dalam kedua contoh ini (masih banyak lagi yang lain) arti kata Roh Kudus sama dengan yang ada di Perjanjian Lama "Roh dari Allah".

Perlu diketahui, Roh Kudus diparalelkan dengan tenaga Allah dalam beberapa ayat berikut;

"Roh Kudus (roh) akan turun atasmu (Maria), dan kuasa Allah yang maha tinggi akan menaungi engkau" (Luk. 1:35)

"oleh kekuatan roh kudus...oleh kuasa tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh kuasa roh." (Rm. 15:13,19)

"Sebab Injil yang kami beritakan...dengan kekuatan oleh roh kudus." (I Tes. 1:5)

Murid-murid dijanjikan akan menerima Roh Kudus seperti mereka "diperengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi" (Kis. 10:38)

Paulus menopang pengajarannya hal yang tak dapat disangkal, yaitu kuasa/tenaga Allah; "baik perkataanku maupun pemberitaanku...dengan keyakinan akan kekuatan roh." (I Kor. 2:4).

2.2 Inspirasi

Kami telah menjelaskan Roh Allah adalah tenagaNya, pikiran dan watak yang Dia tunjukkan melalui tindakan-tindakan dimana rohNya yang bekerja. Dalam pembahasan sebelumnya kami menyebutkan bagaimana roh Allah nampak pada pekerjaan penciptaan: "Oleh nafasNya langit-langit menjadi cerah" (Ayub 26:13)-Roh Allah melayang-melayang di atas permukaan air (Kej. 1:2). Bahkan juga kita membaca "Oleh firman Tuhan" langit telah dijadikan (Mzm. 33:6), seperti yang ditunjukkan melalui kisah di Kejadian, yang mencatat bahwa "Allah berfirman" mengenai hal-hal yang akan diciptakan dan terjadilah demikian. Oleh karena itu Roh Allah sangat mencerminkan firmanNya. Seperti kata-kata yang kita ucapkan mencerminkan kepribadian kita dengan akurat. Yesus dengan bijaksana menggambarkan: "Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati (pikiran)". Jadi, jika kita ingin mengontrol kata-kata kita, pertama-tama kita harus memulainya dari pikiran kita. Firman Allah adalah penggambaran dari rohNya atau pemikiranNya. Adalah suatu berkat bahwa di dalam Alkitab kita memiliki kata-kata Allah yang tertulis, sehingga kita boleh mengerti tentang roh atau pemikiran Allah. Allah melakukan keajaiban ini dengan kata-kata tertulis yang dilakukan oleh rohNya melalui suatu proses INSPIRASI. Istilah ini berasal dari kata "spirit" (dalam bahasa Inggris).

IN-SPIRIT-ATION

"Spirit" berarti "nafas" atau bernafas, "Inspirasi" berarti "melalui pernafasan", Ini mengartikan bahwa kata-kata yang ditulis oleh para penulis yang berada dibawah "inspirasi" Allah, adalah kata-kata dari Roh Kudus. Paulus menganjurkan Timotius agar pengenalannya terhadap Kitab Suci yang sudah dari sejak lahir tidak membuatnya melupakan fakta bahwa itu adalah firman dari Roh Allah, yang memberikan kepada kita banyak hal yang perlu kita ketahui supaya kita mempunyai pengetahuan yang benar tentang Allah:

"Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal kitab suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus. Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperengkapi (secara menyeluruh) untuk setiap perbuatan baik."

Jika tulisan-tulisan kudus yang terilham merupakan suatu pengetahuan secara keseluruhan, maka kita tidak lagi membutuhkan suatu "cahaya suci" untuk menunjukkan kepada kita kebenaran tentang Allah. Banyak sekali orang-orang yang menceritakan tentang pengalaman pribadi mereka dan apa yang mereka rasakan sebagai sumber mereka akan pengetahuan tentang Allah. Jika kita menerima dengan iman bahwa firman Allah yang terilham sudah cukup untuk melengkapi peralatan seorang kristen dalam kehidupan, maka tidak diperlukan lagi suatu mukjizat di dalam kehidupan kita. Jika tidak demikian, maka firman Allah belum cukup untuk melengkapi kita. Seperti yang dijanjikan Paulus bahwa hal itu akan terjadi. Untuk mempelajari Alkitab dan mempercayainya sebagai firman Allah, dibutuhkan suatu iman. Ketertarikan bangsa Israel terhadap firman Allah sangat beralasan, seperti yang dialami banyak "orang kristen" pada saat ini. Kita semua harus berhati-hati dalam merefleksikan Ibrani 4:2;

"Karena kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka, tetapi firman pemberitaan itu tidak berguna bagi mereka, karena tidak bertumbuh bersama-sama oleh iman dengam mereka yang mendengarnya."

Daripada berusaha untuk menumbuhkan iman kepada kuasa roh Allah/ firmanNya sebagaimana yang telah dinyatakan, malah mengambil jalan pintas secara rohani dengan alasan bahwa kuasa dari Roh Allah akan datang kepada kita secara tiba-tiba, yang akan membuat kita diterima dihadapan Allah, dan menganggap hal itu lebih baik daripada mengalami penderitaan terus menerus karena taat kepada firman Allah yang dengan demikian akan membuat Roh Allah bekerja di dalam hati kita.

Ketidaksediaan mereka dalam menerima kekuatan spiritual yang sangat besar melalui firman Allah yang telah menuntun banyak "orang kristen" bertanya apakah semua tulisan kudus betul-betul inspirasi dari Allah. Mereka menganggap bahwa menyelidiki Alkitab lebih jauh adalah opini pribadi dari orang tua yang bijaksana. Petrus menjelaskannya dengan efektif dalam menanggapi hal yang tidak jelas ini;

"Dengan demikian kami diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan oleh para nabi. Alangkah baiknya kalau kamu memperhatikannya sama seperti memperhatikan pelita yang bercahaya di tempat yang gelap sampai fajar menyingsing dan bintang timur terbit bersinar di dalam hatimu. Yang terutama harus kamu ketahui, ialah bahwa nubuat-nubuat dalam kitab suci tidak boleh ditafsirkan menurut kehendak sendiri, sebab tidak pernah nubuat dihasilkan oleh kehendak manusia, tetapi oleh dorongan Roh Kudus orang-orang berbicara atas nama Allah" (2 Ptr. 1:19:21)

Kita harus mempercayai "kata-kata diatas" bahwa Alkitab terilham. Berdasarkan inilah kami membuat Pengakuan Iman Christadelphian.

Para Penulis Alkitab

Kepercayaan yang mendalam mengenai segenap inspirasi dari tulisan-tulisan kudus adalah suatu hal yang penting. Menarik sekali, para penulis Alkitab dibimbing oleh roh yang menginspirasi mereka sehingga mereka menulis bukan berdasarkan kata-kata mereka sendiri. FirmanMu adalah kebenaran (Yoh. 17:17). Untuk menyatakan kesalahan dan untuk memperbaiki kelakuan (2 Tim. 3:16,17), tidak mengejutkan jika banyak orang tidak mengetahui hal ini, karena kebenaran menyakitkan. Nabi Yeremia ditentang karena memberitakan firman Allah, dan dia dipaksa untuk tidak mencatatnya atau mempublikasikannya. Oleh karena penulisan firman Allah didasari atas kehendak Allah bukan manusia, maka ia "terus dibimbing oleh Roh Kudus" sehingga ia tidak mempunyai pilihan dalam menghadapi keadaan "Aku telah menjadi tertawaan sepanjang hari, semuanya mereka mengolok-olokkan aku...Tetapi apabila aku berpikir, "Aku tidak mau mengingat Dia, dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi namaNya. Maka dalam hatiku ada sesuatu seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup (Yer. 20:7,9)

Demikian juga halnya dengan Bileam, yang dipaksa untuk mengutuk Israel, Roh Allah membuat dia mengucapkan berkat daripada sebaliknya (Bil. 24:1-13 Ul. 23:5).

Suatu jumlah yang mengejutkan dari orang-orang yang diperintahkan Allah untuk menyatakan firmanNya, yang melaksanakan tugas itu dengan berat hati, jumlahnya sangat mengesankan;

Musa (Kel. 4:10)

Yehezkiel (Yeh. 3:14)

Yunus (Yun. 1:2,3)

Paulus (Kis. 18:9)

Timotius (1 Tim. 4:6-14)

Bileam (Bil. 22-24)

Hal ini mengkonfirmasi apa yang telah kita pahami di 2 Petrus 1:19-21 bahwa firman Allah bukanlah pendapat pribadi dari manusia, tapi adalah hasil dari penulisan orang-orang yang berada di bawah inspirasi, yang diperintahkan untuk mencatat apa yang telah dinyatakan kepada mereka. Nabi Amos mengatakan: "Tuhan Allah telah berfirman, siapakah yang tidak bernubuat?" (Amos 3:8). Pada waktu Musa kehilangan rasa percaya dirinya, Allah mendukungnya: "Segala perintah ini, yang telah difirmankan Tuhan kepada Musa..." (Bil. 15:22,23); firman ini diucapkan oleh Musa (ayat 17).

Pembuktian lain mengenai hal-hal ini adalah bahwa para penulis Alkitab tidak betul-betul mengerti mengenai hal-hal yang telah mereka catat. Karena mereka sendiri menyelidikinya untuk mendapatkan penafsiran yang benar. "Kepada mereka telah dinyatakan, bahwa mereka bukan melayani diri mereka sendiri, tetapi melayani kamu dengan segala sesuatu yang telah diberikan sekarang kepada kamu dengan perantaraan mereka." sebagaimana yang telah mereka catat (I Ptr. 1:9-12)

Firman yang telah mereka catat bukanlah atas kehendak mereka sendiri, buktinya mereka sendiri juga menyelidikinya. Ayat-ayat berikut menjelaskan beberapa contoh; Daniel (Dan. 12:8-10) Zakharia (Zak. 4:4-13) dan Petrus (Kis. 10:17)

Jika orang-orang ini hanya diinspirasikan untuk menulis beberapa bagian saja, maka kita tidak akan mengetahui dengan benar tentang firman atau roh Allah. Jika hal-hal yang mereka tulis adalah benar-benar firman dari Allah, maka mereka telah dibimbing sepenuhnya oleh Roh Allah dalam masa penulisan. Tapi jika yang terjadi sebaliknya, maka hasilnya adalah bukan firman Allah yang murni. Untuk menerima Alkitab sebagai firman Allah sepenuhnya, kita harus lebih memotivasi diri untuk membaca dan menaatinya. "janji-janjiMu sangat teruji, dan hambaMu mencintainya" (Mzm. 119:140).

Dengan demikian kitab-kitab yang terdapat di dalam Alkitab adalah karya Allah melalui Roh KudusNya, yang melebihi karya manusia. Untuk meyakinkan hal ini, perhatikan bagaimana Perjanjian Lama dijadikan referensi untuk menulis Perjanjian Baru:

- Matius 2:5 karena demikianlah "ada tertulis dalam kitab nabi" -Allah telah menulisnya melalui mereka
- "yang disampaikan Roh Kudus dengan perantaraan Daud..." (Kis, 1:16 menerangkan bagaimana Petrus mengutip ayat dari Mazmur, bandingkan dengan Ibrani 3:7)
- "yang disampaikan Roh Kudus melalui perantaraan Yesaya" (Kis. 28:25 Paulus mengutip dari Yesaya) Lukas 3:4 mengatakan "Kitab nubuat-nubuat Yesaya" daripada hanya sekedar "Kitab Yesaya."

Oleh karena itu, bagi orang kristen yang mula-mula, mengetahui bahwa Roh Kuduslah yang menginspirasi firman tersebut adalah lebih penting daripada mengetahui siapa yang menulisnya.

Dalam pelajaran ini akan kami lampirkan daftar ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Roh Allah telah dinyatakan kepada kita melalui firman Allah yang tertulis:

- Dengan terus terang Yesus mengatakan, "Perkataan-perkataan yang kukatakan kepadamu adalah roh dan hidup" (Yoh. 6:63); Dia berbicara dibawah inspirasi dari Allah (Yoh. 17:8; 14:10)
- Kita dijelaskan tentang lahir kembali melalui air dan roh (Yph. 3:3-5) dan firman Allah (I Ptr. 1:2,3)

- Firman yang disampaikan Tuhan semesta alam melalui rohNya dengan perantaraan para nabi..." (Zak. 7:12)
- "...Aku hendak mencurahkan isi hatiKu kepadamu dan memberitahukan perkataanKu kepadamu" (Ams. 1:23) Memberikan pengertian yang benar tentang firman Allah kepada kita melalui rohNya. Percuma saja kita membaca Alkitab kalau tidak bisa mengambil pelajaran dari dalamnya dan akan membuat roh/pikiran Allah tidak dinyatakan kepada kita.
- Ada banyak ayat yang menjelaskan hubungan antara firman Allah dan rohNya: "...RohKu yang menghinggapi engkau dan firmanKu yang kutaruh dalam mulutmu..."(Yes. 59:21); "Oleh karena firmanMu dan menurut hatiMu (roh)" (2 Sam. 7:21); "RohKu akan Kubiarkan diam di dalam batinmu..." (Yeh. 36:27); "...Aku akan menaruh TauratKu dalam batin mereka..." (Yer. 31:33)

Kuasa Firman Allah

Roh Allah tidak hanya mengacu kepada pikiran/watakNya, tapi juga kepada tenaga yang Dia gunakan untuk mengekspresikan apa yang Dia pikirkan. Adalah suatu yang diharapkan bahwa firman dari rohNya bukan hanya menyatakan apa yang Dia pikirkan, tapi juga menyatakan suatu kekuatan yang terdapat dalam firman tersebut.

Pengertian yang benar tentang kekuatan itu akan membuat kita jadi berhasrat untuk menggunakannya. Perasaan rendah diri untuk melakukan hal tersebut dapat diatasi dengan pengetahuan kita, ketaatan kepada firman Allah akan memberikan kekuatan untuk mengatasi masalah sekecil apapun dalam hidup ini sambil menentikan penyelamatan. Karena berpengalaman dalam hal ini, Paulus menulis;

"Sebab aku mempunyai keyakinan yang kokoh dalam Injil, karena Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan..." (Rm. 1:16)

Lukas 1:37 berbicara mengenai hal yang sama:"Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil."

Oleh karena itu, mempelajari Alkitab dan menerapkannya di dalam hidup kita adalah suatu proses yang dinamis. Proses ini bukanlah proses belajar seperti di sekolah theologia, juga bukan proses "menjadi orang baik" seperti yang diajarkan banyak gereja, yang hanya berdasarkan sedikit ayat menyimpulkan suatu pengajaran tanpa mau berusaha untuk memahami atau menerapkannya. "Sebab firman Allah hidup dan kuat dan...; "Ia adalah cahaya kemuliaan Allah..." (Ibr. 4:12; 1:3) "firman Allah...dan memang sungguh-sungguh demikian sebagai firman Allah, yang bekerja juga di dalam kamu yang percaya" (1 Tes. 2:13). Melalui firman, Allah secara aktif bekerja di dalam pikiran orang-orang percaya yang benar, setiap jam dalam sehari.

Oleh karena itu Injil yang sedang anda pelajari intinya adalah Kuasa Allah yang benar; jadi, jika anda melakukannya maka, Roh Allah akan bekerja dalam kehidupan anda dan merubah anda menjadi anak Allah, yang mencerminkan roh/pikiran Allah dalam beberapa hal di dalam kehidupan ini, dan juga mempersiapkan anda untuk memasuki alam Allah yang akan datang pada saat kedatangan Kristus. (2 Ptr. 1:4) Seperti yang diajarkan Paulus "dengan keyakinan akan Kekuatan Roh" (1 Kor. 2:4).

Kita dikelilingi oleh orang-orang yang tidak percaya sepenuhnya kepada Alkitab sebagai firman Allah, walaupun mereka mengklaim percaya kepada Kristus. Serupa dengan klaim mereka bahwa mereka menerima Allah tapi tidak dapat menerima Allah sebagai pribadi yang nyata. Dengan menolak segenap tulisan-tulisan kudus yang terilham dan keunggulannya yang mengatasi keyakinan dan perasaan pribadi kita, sama dengan menolak Kuasa Allah. Seperti yang tertulis di 2 Tim. 3:5; "Secara lahiriah mereka menjalankan ibadah mereka, tetapi pada hakekatnya mereka memungkiri kekuatannya." yaitu kekuatan Injil.

Keyakinan kita diolok-olok oleh dunia ("seperti itukah anda meyakinkannya?"), begitu juga dengan yang dialami oleh Paulus dan rekan-rekan sekerjanya; "Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah" (1 Kor. 1:18)

Dengan mempertimbangkan semua ini, dapatkah kita memegang erat Alkitab dengan penghormatan yang besar dan keinginan yang dalam untuk memahaminya dan mematuhi?

Sikap Umat Allah Terhadap FirmanNya

Dengan daya pengamatan yang tajam sewaktu membaca Alkitab, kita akan mengetahui bahwa penulis Alkitab tidak hanya mengetahui bahwa ia diilhami, tapi ia juga memberitahukan bahwa penulis yang lain juga terilham. Tuan Yesus mahir dalam hal ini, sewaktu ia mengutip Mazmur Daud sebagai permulaan ia mengatakan, "Daud oleh pimpinan Roh..." (Mat. 22:43), hal ini menunjukkan bahwa ia tahu kata-kata Daud terilham. Yesus juga berbicara tentang tulisan-tulisan Musa (Yoh. 5:45-47) yang menunjukkan dia percaya bahwa Musa memang betul-betul menulis Kitab Taurat. Mereka yang disebut "pengkritik tajam" ajaran kristen mempertentangkan apakah benar Musa yang menuliskan hukum taurat, tapi apa yang mereka pertentangkan telah diklarifikasikan oleh Yesus. Dia menyebut Musa sebagai penulis "perintah-perintah Allah" (Mrk. 7:8,9). Kelompok yang sama dari para "penentang yang tidak jujur" mengklaim bahwa kebanyakan kisah di dalam Perjanjian Lama adalah mitos, padahal baik Yesus maupun Paulus tidak pernah mengatakan hal demikian. Sewaktu

Yesus berbicara tentang kisah Ratu Syeba sebagai fakta sejarah yang diakui (Mat.12:42) Dia tidak mengatakan, "Dongeng Ratu Syeba..."

Sikap para murid juga sama dengan tuan mereka. Dicontohkan oleh Petrus yang mengatakan bahwa pengalaman pribadinya dalam mendengarkan firman dari Kristus dengan telinganya sendiri membuat dia semakin "diteguhkan oleh firman yang telah disampaikan para nabi" (2 Ptr. 1:19-21). Petrus mempercayai bahwa surat-surat Paulus mempunyai otoritas yang sama dengan Perjanjian Lama.

Ada banyak perumpamaan di dalam Kisah para Rasul, Surat-surat, dan Wahyu yang berkaitan dengan Injil (sebagai contoh, bandingkan Kis. 13:51; Mat. 10:14) yang mengindikasikan bahwa bukan hanya mereka yang diilhami, tapi juga menyatakan bahwa Injil yang dicatat adalah terilham, seperti yang dikatakan oleh para penulis Perjanjian Baru. Di dalam 1 Timotius 5:18 Paulus mengutip ayat-ayat dari Ulangan 25:4 dan Lukas 10:7 sebagai "tulisan-tulisan kudus." Paulus berani mengatakan dengan tegas bahwa apa yang dia beritakan berasal dari Kristus, bukan dari dirinya sendiri (Gal.1:11,12; I Kor. 2:13, 11:23, 15:3). Hal ini juga diketahui oleh para murid yang lain; oleh karena itu di dalam Yakobus 4:5 mengutip kata-kata dari Galatia 5:17 sebagai "tulisan kudus."

Allah telah berbicara kepada kita melalui Kristus, oleh karena itu sudah tidak diperlukan lagi wahyu yang lain (Ibr. 1:2). Dapat diselidiki bahwa Alkitab juga menyinggung tulisan terilham lainnya yang tidak terdapat di dalam Alkitab (sebagai contoh; the book of Jasher, the writings of Nathan, Elijah, Paul to Corinth, dan John's third epistle yang mengatakan secara tidak langsung bahwa Yohanes telah menulis suatu surat yang tidak dipelihara, yang ditujukan kepada gereja yang mana Diotrefes menolak untuk mematuhi). Mengapa tulisan-tulisan ini tidak tersedia bagi kita? Jelas, karena memang tidak ada sangkut pautnya dengan kita. Oleh karena itu kita dapat yakin bahwa Allah telah menyediakan semua tulisan yang ada sangkut pautnya dengan kita.

Telah diklaim bahwa buku-buku di dalam Perjanjian Baru dapat diterima secara berangsur-angsur sebagai tulisan yang terilham, tapi fakta bahwa para murid mengatakan bahwa setiap tulisan kudus terilham, menyangkal hal tersebut. Suatu roh yang menakutkan telah diberikan untuk menguji apakah surat-surat dan kata-kata yang diklaim sebagai yang terilham, apa memang benar demikian? (1 Kor. 14:37; 1 Yoh. 4:1; Why. 2:2). Hal ini mengartikan bahwa surat-surat yang terilham memang sudah diterima sebelumnya sebagai catatan yang terilham. Jika ada campur tangan manusia dalam menyeleksi buku-buku yang terdapat dalam Alkitab, maka Alkitab sama sekali tidak memiliki otoritas.

2.3 Karunia Roh Kudus

Dalam masa berbeda sewaktu Dia berurusan dengan manusia, Allah telah menggunakan kekuatannya (Roh Kudus) untuk diutus kepada manusia. Dan selalu ada tujuan yang spesifik, sewaktu Roh Kudus diutus. Bukan seperti “cek kosong” yang dapat diisi semauanya untuk mengabdikan apa saja yang diminta oleh manusia. Dan jika tujuannya telah tercapai, maka karunia Roh Kudus akan berakhir. Kita harus ingat bahwa Roh Allah bertindak selaras dengan tujuannya. Di dalam tujuannya Dia selalu mengizinkan akan adanya penderitaan di dalam kehidupan manusia dalam jangka pendek dengan tujuan untuk membimbing mereka kepada tujuan jangka panjangnya. (lihat pelajaran 6.1). Jadi, adalah suatu yang diharapkan bahwa Roh Kudusnya tidak digunakan untuk mengurangi penderitaan manusia dalam hidup ini, yang adalah bukan suatu hal yang penting. Bantuan memang disediakan, tapi bantuan itu digunakan untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi yaitu, menyatakan maksud tujuan Allah kepada kita.

Kontras dengan apa yang secara populer dipahami oleh orang-orang Kristen pada saat ini tentang Roh Kudus. Kesan yang diberikan adalah percaya kepada Kristus akan mendatangkan keuntungan secara nyata, misalnya disembuhkan dari sakit, karena Roh Kudus pasti akan menyembuhkannya. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perselisihan yang mengakibatkan perpecahan di banyak negara, contohnya seperti di Uganda, terjadi perpecahan yang disebabkan oleh orang-orang yang mengklaim bahwa mereka memiliki karunia Roh Kudus untuk menyembuhkan, yang berdasarkan sejarah klaim seperti itu telah sering kali terjadi bertepatan dengan masa dimana manusia sangat menginginkan hal itu terjadi. Kejadian seperti ini sangat disangsikan karena, jika seseorang mencari pengalaman yang melebihi apa yang terjadi pada zaman manusia yang bobrok ini, adalah suatu yang mudah untuk mengklaim telah mendapatkan sesuatu yang telah memenuhi syarat.

Banyak “orang Kristen” pada saat ini yang mengklaim bahwa mereka memiliki karunia Roh Kudus. Tetapi ketika ditanya apakah sebenarnya yang menjadi tujuan mereka, jawaban mereka tidak jelas. Selalu ada tujuan yang jelas dan spesifik, jika Allah mengutus RohNya, tujuan yang dapat didefinisikan. Karena itu mereka yang mengaku menerima karunia Roh Kudus, harus mengetahui dengan tepat apa tujuan mereka dalam menggunakan karunia tersebut. Bukan hanya menyebutkan sebagian kecil dari sukses yang mereka capai dalam menggunakan karunia tersebut. Karena karunia tersebut diberikan Allah kepada manusia untuk suatu tujuan spesifik yang berdasarkan kehendaknya, dan yang digunakan hanya sementara waktu. (bandingkan Yesaya 40:13).

- Dalam permulaan sejarah bangsa Israel, mereka diperintahkan untuk merentangkan tenda (tabernakel), yang didalamnya terdapat altar dan peralatan kudus lainnya

dipelihara, instruksi lebih detail diberikan sehubungan dengan cara membuat barang-barang tersebut, yang mana diperlukan dalam beribadah kepada Allah. Untuk membantu menyelesaikannya, Allah membimbing mereka melalui Roh. Mereka “telah dipenuhi dengan Roh keahlian, mereka membuat pakaian Harun...” dst. (Kel. 28:3)

- Salah satu dari orang-orang ini, Bezaleel, “telah dipenuhi dengan Roh Allah, dengan keahlian, dan pengertian dan pengetahuan dalam segala macam pekerjaan untuk...dikerjakan dari emas,...untuk mengasah batu...dalam segala macam pekerjaan” (Kel. 31:3-5). Di dalam Bilangan 11:14-17 mencatat bahwa sebagian roh/tenaga yang telah diberikan kepada Musa, diberikan juga kepada para tua-tua Israel, dengan tujuan memudahkan mereka dalam mengatasi keluhan-keluhan bangsa Israel, sehingga Musa tidak lagi merasa tertekan. Sebelum kematian Musa, roh yang diberikan kepadanya beralih kepada Yosua, sehingga dia layak untuk memimpin bangsa Israel (Ul. 34:9).
- Pada saat bangsa Israel memasuki tanah perjanjian hingga mereka dipimpin oleh seorang Raja yang pertama (Saul), mereka dipimpin oleh orang-orang yang disebut Hakim-hakim. Selama periode ini mereka sering kali ditindas oleh musuh-musuh mereka. Di dalam buku Hakim-hakim dicatat bahwa Roh Allah turun kepada beberapa dari antara Hakim-hakim tersebut, dengan tujuan menyelamatkan bangsa Israel dengan cara yang menakjubkan dari serbuan musuh mereka. Otniel (Hak. 3:10), Gideon (Hak. 6:34), dan Yefta (Hak. 11:29) merupakan contoh tentang hal ini.
- Hakim yang lain, Samson, diberikan roh dengan tujuan untuk membunuh singa (Hak. 14:5,6), untuk membunuh 30 orang (Hak. 14:19), dan untuk memutuskan tali yang mengikatnya (Hak. 15:14). Karunia “Roh Kudus” seperti itu tidak ditunjukkan Samson terus menerus, tapi selalu ada tujuan yang jelas, setelah itu berakhir.
- Jika ada suatu firman Allah yang penting untuk disampaikan kepada umatNya, Roh akan menginspirasi seseorang untuk memberitahukan hal tersebut. Ketika selesai dilaksanakan maka karunia roh tersebut akan berakhir. Dan orang itu kembali ke keadaannya yang semula. Ada banyak contoh tentang hal ini, salah satunya adalah;

“Lalu Roh Allah menguasai Zakharia...dan berkata kepada mereka;”Beginilah firman Allah: Mengapa kamu melanggar perintah-perintah Tuhan,...?” (2 Taw. 24:20)

Untuk contoh lainnya, bisa dilihat di 2 Tawarikh 15:1,2 dan Lukas 4:18,19

Ini menjadi suatu bukti bahwa dalam menerima karunia berupa Roh Kudus, bukan merupakan:

- Jaminan akan keselamatan
- Sesuatu yang akan menanggung segala hal dalam kehidupan
- Mendapatkan sesuatu kekuatan mistik
- Sesuatu yang menjadikan orang bersukacita

Harus diakui bahwa banyak alasan yang tidak jelas mengenai karunia roh kudus yang ditunjukkan oleh orang-orang yang mengklaim telah menerima “roh kudus”, dan di dalam suatu ruang kebaktian, seorang pendeta membayangkan dengan cara yang memikat bahwa ia “menerima roh kudus” didahului dengan pengakuan “iman kepada Yesus.” Harus ditanyakan dengan jelas, karunia tersebut digunakan untuk apa? Sungguh tidak bisa dipahami, mengapa mereka tidak mengetahui dengan tepat bagaimana karunia yang mereka terima itu digunakan? Samson dikaruniai roh untuk membunuh singa (Hak. 14:5,6); dan pada waktu ia melawan seekor binatang buas, dia tahu betul bagaimana menggunakan roh yang telah diberikan kepadanya. Tidak ada keragu-raguan pada dirinya. Kejadian nyata ini kontras dengan mereka yang mengklaim telah menerima Roh Kudus. Tapi tidak bisa menunjukkannya melalui tindakan yang spesifik, bahkan mereka tidak tahu karunia seperti apa yang mereka miliki?”

Karena tidak ada alasan lain yang jelas, maka dapat disimpulkan bahwa orang-orang seperti mereka memiliki emosi yang didramatisir sehubungan dengan Kekristenan, dan sebagai akibat dari bentuk pertobatan mereka, yang dijalani menurut pengertian mereka, mereka merasakan sesuatu perasaan yang aneh, yang baru, didalam diri mereka. Untuk membenarkan hal ini mereka mencari dalil dari ayat-ayat Alkitab sehubungan dengan karunia Roh Kudus, dan menyimpulkannya dengan kalimat. ”Pasti inilah yang aku alami!” Kemudian pendeta mereka yang ceria menyolek mereka dibawah dagu dan mengatakan, ”Orang mati, pujilah Tuhan!” Dan mengutip kisah dari Alkitab sebagai ”bukti” untuk meyakinkan yang lain untuk menerima roh kudus. Kurangnya pengetahuan Alkitab adalah sumber penyebab dari parodi kebohongan ini, dimana orang yang terlibat di dalamnya merasakan suatu ”perubahan” yang dianggapnya benar.

Selagi kita berjuang melawan kelicikan hati kita (Yer. 17:9), kita harus memegang teguh prinsip-prinsip Alkitab. Yang perlu diterapkan selagi kita belajar bagaimana cara Roh Allah bekerja. Kita semua ingin agar kuasa Allah bekerja di dalam kehidupan kita. Tapi, bagaimana dab mengapa Ia melakukannya? Apakah kita benar-benar memiliki karunia roh seperti yang dimiliki orang-orang yang dicatat dalam Alkitab? Jika kita ingin sungguh-sungguh mengenal Allah dan menjalin persahabatan denganNya, kami akan menunjukkan betapa mendesaknya untuk memahami dengan benar pengertian tentang hak-hal ini.

Alasan Karunia Roh Kudus Diberikan Pada Abad Pertama

Untuk mengingat kembali prinsip dasar tentang karunia roh kudus yang telah kita pelajari sebelumnya, sekarang kita akan melihat catatan di Perjanjian Baru mengenai karunia roh yang diberikan kepada gereja yang mula-mula (yaitu komunitas orang-orang percaya yang hidup pada masa setelah Yesus).

Perintah terakhir Kristus kepada murid-muridnya adalah untuk memberitakan Injil sampai keseluruhan dunia (Mrk. 16:15,16). Mereka melaksanakannya dengan menjadikan kematian dan kebangkitan Kristus sebagai tema utama dari penginjilan mereka. Tapi ingat, pada waktu itu tidak ada kitab Perjanjian Baru seperti yang kita kenal. Mereka berdiri di tempat-tempat yang ramai dan di sinagoga, membicarakan tentang Yesus orang Nazareth, cerita mereka kedengarannya ajaib; seorang tukang kayu yang sempurna yang berasal dari Israel, yang mati kemudian dibangkitkan dengan tujuan menggenapi nubuat dari Perjanjian Lama. Kemudian menyuruh mereka yang telah mendengarkannya untuk dibaptis dan mengikuti teladan Yesus.

Pada masa itu banyak orang mendirikan kelompok-kelompok pelayanan seperti mereka, yang menggunakan cara lain untuk membenarkan bahwa ajaran Kristen memang berasal dari Allah dan bukan suatu filsafat dari para nelayan yang berasal dari Israel utara.

Pada zaman sekarang, kita dapat membandingkan dari catatan Perjanjian Baru mengenai apa yang Yesus kerjakan dengan hal-hal yang dia ajarkan, untuk membuktikan bahwa apa yang kami sampaikan berasal dari Allah. Tapi pada zaman tersebut, sebelum Alkitab ada, Allah mengizinkan para pemimpin gereja untuk menggunakan kuasa dari Roh KudusNya dengan tujuan untuk mendukung apa yang mereka ajarkan. Inilah alasan spesifik dari menggunakan karunia tersebut di dalam dunia ini. Belum tersedianya kitab Perjanjian Baru menyulitkan kelompok-kelompok dari orang-orang percaya sehubungan dengan pertumbuhan iman mereka. Mereka tidak menemukan solusi yang tepat mengenai masalah-masalah praktis yang mereka hadapi. Hanya ada sedikit petunjuk bagi mereka untuk bertumbuh dalam iman kepada Kristus. Jadi, untuk alasan inilah karunia roh kudus tersedia sebagai petunjuk bagi orang-orang percaya yang mula-mula, melalui pesan-pesan yang terilham, sampai Perjanjian Baru mencatat pesan-pesan ini dan juga mengenai apa yang Yesus ajarkan, untuk kemudian disebarluaskan.

Seperti yang telah terjadi, alasan-alasan berikut menjelaskan bahwa Roh Kudus diberikan berlimpah-limpah;

- "Tatkala Ia (Yesus) naik ke tempat tinggi (surga), Ia...memberikan (Roh) pemberian-pemberian kepada manusia...untuk memperlengkapi orang-orang kudus, bagi pekerjaan pelayanan, bagi pembangunan tubuh Kristus", yaitu orang-orang yang percaya (Ef. 4:8,12)
- Maka Paulus menulis kepada orang-orang yang percaya di Roma, "Sebab aku ingin melihat kamu untuk memberikan karunia rohani kepadamu guna menguatkan kamu (Rm. 1:11)

Tentang penggunaan karunia-karunia roh untuk mendukung pemberitaan Injil, kita membaca;

- Sebab Injil yang kami beritakan bukan disampaikan kepada kamu dengan kata-kata saja, tetapi juga dengan kekuatan oleh Roh Kudus dan dengan suatu kepastian yang kokoh” (I Tes.1:5, bandingkan dengan I Kor. 1:5,6)
- Paulus dapat mengatakan ”apa yang telah dikerjakan Kristus olehku, yaitu untuk memimpin bangsa-bangsa lain kepada ketaatan, oleh perkataan dan perbuatan, oleh kuasa roh” (Rm. 15:18,19)
- Mengenai pemberitaan Injil, kita membaca, ”Allah meneguhkan kesaksian mereka oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karunia Roh Kudus” (Ibr. 2:4)
- Keberhasilan pemberitaan Injil di Siprus didukung oleh berbagai mujizat, sehingga ”Melihat apa yang telah terjadiitu, percayalah gubernur itu, ia takjub oleh ajaran Tuhan” (Kis. 13:12)
- Mujizat-mujizat membuat mereka sungguh menghargai doktrin yang telah diajarkan kepada mereka di Ikonium, juga, ”Tuhan menguatkan berita tentang kasih karuniaNya dengan mengaruniakan kepada mereka kuasa untuk mengadakan tanda-tanda dan mujizat-mujizat” (Kis. 14:3)

Semua ringkasan ini menceritakan tentang kepatuhan murid-murid dalam melaksanakan perintah penginjilan: ”Merekapun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya” (Mrk. 16:20)

Hal-Hal Yang Spesifik Pada Waktu-Waktu Yang Spesifik

Karunia Roh Kudus diberikan dengan tujuan melakukan hal-hal yang spesifik pada waktu-waktu yang spesifik. Hal ini menunjukkan kekeliruan dari klaim bahwa karunia Roh Kudus diberikan untuk selamanya dalam kehidupan seseorang. Para murid termasuk Petrus ”dipenuhi dengan Roh Kudus” pada perayaan Pentekosta setelah kenaikan Yesus (Kis. 2:4). Karena itu, mereka diizinkan untuk berbicara dalam berbagai bahasa asing, dengan tujuan sebagai awal dari pemberitaan Injil Kristen, melalui cara yang spektakular. Ketika kalangan yang berwenang memeriksa mereka, ”Petrus dipenuhi dengan Roh Kudus” yang membuat dia sanggup untuk memberikan jawaban yang meyakinkan kepada mereka (Kis. 4:8). Setelah bebas dari penjara, dengan karunia Roh, mereka diberikan kekuatan untuk menginjil, ”dan mereka semua penuh dengan Roh Kudus, lalu memberitakan firman Allah dengan berani” (Kis. 4:31)

Pembaca yang cermat pasti akan menemukan bahwa tidak tertulis, "mereka semua penuh dengan Roh Kudus sebelumnya" untuk melakukan hal-hal itu. Mereka dipenuhi Roh untuk melakukan hal-hal tertentu, dan akan dipenuhi kembali untuk melakukan tugas selanjutnya sehubungan dengan rencana Allah. Demikian juga Paulus, "dipenuhi dengan Roh Kudus" dengan tujuan untuk menghukum seseorang yang jahat menjadi buta (Kis. 9:17; 13:9).

Berbicara tentang karunia yang menakjubkan, Paulus menulis bahwa orang-orang yang percaya yang mula-mula menunjukkan karunia tersebut "menurut ukuran pemberian Kristus" (Ef. 4:7). Kata Yunani untuk "ukuran" berarti "suatu bagian atau tingkat yang terbatas" (Strong's Concordance-Kamus Bahasa Yunani). Hanya Yesus yang memiliki karunia tanpa ukuran, yaitu kebebasan untuk menggunakannya sesuai dengan kehendaknya (Yoh. 3:34). Sekarang kita akan mendefinisikan karunia-karunia Roh tersebut sebagaimana yang sering ditunjukkan pada abad pertama.

Karunia-Karunia Roh Di Abad Pertama

Nubuat

Kata Yunani untuk "Nabi" mempunyai arti seseorang yang terus memberitahukan firman Allah, yaitu orang yang diilhami untuk mengatakan firman Allah, termasuk memberitahukan kejadian pada masa yang akan datang (lihat 2 Petrus 1:19-21). Maka "Nabi-nabi", orang-orang yang dikaruniai nubuat datang "dari Yerusalem menuju Antiokia, seseorang dari mereka yang bernama Agabus bangkit dan oleh kuasa Roh ia mengatakan, bahwa seluruh dunia akan ditimpa bahaya kelaparan yang besar. Hal itu terjadi juga pada zaman Klaudius. Lalu murid-murid memutuskan untuk mengumpulkan suatu sumbangan, sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing dan mengirimkannya kepada saudara-saudara" (Kis. 11:27-29).

Ini adalah salah satu contoh nubuat yang spesifik, dan betul-betul digenapi dalam beberapa tahun kemudian, kontras dengan mereka yang dengan pengetahuannya yang sedikit tentang Alkitab, mengklaim bahwa mereka telah mendapatkan karunia nubuat: yang sesungguhnya karunia tersebut diberikan kepada Gereja yang mula-mula, kepada orang-orang diantara mereka, dalam menghadapi penderitaan yang mengorbankan waktu dan kekayaan mereka, sebagaimana telah dinubuatkan sebelumnya. Beberapa contoh dari mereka yang mengklaim telah menerima karunia Roh pada saat ini, dapat kita lihat pada gereja-gereja yang dinamakan Gereja yang "dipenuhi Roh."

Penyembuhan

Para murid memberitakan kabar baik (Injil) tentang kedatangan Kerajaan Allah yang akan didirikan di bumi. Untuk membenarkan apa yang mereka beritakan, mereka melakukan mujizat-mujizat sebagai pendahuluan dari apa yang mereka beritakan. Mereka melakukan mujizat-mujizat sebagai pendahuluan tentang apa yang akan terjadi pada masa itu, dimana "mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka. Pada waktu itu orang lumpuh akan..." (Yes. 35:5,6). Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan di Kerajaan Allah, lihat pelajaran 5. Pada waktu Kerajaan Allah didirikan di bumi, janji-janji ini tidak akan digenapi dengan setengah-setengah, bahkan tidak ada keraguan, apakah Kerajaan itu jadi didirikan disini atau tidak. Oleh karena itu dengan cara yang menakjubkan Allah mengonfirmasikan mengenai KerajaanNya bahwa, banyak janji itu pasti, dalam bentuk yang nyata, yang tidak dapat disangkal. Untuk alasan ini, banyak sekali penyembuhan yang menakjubkan yang dilakukan oleh orang-orang percaya yang mula-mula di hadapan umum.

Suatu contoh klasik dapat kita temui sewaktu Petrus menyembuhkan seorang pengemis yang lumpuh, yang setiap paginya berbaring di depan pintu gerbang bait. Kisah para Rasul 3:2 menyebutkan bahwa mereka membaringkannya disan setiap hari - suatu pemandangan yang biasa dilihat oleh orang-orang - setelah disembuhkan oleh Petrus dengan menggunakan karunia Roh, "Ia melonjak berdiri lalu berjalan kian kemari dan mengikuti mereka ke dalam Bait Allah, berjalan dan melompat-lompat...Seluruh rakyat itu melihat dia berjalan sambil memuji Allah, lalu mereka mengenal dia sebagai orang yang biasanya duduk meminta sedekah di gerbang indah Bait Allah, sehingga mereka takjub dan tercengang tentang apa yang telah terjadi padanya. Karena orang itu tetap mengikuti Petrus...seluruh orang banyak yang sangat keheranan itu datang mengerumuni mereka di serambi yang disebut Serambi Salomo (Kis. 3:7-11).

Kemudian dengan segera Petrus menuju ke tempat terbuka dan menceritakan tentang kebangkitan Kristus; karena mereka tidak dibantah sehubungan dengan fakta mengenai penyembuhan yang mereka lakukan kepada pengemis itu, maka kita dapat yakin bahwa mereka menerima kata-kata Petrus berasal dari Allah. Gerbang bait suci "pada waktu sembahyang" (Kis. 3:1) selalu dilewati banyak orang, seperti di pusat perbelanjaan pada sabtu pagi. Alah memilih tempat seperti ini untuk menegaskan kembali firmanNya melalui suatu mujizat yang nyata. Demikian juga halnya di Kisah para Rasul 5:12, kita membaca "dan oleh rasul-rasul diadakan banyak tanda dan mujizat diantara orang banyak." Inilah klaim yang digunakan oleh "Pantekosta" dalam penyembuhan, dan memutarbalikkan hal-hal ini dengan melakukannya di gereja-gereja daripada dilakukan di jalan-jalan dan dihadapan para "orang-orang percaya", mereka bersatu di dalam roh untuk mengharapkan suatu "mujizat" dan tidak mengeraskan hati khalayak ramai dulu sebelumnya, seperti yang dilakukan para murid.

Telah dikatakan bahwa yang menulis ini berpengalaman sekali dalam mendiskusikan hal-hal tersebut bersama orang-orang yang mengklaim mendapatkan roh, dan juga menyaksikan sendiri berbagai klaim yang mendapatkan karunia roh. "Kesaksian pribadi" saya dalam melihat "penyembuhan" yang tidak meyakinkan dan sebagian dari penyembuhan yang terbaik, tidak perlu dijelaskan lebih terperinci; seorang anggota yang jujur dari gereja-gereja ini akan mengakui bahwa banyak hal seperti ini masih berlangsung. Dalam banyak kesempatan, saya telah menuliskan hal tersebut di dalam "maksud baik teman-teman Pantekosta", demikian salah satu kutipannya, "Saya bersedia untuk percaya bahwa anda memiliki kuasa yang besar ini. Tapi, Allah selalu menunjukkan dengan jelas siapa yang memiliki kuasanya dan siapa yang tidak; jadi, bukan tidak beralasan saya ingin anda menunjukkan faktanya - setelah itu mungkin saya akan cenderung untuk menerima doktrin anda, yang pada saat ini tidak bisa saya pahami berdasarkan tulisan kudus." Setelah itu pertunjukkan roh dan kuasa itu tidak pernah ditunjukkan kepada saya.

Kontras dengan sikap saya, orang-orang Yahudi Ortodoks pada abad pertama menutup mata terhadap kemungkinan bahwa orang-orang Kristen memperoleh karunia Roh yang menakjubkan dari Allah. Walaupun sebelumnya mereka telah mengakuinya, "orang itu membuat banyak mujizat" (Yoh. 11:47) dan "bahwa mereka telah mengadakan suatu mujizat yang menyolok dan kita tidak dapat menyangkalnya" (Kis. 4:16). Demikian juga mereka yang telah mendengar sendiri para murid berbicara dalam bahasa mereka sendiri (Kis. 2:6). Peristiwa demikian tidak terjadi pada saat ini, dan bukan seperti "bahasa roh" (blabbering) Pantekosta. Fakta bahwa orang-orang cenderung semakin mengasihi di dalam Pantekosta modern, menjadi alasan bahwa mereka benar-benar menunjukkan mujizat, tentunya hal ini menjadi poin penting di dalam debat ini. Jika hanya dengan satu mujizat saja dapat menjadi berita utama di seluruh Yerusalem, tidak beralasan untuk menyarankan bahwa jika terjadi mujizat yang nyata di Trafalgar Square London atau Taman Nyaharuru Nairobi kemudian akan dikenal ke seluruh dunia bahwa Allah telah mengaruniakan RohNya yang menakjubkan pada saat ini. Sebaliknya, gerakan Pantekosta mengharapkan agar dunia dapat mencapai beberapa hal sebagai alasan dari iman mereka;

- Disembuhkan (pada akhirnya) dari bisul/borok di perut; proses penyembuhan yang dianggap benar, dilakukan sebelum berdoa.
- Anggota tubuh yang cacat disembuhkan.
- Penglihatan atau pendengaran menjadi lebih jelas, meskipun sering kembali ke keadaan semula.
- Depresi dihilangkan.

Dari contoh-contoh diatas, harus ditambahkan suatu fakta bahwa ambulans membawa pasien rumah sakit ke TO Osborn Healing Crusades di Nairobi, Kenya. Supirnya menghadapi dilema dimana ia harus memutuskan apakah harus diantar ke tujuan atau kembali ke rumah sakit. Perlu diingat, seperti biasanya penderitaan tidak mendapatkan pengobatan.

Poster-poster dipasang di tempat umum untuk mengundang supaya hadir pada kebaktian dengan tema yang menantang "Datanglah, nantikan suatu mujizat!" Poster itu dibuat sedemikian rupa untuk mempengaruhi orang secara psikologis. Tidak dicatat dalam Perjanjian Baru mengenai cara demikian dilakukan sebelum mujizat ditunjukkan. Adalah

suatu fakta bahwa beberapa dari antara mereka yang disembuhkan pada abad pertama, tidak mempunyai iman, bahkan ada yang tidak mengenal Yesus (Yoh. 5:13, 9:36)

Sesuatu yang mirip dengan pemboman jiwa ditunjukkan melalui penyesatan pikiran dari doa yang diulang-ulang dan irama musik yang mengiringi. Tidak dapat diragukan lagi bahwa cara tersebut dapat mengosongkan pikiran. Penulis buku ini bersedia untuk diundang kembali menghadiri acara-acara seperti itu di berbagai tempat, yang dalam setiap waktunya mengalami sakit kepala akibat dari perjuangan untuk mempertahankan hal-hal yang rasional, selaras dengan yang tercatat di Alkitab dalam menghadapi cobaan untuk menyerah dari irama drum dan tepukan tangan. Semua itu dijalankan sebagai pembukaan dari mujizat Pantekosta dan cukup untuk membuktikan bahwa penyembuhan itu adalah hasil dari emosi dan keadaan secara psikologis, daripada operasi yang tepat sasaran yang dilakukan oleh Roh Allah. Kontras dengan Petrus yang menggunakan karunia mujizatnya untuk menyembuhkan orang-orang yang berbaring di pinggir jalan (Kis. 5:15); Paulus menggunakan karunianya yang menakjubkan sebagai kesaksian pribadi kepada seorang pejabat pemerintah yang tidak percaya (Kis. 13:12,13) dan juga kepada para pemuja berhala yang banyak berada di kota Listra (Kis. 14:8-13). Diperlukan suatu tujuan untuk mengaruniakan Roh, dan hal-hal ini dilakukan dilakukan di tempat-tempat umum. Dengan cara apapun hal ini tidak boleh dianggap remeh melalui berbagai penjelasan untuk mengakui bahwa disini ada kuasa Allah yang telah ditunjukkannya oleh pelayan-pelayannya.

Yang hasilnya mirip dengan salah satu akibat dari mujizat penyembuhan Kristus; "yang begini belum pernah kita lihat" (Mrk. 2:12).

Bahasa Roh

Para murid, yang sebagian dari antara mereka adalah nelayan, menerima perintah besar untuk pergi ke seluruh dunia memberitakan Injil (Mrk. 16:15,16). Mungkin reaksi mereka yang pertama kali adalah, "tapi aku tidak dapat berbicara dalam bahasa yang lain!" situasi ini sama dengan, "Saya tidak begitu baik dalam pelajaran bahasa asing di sekolah", bahkan merekapun tidak pernah sekolah. (Kis. 4:13). Bahkan bagi para Rasul yang terpelajar (misalnya Paulus), masalah bahasa adalah suatu rintangan yang berat. Setelah dikristenkan mereka membutuhkan kepercayaan satu sama lain demi kemajuan rohani (pada waktu itu belum ada Perjanjian Baru) yang mengartikan bahwa tidak mengerti bahasa satu sama lain adalah masalah yang cukup besar.

Untuk mengatasi masalah ini maka karunia untuk berbicara dalam bahasa asing diberikan supaya mereka mengerti, diperkenankan. Jelas sekali hal ini bertentangan dengan mereka yang memamerkan "bahasa roh" dan orang-orang Kristen yang dilahirkan kembali, yang

menganggap ungkapan kegembiraan mereka yang tidak dimengerti sebagai "bahasa roh." Kekacauan ini dapat dijernihkan dengan menunjukkan bahwa definisi Alkitab tentang "bahasa roh" adalah "bahasa asing."

Pada hari Pentakosta Yahudi, setelah Yesus diangkat ke surga, para murid "dipenuhi dengan Roh Kudus", lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahasa lain...berkerumunlah orang banyak (sekali lagi, karunia tersebut ditunjukkan di hadapan umum) dan menghujat, karena mereka mendengar para murid berbicara dalam bahasa mereka. Mereka semua tercengang-cengang dan heran, lalu berkata, bukankah mereka yang berkata-kata itu orang Galilea? Bagaimana mungkin kita masing-masing mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri (dari kata Yunani yang sama juga diterjemahkan sebagai "bahasa-bahasa") yaitu bahasa yang kita pakai di negeri asal kita: Partia, dan Media,...kita mendengar mereka berkata-kata dalam bahasa kita sendiri...Mereka semuanya tercengang-cengang" (Kis. 2:4-12). Tidak mungkin mereka tercengang-cengang dan heran, jika yang mereka dengar itu hanyalah ucapan-ucapan kosong seperti yang dilakukan oleh mereka yang mengklaim memiliki karunia tersebut pada saat ini: yang hanya akan mendapatkan sindiran atau tidak diacuhkan sama sekali, daripada membuat orang jadi tercengang-cengang, dan mengerti dengan pasti kata-kata yang mereka ucapkan, seperti yang dijelaskan di Kisah para Rasul 2.

Terpisah dari hubungan yang jelas antara "bahasa roh" dan "bahasa-bahasa" di Kis. 2:4-11, di bagian lain dalam Perjanjian Baru, "bahasa roh" dengan jelas sekali digunakan untuk mengartikan "bahasa asing"; kata-kata seperti "bangsa-bangsa, suku-suku, dan bahasa-bahasa", digunakan lima kali di Wahyu untuk menerangkan semua orang yang berada di planet bumi (Wahyu 7:9, 10:11, 11:9, 13:7, 17:15). Kata Yunani untuk bahasa roh sama dengan yang digunakan di Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani (yang disebut Septuaginta), yang mengartikan bahasa asing (lihat Kejadian 10:5, Ulangan 28:49, Daniel 1:4).

Di I Korintus 14 terdapat daftar perintah-perintah sehubungan dengan penggunaan karunia bahasa roh; ayat 21 mengutip Yesaya 28:11, sehubungan bagaimana karunia tersebut digunakan untuk bersaksi melawan orang-orang Yahudi; "Sungguh, oleh orang-orang yang berlogat ganjil dan oleh orang-orang yang berbahasa asing akan berbicara kepada bangsa ini." Yesaya 28:11 terutama mengacu kepada penyerang-penyerang Israel yang berbicara kepada orang-orang Yahudi dalam berbagai bahasa yang tidak mereka ketahui. Hubungan antara "bahasa asing" dan "berbicara" mengindikasikan bahwa bahasa roh mengartikan bahasa-bahasa asing. Di I Korintus 14 ada banyak indikasi tentang bahasa roh yang mengacu kepada bahasa-bahasa asing. Pada pasal ini Paulus diilhamkan untuk mengkritik penyalahgunaan karunia berbahasa dan bernubuat. Sekarang kami akan mengomentari dengan singkat hal-hal tersebut, ayat 37 adalah ayat kucinya;

”jika seseorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar, bahwa apa yang kukatakan padamu adalah perintah Tuhan.”

Jika seseorang mengklaim mendapatkan karunia rohani, dia harus menerima terlebih dahulu perintah-perintah yang diilhamkan Allah tentang bagaimana menggunakan karunia tersebut. Ayat 11-17;

”Tetapi jika aku tidak mengetahui arti bahasa itu, aku menjadi orang asing bagi dia yang mempergunakannya dan dia orang asing bagiku.

Demikian pula dengan kamu; kamu memang berusaha untuk memperoleh karunia-karunia roh, tetapi lebih daripada itu hendaklah kamu berusaha mempergunakannya untuk membangun jemaat.

Karena itu siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, ia harus berdoa, supaya kepadanya diberikan juga karunia untuk menafsirkannya.

Sebab jika aku berdoa dengan bahasa roh, maka rohku yang berdoa, tetapi akal budiku tidak turut berdoa.

Jadi, apakah yang harus kubuat? Aku akan berdoa dengan rohku, tetapi aku akan berdoa juga dengan akal budiku; aku akan menyanyi dan memuji dengan rohku; tetapi aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku.

Sebab jika engkau mengucapkan syukur dengan rohmu saja, bagaimanakah orang biasa yang hadir sebagai pendengar dapat mengatakan ”amin” atas pengucapan syukurmu? Bukankah ia tidak tahu apa yang engkau katakan?

Sebab sekalipun pengucapan syukurmu itu sangat baik, tetapi orang lain tidak dibangun olehnya.”

Berbicara dalam suatu bahasa yang tidak dimengerti oleh mereka yang hadir pada waktu kebaktian adalah tiada artinya. Dengan mengenyampingkan bagaimana dapat mengatakan ”amin” dengan benar, mereka berbicara dengan kata-kata kosong dalam sebuah doa membual yang tenang dan yang tidak dapat dimengerti. Ingat, ”Amin” berarti terjadilah

demikian, yaitu "Saya benar-benar menyetujui apa yang diucapkan dalam doa ini." Berbicara dalam suatu bahasa yang tidak dimengerti oleh saudara-saudara anda, tidak akan membangun mereka, seperti yang dikatakan oleh Paulus.

Ayat 18;

"Aku mengucap syukur kepada Allah, bahwa aku berkata-kata dengan bahasa roh lebih daripada kamu semua."

Karena dia menempuh perjalanan yang cukup panjang dalam memberitakan Injil, maka Paulus membutuhkan karunia untuk berbicara dalam berbagai macam bahasa lebih banyak.

Ayat 19;

"Tetapi dalam pertemuan jemaat aku lebih suka mengucapkan lima kata yang dapat dimengerti untuk mengajar orang lain juga, daripada beribu-ribu kata dengan bahasa roh."

Ayat 22;

"Karena itu karunia bahasa roh adalah tanda, bukan untuk orang yang beriman; tetapi untuk orang yang tidak beriman, sedangkan karunia untuk bernubuat adalah tanda, bukan untuk orang yang tidak beriman, tetapi untuk orang yang beriman."

Oleh karena itu penggunaan bahasa roh sebagian besar digunakan untuk menyebarluaskan Injil. Saat ini, mereka yang paling banyak mengklaim memiliki "bahasa roh", hanya menunjukkannya di dalam kelompok mereka sendiri. Ada beberapa contoh yang telah terjadi tentang kekurangan orang-orang yang secara menakjubkan mampu berbicara dalam berbagai bahasa asing dalam menyebarkan Injil. Pada permulaan tahun 1990an pintu kesempatan terbuka untuk menyebarluaskan Injil Kristus di Eropa Timur, Gereja-gereja "Evanglis" (disebut begitu) harus mendistribusikan literatur mereka hanya ke dalam bahasa Inggris karena masalah bahasa! Tentu saja karunia untuk berbahasa harus digunakan jika hal itu dimiliki? Dan suatu massa dalam jumlah besar dari evanglis Reinhardt Seiber dengan luar biasa mengklaim memiliki roh, tapi tetap saja menggunakan penerjemah sewaktu berbicara kepada kumpulan orang banyak di Kampala, Uganda.

Ayat 23;

”Jadi, kalau seluruh jemaat berkumpul bersama-sama dan tiap-tiap orang berkata-kata dengan bahasa roh, lalu masuklah orang-orang luar atau orang-orang yang tidak beriman, tidakkah akan mereka katakan, bahwa kamu gila?”

Persis seperti yang telah terjadi. Orang-orang muslim maupun para penyembah berhala mengolok-olok kelakuan aneh dari mereka yang mengklaim memiliki karunia bahasa roh di Afrika Barat. Bahkan para petinggi Kristen tidak habis pikir mengenai kebaktian Pantekosta, yang anggota-anggotanya lebih pantas disebut orang-orang gila.

Ayat 27;

”jika ada yang berkata-kata dengan bahasa roh, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, seorang demi seorang, dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya.”

Hanya dua atau tiga orang yang diperlukan untuk berbicara dalam bahasa roh dalam kebaktian. Tidak mungkin ada lebih dari tiga bahasa berbeda yang diucapkan kepada para jemaat. Karena konsentrasi akan buyar jika kalimat dari pembicara harus diterjemahkan lebih dari dua kali. Jika karunia bahasa roh dimiliki pada waktu kebaktian di Central London, yang dihadiri oleh orang-orang Inggris, termasuk yang hadir beberapa turis dari Perancis dan Jerman; maka para pembicaranya akan memulainya dengan mengatakan;

Pendeta; Good evening (Inggris)

Penerjemah 1; Bon soir (Perancis)

Penerjemah 2; Guten abend (Jerman)

Seharusnya mereka berbicara “sesuai urutan”, setelah yang lain selesai bicara. Jika mereka berbicara secara serempak, hasilnya adalah kekacauan, karena emosi fundamentalis yang ditunjukkan sewaktu “berbicara dalam bahasa roh.” Fenomena ini dapat terjadi jika mulut orang-orang berbicara serempak. Saya telah meneliti hal tersebut, pada waktu seseorang mulai berbicara dengan segera penerjemah akan menerjemahkannya.

Karunia bahasa roh sering kali digunakan dalam hal-hal yang berhubungan dengan nubuat, oleh karena itu firman Allah yang terilham disampaikan (melalui karunia nubuat) dalam berbagai bahasa asing oleh utusannya (melalui karunia bahasa roh). Contoh tentang hal ini dapat dilihat di Kisah para Rasul 19:6. Bagaimanapun juga jika suatu kebaktian di London yang dihadiri oleh orang-orang Inggris dan beberapa pengunjung dari Perancis. Pembicara dalam bahasa Perancis “tidak dapat membangun” orang-orang Inggris yang hadir. Oleh karena itu karunia untuk menerjemahkan bahasa harus ada, supaya setiap orang dapat mengerti apa yang telah disampaikan, contohnya kami menerjemahkan bahasa perancis ke dalam bahasa Inggris. Demikian juga halnya jika ada seseorang yang dikaruniai berbicara dalam bahasa perancis, tapi tidak mengetahui artinya sama sekali, ketika ditanya oleh seseorang yang berbahasa perancis dia tidak mengerti. Untuk membantu hal ini maka karunia untuk menerjemahkan harus ada.

Tanpa kehadiran seorang yang dikaruniai untuk menerjemahkan disaat dibutuhkan, maka karunia bahasa roh tidak dapat digunakan: “...dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya. Jika tidak ada orang yang dapat menafsirkannya, hendaklah mereka berdiam diri dalam pertemuan jemaat” (I Kor. 14:27,28). Tapi, fakta yang terjadi adalah; mereka yang mengklaim memiliki “bahasa roh” berbicara dalam “bahasa-bahasa” yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, dan tanpa penerjemah sama sekali. Hal ini tentu saja bertentangan dengan perintah-perintah tersebut.

Ayat 32,33;

“Karunia nabi takluk kepada nabi-nabi. Sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi damai sejahtera.”

Oleh karena itu, memiliki karunia-karunia roh kudus tidak berhubungan dengan pengalaman seseorang dimana ia memasuki alam bawah sadar. Rohlah yang mengendalikan si pengguna, bukan pengguna yang memaksa untuk menggunakan Roh sesuai dengan yang ia rencanakan. Klaim yang salah sering kali terjadi bahwa setan atau “roh-roh jahat” dimiliki oleh mereka “yang tidak diselamatkan” (lihat pelajaran 6.3) tetapi roh kudus dimiliki oleh mereka yang beriman. Di dalam I Korintus 14:32 Kuasa roh mengacu kepada akhir yang spesifik dari penggunaannya. Bukan seperti pertunjukkan kekuatan yang baik melawan kekuatan yang jahat, seperti yang dipikirkan manusia. Disamping itu, kita telah ditunjukkan bahwa kuasa-kuasa Roh Kudus datang kepada para murid pada waktu yang tepat untuk melakukan hal yang spesifik, bukannya datang kepada mereka untuk seterusnya.

Permohonan untuk menerima karunia-karunia dan menggunakannya dalam jalan yang sesuai dengan kasih dan perdamaian Allah dan menghindari kekacauan (ayat 33) sepertinya tidak digubris oleh orang-orang tuli di Gereja-gereja Pantekosta saat ini.

Ayat 34;

”Sama seperti dalam semua jemaat orang-orang kudus, perempuan-perempuan harus berdiam diri dalam pertemuan-pertemuan jemaat. Sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara. Mereka harus menundukkan diri seperti yang dikatakan juga oleh hukum Taurat.”

Hal ini berbicara dalam konteks penggunaan karunia-karunia roh. Tidak dapat disangkal lagi, wanita tidak boleh menggunakan karunia tersebut selama kebaktian berlangsung. Fenomena dari berbicara dengan ”kata-kata kosong” yang merupakan hasil dari rangsangan emosi yang terjadi pada seseorang kemudian diikuti oleh yang lainnya, telah mengabaikan sama sekali hal ini. Wanita-wanita, anak-anak, semua yang hadir dalam kebaktian dengan hati yang rela, dapat terpengaruh oleh rangsangan seperti ini, dan akan menjadi suatu ungkapan kegembiraan yang disebut sebagai ”bahasa roh.”

Keunggulan wanita di dalam ”berbahasa roh” dan ”bernubuat” seperti yang terjadi di gereja-gereja modern pada saat ini, tidak bisa dikatakan telah mengahapus perintah dari ayat ini. Yang menggelikan, pendapat menyedihkan bahwa Paulus adalah pembenci wanita dibatalkan melalui beberapa ayat: „jika seseorang menganggap dirinya nabi atau orang yang mendapat karunia rohani, ia harus sadar, bahwa apa yang kukatakan kepadamu adalah perintah Tuhan” (I Kor. 14:37) bukan kata-kata Paulus sendiri.

Oleh karena itu setiap orang yang percaya kepada Alkitab terilham, harus menerima perintah-perintah di I Korintus 14 dengan baik. Mencemooh mereka dengan terang-terangan hanya akan mengindikasikan kurangnya kepercayaan terhadap segenap tulisan kudus yang terilham, atau mendeklarasikan sendiri bahwa yang satu itu bukan karunia rohani, orang lain yang kekurangan karunia-karunia akan menolak perintah-perintah di I Korintus 14 sebagai perintah Allah kepada kita. Argumen ini sangat logis dan efektif. Dari hal-hal yang telah dijelaskan, bagaimana anda dapat tetap menjadi anggota gereja seperti itu, atau tetap bersahabat dengan mereka?

Sebagai catatan kaki pada bagian ini, Sekte-sekte yang mengklaim dapat berbicara dengan bahasa roh harus dibuktikan secara ilmiah untuk mengetahui perbandingan antara depresi tingkat tinggi mereka dengan orang-orang lain dari latar belakang yang berbeda. Keith Meador, profesor dari jurusan Ilmu penyakit jiwa, Universitas Vanderbilt, USA,

menganalisa hubungan antara depresi dengan latar belakang agama. Dia menemukan bahwa "tingkat rata-rata dari depresi yang serius...dialami orang-orang Kristen Pantekosta adalah 5,4% banyaknya dibandingkan dengan kelompok-kelompok lain yang besarnya 1,7%." Hasil dari penelitiannya terdapat dalam jurnal "Hospital and Community Psychiatry" Desember, 1992.

Sebuah artikel menarik yang juga menyinggung hal yang sama, terdapat di International Herald Tribune, Februari, 1993, dengan judul "Pentecostals top charts when it comes to the blues", mengapa hal ini yang dibahas? Tentu saja karena berhubungan dengan fakta bahwa "pengalaman" rohani yang diklaim oleh Pantekosta (dan yang lainnya), tidak lebih dari tipuan psikologis kontroversial yang menyakitkan.

2.4 Karunia-karunia Roh Akan Berakhir

Karunia-karunia Roh Allah yang menakjubkan akan digunakan lagi orang-orang yang percaya dengan tujuan untuk merubah dunia yang sekarang menjadi Kerajaan Allah, setelah kedatangan Kristus. Oleh karena itu, karunia-karunia tersebut dinamakan "karunia-karunia dunia zaman yang akan datang" (Ibr. 6:4,5); dan Yoel 2:26-29 menjelaskan tentang pencurahan Roh besar-besaran setelah Israel bertobat. Ini adalah fakta yang jelas bahwa karunia-karunia tersebut akan diberikan kepada orang-orang yang percaya pada waktu kedatangan Kristus, dan cukup untuk membuktikan bahwa karunia-karunia tersebut tidak diberikan saat ini. Orang-orang Kristen harus memperhatikan hal ini dengan terus menyelidiki tulisan kudus dan memperhatikan peristiwa-peristiwa yang terjadi, karena kedatangan Yesus sudah dekat. (lihat lampiran 3).

Nubuat Alkitab dengan jelas memberitahukan bahwa antara abad pertama sampai kepada kedatangan Kristus yang kedua, karunia-karunia roh akan diberikan kemudian diakhiri; "...nubuat akan berakhir; bahasa roh akan berhenti; pengetahuan akan lenyap. Sebab pengetahuan kita tidak lengkap dan nubuat kita tidak sempurna. Tetapi jika yang sempurna tiba, maka yang tidak sempurna itu akan lenyap." (I Kor. 13:8-10). Karunia-karunia hanya bersifat sementara.

Kepemilikan karunia-karunia roh pada abad pertama akan diakhiri "jika yang sempurna tiba." Hal ini terjadi bukan pada waktu kedatangan Kristus yang kedua, karena pada waktu itu karunia-karunia roh akan diberikan lagi. Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai

“sempurna”, yang artinya cukup jelas; “yang lengkap atau komplit”; bukan diartikan dengan sesuatu yang berhubungan dengan dosa.

Hal yang lengkap ini akan menggantikan pengetahuan yang hanya sebagian, yang dimiliki oleh orang-orang Kristen yang mula-mula sebagai hasil dari karunia nubuat. Ingat, nubuat adalah karunia yang diberikan untuk memberitahukan firman Allah terus menerus; kumpulan dari catatan itulah yang membentuk Alkitab.

Pada abad pertama, seperti yang kita ketahui, rata-rata orang-orang yang percaya hanya mengetahui sedikit dari Perjanjian Baru. Mereka mungkin hanya mendengar beberapa dari firman nubuat melalui penatua-penatua di gereja mereka tentang berbagai pokok persoalan yang praktis, mereka mungkin mengetahui garis besar dari kehidupan Yesus dan mengenal dengan baik satu atau dua dari surat-surat yang telah ditulis oleh Paulus. Pada waktu catatan-catatan dari firman nubuat itu sudah lengkap dan diedarkan, maka karunia nubuat tidak diperlukan lagi. Catatan yang lengkap itulah yang menggantikan pelayanan dari karunia-karunia rohani, yang disebut Perjanjian Baru.

“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran. Dengan demikian tiap-tiap manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik.” (II Tim. 3:16-17).

Yang membuat kita sempurna atau lengkap adalah “segala tulisan” jadi, ketika “segala tulisan” yang diilhamkan dicatat, “yang sempurna” telah tiba, dan karunia-karunia yang menakjubkan akan berakhir.

Efesus 4:8-14 merupakan kunci penyelesaian dari potongan-potongan ayat ini;

“Tatkala Ia (Yesus) naik ke tempat tinggi (surga), Ia...memberikan (roh) pemberian-pemberian kepada manusia...bagi pembangunan tubuh Kristus; sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman (yaitu iman yang benar) dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh...sehingga kita bukan lagi anak-anak yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran...”

Karunia-karunia pada abad pertama diberikan hingga kesempurnaan atau kedewasaan penuh dicapai, dan II Timotius 3:16,17 mengatakan “manusia kepunyaan Allah diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik” dengan menerima petunjuk dari “segala tulisan.” Kolose 1:28 juga mengajarkan bahwa “kesempurnaan” datang sebagai respon

dari firman Allah. Ketika segala tulisan telah dimiliki maka tidak ada alasan lagi menjadi bingung karena doktrin-doktrin yang diajarkan oleh berbagai gereja. Hanya ada satu Alkitab dan “firmanNya adalah kebenaran” (Yoh. 17:17), dengan mempelajari halaman-halaman dari Alkitab, kita akan mencapai “kesatuan iman”, yaitu iman yang dijelaskan di Efesus 4:13. Oleh karena itu, orang-orang kristen yang benar harus berusaha untuk memiliki iman tersebut, dan dalam beberapa hal mereka diperlengkapi (sempurna), yaitu seperti yang telah dicatat “kesempurnaan yang akan tiba”, yaitu firman Allah yang lengkap.

Dalam pada itu, perhatikan bagaimana Efesus 4:14 menyamakan pelayanan yang menggunakan karunia-karunia yang menakjubkan dengan masa kanak-kanak secara rohani, dan dalam konteks nubuat, karunia-karunia menakjubkan tersebut akan diakhiri. I Korintus 13:11 mengatakan hal yang sama. Karena itu memperlakukan kepemilikan karunia-karunia roh bukanlah tanda ketidakdewasaan secara rohani. Untuk mengerti firman-firman ini, setiap pembaca haruslah memberikan penghargaan yang dalam kepada firman Allah yang tercatat, maka sempurna sukacita kita karena wahyu yang utama dari Allah tentang pernyataan diriNya kepada kita sudah lengkap, sebagai penghargaan akan hal itu kita harus mematuhi.

Klaim Atas Kepemilikan Roh Pada Saat Ini

Akhirnya, inilah beberapa poin yang dibuat berdasarkan klaim yang berulang kali terjadi oleh mereka yang mengira bahwa mereka sekarang memiliki karunia roh;

- Sewaktu ”berbicara dalam bahasa roh”, kata-kata yang sama disebutkan berulang kali, misalnya ”lala, lala, lala, shama, shama. Yesus, Yesus...” Kalimat seperti ini tidak terdapat dalam berbagai bahasa yang ada; ketika seseorang mendengar orang lain berbicara dalam bahasa asing, biasanya dapat dikenali dari apa yang mereka bicarakan berdasarkan kata-kata yang mereka gunakan, walaupun kita tidak mengerti arti dari kata-kata itu. Bahkan dalam bahasa modern pun tidak ditemukan kata-kata seperti itu. Garis bawah fakta ini bahwa hal tersebut tidak membangun sama sekali, sehubungan dengan tujuan karunia-karunia pada abad pertama.
- Beberapa gereja Pantekosta mengklaim bahwa berbicara dalam bahasa roh merupakan tanda ”diselamatkan” dan tanda yang menyertai agama yang benar. Klaim seperti ini sangat sulit untuk dipahami berdasarkan pengertian dari gereja yang mula-mula sebagai satu tubuh, dimana mereka memiliki karunia yang berbeda-beda satu dengan yang lain. Tidak setiap orang merupakan tangan atau kaki, demikian juga setiap orang tidak memiliki karunia yang sama, yaitu bahasa roh. I Kor. 12:17, 27-30, menjelaskan tentang hal ini;

”Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, dimanakah pendengaran? Andaikata seluruhnya adalah telinga, dimanakah penciuman?... Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya. Dan Allah telah menetapkan beberapa orang dalam jemaat: pertama sebagai rasul, kedu sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar. Selanjutnya mereka yang mendapat karunia untuk mengadakan mujizat, untuk menyembuhkan, atau untuk berkata-kata dalam bahasa roh, atau untuk menafsirkan bahasa roh?”

Hal yang sama telah dijelaskan pada awal bab ini;

”Sebab kepada yang seorang Roh memberikan karunia untuk berkata-kata dengan hikmat, dan kepada yang lain Roh yang sama memberikan karunia berkata-kata dengan pengetahuan. Kepada yang seorang Roh yang sama memberikan iman, dan kepada yang lain ia memberikan karunia untuk menyembuhkan. Kepada yang seorang Roh memberikan kuasa untuk mengadakan mujizat, dan kepada yang lain ia memberikan karunia untuk bernubuat, dan kepada yang lain lagi ia memberikan karunia untuk membedakan bermacam-macam roh. Kepada yang seorang ia memberikan karunia untuk berkata-kata dengan bahasa roh, dan kepada yang lain ia memberikan karunia untuk menafsirkan bahasa roh itu. Tetapi semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama, yang memberikan karunia kepada tiap-tiap orang secara khusus, seperti yang dikehendakiNya. Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.” (I Kor. 12:8-12).

Hal ini tidak dapat diacuhkan begitu saja.

Masalah yang lain sehubungan dengan argumen Pantekosta adalah bahwa Filipus mengkristenkan banyak orang di Samaria, yaitu mereka yang dibaptis dengan air setelah mengerti tentang Injil, tapi mereka tidak menerima karunia-karunia roh; karena hal ini Petrus dan Yohanes datang kepada mereka: ”Setibanya disitu kedua rasul itu berdoa, supaya orang-orang Samaria itu beroleh Roh Kudus...Kemudian keduanya menumpangkan tangan di atas mereka, lalu mereka menerima Roh Kudus. Ketika Simon melihat, bahwa pemberian Roh Kudus terjadi oleh karena rasul-rasul itu menumpangkan tangannya...” (Kis. 8:4-18). Mungkin sekali terjadi bahwa karunia-karunia roh diberikan hanya dengan menumpangkan tangan, dimana hal seperti ini tidak sering dilakukan oleh orang-orang yang mengklaim hal tersebut pada saat ini.

Beberapa gereja Pantekosta yang lain mengatakan kalau berbicara dalam bahasa roh bukanlah suatu bukti akan diselamatkan. Hal ini menjadi fakta bahwa ada banyak perbedaan mengenai doktrin dasar diantara mereka yang mengklaim memiliki karuni-karunia rohani. Demikian juga halnya dengan kristen ”karismatik”

yang percaya bahwa Kerajaan Allah akan didirikan di bumi, tapi beberapa dari antara mereka mengatakan Kerajaan Allah akan didirikan di surga. Katolik "karismatik" mengklaim bahwa Roh Kudus mengatakan kepada mereka untuk memuja Maria dan Paus, tapi Pantekosta "karismatik" mengatakan bahwa Roh Kudus yang mereka miliki memerintahkan untuk mencela Paus sebagai anti-kristus, dan untuk mengutuk doktrin dari Katolik. Padahal Yesus pernah menyatakan dengan pasti bahwa mereka yang memiliki Penghibur, yaitu "Roh Kudus", akan dibimbing "ke dalam seluruh kebenaran...dan pada hari itu kamu tidak akan menanyakan apa-apa kepadaku...Tetapi Penghibur...akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah kukatakan kepadamu" (Yoh. 16:13,23; 14:26).

Seharusnya diantara mereka yang memiliki Penghibur tidak ada perselisihan mengenai doktrin dasar. Tapi fakta yang terjadi mengindikasikan bahwa mereka tidak benar-benar menerima karunia tersebut. Ketidaksanggupan mereka dalam memberikan alasan berdasarkan Alkitab mengenai apa yang mereka yakini menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak dibimbing oleh Penghibur kedalam seluruh kebenaran dan pengetahuan.

- Hal terpenting yang mereka lampirkan untuk mendukung berkata-kata dalam bahasa roh, sama sekali tidak selaras dengan catatan Alkitab. Daftar karunia-karunia roh di Efesus 4:11 bahkan tidak menyebutkan tentang hal itu. Hal tersebut hanya terdapat di bagian akhir dari daftar yang serupa yang terdapat di I Korintus 12:28-30. Sebenarnya, hanya terdapat tiga peristiwa yang dicatat dalam Perjanjian Baru tentang bagaimana karunia tersebut digunakan (Kis. 2:4; 10:46; 19:6).

Karismatik modern mengklaim dapat berbahasa roh dan melakukan berbagai mujizat. Orang-orang Kristen harus mempertimbangkan kembali mengenai informasi penting yang kami hadirkan dalam pelajaran ini tentang Roh Allah. Hal penting yang dapat disimpulkan adalah apapun yang diklaim oleh orang-orang seperti mereka, hal itu bukanlah bukti bahwa mereka memiliki karunia-karunia rohani. Siapapun yang menyatakan bahwa mereka memiliki karunia-karunia rohani, mempunyai pekerjaan rumah untuk menjawab argumen-argumen Alkitab yang telah kami sampaikan.

Bagaimanapun juga, adalah beralasan untuk mengharapkan jawaban bagaimana penyembuhan dan "bahasa roh" (dalam pengertian "kata-kata kosong") dapat terjadi.

Berdasarkan suatu penelitian, diketahui bahwa manusia hanya menggunakan sedikit sekali dari kemampuan berpikirnya, yaitu hanya 1%. Juga diketahui bahwa pikiran dapat mengendalikan tubuh; yang dapat meyakinkan tubuh bahwa api tidak dapat membakarnya, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Hindu dengan berjalan diatas api tanpa terbakar. Sewaktu melakukan rangsangan terhadap otak, mungkin saja kita dapat menggunakan

kemampuan otak kita dengan prosentasi yang lebih besar dari yang biasanya kita gunakan. Dan akibatnya, tubuh kita akan menunjukkan kekuatan yang tidak sewajarnya. Demikian juga dalam suatu pertempuran, seorang prajurit mungkin tidak menyadari kalau tangannya telah hilang sampai beberapa jam setelah hal itu terjadi.

Di dalam suatu situasi dimana keyakinan keagamaan begitu kuat, dengan diiringi musik tertentu, dan dibawah pimpinan seorang pemimpin yang karismatik, mungkin saja terjadi hal-hal diluar batas yang normal, seperti yang dirasakan oleh para penyembah voodoo sewaktu mengucapkan "kata-kata kosong", dan juga kesaksian orang-orang Muslim bahwa mereka mendapatkan mujizat. Hal-hal seperti ini mirip dengan yang diklaim oleh orang-orang kristen modern. Padahal inti dari pemberian karunia-karunia rohani pada abad pertama adalah untuk menunjukkan dengan jelas supremasi dari kekristenan yang benar diatas semua agama-agama yang lain. Fakta yang ditunjukkan tentang "mujizat" okeh kekristenan pada saat ini mirip dengan yang ditunjukkan oleh agama-agama lain, yang menunjukkan bahwa karunia Roh Kudus tidak diberikan pada saat ini.

Beberapa informasi yang cukup penting tentang hal ini terdapat pada buku karangan William Campbell, yaitu "Pentecostalism" (The Churches of Christ, 1967). Dia menunjukkan kesamaan agama-agama penyembahan berhala dalam hal "bahasa roh." Demikian juga di Kawaii, imam dari dewa Oro berbicara dengan suara-suara yang tidak jelas, yang diterjemahkan oleh imam-imam yang lain. Persis dengan yang terjadi dalam kebaktian Pantekosta.

Kejayaan Islam atas Kristen tidak akan terus berlangsung seperti yang terjadi di sebagian besar Afrika, jika kekristenan yang populer pada saat ini menunjukkan mujizat yang benar dengan kuasa yang sama seperti pada waktu abad pertama. Dan mereka yang benar-benar memiliki "Penghibur" yang merupakan karunia-karunia Roh Kudus akan melakukan "pekerjaan-pekerjaan besar" lebih dari yang dilakukan oleh Yesus (Yoh. 14:12,16). Alasan bahwa orang-orang kristen dapat melakukan berbagai mujizat jika mempunyai iman yang teguh, menemui masalah besar sekarang, meskipun mereka memiliki karunia-karunia yang menakjubkan dari Penghibur, atau tidak. Dan jika mereka mengklaim juga melakukan "pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar" (Yoh. 14:12) mungkin anda tidak melakukannya.

2.5 Alkitab Adalah Sumber Satu-satunya

Dari apa yang telah kita pelajari sejauh ini, bahwa Roh Allah mengacu kepada pikiran dan tujuannya, dan juga kepada kuasa yang dia gunakan untuk melaksanakannya. Kami telah menegaskan bahwa roh tersebut dinyatakan dengan jelas di dalam halaman-halaman Firman Allah. Berbagai masalah yang dihadapi kekristenan pada jaman sekarang adalah betul-betul tidak mengetahui tentang hal ini. Karena sangat sulit untuk mempercayai kuasa besar seperti itu masih tetap berada di dalam sebuah buku, yang di dalam bagian-bagiannya sangat sulit untuk dipahami. Yang menarik untuk diketahui adalah bahwa ada yang mengklaim wahyu Allah kepada manusia juga diberikan dalam bentuk yang lain selain melalui Alkitab. Karena kelicikan hati kita (Yer. 17:9) membuat kebenaran Firman Tuhan (Yoh. 17:17) sangat sulit untuk dicerna, banyak yang telah menyerah terhadap tantangan ini, dengan mengklaim bahwa wahyu juga diberikan dalam bentuk lain yang lebih menarik sesuai selera. Berikut ini ada beberapa contoh mengenai hal tersebut;

Agama	Bentuk lain dari Wahyu yang diklaim	Manfaat/daya tarik yang diperoleh
Saksi-saksi Yehuwa	Publikasi "Menara Pengawal" yang diterbitkan, dianggap terilham.	Tidak perlu berusaha mencari tahu pemahaman yang benar tentang Alkitab; jawaban untuk semua hal sudah ada.
Roma Katolik	Keputusan Paus dan opini-opini dari para Uskup, diklaim sebagai cerminan dari pikiran Allah.	Tidak perlu membaca Alkitab secara pribadi, pada masa lalu Katolik pernah menghujat bahkan melarang hal ini. Mengandalkan beberapa orang daripada berusaha sendiri untuk menyelidikinya.
Mormon (Gereja Yesus Kristus dari orang-orang suci jaman akhir)	Buku Mormon.	Menyingkirkan semua doktrin Alkitab yang sulit diterima. Buku Mormon menawarkan keselamatan universal. Padahal Alkitab mengatakan bahwa ada orang-orang yang hidup dan mati tanpa pengharapan karena tidak memiliki pengetahuan tentang Injil.
Kristen Karismatik	Suatu "cahaya terang" yang diklaim sebagai Roh Kudus.	Mereka percaya apapun yang mereka rasakan dan pikirkan adalah benar karena dibimbing oleh Roh Kudus melalui cara-cara yang sama sekali tidak berhubungan dengan Alkitab.

Semua ini adalah hal-hal yang pokok dalam menerima Alkitab sebagai firman Allah, dan menyelidiki halaman-halamannya untuk mendapatkan pemahaman yang benar. Pertanyaannya adalah, "Hanya ada satu Alkitab, tapi mengapa ada banyak gereja?" Secara garis besar dapat dijawab dengan memperhatikan bagaimana setiap gereja pada tingkat tertentu mengklaim ada bentuk yang lain dari wahyu Roh Allah, yaitu kehendaknya, doktrin dan pendapat, sebagai tambahan pada Alkitab.

Jika anda ingin menemukan gereja yang benar, iman yang benar, dan baptisan yang benar (Ef. 4:4-6), panggilan tersebut harus dinyatakan dengan keras dan jelas kepada anda, "Pelajari kembali Alkitab!"

Pertentangan 4: Apakah Roh Kudus Adalah Suatu Pribadi?

Pelajaran 2.1 dan 2.2 telah memberikan bukti-bukti sebagai contoh bahwa Roh Allah mengacu kepada tenagaNya, yang merefleksikan "pikiranNya" dalam berbagai cara. Karena cara Roh Allah dalam menunjukkan keberadaan dan kepribadian Allah sangat akurat, beberapa orang berpendapat bahwa Roh Allah adalah suatu pribadi yaitu Allah sendiri. Jika pelajaran sebelumnya dibaca dengan cermat, akan dipahami bahwa Roh Allah adalah pikiran dan tenagaNya; jika demikian, maka suatu pikiran dan tenaga tidak dapat diartikan sebagai suatu pribadi. Misalnya, listrik adalah tenaga yang tidak terlihat yang dapat menghasilkan tenaga sesuai dengan keinginan orang yang mengendalikannya, tapi listrik bukanlah orang tersebut. Kasih adalah bagian dari karakter seseorang, tapi kasih bukanlah orang tersebut. Kasih yang juga terdapat dalam Roh Allah adalah bagian dari karakternya, dan juga mengacu kepada kuasaNya, tapi tidak dapat diartikan sebagai suatu pribadi yang terpisah dari Dia.

Secara jelas dan menyolok sebagaimana pandangan yang salah ini (roh adalah suatu pribadi) telah dijelaskan, dipercayai oleh banyak orang kristen, karena mereka percaya pada doktrin tritunggal, yang secara efektif menyatakan bahwa ada tiga allah yang merupakan Allah yang sama, Allah Bapa, Allah Putera, dan Allah Roh Kudus. Mereka juga mengklaim bahwa Allah bukanlah suatu pribadi, namun mereka mengatakan Allah itu adalah Roh Kudus. Jelas sekali terlihat kontradiksi dalam hal ini, mereka juga mengatakan bahwa Roh Kudus adalah ayah dari Yesus.

Adalah alasan yang bagus untuk mempercayai bahwa "tritunggal" adalah ajaran yang berasal dari penyembahan berhala, yang masuk ke dalam kekristenan, dengan memperhatikan bahwa kata tersebut tidak terdapat dalam Alkitab. Dengan menerima doktrin ini, bahwa Allah adalah tritunggal, orang-orang kristen dipaksa menerima suatu kesimpulan yang benar-benar aneh yaitu, pada suatu waktu roh/tenaga Allah adalah suatu pribadi yang juga Allah itu sendiri meskipun bukan Allah itu sendiri. Padahal jika mereka yang dihadapkan dengan hal yang tidak masuk akal, maka jalan mereka yang paling populer untuk melarikan diri adalah dengan mengklaim bahwa Allah adalah suatu misteri, dan kita harus menerimanya dengan iman tanpa memerlukan penjelasan yang masuk akal.

Pernyataan yang tajam ini mengabaikan referensi-referensi dari Perjanjian Baru tentang disingkapkannya rahasia tentang Allah melalui firmanNya dan pekerjaan Kristus;

"aku mau agar kamu mengetahui rahasia ini" (Rm. 11:25)

"pemberitaan tentang Yesus Kristus, sesuai dengan pernyataan rahasia" (Rm. 16:25)

"Sesungguhnya aku menyatakan kepadamu suatu rahasia..." (I Kor. 15:51)

"Sebab ia telah menyatakan rahasia kehendakNya kepada kita" (Ef. 1:9; 3:3)

Pengajaran Paulus adalah "memberitakan rahasia Injil" (Ef. 6:19; Kol. 4:3)

"Yaitu rahasia...yang sekarang dinyatakan kepada orang-orang kudusNya" (Kol. 1:26,27)

Berdasarkan hal-hal ini, maka sekarang ini tidak ada lagi hal-hal yang menjadi misteri di dalam doktrin-doktrin fundamental, hanya orang yang tetap berada dalam kegelapan yang mengklaim bahwa hal-hal tersebut masih merupakan suatu misteri. Dan orang seperti itu juga tidak mau tahu tentang nama "Babilon" yang terdapat di dalam Alkitab, yaitu sistem agama palsu yang dijelaskan di dalam Wahyu, apakah masih suatu misteri? (Why. 17:5). Pengertian yang jelas tentang hal ini adalah, sistem ini akan menyatakan bahwa keyakinan mereka adalah suatu misteri, akan tetapi orang-orang percaya yang benar mengetahui misteri dari wanita itu (Why. 17:7)

Suatu alasan yang tidak jelas, tentu saja, bagi mereka yang mendasari pengertian tentang Allah kepada hal-hal seperti pengalaman manusia, atau sesuatu yang tidak jelas, aktifitas yang tidak terdefiniskan dari suatu kekuatan spiritual yang berasal dari luar, yang masuk kedalam pikiran mereka. Jika kita benar-benar rendah hati terhadap apa yang firman Allah ajarkan, maka kita juga memerlukan kekuatan dasar untuk mempertimbangkan dan mengambil keputusan dengan tujuan untuk menemukan ajaran yang benar.

Tidak pernah seorang penginjil dicatat dalam Alkitab mengatakan; "Hal ini betul-betul suatu misteri, kalian tidak dapat memahaminya", tapi sebaliknya kita membaca bahwa mereka diminati orang-orang karena alasan yang mereka berikan dan dengan kesimpulan-kesimpulan yang logis berdasarkan tulisan kudus.

Dalam pengajarannya tentang pokok dari Injil yang kita bahas dalam pelajaran ini, Paulus "menerangkannya kepada mereka dan menunjukkan, bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati..." (Kis. 17:2,3). Suatu cara yang sistematis dengan pemikiran berdasarkan Alkitab yang logis, hal ini merupakan suatu keunggulan. Seperti yang dicatat, kalimat ini didahului dengan, "Seperti biasa Paulus...menerangkannya..." suatu hal yang menjadi kebiasaannya (lihat juga Kis. 18:19). Sehubungan dengan memelihara kebiasaan ini, selama penginjilannya di Korintus, "setiap hari sabat Paulus berbicara dalam rumah ibadat dan berusaha meyakinkan orang-orang Yahudi...tetapi ketika orang-orang itu memusuhi...(mereka) sendiri..."(Kis. 18:4-6). Mereka yang dikristenkan menjalankan apa yang mereka yakini sesuai dengan pengajaran Paulus; dalam hal ini tidak ada "penglihatan Yesus di dalam kamar tidurku", "sesuatu yang tidak terlukiskan datang kepadaku", "Aku bertemu Tuhan pada suatu malam."

Perlu dicatat juga bahwa catatan terilham mempunyai daya tarik berdasarkan hal-hal yang logis dan rasional, dengan menunjukkan bahwa mereka "memusuhi diri sendiri." Demikian juga waktu di Antiokhia, Paulus dan Barnabas "mengajar mereka dan menasihati supaya mereka..." (Kis. 13:43). Kemudian mereka pergi ke Ikonium, disana mereka "mengajar sedemikian rupa, sehingga sejumlah besar orang...percaya (Kis. 14:1).

Ketika ia dihadapkan di Mahkamah Agama, beberapa saat kemudian logika menakjubkan yang sama ditunjukkan, yang terus mengilhami Paulus sewaktu menjelaskan tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa yang akan datang: "Paulus berbicara tentang kebenaran, penguasaan diri, dan penghakiman yang akan datang." Suatu penjelasan yang membuat orang yang mengolok-oloknya menjadi "gentar" (Kis. 24:25).

Karena Kekristenan kita didasari oleh suatu proses pemikiran, maka kita harus sanggup untuk memberikan jawaban yang logis berdasarkan Alkitab mengenai pengharapan dan doktrin kita;

"Dan siap sedia pada segala waktu untuk memberi pertanggungan jawab kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungan jawab dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu" (1 Ptr. 3:15).

Berkata-kata dengan suara yang tenang mengenai pengalaman-pengalaman pribadi seseorang, bukanlah suatu jawaban mengenai pengharapan Injil; terus bergantung pada "kesaksian pribadi" sebagai suatu pengajaran yang dilakukan oleh orang-orang kristen "evangelis", menunjukkan ketiadaan "pertanggungan jawab" tentang "pengharapan" mereka. Sejumlah daftar kata-kata muncul diantara orang-orang kristen seperti untuk memudahkan mereka dalam "berbagi pengalaman tentang apa yang telah Tuhan lakukan dalam hidupku", dll. Suatu kepribadian aneh yang sangat kontras dengan kata-kata Paulus, "Sebab bukan diri kami yang kamu beritakan, tetapi Yesus Kristus" (II Kor. 4:5) pernyataan ini berasal dari seseorang yang memiliki hubungan yang dekat dengan Yesus lebih dari yang lain.

Suatu hal yang masuk akal jika dapat memberikan jawaban berdasarkan Alkitab demi kedekatan hubungan kita dengan Allah di dalam kehidupan kita sehari-hari. Seperti biasanya, yang kita teladani sebagai contoh adalah orang-orang kristen yang pertama, yang menggunakan "alasan" untuk menjelaskan berbagai solusi dari masalah-masalah tentang tata cara yang mereka hadapi (Kis. 6:2). Surat-surat di dalam Perjanjian Baru juga menganjurkan kepada pembacanya untuk menggunakan jawaban yang logis berdasarkan Alkitab. Maka dengan "alasan" bahwa imam besar berada di bawah hukum Musa, kita dapat memahami lebih detail lagi tentang pekerjaan Kristus (Ibr. 5:3). Sewaktu berbicara lebih jauh tentang kasih Allah di dalam Kristus, Paulus mendesak mereka bahwa hal tersebut menjadi "alasan (dari kata Yunani "logikos", yaitu logis, masuk akal) untuk beribadah" sehingga sebagai balasan kepadaNya kita dapat mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup (Rm. 12:1). Kata "logikos" berasal dari kata "logos", yang biasanya diterjemahkan sebagai "firman", yang menunjuk kepada "firman Allah." Oleh karena itu jawaban kita yang "logis" sehubungan dengan Alkitab, hanya berasal dari firman Allah.

Dari penjelasan tentang semua hal ini, sangat tidak logis untuk mengklaim bahwa Roh Allah adalah suatu pribadi, yaitu Allah sendiri, meskipun Roh tersebut bukan Allah sendiri. Dan untuk mendukung hal ini mereka mengatakan segala sesuatu adalah misteri. Suatu pemikiran yang menyimpang dan tidak selaras dengan tujuan Alkitab. Jika kita tidak dapat menggambarkan dengan logis kesimpulan-kesimpulan dari tulisan kudus. Maka semua pelajaran Alkitab menjadi sia-sia; dan Alkitab tidak dibutuhkan lagi, tapi disajikan dengan bentuk yang lain melalui kata-kata hampa yang manis atau sebuah literatur yang menarik, yang banyak terdapat pada rak buku orang-orang kristen.

Bagaimanapun juga, demi reputasi mereka, beberapa orang yang meyakini bahwa Roh Allah adalah suatu pribadi, mencoba untuk memberikan jawaban-jawaban berdasarkan Alkitab. Ayat-ayat yang dikutip adalah ayat-ayat yang menjelaskan tentang Roh Allah yang dijelaskan melalui gaya bahasa personifikasi, misalnya seperti "Penghibur" di Yohanes 14:16, atau dengan alasan bahwa roh dapat "berdukacita."

Pada pelajaran 4.3 kami menjelaskan tentang "roh" manusia yang dapat bersedih (Kis. 17:16), gelisah (Kej. 41:8), atau gembira (Luk.10:21). "Roh" manusia adalah jiwanya, pikiran

dan tujuannya, yang membuat dia bertindak, yang juga disebutkan sebagai pribadi yang terpisah, tapi tentu saja bukan dalam arti yang sebenarnya. Dengan cara yang sama Roh Allah juga dapat diartikan seperti itu.

Harus dipahami bahwa Alkitab seringkali menggunakan gaya bahasa personifikasi sewaktu berbicara tentang hal-hal yang abstrak, misalnya kata hikmat menunjuk kepada perempuan di Amsal 9:1. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa orang yang memiliki hikmat sebenarnya sedang berlatih, "hikmat" tidak akan ada tanpa pikiran manusia, untuk inilah bahasa personifikasi digunakan. Untuk lebih jelas tentang hal ini, lihat pertentangan 5, "Prinsip-prinsip gaya bahasa personifikasi."

Pertentangan 5: Prinsip-prinsip Gaya Bahasa Personifikasi

Beberapa orang menemui kesulitan dalam menerima penjelasan tentang setan dengan menggunakan gaya bahasa personifikasi. Karena di dalam Alkitab kata setan seringkali menunjuk kepada seseorang, ini membingungkan bagi banyak orang. Hal ini mudah untuk dijelaskan dengan menggarisbawahi cara-cara yang dipakai Alkitab sewaktu menjelaskan tentang benda mati atau hal-hal yang abstrak seperti hikmat, kekayaan, dosa, gereja. Tapi hanya dalam kasus setan, suatu teori yang menakjubkan digunakan. Contoh-contoh berikut akan mengilustrasikan hal tersebut;

HIKMAT DIPERSONIFIKASIKAN

"Berbahagialah orang yang mendapat hikmat, orang yang memperoleh kepandaian, karena keuntungannya melebihi keuntungan perak, dan hasilnya melebihi emas. Ia lebih berharga daripada permata; apapun yang kau inginkan, tidak dapat menyamainya" (Amsal 3:13-15).

"Hikmat telah mendirikan rumahnya, menegakkan ketujuh tiangnya" (Amsal 9:1).

Pada bagian akhir dari pasal dimana terdapat ayat ini, ditunjukkan bahwa hikmat dipersonifikasikan dengan seorang perempuan. Karena itu, tidak seorangpun yang mengartikannya secara harfiah yaitu, hikmat adalah seorang wanita cantik yang mengembara mengelilingi dunia; semua orang mengetahui bahwa hal itu adalah suatu karakteristik yang sangat didambakan diman orang-orang berusaha untuk mendapatkannya.

KEKAYAAN DIPERSONIFIKASIKAN

"Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan. Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang dan tidak mengindahkan yang lain. Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon" (Matius 6:24).

Pada ayat ini kekayaan disamakan dengan Tuan. Banyak orang berusaha keras untuk mendapatkan kekayaan, dengan cara demikian mereka telah menjadikan kekayaan sebagai

tuan mereka. Pada ayat ini Yesus mengatakan kepada kita bahwa kita tidak dapat melakukan hal demikian sembari melayani Allah pada saat yang bersamaan. Pengajaran ini sederhana dan efektif, tidak seorangpun yang mengartikan bahwa kekayaan itu adalah seseorang yang bernama Mammon.

DOSA DIPERSONIFIKASIKAN

"...setiap orang yang berbuat dosa adalah hamba dosa" (Yohanes 8:34). "Dosa berkuasa dalam alam maut" (Roma 5:21). "Apakah kamu tidak tahu, bahwa apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu, yang harus kamu taati, baik dalam dosa yang memimpin kamu kepada kematian, maupun dalam ketaatan yang memimpin kamu kepada kebenaran?" (Roma 6:16).

Seperti dalam kasus kekayaan, disini dosa disamakan dengan tuan, dan mereka yang berbuat dosa adalah hambanya. Hal ini tidak dapat diartikan bahwa Paulus mengajarkan dosa itu adalah seseorang.

ROH DIPERSONIFIKASIKAN

"Tetapi apabila ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab ia tidak akan berkata-kata dari diriNya sendiri..." (Yohanes 16:13).

Disini Yesus mengatakan kepada murid-muridnya bahwa mereka akan menerima kuasa dari Roh Kudus, dan hal ini digenapi pada hari Pentekosta, seperti yang dicatat dalam Kisah para Rasul 2:3-4, yang dikatakan bahwa "tampaklah kepada mereka lidah-lidah seperti nyala api, dan hinggap pada mereka masing-masing. Maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus", yang memberi mereka kuasa untuk melakukan hal-hal yang menakjubkan, untuk membuktikan bahwa wewenang mereka berasal dari Allah. Roh Kudus bukanlah suatu pribadi, melainkan adalah tenaga/kuasa, pada waktu Yesus menjelaskan tentang hal ini, dia menggunakan kata ganti orang kedua yaitu, "Ia"

KEMATIAN DIPERSONIFIKASIKAN

"ada seekor kuda kuning hijau dan orang yang menungganginya bernama Maut" (Wahyu 6:8).

BANGSA ISRAEL DIPERSONIFIKASIKAN

"Aku akan membangun engkau kembali, sehingga engkau dibangun, hai anak dara Israel! Engkau akan menghiasi dirimu kembali dengan rebana..." (Yeremia 31:4). "Telah kudengar sungguh-sungguh Efraim meratap: Engkau telah mengahajar aku, dan aku telah menerima hajaran, seperti anak lembu yang tidak terlatih. Bawalah aku kembali, supaya aku berbalik, sebab Engkaulah Tuhan, Allahku." (Yeremia 31:18).

Pada konteksnya, ayat ini dengan jelas menunjukkan bahwa nabi yang menulisnya tidak mengartikan anak dara atau Efraim secara harfiah, melainkan menunjuk kepada bangsa Israel, yang dalam hal ini dipersonifikasikan. Dengan cara yang serupa, Inggris Raya kadang-kadang dipersonifikasikan sebagai "Britannia" atau "John Bull" yang tidak dapat diartikan sebagai seorang wanita atau pria. Pada waktu kata ini digunakan dengan menunjuk kepada buku-buku atau dalam gambar-gambar, setiap orang akan mengetahui bahwa yang dimaksud adalah Inggris Raya.

ORANG-ORANG YANG PERCAYA DALAM KRISTUS DIPERSONIFIKASIKAN

"Sampai kita semua telah mencapai kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus" (Efesus 4:13), "satu tubuh" (Efesus 4:4), "Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya" (I Kor. 12:27), "...Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh" (Efesus 5:23). "Ia (Kristus) kepala tubuh, yaitu jemaat...Sekarang aku bersukacita bahwa aku boleh menderita karena kamu, dan menggenapkan dalam dagingku apa yang kurang pada penderitaan Kristus, untuk tubuhnya, yaitu jemaat" (Kolose 1:18,24). "karena aku telah mempertunangkan kamu kepada satu laki-laki untuk membawa kamu sebagai perawan suci kepada Kristus." (II Korintus 11:2). "...Karena hari perkawinan Anak Domba telah tiba, dan pengantinNya telah siap sedia" (Wahyu 19:7).

Semua ayat-ayat ini dengan jelas menunjuk kepada kelompok-kelompok orang percaya yang benar di dalam Kristus. Kadang-kadang juga menunjuk kepada "gereja", dalam hal ini tidak perlu dibingungkan dengan keberadaan dari gereja-gereja ortodoks pada saat ini, karena mereka sudah lama berhenti menjadi orang-orang percaya yang benar di dalam Kristus.

Orang-orang percaya yang benar, merekalah yang percaya dan mempertahankan doktrin-doktrin yang benar yang diajarkan Alkitab. Mereka disebut sebagai "perawan suci", yang mengindikasikan kemurnian hidup yang harus mereka jalani, dan sebagai satu "tubuh", yang merupakan suatu gambaran yang cocok seperti halnya tubuh secara alami mempunyai banyak fungsi. Jadi, gereja yang benar memiliki tanggung jawab yang besar dalam menjalankan tugasnya. Ketika gereja disebut sebagai satu "tubuh", tidak ada yang mengartikannya sebagai suatu individu, walaupun mereka salah menerjemahkan Iblis atau Setan sebagai monster yang aneh atau malaikat yang jatuh ke bumi, yang seharusnya diterjemahkan dengan kata-kata yang lebih tepat. Seiring dengan berjalannya waktu, kita tidak membutuhkan pendapat-pendapat yang salah dari gereja-gereja palsu.

Disadur dari "Christendom Astray" karya Robert Roberts.

Pertentangan 6: Calvinisme

Ratusan tahun yang lalu, Calvin mengajarkan suatu gagasan tentang adanya takdir yang menentukan hidup kita, sehingga keputusan-keputusan yang kita ambil berdasarkan kehendak bebas kita, tidak berpengaruh pada keselamatan kita; selain itu kita juga dapat memilih takdir untuk diselamatkan atau menolaknya. Gagasan ini dilapisi lagi dengan beberapa gagasan modern;

- Tidak ada tujuan spesifik yang akan dicapai sewaktu mempelajari Alkitab atau hal-hal keagamaan, karena bagaimanapun juga pasti akan diselamatkan.

- Percaya bahwa Setanlah yang menyebabkan kita berdosa dan yang menyebabkan masalah-masalah dalam kehidupan kita terjadi tanpa menghiraukan kehendak bebas kita. Gagasan yang salah ini dibahas dalam pelajaran 6.
- Tidak perlu memohon perlindungan kepada Allah dalam setiap situasi, misalnya perlindungan sewaktu bepergian. Karena segala sesuatu telah ditakdirkan. Seperti halnya pepatah dunia yang seringkali terdengar di terminal keberangkatan bandar udara, "Jika nomor anda muncul, pasti berangkat."
- Gereja Evangelis mengajarkan bahwa mustahil untuk mempercayai atau memahami Alkitab tanpa bantuan dari Roh Kudus, yang membuat kita dapat melaksanakannya.

Banyak sekali alasan-alasan yang berdasarkan Alkitab untuk menolak filsafat ini;

- Hal demikian akan membuat konsep ketaatan kepada Allah menjadi tidak berarti. Karena Alkitab terus menerus memperingati kita untuk tetap mematuhi perintah-perintah Allah, dan dengan melakukan hal demikian, kita akan menyenangkan dia. Konsep perintah-perintah ini akan menjadi tidak berarti jika Allah memaksa untuk patuh kepadaNya. Tidak ada paksaan sewaktu Kristus menawarkan keselamatan "bagi semua orang yang taat kepadaNya" (Ibr. 5:9)
- Ibrani 11 menunjukkan bahwa jika kita ingin campur tangan Allah dalam kehidupan kita dan diselamatkan, semuanya ini bergantung kepada iman kita. Banyak contoh Alkitab tentang hal berdoa kepada Allah untuk dilepaskan dari masa-masa sulit menjadi tidak berarti jika segala sesuatunya sudah ditakdirkan. Demikian juga dengan gagasan mengenai keselamatan yang merupakan hasil dari iman kita kepada Kristus akan menjadi tidak berarti.
- Pembaptisan adalah syarat untuk diselamatkan (Mrk. 16:16; Yoh. 3:3-5). Hal ini disangkal oleh golongan Calvinisme. Bagaimanapun juga, keselamatan telah dinyatakan melalui pekerjaan Kristus (II Tim. 1:10), bukan seperti konsep abstrak tentang takdir. Dengan sadar kita harus memilih untuk menyatukan diri kita dengan Dia melalui pembaptisan. Roma 6:15-17 mengatakan bahwa kita berganti tuan pada waktu pembaptisan, dari kehidupan yang berdosa menjadi kehidupan yang penuh dengan ketaatan. "apabila kamu menyerahkan dirimu kepada seseorang sebagai hamba untuk mentaatinya, kamu adalah hamba orang itu." Kalimat menyerahkan diri secara tidak langsung menyatakan bahwa kehendak bebas mutlak bertentangan dengan pentakdiran. Menyerahkan diri dengan segenap hati untuk menaati doktrin-doktrin dari Injil (Rm. 6:17).
- Tidak ada gunanya Allah memberitahukan firmanNya, jika kita memang sepenuhnya telah ditakdirkan. Juga tidak ada gunanya pemberitaan Injil. Padahal hal ini telah dijelaskan dalam Alkitab melalui perintah-perintah dan contoh-contoh yang dicatat, bahwa dari penginjilanlah pria dan wanita akan mengetahui tentang keselamatan. "Kabar keselamatan" (Kis. 13:26) telah diberitahukan kepada manusia.
- Kita akan dihakimi berdasarkan apa yang kita lakukan (Why. 22:12). Untuk apa dihakimi jika kehendak bebas kita dalam melakukan segala sesuatu bukanlah suatu hal yang penting untuk dinilai sehubungan dengan keselamatan? Paulus mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mengahakimi diri sendiri dengan menganggap diri tidak layak untuk menerima kehidupan abadi, yang dengan demikian mereka telah menolak firman Allah (Kis. 13:46). Mereka menghakimi diri sendiri dan Allah tidak mencegah mereka. Jika kita mengatakan Allah telah menakdirkan beberapa orang untuk diselamatkan dan yang lainnya untuk dihukum, maka Allah dengan efektif telah memaksa orang-orang untuk menjadi pendosa, dan dengan cara yang sama Dia juga memaksa orang-orang untuk menjadi orang yang benar. Padahal karena

dosa Adamlah, "maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena itu semua orang telah berbuat dosa" (Rm. 5:12). Inilah yang menyebabkan manusia mati sebagai upah dari dosa (Rm. 6:23), bukan karena Allah memaksa mereka/menakdirkan untuk menjadi pendosa pada waktu sebelum Adam berbuat dosa.

- Di dalam I Korintus 10 dan juga pada ayat-ayat yang lain, terdapat contoh dari orang-orang yang sebelumnya memiliki hubungan yang dekat dengan Allah yang kemudian jatuh, yang dijelaskan untuk menjadi contoh kepada orang-orang yang percaya. Fakta bahwa kita dapat "lepas dari Kristus" (Gal. 5:4) mengartikan bahwa tidak ada semboyan "sekali selamat tetap selamat" seperti yang diajarkan oleh Calvinisme. Hanya dengan tetap bertekun sesuai dengan doktrin yang benar maka kita dapat diselamatkan (I Tim.4:16).
- Dengan jelas sekali Yesus telah mengajarkan, bahwa pemahaman tentang firman Allah bergantung pada usaha kita dalam mempelajarinya. "Para pendengar/pembaca hendaklah memperhatikannya" (Mat. 24:15). Oleh karena itu kita harus berusaha untuk memahami arti dari firman itu (kita tidak dipaksa untuk melakukannya). Hal ini ada hubungannya dengan kata-kata Yesus yang sering kali diulang dalam Wahyu, "Siapa bertelinga, hendaklah ia mendengarkan", atau memahaminya. Oleh karena itu memiliki telinga untuk mendengar sama halnya dengan membaca firman Allah. Karena Roh Allah betul-betul dimanifestasikan dalam firmanNya, maka Yesus dapat mengatakan bahwa kata-katanya yang terilham "adalah roh" (Yoh. 6:63), mustahil Roh Allah bekerja pada seseorang terlepas dari firmanNya dengan tujuan untuk memaksa orang tersebut mematuhi firmanNya.
- "Barangsiapa yang "mau", hendaklah ia "mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma"" (Why. 22:17), sebagai respon dari firman kehidupan yang terdapat dalam Injil. Tentunya ini adalah suatu kehendak bebas untuk memilih daripada suatu takdir yang mengabaikan kehendak bebas kita untuk diselamatkan. Seperti yang tertulis dalam Kisah para Rasul 2:21, "barangsiapa yang berseru kepada nama Tuhan akan diselamatkan", dengan jalan dibaptis dalam namaNya.

Pertentangan 7: "Kamu akan menerima Karunia Roh Kudus" (Kis. 2:38)

Pada hari Pentekosta, Petrus mengarahkan banyak orang untuk bertobat sebagai kesimpulan dari ayat 38, dengan jalan dibaptis dan menerima karunia roh kudus. Karunia roh kudus yang dimaksud dalam referensi ini berdasarkan konteksnya adalah karunia yang digunakan para murid sewaktu berbicara dalam berbagai bahasa asing dihadapan orang banyak. Yang menjelaskan bahwa dengan melakukan hal demikian, mereka akan menggenapi nubuat Yoel tentang pencurahan karunia-karunia yang menakjubkan (Kis. 2:16-20). Oleh karena itu sangat beralasan untuk menyimpulkan bahwa Petrus menjanjikan karunia-karunia roh yang menakjubkan kepada orang-orang Yahudi yang mendengarkannya. Kumpulan orang banyak itu adalah orang-orang Yahudi, bukan bangsa-bangsa lain (Kis. 2:5). Nubuat Yoel tentang pencurahan roh, ditujukan kepada orang-orang Yahudi. Karena itu petrus mengatakan "Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu (Kis. 2:39), mungkin hal ini menunjuk kepada nubuat Yoel tentang roh yang akan diberikan kepada orang-orang Yahudi dan anak-anak mereka (Kis. 2:17 bandingkan Yoel

2:28-32). Mungkin juga hal ini memberikan gambaran tentang janji karunia yang menakjubkan tersebut hanya diberikan kepada dua generasi, yaitu mereka yang mendengarkan Petrus dan anak-anak mereka.

Kami telah menjelaskan bahwa pada akhir abad pertama (sekitar 70 tahun setelah khotbah Petrus) karunia-karunia tersebut berakhir. Hal ini juga didukung oleh catatan sejarah. Selama periode dua generasi tersebut, karunia-karunia roh juga diberikan kepada bangsa-bangsa lain; "dan bagi orang yang masih jauh, yaitu sebanyak yang akan dipanggil oleh Tuhan Allah kita" (Kis. 2:39). Perlu dicatat, bangsa-bangsa lain dikatakan sebagai "mereka yang masih jauh" dalam Ef. 2:14-17.

Bagaimanapun juga, adalah alasan yang baik untuk mempercayai apa yang terjadi di Kisah para Rasul 2 hanyalah sebagian kecil dari penggenapan firman di Yoel 2. Sebagian besar akan digenapi pada waktu Israel diserang kemudian bala tentara yang menyerangnya dihancurkan (Yoel 2:20), dan pada waktu Israel bertobat dan hidup dengan damai bersama Allah (Yoel 2:27). "Kemudian daripada itu akan terjadi, bahwa Aku akan mencurahkan Roh Ku..." (Yoel 2:28). Hal ini tidak akan terjadi hingga prasyarat peristiwa tersebut nampak barulah kita dapat melihat penggenapan yang lain dari kata-kata Yoel, terpisah dari sebagian kecil penggenapan yang terjadi pada waktu hari Pentekosta, seperti yang dijelaskan di Kisah para Rasul 2.

Janji akan menerima karunia roh setelah pembaptisan masih dapat terjadi pada jaman kita sekarang ini. Hanya ada satu roh, tapi dapat dimanifestasikan dengan berbagai cara (I Kor. 12:4-7; Ef. 4:4). Pada abad pertama hal ini terjadi melalui karunia-karunia yang menakjubkan; sekarang karunia tersebut sudah berakhir, tapi penggenapan dari "karunia roh" masih dapat terjadi dengan cara yang lain. "Karunia Roh" menunjuk kepada "karunia yaitu berupa roh", atau "karunia yang disebutkan oleh Roh Kudus", yaitu karunia berupa pengampunan dan keselamatan seperti yang dijanjikan oleh Roh yang mengilhamkan firman "dari" Allah. Ada banyak contoh tentang penggunaan kata "dari" dan "tentang" yang mempunyai arti yang berlainan. "Pengetahuan yang benar tentang Allah" (Kol. 1:10) bisa diartikan Pengetahuan yang dimiliki Allah atau Pengetahuan tentang Allah. "Kasih Allah" dan "Kasih Kristus" (I Yoh. 4:9; 3:17, II Kor. 5:14) dapat diartikan sebagai Kasih yang dimiliki oleh Allah dan Yesus kepada kita, atau kasih yang kita miliki kepada mereka. "Firman Allah" dapat diartikan sebagai firman tentang Allah atau firman yang berasal dari Allah. Oleh karena itu Karunia Roh Kudus dapat menunjuk kepada karunia yang disebutkan oleh Roh Kudus dan dapat dilaksanakannya, sesuai dengan karunia tersebut, yang didalamnya terdapat kuasa dari Roh Kudus.

Karunia dari Roh Kudus: Pengampunan?

Roma 5:16 dan 6:23 menjelaskan tentang keselamatan sebagai suatu "karunia", suatu hal yang menarik jika dibandingkan dengan "karunia Roh Kudus" di Kisah para Rasul 2:38. Memang, Kisah para Rasul 2:39 sepertinya mengutip Yoel 2:32 mengenai keselamatan, tapi apakah ini karunia Roh Kudus yang dimaksud? Referensi Petrus tentang janji karunia bagi "mereka yang jauh", menyinggung Yesaya 57:19; "kamu yang dahulu "jauh", sudah menjadi "dekat" oleh darah Kristus. Karena Dialah damai sejahtera kita... Ia datang dan memberitahukan damai sejahtera kepada kamu yang "jauh". Yesaya 30:1 mengutuk orang-orang Yahudi yang mencari pengampunan dengan cara mereka sendiri daripada melalui karunia Roh Allah: mereka "melaksanakan suatu rancangan... yang bukan oleh dorongan RohKu, sehingga dosa mereka bertambah-tambah." Yesaya 44:3 menjelaskan tentang pengampunan Israel dikemudian hari dengan cara yang serupa. "Aku akan mencurahkan Roh Ku ke atas keturunanmu, dan berkatKu ke atas anak cucumu." Berkat bagi keturunan Abraham adalah pengampunan mereka melalui Kristus (Kis. 3:25,26) hal ini dihubungkan dengan pencurahan roh kepada orang-orang Yahudi dan juga menjelaskan pengertian dari Yoel 2 dan Kisah para Rasul 2. Galatia 3:14 menyimpulkan semua hal ini: "Yesus Kristus telah membuat ini, supaya di dalam dia berkat Abraham sampai kepada bangsa-bangsa lain, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang telah dijanjikan itu." Karena itu I Korintus 6:11 mengatakan pencucian dosa-dosa kita dilakukan melalui "Roh Allah kita." Ada suatu hubungan di dalam Roma 1:5, 5:11, 8:15 sehubungan dalam hal kita menerima "kasih karunia"...pendamaian...roh", yang menunjukkan hubungan antara karunia roh dengan pengampunan yang menuju pada pendamaian. Sulit sekali untuk menyatakan seberapa banyak penulisan Perjanjian Baru yang didasari oleh bahasa dan konsep penulisan Perjanjian Lama, khususnya tentang cara pandang orang-orang Yahudi terhadap tulisan di berbagai surat dalam Perjanjian Baru. Di dalam kitab-kitab Taurat dan Yosua, berulang kali Allah berjanji untuk memberikan tanah bagi umatNya, "Tanah yang diberikan oleh Tuhan Allah mereka untuk dimiliki", dalam arti yang sebenarnya. Di dalam Perjanjian Baru tanah itu diartikan sebagai keselamatan; oleh karenanya Karunia Allah sekarang ini adalah berupa prospek yang mencakup pengampunan dosa.

Galatia 3:2,5 bandingkan 3:8-11, ada hubungannya antara menerima Roh dengan menerima berkat Abraham dalam hal keselamatan dan pengampunan. "Roh yang telah dijanjikan itu" (Gal. 3:14) dikatakan dalam konteks mengenai janji-janji kepada Abraham.

Petrus meminta kepada orang-orang Yahudi untuk bertobat sebelum menerima karunia tersebut; hal ini berhubungan dengan doa pribadi. Sepertinya ada suatu alasan untuk mempercayai bahwa karunia roh adalah cara untuk menjelaskan bagaimana suatu doa dapat dikabulkan. Memberikan "hal-hal yang baik kepada mereka yang memintanya" di dalam doa adalah sama dengan memberikan (karunia) Roh Kudus (Mat. 7:11 bandingkan Luk. 11:13). Filipi 1:19 menghubungkan "doamu dengan pertolongan Roh Yesus Kristus. Serupa dengan I Yohanes 3:24, yang mengatakan bahwa dengan mematuhi perintah-perintah Allah, maka doa kita akan dijawab, karena itu kepercayaan diri diperlukan untuk meyakini bahwa doa kita didengarkan (I Yoh. 5:14) dan juga untuk memiliki Roh (I Yoh. 3:21,24; 4:13) karena kedua hal ini saling berkaitan. Dengan mempelajari kata Yunani "charis" yang sering diterjemahkan sebagai "kasih karunia", kita akan mengetahui bahwa

kata itu sering kali digunakan sewaktu berbicara tentang karunia roh. "oleh kasih karunia Tuhan Yesus Kristus kita akan peroleh keselamatan" (Kis. 15:11). Meskipun begitu, "kasih karunia" sering dihubungkan dengan terkabulnya doa (misalnya Kel. 33:12, 34:9, Bil. 32:5, Mzm. 84:11, II Kor. 12:9, Ibr. 4:16, Yak.4:6 bandingkan ayat 3). Zakharia 12:10 berbicara tentang pencurahan "roh pengasih dan roh pemohonan" kepada orang-orang Yahudi pada hari-hari terakhir. Ringkasan dari pendapat kami adalah bahwa doa (permohonan) dapat menghasilkan karunia roh yang diartikan sebagai pengampunan. Dan pencurahan roh tersebut adalah untuk menjawab doa seperti yang dicontohkan oleh orang-orang Yahudi pada abad pertama dan hari terakhir. Dalam konteks yang sama Paulus mengatakan, "Kasih karunia dan panggilanNya" kepada pertobatan dan pengampunan (Rm.11:29).

Penghibur

Cara yang sama juga dapat diterapkan pada janji akan penghibur di Yohanes 14 dan 16. Hal ini menunjuk kepada kuasa-kuasa menakutkan yang diberikan kepada para murid, yang kepada merekalah janji itu pertama kali dibuat, dan juga dapat diterapkan pada kita dalam pengertian tidak seperti kuasa-kuasa yang mereka miliki. Karunia-karunia tersebut "akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah kukatakan kepadamu" (Yoh.14:26), kemungkinan untuk memudahkan dalam penulisan Injil. Kata "mengingat" berarti ada sesuatu yang terbatas pada mereka sehubungan dengan elemen menakutkan dari Penghibur yang dijanjikan kepada para murid yang hidup pada masa pelayanan Yesus. Mereka dapat mengingat kembali kata-kata Yesus hanya dengan bantuan Penghibur. "Penghibur" yang dijanjikan juga dapat diartikan sebagai kuasa yang terdapat dalam Alkitab yang lengkap. Karena itu kita dapat menyimpulkan bahwa janji-janji pencurahan roh digenapi dalam cara yang menakutkan pada abad pertama, dan pada saat ini kepada kita, dimanifestasikan melalui firman Allah yang tercatat dalam Alkitab.

Memang benar bahwa Roh Allah dinyatakan di dalam firman yang tertulis pada masa lalu, tapi ini hanyalah sebagian kecil dari penggenapan wahyu, dibandingkan dengan penggenapan sepenuhnya (Sempurna) yang kita miliki yaitu, firman Allah yang lengkap (I Kor. 13:9-13). Dari hal ini dapat diketahui bahwa tidak ada penulisan wahyu Allah yang lain, setelah karunia-karunia tersebut berakhir pada saat penulisan Perjanjian Baru telah selesai. Klaim dari Kitab Mormon dan kitab-kitab lain yang serupa, secara tidak langsung menyatakan bahwa Alkitab bukanlah wahyu sepenuhnya. Padahal, dengan ketiadaan karunia-karunia roh pada saat ini, membuktikan bahwa Alkitab adalah wahyu sepenuhnya. Jika kita mau menggunakan sepenuhnya dari wahyu Allah yang lengkap di dalam Alkitab, kita harus menggunakan setiap bagian dari Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, hanya dengan cara ini maka manusia kepunyaan Allah dapat menjadi sempurna berdasarkan pandangan Allah, seperti yang dinyatakan didalam firmanNya.

Pertentangan 8: “Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya: (Mrk. 16:17)

Hal ini telah didebatkan sebelumnya, bahwa siapapun yang betul-betul percaya, akan menerima karunia-karunia yang menakjubkan. Bagaimanapun juga, hal ini cukup membuktikan bahwa ”mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka, mereka akan meletakkan tangannya ke atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh” (Mrk.16:18). Hal ini tidak mengartikan bahwa janji-janji tersebut dapat terjadi secara teoritis jika seseorang yang percaya mempunyai iman yang teguh. Tetapi hal ini mengartikan hal-hal yang pasti terjadi pada orang-orang yang percaya. Kecuali dalam hal mujizat, hal-hal ini betul-betul ditunjukkan, tapi janji-janji pada ayat ini tidak dapat diterapkan kepada kita pada saat ini. Anda dapat mengingat kembali bagaimana Paulus dapat menahan racun ular tanpa menderita sesuatu (Kis. 28:3-7), sebagai bukti bahwa pengajarannya berasal dari Allah.

Orang-orang Kristen golongan Karismatik yang mengklaim memiliki karunia ini dalam kurun waktu seratus tahun yang telah berlalu, tidak mempunyai bukti yang realistis mengenai kuasa-kuasa yang mereka miliki. Selain kepada orang-orang percaya yang dapat menunjukkan tanda-tanda tersebut, janji itu tidak dapat diterapkan pada saat ini. Hal ini menyimpulkan apa yang sudah kita selidiki tentang Roh seperti yang diajarkan Alkitab; Karunia-karunia yang menakjubkan ini dimiliki oleh orang-orang Kristen yang mula-mula pada abad pertama, dan diakhiri setelah Perjanjian Baru selesai ditulis. Ayat terakhir dari Markus 16 menyatakan bahwa mujizat-mujizat ”menyertai” mereka yang percaya dengan tujuan yang spesifik, untuk mendukung pemberitaan Injil: ”tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya...Merekapun pergilah memberitakan Injil ke segala penjuru, dan Tuhan turut bekerja dan meneguhkan firman itu dengan tanda-tanda yang menyertainya” (Mrk.16:17,20). Sekali dikatakan bahwa firman yang dicatat itu sudah lengkap, yaitu Perjanjian Baru yang kita miliki, maka tidak diperlukan lagi tanda-tanda menakjubkan yang menyertai orang-orang yang percaya.

Catatan: Mengenai tersebar luasnya klaim kepemilikan roh pada saat ini, telah didebatkan dihadapan umum pada tahun 1989 oleh Pendeta Kristen Karismatik, John Liliekas dan dua orang Kristidelfian, Bpk. John Allfree dan penulis buku ini. Hal yang dibahas adalah ”Apakah karunia-karunia rohani yang menakjubkan dimiliki pada saat ini?” Undangan ditujukan kepada Gereja-gereja yang terdapat di Inggris, dengan dihadiri sekitar 1000 orang. Sangat beralasan untuk menyimpulkan bahwa ”bukti” yang terbaik dari kepemilikan roh pada saat ini telah dihadirkan dalam debat tersebut. Catatan mengenai debat ini

disediakan oleh: **Carelinks, PO Box 152 Menai NSW 2234**

AUSTRALIA

www.carelinks.net

info@carelinks.net

Pertanyaan Pelajaran 2

1. Yang mana dari hal-hal berikut merupakan arti dari “Roh”?
 - a. Tenaga
 - b. Suci
 - c. Nafas
 - d. Abu
2. Apakah Roh Kudus itu?
 - a. Suatu pribadi
 - b. Tenaga
 - c. Tenaga Allah
 - d. Bagian dari Tri Tunggal
3. Bagaimana Alkitab ditulis?
 - a. Para penulis menulisnya berdasarkan ide mereka
 - b. Para penulisnya menulis pengertian mereka sendiri tentang Allah
 - c. Para penulis diilhami oleh Roh Allah sewaktu menulis
 - d. Beberapa bagian diilhami, dan yang lain tidak
4. Yang mana dari hal-hal berikut merupakan alasan mengapa karunia-karunia Roh yang menakjubkan diberikan?
 - a. Untuk mendukung pemberitaan Injil
 - b. Untuk membangun Gereja yang mula-mula
 - c. Untuk memaksa orang-orang menjadi orang benar
 - d. Untuk menyelamatkan murid-murid dari masalah-masalah pribadi mereka
5. Dari mana kita dapat mempelajari kebenaran tentang Allah?
 - a. Dari sebagian kecil Alkitab, selebihnya berdasarkan pengertian kita
 - b. Dari Roh Kudus yang mengatakan kepada kita, terpisah dari Alkitab
 - c. Hanya dari Alkitab
 - d. Dari pelayanan-pelayanan keagamaan/ pendeta
6. Sebutkan karunia-karunia roh yang diberikan pada abad pertama
7. Kapan karunia-karunia tersebut berakhir? Apakah mungkin untuk memilikinya pada saat ini?
8. Bagaiman Roh Kudus dapat bekerja dalam hidup kita pada saat ini?

3.1 Janji-janji Allah: Pendahuluan

Tujuan dari pelajaran kita kali ini adalah untuk mencapai pengertian yang luas tentang siapakah Allah? Dan bagaimana Ia bekerja? Sehingga kita dapat mengoreksi sejumlah pengertian yang salah tentang hal-hal tersebut. Sekarang kita akan melihat lebih jelas lagi tentang hal-hal yang “dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia” (Yak. 1:12; 2:5) yaitu dengan melaksanakan perintah-perintahNya (Yoh. 14:15).

Janji-janji Allah dalam Perjanjian Lama terdiri dari apa yang diharapkan oleh orang-orang Kristen sejati. Ketika Paulus diadili dia berkata tentang upah di masa depan, yang oleh karenanya dia rela mengorbankan segala hal: “Dan sekarang aku harus menghadap pengadilan oleh sebab aku mengharapkan kegenapan janji, yang diberikan Allah kepada nenek moyang kita...Dan karena pengharapan itulah...aku dituduh” (Kis.26:6,7). Dia menghabiskan waktu dalam hidupnya untuk memberitakan “kabar kesukaan (injil), yaitu janji yang diberikan kepada nenek moyang Israel, yang telah digenapi Allah...dengan membangkitkan Yesus” (Kis. 13:32,33). Paulus menjelaskan bahwa keyakinan terhadap janji-janji tersebut akan memberikan harapan untuk dibangkitkan dari kematian (Kis. 26:6-8 bandingkan 23:8), yaitu pengetahuan tentang kedatangan Yesus yang kedua kali sebagai Hakim Agung dan kedatangan Kerajaan Allah (Kis. 24:25; 28:20,31).

Semua hal ini membenamkan mitos yang menganggap Perjanjian Lama hanyalah sebuah sejarah Israel yang bertele-tele yang sama sekali tidak pernah berbicara tentang kehidupan abadi. 2000 tahun yang lalu, Allah tidak tiba-tiba membuat keputusan untuk menawarkan kehidupan abadi kepada kita melalui Yesus. Dia sudah merencanakan hal ini sejak permulaan:

“Dan berdasarkan pengharapan akan hidup yang kekal sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta, dan yang pada waktu dikehendakiNya telah menyatakan firmanNya dalam pemberitaan Injil yang telah dipercayakan kepadaku sesuai dengan perintah Allah, juru selamat kita (Titus 1:2,3).

“hidup yang kekal, yang ada bersama-sama dengan Bapa dan yang telah dinyatakan kepada kami” (I Yoh. 1:2).

Dengan memperhatikan bahwa janji Allah untuk memberikan kehidupan abadi kepada umatNya sudah sejak permulaan, maka hal ini tidak mengartikan bahwa Dia tetap diam tentang hal itu selama 4000 tahun Dia berurusan dengan manusia, seperti yang tercatat di Perjanjian Lama. Buktinya, di dalam Perjanjian Lama penuh dengan nubuat-nubuat dan janji-janji yang memberikan penjelasan terperinci tentang harapan tersebut, yang telah

disiapkan Allah untuk umatNya. Oleh karena inilah maka pengertian tentang janji-janji Allah kepada nenek moyang orang-orang Yahudi sangat penting sehubungan dengan keselamatan kita. Karena itu Paulus mengingatkan orang-orang yang percaya di Efesus, bahwa sebelum mereka mengetahui tentang hal-hal ini, “bahwa waktu itu kamu tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel dan tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan, tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia” (Ef. 2:12). Meskipun mereka yakin bahwadari penyembahan berhala yang mereka lakukan sebelumnya, telah memberikan mereka suatu harapan dan pengetahuan tentang Allah. Tetapi dengan tidak mengetahui tentang janji-janji Allah di Perjanjian Lama adalah suatu masalah besar, seperti “tanpa pengharapan dan tanpa Allah di dalam dunia.” Ingatlah bagaimana Paulus menjelaskan tentang harapan orang-orang Kristen sebagaimana dia “mengharapkan kegenapan dari janji-janji yang diberikan Allah kepada nenek moyang kita (orang-orang Yahudi)” (Kis. 26:2).

Sangat menyedihkan, hanya ada beberapa Gereja yang meletakkan dasarnya pada Perjanjian lama. “Kristen” dianggap agama yang muncul hanya dari Perjanjian Baru, walaupun mereka menggunakan Perjanjian Lama sebagai referensi. Padahal dengan jelas sekali Yesus meletakkan dasar-dasar pengajarannya dari Perjanjian Lama:

“Jika mereka tidak mendengarkan kesaksian Musa (yaitu 5 Kitab Taurat yang dia tulis) dan para nabi, mereka tidak juga akan mau diyakinkan, sekalipun oleh seorang yang bangkit dari antara orang mati” (Luk. 16:31).

Memang benar, dengan percaya pada kebangkitan Yesus, hal itu sudah cukup (bandingkan Luk. 16:30), tapi Yesus mengatakan, bahwa tanpa pengertian yang dalam tentang Perjanjian Lama, hal tersebut tidak akan mungkin terjadi.

Jatuhnya iman para murid setelah penyaliban dikatakan oleh Yesus sebagai kekurangan mereka dalam memperhatikan dengan baik Perjanjian Lama;

“Lalu ia berkata kepada mereka: “Hai kamu orang bodoh, betapa lambannya hatimu, sehingga kamu tidak percaya segala sesuatu, yang telah dikatakan para nabi! Bukankah Mesias harus menderita semuanya itu untuk masuk ke dalam kemuliaannya? Lalu ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang dia di dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab-kitab nabi.” (Luk. 24:25-27).

Catat, bagaimana dia menekankan bahwa seluruh Perjanjian Lama berbicara tentang dia. Bukan karena para murid tidak pernah membaca atau mendengar firman-firman dari Perjanjian lama, tapi karena mereka tidak dapat memahaminya. Oleh karena itu mereka

tidak percaya dengan sungguh-sungguh. Jadi, penting sekali untuk memahami firman Allah daripada hanya sekedar membacanya, untuk membangun iman yang teguh. Orang-orang Yahudi sangat fanatik sekali dalam membaca Perjanjian lama (Kis. 15:21), tetapi mereka tidak dapat memahami referensi-referensi yang menunjuk kepada Yesus dan Injilnya, sehingga mereka tidak sungguh-sungguh mempercayainya. Karena itu Yesus mengatakan kepada mereka;

”sebab jikalau kamu percaya kepada Musa, tentu kamu akan percaya juga kepadaku, sebab ia telah menulis tentang aku. Tetapi jikalau kamu tidak percaya akan apa yang dituliskannya, bagaimanakah kamu akan percaya akan apa yang kukatakan?” (Yoh. 5:46,47).

Walaupun mereka membaca Alkitab, tetapi mereka tidak memperhatikan inti dari firman-firman tersebut yang berbicara tentang Yesus, sekalipun mereka percaya tentang keselamatan. Yesus berkata kepada mereka:

”Kamu menyelidiki Kitab Suci (harus dengan cara yang benar-Kis. 17:11), sebab kamu menyangka (dengan begitu yakin) bahwa olehnya kamu mempunyai hidup yang kekal,...walaupun kitab-kitab suci itu memberikan kesaksian tentang aku” (Yoh. 5:39).

Begitu juga yang telah terjadi pada banyak orang, yang secara garis besar mengetahui tentang peristiwa-peristiwa dan ajaran-ajaran di Perjanjian Lama, tapi mereka hal tersebut hanya sekedar pengetahuan umum untuk diketahui. Karena itu Kabar Baik tentang Kristus dan Injil Kerajaan Allah tetap menjauh dari mereka. Alasan inilah yang membuat pelajaran ini bertujuan untuk membuat anda tidak berada dalam posisi seperti itu, dengan menunjukkan arti yang sebenarnya dari berbagai janji yang terdapat di dalam Perjanjian Lama;

Di Taman Eden

Kepada Nuh

Kepada Abraham

Kepada Daud

Informasi mengenai hal-hal ini dapat ditemukan di lima kitab pertama Alkitab (Kejadian-Ulangan) yang ditulis oleh Musa dan pada kitab nabi-nabi Perjanjian lama. Semua dasar-dasar dari Injil Kristus terdapat disini. Paulus menjelaskan bahwa Injil yang dia beritakan adalah ”tidak lain daripada yang sebelumnya telah diberitahukan oleh para nabi dan juga oleh Musa, yaitu Mesias harus menderita sengsara dan bahwa ia adalah yang pertama yang

akan bangkit dari antara orang mati, dan bahwa ia akan memberitakan terang kepada bangsa ini dan kepada bangsa-bangsa lain” (Kis. 26:22,23). Dan pada hari-hari terakhirnya, Paulus juga memberikan kesaksian yang sama: ”Ia (Paulus) menerangkan dan memberi kesaksian kepada mereka tentang Yesus. Hal itu berlangsung dari pagi sampai sore.” (Kis. 28:23).

Paulus mengharapkan bahwa tingkat tertinggi dalam kehidupan orang-orang Kristen haruslah menjadi motivasi bagi kita; sebagaimana hal tersebut menjadi cahaya kemuliaan yang merupakan akhir dari perjalanannya. Maka hal tersebut haruslah menjadi tujuan bagi orang-orang Kristen yang serius. Dengan dibakar oleh semangat untuk mencapai hal ini, marilah kita ”Menyelidiki Kitab Suci.”

3.2 Janji di Taman Eden

Kisah yang menyedihkan tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa, terdapat di Kejadian pasal 3. Ular tersebut dikutuk karena telah menyalahartikan Firman Allah dan menggoda Hawa untuk mempercayainya. Pria dan wanita tersebut dihukum karena ketidaktaatan mereka. Kemudian dari kegelapan ini muncullah sinar harapan, sewaktu Allah berkata kepada ular itu;

“Aku akan mengadakan permusuhan (kebencian, pertentangan) antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya, keturunannya (keturunan perempuan itu) akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya” (Kej. 3:15).

Ayat ini sangat mengedepankan agar kita perlu berhati-hati dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan hal tersebut. “Keturunan” mengartikan benih atau anak, tapi dapat juga menunjuk kepada suatu kelompok yang ada hubungannya dengan “keturunan” tersebut. Nanti kita akan melihat bahwa “keturunan” Abraham adalah Yesus (Gal.3:16), jika kita berada “di dalam” Yesus, melalui pembaptisan yang akan membuat kita diperhitungkan sebagai keturunan tersebut (Gal. 3:27-29). Kata “keturunan” juga dapat menunjuk kepada proses kelahiran (I Ptr. 1:23). Oleh karena itu suatu keturunan pastilah memiliki karakteristik dari ayahnya.

Karena itu keturunan dari ular tersebut menunjuk kepada keluarga yang serupa dengan ular itu;

Mengubah Firman Allah

Berdusta

Menuntun orang-orang ke dalam dosa

Pada pelajaran 6 kita akan melihat bahwa tidak ada suatu pribadi yang menyebabkan hal-hal ini terjadi, tetapi hal-hal tersebut memang ada di dalam diri kita;

“Manusia lama kita” (Rm. 6:6)

“Manusia duniawi” (I Kor. 2:14)

“Manusia lama yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan” (Ef. 4:22)

“Manusia lama serta kelakuannya” (Kol. 3:9)

”Manusia” berdosa ini, yang ada di dalam diri kita, adalah ”setan” menurut pengertian Alkitab, yang adalah keturunan dari ular tersebut.

Keturunan dari perempuan itu secara spesifik ditujukan kepada seseorang ”engkau (keturunan ular itu) akan meremukkan tumitnya” (Kej. 3:15). Orang ini akan membinasakan keturunan itu untuk selamanya, yaitu dosa. ”Keturunannya akan meremukkan kepalamu.” Memukul ular pada bagian kepala dapat membuatnya mati, karena otaknya terdapat di kepala. Orang yang pantas disebut sebagai keturunan perempuan itu adalah Yesus;

Yesus Kristus, yang oleh Injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa (II Tim. 1:10)

”Dengan jalan mengutus AnakNya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa”, (Rm. 8:13), yaitu setan menurut pengertian Alkitab, keturunan dari ular itu.

Yesus, ”telah menyatakan dirinya, supaya ia menghapus segala dosa” (I Yoh. 3:5)

”Dan engkau akan menamakan dia Yesus (yang berarti ”juru selamat”), karena dialah yang akan menyelamatkan umatnya dari dosa mereka” (Mat. 1:21)

Yesus secara daging ”lahir dari seorang perempuan” (Gal. 4:4) yaitu anak dari Maria, meskipun dalam arti secara rohani Allah adalah Bapanya. Dalam pengertian inilah dia disebut sebagai keturunan dari perempuan itu, karena hanya dialah yang ditunjuk oleh Allah. Keturunan perempuan itu hanya sementara saja terluka oleh karena dosa, yaitu keturunan ular itu. ”Engkau akan meremukkan tumitnya” (Kej. 3:15). Dalam keadaan yang sebenarnya, gigitan ular pada tumit biasanya hanyalah luka yang sementara dibandingkan dengan memukul ular pada bagian kepalanya. Di dalam Alkitab banyak terdapat kata-kata seperti ”luka yang mematikan pada bagian kepala” (yang artinya, betul-betul menghentikan atau mengakhiri sesuatu) yang kemungkinan didasari dari nubuat tentang Yesus melukai ular itu pada bagian kepalanya.

Penghukuman atas dosa, yaitu keturunan ular itu, dilakukan melalui pengorbanan Yesus di kayu salib. Catat, kutipan ayat-ayat diatas yang berbicara tentang kemenangan Yesus atas dosa, ditulis dalam bentuk lampau (dalam terjemahan bahasa Inggrisnya). Oleh karena itu luka sementara di tumit yang diderita oleh Yesus menunjuk pada kematiannya selama tiga hari. Kebangkitannya membuktikan bahwa ini hanyalah luka sementara, dibandingkan dengan pukulan mematikan yang dia berikan kepada dosa. Yang menarik adalah, berdasarkan catatan sejarah Non-Alkitab, diketahui bahwa orang-orang yang disalib dipaku pada bagian tumitnya. Karena itu Yesus ”diremukkan” pada bagian tumitnya sewaktu disalib. Yesaya 53:4,5 menjelaskan tentang Yesus yang ”diremukkan” oleh Allah dalam penderitaannya di kayu salib. Hal ini dengan jelas menyinggung nubuat di Kejadian 3:15, bahwa Yesus akan diremukkan oleh keturunan ular itu. Bagaimanapun juga, pada akhirnya Allah sendiri yang melakukannya melalui kuasa kegelapan yang dihadapi oleh Yesus, dialah yang meremukkan Yesus (Yes. 53:10) dengan mengendalikan kuasa kegelapan untuk meremukkan anaknya sendiri. Demikian juga yang Allah lakukan sehubungan dengan penderitaan-penderitaan yang dialami umatNya.

Konflik yang terjadi pada saat ini

Mungkin anda bertanya: ”Jika Yesus telah membinasakan dosa dan kematian (keturunan ular itu), mengapa hal-hal tersebut masih berlangsung hingga saat ini?” Jawabannya adalah, karena pada waktu Yesus disalib, ia menghancurkan kuasa dosa yang terdapat pada dirinya; nubuat di Kejadian 3:15 khususnya menjelaskan konflik antara Yesus dan dosa. Karena itu dia mengundang kita untuk turut ambil bagian dalam kemenangannya, sehingga kita pada akhirnya juga dapat menaklukkan dosa dan kematian. Mereka yang tidak diundang untuk turut ambil bagian dalam kemenangannya, atau menolak tawaran tersebut, tetap berada di dalam dosa dan kematian. Walaupun dosa dan kematian juga dialami oleh orang-orang yang percaya sebagai keturunan dari perempuan itu melalui pembaptisan di dalam Kristus, mereka akan diampuni atas dosa-dosa mereka dan pada

akhirnya diselamatkan dari kematian yang adalah upah dari dosa. Jadi, tujuan Yesus "mematahkan kuasa maut" di kayu salib (II Tim. 1:10), tidak akan dilaksanakan hingga maksud tujuan Allah di bumi digenapi pada akhir pemerintahan seribu tahun, dimana pada waktu itu tidak ada lagi kematian atau ketika maut tidak berkuasa lagi di bumi: "Karena ia harus memegang pemerintahan sebagai Raja (pada bagian pertama dari Kerajaan Allah) sampai Allah meletakkan semua musuhnya dibawah kakinya. Musuh yang terakhir dibinasakan adalah maut" (I Kor. 15:25,26).

Jika kita benar-benar keturunan dari perempuan itu, maka kehidupan kita haruslah mencerminkan firman di Kejadian 3:15. Akan ada suatu konflik yang terus menerus terjadi di dalam diri kita antara yang benar dan yang salah. Rasul Paulus menjelaskannya sebagai sesuatu yang mirip dengan konflik psikologis, ia ingin menjauhkan batinnya dari dosa, yang terus berkecamuk di dalam dirinya (Rm. 7:14-25).

Setelah pembaptisan di dalam Kristus, konflik dengan dosa yang secara alami terjadi pada diri kita akan berkurang. Tetapi masih dapat tetap ada dalam diri kita, karena kuasa dari dosa asngatlah kuat, dalam pengertian inilah keadaan yang kita alami sangat sulit. Tapi, dalam pengertian yang lain, dengan melihat posisi kita bersama Kristus, yang telah berperang dan menang atas konflik tersebut, hal ini bukanlah keadaan yang sulit. Catat, bagaimana orang-orang yang percaya disebut sebagai perempuan di dalam Efesus 5:23-22, seperti halnya kita adalah keturunan dari perempuan itu, maka kita juga adalah perempuan itu.

Karena keturunan dari perempuan itu diwakili oleh Yesus dan mereka yang berusaha untuk memiliki karakternya, maka dengan cara yang sama, keturunan dari ular itu adalah dosa ("setan" dalam pengertian Alkitab) dan mereka yang dengan bebas menunjukkan karakter-karakter dari dosa dan ular itu. Orang-orang seperti itu akan mengabaikan atau menyalahartikan Firman Allah, yang pada akhirnya akan membimbing mereka kedalam dosa dan jauh dari Allah seperti yang dialami oleh Adam dan Hawa. Dengan memperhatikan bahwa orang-orang Yahudilah yang dengan jelas menjadi penyebab dari kematian Yesus (yaitu dengan meremukkan keturunan perempuan itu pada tumitnya), maka merekalah contoh yang tepat dari keturunan ular itu. Hal ini dibenarkan oleh Yohanes pembaptis dan Yesus;

"Tetapi waktu ia (Yohanes) melihat banyak orang Farisi dan orang Saduki (kelompok Yahudi yang menghujat Yesus) datang untuk dibaptis, berkatalah ia kepada mereka: "Hai kamu keturunan (berdasarkan sifatnya, atau diciptakan oleh) ular beludak. Siapakah yang mengatakan kepada kamu, bahwa kamu dapat melarikan diri dari murka yang akan datang?" (Mat.3:7).

"Tetapi Yesus mengetahui pikiran mereka (orang Farisi) lalu berkata...Hai kamu keturunan ular beludak, bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat?" (Mat. 12:25,34).

Dunia ini, bahkan agama-agama dunia, mempunyai karakteristik yang sama dari ular itu. Hanya mereka yang dibaptis di dalam Kristus yang dapat digolongkan sebagai keturunan dari perempuan itu, dan yang tidak dibaptis adalah keturunan dari ular itu. Cara Yesus memperlakukan orang-orang yang adalah keturunan dari ular itu, haruslah menjadi teladan bagi kita;

Dia mengajar mereka dengan penuh kasih dan tulus, bahkan

Dia tidak membiarkan mereka meninggikan dirinya, dan

Dia menunjukkan kepada mereka sifat pengasih dari Allah melalui perbuatannya.

Bahkan untuk semua ini, mereka membencinya. Usahanya untuk taat kepada Allah membuat mereka cemburu. Bahkan keluarganya sendiri (Yoh. 7:5; Mrk. 3:21) dan teman-teman dekatnya (Yoh. 6:66) menjauhkannya. Paulus juga mengalami hal yang serupa ketika dia meratapi mereka yang dulu pernah bersamanya dalam suka dan duka;

"Apakah dengan mengatakan kebenaran kepadamu aku telah menjadi musuhmu?" (Gal. 4:14-16).

Kebenaran memang tidak pernah populer, mempelajarinya dan melaksanakannya sama seperti halnya kita membuat masalah bagi diri kita sendiri. Bahkan penganiayaan;

"Tetapi seperti dahulu, dia yang diperanakkan menurut daging, menganiaya yang diperanakkan menurut Roh (melalui pengetahuan yang benar tentang Firman Allah, I Ptr. 1:23), demikian juga sekarang ini" (Gal. 4:29)

Jika kita benar-benar bersatu di dalam Kristus, kita akan mengalami juga beberapa dari penderitaan yang dialaminya. Dengan demikian kita turut ambil bagian dalam upah yang mulia yang Dia berikan. Sekali lagi Paulus memberikan contoh yang tepat tentang hal ini;

”Karena itu aku sabar menanggung semuanya...Benarlah perkataan ini: ”Jika kita mati dengan dia (Kristus), kitapun akan hidup dengan dia, jika kita bertekun, kitapun akan ikut memerintah...” (II Tim. 2:10-12).

”Jikalau mereka telah menganiaya aku (Yesus), mereka juga akan menganiaya kamu...semuanya itu akan mereka lakukan terhadap kamu karena namaku” (Yoh. 15:20,21).

Karena kita dibaptis dalam nama Yesus (Kis. 2:38; 8:16).

Dengan dihadapkan pada ayat-ayat seperti ini, wajar jika kita mengatakan ”Kalau jadinya Seperti ini, karena bersatu dengan Yesus, keturunan perempuan itu, sebaiknya saya tidak ikut-ikutan!” Tentu saja, kita tidak akan mengharapkan mengalami hal-hal yang tidak dapat kita tanggulangi. Tetapi, dibutuhkan pengorbanan diri untuk menyatukan kita sepenuhnya dengan Kristus. Persatuan kita dengan dia akan membuahkan upah yang mulia, ”Penderitaan yang sekarang dialami tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita.” Bahkan sekarang ini, pengorbanan Yesus memungkinkan doa-doa kita untuk memohon bantuan dalam mengatasi masalah dapat sampai kepada Allah. Tambahkan hal ini sebagai jaminan yang mulia dari Alkitab, yang sering digarisbawahi oleh Kristidelfian;

”Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan keluar, sehingga kamu dapat menangungunya” (I Kor. 10:13).

”Semuanya itu kukatakan kepadamu, supaya kamu beroleh damai sejahtera dalam Aku. Dalam dunia kamu menderita penganiayaan, tetapi kuatkanlah hatimu, Aku telah mengalahkan dunia.” (Yoh. 16:33).

”Sebab itu apakah yang akan kita katakan tentang semuanya itu? Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?” (Rm. 8:31).

3.3 Janji kepada Nuh

Seiring dengan majunya peradaban manusia setelah zaman Adam dan Hawa, manusia menjadi bertambah jahat. Hal tersebut mencapai puncaknya ketika peradaban secara moril sangat menyedihkan yang menyebabkan Allah memutuskan untuk membinasakan

semuanya dengan pengecualian Nuh dan keluarganya (Kej. 6:5-8). Dia diperintahkan untuk membuat bahtera, dimana dia dan segala jenis binatang, hidup selama waktu pembinasaan dunia melalui air bah. Dengan berlalunya waktu, terpisah dari pernyataan yang jelas di dalam tulisan kudus, berdasarkan bukti-bukti ilmiah kita dapat mempercayai bahwa air bah benar-benar pernah terjadi. Catat, bumi tidak dihancurkan, tetapi hanya orang-orang jahat yang merusak bumi yang dibinasakan; “binasalah segala yang hidup yang bergerak di bumi” (Kej. 7:21). Yesus (Mat. 24:37) dan Petrus (II Ptr. 3:6-12) menunjukkan bahwa penghakiman yang terjadi pada zaman Nuh serupa dengan apa yang terjadi pada kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Karena itu keadaan orang-orang jahat yang menyedihkan yang hidup pada zaman Nuh, sama dengan orang-orang jahat yang hidup pada saat ini, yang akan dihukum pada waktu kedatangan Kristus.

Karena semakin meningkatnya jumlah orang-orang yang berdosa dan kegiatan-kegiatan yang merusak planet ini, maka timbullah suatu keyakinan diantara orang-orang Kristen, bahwa bumi akan dihancurkan. Gagasan ini menunjukkan kurangnya pengetahuan tentang dasar-dasar Alkitab, yaitu tentang tujuan Allah terhadap planet ini untuk mendirikan KerajaanNya pada saat kedatangan Yesus. Jika manusia diizinkan untuk merusak planet ini, maka janji Allah tidak bisa dipegang. Bukti bahwa Kerajaan Allah akan didirikan di bumi dapat dilihat di pelajaran 4.7 dan 5. Berikut ini adalah bukti yang cukup untuk membuktikan bahwa bumi dan matahari tidak akan dihancurkan;

“bumi yang didasarkannya untuk selama-lamanya” (Mzm. 78:69).

“bumi tetap ada” (Pkh. 1:4).

“matahari dan bulan...bintang...langit...Dia mendirikan semuanya untuk seterusnya dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar” (Mzm. 148:3-6)

“seluruh bumi penuh dengan pengenalan akan Tuhan, seperti air laut yang menutupi dasarnya” (Yes. 11:9; Bil. 14:21). Sulit terjadi, jika Allah menghendaki bumi ini hancur, maka janji ini tidak akan digenapi.

“Dialah Allah yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami” (Yes. 45:18). Jika Allah menciptakan bumi hanya untuk dihancurkan, maka sia-sialah pekerjaannya.

Kembali pada kisah di Kejadian, Allah telah menjanjikan semua hal ini kepada Nuh. Ketika dia mulai menjalani kehidupannya dari awal lagi di dalam dunia baru yang diciptakan melalui air bah, Allah membuat perjanjian (suatu perjanjian yang bertahap), bahwa air bah tidak terjadi lagi.:

“sesungguhnya Aku mengadakan perjanjianKu dengan kamu...Maka Kuadakan perjanjianKu dengan kamu (catat, bagaimana kata “Aku” ditegaskan, Allah yang mulia bersedia membuat perjanjian dengan manusia yang berdosa!”), bahwa sejak ini tidak ada yang hidup yang akan dilenyapkan oleh air bah lagi, dan tidak akan ada lagi air bah untuk memusnahkan bumi” (Kej. 9:9-11).

Pelangi adalah tanda dari perjanjian ini:

“Apabila kemudian Kudatangkan awan di atas bumi dan busur itu tampak di awan, maka Aku akan mengingat perjanjianKu yang telah ada antara Aku dan kamu...perjanjianKu yang kekal antara Allah dan segala makhluk yang hidup, segala makhluk yang ada di bumi...Inilah (pelangi) tanda perjanjian yang Kuadakan” (Kej. 9:14-17).

Karena hal itu adalah perjanjian yang abadi antara Allah dengan manusia dan binatang-binatang di bumi, maka bumi haruslah tetap dihuni oleh mereka selamanya. Inilah bukti bahwa Kerajaan Allah akan didirikan di bumi, bukan di surga.

Karena itu janji kepada Nuh merupakan dasar dari Injil Kebenaran; hal itu menunjukkan bahwa perhatian Allah terfokus pada planet ini, dengan membuat suatu perjanjian yang abadi. Dalam kemurkaannya Dia masih mengingat pengampunan (Hab. 3:2), dengan kasihNya yang seperti itu, Ia bahkan masih memperhatikan binatang ciptaanNya (I Kor. 9:9 bandingkan Yun. 4:11).

3.4 Janji Kepada Abraham

Injil yang diajarkan oleh Yesus dan murid-muridnya tidak berbeda dengan Injil yang diterima oleh Abraham. Allah, melalui tulisan kudus, “memberitakan Injil kepada Abraham” (Gal. 3:8). Begitu pentingnya janji-janji ini sehingga Petrus memulai dan mengakhiri pernyataannya di hadapan umum dengan menggunakan ayat-ayat tersebut sebagai referensi (Kis. 3:13,25). Jika kita dapat memahami apa yang diajarkan kepada Abraham, maka kita akan memiliki gambaran yang sangat mendasar dari Injil Kristus. Ada juga petunjuk lain yang menjelaskan bahwa Injil bukanlah sesuatu yang baru diberitakan pada jaman Yesus;

- “Dan kami sekarang memberitakan Kabar kesukaan (Injil) kepada kamu, yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita, telah digenapi Allah kepada kita” (Kis. 13:32,33)
- “Injil Allah. Injil itu telah dijanjikan Nya sebelumnya dengan perantaraan (misalnya Abraham-Kej.20:7) dalam kitab-kitab suci “(Rm. 1:1,2)
- “Itulah sebabnya maka Injil telah diberitakan juga kepada orang-orang mati” (I Ptr. 4:6), yaitu kepada orang-orang percaya yang hidup, dan telah mati sebelum abad pertama.
- “Karena kepada kita diberitakan juga kabar kesukaan sama seperti kepada mereka” (Ibr. 4:2), yaitu kepada bangsa Israel sewaktu mereka berada di padang gurun.

Janji-janji kepada Abraham memiliki dua tema dasar;

Hal-hal mengenai keturunan Abraham (keturunan yang istimewa), dan

Hal-hal mengenai tanah yang dijanjikan kepada Abraham

Janji-janji ini telah dikomentari dalam Perjanjian Baru, dan dengan kebijaksanaan yang kita miliki, marilah kita perhatikan bagaimana Alkitab menjelaskan hal tersebut. Kita akan menggabungkan pengajaran dari Perjanjian Lama dan Baru untuk mendapatkan gambaran yang lengkap mengenai perjanjian yang dibuat kepada Abraham.

Abraham berasal dari Ur, suatu kota yang makmur, yang sekarang ini adalah Irak. Ilmu purbakala modern menunjukkan bahwa tingkat peradaban yang tinggi telah dicapai pada jaman Abraham. Ada sistem perbankan, fasilitas umum dan prasarananya. Abraham tinggal di kota ini, dialah yang akan kita ketahui selanjutnya, disebut sebagai Bapa segala bangsa. Kemudian suatu panggilan yang luar biasa datang dari Allah kepadanya untuk meninggalkan kehidupan duniawi tersebut, dan memulai perjalanan menuju tanah perjanjian. Lokasinya sama sekali tidak dijelaskan. Banyak orang mengetahui bahwa perjalanan itu menempuh jarak 1.500 mil. Tanah itu adalah Kanaan, Israel modern.

Adakalanya Allah menampakkan diri kepada Abraham, dan mengulangi janjinya dengan lebih terperinci. Janji-janji tersebut adalah dasar dari Injil Kristus. Karenanya, sebagaimana Abraham mendapat panggilan dari Allah, begitu juga yang dialami oleh orang-orang Kristen yang benar pada saat ini. Yaitu untuk meninggalkan hal-hal yang bersifat sementara dalam hidup ini, dan hidup dalam iman, sehubungan dengan janji-janji Allah, hidup dalam firmanNya. Kita dapat membayangkan bagaimana Abraham mempertimbangkan janji-janji tersebut selama perjalanannya. “Karena iman Abraham taat, ketika ia dipanggil untuk berangkat (dari Ur) ke negeri (Kanaan) yang akan diterimanya menjadi milik pusakanya, lalu ia berangkat dengan tidak mengetahui tempat yang ia tuju” (Ibr. 11:8). Sebagaimana Janji-janji Allah diberikan pada waktu pertama kali diberikan, demikian juga yang kita alami. Walaupun kita tidak tahu dengan pasti, seperti

apakah Kerajaan Allah itu, tapi dengan iman kepada firman Allah, akan membuat kita berhasrat untuk mematuhi.

Abraham bukanlah seorang pengembara yang berkeliling-keliling karena tidak ada hal yang lebih baik untuk dikerjakan, lalu memilih untuk menerima penggenapan janji-janji ini. Secara umum, latar belakangnya tidak berbeda jauh dengan kita. Hal yang rumit ialah, keputusan-keputusan yang menyebabkan hal-hal yang menyedihkan yang harus ia hadapi, serupa dengan yang mungkin harus kita hadapi pada saat ini sebagai konsekuensi dari menerima dan melaksanakan apapun sehubungan dengan janji-janji Allah; dicemooh oleh rekan bisnis, diejek oleh orang-orang di sekitar kita, dll. Hal-hal seperti ini mungkin dialami oleh Abraham. Hal yang memotivasinya dalam menghadapi semua ini pasti sangat luar biasa. Dan satu-satunya hal yang tersedia sebagai motivasi dalam menempuh perjalanannya yang panjang dan memakan waktu bertahun-tahun adalah, hanya sekedar kata-kata dari janji tersebut. Dia harus mengingat dan merenungkannya setiap hari untuk mengetahui maksud yang sebenarnya dari janji yang telah diberikan kepadanya.

Dengan memperlihatkan iman yang sama, dan melakukannya. Kita akan mendapat kehormatan seperti yang diterima Abraham; disebut sebagai yang dikasihi Allah (Yes. 41:8), memperoleh pengetahuan dari Allah (Kej. 18:17), dan pasti akan mendapatkan kehidupan abadi dalam Kerajaan Allah. Sekali lagi kami menegaskan bahwa Injil Kristus didasari oleh janji-janji kepada Abraham. Supaya kita dapat percaya dengan sungguh-sungguh pada ajaran Kristen, kita harus mengetahui dengan pasti tentang janji-janji kepada Abraham. Tanpa melakukan hal demikian, maka iman yang kita miliki bukanlah iman. Karena itu, kita harus membaca berulang kali dialog antara Allah dan Abraham dengan cermat.

Tanah

“Pergilah dari negerimu...ke negeri yang akan kutunjukkan kepada mu” (Kej. 12:1)

Abraham “berjalan dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan, dari tanah Negeb sampai dekat Betel (Israel bagian tengah) dan berfirmanlah Allah kepada Abraham: ”Pandanglah sekelilingmu dan lihatlah dari tempat engkau berdiri itu ke timur dan barat, utara dan selatan, sebab seluruh negeri yang kau lihat itu akan kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya...jalanilah negeri itu...sebab kepadamulah akan kuberikan negeri itu” (Kej. 13:3,14-17).

“Tuhan mengadakan perjanjian dengan Abraham serta berfirman; “Kepada keturunanmulah kuberikan negeri ini, mulai dari sungai Mesir sampai ke sungai yang besar itu, sungai Efrat” (Kej. 15:18)

“Kepadamu dan kepada keturunanmu akan kuberikan negeri ini yang kau diami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan kuberikan menjadi milikmu untuk selamanya” (Kej. 17:8)

“Janji kepada Abraham dan keturunannya, bahwa ia akan memiliki dunia” (Rm. 4:13)

Perhatikan bagaimana wahyu kepada Abraham diberikan secara bertahap;

“Aku ingin kamu pergi ke suatu negeri”

“Kamu telah tiba di negeri tersebut. Kamu dan anak-anakmu akan hidup selamanya.”
Perhatikan bagaimana janji tentang kehidupan abadi dicatat tanpa ada penegasan, sang penulis menulisnya tanpa keragu-raguan.

Lokasi dari negeri itu dijelaskan lebih spesifik lagi

Abraham tidak berharap untuk menerima penggenapan janji tersebut selagi ia hidup. Walaupun dia hidup disana sampai mati, tapi dia menjadi orang asing di negeri itu. Pengertian dari hal ini adalah bahwa dia akan mati dan kemudian dibangkitkan untuk menerima penggenapan dari janji tersebut.

Paulus, dibawah ilham, dengan jelas melihat bahwa janji-janji kepada Abraham adalah warisannya kepada seluruh bumi.

Tulisan kudus menjelaskan hal itu untuk mengingatkan kita bahwa Abraham tidak menerima penggenapan dari janji-janji tersebut selama hidupnya.

”Karena iman ia diam di tanah yang dijanjikan itu seolah-olah di suatu tanah asing, dan disitu ia tinggal di kemah” (Ibr. 11:9)

Dia hidup sebagai orang asing di tanah itu, mungkin dengan sembunyi-sembunyi karena situasi yang tidak aman dan tidak memungkinkan untuk hidup sebagai pendatang di negeri itu. Hampir saja ia tidak dapat tinggal bersama dengan keturunannya di tanahnya sendiri. Bersama dengan keturunannya, Ishak dan Yakub (kepada mereka janji itu juga diberikan), ia mati dalam iman "sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, tetapi yang hanya dari jauh melihatnya dan melambai-lambai kepadanya dan yang mengakui, bahwa mereka adalah orang asing dan pendatang di bumi ini" (Ibr. 11:13).
Catat empat tahap berikut ini;

- Mengetahui janji-janji itu - seperti yang kita lakukan melalui pelajaran ini.
- Percaya kepada janji-janji itu - jika Abraham meyakini janji itu dengan melalui sebuah proses, bagaimana dengan kita?
- Menerima janji-janji itu - melalui pembaptisan di dalam Kristus (Gal. 3:27-29).
- Melalui jalan hidup kita, menyatakan pada dunia bahwa dunia ini bukanlah rumah kita yang sesungguhnya, dan kita berharap agar jaman yang akan datang segera tiba.

Abraham menjadi pahlawan besar dan teladan bagi kita, jika kita menghargai hal-hal ini. Sebagai penegasan yang terakhir dari penggenapan janji-janji tersebut, yang akan terjadi pada masa yang akan datang bagi orang tua yang letih itu ketika istrinya meninggal; dia diharuskan membeli sebagian dari tanah perjanjian untuk menguburnya (Kis. 7:16), Allah "tidak memberikan milik pusaka kepadanya, bahkan setapak tanahpun tidak, tetapi Ia berjanji akan memberikan tanah itu kepadanya menjadi kepunyaannya dan kepunyaan keturunannya, walaupun pada waktu itu ia tidak mempunyai anak" (Kis. 7:5). Keturunan Abraham pada saat ini merasakan hal yang sama, tidak sepatutnya mereka membeli atau menyewa tanah yang merupakan hak milik mereka, yaitu bumi ini. Yang telah dijanjikan kepada mereka, demi kepentingan mereka. Warisan abadi!

Walaupun begitu, Allah tetap akan menepati janjinya. Akan datang suatu hari dimana Abraham dan mereka yang telah dijanjikan akan perjanjian itu, menerima upahnya. Ibrani 11:13,39,40 menjelaskan tentang hal ini;

"Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu, sebab Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita; tanpa kita mereka tidak dapat sampai kepada kesempurnaan."

Oleh karena itu, orang-orang yang percaya akan diberikan upah pada waktu yang sama, yaitu pada waktu penghakiman di hari terakhir (II Tim. 4:1,8; Mat. 25:31-34; I Ptr. 5:4). Abraham dan orang-orang lain yang menerima janji-janji tersebut, harus dibangkitkan sebelum penghakiman, karena mereka harus hidup dengan tujuan untuk dihakimi. Jika

pada saat mereka hidup, mereka tidak menerima janji-janji tersebut maka mereka pasti akan menerimanya setelah kebangkitan mereka, pada penghakiman sewaktu Kristus kembali ke bumi. Tidak ada pilihan lain selain menerima alasan bahwa mereka, yang mengalami hal yang sama dengan Abraham, yang sekarang ini berada di dalam kubur, sedang menunggu kedatangan Kristus. Bukan seperti mosaik pada jendela kaca berwarna yang terdapat di Gereja-gereja Eropa, yang melukiskan Abraham sedang berada di surga pada saat ini, sebagai upahnya karena hidup dalam iman. Beribu-ribu orang selama ratusan tahun melihat lukisan itu, dan dengan yakin sekali menerima gagasan tersebut. Apakah anda memiliki keberanian berdasarkan Alkitab untuk melangkah lebih jauh?

Keturunan

Seperti yang telah dijelaskan di pelajaran 3.2. Penggenapan janji tentang keturunan tersebut sangat tepat ditujukan kepada Yesus, dan yang kedua kepada mereka yang berada "di dalam Kristus", yang juga diperhitungkan sebagai keturunan Abraham;

"Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau...dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat" (Kej. 12:2,3)

"Sebab seluruh negeri yang kau lihat itu akan Kuberikan kepadamu dan kepada keturunanmu untuk selama-lamanya dan Aku akan menjadikan keturunanmu seperti debu tanah banyaknya, sehingga jika seandainya ada yang dapat menghitung debu tanah, keturunanmupun akan dapat dihitung juga" (Kej. 13:15,16)

"Coba lihat ke langit, hitunglah bintang-bintang, jika engkau dapat menghitungnya...Demikianlah banyaknya nanti keturunanmu...Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini" (Kej. 15:5,18)

"Kepadamu dan kepada keturunanmu akan Kuberikan negeri ini yang kau diami sebagai orang asing, yakni seluruh tanah Kanaan akan Kuberikan menjadi milikmu untuk selama-lamanya, dan Aku akan menjadi Allah mereka" (Kej. 17:8)

"Maka Aku akan memberkati engkau berlimpah-limpah dan membuat keturunanmu sangat banyak seperti bintang di langit dan seperti pasir di tepi laut, dan keturunanmu itu akan menduduki kota-kota musuhnya. Oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firmanKu" (Kej. 22:17,18)

Pemahaman Abraham mengenai "keturunan" semakin diperjelas;

Pertama dia hanya diberitahu bahwa suatu waktu ia akan memiliki keturunan dalam jumlah yang luar biasa, dan melalui "keturunannya" seluruh bumi akan diberkati.

Kemudian dia diberitahu bahwa dia akan memiliki keturunan yang akan mengikutsertakan banyak orang. Orang-orang inilah yang akan menghabiskan kehidupan abadi mereka bersama dia di tanah yang telah dia tempati, yaitu Kanaan.

Dia diberitahu bahwa keturunannya akan menjadi banyak seperti bintang-bintang di langit. Mungkin hal ini diartikan oleh Abraham sebagai keturunan dalam arti rohani, (bintang-bintang di langit) dan sebanyak (debu tanah di bumi)

Janji-janji tersebut harus digarisbawahi dan ditambahkan sebagai jaminan bahwa orang-orang yang akan menjadi bagian dari keturunan itu dapat memiliki hubungan pribadi dengan Allah, seperti Abraham.

Keturunan itu akan menang melawan musuh-musuhnya.

Catat, keturunan itu akan membawa "berkat" bagi banyak orang di bumi. Di dalam Alkitab, pemberkatan seringkali dihubungkan dengan pengampunan dosa. Dari segala berkat, inilah berkat yang terbesar dari Allah yang maha pengasih, yang paling didambakan. Karena inilah maka tertulis hal-hal seperti berikut ini, "Berbahagialah orang yang diampuni pelanggaran-pelanggarannya" (Mzm. 32:1); "cawan pengucapan syukur" (I Kor. 10:16), yang mengartikan darah Kristus, yang melaluinya pengampunan diberikan. Satu-satunya keturunan Abraham yang membawa pengampunan bagi dosa-dosa dunia adalah Yesus. Perjanjian Baru, sewaktu mengomentari tentang janji-janji kepada Abraham, mendukung hal ini;

"Tidak dikatakan "kepada keturunan-keturunannya" (dalam bentuk jamak) seolah-olah dimaksud banyak orang, tetapi hanya satu orang: "dan kepada keturunanmu" (dalam bentuk tunggal), yaitu Yesus Kristus" (Gal. 3:16)

"...perjanjian yang telah diadakan Allah dengan nenek moyang kita, ketika Ia berfirman kepada Abraham: "Oleh keturunanmu semua bangsa di muka bumi akan diberkati. Dan bagi kamulah pertama-tama Allah membangkitkan hambanya (keturunan perempuan itu) dan

mengutusnyanya kepada kamu, supaya ia memberkati kamu dengan memimpin kamu masing-masing kembali dari segala kejahatanmu” (Kis. 3:25,26)

Catat bagaimana cara Petrus mengutip dan menafsirkan Kejadian 22:18

Keturunan	=	Yesus
Berkat	=	Pengampunan dosa

Janji bahwa Yesus, keturunan itu, akan mengalahkan musuh-musuhnya, semakin jelas dipahami jika hal ini direferensikan dengan kemenangannya atas dosa, musuh terbesar dari umat Allah dan juga Yesus.

Bergabung dengan keturunan itu

Sekarang jelaslah sudah, bahwa elemen-elemen dasar dari Injil Kristen telah dipahami oleh Abraham. Tapi, janji-janji yang penting ini hanyalah diberikan kepada Abraham dan keturunannya, Yesus. Bagaimana dengan yang lain? Bahkan orang-orang yang berasal dari garis keturunan Abraham tidak otomatis menjadi bagian dari keturunannya (Yoh. 8:39; Rm. 9:7). Bagaimanapun juga, kita harus menjalin hubungan yang akrab dengan Yesus, sehingga janji-janji kepada keturunan tersebut juga dibagi bersama kita, yaitu dengan cara dibaptis di dalam nama Yesus (Rm. 6:3-5). Kita sering membaca tentang pembaptisan di dalam namanya (Kis. 2:38; 8:16; 10:48; 19:5). Galatia 3:27-29 menjelaskan tentang hal ini;

”Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani (bangsa lain), tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus (melalui pembaptisan). Dan jika kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah”

Janji untuk hidup abadi di bumi dengan menerima ”berkat” pengampunan melalui Yesus. Dengan dibaptis di dalam Kristus, keturunan itu, maka kita dapat berbagi janji-janji yang dibuat untuknya. Karena itu Roma 8:17 menyebut kita ”ahli waris bersama Kristus.”

Ingat, berkat tersebut diberikan kepada orang-orang disegala penjuru bumi, melalui keturunan itu. Dan keturunan itu akan menjadi suatu kelompok yang terdiri dari orang-

orang yang berasal dari segala penjuru bumi, seperti pasir di tepi laut dan seperti bintang-bintang di langit. Selanjutnya mereka berhak untuk menerima berkat yang pertama sehingga mereka dapat menjadi bagian dari keturunan tersebut. Dan keturunan (dalam bentuk tunggal) itu, "kepadanya akan sujud menyembah semua orang" (banyak orang Mzm. 22:30)

Kita dapat meringkaskan dua bagian dari janji-janji yang diberikan kepada Abraham;

1. Tanah

Abraham dan keturunannya, Yesus, dan mereka yang berada di dalamnya, akan menerima warisan Tanah Kanaan, yang kemudian akan diperluas ke segala penjuru bumi. Dan mereka akan tinggal disana selamanya. Pada saat ini mereka belum menerima janji itu, tetapi mereka pasti akan menerimanya pada saat terakhir ketika Yesus datang kembali.

2. Keturunan

Hal ini terutama menunjuk kepada Yesus. Melalui dia, dosa-dosa (musuh) dari umat manusia akan dikalahkan, sehingga berkat pengampunan akan tersedia bagi semua orang.

Dengan dibaptis di dalam nama Yesus, kita akan menjadi bagian dari keturunan Abraham.

Kedua hal yang berurutan ini terdapat pada ajaran Perjanjian Baru, dan, tidak mengejutkan, jika seringkali dicatat bahwa orang-orang yang telah mendengarkan ajaran tersebut, lalu dibaptis. Ini adalah satu-satunya jalan agar kita dapat menerima janji-janji tersebut. Sekarang kita dapat mengerti, mengapa sebagai manusia lama yang dihadapkan pada kematian, Paulus dapat menjelaskan bahwa harapannya adalah "Pengharapan Israel" (Kis. 28:20). Harapan orang Kristen sejati adalah harapan orang-orang Yahudi yang mula-mula. Kristus mengomentari hal ini dengan berkata, "keselamatan datang dari bangsa Yahudi" (Yoh. 4:22), dan hal ini juga menegaskan betapa pentingnya untuk menjadi orang Yahudi secara rohani, sehingga kita, melalui Kristus, dapat menerima janji-janji keselamatan yang diberikan kepada nenek moyang bangsa Yahudi.

Seperti yang kita ketahui, bahwa orang kristen yang mula-mula diajarkan:

1. "Hal-hal yang menyangkut tentang Kerajaan Allah, dan
2. Nama Yesus Kristus" (Kis. 8:12)

Kedua hal ini dijelaskan kepada Abraham dengan tema yang agak sedikit berbeda;

1. Janji tentang Tanah Perjanjian, dan
2. Janji tentang Keturunannya

Catat, "hal-hal tersebut" (dalam bentuk jamak) tentang Kerajaan dan Yesus, diringkaskan di dalam "pemberitaan tentang Kristus" (Kis. 8:5 bandingkan ayat 12). Banyak orang sering mengartikan hal ini dengan; *"Yesus mengasihi engkau! Hanya dengan mengakui bahwa Dia mati untuk engkau, maka engkau akan diselamatkan!"* Padahal, kata "Kristus" dengan jelas sekali mengartikan ringkasan dari sejumlah pengajaran tentang hal-hal yang berkenaan dengan Dia dan Kerajaan yang akan datang. Kabar baik tentang Kerajaan yang diberitakan kepada Abraham mempunyai peran penting dalam Pemberitaan Injil yang mula-mula.

Sewaktu berada di Korintus, Paulus selama tiga bulan menerangkan dan meyakinkan hal-hal yang berkenaan dengan Kerajaan Allah (Kis. 19:8); kemudian di Efesus dia berkeliling "memberitakan Kerajaan Allah" (Kis. 20:5), begitu juga dalam pernyataan terakhirnya di Roma, "la menerangkan dan memberi kesaksian kepada mereka tentang Kerajaan Allah; dan berdasarkan Hukum Musa dan Kitab para Nabi Ia berusaha meyakinkan mereka tentang Yesus" (Kis. 28:23,31). Ada banyak sekali yang harus dijelaskan untuk menunjukkan dasar dari Injil tentang Kerajaan dan Yesus, daripada hanya sekedar mengatakan "Percaya kepada Yesus." Bahkan wahyu Allah kepada Abraham tidak sesingkat itu, tetapi dijelaskan dengan terperinci. Dan hal-hal yang dijanjikan kepadanya adalah dasar dari Injil Kristen yang benar.

Kami telah menjelaskan bahwa pembaptisan di dalam Yesus akan membuat kita menjadi bagian dari keturunan tersebut, dan juga memungkinkan kita untuk mewarisi janji-janji tersebut. (Gal. 3:27-29), tapi, hanya dengan pembaptisan belumlah cukup agar kita memperoleh janji-janji keselamatan itu. Kita harus tetap berada di dalam keturunan itu, yaitu Yesus, jika kita ingin menerima janji-janji yang diberikan kepada keturunan itu. Oleh karena itu pembaptisan hanyalah permulaan seperti start awal dalam lomba lari. Jangan

lupa, dengan menjadi keturunan Abraham, tidak mengartikan otomatis kita diterima Allah. Seperti halnya bangsa Israel yang berasal dari garis keturunan Abraham, walaupun begitu, tidak mengartikan bahwa mereka dapat diselamatkan tanpa melalui pembaptisan dan hidup di dalam Kristus, dan mengikuti teladan Abraham (Rm. 9:7,8; 4:13,14). Yesus berkata kepada orang-orang Yahudi, "Aku tahu bahwa kamu adalah keturunan Abraham, tetapi kamu berusaha untuk membunuh Aku...Jikalau sekiranya kamu anak-anak Abraham, tentunya kamu mengerjakan pekerjaan yang dikerjakan oleh Abraham" (Yoh. 8:37,39), yaitu hidup dengan iman kepada Allah dan Kristus, keturunan yang dijanjikan (Yoh. 6:29).

Keturunan itu harus mempunyai karakteristik seperti leluhurnya. Karena itu jika kita ingin menjadi keturunan Abraham, maka kita tidak hanya memberi diri untuk dibaptis, tapi juga memiliki iman yang teguh akan janji-janji Allah seperti Abraham, oleh karena itu dia disebut "Bapa semua orang yang percaya...juga mengikuti jejak iman Abraham, Bapa leluhur kita (Rm. 4:11,12). "Jadi kamu lihat, bahwa mereka yang hidup dari iman, mereka itulah anak-anak Abraham" (Gal. 3:7).

Iman harus ditunjukkan melalui perbuatan, jika tidak, maka dalam pandangan Allah hal tersebut bukanlah iman (Yak. 2:17). Seperti yang telah kita pelajari, maka kita harus menunjukkan iman kita akan janji-janji ini, pertama dengan dibaptis, sehingga kita dapat menerapkannya (Gal. 3:27-29). Jadi, apakah anda benar-benar percaya pada janji-janji Allah? Pertanyaan ini harus terus kita tanyakan kepada diri kita sendiri selama kita hidup.

Perjanjian Lama dan Baru

Sekarang telah kami tunjukkan bahwa janji-janji kepada Abraham diringkaskan dalam Injil Kristus. Hal-hal penting lainnya dijanjikan Allah kepada orang Yahudi di dalam konteks hukum Musa. Jika orang-orang Yahudi taat kepada hukum tersebut, maka secara fisik mereka akan diberkati (Ul. 28). Tidak ada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan abadi dalam janji-janji, atau "perjanjian" ini. Jadi, kita telah melihat bahwa ada dua perjanjian yang telah dibuat;

1. Kepada Abraham dan keturunannya, menjanjikan pengampunan dan kehidupan abadi dalam Kerajaan Allah pada saat Kristus datang kembali. Janji ini juga diberikan di Taman Eden dan kepada Daud.
2. Kepada orang-orang Yahudi pada jaman Musa, menjanjikan kedamaian dan kebahagiaan dalam hidup, jika mereka patuh kepada hukum yang Allah berikan melalui Musa.

Allah menjanjikan pengampunan dan kehidupan abadi di kerajaan, kepada Abraham. Tapi hal ini hanya dapat terwujud melalui pengorbanan Yesus. Karena inilah maka kematian Kristus di kayu salib disebut sebagai penegasan atas janji-janji yang diberikan kepada Abraham (Gal. 3:17; Rm. 15:18; Dan. 9:27; II Kor. 1:20), dan darahnya disebut sebagai "darah perjanjian baru" (Mat. 26:28). Untuk mengingat akan hal ini, Yesus memerintahkan kepada kita agar tetap "mengambil cawan yang berisi anggur, yang merupakan simbolis dari darahnya, untuk mengingatkan kita akan hal-hal ini" (lihat I Kor. 11:25); "Cawan ini adalah perjanjian baru oleh darahku" (Luk. 22:20). Tidak ada gunanya "memecah-mecahkan roti" untuk mengingat Yesus dan pekerjaannya, jika tidak memiliki pemahaman tentang hal ini.

Pengorbanan Yesus membuat janji akan pengampunan dan kehidupan abadi di dalam Kerajaan Allah dapat terwujud. Dengan demikian Ia membenarkan perjanjian yang diberikan kepada Abraham. Dia adalah "jaminan dari suatu perjanjian yang lebih kuat" (Ibr. 7:22). Ibrani 10:9 berbicara tentang hal yang Yesus lakukan, "yang pertama (perjanjian) ia hapuskan, supaya menegakkan yang kedua." Hal ini menunjukkan bahwa Yesus menegaskan janji-janji yang telah diberikan kepada Abraham, dan menggenapinya melalui perjanjian yang lain, yaitu perjanjian yang diberikan kepada Musa. Ayat-ayat ini sebelumnya telah mengutip tentang Yesus, yang menegaskan adanya perjanjian baru melalui kematiannya, yang secara tidak langsung menyatakan bahwa ada perjanjian lama yang dijanjikan sebelumnya (Ibr. 8:13).

Walaupun perjanjian sehubungan dengan Kristus dibuat lebih awal, tapi hal tersebut tidak sepenuhnya dilaksanakan hingga kematiannya. Oleh karena itu disebut perjanjian "baru." Tujuan dari perjanjian "lama" yang diberikan kepada Musa adalah sebagai gambaran ke depan tentang pekerjaan Yesus, dan untuk menerangkan pentingnya iman sehubungan dengan janji-janji mengenai Kristus (Gal. 3:19,21). Sebaliknya, iman di dalam Kristus meneguhkan kebenaran dari hukum yang diberikan kepada Musa (Rm. 3:31). Paulus menjelaskannya dengan cara yang menarik; "hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, supaya kita dibenarkan karena iman" (Gal. 3:24). Untuk tujuan inilah hukum yang diberikan melalui Musa dipelihara dan masih bermanfaat untuk kita pelajari.

Hal-hal ini tidak mudah untuk dipahami pada waktu pertama kali dibaca. Untuk itu kami meringkaskannya sebagai berikut;

Janji-janji sehubungan dengan Kristus yang diberikan kepada Abraham
Perjanjian Baru

-

Janji-janji kepada Israel bersama dengan hukum yang diberikan kepada Musa
Perjanjian Lama -

Kematian Kristus - Perjanjian Lama berakhir (Kol. 2:14-17), Perjanjian Baru
dimulai

Karena alasan inilah, maka hal-hal seperti menghormati hari sabat, dll. Yang adalah bagian dari Perjanjian Lama, tidak diperlukan lagi pada saat ini (lihat pelajaran 9.5). Perjanjian Baru diberikan kepada Israel jasmani ketika mereka bertobat dan menerima Kristus (Yer. 31:31,32; Rm. 9:26,27; Yeh. 16:62, 37:26), walaupun demikian, tentu saja, setiap orang Yahudi baik secara jasmani maupun rohani yang sudah bertobat dan dibaptis dalam nama Yesus, dapat segera memasuki Perjanjian Baru (dimana tidak ada perbedaan antara orang Yahudi dengan bangsa-bangsa lain, Gal. 3:27-29).

Penghargaan yang tulus akan hal-hal ini, membuat kita menyadari kepastian dari janji-janji Allah. Para penginjil Kristen yang mula-mula dituduh secara tidak adil, karena tidak mengajarkan hal-hal yang baik. Paulus menjawabnya dengan mengatakan, bahwa karena penegasan Allah akan janji-janjinya melalui peristiwa kematian Kristus, maka harapan yang mereka bicarakan bukanlah sesuatu yang datang dan pergi begitu saja, tetapi betul-betul suatu penawaran yang pasti; "Demi Allah yang setia, janji (pengajaran) kami kepada kamu bukanlah serentak "ya" dan "tidak", tetapi sebaliknya di dalam Dia hanya ada "ya". Sebab Kristus adalah "ya" bagi semua janji Allah. Itulah sebabnya oleh Dia kita mengatakan "Amin" untuk memuliakan Allah" (II Kor. 1:17-20).

Tentunya hak ini meluluhlantakkan sikap dari orang-orang yang mengatakan, "Oh, begitu ya... mudah-mudahan saja, dari semua ini ada hal yang benar...?"

3.5 Janji Kepada Daud

Seperti halnya Abraham dan orang-orang yang menerima janji-janji Allah, perjalanan hidup Daud tidaklah mudah. Ia tumbuh sebagai anak yang paling bungsu di dalam keluarga yang besar di Israel, sekitar tahun 1000 SM. Ia menjadi penggembala domba dan tukang suruh dari saudara-saudaranya yang berlagak seperti majikan (I Sam.15-17). Dalam kurun waktu itu, ia mempelajari tingkat teratas dari iman kepada Allah, yang hanya dimiliki oleh sedikit sekali orang sejak permulaan dunia.

Hari itu akhirnya tiba, ketika Israel menghadapi tantangan terakhir dari tetangga mereka yang agresif, Filistin. Mereka ditantang untuk menunjuk salah seorang dari mereka untuk melawan raksasa Goliat, jawara Filistin. Pemenangnya akan berkuasa atas yang kalah. Dengan bantuan Allah, Daud mengalahkan Goliat dengan menggunakan ketapel. Atas kemenangannya itu ia disanjung melebihi raja mereka (Saul). “kegairahan gigit (kecemburuan) seperti dunia orang mati” (Kid. 8:6), firman ini terbukti benar melalui tindakan Saul yang menindas Daud selama 20 tahun berikutnya, memburunya seperti seekor tikus di sekitar padang gurun dibagian selatan Israel.

Akhirnya Daud menjadi Raja, dan menunjukkan penghargaannya akan kasih Allah yang telah melindunginya selama ia hidup di padang gurun dengan memutuskan untuk mendirikan Bait Allah. Jawaban Allah atas hal ini adalah dengan menunjuk anak Daud, Salomo, yang akan mendirikan bait tersebut. Dan sebaliknya, Allah ingin membangun suatu rumah bagi Daud (II Sam. 7:4-13). Kemudian hal tersebut dijelaskan dengan terperinci, sebagian besar dijanjikan kepada Abraham, tetapi dengan detail yang lebih jelas;

“Apabila umurmu sudah genap engkau telah mendapat perhentian bersama-sama dengan nenek moyangmu, maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu, dan Aku akan mengokohkan kerajaannya. Dialah yang akan mendirikan rumah bagi namaKu dan Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya untuk selama-lamanya. Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi AnakKu. Apabila ia melakukan kesalahan, maka Aku akan menghukum dia dengan rotan yang dipakai orang dan dengan pukulan yang diberikan anak-anak manusia. Tetapi kasih setiaKu tidak akan hilang daripadanya, seperti yang kuhilangkan kepada Saul, yang telah kujauhkan dari hadapanmu. Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapanku, takhtamu akan kokoh untuk selama-lamanya.” (II Sam. 7:12-16).

Pada pelajaran kita yang terdahulu, kita berharap bahwa “keturunan” itu adalah Yesus. Penjelasannya sebagai Anak Allah (II Sam. 7:14) membenarkan hal ini, begitu juga dengan referensi-referensi yang lain di dalam Alkitab;

- “Aku adalah...keturunan Daud” (Why. 22:16)
- “(Yesus) menurut daging diperanakkan dari keturunan Daud” (Rm. 1:3)
- “Dan dari keturunannya (Daud), sesuai dengan yang telah dijanjikanNya, Allah telah membangkitkan juru selamat bagi orang Israel, yaitu Yesus” (Kis. 13:23)
- Malaikat berkata kepada Maria sehubungan dengan anaknya, Yesus, “Tuhan Allah akan mengaruniakan kepadanya takhta Daud, bapa leluhurnya...dan kerajaannya tidak akan berkesudahan” (Luk. 1:32,33). Hal ini menggenapi janji tentang keturunan Daud di II Samuel 7:13, kepada Yesus.

Dengan mengidentifikasi keturunan itu sebagai Yesus, maka sejumlah perincian akan menjadi lebih jelas;

1. Keturunan

“Maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu...Aku akan menjadi bapanya, dan ia akan menjadi anakKu. “Seorang anak kandungmu akan kududukan di atas takhtamu” (II Sam. 7:12,14,; Mzm. 132:10,11). Yesus, keturunan itu, menurut daging adalah keturunan Daud, tetapi Allah adalah bapanya. Hal ini ditunjukkan melalui kelahirannya dari seorang perawan seperti yang dijelaskan dalam Perjanjian Baru. Ibu Yesus adalah Maria, keturunan Daud (Luk. 1:32). Tapi, dia tidak memiliki ayah jasmani. Allah melakukan mujizat di dalam rahim Maria melalui Roh Kudus, dengan tujuan agar ia mengandung Yesus. Tentang hal ini, malaikat itu mengatakan, “Roh Kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah yang maha tinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, anak Allah” (Luk. 1:35). Hanya dengan melalui “kelahiran dari seorang perawan” janji kepada Daud dapat digenapi sepenuhnya.

2. Rumah

“Dialah yang akan mendirikan rumah bagi namaKu” (II Sam. 7:13), hal ini menunjukkan bahwa Yesus akan membangun suatu bait bagi Allah, baik dalam arti harfiah maupun rohani. “Rumah” Allah adalah tempat dimana Ia bersedia untuk menempatinya, Yesaya 66:1,2 mengatakan pada kita bahwa Dia akan datang untuk tinggal di dalam hati orang-orang yang taat kepada firmanNya. Karena itu Yesus membangun suatu bait rohani bagi Allah untuk ditempati, yang terbuat dari orang-orang Kristen sebagai bahan bangunannya (I Ptr. 2:5), akhirnya dapat dipahami.

3. Takhta

“Aku akan mengokohkan takhta kerajaannya (Kristus) untuk selama-lamanya” (II Sam. 7:13,16 bandingkan Yes. 9:6,7). Karena itu, Kerajaan Kristus didasari oleh Kerajaan Israel milik Daud. Hal ini mengartikan bahwa Kerajaan Allah yang akan datang merupakan Kerajaan Israel yang dibangun kembali, untuk lebih jauh tentang hal ini, lihat pelajaran 5.3. Untuk menggenapi janji ini, Kristus harus memimpin di atas “takhta” Daud, atau tempat untuk menjalankan pemerintahannya. Dalam arti

harfiahnya adalah Yerusalem. Hal ini menjadi bukti bahwa Kerajaan Allah akan didirikan di bumi untuk menggenapi janji-janji ini.

4. Kerajaan

“Keluarga dan kerajaanmu akan kokoh untuk selama-lamanya di hadapanKu” (II Sam. 7:16), hal ini memberikan kesan bahwa Daud adalah saksi atas pengokohan Kerajaan Kristus yang abadi. Dan secara tidak langsung menjanjikan bahwa ia akan dibangkitkan pada kedatangan Kristus, sehingga ia dapat melihat dengan matanya sendiri Kerajaan itu didirikan di bumi ini dibawah pimpinan Yesus dari Yerusalem.

Hal-hal yang dijanjikan kepada Daud ini tentunya sangat penting untuk dipahami. Daud dengan gembira mengatakan, ”suatu perjanjian kekal...sebab segala keselamatanku dan segala kesukaanku bukankah Dia yang menumbuhkannya?” (II Sam. 23:5). Hal ini menyangkut keselamatan kita juga, karenanya kita juga dapat bergembira atas hal itu. Demikianlah tujuan dari doktrin-doktrin yang sangat penting ini. Sebaliknya, yang terjadi pada kekristenan pada saat ini adalah suatu tragedi yang memprihatinkan, karena doktrin-doktrin yang diajarkan bertentangan dengan kebenaran.;

- Jika secara fisik Yesus ”telah hadir sebelumnya”, yaitu keberadaannya sebagai individu sebelum ia dilahirkan, maka janji-janji tentang Yesus yang akan menjadi keturunan Daud hanyalah omong kosong.
- Jika Kerajaan Allah akan didirikan di surga, maka Yesus tidak akan membangun kembali Kerajaan Israel milik Daud, dan ia tidak akan memerintah diatas ”takhta” Daud. Hal-hal ini betul-betul akan terjadi di bumi, karena itu tempat pembangunannya kembali haruslah di tempat yang sama.

Digenapi melalui Salomo?

Anak kandung Daud, Salomo, menggenapi beberapa dari perjanjian yang diberikan kepada Daud; Ia membangun Bait bagi Allah (I Raj. 10:5-8), Kerajaannya makmur, bangsa-bangsa dari segala penjuru memberikan persembahan sebagai upeti untuk menghormati Salomo (I Raj. 10) dan bait yang dibangunnya membawa berkat-berkat rohani. Oleh karena itu pemerintahan Salomo merupakan gambaran kedepan dari penggenapan yang jauh lebih besar lagi akan janji-janji kepada Daud, yang akan digenapi di dalam Kerajaan Kristus.

Beberapa orang mengklaim bahwa janji-janji kepada Daud telah digenapi seluruhnya oleh Salomo. Hal ini bertentangan dengan;

- Bukti-bukti yang banyak dari Perjanjian Baru, yang menunjukkan bahwa "keturunan" itu adalah Kristus.
- Janji-janji yang diberikan Allah kepada Daud ada hubungannya dengan janji yang diberikan kepada Abraham (I Taw. 17:27=Kej. 22:17,18).
- Kerajaan dari "keturunan" itu akan bertakhta untuk selama-lamanya, hal ini tidak terjadi pada Kerajaan Salomo.
- Daud mengetahui bahwa janji-janji tersebut menyangkut tentang kehidupan abadi, yang tidak ditujukan kepada keluarga dekatnya pada saat itu: "Bukankah seperti itu keluargaku di hadapan Allah? Sebab Ia menegakkan bagiku suatu perjanjian kekal" (II Sam. 23:5).
- Keturunan Daud adalah Mesias, Juru Selamat yang menebus dosa (Yes. 9:6,7; 22:22; Yer. 33:5,6,15; Yoh. 7:42). Tetapi Salomo belakangan berbalik menjauhi Allah (I Raj. 11:1-13; Neh. 13:26) dengan mengawini orang-orang yang tidak termasuk dalam kelompok bangsa Israel.

Pertanyaan

1. Janji Allah manakah yang memprediksikan akan adanya pertentangan yang terus menerus terjadi antara dosa dengan hal-hal yang benar?
 - a. Janji kepada Nuh
 - b. Janji di Taman Eden
 - c. Janji kepada Daud
 - d. Janji kepada Abraham

2. Dari hal-hal berikut ini, manakah pernyataan yang benar sehubungan dengan janji di Taman Eden?
 - a. Keturunan dari ular itu adalah Lucifer
 - b. Kristus dan orang-orang yang benar adalah keturunan dari perempuan itu
 - c. Keturunan ular itu akan melukai Kristus untuk selamanya
 - d. Keturunan perempuan itu akan diremukkan melalui peristiwa kematian Yesus

3. Dimanakah keturunan Abraham akan hidup selama-lamanya?
 - a. Di surga
 - b. Di Kota Yerusalem
 - c. Di Bumi
 - d. Sebagian di surga, dan sebagian di bumi

4. Dari hal-hal berikut ini manakah yang merupakan janji kepada Daud?
 - a. Keturunannya yang agung akan memerintah untuk selamanya
 - b. Keturunannya akan memiliki Kerajaan di surga

- c. Keturunannya akan menjadi Anak Allah
- d. Keturunannya, Yesus, akan hidup di surga sebelum kelahirannya di bumi

5. Bagaimana caranya agar kita dapat menjadi keturunan Abraham?
6. Apakah bumi akan dihancurkan?
Ya

Tidak
7. Bagaimana janji-janji Allah membuktikan jawaban anda pada pertanyaan no.6?
8. Jelaskan tentang janji di Taman Eden, seperti yang terdapat di Kejadian 3:15.

4.1 Alam Manusia

Sebagian besar manusia cenderung untuk menghabiskan waktu luangnya dengan bermeditasi tentang kematian, atau tentang alam mereka sendiri, dimana kematian menjadi penyebab utamanya. Hal ini disebabkan kurangnya pengalaman, yang kemudian menuntun kepada kurangnya wawasan, yang menyebabkan banyak orang tersesat di dalam hidupnya karena mengambil keputusan berdasarkan ketetapan-ketetapan menurut keinginan daging mereka sendiri. Ada suatu penolakan, walaupun selalu ditutup-tutupi, untuk mengemukakan fakta bahwa kehidupan sangat singkat dan semuanya akan segera menuju kepada kematian. “Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap.” “Sebab kita pasti mati, kita seperti air yang tumpah ke bumi, yang tidak terkumpulkan.” “Seperti rumput yang bertumbuh, di waktu pagi (masa muda kita) berkembang dan bertumbuh, di waktu petang lisut dan layu.” (Yoh. 4:14; II Sam. 14:14; Mzm. 90:5,6). Musa, seorang yang bijaksana, memahami hal ini, dan memohon kepada Allah: “Ajarilah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami peroleh hati yang bijaksana” (Mzm. 90:12). Oleh karena itu, agar kita tangkas dalam menjalani hidup ini, kita harus berusaha memperoleh sejumlah hikmat yang benar sebagai prioritas yang utama.

Pendapat manusia tentang kematian sebagai akhir dari segala sesuatu berbeda-beda. Beberapa kebudayaan berusaha untuk membuat kematian dan penguburan sebagai bagian dari hidup, untuk mempelajari rasa kehilangan dan akhir dari segala sesuatu. Sebagian besar dari mereka yang mengatasnamakan “Kristen”, telah membawa ke dalam pengajaran, gagasan tentang “jiwa yang abadi” atau suatu elemen dari keabadian yang setelah melalui kematian pergi ke suatu tempat untuk diberi upah atau dihukum. Kematian menjadi masalah yang paling pokok dan tragedi di dalam sejarah hidup manusia. Sangat diharapkan agar manusia cukup terlatih dalam mempelajari pengaruh terhadap mental seseorang akibat dari sejumlah besar teori yang salah, yang timbul sehubungan dengan kematian dan alam manusia. Seperti biasanya, hal-hal ini harus diuji dengan Alkitab, dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban yang benar sehubungan dengan topik yang cukup vital ini. Harus selalu diingat bahwa kebohongan pertama yang dicatat Alkitab dilakukan oleh ular di Taman Eden. Bertentangan dengan pernyataan Allah yang sangat jelas, bahwa manusia “pasti mati” jika ia berbuat dosa (Kej. 2:17), ular itu mengatakan, “Sekali-kali kamu tidak akan mati” (Kej. 3:4). Hal ini merupakan usaha untuk meniadakan suatu akhir dan kematian yang pasti terjadi, dan hal ini juga menjadi karakteristik dari semua agama palsu. Telah dibuktikan, bahwa satu doktrin yang salah selalu diikuti oleh yang lain, yang lain, dan yang lain. Sebaliknya, hanya sebagian kecil kebenaran yang diikuti oleh yang lain, seperti yang ditunjukkan di 1 Korintus 15:13-17. Disini Paulus membandingkan kebenaran yang satu dengan yang lain.

Untuk memahami alam kita yang sebenarnya, kita harus mengingat apa yang Alkitab katakan tentang penciptaan manusia. Dicatat dengan bahasa yang jelas, yang dapat diartikan secara harfiah sehingga kita tidak ragu-ragu untuk mengetahui dengan tepat siapakah kita? (lihat pertentangan 18 sehubungan dengan penerjemahan yang benar dari Kejadian). "Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah...karena dari situlah (tanah) engkau (adam) diambil: sebab engkau debu dan engkau akan kembali menjadi debu." (Kej. 2:7; 3:19). Disini sama sekali tidak ada petunjuk bahwa manusia itu mewarisi keabadian, dan tidak ada bagian dari dirinya yang akan hidup setelah kematian.

Alkitab menegaskan fakta bahwa manusia itu pada intinya terbuat dari debu: "kamilah tanah liat" (Yes. 64:8); "manusia pertama berasal dari debu tanah" dan bersifat jasmaniah (I Kor. 15:47); manusia "dasarnya dalam debu" (Ayub 4:19); "dan kembalilah manusia kepada debu" (Ayub 34:14,15). Abraham mengakui bahwa dirinya "debu dan abu" (Kej. 18:27). Segera setelah pembangkangan terhadap perintah Allah terjadi di Taman Eden, Allah "menghalau manusia itu"; supaya "jangan sampai ia mengulurkan tangannya dan mengambil pula dari buah pohon kehidupan itu dan memakannya, sehingga ia hidup untuk selama-lamanya" (Kej. 3:24,22). Hal ini tidak perlu dilakukan jika manusia memiliki unsur-unsur keanadian yang secara alami telah terdapat dalam dirinya.

Keabadian yang bersyarat

Firman yang terus-menerus diulangi dalam Injil adalah, bahwa manusia dapat menemukan jalan untuk memperoleh kehidupan abadi melalui pekerjaan Kristus. Inilah satu-satunya jenis keabadian yang dijelaskan dalam Alkitab. Dari sini, timbullah suatu gagasan tentang penderitaan abadi karena melakukan hal-hal yang salah, yang sama sekali tidak didukung oleh Alkitab. Satu-satunya cara untuk memperoleh keabadian adalah dengan mematuhi perintah-perintah Allah, dan bagi mereka yang taat akan hidup abadi dalam keadaan yang sempurna, sebagai upah bagi orang-orang yang benar. Ayat-ayat berikut ini cukup untuk menjelaskan, bahwa keabadian adalah suatu hal yang bersyarat, dan bukan sesuatu yang kita miliki secara alami;

- "Kristus, yang oleh Injil telah mematahkan kuasa maut dan mendatangkan hidup yang tidak dapat binasa" (II Tim. 1:10; I Yoh. 1:2)
- "Sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darahnya, kamu tidak mempunyai hidup di dalam dirimu. Barangsiapa makan dagingku dan minum darahku, ia mempunyai hidup yang kekal dan aku akan membangkitkan dia pada akhir zaman" untuk memberikannya "kehidupan abadi" (Yoh. 6:53,54). Di dalam Yohanes pasal 6, Kristus menjelaskan bahwa dia adalah "roti hidup" dan hanya yang percaya kepadanya yang akan memperoleh keabadian (Yoh. 6:47,50,51,57,58)
- "Allah telah mengaruniakan hidup yang kekal kepada kita, dan hidup itu ada di dalam AnakNya" (I Yoh. 5:11). Tidak ada harapan untuk mendapatkan keabadian bagi mereka yang tidak "di dalam Kristus." Hanya melalui Kristus keabadian akan

diberikan, karena Dia adalah "Pemimpin kepada hidup (abadi)" (Kis. 3:15), "Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua orang yang taat kepadanya" (Ibr. 5:9). Oleh karena itu keabadian bagi manusia berasal dari pekerjaan Kristus.

- Orang-orang percaya yang benar yang mencari keabadian akan dikaruniai kehidupan abadi yang tidak dimiliki oleh mereka secara alami (Rm. 2:7; 6:23; Yoh. 10:28). Tubuh kita yang berkematian "harus mengenakan yang tidak dapat binasa" pada saat kedatangan Kristus (I Kor. 15:53), karena itu keabadian adalah sesuatu yang dijanjikan, bukan sesuatu yang sudah dimiliki (I Yoh. 2:25).
- Hanya Allah satu-satunya yang memiliki keabadian (I Tim. 6:16).

4.2 Jiwa

Melalui penjelasan sebelumnya, seharusnya sudah dapat dipahami bahwa manusia tidak memiliki "jiwa yang abadi" atau unsur-unsur keabadian yang terdapat dalam dirinya secara alami. Sekarang kami akan berusaha untuk menjernihkan masalah seputar kata "jiwa."

Didalam Alkitab, kata Ibrani dan Yunani yang diterjemahkan sebagai "jiwa" ("nefes" dan "psykhe") juga diterjemahkan sebagai:

Tubuh	Nafas
Ciptaan	Hati
Pikiran	Orang
Diri sendiri	

Oleh karena itu kata "jiwa" menunjuk kepada orang, tubuh, atau diri sendiri. Isyarat darurat yang terkenal, "Save Our Souls" (SOS), dengan jelas sekali mengartikan "Selamatkan kami dari kematian!" Kata jiwa diartikan sebagai kami, atau segala sesuatu yang menyangkut seorang manusia. Karena itu dapat dimengerti jika banyak terjemahan Alkitab modern (misalnya NIV) yang jarang menggunakan kata "jiwa" untuk menerjemahkan kata itu, tapi kata yang digunakan adalah "manusia" atau "makhluk hidup." Binatang-binatang yang diciptakan Allah, disebut: "makhluk yang hidup...segala jenis makhluk hidup yang bergerak" (Kej. 1:20,21). Pada ayat ini, kata Ibrani yang diterjemahkan sebagai "makhluk hidup" adalah "nefes", yang juga diterjemahkan sebagai "jiwa"; sebagai contoh; Kejadian 2:7;"...demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup." Jadi, manusia disebut sebagai makhluk hidup, sama seperti binatang. Perbedaan antara manusia dan binatang adalah; secara rohani manusia lebih unggul daripada binatang, diciptakan menurut rupa secara fisik dari Allah (Kej. 1:26, lihat pelajaran 1.2), kepada manusia diberitakan Injil, yang melaluinya harapan akan hidup abadi terbuka bagi

mereka (II Tim. 1:10). Dalam hal pokok, sehubungan dengan hidup dan mati, tidak ada perbedaan antara manusia dengan binatang;

“Karena nasib manusia adalah sama dengan nasib binatang, nasib yang sama menimpa mereka (sekali lagi ditegaskan); sebagaimana yang satu mati, demikian juga yang lain...dan manusia tak mempunyai kelebihan atas binatang...Kedua-duanya terjadi dari debu dan kedua-duanya (manusia dan binatang) menuju satu tempat (kuburan); kedua-duanya terjadi dari debu dan kedua-duanya kembali kepada debu” (Pkh. 3:19,20). Penulis kitab Pengkhotbah yang terilham berdoa kepada Allah agar membantu manusia menerima fakta yang sulit untuk diterima ini, “bahwa mereka (manusia) hanyalah binatang” (Pkh. 3:18). Oleh karena itu sangat diharapkan agar banyak orang menerima fakta yang sulit diterima ini; tentu saja hal ini memalukan, untuk menyadari bahwa secara alamiah kita hanyalah binatang; menggunakan naluri yang sama untuk bertahan hidup dan berkembang biak. Terjemahan Alkitab NIV, pada Pengkhotbah 3:18, mengatakan Allah “menguji” manusia dengan memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka hanyalah binatang; yaitu bagi mereka yang dengan rendah hati menjadi umatNya, akan menyadari kebenaran tentang hal ini. Bagi mereka yang tidak, akan gagal dalam melalui “ujian” ini. Filsafat humanisme, yaitu gagasan bahwa keberadaan manusia sangat penting dan, nilainya jauh lebih unggul daripada makhluk lain; telah menyebar ke seluruh dunia selama periode abad-20. Kita harus sedapat mungkin membersihkan pikiran kita dari pengaruh humanisme. Firman yang cukup jelas di Mazmur 39:6 dapat membantu; “setiap manusia hanyalah kesia-siaan!” “Manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya” (Yer. 10:23).

Satu dari hal-hal yang paling mendasar yang kita ketahui adalah bahwa seluruh tubuh manusia, termasuk semua “makhluk hidup” pasti akan mati. Karena itu “jiwa” juga akan mati; hal ini dengan tepat menentang hal-hal yang bersifat abadi. Tidak mengherankan bahwa sekitar 1/3 dari Alkitab menggunakan kata “jiwa” sehubungan dengan kematian dan pembinasan atas jiwa. Faktanya, kata “jiwa” yang digunakan pada ayat-ayat berikut ini menunjukkan bahwa hal itu bukanlah sesuatu yang tidak dapat binasa dan abadi;

- “Orang (jiwa) yang berbuat dosa, itu yang harus mati” (Yer. 18:4)
- Allah dapat membinasakan jiwa (Mat. 10:28). Referensi lain tentang jiwa yang dapat dibinasakan terdapat di Yeh. 22:27, Ams. 6:32, Im. 23:30
- Semua “jiwa” yang berada di Hazor dibunuh dengan pedang (Yos. 11:11 bandingkan Yos. 10:30-39)
- “...matilah segala yang bernyawa (berjiwa)” (Why. 16:3 bandingkan Mzm. 78:50)
- Dalam Hukum Musa seringkali diperintahkan kepada setiap “jiwa” yang tidak menaati hukum, haruslah dihukum mati (Ams. 18:7; 22:25; Ayub 7:15)
- “orang-orang yang tidak dapat menyambung hidup”(Mzm. 22:29)
- Kristus “telah menyerahkan nyawanya (jiwanya) ke dalam maut” sebagai korban penebus salah (Yes. 53:10,12)

Kata “jiwa” menunjuk kepada manusia atau tubuh daripada mengarah kepada suatu hal yang bersifat abadi di dalam diri kita. Sebagian besar dari ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata tersebut, menunjukkan hal ini. Beberapa contoh yang jelas sekali adalah;

- "darah orang-orang" (Yer. 2:34)
- "Apabila seseorang berbuat dosa, yakni jika ia mendengar seorang mengutuki...tetapi ia tidak mau memberi keterangan...atau bila seseorang kena kepada sesuatu yang najis...atau apabila seseorang (jiwa) bersumpah teledor dengan bibirnya" (Im. 5:1-4)
- "hai jiwaku...hai segenap batinku...Pujilah Tuhan, hai jiwaku...Dia yang memuaskan hasratmu dengan kebaikan" (Mzm. 103:1,2,5).
- "siapa yang mau menyelamatkan nyawanya(jiwanya), ia akan kehilangan nyawanya (jiwanya): tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya (jiwanya) karena Aku...ia akan menyelamatkannya" (Mrk. 8:35).Ini adalah bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa kata jiwa tidak menunjuk kepada elemen spiritual di dalam diri manusia; pada ayat ini, kata "jiwa" (Yunani "psykhe") mengartikan kehidupan dari seseorang, sebagaimana hal tersebut diterjemahkan.
- Bilangan 21:4 menunjukkan bahwa suatu kelompok dapat disebut sebagai "jiwa", karena itu "jiwa" tidak menunjuk kepada suatu keabadian yang terdapat di dalam diri kita.

4.3 Roh Manusia

Banyak orang yang bingung mengenai perbedaan antara jiwa dan roh. Hal ini semakin menjengkelkan karena dalam beberapa bahasa dan terjemahan Alkitab, penerjemahan kata dalam bahasa Inggris "soul" dan "spirit" hanya diterjemahkan ke dalam satu kata. Kata "jiwa" secara umum menunjuk kepada semua unsur dalam diri seseorang, dan kadang-kadang juga bisa menunjuk kepada roh. Bagaimanapun juga, pada umumnya terdapat perbedaan antara "jiwa" dan "roh" yang digunakan dalam Alkitab. Karena jiwa dan roh dapat dipisahkan (Ibr. 4:12).

Kata Ibrani dan Yunani untuk "roh" (ruakh" dan "pneuma") juga diterjemahkan sebagai;

Hidup	Roh
Pikiran	Angin
Nafas	

Kita telah mempelajari tentang pengertian dari "roh" pada pelajaran 2.1, Allah menggunakan rohNya untuk menciptakan seluruh alam semesta, dan juga manusia. Oleh karena itu, Roh Allah yang terdapat di dalam manusia adalah daya kehidupan yang berada dalam dirinya. "Tubuh tanparoh adalah mati" (Yak. 2:26). "(Allah) menghembuskan nafas (roh) hidup ke dalam hidungnya (adam); demikianlah manusia itu menjadi makhluk yang hidup" (Kej. 2:7). Ayub juga berbicara tentang "Roh Allah" yang "masih di dalam lubang hidungku" (Ayub 27:3 bandingkan Yes. 2:22). Karena itu, roh kehidupan yang terdapat dalam diri kita, diberikan pada waktu kita lahir, dan akan tetap ada selama kita masih

hidup. Ketika Roh Allah tidak lagi bekerja, maka segala sesuatu akan berakhir, karena rohlah yang menghidupkan segala sesuatu. Jika Allah “menarik kembali RohNya, dan mengembalikan nafasNya kepadaNya maka binasalah bersama-sama segala yang hidup, dan kembalilah manusia kepada debu. Jikalau engkau berakal budi, dengarkanlah ini” (Ayub 34:14-16). Pada kalimat terakhir ditunjukkan bahwa manusia akan menemui kesulitan dalam memahami alam mereka yang sebenarnya.

Ketika Allah menarik kembali RohNya pada waktu kita mati, tidak hanya tubuh fisik kita yang mati, tapi seluruhnya juga akan mati. Pengetahuan Daud tentang hal ini telah membimbingnya untuk percaya kepada Allah daripada makhluk-makhluk ciptaan yang lemah seperti manusia. Mazmur 146:3-5 adalah alasan yang kuat untuk menangkis klaim dari humanisme; “Janganlah percaya kepada para bangsawan, kepa anak manusia yang tidak dapat memberikan keselamatan. Apabila nyawanya (roh) melayang, ia kembali ke tanah (karena dibuat dari debu); pada hari itu juga lenyaplah maksud-maksudnya. Berbahagialah orang yang mempunyai Allah Yakub sebagai penolong.”

Pada waktu kematian, “debu (akan) kembali menjadi tanah seperti semula dan roh kembali kepada Allah yang mengaruniakannya” (Pkh. 12:7). Di awal pelajaran ini kamu telah menjelaskan bahwa Allah hadir dimana saja melalui rohNya. Dalam konteks “Allah adalah roh” (Yoh. 4:24). Pada waktu kita mati, kita “menghirup nafas terakhir”, yaitu dalam arti bahwa Roh Allah yang berada dalam diri kita akan meninggalkan kita. Roh itu akan terhisap ke dalam Roh Allah yang berada di sekeliling kita. Jadi, pada waktu kematian “roh akan kembali kepada Allah.”

Karena Roh Allah yang menopang seluruh ciptaan, maka proses kematian yang terjadi pada manusia juga terjadi pada binatang. Manusia dan binatang mempunyai roh, atau daya kehidupan yang sama di dalam diri mereka. “Karena nasib manusia adalah sama dengan nasib binatang, nasib yang sama menimpa mereka; sebagaimana yang satu mati, demikian juga yang lain. Kedua-duanya mempunyai nafas (roh) yang sama, dan manusia tak mempunyai kelebihan atas binatang, karena segala sesuatu adalah sia-sia” (Pkh. 3:19). Penulis buku Pengkhotbah mengatakan, bahwa tak terlihat perbedaan tentang kemana roh manusia dan binatang pergi (Pkh. 3:21). Penjelasan tentang manusia dan binatang memiliki roh yang sama dan juga mengalami proses kematian yang sama, muncul untuk menyinggung kembali penjelasan tentang manusia dan binatang, yang keduanya memiliki roh kehidupan dari Allah (Kej. 2:7; 7:15), dibinasakan dengan kematian yang sama melalui air bah: “Lalu mati binasalah segala yang hidup, yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeriapan di bumi serta semua manusia. Matilah segala yang ada nafas (roh) hidup dalam hidungnya...semuanya itu dihapuskan dari atas bumi” (Kej. 7:21-23). Catat, sebagai tambahan, Mazmur 90:5 menyamakan kematian dengan air bah. Catatan pada Kejadian 7 dengan jelas menunjukkan bahwa dalam pengertian umum, manusia termasuk dalam kategori “segala yang hidup, yang bergerak di bumi.” Dikatakan seperti ini karena manusia mempunyai roh kehidupan yang sama seperti makhluk ciptaan yang lain.

4.4 Kematian adalah Ketidaksadaran

Dari apa yang telah kita pelajari sejauh ini tentang jiwa dan roh, seharusnya sudah dimengerti bahwa ketika seseorang mati, ia betul-betul tidak sadarkan diri sepenuhnya. Semua perbuatan mereka yang akan dipertanggungjawabkan kepada Allah, diingat oleh Nya (Mal. 3:16, Why. 20:12, Ibr. 6:10). Alkitab sama sekali tidak mencatat bahwa dalam kematian kita masih sadarkan diri di dalam bentuk yang lain. Sulit sekali untuk membantah pernyataan-pernyataan yang jelas berikut ini sehubungan dengan hal tersebut;

- “Apabila nyawanya (manusia) melayang, ia kembali ke tanah; pada hari (kejadian) itu juga lenyaplah maksud-maksudnya” (Mzm. 146:4)
- “orang yang mati tak tahu apa-apa...Baik kasih mereka, maupun kebencian dan kecemburuan mereka sudah lama hilang” (Pkh. 9:5,6). Tidak ada “hikmat dalam dunia orang mati” (Pkh. 9:10). Karena tidak ada pemikiran maka tidak ada kesadaran.
- Ayub mengatakan bahwa jika dia mati sama halnya dengan dia “tidak pernah ada” (Ayub 10:18,19), Dia memandang kematian sebagai keadaan tidak sadarkan diri, dan sama sekali tidak tahu menahu tentang segala sesuatu, seperti yang terjadi sebelum seseorang dilahirkan.
- Sebagaimana manusia mati, demikian juga binatang (Pkh. 3:18); baik di dalam tulisan kudus maupun ilmu pengetahuan tidak akan menyatakan hal ini jika manusia secara sadar dapat dengan selamat melalui kematian dan berada di suatu tempat.
- Allah tahu, “bahwa kita ini debu. Adapun manusia, hari-harinya seperti rumput, seperti bunga di padang demikianlah ia berbunga...maka tidak ada lagi ia, dan tempatnya tidak mengenalnya lagi” (Mazmur 103:14-16)

Kematian adalah ketidaksadaran sepenuhnya, bahkan orang-orang yang benar juga mengalaminya. Hal ini dapat diketahui melalui permohonan yang diulang-ulang oleh hamba-hamba Allah agar memperpanjang hidup mereka. Karena mereka tahu jika mereka mati, mereka tidak dapat lagi memuji dan memuliakan Allah, dengan melihat bahwa kematian adalah ketidaksadaran. Hezekiah (Yes. 38:17-19) dan Daud (Mzm. 6:4,5; 30:9; 39:13; 115:17) adalah contoh yang tepat tentang hal ini. Kematian seringkali diartikan seperti keadaan sedang tidur atau beristirahat, bagi orang-orang yang benar maupun orang yang jahat (Ayub 3:11,13,17; Dan. 12:13).

Sekarang kita mempunyai bukti yang cukup untuk menyatakan bahwa pendapat tentang orang-orang yang benar yang hidup bahagia di surga sebagai upahnya setelah kematian mereka, sama sekali tidak terdapat di dalam Alkitab. Dengan memahami doktrin yang benar tentang kematian dan alam manusia, akan membuat kita memahami arti dari kedamaian yang sesungguhnya. Setelah mengalami berbagai masalah dan penderitaan dalam hidupnya, kuburan adalah satu-satunya tempat dimana manusia akan dilupakan. Bagi mereka yang tidak mengetahui syarat-syarat yang ditetapkan Allah, mereka akan terus dilupakan sampai selama-lamanya. Lembaran hidup lama yang tragis dan tidak diharapkan terjadi, tidak akan muncul kembali; segala harapan yang sia-sia dan segala ketakutan yang berada di dalam pikiran tidak akan menganacam lagi, atau tidak akan diingat lagi.

Sewaktu mempelajari Alkitab kita dapat menemukan suatu sistem kebenaran; tapi sayang sekali ada orang yang salah memahami hal tersebut. Karena kurang memperhatikan Alkitab. Usaha mereka yang menyedihkan ini akhirnya membuat mereka salah memahami arti dari kematian, sehingga terciptalah gagasan “jiwa abadi” sekali gagasan ini diterima, yaitu tentang elemen-elemen keabadian yang terdapat dalam diri manusia, maka hal ini akan menjadi alasan penting untuk mengetahui kemana perginya roh tersebut setelah kematian. Dan terciptalah pemikiran bahwa pada waktu kematian perbedaan nasib antara orang-orang yang benar dan yang jahat. Untuk mendukung hal ini, maka terciptalah gagasan bahwa ada tempat bagi “jiwa-jiwa abadi yang baik” untuk dituju, yaitu surga; dan tempat bagi “jiwa-jiwa abadi yang jahat”, yaitu neraka. Sejak permulaan kami telah menunjukkan bahwa “jiwa yang abadi” adalah mustahil ajaran dari Alkitab. Mengenai gagasan lain yang salah, yang cukup populer dalam bertukar pikiran, akan kita analisa sekarang;

1. Pada waktu kematian kita akan ditempatkan di tempat tertentu, dalam bentuk “jiwa yang abadi” sebagai upah atas segala perbuatan kita.
2. Pada waktu kematian ada pemisahan antara orang-orang yang baik dan yang jahat.
3. Upah bagi orang-orang yang benar adalah pergi ke surga
4. Jika setiap orang mempunyai “jiwa yang abadi”, maka setiap orang dapat pergi menuju ke surga maupun neraka.
5. “jiwa-jiwa” yang jahat akan pergi ke tempat penghukuman yang disebut neraka.

Tujuan kami menganalisa hal-hal ini adalah bukan suatu hal yang negatif ; karena dengan memperhatikan hal-hal ini lebih detail lagi, kami yakin dapat menjelaskan berbagai elemen kebenaran dari Alkitab yang merupakan bagian-bagian penting dari gambaran yang benar sehubungan dengan alam manusia.

4.5 Kebangkitan

Alkitab menegaskan, bahwa upah bagi orang-orang yang benar akan diberikan pada saat kebangkitan, yaitu pada saat kedatangan Kristus (I Tes. 4:16). Kebangkitan dari kematian untuk mempertanggungjawabkan perbuatan yang telah dilakukan (lihat pelajaran 4.8) adalah hal yang pertama yang akan dilakukan Kristus, kemudian disusul dengan penghakiman. Jika "jiwa" telah pergi ke surga pada waktu kematian, maka kebangkitan tidak diperlukan lagi. Paulus mengatakan, bahwa jika tidak ada kebangkitan, maka semua usaha untuk menjadi taat kepada Allah adalah sia-sia (I Kor. 15:32). Tentunya dia tidak akan berpikir seperti ini jika dia percaya bahwa jiwanya akan pergi ke surga pada waktu ia mati, sebagai upah bagi dirinya. Pengertian yang di dapat dari hal ini adalah, ia percaya bahwa kebangkitan daging adalah satu-satunya cara untuk memberikan upah. Kristus membesarkan hati kita sehubungan dengan penantian upah bagi orang-orang yang hidup dengan benar, yang akan diberikan pada saat "kebangkitan" (Luk. 14:14).

Kembali kepada intinya, bahwa Alkitab tidak mengajarkan keberadaan dalam bentuk apapun yang terpisah dari tubuh, hal ini juga dapat diterapkan kepada Allah, Kristus, para malaikat dan manusia. Pada saat kedatangannya kembali, Kristus "akan mengubah tubuh kita yang hina ini, sehingga serupa dengan tubuhnya yang mulia" (Flp. 3:20,21). Sebagaimana bentuk tubuhnya yang nyata pada saat ini, yang digerakkan murni oleh roh, lebih dari sekedar darah, maka kita juga akan mendapat upah yang serupa. Pada waktu penghakiman, kita akan menerima upah sesuai dengan yang dilakukan tubuh kita (II Kor. 5:10). Bagi mereka yang hidup menuruti keinginan dagingnya, akan ditinggalkan bersama tubuh mereka yang tidak abadi yang kemudian akan kembali menjadi debu, bagi mereka yang sewaktu hidup berusaha untuk mengatasi keinginan dagingnya dengan Roh, "maka ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu" (Gal. 6:8) dalam bentuk tubuh yang dipenuhi Roh.

Ada bukti lebih lanjut mengenai upah bagi orang-orang benar yang akan diberikan kepada mereka dalam keadaan yang memiliki tubuh yang nyata. Sekali hal ini diterima, maka inti dari kebangkitan akan jelas. Tubuh kita yang sekarang ini dengan jelas menuju kepada kematian; jika kita dapat merasakan kehidupan abadi dan keabadian dalam bentuk tubuh yang nyata, maka dapat dipahami bahwa kematian adalah keadaan tidak sadarkan diri hingga pada saat tubuh kita diciptakan kembali dan kemudian ditempatkan pada alam yang sama dengan Allah.

Seluruh I Korintus 15 berbicara dengan terperinci mengenai kebangkitan, untuk itu harus dibaca dengan hati-hati. I Kor. 15:35-44 menjelaskan, sebagaimana benih ditabur kemudian muncul dari tanah sebagai suatu tubuh yang diberikan oleh Allah, demikian halnya dengan orang mati yang dibangkitkan untuk diupahi dengan suatu tubuh. Seperti halnya Kristus yang bangkit dari kubur dan tubuhnya yang berkematian diubah menjadi tubuh yang tidak dapat binasa, maka begitu jugalah upah yang akan diberikan kepada orang-orang percaya yang benar (Flp. 3:21). Melalui pembaptisan, diri kita disatukan dengan kematian dan kebangkitan Kristus; m; dengan menunjukkan iman kita bahwa kita juga akan mendapat upah seperti yang Dia terima pada waktu kebangkitannya (Rm. 6:3-5). Dengan turut merasakan penderitaannya pada saat ini, maka kita juga akan mendapat upah yang sama dengannya: "Kami senantiasa membawa (saat ini) kematian Yesus di dalam tubuh kami, supaya kehidupan Yesus juga menjadi nyata di dalam tubuh kami" (II Kor. 4:10). "Maka Ia, yang telah membangkitkan Kristus Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh RohNya" (Rm. 8:11). Oleh karena itu, dengan harapan ini, kita menantikan "pembebasan tubuh kita" (Rm. 8:23), dengan cara mengabadikan tubuh kita.

Pengharapan akan tubuh yang nyata sebagai upah telah dipahami oleh umat Allah sejak awal. Abraham dijanjikan, bahwa ia secara pribadi akan mewarisi tanah Kanaan selamanya, sebagaimana ia telah menjalani negeri itu menurut panjang dan lebarnya (Kej. 13:17, lihat pelajaran 3.4). Imanya akan janji tersebut membuat ia percaya, bahwa tubuhnya pada suatu saat, di masa yang akan datang, akan dibangkitkan, dan benar-benar akan terjadi.

Ayub dengan jelas menyatakan pengertiannya, walaupun tubuhnya dimakan cacing di dalam kubur, dia akan menerima upahnya dalam bentuk tubuh yang nyata: "Penebus hidupku...akan bangkit di atas debu: juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingkupun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikannya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu" (Ayub 19:25-27). Harapan Yesaya juga mirip: "mayat-mayat mereka akan bangkit pula" (Yes. 26:19).

Kata-kata serupa juga dapat ditemukan pada catatan tentang kematian Lazarus, sahabat Yesus. Daripada menghibur saudara perempuannya dengan mengatakan bahwa jiwanya telah pergi ke surga, sebaliknya Yesus mengatakan bahwa pada hari kebangkitan saudaranya akan bangkit. Marta, saudara perempuan Lazarus, dengan cepat merespon kata-kata Yesus, dan dari penjelasannya dapat dipahami bahwa orang-orang Kristen yang mula-mula memahami: "kata Marta kepadanya, " Aku tahu bahwa ia akan bangkit pada waktu orang-orang bangkit pada akhir zaman" (Yoh. 11:23,24). Seperti halnya Ayub, Marta tidak memahami kematian sebagai pintu gerbang menuju kebahagiaan di surga. Tapi sebaliknya, lebih memandang ke depan akan kebangkitan yang akan terjadi "pada hari terakhir." Allah berjanji: "Ia akan kubangkitkan pada akhir zaman...setiap orang yang telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa, datang kepadaku" (Yoh. 6:44,45).

4.6 Penghakiman

Alkitab mengajarkan bahwa penghakiman adalah salah satu dari prinsip-prinsip dasar dari iman yang benar, yang harus dipahami dengan jelas sebelum pembaptisan (Kis. 24:25, Ibr. 6:2). Tulisan Kudus sering kali berbicara tentang “Hari Penghakiman” (misalnya II Ptr. 2:9; 3:7; I Yoh. 4:17, Yud. 6), waktu dimana mereka yang telah diberikan pengetahuan tentang Allah akan menerima upah mereka. Mereka semua harus “menghadap takhta pengadilan Allah” (Rm. 14:10). Kita “harus menghadap takhta pengadilan Allah” (II Kor. 5:10) untuk menerima upah demi kehidupan kita, dalam bentuk tubuh yang nyata.

Dalam penglihatan Daniel, sehubungan dengan kedatangan Kristus yang kedua, termasuk yang dilihat adalah kursi penghakiman yang terdiri dari takhta-takhta. (Dan. 7:9-14). Perumpamaan dapat membantu menjelaskan penglihatan tersebut. Hal ini sama dengan talenta-talenta yang dipertanggungjawabkan pada saat kedatangan sang Tuan, ketika ia meminta pertanggungjawaban dari hamba-hambanya, sehubungan dengan cara mereka menggunakan harta tersebut sewaktu ditinggal olehnya. (Mat. 25:14-29). Perumpamaan tentang nelayan disamakan dengan panggilan Injil untuk menjala ikan, mengumpulkan segala jenis orang, lalu duduklah mereka (bandingkan dengan kursi penghakiman) dan memisahkan ikan yang baik dari yang tidak baik (Mat. 13:47-49). Tafsiran dari hal ini sangat jelas; “Pada akhir dunia, malaikat-malaikat akan datang untuk memisahkan orang-orang yang jahat dari yang baik.”

Dari apa yang telah kita pelajari sejauh ini, wajar jika kita menyimpulkan bahwa setelah kedatangan Kristus dan kebangkitan, orang-orang yang telah terpanggil kepada Injil akan dikumpulkan di suatu tempat pada waktu yang spesifik, pada waktu mereka akan bertemu dengan Kristus. Sebuah catatan akan diberikan kepada mereka, kemudian Ia akan menentukan apakah mereka layak atau tidak untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah. Hanya melalui peristiwa inilah, orang-orang yang benar akan menerima upah mereka. Semua ini dijelaskan melalui perumpamaan tentang domba dan kambing: “Apabila Anak Manusia datang dalam kemuliaanNya, dan semua malaikat bersama-sama dengan Dia, maka Ia akan bersemayam di atas takhta kemuliaanNya (takhta Dau di Yerusalem Luk. 1:32,33). Lalu semua bangsa akan dikumpulkan di hadapanNya dan Ia akan memisahkan mereka seorang demi seorang, sama seperti gembala memisahkan domba dari kambing, dan Ia akan menempatkan domba-domba di sebelah kananNya: Mari, hai kamu yang diberkati oleh BapaKu, terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” (Mat. 25:31-34).

Mewarisi Kerajaan Allah sama dengan menerima janji-janji kepada Abraham sehubungan dengan hal tersebut, ini adalah upah bagi orang-orang yang benar. Dan hanya akan diberikan setelah penghakiman pada saat kedatangan Kristus. Oleh karena itu tidak masuk akal untuk menerima upah yang dijanjikan itu sebelum kedatangan Kristus. Maka kami menyimpulkan bahwa sejak waktu kematian hingga kebangkitan, orang-orang percaya yang telah mati, tidak terus hidup di dalam bentuk yang lain, karena mustahil untuk hidup tanpa memiliki tubuh yang nyata.

Ketika Kristus datang kembali, upah akan diberikan (bukan sebelum kedatangannya), adalah prinsip Alkitab yang sering diulangi;

- “apabila Gembala Agung (Yesus) datang, kamu akan menerima mahkota kemuliaan yang tidak dapat layu” (I Ptr. 5:4 bandingkan 1:13).
- “Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati...mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hariNya” (II Tim. 4:1,8).
- Pada waktu Mesias datang, “banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah (bandingkan Kej.3:19), akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian untuk menjalani kehinaan dan kengerian yang kekal” (Dan 12:2)
- Pada waktu Kristus datang untuk menghakimi, “orang-orang mati...akan hidup...dan mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum” (Yoh. 5:25-29).
- “Aku (Yesus) datang segera dan Aku membawa upahKu untuk membalaskan kepada setiap orang menurut perbuatannya” (Why. 22:12). Kita tidak pergi ke surga untuk menerima upah tersebut, Tetapi Kristus akan membawanya dari surga untuk kita.

Yesus akan membawa upah yang telah disiapkan bagi kita di surga, tapi akan diberikan kepada kita di bumi, pada waktu kedatangannya yang kedua; yaitu tanah “warisan” yang telah dijanjikan kepada Abraham, “yang tersimpan di surga bagi kamu, yang dipelihara dalam kekuatan Allah karena imanmu sementara kamu menantikan keselamatan yang telah tersedia untuk dinyatakan pada zaman akhir” sewaktu Kristus datang (I Ptr. 1:4,5)

Dengan memahami hal ini, akan menyanggupi kita untuk menafsirkan dengan benar dari sejumlah ayat yang disalah mengerti di Yohanes 14:2,3: “Aku (Yesus) pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu. Dan apabila Aku telah pergi ke situ dan telah menyediakan tempat bagimu, Aku akan datang kembali dan membawa kamu ke tempatku, supaya tempat dimana Aku berada, kamupun berada.” Yesus mengatakan bahwa Ia akan datang kembali ke suatu tempat untuk memberikan upah kepada kita (Why. 22:12), dan seperti yang kita pelajari, hal ini terjadi pada saat Dia menghakimi dari takhtaNya. Dia akan memerintah dari takhta Daud di Yerusalem untuk “selamanya” (Luk. 1:32,33). Dia akan hidup abadi di bumi, dimana Kerajaan Allah juga akan didirikan. Oleh karena itu, janjinya akan “membawa kamu ke tempatku” dapat diartikan sebagai pernyataan diterimanya

pertanggungjawaban kita di hadapannya pada waktu penghakiman. Dalam bahasa Yunani, kalimat “membawa kamu ke tempatku” juga terdapat di Matius 1:20, sehubungan dengan Yusuf “mengambil” Maria, sebagai istrinya. Karena itu, kalimat ini tidak mengartikan kegiatan yang dilakukan oleh Yesus secara fisik.

Karena upah hanya akan diberikan pada waktu penghakiman, ketika Kristus datang, maka, baik orang yang benar maupun yang jahat akan menuju ke tempat yang sama, sewaktu mereka mati, yaitu kuburan. Tidak ada perbedaan diantara mereka dalam hal kematian. Ayat-ayat berikut membuktikan hal ini;

- Yonatan adalah orang yang benar, tapi Saul orang yang jahat, walaupun begitu “dalam hidup dan matinya (mereka) tidak terpisah” (II Sam. 1:23).
- Saul, Yonatan, dan Samuel, semuanya menuju ke tempat yang sama pada waktu mereka mati (I Sam. 28:19).
- Abraham orang yang benar, tetapi “dikumpulkan kepada kaum leluhurnya” sewaktu ia mati, padahal leluhurnya adalah penyembah berhala (Kej. 25:8, Yos. 24:2).
- Orang yang bijaksana dan orang yang bodoh mengalami nasib yang sama pada waktu kematian (Pkh. 2:15,16).

Semua hal ini dengan jelas bertolak belakang dengan apa yang diklaim oleh orang-orang “Kristen.” Ajaran mereka tentang orang benar yang akan pergi ke surga pada waktu mereka mati, membuat kebangkitan dan penghakiman menjadi tak berarti sama sekali. Padahal, seperti yang telah kita pelajari, dua peristiwa ini merupakan peristiwa penting sehubungan dengan rencana keselamatan Allah yang terdapat di dalam Injil. Ada juga yang menyatakan suatu gagasan bahwa jika satu orang benar mati, dan ia pergi ke surga sebagai upahnya, maka pada hari, bulan, tahun berikutnya, hal yang serupa juga dialami oleh orang-orang benar yang lain. Hal ini sangat bertolak belakang dengan Alkitab, yang mengajarkan bahwa semua orang yang benar akan diberi upah secara bersamaan, dan pada waktu yang sama;

- Pada penghakiman, domba-domba akan dipisahkan dari kambing-kambing satu demi satu. Ketika penghakiman berakhir, Kristus akan mengatakan kepada seluruh domba untuk berkumpul di sebelah kananNya, “Mari, hai kamu yang diberkati oleh BapaKu terimalah Kerajaan yang telah disediakan bagimu sejak dunia dijadikan” (Mat. 25:34). Karena itu seluruh domba akan mewarisi Kerajaan Allah pada waktu yang sama (bandingkan I Kor. 15:52).
- Pada waktu “penuaian” ketika Kristus datang untuk menghakimi, mereka yang telah bekerja demi Injil akan “sama-sama bersukacita” (Yoh. 4:35,36 bandingkan Mat. 13:39).
- Wahyu 11:18 mendefinisikan “saat bagi orang-orang mati untuk dihakimi” sebagai waktu dimana Allah akan “memberi upah kepada hamba-hambanya...orang-orang kudus...mereka yang takut akan namaNya”, semuanya akan diberi upah bersama-sama.
- Di dalam Ibrani 11 terdapat daftar dari sejumlah orang-orang yang benar di Perjanjian Lama. Ayat 13 mengatakan, “Dalam iman mereka semua ini telah mati sebagai orang-orang yang tidak memperoleh apa yang dijanjikan itu”, yang diberikan kepada Abraham, yaitu tentang Keselamatan melalui Kerajaan Allah (Ibr. 11:8-12). Karena itu sewaktu mereka mati, mereka tidak pergi ke surga seorang demi seorang untuk menerima upah. Alasan untuk hal ini terdapat pada ayat 39,

40; "Mereka semua tidak menerima apa yang dijanjikan itu sebab Allah telah menyediakan sesuatu yang lebih baik bagi kita; tanpa kita mereka tidak dapat sampai kepada kesempurnaan." Ditundanya waktu untuk memberikan upah kepada mereka disebabkan oleh rencana Allah yang akan "menyempurnakan" semua orang beriman bersama-sama, dan pada peristiwa yang sama, yaitu pada penghakiman ketika Kristus datang kembali.

4.7 Tempat Memberikan Upah: Di Surga atau Di Bumi?

Terpisah dari penjelasan di atas (pelajaran 4.6). Masih adakah yang berpikir bahwa surga adalah lokasi dimana Kerajaan Allah akan didirikan, yang merupakan yang telah dijanjikan? Jika demikian maka hal-hal berikut ini perlu dijelaskan:

- Di dalam "Doa Bapa Kami" terdapat permohonan agar Kerajaan Allah datang (kedatangan Yesus yang kedua), dimana Allah berkehendak untuk mendirikannya di bumi seperti yang dilakukannya di surga (Mat. 6:10). Oleh karena itu, ketika kita mengucapkan doa tersebut, maka kita berdoa agar Kerajaan Allah datang ke bumi. Sangat disayangkan, ribuan orang tanpa berpikir, berdoa dengan doa tersebut setiap hari. Dan masih mempercayai bahwa Kerajaan Allah telah didirikan di surga, dan bumi akan dihancurkan.
- "Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi" (Mat. 5:5), tidak dikatakan bahwa jiwa-jiwa mereka akan pergi ke surga. Ayat ini menyinggung Mazmur 37, yang secara keseluruhan menegaskan bahwa upah bagi orang-orang benar akan diberikan di bumi. Di tempat yang sama juga, orang-orang jahat menikmati kekuasaannya untuk sementara waktu, dan orang-orang yang benar diupahi dengan kehidupan abadi dan akan memiliki bumi yang sama, yang didominasi oleh orang-orang jahat. (Mzm. 37:34,35). "orang-orang benar akan mewarisi bumi (Mzm. 37:11, 22, 29). Hidup di bumi/tanah yang dijanjikan untuk selamanya mengartikan bahwa kehidupan abadi di surga adalah hal yang mustahil.
- Bumi adalah tempat Allah berurusan dengan manusia: "langit itu langit kepunyaan Tuhan, dan bumi itu telah diberikannya kepada anak-anak manusia" (Mzm. 115:16)
- Wahyu 5:9,10 menceritakan penglihatan tentang apa yang diucapkan oleh orang-orang yang benar ketika mereka diterima pada waktu penghakiman: "Engkau (Kristus) telah membuat mereka menjadi suatu kerajaan, dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai raja di bumi." Gambaran tentang pemerintahan Kerajaan Allah ini, betul-betul menghapus konsep yang tidak jelas yaitu, bahwa kita akan menikmati hidup dengan bahagia di suatu tempat di surga.
- Nubuat Daniel pada pasal 2 dan 7 menjelaskan dengan ringkas tentang kejayaan dari kuasa-kuasa politik, yang pada akhirnya digantikan dengan Kerajaan Allah pada waktu kedatangan Kristus. Pemerintahan dari Kerajaan ini akan berlangsung "di bawah semesta langit", dan akan "memenuhi seluruh bumi" (Dan. 7:27, 2:35 bandingkan ayat 44). Kerajaan yang abadi ini "akan diberikan kepada orang-orang kudus, umat Yang Maha Tinggi" (Dan. 7:27). Oleh karena itu upah mereka untuk hidup abadi di dalam Kerajaan Allah, akan berlangsung di bumi, di bawah langit.

4.8 Pertanggunjawaban kepada Allah

Jika manusia telah memiliki “jiwa yang abadi” secara alami, maka ia telah dipaksa untuk memiliki takdir abadi di suatu tempat, baik itu tempat untuk diberi upah atau untuk dihukum. Secara tidak langsung hal ini menyatakan, bahwa setiap orang tidak perlu bertanggung jawab kepada Allah. Kontras sekali dengan apa yang telah kami tunjukkan mengenai ajaran Alkitab tentang alam manusia yang sama dengan alam binatang, yang tidak abadi. Walaupun begitu, beberapa orang telah ditawarkan prospek untuk hidup abadi dalam Kerajaan Allah. Seharusnya sudah jelas, bahwa tidak setiap orang yang pernah hidup akan dibangkitkan; seperti halnya binatang, manusia hidup, lalu mati, dan membusuk di dalam debu. Tetapi, karena adanya penghakiman untuk menghukum dan memberi upah kehidupan abadi, kita harus menambahkan bahwa ada kategori tertentu diantara manusia yang akan dibangkitkan untuk dihakimi dan diupahi.

Seseorang akan dibangkitkan atau tidak, tergantung pada apakah mereka bertanggung jawab pada penghakiman atau tidak. Dasar dari penghakiman kita adalah bagaimana kita menggunakan pengetahuan kita tentang firman Allah. Kristus menjelaskan: “Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataanKu, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah Kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman” (Yoh. 12:48), bagi mereka yang tidak mengetahui atau memahami firman dari Kristus, dan tidak mempunyai kesempatan untuk menerima atau menolak Dia, tidak akan dicatat dalam penghakiman. “Sebab semua orang yang berdosa tanpa hukum taurat akan binasa tanpa hukum taurat; dan semua orang yang berdosa dibawah hukum taurat akan dihakimi oleh hukum taurat” (Rm.2:12). Maka, mereka yang tidak mengetahui persyaratan dari Allah, akan lenyap seperti binatang; dan bagi mereka yang mengetahui kemudian melanggar hukum Allah, akan dihakimi, karena itu, mereka akan dibangkitkan untuk dihadapkan pada penghakiman.

Dalam pandangan Allah “dosa itu tidak diperhitungkan jika tidak ada hukum taurat”; “sebab dosa ialah pelanggaran hukum Allah”; “oleh hukum taurat orang mengenal dosa” (Rm. 5:13; I Yoh. 3:4; Rm. 3:20). Tanpa mengetahui hukum Allah seperti yang telah dinyatakan dalam firmanNya, “dosa tidak diperhitungkan” kepada seseorang. Oleh karena itu mereka tidak akan dihakimi atau dibangkitkan. Mereka yang tidak mengetahui firman Allah akan tetap mati seperti halnya binatang dan tumbuhan, karena mereka berada dalam posisi yang sama. “Manusia, yang...tidak mempunyai pengertian, boleh disamakan dengan hewan yang dibinasakan” (Mzm. 49:20), “Seperti domba mereka meluncur ke dalam dunia orang mati” (Mzm. 49:14).

Dengan memiliki pengetahuan tentang cara-cara yang digunakan Allah, membuat kita bertanggungjawab kepadaNya atas segala perbuatan kita, dan harus dibangkitkan untuk dihadapkan pada penghakiman. Karena itu, harus dipahami bahwa tidak hanya orang-orang benar atau mereka yang dibaptis yang akan dibangkitkan. Tetapi juga prang-orang yang

bertanggungjawab atas pengetahuan mereka tentang Dia. Ini adalah tema tulisan kudas yang sering kali diulangi;

- Yohanes 15:22 menunjukkan bahwa pengetahuan tentang firman membawa pertanggungjawaban; “sekiranya Aku (Yesus) tidak datang dan tidak berkata-kata kepada mereka, mereka tentu tidak berdosa. Tetapi sekarang mereka tidak mempunyai dalih bagi dosa mereka!” Roma 1:20-21 juga mengatakan hal yang sama, bahwa dengan mengenal Allah akan membuat orang “tidak dapat berdalih.”
- “Dan setiap orang, yang telah mendengar dan menerima pengajaran dari Bapa...; ia akan kubangkitkan pada akhir zaman” (Yoh. 6:45,44)
- Hanya kepada mereka yang betul-betul tidak mengetahui jalan-jalanNya, Allah “pura-pura tidak melihat.” Bagi mereka yang mengetahui jalan-jalanNya, Dia memperhatikan dan menanti jawaban (Kis. 17:30).
- “Adapun hamba yang tahu akan kehendak tuannya, tetapi yang tidak mengadakan persiapan atau tidak melakukan apa yang dikehendaki tuannya, ia akan menerima banyak pukulan. Tetapi barangsiapa tidak tahu akan kehendak tuannya dan melakukan apa yang harus mendatangkan pukulan, ia akan menerima sedikit pukulan. Setiap orang yang kepadanya banyak diberi, daripadanya akan banyak dituntut, dan kepada siapa yang banyak dipercayakan, daripadanya akan lebih banyak lagi dituntut” (Luk. 12:47,48). Tetapi, seberapa banyak yang akan dituntut Allah?
- “jadi jika seseorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa” (Yak. 4:17)
- Pertanggungjawaban yang khusus dari bangsa Israel kepada Allah, terdapat pada catatan dari wahyuNya kepada mereka sehubungan dengan diriNya (Amos 3:2).
- Maka, berdasarkan doktrin pertanggungjawaban ini, “karena itu, bagi mereka adalah lebih baik jika mereka tidak pernah mengenal Jalan Kebenaran daripada mengenalnya, tetapi kemudian berbalik dari perintah kudas yang disampaikan kepada mereka” (II Ptr. 2:21). Ayat-ayat yang lain, yang berkaitan dengan hal ini adalah; Yoh. 9:41; 3:19, I Tim. 1:13, Hos. 4:14, Ul. 1:39.

Karena itu, memiliki pengetahuan tentang Allah akan membuat kita bertanggungjawab dihadapan kursi penghakiman; dan bagi mereka yang tidak memiliki pengetahuan ini, tidak akan dibangkitkan, karena mereka tidak perlu dihakimi. Dan karena kekurangan pengetahuan mereka akan hal ini, mereka akan “dibinasakan sama seperti binatang” (Mzm. 49:21). Ada contoh yang mengindikasikan bahwa tidak semua orang yang pernah hidup akan dibangkitkan;

- Orang-orang dari babilon purbakala “tidak akan bangkit” setelah kematian mereka, karena mereka tidak mengenal Allah yang benar (Yer. 51:39, Yes. 43:17).
- Yesaya membesarkan hatinya sendiri dengan mengatakan; “Ya Tuhan, Allah kami, tuan-tuan lain pernah berkuasa atas kami (filistin dan babilon)...Mereka sudah mati, tidak akan hidup pula, sudah menjadi arwah, tidak akan bangkit pula;...dan meniadakan segala ingatan kepada mereka” (Yes. 26:13,14). Catat, ada tiga kali penegasan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan; “tidak akan hidup...tidak akan bangkit...meniadakan segala ingatan kepada mereka.” Sebaliknya, Israel memiliki prospek untuk dibangkitkan di dalam catatan mengenai mereka tentang Allah yang benar: “orang-orangMu (Israel) yang mati akan hidup pula, mayat-mayat mereka akan bangkit pula” (Yes. 26:19).
- Berbicara tentang orang-orang Israel milik Allah, kita diberitahu bahwa pada waktu kedatangan Kristus, “Banyak dari antara orang-orang yang telah tidur di dalam debu tanah, akan bangun, sebagian untuk mendapat hidup yang kekal, sebagian

untuk mengalami kehinaan dan kengerian yang kekal” (Dan. 12:2). Walaupun “banyak”, tapi tidak semua orang-orang Yahudi akan dibangkitkan, sehubungan dengan tanggung jawab mereka kepada Allah, sebagai umat pilihanNya. Mereka yang betul-betul tidak mengenal Allah mereka yang benar “akan jatuh” dan tidak akan bangkit lagi, karena mereka tidak sanggup untuk menemukan “firman Tuhan” (Amos 8:12,14).

Kita telah mempelajari tentang:

- 1. Pengetahuan tentang firman Allah akan membawa pertanggungjawaban kepadaNya**
- 2. Hanya mereka yang dimintai tanggung jawab yang akan dibangkitkan dan dihakimi**
- 3. Mereka yang tidak mengetahui Allah yang benar akan tetap mati seperti halnya binatang.**

Pengertian dari kesimpulan-kesimpulan ini akan membuat harga diri manusia jatuh, hal tersebut adalah murni berasal dari Alkitab, yang kami yakini; ribuan orang yang hidup pada saat ini dan masa lalu, yang tidak mengetahui kebenaran Injil, yang mentalnya terganggu, yang tidak dapat memahami ajaran-ajaran Alkitab, bayi dan kanak-kanak yang telah mati sebelum mencapai usia yang cukup untuk menghargai Injil; mereka semua termasuk dalam kelompok orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah dan tidak bertanggung jawab kepada Allah. Hal ini mengartikan bahwa mereka tidak akan dibangkitkan, tanpa memperhatikan status rohani dari orang tua mereka. Hal ini sungguh bertentangan dengan inti dari humanisme dan segenap perasaan dan keinginan daging kita. Sikap rendah hati yang benar terhadap firman Allah, yang merupakan kebenaran, ditambah dengan pendapat yang tepat mengenai alam kita, akan membimbing kita untuk menerima kebenaran ini. Pemeriksaan yang jujur terhadap fakta-fakta sejarah manusia, bahkan tanpa petunjuk dari tulisan kudus, juga akan menuntun kita pada kesimpulan bahwa tidak ada harapan di masa yang akan datang bagi kelompok orang-orang yang telah disebutkan diatas.

Mengenai hal ini, tidak sepatasnya kita bertanya kepada Allah, karena; “Siapakah kamu, hai manusia, maka kamu membantah Allah?” (Rm. 9:20). Kita boleh mengakui bahwa kita tidak memahami hal ini, tapi jangan pernah menuduh bahwa Allah tidak adil atau jahat. Pendapat bahwa Allah dapat menjadi jahat pada saat tertentu atau salah dalam memutuskan harapan yang menakutkan bagi manusia; sebagai Allah yang maha perkasa, Bapa, dan Sang Pencipta yang memperlakukan ciptaanNya dengan cara yang tidak adil dan tidak beralasan; dapat diklarifikasi dengan membaca catatan mengenai Raja Daud yang kehilangan anaknya. II Samuel 12:15-24 menceritakan tentang bagaimana Daud berdoa

dengan sungguh-sungguh agar mungkin anaknya dapat hidup kembali, akhirnya, dengan realistis dia dapat menerima kematian anaknya: “Selagi anak itu hidup, aku berpuasa dan menangis, karena pikirku: siapa tahu Tuhan mengasihani aku, sehingga anak itu tetap hidup. Tetapi sekarang ia sudah mati, mengapa aku harus berpuasa? Dapatkah aku mengembalikannya lagi? Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku.” Kemudian Daud menghampiri istrinya, dan mempunyai anak yang lain segera setelah peristiwa itu.

Akhirnya, harus diakui bahwa banyak orang yang telah mengenal prinsip pertanggungjawaban kepada Allah, tidak ingin lagi mempelajari pengetahuan yang lain tentang Dia karena harus mempertanggungjawabkan pengetahuan tersebut kepada Allah pada penghakiman. Tetapi dalam tingkat tertentu, orang-orang seperti mereka, yang bertanggungjawab kepada Allah, dengan berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki tentang firman Allah, menyadari, bahwa Allah turut bekerja dalam kehidupan mereka, dan juga menawarkan persahabatan yang nyata kepada mereka. Harus selalu diingat, bahwa “Allah adalah kasih”, “Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa” dengan “mengaruniakan anakNya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepadaNya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal” (I Yoh. 4:8; II Ptr. 3:9; Yoh. 3:16). Sesungguhnya, Allah ingin kita berada di dalam KerajaanNya.

Kehormatan dan hak istimewa seperti itu akan mendatangkan pertanggungjawaban. Bahkan hal-hal ini tidak dirancang untuk menjadi beban yang berat bagi kita; Jika kita sungguh mengasihi Allah, kita akan memahami bahwa keselamatan yang ditawarkan olehNya bukanlah suatu upah yang otomatis diberikan karena telah mengerjakan sesuatu, tetapi adalah kasihNya untuk melakukan apapun yang ia dapat lakukan demi anak-anakNya. Dengan memberikan mereka kebahagiaan yang abadi atas penghargaan mereka terhadap karakterNya yang menakjubkan.

Sebagaimana kita menghargai dan mendengarkan panggilan Allah kepada kita melalui firmanNya, maka kita akan menyadari bahwa selagi kita berjalan diantara kumpulan orang banyak, Allah memperhatikan kita dengan perhatian khusus dan minat yang besar untuk menanti jawaban kita atas kasihNya, daripada menanti kegagalan kita untuk bertindak sehubungan dengan pertanggungjawaban kita kepadaNya. MataNya tidak pernah berpaling dari kita, dan kita tidak dapat melupakan atau membatalkan pengetahuan yang kita miliki tentang Dia, dengan tujuan agar kita dapat menuruti keinginan daging kita, dan tidak perlu bertanggungjawab kepadaNya. Sebaliknya, kita harus bersukacita atas kedekatan kita dengan Dia, dan percaya pada ketulusan kasihNya, yang pernah kita cari untuk mengenal Dia lebih jauh lagi daripada sebelumnya. Kasih kita untuk mengetahui jalan-jalan dan kehendak Allah, membuat kita dapat meniruNya dengan akurat, dan menyingkirkan ketakutan kita yang secara alami atas ke-Maha SucianNya.

4.9 Neraka

Konsep tentang Neraka yang dipahami secara umum adalah, tempat penghukuman bagi “jiwa-jiwa” abadi yang jahat, setelah kematian mereka. Atau tempat penyiksaan bagi mereka yang ditolak pada waktu penghakiman. Menurut keyakinan kami, Alkitab mengajarkan bahwa neraka adalah kuburan, yaitu tempat yang dituju oleh semua orang pada waktu mereka mati.

Kata Ibrani “Sheol” yang diterjemahkan sebagai “neraka”, mempunyai arti “tempat yang terlindungi.” Kata “Neraka” berasal dari ungkapan dalam bahasa Inggris untuk “Sheol.” Jadi, sewaktu kita membaca kata “neraka” di dalam Alkitab, kata tersebut tidak diterjemahkan sebagaimana mestinya. Contoh, kata “helm” yang berasal dari kata “hell-met”, yang artinya pelindung kepala. Menurut pengertian Alkitab. “tempat yang terlindungi” ini, atau “neraka” adalah kuburan. Banyak contoh dari ayat-ayat yang menerjemahkan kata “Sheol” sebagai “kuburan.” Pada beberapa Alkitab terjemahan modern, hampir tidak menggunakan kata “neraka” untuk menerjemahkan kata “Sheol.” Tetapi diterjemahkan sebagai “kuburan.” Beberapa contoh tentang penggunaan kata “Sheol”, yang diterjemahkan sebagai “kuburan”, akan meluluhlantakkan konsep tentang neraka sebagai tempat pembakaran dan penyiksaan bagi orang-orang jahat;

- “Biarlah orang-orang fasik...turun ke “dunia orang mati” dan bungkam (“Sheol” Mzm. 31:18). Tidak dikatakan bahwa mereka akan menjerit dari sana.
- “Allah akan membebaskan nyawaku dari cengkeraman “dunia orang mati” (“Sheol” Mzm. 49:16). Tubuh atau jiwa dari Daud, akan dibangkitkan dari kuburan atau “neraka.”

Kepercayaan akan neraka sebagai tempat penghukuman bagi orang-orang jahat, dimana mereka tak bisa melarikan diri dari tempat itu, tidak bisa disamakan dengan hal ini, Karena orang-orang yang benar dapat masuk ke neraka (kuburan) dan keluar lagi. Hosea 13:14 membenarkan tentang hal ini; “Akan kukebaskankah mereka (umat Allah) dari kuasa dunia orang mati, akan kutebuskah mereka daripada maut.” Ayat ini juga dikutip oleh I Korintus 15:55, dan mengaitkannya dengan kebangkitan yang terjadi sewaktu Kristus datang. Demikian juga dengan penglihatan tentang kebangkitan kedua (lihat pelajaran 5.5), “maut dan kerajaan maut menyerahkan orang-orang mati yang ada di dalamnya” (Why. 20:13). Catat, ada kaitannya antara maut (kuburan) dengan kerajaan maut (neraka) (lihat juga Mzm. 6:6).

Kata-kata Hana di I Samuel 2:6 sangat jelas sekali; “Tuhan mematikan dan menghidupkan, Ia menurunkan ke dalam dunia orang mati (Sheol) dan mengangkat dari sana.” Dengan

memperhatikan bahwa “neraka” dikatakan sebagai kuburan, sangat diharapkan agar orang-orang benar akan diselamatkan dari sana melalui kebangkitan untuk hidup abadi. Jadi, adalah mungkin untuk masuk ke dalam “neraka” atau kuburan, kemudian keluar dari sana melalui kebangkitan. Contoh yang paling jelas terdapat pada Yesus, “Dia tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa dagingnya tidak mengalami kebinasaan” (Kis. 2:31), karena Ia dibangkitkan. Catat, hubungan antara “jiwa” Kristus dengan “daging” atau tubuhnya. Tubuhnya “tidak ditinggalkan di dalam dunia orang mati”, yang secara tidak langsung mengatakan ada suatu masa, yaitu tiga hari, dimana tubuhnya berada di dalam kuburan. Maka, kepergian Kristus ke “neraka, menjadi bukti yang cukup untuk mengatakan bahwa tempat itu bukan hanya dituju oleh orang-orang jahat. Oleh karena itu, orang yang baik maupun yang jahat, akan menuju ke “neraka”, yaitu kuburan. Seperti halnya Yesus yang ditempatkan “kuburnya di antara orang-orang fasik” (Yes. 53:9). Sehubungan dengan hal ini, ada beberapa contoh dari orang-orang yang benar, yang pergi ke neraka, yaitu kuburan. Misalnya Yakub, yang mengatakan bahwa, demi anaknya Yusuf, ia akan “berkabung sampai turun mendapatkan anakku, kedalam dunia orang mati!” (Kej. 37:35).

Salah satu dari prinsip-prinsip Allah adalah, bahwa hukuman atas dosa adalah kematian (Rm. 6:23, 8:13; Yak. 1:15). Sebelumnya kami telah menunjukkan bahwa kematian adalah ketidaksadaran sepenuhnya. Pembinasan sepenuhnya sebagai akibat dari dosa dan bukan penyiksaan abadi (Mat. 21:41; 22:7, Mrk. 12:9, Yak. 4:12), sebagaimana halnya dengan orang-orang yang dibinasakan melalui air bah (Luk. 17:27,29), dan seperti orang-orang Israel yang mati di padang gurun (I Kor. 10:10). Dalam dua peristiwa ini, orang-orang yang berdosa dihukum mati, tetapi tidak disiksa selamanya. Oleh karena itu, mustahil jika orang-orang yang jahat, dalam keabadiannya dihukum dengan penyiksaan dan penderitaan selama-lamanya.

Seperti yang kita lihat sebelumnya, Allah tidak memperhitungkan dosa atau menambahkannya ke dalam catatan kita, jika kita tidak mengetahui firmanNya (Rm. 5:13). Mereka yang berada dalam posisi ini, akan tetap mati. Dan bagi mereka yang mengetahui persyaratan dari Allah, akan dibangkitkan dan dihakimi pada saat kedatangan Kristus. Kemudian orang-orang jahat yang ada di antara mereka akan menerima kematian sebagai hukuman atas perbuatan mereka, hal ini disebabkan karena hukuman atas dosa adalah maut. Karena itu, sesudah kedatangan Kristus mereka akan dihadapkan kepada takhta penghakiman Kristus, dan akan dihukum mati sampai selamanya. Inilah yang disebut dengan “kematian kedua”, yang terdapat di Wahyu 2:11, 20:6. Orang-orang ini, yang telah mengalami kematian sebelumnya, akan dibangkitkan untuk dihakimi pada saat kedatangan Kristus, dan akan dihukum dengan kematian yang kedua, sama seperti kematian yang pertama, tetapi, yang kedua akan berlangsung untuk selamanya.

Atas dasar ini, yaitu bahwa hukuman atas dosa akan berlangsung “selama-lamanya”, maka tidak ada akhir bagi kematian mereka. Mati untuk selamanya adalah hukuman yang abadi. Contoh tentang penggunaan ungkapan seperti ini di dalam Alkitab, dapat ditemukan di

Ulangan 11:4. Yang menjelaskan tentang pembinasan tentara firaun oleh Allah di laut merah sebagai pembinasan abadi. Dengan demikian, tentara-tentara firaun tidak dapat mengganggu bangsa Israel lagi, "Ia membuat air laut teberau meluap meliputi mereka...sehingga Tuhan membinasakan mereka untuk selamanya."

Pada masa Perjanjian Lama yang mula-mula, orang-orang yang percaya memahami bahwa akan ada kebangkitan pada hari terakhir, setelah orang-orang jahat yang bertanggung jawab pada penghakiman kembali ke kuburan. Ayub 21:30,32 dengan jelas menyatakan: "orang jahat terlindung pada hari pada hari kebinasaan dan diselamatkan (dibangkitkan) pada hari murka Allah...Dialah yang (kemudian) dibawa ke kuburan." Salah satu dari perumpamaan-perumpamaan tentang kedatangan kembali Kristus dan penghakiman, berbicara tentang orang-orang jahat yang akan "dibunuh" pada saat kehadirannya (Luk. 19:27). Tetapi, ayat ini dipaksa agar selaras dengan gagasan tentang orang-orang jahat yang tetap hidup selamanya untuk menerima penyiksaan. Dalam kasus tertentu, hal ini menjadi suatu hukuman yang tidak beralasan. Penyiksaan abadi atas perbuatan-perbuatan selama kurang lebih 70 tahun. Tuhan tidak berkenan atas kematian orang-orang jahat; oleh karena itu. Ia tidak membebaskan hukuman kepada mereka untuk selamanya (Yeh. 18:23,32; 33:11 bandingkan II Ptr. 3:9).

Kekristenan yang murtad sering kali mengaitkan "neraka" dengan gagasan tentang api penyiksaan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Alkitab tentang neraka (kuburan), "Seperti domba mereka meluncur ke dalam dunia orang mati (neraka), digembalakan oleh maut" (mzm. 49:14), yang secara tidak langsung mengatakan bahwa kuburan adalah tempat penuh kedamaian yang akan segera dilupakan. Walaupun begitu, ketika tubuh atau jiwa dari Kristus berada di dalam neraka selama tiga hari, dagingnya tidak binasa (Kis. 2:31). Hal ini tidak akan mungkin terjadi, jika neraka adalah suatu tempat yang penuh dengan api. Yehezkiel 32:26-30 memberikan gambaran tentang para pahlawan besar dari segala bangsa yang terbaring dengan damai di kuburan mereka: "pahlawan-pahlawan yang mati (dalam peperangan)...yang turun ke dunia orang mati bersama segala senjata perangnya dan yang pedang-pedangnya ditaruh orang dibawah kepalanya...mereka dibaringkan...dekat orang-orang yang turun ke liang kubur." Hal ini menunjuk pada cara penguburan para pahlawan yang biasa dilakukan, dengan turut menguburkan senjata-senjata mereka, dan meletakkan kepala jenazah di atas pedang mereka. Selain itu, hal ini juga menunjukkan bahwa neraka bukanlah suatu arena penyiksaan rohani. Karena itu, Petrus berkata kepada orang yang jahat, "Binasalah kiranya uang itu bersama dengan engkau" (Kis. 8:20). Catatan mengenai pengalaman Yunus, juga bertentangan dengan gagasan tentang "neraka"; setelah ditelan hidup-hidup oleh ikan paus, "berdoalah Yunus kepada Tuhan, Allahnya, dari dalam perut ikan itu, katanya, "Dalam kesusahan aku berseru kepada Tuhan...dari tengah-tengah dunia orang mati aku berteriak" (Tim. 2:1,2). Ayat ini mengkaitkan dunia orang mati dengan perut ikan paus. Perut ikan paus itu adalah "tempat yang terlindung", yang secara umum mengartikan "Sheol", yang diterjemahkan sebagai "neraka." Jelas sekali, bahwa neraka bukanlah tempat yang penuh dengan api, karena Yunus dapat keluar dengan selamat dari "dunia

orang mati” dengan cara dimuntahkan oleh ikan paus itu. Hal ini memberikan gambaran ke depan tentang kebangkitan Kristus dari ”neraka” (kuburan), lihat Matius 12:40.

Api Simbolis

Alkitab seringkali menggunakan kata-kata api abadi dengan tujuan untuk menggambarkan kemarahan Allah atas dosa, yaitu dengan cara membinasakan sepenuhnya orang-orang berdosa di dalam kuburan. Sodom dihukum dengan api abadi (Yudas 7), yaitu pembinasaan menyeluruh atas keberadaan orang-orang jahat. Pada saat ini, kota tersebut hanya tinggal puing-puing di dasar laut mati; dan tidak dibakar dengan api abadi. Hal ini penting sekali diketahui untuk memahami arti dari ”api abadi” yang sebenarnya. Seperti halnya Yerusalem, yang dibakar dengan api abadi dari kemarahan Allah, sebagai akibat atas dosa-dosa Israel; ”Aku akan menyalakan api, yang akan memakan habis puri-puri Yerusalem, dan yang tidak akan terpadamkan” (Yer. 17:27). Karena di masa depan Yerusalem dinubuatkan sebagai ibukota dari Kerajaan Allah (Yes. 2:2-4; Mzm. 48:2), Oleh karena itu, Allah tidak bermaksud agar kita mengartikan api abadi secara harfiah. Bait suci di Yerusalem telah dimusnahkan dengan api (II Raj. 25:9), tapi api tersebut tidak terus membakar Yerusalem sampai selamanya.

Hal yang serupa terjadi ketika Allah membinasakan Edom dengan api. ”Siang dan malam negeri itu tidak akan padam-padam, asapnya naik untuk selama-lamanya, negeri itu menjadi reruntuhan turun-temurun...burung hantu dan burung gagak akan tinggal di dalamnya...duri-duri akan tumbuh di puri-purinya” (Yes. 34:9-15). Dengan memperhatikan bahwa binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan tetap ada di atas reruntuhan Edom, maka api abadi pastilah mengartikan kemarahan Allah untuk membinasakan tempat itu, dan tidak diartikan secara harfiah.

Kat-kata Ibrani dan Yunani yang diterjemahkan menjadi ”untuk selamanya”; seharusnya diterjemahkan menjadi ”untuk suatu masa.” Kadang-kadang hal ini mengartikan suatu periode waktu tanpa batas, misalnya zaman Raja-raja, tapi tidak akan berlangsung seterusnya. Contoh yang tepat terdapat di Yes. 32:14,15; ”Bukit dan menara sudah menjadi tanah rata untuk selama-lamanya...sampai dicurahkan kepada kita Roh dari atas.” Hal ini merupakan suatu cara untuk memahami arti dari kata ”abadi/selama-lamanya” seperti pada kata ”api abadi”, yang terdapat di dalam Alkitab. Berulang kali kemarahan Allah terhadap dosa-dosa Yerusalem disamakan dengan api; ”Sesungguhnya, murkaku dan kehangatan amarahku akan tercurah ke tempat ini (Yerusalem)...amarah itu akan menyala-nyala dengan tidak padam-padam.” (Yer. 7:20; contoh yang lain terdapat di Rat. 4:11 dan II Raj. 22 :17).

Api juga dikaitkan dengan penghakiman Allah atas dosa, khususnya pada saat kedatangan Kristus ; "Bahwa sesungguhnya hari itu datang, menyala seperti perapian maka semua orang gegabah dan setiap orang yang berbuat fasik menjadi seperti jerami dan akan terbakar oleh hari yang datang itu "(Mal. 4 :1). Ketika Jerami tau bahkan tubuh manusia dibakar, mereka akan kembali menjadi debu. Mustahil, jika suatu zat, khususnya daging manusia, dapat terbakar selamanya. Oleh karena itu, kata "api abadi" tidak dapat diartikan secara harfiah sebagai penyiksaan abadi. Api tidak akan terus menerus menyala, jika tidak ada sesuatu yang dibakar. Perlu dicatat, bahwa "neraka" akan "dilemparkan ke dalam lautan api" (Why. 20:14). Hal ini, mengindikasikan bahwa neraka tidaklah sama dengan "lautan api"; tetapi hal ini diartikan sebagai pembinasaan sepenuhnya. Dalam pengertian simbolis di dalam buku Wahyu, dikatakan bahwa pada akhirnya kuburan akan dibinasakan, karena diakhir Kerajaan 1000 tahun tidak akan ada lagi kematian.

Gehenna

Dalam Perjanjian Baru ada dua kata Yunani yang diterjemahkan sebagai "neraka." Pertama, "Hades", yang mempunyai arti yang sama dengan kata Ibrani "Sheol", seperti yang telah kita bahas sebelumnya. Kedua, "Gehenna", adalah nama dari tempat pembuangan sampah yang terletak di luar Yerusalem, dimana sampah-sampah dari kota itu dibakar disana. Tempat pembuangan sampah yang serupa juga terdapat di beberapa kota pada saat ini (misalnya, "Smokey Mountain" yang terletak di luar kota Manila, Filipina). Sebagai nama tempat, tidak seharusnya "Gehenna" diterjemahkan menjadi "neraka." "Gehenna" adalah kata dalam bahasa Aramaik, yang mempunyai arti yang sama dengan kata Ibrani "Ge-Ben-Hinnon." tempat ini terletak di dekat Yerusalem (Yos. 15:8). Pada zaman Kristus, kota ini menjadi tempat pembuangan sampah. Jenazah dari para penjahat dilemparkan ke dalam api yang selalu menyala di tempat itu. Karena itu, Gehenna menjadi simbolis dari pembinasaan sepenuhnya.

Kembali kepada intinya, apa yang dilemparkan ke dalam api, tidak akan dapat bertahan untuk selamanya, mayat-mayat itu akan membusuk di dalam debu. "Sebab Allah kita adalah api yang menghanguskan" (Ibr. 12:29), pada hari penghakiman. Api kemarahanNya terhadap dosa akan memakan habis orang-orang yang berdosa, yang akan dibinasakan untuk selamanya, dan tidak membuat mereka hangus terbakar dan tetap hidup. Sewaktu Allah menghakimi umatNya, Israel, dengan menyerahkan mereka ke tangan orang Babilon, Gehenna dipenuhi dengan mayat-mayat dari orang-orang yang berdosa dari antara umatNya (Yer. 7:32,33).

Dalam pengajarannya yang mengagumkan, Yesus juga menggunakan semua gagasan dari Perjanjian Lama tentang penggunaan kata "Gehenna." Dia seringkali mengatakan bahwa mereka yang ditolak pada waktu penghakiman ketika Ia datang, akan "dibuang ke dalam api yang tak terpadamkan. Di tempat itu ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam" (Mrk. 9:43,44). Orang-orang Yahudi memahami kata Gehenna sebagai tempat

pembinaan tubuh, dan api abadi sebagai ungkapan dari kemarahan Allah atas dosa, dengan membinasakan orang-orang yang berdosa melalui kematian.

Kalimat "Di tempat itu ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam" yang terdapat pada referensi diatas; adalah bagian dari ungkapan yang sama tentang pembinaan sepenuhnya, karena mustahil, ada cacing yang tidak dapat mati. Fakta bahwa Gehenna adalah tempat penghukuman bagi orang-orang jahat yang berada di antara umat Allah, dengan kecerdasannya, Yesus menjelaskan hal tersebut melalui gambaran yang tepat tentang Gehenna.

Pertentangan 11: Api Penyucian

Gereja Katolik Roma mengajarkan bahwa jiwa-jiwa dari umat Allah akan menuju ke suatu tempat yang disebut "Api Penyucian", setelah kematian mereka, yang lokasinya berada di antara "surga" dan "neraka." Mereka mengajarkan bahwa itu adalah tempat pembersihan, dimana suatu jiwa akan menderita untuk sementara waktu sebelum mereka dinilai layak untuk masuk ke dalam surga. Dengan memanjatkan doa-doa yang disertai pembakaran lilin, dan pemberian bantuan finansial kepada orang-orang Gereja dan teman-temannya, diharapkan dapat mempersingkat waktu penderitaan jiwa mereka di "Api Penyucian." Sejumlah besar gagasan yang salah seperti ini, harus diluruskan dengan memperhatikan hal-hal berikut;

- Alkitab tidak pernah menyebutkan tentang keberadaan tempat seperti itu.
- Kami telah menunjukkan bahwa kata jiwa menunjuk kepada tubuh kita, daripada menunjuk kepada suatu unsur yang abadi yang terdapat di dalam diri kita. Dan "neraka" adalah kuburan, bukan suatu tempat penyiksaan.
- Orang-orang yang benar tidak pernah dijanjikan akan menerima keselamatan di surga. Penganugerahan keselamatan akan dilakukan pada saat penghakiman ketika Kristus datang, bukan setelah kematian, dengan harus melalui "Api Penyucian" terlebih dahulu (Mat. 25:31-34; Why. 22:12).
- Semua orang yang benar akan menerima upah mereka pada waktu yang sama, dan tidak diberikan secara perorangan dengan waktu yang berbeda (Ibr. 11:39,40; II Tim. 4:8).
- Kematian adalah ketidaksadaran sepenuhnya, sama sekali tidak ada kegiatan apapun, bukan seperti yang diajarkan doktrin api penyucian.

- Kita dibersihkan dari dosa-dosa kita melalui pembaptisan di dalam Kristus, dan kita harus menunjukkan iman kita atas apa yang telah dia lakukan di dalam hidup kita. Bukan dengan cara menderita sampai waktu tertentu setelah kematian. Kita diperintahkan "Buanglah ragi yang lama itu" yaitu dosa-dosa kita (I Kor. 5:7); untuk membersihkan diri kita dari perbuatan-perbuatan dosa (II Tim. 2:21, Ibr. 9:14). Oleh karena itu, sekaranglah waktunya bagi kita untuk membersihkan diri, dalam kehidupan kita yang sekarang ini, bukan dengan memasuki tempat pembersihan (api penyucian) setelah kematian. "Sesungguhnya waktu ini adalah waktu perkenan itu; sesungguhnya hari ini adalah hari penyelamatan itu" (II Kor. 6:2). Ketaatan kita kepada Allah melalui pembaptisan dan dengan membentuk suatu karakter rohani di dalam hidup ini, akan membimbing kita menuju keselamatan (Gal. 6:8), bukan dengan menghabiskan waktu di api penyucian.
- Usaha dari pihak lain untuk menyelamatkan kita dengan membakar lilin dan memberikan sumbangan kepada Gereja Katolik, sama sekali tidak ada pengaruhnya dengan keselamatan kita. "Mereka yang percaya akan harta bendanya...tidak seorangpun dapat membebaskan dirinya atau memberikan tebusan kepada Allah ganti nyawanya...dan tidak memadai untuk selama-lamanya" (Mzm. 49:6-9).

Pertentangan 12: Hantu-hantu dan Reinkarnasi

Kepercayaan bahwa manusia dapat terus melanjutkan hidupnya dalam tubuh manusia yang berbeda dari sebelumnya atau dalam binatang, dengan roh yang sama. Adalah salah satu dari berbagai cara yang dilakukan manusia untuk meyakinkan dirinya bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya.

Kami telah menunjukkan bahwa roh manusia menunjuk kepada nafas/daya hidup yang ada dalam dirinya, yang akan kembali kepada Allah ketika dia mati (Pkh. 12:7). Hal ini mengartikan bahwa roh manusia tidak berkeliling-keliling sebagai "hantu" dan juga tidak dapat hidup seterusnya dalam tubuh seseorang yang berbeda atau pada binatang, sehingga karakter orang tersebut akan tetap ada dan ditunjukkan melalui mereka. Kita akan dihakimi berdasarkan perbuatan kita masing-masing (II Kor. 5:10), Jika perbuatan dan karakteristik kita dapat berlanjut di dalam tubuh seseorang dengan karakter yang berbeda, maka konsep bahwa Allah akan menghakimi dan mengupahi kita berdasarkan perbuatan kita (Why. 22:12) adalah omong kosong.

Pada waktu manusia mati, rohnya akan kembali kepada Allah, dan segala bentuk kehidupan yang ada padanya akan lenyap. Oleh karena itu segala cara yang digunakan untuk berhubungan dengan orang mati, menunjukkan kesalahpahaman yang fatal terhadap contoh-contoh pengajaran Alkitab sehubungan dengan hal ini (lihat Yes. 8:19,20). Alkitab dengan jelas sekali menjelaskan bahwa orang-orang yang telah mati tidak akan pernah kembali ke rumah atau kota yang dihuni sewaktu mereka masih hidup, setelah kematian mereka. Tidak ada sesuatu berbentuk "roh" atau "hantu" dari seseorang yang menggentayangi suatu tempat setelah orang itu mati. Ayub 20:7-9 menjelaskan hal ini dengan sangat jelas; "namun seperti tahinya ia (manusia) akan binasa untuk selama-lamanya; siapa yang pernah melihatnya bertanya: Dimana dia?... Ia melayang...hilang...lenyap... Ia tidak lagi tampak pada mata yang melihatnya, dan tempat kediamannya tidak melihatnya lagi." Begitu juga dengan Ayub 7:9,10; "demikian juga orang yang turun ke dalam dunia orang mati...ia tidak lagi kembali ke rumahnya, dan tidak dikenal lagi oleh tempat tinggalnya." Kerendahan hati dalam menerima hal ini akan membuat kita dapat menangkis segala bentuk klaim yang mengatakan bahwa "hantu-hantu" dari orang-orang yang telah mati menggentayangi rumah mereka yang dulu. Peristiwa ini hanyalah suatu tipuan imajinasi.

Pertentangan 13: Di alam seperti apakah kita akan dibangkitkan?

Kami telah menunjukkan bahwa upah bagi orang-orang beriman adalah kehidupan abadi. Kemudian, setelah penghakiman mereka akan dibawa ke dalam alam Allah. Pertama-tama, Kristus akan membangkitkan mereka yang harus bertanggungjawab kepada penghakiman, dan setelah dikumpulkan mereka akan diadili di hadapannya. Dengan memperhatikan bahwa upah kehidupan abadi akan diberikan setelah penghakiman, maka, pastilah mereka yang dibangkitkan berada di dalam suatu kehidupan yang tidak abadi sebelumnya. Jika mereka memang sudah memiliki keabadian sebelum dibangkitkan, maka tidak perlu diadakan penghakiman untuk memberikan upah kehidupan abadi.

Setelah penghakiman dilaksanakan, barulah kita memasuki Kerajaan Allah (Mat. 25:34), karena itu orang-orang beriman tidak berada di dalam Kerajaan Allah sebelum penghakiman dilaksanakan. "Daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah...kita semuanya akan diubah...karena yang dapat binasa ini harus mengenakan yang tidak dapat binasa, dan yang dapat mati ini harus mengenakan yang tidak dapat mati" (1 Kor. 15:50,51,53). Dengan memperhatikan bahwa, melalui cara inilah kita dapat memasuki Kerajaan Allah, maka perubahan alam dari tidak abadi menjadi abadi, akan terjadi pada saat penghakiman berlangsung.

Rasul Paulus dalam tulisan-tulisannya yang terilham seringkali berbicara tentang “kebangkitan”, dalam pengertian “kebangkitan untuk hidup.” Kebangkitan bagi orang-orang yang benar untuk menerima kehidupan abadi setelah penghakiman. Tentu saja dia memahami “bahwa akan ada kebangkitan semua orang mati, baik orang-orang yang benar maupun orang-orang yang tidak benar” (Kis. 24:15). Dan ia juga mengetahui, bahwa “mereka yang telah berbuat baik akan keluar dan bangkit untuk hidup yang kekal, tetapi mereka yang telah berbuat jahat akan bangkit untuk dihukum” (Yoh. 5:29).

Di dalam penjelasannya, sepertinya Paulus seringkali menunjuk kepada “kebangkitan untuk hidup” ketika ia berbicara tentang “kebangkitan.” Orang-orang yang benar “dibangkitkan” kemudian dihakimi dan diberi upah kehidupan abadi. Proses ini dinamakan “kebangkitan untuk hidup.” Paulus berbicara tentang tujuan dari perjuangan hidupnya sebagai orang Kristen, “supaya aku akhirnya beroleh kebangkitan dari antara orang mati” (Flp. 3:11). Karena dia bertanggungjawab, maka dia akan dibangkitkan untuk dimintai pertanggungjawabannya di hadapan penghakiman. Oleh karena itu perjuangan hidupnya untuk “beroleh” kebangkitan, menunjuk kepada kebangkitan untuk hidup.

Contoh lain dari “kebangkitan” yang mengartikan “kebangkitan untuk hidup” (bandingkan Luk. 14:14), adalah Luk.20:35, Yoh. 11:24, I Kor. 15:21,42, Ibr. 11:35, Why. 20:6. Di dalam Mazmur 17:15 Daud mengatakan bahwa ia akan menerima upahnya pada saat ia “bangun.” Ia mempunyai pandangan yang sama tentang kebangkitan, walaupun ia tahu akan ada penghakiman sebelumnya. Penggunaan ungkapan untuk “kebangkitan” seperti ini, dapat membantu untuk menjelaskan I Korintus 15:52, “orang-orang mati akan dibangkitkan dalam keadaan yang tidak dapat binasa.” Penting untuk diperhatikan mengenai penggunaan ungkapan “orang-orang mati” kadang-kadang (khususnya di I Korintus 15) menunjuk kepada orang-orang benar yang telah mati, yang akan dibangkitkan untuk menerima kehidupan abadi pada saat penghakiman; 1 Kor. 15:13,21,35,42; I Tes. 4:16; Flp. 3:11; Why. 14:13; 20:5,6.

Pada I Tesalonika 4:16,17, terdapat daftar dari peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan Kristus;

1. Kedatangan Kristus
2. Orang mati akan dibangkitkan
3. Orang-orang yang bertanggungjawab akan hidup pada waktunya untuk segera dihadapkan pada penghakiman.

Kehidupan abadi akan diberikan setelah semua bangsa dikumpulkan (Mat. 25:31-34; 13:41-43), oleh karena itu keabadian tidak akan diberikan pada saat kebangkitan, karena kebangkitan terjadi sebelum orang-orang dikumpulkan dihadapan penghakiman. Kami juga telah menunjukkan bahwa orang-orang benar akan diupahi pada waktu yang sama (Mat. 25:34; Ibr. 11:39-40). Hal ini tidak masuk akal, jika keabadian diberikan pada saat

kebangkitan, karena kebangkitan lebih dulu terjadi sebelum pengumpulan orang-orang benar.

Harus selalu diingat, bahwa konsep kita tentang waktu sangat terbatas; sedangkan Allah tidak dibatasi oleh apapun. Adalah mungkin untuk berusaha menyelidiki lebih jauh secara spesifik mengenai kronologi dari peristiwa-peristiwa yang akan terjadi seputar waktu kedatangan Kristus. Kebangkitan dan beralihnya kita ke dalam keabadian pada waktu penghakiman, akan terjadi “dalam sekejap mata” (I Kor. 15:51,52). Pada saat kedatangan Kristus, waktu akan berubah ke dalam dimensi yang berbeda, sampai semua orang dihakimi. Alkitab mengatakan, bahwa setiap orang yang bertanggungjawab kepada penghakiman, akan memberikan penjelasan atas apa yang telah mereka lakukan, dan pada tahap tertentu akan berargumen dengan Hakim mereka, yaitu Yesus (Mat. 25:44 dst. Pkh. 3:17, 12:14, Luk. 12:2,3 19:23, Yeh. 18:21,22 I Tim. 5:24,25, Rm. 14:11,12). Jika kita memperhatikan jumlah dari orang-orang yang akan dimintai pertanggungjawabannya, maka kita dapat menyimpulkan bahwa waktu akan dihentikan atau dipersingkat, agar dapat menghakimi mereka secepat mungkin, bahkan secara perorangan. Dengan melihat bahwa waktu akan dipersingkat pada tahap ini, maka seluruh proses dari kebangkitan dan penghakiman akan terjadi “dalam sekejap mata.” Tidak dapat dipahami mengapa kadang-kadang kebangkitan disamakan dengan pemberian upah kehidupan abadi kepada orang-orang yang benar. Bagaimanapun juga, hal ini disebabkan oleh percepatan waktu yang terjadi, ketika orang-orang yang berada di dalam kubur dibawa ke hadapan penghakiman, lalu dengan kemuliaan Allah, mereka diberikan keabadian. Faktanya terdapat di ayat-ayat yang telah didiskusikan sebelumnya; Alkitab mengajarkan bahwa kehidupan abadi akan diberikan pada penghakiman, ketika terompet ditiup, demikian juga dengan I Korintus 15:52 yang berbicara tentang peniupan terompet yang sama, ketika orang-orang yang benar diberikan kehidupan abadi. Hal ini juga menjelaskan pendapat Paulus, yang menganggap kebangkitan identik dengan diterimanya pertanggungjawaban orang-orang yang benar pada penghakiman (misalnya di Flp. 1:23).

Pertentangan 14: “Pengangkatan”

Aad suatu kepercayaan yang telah menyebarluas diantara gereja-gereja “evangelis.” Yaitu bahwa orang-orang benar akan “terangkat” ke surga pada waktu kedatangan Kristus. Kepercayaan ini seringkali dikaitkan dengan gagasan tentang pembinasaan bumi. Seperti yang telah kita lihat di pertentangan 9, hal ini mustahil. Kami juga telah menunjukkan pada pelajaran 4.7 bahwa tempat memberikan upah adalah bumi, bukan di surga. Keyakinan yang keliru ini didasari atas kesalahan dalam memahami I Tesalonika 4:16,17; “Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit; sesudah itu kita yang hidup yang masih tinggal, akan diangkat bersama-

sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan.”

Terpisah dari pemikiran yang salah seperti itu karena hanya didasari oleh satu ayat dari tulisan kudus. Perlu dicatat bahwa pada ayat itu tidak disebutkan orang-orang yang benar akan diangkat ke surga. Kristus turun dari surga untuk bertemu dengan orang-orang yang percaya. Dan Kristus akan memerintah dari takhta Daud di Yerusalem untuk selamanya, dan kita akan bersama-sama dengan dia di bumi. Oleh karena itu mustahil menjalani kehidupan abadi bersamanya, jika ia berada di tempat yang terpisah dengan kita. Jarak antara bumi dan langit hanya beberapa kilometer, karena itu tidak mungkin hal ini menunjuk kepada surga, tempat kediaman Allah.

Ungkapan Yunani yang diterjemahkan menjadi “diangkat” mempunyai arti; diambil dengan cepat; dan sama sekali tidak ada pengertian akan dibawa ke suatu tempat. Hal ini terdapat di Imamat 6:4 dan Ulangan 28:31 dalam Perjanjian Lama berbahasa Yunani (Septuaginta), yang digunakan untuk menjelaskan barang yang “diambil dengan cepat.” Dan juga terdapat di Kis. 8:39; “Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi...tetapi ternyata Filipus ada di Asdod.” Ayat ini menceritakan bagaimana Paulus secara menakjubkan dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain di bumi.

Ketika Kristus datang, orang-orang yang bertanggungjawab dikumpulkan pada tempat penghakiman; dan mereka tidak akan dibiarkan untuk berbuat sesuka mereka disana. Mungkin saja, alat transportasi kita menuju tempat itu adalah melalui udara.

Yesus mengatakan bahwa, “pada hari, dimana Anak Manusia menyatakan diriNya...kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan” (Luk. 17:30,36). Hal ini memberikan gambaran yang sama tentang pengangkatan. Dengan sungguh-sungguh para murid bertanya kepada Yesus, “Dimana, Tuhan? Katanya kepada mereka; “Dimana ada mayat, disitu berkerumunan burung nasar.” (Luk. 17:37). Seperti burung elang yang terbang mencari mangsanya di bumi dengan menggunakan nalurinya, ia dapat mengetahui letak mangsanya tersebut di bumi. Demikian juga dengan orang-orang yang bertanggung jawab pada penghakiman, mereka akan dibawa ke suatu tempat dimana mereka bertemu dengan Yesus pada waktu penghakiman.

Sekali lagi kami tegaskan, betapa pentingnya doktrin tentang penghakiman Kristus. Mereka semua yang bertanggungjawab harus dibangkitkan terlebih dahulu sebelum orang-orang benar yang berada di antara mereka akan diberikan upahnya. Jika kita membaca di I Tesalonika 4:16,17 dengan pemikiran yang dangkal, maka kesimpulan yang kita dapat adalah; mereka semua yang bertanggungjawab pada penghakiman akan diangkat ke udara

dan tetap berada disana bersama Kristus selamanya. Tetapi jika sebaliknya, maka kita akan mengetahui bahwa orang-orang yang bertanggungjawab akan dikumpulkan di tempat penghakiman, kemungkinan akan dipindahkan melalui udara, kemudian mereka akan menerima upahnya.

4: Pertanyaan

1. Apa yang terjadi setelah kematian?

- a. Jiwa-jiwa akan pergi ke surga
- b. Kita sama sekali tidak sadar
- c. Jiwa dibawa ke suatu tempat hingga hari penghakiman tiba
- d. Jiwa-jiwa yang jahat akan pergi ke neraka dan yang baik ke surga

2. Apakah jiwa itu?

- a. Suatu bagian yang abadi dari keberadaan kita
- b. Suatu kata yang mengartikan "tubuh, orang, dan makhluk ciptaan"
- c. Sama persis dengan Roh
- d. Sesuatu yang akan pergi ke surga atau neraka setelah kematian

3. Apakah Roh Manusia itu?

4. Jelaskan dengan singkat tentang alam manusia!

5. Berikan 2 ayat Alkitab yang membuktikan bahwa kematian adalah keadaan tidak sadar!

6. Apa yang anda ketahui tentang Penghakiman Kristus?

7. Apa yang akan terjadi pada kebangkitan dan penghakiman?

8. Apakah neraka itu?

9. Apakah Gehenna itu?

5.1 Penegasan Kerajaan

Pada pelajaran yang sebelumnya telah ditunjukkan bahwa, adalah tujuan Allah untuk mengupahi umatNya yang beriman dengan memberikan kehidupan abadi pada saat kedatangan Kristus. Pengulangan janji-janji Allah sehubungan dengan hal ini tidak pernah dinyatakan secara tidak langsung bahwa orang-orang beriman akan pergi ke surga. “Injil Kerajaan Allah” (Mat. 4:23) telah diberitakan kepada Abraham melalui janji-janji Allah sehubungan dengan kehidupan abadi di bumi (Gal. 3:8). Oleh karena itu janji-janji tentang “Kerajaan Allah” akan digenapi setelah kedatangan Kristus. Walaupun pada akhirnya Allah akan menjadi Raja atas seluruh ciptaanNya, saat ini ia telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memerintah dunia dan menentukan nasib mereka sendiri seperti yang mereka inginkan. Karena itu dunia yang sekarang terdiri dari “kerajaan manusia” (Dan. 4:17).

Pada saat kedatangan Kristus, “Pemerintahan atas dunia (akan) dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapinya, dan Ia akan memerintah sebagai Raja sampai selama-lamanya” (Why. 11:15). Karena seluruh kehendak Allah akan dilaksanakan sepenuhnya di atas bumi, maka Yesus memerintahkan kita untuk berdoa agar “jadilah kehendakMu di bumi seperti di surga” (Mat. 6:10). Berdasarkan ayat ini, kita dapat mengetahui bahwa “Kerajaan Allah” juga dapat disebut dengan “Kerajaan Surga” (Mat. 13:11 bandingkan Mrk. 4:11). Catat, bukan “Kerajaan di Surga.” Tetapi adalah Kerajaan Surga yang akan didirikan di bumi pada saat kedatangan Kristus. Sebagaimana kehendak Allah yang ditaati sepenuhnya oleh para malaikat di surga (Mzm. 103:19-21), maka begitu juga dengan Kerajaan Allah di masa depan ketika bumi hanya dihuni oleh orang-orang yang benar, yang “sama seperti malaikat” (Luk. 20:36).

Oleh karena itu, dengan memasuki Kerajaan Allah pada saat kedatangan Kristus, adalah akhir dari perjuangan hidup kita sebagai orang Kristen dalam kehidupan ini (Mat. 25:34, Kis. 14:22). Untuk itu penting sekali memahami dengan benar tentang hal tersebut. Pemberitaan Filipus tentang Kristus didefinisikan sebagai pemberitaan “tentang Kerajaan Allah dan tentang nama Yesus Kristus” (Kis. 8:5,12). Ayat demi ayat mengingatkan kita bagaimana “Kerajaan Allah” menjadi tema utama dari pemberitaan Paulus (Kis. 19:8; 20:5; 28:23,31). Oleh karena itu sangat penting untuk memahami dengan baik doktrin Kerajaan Allah, mengingat hal ini adalah inti dari pemberitaan Injil, “bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami sengsara” (Kis. 14:22); Itulah cahaya diakhir perjalanan hidup kita, yang memotivasi kita untuk memberikan korban-korban di dalam hidup kita sebagai orang Kristen yang benar.

Raja Babilon, Nebukadnezar ingin mengetahui tentang masa depan dari dunia ini (lihat Daniel 2). Ia bermimpi melihat patung yang besar, yang terbuat dari logam-logam yang berbeda. Daniel menafsirkan mimpinya, kepala patung yang terbuat dari emas adalah Raja Babilon (Dan. 2:38). Setelah itu akan datang kerajaan besar yang menaklukan daerah-daerah di sekeliling Israel, “tetapi sebagaimana jari-jari kaki itu sebagian dari besi dan sebagian lagi dari tanah liat, demikianlah kerajaan itu akan menjadi keras sebagian dan rapuh sebagian” (Dan. 2:42).

Keseimbangan kekuasaan di dunia ini terbagi-bagi diantara bangsa-bangsa, ada yang kuat dan ada yang lemah. Kemudian Daniel melihat batu kecil yang menghantam kaki dari patung itu. Setelah menghancurkannya, batu itu tumbuh menjadi gunung yang besar, yang memenuhi seluruh bumi (Dan. 2:34,35). Batu itu melambangkan Yesus (Mat. 21:42; Kis. 4:11; Ef. 2:20; I Ptr. 2:4-8), dan “gunung” itu melambangkan Kerajaan Allah yang abadi, yang akan didirikan pada saat kedatangannya yang kedua. Nubuat ini membuktikan bahwa Kerajaan Allah akan didirikan di bumi, dan bukan di surga.

Bahwa Kerajaan itu akan didirikan pada saat kedatangan Kristus, adalah tema pada bagian-bagian lain dari Alkitab. Paulus mengatakan bahwa Yesus menghakimi orang yang hidup dan yang mati “demi pernyataannya dan demi kerajaannya” (2 Tim. 4:1). Mikha 4:11 mengutip ayat di buku Daniel sehubungan dengan Kerajaan Allah, yang disamakan dengan gunung yang besar; “Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung rumah Tuhan akan berdiri tegak mengatasi gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit.” Selanjutnya dijelaskan bahwa kerajaan itu akan didirikan di bumi (Mi. 4:1-4). Karena itu Allah akan menyerahkan takhta Daud kepada Yesus di Yerusalem: “Ia akan menjadi Raja...sampai selama-lamanya dan Kerajaannya tidak akan berkesudahan” (Luk. 1:32,33). Hal ini ditetapkan sebagai poin tersendiri sebelum Yesus mulai memerintah dari takhta Daud; yang akan terjadi pada saat kedatangan Kristus, berdasarkan; “Kerajaannya tidak akan berkesudahan” dikaitkan dengan Daniel 2:44; “Allah semesta langit akan mendirikan suatu kerajaan yang tidak akan binasa sampai selama-lamanya, dan kekuasaan tidak akan beralih lagi kepada bangsa lain.” Wahyu 11:15 juga menggunakan bahasa yang sama sewaktu menjelaskan tentang kedatangan Kristus yang kedua, “Pemerintahan atas dunia dipegang oleh Tuhan kita dan Dia yang diurapiNya, dan Ia akan memerintah sebagai Raja sampai selama-lamanya.” Sekali lagi ditegaskan, bahwa ada waktu yang spesifik bagi Kerajaan Kristus untuk memulai pemerintahannya di bumi, yaitu pada saat kedatangannya.

5.2 Kerajaan itu belum didirikan pada saat ini

Ada suatu kepercayaan yang diakui secara luas, bahwa Kerajaan Allah telah sepenuhnya didirikan pada saat ini, melalui sekumpulan orang-orang percaya yang benar sebagai suatu

"Gereja." Sebagaimana tujuan Allah untuk "menyelamatkan" orang-orang percaya yang benar dan memberikan mereka tempat di Kerajaan, maka tidak dapat dibantah jika pada saat ini kita belum berada di dalam Kerajaan itu, dengan mengingat bahwa Kristus belum datang kembali untuk mendirikan Kerajaan.

Seharusnya sudah jelas, dari apa yang telah kita pelajari sejauh ini, bahwa "daging dan darah tidak mendapat bagian dalam Kerajaan Allah (I Kor. 15:50). Kita adalah "ahli waris dari Kerajaan yang telah dijanjikanNya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia" (Yak. 2:5), dengan mengingat bahwa melalui pembaptisan, kita menjadi ahli waris dari janji-janji kepada Abraham, yaitu dasar dari Injil Kerajaan. (Mat. 4:23; Gal. 3:8, 27-29). Oleh karena itu, pada umumnya kita akan menjumpai janji-janji untuk mewarisi Kerajaan pada saat Kristus datang, yaitu pada saat janji-janji kepada Abraham akan digenapi (Mat. 25:34; I Kor. 6:9,10; 15:50; Gal. 5:21; Ef. 5:5). Seringnya digunakan bahasa seperti ini untuk menjelaskan tentang warisan di masa depan, menunjukkan bahwa Kerajaan tersebut bukanlah keberadaan dari sekumpulan orang-orang percaya pada saat ini.

Yesus menjelaskan suatu perumpamaan untuk mengoreksi mereka yang berpikir "bahwa Kerajaan Allah akan segera kelihatan. Maka Ia berkata; "Ada seorang bangsawan berangkat ke sebuah negeri yang jauh untuk dinobatkan menjadi Raja disitu dan setelah itu baru kembali." Untuk sementara waktu ia meninggalkan pelayan-pelayannya dengan tanggung jawab masing-masing. "ketika ia kembali, setelah ia dinobatkan menjadi Raja, ia menyuruh memanggil hamba-hambanya," kemudian menghakimi mereka (Luk. 19:11-27).

Bangsawan itu melambangkan Kristus yang pergi ke "negeri yang jauh" di langit untuk menerima Kerajaan, dan kembali pada saat penghakiman, yaitu pada saat kedatangannya yang kedua. Oleh karena itu mustahil bagi "hamba-hambanya" untuk menerima Kerajaan itu pada saat ini, yaitu pada masa ketidakhadiran tuan mereka.

Berikut ini adalah bukti-bukti sehubungan dengan hal tersebut;

- "Kerajaanku bukan dari dunia (zaman) ini" dengan jelas dinyatakan oleh Yesus (Yoh. 18:36). Pada waktu yang sama ia juga mengatakan, "Aku adalah Raja" (Yoh. 18:37), yang menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristus pada saat ini tidak mengartikan bahwa Kerajaannya telah didirikan. Bahkan orang-orang beriman pada abad pertama dijelaskan sedang MENANTIKAN "Kerajaan Allah" (Mrk. 15:43).
- Kristus mengatakan kepada murid-muridnya bahwa ia tidak akan minum lagi hasil dari pokok anggur "sampai pada hari Aku meminumnya, yaitu yang baru, bersama-sama dengan kamu dalam Kerajaan BapaKu" (Mat. 26:29). Ayat ini dengan jelas menyatakan secara tidak langsung bahwa Kerajaan itu akan didirikan pada masa depan, sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang pada saat itu sehubungan dengan pemberitaan Kristus mengenai "Injil Kerajaan Allah" (Luk. 8:1).

”Berbahagialah orang yang akan (pada masa depan) dijamu dalam Kerajaan Allah” (Luk. 14:15).

- Lukas 22:29, 30 melanjutkan tema ini: ”Aku menentukan hak-hak Kerajaan bagi kamu...bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam KerajaanKu.”
- Yesus menjelaskan tanda-tanda yang akan menyertai kedatangannya, dan menambahkan komentar, ”jika kamu melihat hal-hal itu terjadi ketahuilah, bahwa Kerajaan Allah sudah dekat” (Luk. 21:31). Omong kosong ayat ini, jika Kerajaan itu sudah ada sebelum kedatangannya yang kedua.
- ”Untuk masuk ke dalam Kerajaan Allah kita harus mengalami banyak sengsara” (Kis. 14:22) Tidak mengherankan jika setiap orang percaya yang menderita, dengan sungguh-sungguh berdoa agar Kerajaan itu segera datang (Mat. 6:10)
- Allah telah ”memanggil kamu ke dalam Kerajaan” (I Tes. 2:12); sebagai jawaban, kita harus mencari jalan untuk masuk ke dalam Kerajaan itu melalui kehidupan rohani kita pada saat ini (Mat. 6:33).

Apakah Kerajaan Allah ada di dalam diri anda?

Walaupun segala hal yang menyangkut tentang Kerajaan ditegaskan, banyak orang-orang ”Kristen” Ortodoks memilih untuk mempercayai bahwa Kerajaan itu ada di dalam hati setiap orang yang percaya. Keyakinan ini hanya didasari satu ayat, ”Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu” (Luk. 17:21). Konteks ayat ini menunjukkan bahwa Yesus sedang berbicara dengan orang-orang Farisi (ayat 20); oleh karena itu, kata ”kamu” menunjuk kepada mereka. Tentu saja mereka bukan orang Kristen, sehingga Kerajaan Allah tidak akan ada di hati mereka.

Orang-orang Yahudi mengadakan pertunjukkan umum yang besar, karena begitu bersemangat dalam mencari Mesias. Pada ayat tersebut, ”Kerajaan Allah” lebih menunjuk kepada gelar dari Mesias, dengan mengingat bahwa Dialah yang akan menjadi Raja di dalam Kerajaan itu. Oleh karena itu, ketika Yesus memasuki Yerusalem orang-orang berteriak, ”Diberkatilah dia (Mesias) yang datang dalam nama Tuhan, diberkatilah Kerajaan yang datang, Kerajaan bapak kita Daud, hosana ditempat yang maha tinggi” (Mrk. 11:9,10). Mesias dihubungkan dengan ”Kerajaan.” Karena itu Yohanes pembaptis mengajarkan bahwa ”Kerajaan Surga sudah dekat, Sesungguhnya dialah yang dimaksudkan Nabi Yesaya” (Mat. 3:2,3). Dalam pemahaman kami di Lukas 17:20-24, Yesus telah menjawab pertanyaan orang-orang Farisi tentang ”kedatangan Kerajaan Allah,” dengan menjelaskan tentang kedatangan ”Anak Manusia.”

Tujuan Yesus adalah untuk menyatakan bahwa penantian orang Yahudi atas Mesias, dengan menantikannya sebagai orang yang perkasa, adalah salah. Mereka tidak menyadari bahwa Mesias ”Kerajaan Allah,” yaitu Yesus, telah hadir diantara mereka dengan kerendahan hatinya. Karena itu ia memperingatkan mereka; ”Kerajaan Allah datang tanpa tanda-tanda lahiriah...Sebab sesungguhnya Kerajaan Allah ada di antara kamu” (Luk. 17:20,21).

5.3 Kerajaan Allah di Masa Lalu

Kerajaan Allah adalah upah di masa depan bagi orang-orang percaya. Hal itu tentunya menjadi motivasi bagi mereka untuk hidup menurut teladan Kristus, yang meliputi penderitaan jangka pendek atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu, diharapkan agar di dalam hari-hari kehidupan mereka, takkan pernah berkurang keinginan untuk menghargai dan memahami keajaiban di masa depan Kerajaan Allah, yang juga merupakan tujuan akhir dari perjuangan rohani dan pernyataan sepenuhnya atas Allah yang mereka kasihi seperti orang tua mereka sendiri.

Tulisan-tulisan kudus penuh dengan penjelasan terperinci mengenai Kerajaan Allah, dan akan menghabiskan waktu seumur hidup hanya untuk menemukan sebagian kecil darinya. Salah satu cara untuk dapat memahami beberapa prinsip Alkitab mengenai Kerajaan di masa depan ini adalah dengan mengakui bahwa Kerajaan Allah pernah berdiri di masa lalu, melalui perwujudan bangsa Israel. Kerajaan ini akan didirikan lagi pada saat kedatangan Kristus. Alkitab memberikan kita banyak informasi tentang bangsa Israel, dengan tujuan agar kita dapat memahami dengan luas bagaimana Kerajaan Allah di masa depan diorganisir.

Allah seringkali disebut sebagai “Raja Israel” (Yes. 44:6 bandingkan Yes. 41:27; 43:15, Mzm. 48:2; 89:18; 149:2); karena bangsa Israel adalah KerajaanNya. Mereka mulai menjadi Kerajaan Allah, pada saat mereka memasuki Perjanjian dengan Allah di gunung Sinai, segera setelah mereka dibebaskan dari Mesir, dengan melalui laut merah. Sebagai jawaban atas kebersediaan mereka untuk menjaga Perjanjian itu, mereka dijadikan “Kerajaan Imam dan Bangsa yang Kudus” (Kel. 19:5,6). Maka, “Pada waktu Israel keluar dari Mesir...maka Yehuda menjadi tempat KudusNya, Israel wilayah kekuasaanNya” atau KerajaanNya (Mzm. 114:1,2). Setelah memasuki Perjanjian ini, Israel mengadakan perjalanan melewati padang gurun Sinai dan menetap di tanah perjanjian Kanaan. Walaupun Allah adalah Raja mereka, tetapi mereka diperintah oleh “hakim-hakim” (Gideon, Samson, dll.). Hakim-hakim ini bukanlah Raja, tetapi pemimpin-pemimpin yang berada dibawah bimbingan Allah, yang memerintah hanya di beberapa daerah di Israel, tidak seluruhnya. Mereka dipilih Allah untuk tujuan tertentu, misalnya untuk menyerahkan Israel ke tangan musuh-musuh mereka, agar mereka bertobat. Ketika bangsa Israel meminta kepada Gideon untuk menjadi Raja mereka, ia menjawab; “Aku tidak akan memerintah kamu...Tuhan yang memerintah kamu.” (Hak. 8:23).

Hakim yang terakhir adalah Samuel. Pada masanya, bangsa Israel meminta diberikan seorang Raja dari kalangan manusia, agar sama seperti bangsa-bangsa disekitar mereka (I Sam. 8:5,6). Sepanjang sejarah, umat Allah yang benar seringkali tergoda untuk merendahkan kedekatan hubungan mereka dengan Allah, dan mengorbankannya hanya karena penampilan, agar kelihatan sama dengan dunia di sekitar mereka. Allah mengeluh kepada Samuel; “Akulah yang mereka tolak, supaya jangan Aku menjadi raja atas mereka” (I Sam. 8:7). Walaupun begitu, Allah tetap memberikan mereka Raja, dimulai dengan Saul yang jahat. Setelah dia Daud, dan raja-raja berikutnya berasal dari garis keturunannya. Raja-raja yang memiliki pemahaman rohani yang baik menyadari bahwa Israel tetap Kerajaan milik Allah, tetapi walaupun begitu mereka tetap menolak kepemimpinannya. Mereka juga menyadari kepemimpinan mereka atas Israel atas kehendak Allah dan bukan atas kehendak mereka sendiri.

Dengan memahami prinsip ini, dapat membuat kita memahami penjelasan dari Salomo, anak Daud, yang memerintah ”diatas takhtanya (Allah), sebagai Raja untuk Tuhan, Allahmu!” (II Taw. 9:8; I Taw. 28:5; 29:33). Pemerintahan Salomo penuh dengan kedamaian, yang merupakan gambaran dari Kerajaan Allah di masa depan. Inilah sebabnya mengapa ia disebut Raja yang memerintah Israel dengan mengatasnamakan Allah, seperti Yesus yang juga duduk di takhta Allah sebagai Raja Israel untuk Allah (Mat. 27:37,42; Yoh. 1:49; 12:13).

Perjanjian Lama mencatat banyak dari raja-raja yang baik yang menikmati pemerintahannya, yang serupa dengan Kerajaan Kristus di masa depan. Sebagaimana halnya Salomo membangun Bait Allah di Yerusalem, demikian juga Kristus akan membangun Kerajaan di masa depan (lihat Yeh. 40-48). Dan Seperti Hizkia dan Salomo yang menerima pemberian-pemberian dan upeti dari bangsa-bangsa disekeliling mereka (I Raj. 10:1-4; II Raj. 20:12) dan melihat tanah Israel diberkati dengan kesuburan yang menakjubkan dan kemakmuran (I Raj. 10:5-15, Yes. 37:30), hal yang sam juga akan terjadi pada Kerajaan Kristus, tetapi dengan skala yang lebih besar.

Perkawinan

Walaupun Salomo memulai pemerintahannya dengan baik, karena umurnya yang masih muda, ia membuat kesalahan dalam hal perkawinan, yang membuat imannya semakin melemah seiring ia bertumbuh menjadi dewasa. ”Raja salomo mencintai banyak perempuan asing...perempuan-perempuan Moab, Amon, Edom, Sidon, Het, padahal tentang bangsa-bangsa itu Tuhan telah berfirman kepada orang Israel: ”Janganlahkamu bergaul dengan mereka dan merekapun janganlah bergaul dengan kamu, sebab sesungguhnya mereka akan mencondongkan hatimu kepada allah-allah merela.” Hati Salomo telah terpaut kepada mereka dengan cinta...istri-istrinya itu menarik hatinya daripada Tuhan. Sebab pada waktu Salomo sudah tua, istri-istrinya itu mencondongkan hatinya kepada allah-allah lain, sehingga ia tidak dengan sepenuh hati berpaut kepada

Tuhan, Allahnya...dan Salomo melakukan apa yang jahat di mata Tuhan, dan ia tidak dengan sepenuh hati, mengikuti Tuhan...Sebab itu Tuhan menunjukkan murkaNya kepada Salomo...Lalu berfirmanlah Tuhan kepada Salomo...Aku akan menggoyahkan kerajaan itu daripadamu” (I Raj. 11:1-11).

Jatuhnya Salomo ke dalam kemurtadan memakan waktu yang cukup lama. Hubungannya dengan wanita-wanita yang tidak ia ajarkan pengetahuan tentang Allah Israel, membuat ia menjadi simpati kepada allah-allah palsu mereka. Cintanya kepada istri-istrinya membuat ia tidak lagi memandang penyembahan allah-allah ini sebagai perbuatan yang tidak wajar kepada Allah yang benar. Dan seiring waktu berjalan, ia tidak lagi menyembah kepada Allah Israel. ”ia tidak dengan sepenuh hati mengikuti Tuhan,” hati nuraninya tidak lagi merasa terganggu terhadap penyembahan allah-allah palsu. Hatinya yang tidak sepenuh hati dalam mengadakan perjanjian dengan Allah sama dengan ”melakukan apa yang jahat di mata Tuhan,” sebagai akibatnya, Allah yang benar memutuskan hubungannya dengan Salomo. Bangsa Israel seringkali diberitahu Allah agar jangan mengambil istri-istri dari bangsa-bangsa yang berada di sekeliling mereka (Kel. 34:12-16; Yos. 23:12,13; Ul. 7:3).

Melalui pembaptisan di dalam Kristus kita menjadi bangsa Israel rohani. Jika kita belum menikah, kita hanya boleh menikahi orang-orang Israel rohani, “di dalam Yesus” (I Kor. 7:39), yaitu orang-orang percaya yang dibaptis ”di dalam Kristus.” Jika kita sudah menikah sebelum dibaptis, kita tidak boleh berpisah dengan pasangan kita; karena hubungan perkawinan kita dikuduskan oleh iman kita (I Kor. 7:12-14). Dengan sadar memilih untuk mengawini mereka yang tidak mengetahui kehendak dari Allah yang benar, dalam jangka panjang akan menuntun kita kepada kemurtadan. Jelas sekali bahwa Salomo telah gagal dalam menghargai kebenaran dari peringatan Allah akan istri-istrinya, “sebab sesungguhnya mereka akan mencondongkan hatimu” (I Raj. 11:2; Kel. 34:16). Hanya dengan pengendalian diri pada tingkat yang luar biasa, dan pertobatan yang sungguh-sungguh, dapat membuat kita menerima perintah ini.

Dari permulaan kami telah menunjukkan, bahwa Kristen Ortodoks tidak menghargai ajaran orang-orang Yahudi yang merupakan dasar dari pengharapan orang Kristen; mereka tidak mengenal Allah Israel yang benar. Perkawinan campur dengan orang-orang seperti itu pada umumnya akan membuat kita secara berangsur-angsur menolak kebenaran dari doktrin-doktrin yang mulia, yang merupakan dasar dari keselamatan kita. Untuk alasan inilah Ishak dan Yakub menempuh jarak yang sangat jauh untuk menikahi wanita yang memiliki iman yang benar, bahkan Ishak harus menunggu sampai ia berusia 40 tahun untuk mendapatkan wanita yang tepat (Kej. 24:3,4; 28:1). Kesedihan Ezra dan Nehemia saat mendengar ada beberapa dari orang-orang Yahudi yang mengawini orang-orang yang bukan Yahudi menunjukkan betapa pentingnya masalah ini (Ezra 9:12; Neh. 10:29,30).

Kami menyinggung masalah ini pada bagian ini, untuk memberikan gambaran lebih jauh tentang perkawinan; untuk lebih jelas lagi dapat dilihat di pelajaran 11.4

Penghakiman Allah

Sebagai akibat dari kemurtadan Salomo, Kerajaan Israel terbagi menjadi dua; Rehabeam, anak Salomo, memerintah atas suku Yehuda dan Benyamin, dan setengah dari suku Manasye; dan Yerobeam memerintah atas sepuluh suku yang lain. Kerajaan sepuluh suku ini disebut Israel atau Efraim, dan Kerajaan dua suku itu disebut Yehuda. Orang-orang dari semua suku ini sebagian besar mengikuti kejahatan yang dilakukan Salomo, mereka mengaku percaya kepada Allah yang benar, tetapi pada saat yang bersamaan mereka juga menyembah berhala-berhala dari bangsa-bangsa yang ada di sekeliling mereka. Berulang kali dengan perantaraan nabi-nabi, Allah memperingati mereka agar bertobat, tetapi selalu diabaikan. Karena inilah maka Allah menghukum mereka dengan mengeluarkan mereka dari Kerajaan Israe, dan menyerahkan mereka ke dalam tangan musuh-musuh mereka, yaitu Asyur dan Babilon, yang menyerang mereka dan membawa mereka ke dalam penawanan; "Namun bertahun-tahun lamanya Engkau melanjutkan sabarMu terhadap mereka dengan RohMu (Firman) Engkau memperingatkan mereka, yakni dengan perantaraan para nabiMu, tetapi mereka tidak menghiraukannya, sehingga Engkau menyerahkan mereka ke tangan bangsa-bangsa segala negeri" (Neh. 9:30).

Kerajaan sepuluh suku Israel sama sekali tidak memiliki raja yang baik. Yerobeam, Ahab, Yoahas, dll. Semuanya tercatat dalam buku Raja-raja sebagai penyembah berhala. Raja mereka yang terakhir adalah Hosea, dalam masa pemerintahannya, Israel dikalahkan oleh Asyur dan sepuluh suku Isarel dibawa ke dalam penawanan (II Raj. 17). Sejak itu mereka tidak pernah kembali lagi ke Israel.

Kerajaan dua suku Yehuda memiliki beberapa raja yang baik (Hizkia, Yosia), meskipun sebagian besar dari antara raja-raja mereka jahat. Karena umatNya terus mengulangi perbuatan-perbuatan jahat, Allah menggulingkan Yehuda sebagai KerajaanNya pada masa pemerintahan raja mereka yang terakhir, Zedekia. Mereka dikepung oleh orang-orang Babilon dan dibawa ke Babilon sebagai tawanan (II Raj. 25). Mereka berada di sana selama 70 tahun, setelah itu beberapa dari mereka kembali ke Israel dibawah pimpinan Ezra dan Nehemia. Mereka tidak lagi memiliki raja sejak saat itu, selanjutnya mereka diperintah oleh bangsa-bangsa; Babilon, Yunani, dan Roma. Yesus lahir pada masa pemerintahan Roma. Karena Orang Yahudi menolak Yesus, maka atas kehendak Allah, Roma menyerang Yerusalem pada tahun 70 M, dan mereka tercerai-berai ke segala penjuru dunia. Dalam waktu kurang lebih 100 tahun hingga saat ini, mereka telah mulai kembali ke negeri mereka, yang juga merupakan tanda dari kedatangan Kristus (Tambahan 3).

Yehezkiel 21:25-27 menubuatkan akhir dari Kerajaan Allah ini seperti yang terlihat pada bangsa Israel; "Dan hai engkau, raja Israel (Zedekia), orang fasik yang durhaka, yang saatmu sudah tiba...beginilah firman Tuhan Allah; Jauhkanlah serbanmu dan buangkanlah

mahkotamu; Tiada yang tetap seperti keadaannya sekarang...Puing, puing, puing akan kujadikan dia! Inipun tidak akan tetap. Sampai Ia datang yang berhak atasnya, dan kepadanya akan Kuberikan itu." Ayat demi ayat dari kitab nabi-nabi meratapi akhir dari Kerajaan Allah (Hos. 10:3; Rat. 5:16; Yer. 14:21; Dan. 8:12-14).

Pengulangan kata "puing" sebanyak tiga kali pada Yehezkiel 21:25-27, menunjukkan bahwa penyerangan yang dilakukan oleh Nebukadnezar, Raja Babilon, akan dilakukan sebanyak tiga kali. Pelajar yang membaca dengan cermat akan menemukan contoh yang lain pada ayat-ayat ini, tentang bagaimana Kerajaan Allah dan Rajanya dikaitkan, yaitu kejatuhan Kerajaan Allah sama dengan kejatuhan dari Zedekia (lihat pelajaran 5.2). Maka Kerajaan Allah, yaitu bangsa Israel, berakhir; "Aku akan mengakhiri pemerintahan kaum Israel" (Hos. 1:4). "Sampai ia datang yang berhak atasnya, dan kepadanya akan kuberikan itu." Allah akan "mengaruniakan kepadanya (Yesus) takhta daud...dan Kerajaannya tidak akan berkesudahan" (Luk. 1:32,33), yang akan didirikan pada saat kedatangan Kristus, dimana janji tentang pembangunan kembali Kerajaan itu akan digenapi.

Pemulihan Israel

Ada suatu tema besar yang disampaikan oleh para nabi-nabi di dalam Perjanjian Lama tentang Pemulihan Kerajaan Allah pada saat kedatangan Kristus. Murid-murid Kristus menanyakan tentang hal ini; "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan Kerajaan bagi Israel?" atau akankah Yehezkiel 21:27 akan digenapi pada saat ini? Yesus menjawabnya dengan mengatakan bahwa mereka tidak perlu mengetahui dengan pasti waktu kedatangannya yang kedua; sesudah itu malaikat segera mengangkatnya, dan meyakinkan mereka bahwa dengan cara yang sama Ia akan datang kembali" (Kis. 1:6-11).

Oleh karena itu pemulihan Kerajaan Allah/Israel, akan dilakukan pada saat kedatangannya yang kedua. Karena itu Petrus mengajarkan bahwa Allah akan mengutus "Yesus Kristus...di surga sampai waktu pemulihan segala sesuatu, seperti yang difirmankan Allah dengan perantaraan nabi-nabiNya yang kudus di zaman dahulu" (Kis. 3:20,21). Pada saat kedatangannya yang kedua ia akan mendirikan kembali Kerajaan Allah dan memulihkan Kerajaan Israel di masa lalu.

Pemulihan Kerajaan Allah adalah tema yang sebenarnya dari firman "nabi-nabiNya yang kudus";

- "Maka sautu takhta akan ditegakkan dalam kasih setia dan diatasnya, dalam kemah Daud (pada kedatangan Yesus yang kedua Luk. 1:32,33), akan duduk senantiasa

seorang hakim (Yesus) yang menegakkan keadilan dan yang segera melakukan kebenaran” (Yes. 16:5).

- ”Pada hari itu Aku akan mendirikan kembali pondok Daud (”takhta” Daud Luk. 1:32,33) yang telah roboh; Aku akan menutup pecahan dindingnya, dan akan mendirikan kembali reruntuhnya” (Amos 9:11) kata-kata terakhir dengan jelas mengartikan pemulihan.
- ”Anak-anak mereka (Israel) akan menjadi seperti dahulu kala, dan perkumpulan mereka akan tinggal tetap di hadapanKu” (Yer. 30:20)
- ”dan Ia akan memilih Yerusalem pula” (Za. 2:12), dengan menjadikannya sebagai ibukota dari Kerajaannya (bandingkan Mzm. 48:2; Yes. 2:2-4)
- ”Aku akan memulihkan keadaan Yehuda dan Israel dan akan membangun mereka seperti dahulu...akan terdengar lagi suara kegirangan dan suara sukacita...Sebab Aku akan memulihkan keadaan negeri ini (Yerusalem) seperti dahulu...akan ada lagi padang rumput bagi gembala-gembala...kambing domba akan lewat lagi...” (Yer. 33:7-13).

Kedatangan Kristus untuk mendirikan Kerajaan ini benar-benar menjadi ”Pengharapan dari Israel” yang juga ada hubungannya dengan pembaptisan kita.

5.4 Kerajaan Allah di Masa Depan

Pada bagian satu dan tiga dari pelajaran ini, telah diberikan informasi yang cukup sehubungan dengan Kerajaan Allah. Kita telah melihat bahwa Abraham dijanjikan melalui keturunannya, seluruh bangsa di bumi akan diberkati; Roma 4:13 menjelaskan hal ini lebih lanjut dengan mengatakan bahwa seluruh bumi akan diwarisi oleh orang-orang yang berada “di dalam keturunan Abraham,” yaitu Yesus. Nubuat tentang patung besar di Daniel 2 menjelaskan bagaimana Kristus akan datang kembali seperti sebuah batu kecil, kemudian secara berangsur-angsur Kerajaannya akan menyebar ke seluruh dunia (bandingkan Mzm. 72:8). Hal ini mengartikan bahwa Kerajaan Allah tidak hanya berlokasi di Yerusalem atau di tanah Israel, sebagai pusatnya, tetapi seluruh negeri ini akan menjadi jantung dari Kerajaan itu.

Bagi mereka yang menjadi pengikut Kristus akan “menjadi suatu Kerajaan dan menjadi imam-imam bagi Allah kita, dan mereka akan memerintah sebagai Raja di bumi” (Why. 5:10). Kita akan memerintah atas daerah-daerah dengan ukuran-ukuran dan jumlah yang berbeda; yang satu akan memerintah atas sepuluh kota, dan yang lain atas lima kota (Luk. 19:17). Kristus akan membagi kepemimpinannya atas bumi dengan kita (Why. 2:27; II Tim. 2:12). ”Seorang Raja (Yesus) akan memerintah menurut kebenaran dan pemimpin-pemimpin (orang-orang yang percaya) akan memimpin menurut keadilan” (Yes. 32:1; Mzm. 45:16).

Kristus akan memerintah selamanya di atas takhta Daud yang akan didirikan kembali (Luk. 1:32,33). Ia akan mewarisi singgasana Daud dan kedudukannya sebagai pemimpin, yang terletak di Yerusalem. Karena dari Yerusalem ia akan memerintah. Karena itu Yerusalem akan menjadi ibukota dari Kerajaan yang akan datang. Di tempat inilah Bait Allah akan dibangun kembali (Yeh. 40-48). Tempat dimana orang-orang dari berbagai penjuru dunia akan menyembah Allah (Mal 1:11). Bait ini akan menjadi pusat peribadatan dunia. Bangsa-bangsa “akan datang tahun demi tahun untuk sujud menyembah kepada Raja, Tuhan semesta alam, dan untuk merayakan hari raya Pondok Daun” (Za. 14:16).

Ziarah tahunan ke Yerusalem ini juga dinubuatkan di Yesaya 2:2,3; “Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung (kerajaan Dan. 2:35,44) tempat rumah Tuhan (bait) akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung (Kerajaan Allah dan baitNya akan mengatasi kerajaan-kerajaan manusia)...segala bangsa akan berduyun-duyun kesana, dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: “Mari, kita naik ke gunung Tuhan, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalanNya...sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman Tuhan dari Yerusalem.” Hal ini memberikan gambaran hari-hari pertama dari Kerajaan itu, orang-orang menyebarkan pengetahuan tentang kepemimpinan Kristus kepada yang lain, dan mereka naik ke “gunung” dari Kerajaan Allah, yang secara perlahan akan menyebar ke seluruh dunia. Dari hal ini kita mendapat gambaran mengenai penyembahan kepada Allah yang benar yang akan dilakukan dengan semangat yang luar biasa.

Salah satu dari tragedi terbesar umat manusia pada zaman kita adalah, bahwa kebanyakan orang “melayani” Allah karena alasan politik, sosial, kebudayaan, dan emosional, daripada berdasarkan pemahaman yang benar tentang Dia sebagai Bapa dan Sang Pencipta. Dalam Kerajaan Allah, akan ada semangat yang besar untuk mempelajari jalan-jalan Allah; orang-orang akan termotivasi oleh hal ini, dan mereka akan menempuh perjalanan dari segala penjuru bumi menuju Yerusalem, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah.

Kebalikan dari kekacauan dan ketidakadilan yang disebabkan oleh sistem perundang-undangan dan pelaksanaan keadilan oleh manusia; maka akan ada satu hukum yang berlaku, yaitu “Hukum dan Firman Tuhan” yang akan dinyatakan oleh Kristus dari Yerusalem. “Segala bangsa” akan berkumpul mengikuti pengajaran ini, yang secara tidak langsung menyatakan keinginan mereka yang sama untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang Allah, yang akan mengurangi perselisihan di antara bangsa-bangsa dan juga diantara individu-individu yang berusaha untuk memperoleh pengetahuan itu dalam hidup ini.

Penjelasan tentang orang-orang yang berduyun-duyun menuju Yerusalem sama dengan gambaran yang dijelaskan di Yes. 60:5, dimana orang-orang Yahudi “bersama” dengan

bangsa-bangsa (non-Yahudi) menyembah Allah di Yerusalem. Hal ini ada hubungannya dengan nubuat tentang Kerajaan di Zakharia 8:20-23;

“Masih akan datang lagi bangsa-bangsa dan penduduk banyak kota. Dan penduduk kota yang satu akan pergi kepada penduduk kota yang lain, mengatakan: Marilah kita pergi untuk melunakkan hati Tuhan dan mencari Tuhan semesta alam! Kamipun akan pergi! Jadi banyak bangsa dan suku-suku bangsa yang kuat akan datang mencari Tuhan semesta alam di Yerusalem dan melunakkan hati Tuhan...Pada waktu itu sepuluh orang dari berbagai bangsa dan bahasa akan memegang kuat-kuat punca jubah seorang Yahudi dengan berkata: Kami mau pergi menyertai kamu, sebab telah kami dengar, bahwa Allah menyertai kamu!”

Hal ini memberikan gambaran tentang orang-orang Yahudi yang akan “menjadi kepala dan bukan menjadi ekor” dari bangsa-bangsa, yang disebabkan oleh pertobatan dan ketaatan mereka (Ul. 28:13); karena itu ajaran dasar Yahudi tentang rencana keselamatan Allah akan dihargai oleh setiap orang. Diabaikannya hal ini oleh orang-orang dari berbagai golongan Kristen, akan segera berakhir. Orang-orang akan bersemangat sekali untuk mendiskusikan hal-hal ini, karena itu mereka mengatakan kepada orang-orang Yahudi, “telah kami dengar bahwa Allah menyertai kamu.” Percakapan akan berkisar seputar hal-hal rohani daripada membicarakan hal-hal kosong mengenai hantu-hantu dan setan-setan, seperti yang terjadi di dunia saat ini.

Karena memberikan perhatian yang sangat besar terhadap illah-illah ini, tidak mengherankan jika Kristus “akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa dan akan menjadi wasit bagi banyak suku bangsa; maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang” (Yes. 2:4), yang akan membuat bangsa-bangsa bersedia untuk merubah peralatan mereka menjadi alat-alat pertanian, dan meniadakan latihan-latihan perang. “Keadilan berkembang dalam zamannya” (Mzm. 72:7). Hal-hal rohani akan menjadi sesuatu yang mulia, dan kehormatan akan diberikan kepada mereka yang mencerminkan karakter Allah; kasih, pengampunan, keadilan, dll. Kontras dengan kemuliaan yang dibanggakan pada saat ini; kesombongan dan ambisi pribadi.

Kesediaan untuk menempa “pedang-pedang menjadi mata bajak” adalah bagian dari sistem pertanian besar-besaran yang akan meliputi seluruh bumi. Sebagai akibat dari dosa Adam, tanah dikutuk (Kej. 3:17-19), karena itu kita harus berusaha keras untuk memperoleh kebutuhan pangan kita dari tanah. Di dalam Kerajaan “tanaman gandum berlimpah-limpah di negeri bergelombang di puncak pegunungan; biarlah buahnya mekar bagaikan Libanon” (Mzm. 72:16). “Pembajak akan tepat menyusul penuai dan pengirik buah anggur penabur benih; gunung-gunung akan meniriskan anggur baru” (Amos 9:13),

yang akan meningkatkan kesuburan tanah di bumi, dan mengurangi kutukan atas tanah yang diucapkan di taman Eden.

Usaha pertanian besar-besaran seperti itu pastilah melibatkan banyak orang. Nubuat-nubuat tentang Kerajaan memberikan kesan bahwa orang-orang akan kembali kepada kesederhanaan hidup dengan bertani;

”mereka masing-masing akan duduk di bawah pohon anggurnya dan di bawah pohon aranya dengan tidak ada yang mengejutkan” (Mi. 4:4).

Kesederhanaan ini akan mengakhiri kesewenang-wenangan yang merupakan sifat dari segala cara untuk mempekerjakan buruh demi uang. Menghabiskan waktu untuk bekerja agar orang lain menjadi kaya, akan menjadi bagian dari masa lalu.

”Mereka akan mendirikan rumah-rumah dan mendiaminya juga; mereka akan menanam kebun-kebun anggur dan memakan buahnya juga. Mereka tidak akan mendirikan sesuatu, supaya orang lain mendiaminya, dan mereka tidak akan menanam sesuatu, supaya orang lain memakan buahnya...orang-orang pilihanku akan menikmati pekerjaan tangan mereka. Mereka tidak akan bersusah-susah dengan percuma...” (Yes. 65:21-23).

Yesaya 35:1-7 memberikan penjelasan mengenai nubuat yang menakjubkan tentang bagaimana tanah yang tidak subur akan dirubah, sebagai hasil dari pancaran kegembiraan dan kebahagiaan yang hampir saja keluar dari tanah, karena kerohanian dari mereka yang bekerja di atasnya. ”Padang gurun...akan bergirang...padang belantara akan bersorak-sorak dan berbunga; seperti bunga mawar ia akan berbunga lebat, akan bersorak-sorak...tanah pasir yang hangat akan menjadi kolam, dan tanah gersang menjadi sumber-sumber air.” Bahkan permusuhan diantara binatang-binatang akan dilenyapkan: ”Serigala dan anak domba akan bersama-sama makan rumput,” dan anak-anak akan bermain dengan ular (Yes. 65:25; 11:6-8).

Sebagaimana kutukan atas segala ciptaan akan berkurang, demikian juga dengan manusia. Karena itu Wahyu 20:2,3 berbicara dalam bahasa simbolis tentang Iblis (dosa dan akibatnya) yang ”dipenjara” atau dikerangkeng selama 1000 tahun. Waktu kehidupan akan diperpanjang, jika ada seseorang yang mati pada usia 100 tahun, masih dianggap terlalu muda (Yes. 65:20). Wanita-wanita tidak akan mengalami kesusahan dalam melahirkan anaknya (Yes. 65:23). ”Pada waktu itu mata orang-orang buta akan dicelikkan, dan telinga orang-orang tuli akan dibuka” (Yes. 35:5,6). Hal ini akan terjadi melalui karunia-karunia roh yang menakjubkan, yang akan diberikan lagi (bandingkan Ibr. 6:5).

Tidak bisa terlalu ditegaskan bahwa Kerajaan Allah seharusnya tidak seperti surga di kepulauan tropis, yang dinikmati oleh orang-orang benar sama seperti orang-orang menikmati sinar matahari di tengah-tengah keindahan alam. Tujuan utama dari Kerajaan Allah adalah untuk memberikan kemuliaan kepada Allah, hingga bumi dipenuhi dengan kemuliaanNya "seperti air yang menutupi dasar laut" (Hab. 2:14). Hal ini merupakan tujuan akhir dari Allah: "demi Aku yang hidup dan kemuliaan Tuhan memenuhi seluruh bumi" (Bil. 14:21). Kemuliaan kepada Allah mengartikan bahwa seluruh penduduk bumi akan menghargai, memuji, dan meniru segala sifat kebenaranNya, karena dunia akan dipenuhi dengan kemuliaanNya. Allah akan mengizinkan bumi untuk merefleksikan hal-hal ini juga. Karena itu "orang-orang yang rendah hati akan mewarisi negeri (di dalam Kerajaan), dan bergembira karena kesejahteraan yang berlimpah-limpah" (Mzm. 37:11), daripada menikmati kehidupan yang sederhana. "Orang yang lapar dan haus akan kebenaran...akan dipuaskan" di dalam Kerajaan (mat. 5:6).

Janji untuk menerima kehidupan abadi di Kerajaan seringkali digunakan sebagai "pematik" untuk membujuk orang-orang agar tertarik kepada Kekristenan. Bagaimanapun juga, hak kita atas janji itu ada hubungannya dengan alasan yang sesungguhnya atas keberadaan kita di Kerajaan untuk memuliakan Allah. Setelah pembaptisan, kita harus tetap memberikan penghargaan atas hal ini.

Bagi penulis buku ini, hidup dengan memiliki hati nurani yang baik dan kebahagiaan yang sempurna bersama Allah hanya selama sepuluh tahun, lebih baik daripada hidup selamanya di dunia ini dengan penuh penderitaan. Pernyataan yang mulia ini akan terus membingungkan karena di luar jangkauan pemikiran manusia.

Jika kita memandang sedikit saja dari tujuan utamanya, hidup di dalam Kerajaan Allah haruslah menjadi motivasi bagi kita untuk memandang rendah segala hal duniawi, termasuk materialisme. Sebaliknya, jika kita berlebihan dalam memandang hal ini, Yesus menyarankan "carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepada kamu" (Mat. 6:30-34). Kita tidak dapat membayangkan sepenuhnya, bagaimana penggenapan yang sesungguhnya dari Kerajaan Allah yang akan datang.

Kita harus mencari "kebenaran (dari Allah)" yaitu dengan berusaha membangun karakter yang pengasih dari Allah, yang mengartikan bahwa kita ingin hidup di dalam Kerajaan Allah, karena kebenaran akan dimuliakan disana. Dan kita melakukannya untuk menjadi sempurna secara moral, daripada hanya untuk diselamatkan dari kematian dan ingin hidup bahagia selamanya.

Seringkali pengharapan dari Injil dijelaskan dengan berbagai cara yang menarik minat secara perorangan. Karena itu motivasi kita untuk berada di dalam Kerajaan Allah semakin hari harus semakin meningkat. Apa yang kami tunjukkan disini adalah hal yang baik: prioritas utama kita dalam mempelajari Injil dan menunjukkan ketaatan kita melalui pembaptisan adalah tujuan untuk taat kepada Allah karena kita mengasihiNya. Penghargaan kita atas tawaran yang diberikan Allah, dan alasan kita yang sesungguhnya untuk hidup di dalam Kerajaan harus bertumbuh dan berkembang setelah pembaptisan.

5.5 Pemerintahan 1000 Tahun

Sehubungan dengan pelajaran kita mengenai kehidupan di dalam Kerajaan, pembaca yang cermat mungkin akan bertanya, “Apakah gambaran tentang kehidupan di dalam Kerajaan Allah ini sama dengan kehidupan sebelumnya?” Orang-orang di dalam Kerajaan tetap akan melahirkan bayi-bayi (Yes. 65:23) bahkan mati (Yes. 65:20). Orang-orang tetap akan berselisih selagi Kristus memerintah (Yes. 2:4), dan tetap harus bekerja untuk bertahan hidup. Walaupun begitu, kali ini keadaannya lebih mudah daripada sebelumnya. Semua halk ini nampak jauh berbeda dari janji-janji bahwa orang-orang benar akan menerima kehidupan abadi, dan akan dirubah ke dalam keadaan yang sama dengan Allah, serupa dengan malaikat, yang tidak kawin atau melahirkan (Luk. 20:35,36). Jawabannya terletak pada fakta bahwa bagian pertama dari Kerajaan Allah akan berlangsung selama 1000 tahun, Kerajaan 1000 tahun (lihat Wahyu 20:2-7). Selama masa pemerintahan 1000 tahun ini, ada dua kelompok dari manusia yang akan hidup di bumi:

Orang-orang kudus, mereka yang mengikuti Kristus dengan sepenuhnya selama mereka hidup, yang akan dikaruniakan kehidupan abadi pada saat penghakiman. Catat, kata “orang kudus” mempunyai arti “orang yang terpanggil,” yang menunjuk kepada setiap orang percaya yang benar.

Orang-orang biasa, orang-orang yang berkematian, yang tidak mengetahui Injil pada saat kedatangan Kristus, mereka tidak bertanggung jawab di hadapan penghakiman.

Ketika Kristus datang, kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan dibawa (kepada penghakiman) dan yang lain akan ditinggalkan (Luk. 17:36); mereka yang “ditinggalkan” adalah kelompok yang kedua.

Karena diubah ke dalam alam yang sama dengan Allah pada waktu penghakiman, maka orang-orang kudus tidak akan mati atau melahirkan anak-anak. Penjelasan tentang orang-orang yang mengalami hal-hal sebaliknya dari ini, pastilah menunjuk kepada kelompok yang kedua, yaitu mereka yang hidup pada saat kedatangan Kristus, tetapi tidak mengetahui persyaratan dari Allah. Upah bagi orang-orang yang benar adalah menjadi raja dan imam yang akan memerintah bumi (Why. 5:10). Karena seorang raja memerintah atas seseorang, maka orang-orang yang tidak mengetahui Injil pada saat kedatangan Kristus yang kedua akan dibiarkan hidup untuk diperintah. Dengan berada "di dalam Kristus" maka kita juga menerima upah yang diberikan kepadanya, yaitu menjadi raja di dunia; "barangsiapa menang...kepadanya akan kukaruniakan kuasa atas bangsa-bangsa; dan ia akan memerintah dengan tongkat besi...sama seperti yang kuterima dari BapaKu" (Why. 2:26,27).

Sekarang perumpamaan Kristus tentang uang mina dapat ditafsirkan; hamba yang baik akan diupahi lima atau sepuluh kota untuk diperintah di dalam Kerajaan (Luk. 19:12-19). Pengetahuan tentang jalan-jalan Allah tidak akan menyebar secepatnya setelah Kristus dinyatakan sebagai Raja di Yerusalem. Orang-orang akan berjalan menuju Yerusalem untuk memperoleh pengetahuan tentang Allah (Yes. 2:2,3). Seperti gunung di Daniel 2:35,44 (yang melambangkan Kerajaan Allah) yang berangsur-angsur menyebar ke seluruh bumi. Oleh karena itu adalah tugas bagi orang-orang kudus untuk menyebarkan pengetahuan tentang Allah dan KerajaanNya.

Ketika Israel masih menjadi Kerajaan Allah, tugas para imam adalah mengajarkan pengetahuan tentang Allah (Mal. 2:5-7). Untuk tujuan ini, mereka ditempatkan di berbagai kota di Israel. Pada waktu Kerajaan akan didirikan kembali, orang-orang kudus akan mengambil alih tugas para imam (Why. 5:10).

Jika Kristus datang pada saat ini;

Orang-orang mati yang bertanggungjawab akan dibangkitkan, bersama dengan mereka yang bertanggungjawab yang masih hidup, mereka akan dibawa ke hadapan penghakiman.

Orang-orang jahat yang bertanggungjawab kepada penghakiman akan dihukum mati, dan orang-orang yang benar akan dikaruniai kehidupan abadi. Bangsa-bangsa yang menolak Kristus juga akan dihakimi.

Orang-orang benar akan memerintah atas orang-orang yang hidup kemudian, yang tidak bertanggungjawab kepada Allah. Orang-orang benar akan mengajarkan mereka Injil sebagai "Raja dan Imam" (Why. 5:10).

Hal ini akan berlangsung selama 1000 tahun. Oleh karena itu orang-orang yang tidak abadi yang dalam masa ini mempelajari pengetahuan tentang Allah akan bertanggungjawab kepada Allah. Orang-orang ini akan hidup lebih lama dan bahagia.

Pada akhir pemerintahan 1000 tahun akan ada pemberontakan melawan Kristus dan orang-orang kudus, dan Allah akan turun tangan (Why. 20:8,9).

Pada akhir masa 1000 tahun, mereka yang mati pada masa itu akan dibangkitkan dan dihakimi (Why. 20:5,11-15).

Selanjutnya tujuan Allah atas bumi akan digenapi. Bumi akan dipenuhi dengan orang-orang benar yang abadi. Nama Allah "Yahweh Elohim" (yang berarti "Ia akan dinyatakan di dalam kelompok yang perkasa") akan digenapi. Dosa dan kematian tidak akan ada lagi di bumi; janji bahwa keturunan ular itu akan dibinasakan selamanya dengan memukul kepala ular itu, akan sepenuhnya digenapi (Kej. 3:15). Selama pemerintahan 1000 tahun, Kristus akan memerintah "sampai Allah meletakkan semua musuhnya dibawah kakinya. Musuh yang terakhir, yang dibinasakan ialah maut... Tetapi kalau segala sesuatu telah ditaklukkan di bawah Kristus, maka ia sendiri sebagai Anak akan menaklukkan dirinya dibawah Dia (Allah), yang telah menaklukkan segala sesuatu dibawahnya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua" (I Kor. 15:25-28).

Ini adalah "kesudahannya, yaitu bilaman Ia menyerahkan Kerajaan kepada Allah Bapa" (I Kor. 15:24). Tentang selanjutnya yang akan terjadi ketika Allah ada "di dalam semua", tidak diberitahukan, yang kita ketahui adalah bahwa kita akan hidup abadi, sama dengan Allah, dan kita akan memuliakan dan menyenangkan Allah. Ini hanyalah dugaan mengenai apa yang terjadi selanjutnya setelah pemerintahan 1000 tahun.

Memahami "Injil Kerajaan Allah" adalah hal yang sangat penting bagi keselamatan setiap pembaca yang membaca kata-kata ini. Kami menyarankan anda untuk membaca kembali pelajaran ini dan melihat ayat-ayat yang dikutip dari Alkitab.

Allah mengizinkan agar kita berada di dalam KerajaanNya. Seluruh tujuannya dirancang sedemikian rupa agar kita turut berperan di dalamnya, daripada hanya sekedar mengakui kemampuannya dalam berkreasi. Pembaptisan menghubungkan kita dengan janji-janji tentang Kerajaan ini. Memang, sulit untuk dipercaya bahwa pembaptisan yang telah diikuti oleh orang-orang yang rendah hati yang taat kepada firman Allah dalam beberapa tahun ini, dapat membawa kita ke dalam kemuliaan yang abadi. Untuk itulah maka iman kita

akan kasih Allah yang dalam, harus dinyatakan. Apapun masalah yang kita hadapi, itu bukanlah alasan untuk menolak panggilan Injil.

”Jika Allah ada di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?“ (Rm. 8:31).

“Penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita“ (Rm. 8:18).

“Sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar daripada penderitaan kami“ (II Kor. 4:17).

Pertentangan 15: Arti Harfiah dari Kerajaan

Penjelasan secara harfiah dari Kerajaan dapat ditemukan di kitab nabi-nabi Perjanjian Lama, yang seringkali di remehkan oleh para sarjana theologia dan berbagai golongan Kristen. Hal tersebut diklaim sebagai simbolis dari suatu tempat di luar bumi untuk memberikan upah, karena planet ini akan dimusnahkan.

Untuk menjawab hal ini, harus dipahami aturan dasar dari pelajaran Alkitab; kita harus selalu menerjemahkan ayat-ayat Alkitab secara harfiah, kecuali ada alasan yang tepat untuk menafsirkannya secara rohani. Sebagai contoh, pasal pertama dari buku Wahyu, memberitahukan kita tentang penglihatan yang sebagian besar hanyalah simbolis (Why 1:11), yang membimbing kita dalam menafsirkan hal tersebut. Dalam hal tertentu, ada penggunaan bahasa yang sudah jelas tanpa perlu diartikan secara simbolis. Jika kita membaca “bumi terhuyung-huyung sama sekali seperti orang mabuk” (yes. 24:20), dari bahasa yang digunakan sudah jelas bahwa ayat tersebut hanyalah simbolis. Kontras dengan penggunaan bahasa yang dipakai untuk menjelaskan Kerajaan di masa depan yang sangat mudah untuk dipahami secara harfiah, tidak ada hal yang tersembunyi, yang harus diartikan secara simbolis.

Karena ketidakmampuan manusia untuk mengimani hal tersebut, yang akan benar-benar terjadi di bumi, mereka memikirkan berbagai teori agar memiliki alasan untuk meniadakan hal tersebut. Alasan mereka adalah Kerajaan itu hanyalah dalam pengertian rohani atau akan didirikan di surga. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sama sekali tidak memahami tentang hal tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan sedikit kepercayaan dan sedikit iman

dalam hal ini. Jika memang penjelasan-penjelasan tentang orang lumpuh yang disembuhkan atau padang gurun yang disuburkan, adalah simbolis, maka harus ditanya dengan spesifik dan dijawab dengan alasan yang meyakinkan, "Hal tersebut merupakan simbolis dari apa?" Ayat-ayat tersebut adalah penjelasan tentang Kerajaan Allah, jika kita tidak yakin dengan pasti apakah hal tersebut simbolis dari sesuatu, maka kita tidak mengetahui Injil ("kabar baik") tentang Kerajaan, oleh karena itu jangan mencoba-coba untuk mengartikannya.

Dari bukti-bukti yang ditunjukkan, seharusnya sudah jelas bahwa Allah mempunyai tujuan yang abadi terhadap manusia di bumi ini. Dia tidak akan menghancurkan bumi yang telah dijanjikan kepada keturunan Abraham untuk selamanya. Oleh karena itu harus ada penjelasan harfiah di dalam Alkitab sehubungan dengan Kerajaan yang akan datang ke bumi.

Ayat-ayat berikut membenarkan hal ini;

- "Dialah Allah yang membentuk bumi dan menjadikannya dan yang menegakkannya, dan Ia menciptakannya bukan supaya kosong, tetapi Ia membentuknya untuk didiami" (Yes. 45:18). Penciptaan bumi menjadi sia-sia jika Allah menghancurkannya, karena tujuan Allah adalah agar bumi dihuni oleh orang-orang yang abadi.
- "bumi tetap ada" (Pkh. 1:4)
- "Dia mendirikan semuanya (elemen-elemen tata surya) dan selamanya, dan memberi ketetapan yang tidak dapat dilanggar" (mzm. 148:6).

Masa pemerintahan 1000 tahun, seperti yang tercatat di Wahyu 20:4, juga harus diartikan secara harfiah, agar selaras dengan keterangan-keterangan yang lain dalam nubuat sehubungan tentang keadaan dalam masa itu. Bahkan di dalam buku Wahyu, tidak setiap jumlah bilangan dapat diartikan kiasan. Referensi-referensi di dalamnya tentang jumlah "sepertiga," adalah contoh yang jelas sekali. Yang paling signifikan, pemerintahan 1000 tahun dijelaskan di dalam Ibrani 4:4-9 sebagai hari sabat bagi Allah "satu hari sama dengan seribu tahun" (II Ptr. 3:8). Sehubungan dengan rencana Allah, setelah 6 "hari" dari ribuan tahun, akan ada "hari" sabat, yaitu pemerintahan 1000 tahun.

Berdasarkan penanggalan Alkitab, 6000 tahun ("6 hari") telah berlalu hingga saat ini, 2000 M, (berarti penciptaan sekitar tahun 4000 SM). Berdasarkan hal ini, kemungkinan awal pemerintahan 1000 tahun akan berlangsung pada sekitar tahun 2000 M. Bagi kita semua, waktu ini sangat terbatas, untuk menghadapi kedatangan Kristus yang begitu cepat. Kita harus menggunakan setiap kesempatan yang ada dalam hidup ini untuk menyambut kedatangannya.

Pertentangan 16: Ringkasan Sejarah Israel

Abraham, orang Yahudi yang pertama, mendapat panggilan dari Allah sewaktu ia berada di Ur, Kaldea. Allah berjanji kepadanya untuk memberikan tanah perjanjian Kanaan, yang juga dijanjikan kepada keturunannya. Dia mati tanpa menerima janji-janji tersebut.

Ishak, anak Abraham yang pernah dijadikan korban persembahan kepada Allah karena karena ketaatan Abraham, adalah orang yang beriman. Allah menegaskan kembali janjinya kepada Abraham melalui seekor domba. Ishak bersedia untuk mati karena ia taat kepada bapaknya, Abraham; hal ini merupakan gambaran dari Kristus. Janji-janji tersebut diperbarui melalui Ishak (Kej. 26:3-5).

Yakub, dua kali ia bermimpi memerintah atas saudara-saudaranya. Mereka iri kepadanya, dan menjualnya sebagai budak ke Mesir. Disana ia menjadi pejabat pemerintah, dan ia ditugaskan untuk mengatur persediaan makanan selama tujuh tahun ketika bala kelaparan menimpa negeri itu. Pada masa itu, Yakub dan anak-anaknya datang ke Mesir untuk hidup bersama dengannya. Mereka dan keturunannya tinggal di tanah Gosyen, Mesir. Selanjutnya Firaun menganiaya orang-orang Israel dan menjadikan mereka budak.

Musa lahir pada saat itu, ia disembunyikan di sebuah peti pandan, kemudian putri dari Firaun menemukannya dan merawatnya. Ketika ia sudah dewasa, ia membunuh seorang Mesir yang sedang memukul seorang Israel. Musa lari ke Midian. Ia bekerja pada Yitro selama 40 tahun sebagai seorang gembala. Lalu Allah menampakkan diriNya kepada Musa di semak belukar, ia diperintahkan untuk menemui Firaun dan memperingatkannya agar membebaskan bangsa Israel. Ia melakukan berbagai mujizat yang menakjubkan untuk membuktikan bahwa ia benar-benar diutus oleh Allah. Tetapi Firaun tetap tidak mau melepaskan Israel. Karena itu sepuluh tulah dijatuhkan ke atas Mesir; katak, kegelapan, hujan es, dan yang terakhir kematian atas anak sulung. Bangsa Israel harus menyembelih seekor domba dan membubuhkan darahnya pada pintu rumah mereka. Peristiwa ini dikenal sebagai Paskah.

Keluaran. Akhirnya bangsa Israel keluar dari Mesir. Mereka berjalan dibawah bimbingan Malaikat Allah dalam bentuk tiang awan pada saat siang, dan tiang api pada saat malam. Tentara Firaun mengejar mereka sampai ke laut merah. Secara menakjubkan laut tersebut terbagi dua dan bangsa Israel berjalan melaluinya, lalu laut itu kembali ke keadaan semula dan menenggelamkan orang-orang Mesir. Kemudian bangsa Israel berjalan melalui padang

gurun menuju tanah perjanjian Kanaan. Allah memberikan mereka air minum dari batu dan roti dalam bentuk manna, yang diberikan setiap pagi. Ketika mereka tiba di gunung Sinai, Allah memberikan mereka sepuluh perintah dan hukum Musa. Kemudian mereka mendirikan Kerajaan Allah. Mereka diperintahkan untuk membuat tenda khusus, yang disebut tabernakel. Di tempat itu mereka beribadah kepada Allah. Kemudian dari antara mereka dipilih Imam tinggi dan para imam untuk membawa korban mereka kepada Allah. Semua elemen dari tabernakel dan keimaman, adalah gambaran ke depan tentang Yesus.

Tanah perjanjian akhirnya diberikan. 12 orang mata-mata dikirim, 10 diantaranya kembali dengan mengatakan bahwa sangat sulit untuk memiliki tanah Kanaan. 2 mata-mata lainnya, Yosua dan Kaleb, mengatakan hal yang benar bahwa tanah tersebut dapat mereka miliki jika mereka beriman kepada janji-janji Allah. Karena banyak orang lebih percaya kepada 10 mata-mata itu, akhirnya bangsa Israel dibiarkan mengembara di padang gurun selama 40 tahun hingga mereka yang berumur 20 tahun pada waktu mereka keluar dari Mesir mati.

Yosua adalah pengganti Musa, ia memimpin bangsa Israel menuju tanah Kanaan. Kota pertam yang direbut adalah Yerikho, tempat dimana Rahab tinggal, dan selanjutnya Ai. Ketika mereka sudah berada di tanah tersebut, mereka dipimpin oleh para Hakim. Meskipun Allah adalah pemimpin mereka yang sebenarnya. Mereka adalah Gideon, Yefta, Samson, dll. Mereka menyerahkan Israel kepada musuh-musuh mereka, ketika bangsa Israel dinyatakan berdosa kepada Allah. Sejarah Israel dipenuhi dengan contoh-contoh ketidaktaatan kepada Allah. Mereka dihukum melalui penyerangan yang dilakukan oleh bangsa-bangsa disekeliling mereka. Karena mereka bertobat, Allah membawa mereka kembali, tetapi mereka mengulangi perbuatan mereka. Hakim yang terakhir adalah Samuel, pada masanya, bangsa Israel menolak Allah sebagai Raja atas mereka, dan meminta diberikan raja dari kalangan manusia, seperti bangsa-bangsa di sekeliling mereka.

Raja-raja. Raja pertam adalah Saul, walaupun ia mengawali pemerintahannya dengan baik, belakangan ia berbalik menjadi jahat, karena ia tidak menaati perintah-perintah Allah, dan menganiaya Daud. Setelah kematiannya, Daud menjadi raja, yang merupakan salah satu dari raja-raja Israel yang baik. Allah mengadakan perjanjian dengannya. Setelah dia, Salomo anaknya menjadi raja yang berikutnya, setelah memulai dengan awal yang baik, belakangan ia menjadi murtad karena mengawini perempuan-perempuan dari bangsa-bangsa di sekeliling Israel. Setelah kematiannya, kerajaan terpecah menjadi dua, kerajaan sepuluh suku yang disebut Israel, dipimpin oleh Yerobeam, dan kerajaan dua suku, Yehuda dan Benyamin, yang disebut kerajaan Yehuda, dipimpin oleh Rehabeam, anak Salomo.

Kerajaan sepuluh suku Israel tidak memiliki raja yang baik. Mereka terus memberontak terhadap Allah. Kemudian Allah mengutus nabi-nabi kepada mereka untuk

memperingatkan agar mereka bertobat, tetapi mereka tidak mau. Oleh karena itu, orang-orang Asyur menyerang mereka dan membawa mereka ke dalam penawanan, sejak saat itu mereka terpencar ke seluruh dunia.

Kerajaan dua suku Yehuda memiliki seikit raja yang baik (Asa, Hizkia, dll.) Tetapi mereka juga memberontak kepada Allah turun-temurun. Oleh karena itu orang-orang Babilon menyerang mereka dan membawa mereka ke dalam penawanan di Babilon sekam 70 tahun. Sejak saat itu mereka tidak pernah lagi memiliki raja. Setelah 70 tahun berlalu, mereka kembali ke Israel dibawah pimpinan Ezra, Nehemia, Yosua (Imam tinggi pada saat itu), dan Zerubabel, seorang gubernur. Mereka diperintah oleh Persia, Yunani, dan yang terakhir Roma. Yesus lahir ketika mereka berada dibawah pemerintahan Roma. Dan karena orang-orang Yahudi menolak Yesus, Allah mengirim orang-orang Roma untuk menghancurkan Yerusalem pada tahun 70 masehi, dan akhirnya orang Yahudi diusir dari tanah Israel.

Dalam beberapa tahun belakangan ini orang-orang Yahudi mulai kembali ke Israel, sebagai bagian dari penggenapan nubuat di Perjanjian Lama. Berdirinya negara Israel adalah tanda yan gjelas bahwa Yesus akan segera datang untuk mendirikan kembali Kerajaan israel sebagai Kerajaan Allah.

Pertanyaan

1. Dari hal-hal berikut in, pada saat manakah Kerajaan Allah akan didirikan?
 - a. Sudah didirikan dan akan selalu didirikan
 - b. Pada saat kedatangan Kristus
 - c. Pada hari Pantekosta di abad pertama
 - d. Di hati setiap orang yang percaya pada saat mereka dibaptis
2. Apakah Kerajaan Allah pernah didirikan pada masa lalu? Jika ya, dalam bentuk apa?
3. Kapan Kerajaan itu berakhir?
4. Apakah Pemerintahan 1000 tahun itu?
 - a. Pemerintahan yang mulia di dalam hati kita
 - b. 1000 tahun kepemimpinan orang-orang yang percaya di surga
 - c. 1000 tahun kepemimpinan setan di bumi
 - d. 1000 tahun pertama dari Kerajaan Allah yang akan datang ke bumi

5. Seperti apakah Kerajaan itu?

6. Apakah yang dilakukan orang-orang percaya pada saat Pemerintahan 1000 tahun?
 - a. Memerintah atas orang-orang yang tidak abadi
 - b. Memerintah di surga
 - c. Kita tidak tahu
 - d. Hidup di planet lain

7. Bagaimana kabar tentang Kerajaan Allah disampaikan?
 - a. Hanya di dalam Perjanjian Baru
 - b. Hanya melalui Yesus dan murid-muridnya
 - c. Di dalam Perjanjian Lama dan Baru
 - d. Hanya di dalam Perjanjian Lama

6.1 Allah dan Kejahatan

Banyak agama-agama dan sekte-sekte Kristen mempercayai keberadaan dari makhluk yang mengerikan, yang disebut Iblis atau Setan. Yang menjadi penyebab dari berbagai masalah di dunia ini termasuk masalah-masalah yang kita hadapi dalam kehidupan kita dan yang bertanggungjawab atas dosa yang kita perbuat. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa Allah sangat berkuasa, dan seperti yang kita lihat di pelajaran 1.4, para malaikat tidak berdosa. Berdasarkan hal-hal ini, maka jika kita mempercayai keberadaan makhluk yang mengerikan itu, sama dengan kita mempertanyakan kekuasaan Allah. Begitu pentingnya masalah ini, sehingga kita perlu memahami dengan benar doktrin tentang Iblis atau Setan. Ibrani 2:14 mengatakan bahwa Yesus membinasakan Iblis melalui kematiannya, karena itu, kita tidak dapat memahami pekerjaan Yesus yang sebenarnya kecuali kita memiliki pemahaman yang benar tentang Iblis.

Pada umumnya di dunia ini, khususnya mereka yang disebut "orang Kristen" mempercayai gagasan bahwa kebaikan berasal dari Allah dan kejahatan berasal dari Iblis atau Setan. Ini bukanlah suatu gagasan yang baru, dan tidak hanya terdapat di dalam Kekristenan yang murtad. Sebagai contoh; orang-orang Babilon mempercayai keberadaan dua dewa, dewa terang dan kebaikan; dan dewa kegelapan dan kejahatan, mereka berdua terlibat dalam perseteruan. Kores, Raja Persia, mempercayai hal ini. Karena itu Allah berkata kepadanya, "Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain; kecuali Aku tidak ada Allah...yang menjadikan terang dan menciptakan gelap, yang menjadikan nasib mujur dan nasib malang; Akulah Tuhan yang membuat semuanya ini" (Yes. 45:5-7,22). Allah menciptakan nasib mujur atau kebaikan dan juga menciptakan nasib malang atau bencana. Berdasarkan ayat ini, Allah adalah penyebab, pencipta "nasib malang." Dalam pengertian ini, ada perbedaan antara "nasib malang" atau bencana, dengan dosa, yang adalah kesalahan manusia; yang masuk ke dalam dunia sebagai akibat dari perbuatan manusia, bukan Allah (Rm. 5:12).

Allah berkata kepada Kores dan orang-orang di Babilon, "Sebab Akulah Allah dan tidak ada yang lain." Kata Ibrani "el" yang diterjemahkan menjadi "Allah" mempunyai arti "kuasa" atau "sumber kuasa." Allah mengatakan bahwa tidak ada sumber kuasa selain dari diriNya. Inilah alasannya mengapa orang-orang percaya yang benar di dalam Allah tidak dapat menerima gagasan tentang hal-hal gaib yang berhubungan dengan Iblis atau roh-roh jahat.

Allah: Penyebab Malapetaka

Alkitab penuh dengan contoh-contoh yang menjelaskan tentang Allah sebagai penyebab dari "malapetaka" atas manusia dan dunia ini. Amos 3:6 mengatakan bahwa jika ada malapetaka di dalam suatu kota, pasti Allah yang melakukannya. Sebagai contoh, jika terjadi gempa

bumi di suatu kota. Banyak orang yang menyangka "Iblis" yang menyebabkannya, sehingga malapetaka itu terjadi. Setiap orang percaya yang benar harus memahami, bahwa sebenarnya yang bertanggung jawab atas kejadian itu adalah Allah, karena itu Mikha 1:12 mengatakan, bahwa "malapetaka turun dari pada Tuhan sampai ke pintu gerbang Yerusalem." Di dalam buku Ayub dikatakan bahwa Ayub adalah orang yang benar, yang kehilangan banyak hal di dalam kehidupannya. Buku itu memberitahukan bahwa pengalaman "buruk" dalam kehidupan seseorang tidak ada hubungannya dengan ketaatan atau ketidaktaatan seseorang kepada Allah. Ayub menyadari, bahwa Tuhan yang memberi dan, Tuhan yang mengambil" (Ayub 1:21). Ia tidak mengatakan "Allah yang memberi, dan Setan yang mengambil." Ia berkata kepada istrinya; "Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk?" (Ayub 2:10). Pada akhir buku itu, sahabat-sahabat Ayub "menghibur dia oleh karena segala malapetaka yang telah ditimpakan Tuhan kepadanya" (Ayub 42:11 bandingkan 19:21; 8:4). Karena itu, Allah adalah sumber dari "kejahatan", dalam pengertian bahwa Ia menghendaki berbagai masalah terjadi di dalam kehidupan kita.

"Karena Tuhan menghajar orang yang dikasihinya...Jika kamu harus menanggung ganjaran...tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya" (Ibr. 12:6-11), ayat ini menunjukkan bahwa masalah-masalah yang diberikan Allah kepada kita, akan membuat kerohanian kita bertumbuh. Akan bertentangan dengan firman Allah jika dikatakan bahwa Iblislah yang membuat kita berdosa dan menjadi orang yang tidak benar, yang pada waktu bersamaan ia juga dianggap sebagai penyebab dari masalah-masalah yang kita alami, yang "menghasilkan buah kebenaran." Hal ini menentang Gagasan dari Kristen Ortodoks, khususnya pada ayat-ayat yang mereka yakini tentang penyerahan manusia kepada Iblis, "agar rohnya diselamatkan" atau "supaya jera mereka menghujat" (I Kor. 5:5; I Tim. 1:20).

Jika Setan adalah penyebab yang sebenarnya atas dosa-dosa manusia, yang dampak negatifnya juga dirasakan oleh orang lain. Mengapa ayat-ayat ini berbicara tentang "Setan" sebagai kegelapan yang dapat mengasilkan hal yang baik? Jawabannya terletak pada fakta bahwa musuh, "Setan" atau masalah dalam kehidupan, seringkali dapat menghasilkan pertumbuhan rohani yang baik bagi orang-orang percaya yang benar.

Jika kita menerima bahwa kejahatan berasal dari Allah, maka kita dapat berdoa kepada Allah agar melakukan sesuatu terhadap masalah-masalah yang kita hadapi, misalnya memohon kepada Dia supaya menjauhkan hal itu dari kita. Jika Ia tidak mengabulkannya, maka kita harus tahu bahwa masalah-masalah yang kita hadapi adalah demi kebaikan pertumbuhan rohani kita. Jika anda percaya bahwa ada sesuatu yang jahat, yang disebut Iblis atau Setan, yang menyebabkan masalah-masalah yang kita hadapi. Kami tidak memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai hal itu. Yang dianggap sebagai nasib buruk adalah, cacat jasmani, penyakit, kematian mendadak atau musibah. Jika Iblis adalah

malaikat berdosa yang sangat kuat, jauh lebih kuat daripada kita; maka, ia dapat mengendalikan kita, dan kita tidak punya pilihan lain, selain menderita di tangannya. Tetapi jika kita berada dibawah pengaturan Allah, maka "segala sesuatu (yang terjadi dalam kehidupan) untuk mendatangkan kebaikan" (Rm. 8:28). Oleh karena itu tidak ada kata "mujur" di dalam hidup orang-orang yang percaya.

Sumber dari Dosa

Harus ditekankan, bahwa dosa berasal dari diri kita sendiri. Karena kesalahan kitalah, maka kita berdosa. Tentu saja, lebih mudah untuk mempercayai bahwa bukanlah kesalahan kita sendiri, sehingga kita berdosa. Kita bebas melakukan dosa, dan setelah itu memaafkan diri kita sendiri dengan berpikir bahwa hal itu terjadi karena disebabkan oleh Iblis, dan menyalahkan sepenuhnya kepadanya atas segala dosa-dosa yang kita perbuat. Sangat aneh jika dalam kasus-kasus yang nyata tentang kejahatan yang dilakukan oleh seseorang, orang yang bersalah memohon pengampunan dan mengatakan bahwa pada saat kejadian itu ia berada dibawah kuasa Iblis, sehingga tidak bertanggung jawab atas perbuatan yang ia lakukan. Pernyataan-pernyataan yang tidak mempunyai bukti yang kuat seperti itu akan dihakimi tanpa ada penghalang sama sekali, dan hukuman akan dijatuhkan ke atas orang itu.

Kita harus ingat bahwa "upah dosa ialah maut" (Rm. 6:23); dosa menuntun kita kepada kematian. Jika bukan karena kesalahan kita sendiri sehingga kita berdosa, maka Allah seharusnya menghukum Iblis daripada menghukum kita. Tetapi faktanya adalah bahwa kita akan dihakimi karena dosa-dosa kita, yang menunjukkan bahwa kita bertanggungjawab atas dosa-dosa kita. Menciptakan Gagasan tentang keberadaan Iblis sebagai suatu pribadi, dan prinsip bahwa dosa bukan berasal dari kita; adalah usaha untuk menghindari pertanggungjawaban atas dosa-dosa yang kita perbuat. Dan merupakan contoh dari orang-orang yang menolak untuk mengakui ajaran Alkitab tentang keadaan manusia yang sebenarnya, yaitu penuh dengan dosa.

"Apapun dari luar, yang masuk ke dalam seseorang, tidak dapat menjajiskannya...Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan...kesombongan, kekebalan. Semua hal-hal ini timbul dari dalam dan menjajiskan orang" (Mrk. 7:15-23).

Gagasan tentang sesuatu makhluk yang berdosa yang dapat masuk ke dalam diri kita, sehingga kita melakukan dosa; bertentangan dengan ajaran Yesus yang sangat jelas pada ayat-ayat diatas. "Sebab dari dalam hati orang timbul segala pikiran jahat." Inilah sebabnya mengapa pada waktu peristiwa air bah Allah mempertimbangkan manusia dengan hal ini,

"sekalipun yang ditimbulkan hatinya adalah jahat sejak kecilnya" (Kej. 8:21). Yakobus 1:14 memberitahukan bagaimana sehingga kita dapat tergoda; "Tetapi tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya." Kita tergoda oleh karena keinginan kita, hasrat kita yang jahat, bukan oleh suatu pengaruh dari luar diri kita. "Darimanakah datangnya sengketa dan pertengkaran di antara kamu?" "Bukankah datangnya dari hawa nafsumu yang saling berjuang di dalam tubuhmu?" (Yak. 4:1). Setiap orang mengalami godaan yang berbeda-beda, yang dibangkitkan oleh hasrat mereka yang jahat, yang sudah menjadi kepribadian manusia. Memang benar pernyataan bahwa musuh terbesar kita adalah diri kita sendiri.

Buku Roma penuh dengan penjelasan tentang dosa, asalnya, dan bagaimana mengatasinya. Penting sekali untuk mengetahui bahwa di dalam buku itu Iblis atau Setan, hampir tidak pernah disebutkan. Dan dalam konteks tentang awal mula dosa, Paulus tidak menyebutkan Iblis atau Setan. Dengan cara yang sama, kata "Iblis" digunakan di dalam Perjanjian Baru sebagai suatu konsep untuk menjelaskan tentang dosa. Jika ada sesuatu dari luar tubuh kita yang dapat membuat kita berdosa, pastilah akan dijelaskan secara luas hingga di Perjanjian Lama. Tetapi hal-hal tersebut tidak pernah dijelaskan sama sekali. Catatan dari masa pemerintahan Hakim-hakim, atau mengenai perjalanan bangsa Israel di padang gurun, menunjukkan bahwa pada masa itu Israel berdosa atas suatu perjanjian yang besar. Tetapi Allah tidak memperingatkan mereka tentang keberadaan dari sesuatu kekuatan supranatural yang dapat masuk ke dalam tubuh mereka dan membuat mereka berdosa. Sebaliknya, Ia menganjurkan mereka untuk menerapkan firmanNya agar mereka tidak jatuh ke dalam keinginan daging mereka (Ul. 27:9,10; Yos. 22:5).

Paulus meratapi dirinya dengan berkata, "di dalam aku, yaitu di dalam aku sebagai manusia, tidak ada sesuatu yang baik...aku berbuat apa yang tidak aku kehendaki, maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku" (Rm. 7:18-21). Ia tidak menyalahkan dosa-dosa yang ia lakukan kepada sesuatu yang disebut Iblis. Ia menunjukkan bahwa sifat jahat yang ada di dalam dirinya adalah sumber dari dosa yang sesungguhnya; "maka bukan lagi aku yang memperbuatnya, tetapi dosa yang diam di dalam aku. Demikianlah aku dapati hukum ini: jika aku menghendaki berbuat apa yang baik, yang jahat itu ada padaku." Setiap orang yang bijaksana yang mempunyai pandangan rohani yang baik akan berpendapat sama tentang pengetahuan ini. Perlu dicatat, bahwa Paulus setelah menjadi pengikut Kristus tidak mengalami perubahan apapun atas dirinya yang dapat membuat ia menjadi tidak berdosa atau tidak dapat melakukan dosa lagi. Gerakan "Evangelis" modern mengklaim hal yang sebaliknya; dengan demikian mereka telah menempatkan Paulus dalam daftar dari orang-orang yang tidak "diselamatkan" sehubungan dengan pernyataan Paulus di Roma 7:15-21, dimana terdapat ayat-ayat yang merupakan bukti untuk menentang klaim mereka. Begitu juga dengan Daud, yang tidak diragukan lagi sebagai orang yang benar. Ia juga mengakui dosa-dosa yang terdapat di dalam dirinya; "Sebab aku sendiri sadar akan pelanggaranku, aku senantiasa bergumul dengan dosaku" (Mzm. 51:5).

Penjelasan di dalam Alkitab tentang sifat manusia yang sebenarnya, sangat jelas sekali. Yaitu, secara umum mereka penuh dengan kejahatan. Jika hal ini dapat diterima, maka tidak perlu menciptakan suatu bayangan dari seseorang yang berada di luar alam manusia yang bertanggung atas dosa-dosa kita. Yeremia 17:19 mengatakan bahwa hati manusia sangat licik, dan karena begitu licik, kita tidak dapat mengetahuinya. Di Matius 7:11 Yesus juga menilai bahwa sifat manusia pada dasarnya adalah jahat. Kata-kata di Pengkhotbah 9:3 tidak dapat disangkal lagi; "Hati anak-anak manusiapun penuh dengan kejahatan. Efesus 4:18 memberikan alasan mengapa sifat manusia dapat menjauhkan dirinya dengan Allah, yang disebabkan "karena kebodohan yang ada di dalam mereka dan karena kedegilan hati mereka." Karena buta secara rohani dan memiliki hati nurani yang suka membangkang, maka jalan pikiran kita menjadi jauh dari Allah. Sehubungan dengan hal ini Galatia 5:19 berbicara tentang dosa kita sebagai "Perbuatan daging"; karena tubuh kita sendiri yang menyebabkan kita berbuat dosa. Tidak satupun dari ayat-ayat ini menjelaskan bahwa dosa berasal dari Iblis yang membawanya ke dalam diri kita. Kecenderungan untuk berbuat dosa memang sudah ada di dalam diri kita sejak kita dilahirkan, yang sudah menjadi suatu bagian yang pokok di dalam diri manusia.

6.2 Iblis dan Setan

Adakalanya kata-kata di dalam Alkitab tidak diterjemahkan dan tetap dibiarkan dalam bahasa aslinya (contoh, "Mammon" dalam bahasa Aramaik di Mat. 6:24). Kata "setan" berasal dari kata Ibrani yang tidak dapat diterjemahkan, yang mempunyai arti "musuh." Sedangkan kata "iblis" diterjemahkan dari bahasa Yunani "diabolos", yang mempunyai arti pendusta, musuh, atau pemfitnah. Jika kita percaya bahwa setan dan iblis adalah sesuatu yang berada di luar diri kita, yang bertanggungjawab atas dosa, maka dimanapun kita menemukan kata-kata tersebut di dalam Alkitab, kita akan mengartikan kata tersebut sebagai suatu pribadi yang jahat. Penggunaan kata-kata tersebut di dalam Alkitab menunjukkan bahwa kata-kata tersebut digunakan untuk menjelaskan sifat yang terdapat di dalam diri manusia. Karena itu kata iblis dan setan yang terdapat di dalam Alkitab tidak menunjuk kepada suatu pribadi yang jahat, yang berada di luar diri kita.

Kata "setan" di dalam Alkitab

I Raja-raja 11:14 mencatat, "Tuhan membangkitkan seorang "lawan" (kata Ibrani yang juga diterjemahkan sebagai "setan") Salomo, yakni Hadad, orang Edom." "Allah membangkitkan pula seorang "lawan" (dari kata yang sama)...yakni Rezon...Dialah yang menjadi "lawan" (setan) Israel" (I Raj. 11:23,25). Ayat-ayat ini tidak mengartikan bahwa Allah membangkitkan suatu makhluk supranatural atau seorang malaikat, untuk menjadi setan/musuh bagi Salomo; ia hanya membangkitkan sifat jahat yang terdapat di dalam diri manusia. Matius 16:22,23 memberikan contoh yang lain sehubungan dengan hal ini; ketika

Petrus berusaha menghalangi Yesus pergi ke Yerusalem untuk mati di kayu salib. Yesus berbalik dan mengatakan kepada Petrus, "Enyahlah Iblis...sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia." Karena itu Petrus disebut sebagai setan. Catatan tersebut dengan jelas mengatakan bahwa Yesus tidak sedang berbicara kepada seorang malaikat atau suatu makhluk yang mengerikan, ketika ia mengucapkan kata-kata itu, tetapi ia sedang berbicara dengan Petrus.

Karena kata "setan" mempunyai arti; musuh, orang baik, bahkan Allah juga dapat disebut "setan." Pada intinya, kata tersebut sama sekali tidak mengartikan sesuatu yang penuh dengan dosa. Konotasi dari penuh dengan dosa, yaitu kata "setan", menjelaskan tentang keadaan kita yang sebenarnya yang penuh dengan dosa, yang merupakan musuh terbesar kita, yaitu setan; dan penggunaannya di dalam kalimat menunjuk kepada sesuatu yang berhubungan dengan dosa. Allah juga dapat disebut setan bagi kita, dalam pengertian bahwa Ia yang menyebabkan masalah-masalah di dalam kehidupan kita, atau memberikan jalan yang salah kepada kita sewaktu sedang menghadapi masalah. Fakta bahwa Allah dapat disebut sebagai setan tidak mengartikan bahwa Ia penuh dengan dosa.

Di dalam buku Samuel dan Tawarikh, terdapat catatan yang berkaitan tentang suatu peristiwa yang sama. Seperti empat buku Injil yang mencatat peristiwa-peristiwa yang sama, dalam bahasa penulisan yang berbeda. II Samuel 24:1 mencatat, "Bangkitlah pula murka Tuhan terhadap orang Israel; Ia menghasut Daud melawan mereka" agar ia menghitung bangsa Israel. Catatan mengenai peristiwa yang sama juga terdapat di I Tawarikh 21:1; "Iblis bangkit melawan Israel dan membujuk Daud untuk menghitung orang Israel." Pada ayat yang pertama dijelaskan bahwa Allah yang menghasut Daud, tetapi pada ayat kedua disebutkan bahwa setanlah yang melakukan hal itu. Kesimpulan dari hal ini adalah, Allah bertindak sebagai "setan" atau musuh bagi Daud. Ia juga melakukan hal yang sama kepada Ayub, dengan membawa sejumlah penderitaan ke dalam kehidupan Ayub. Karena itu Ayub berkata kepada Allah; "Engkau memusuhi aku dengan kekuatan tanganMu" (Ayub 30:21); sama dengan mengatakan, "Engkau bertindak sebagai setan dengan memusuhi aku."

Kata "iblis" di dalam Alkitab

Begitu juga dengan kata "iblis", Yesus mengatakan, "Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini? Namun seorang diantaramu adalah iblis. Yang dimaksudkannya ialah Yudas..." (Yoh. 6:70,71). Yaitu manusia biasa yang berkematian. Ia tidak berbicara tentang suatu pribadi yang memiliki tanduk, yang disebut "makhluk roh." Kata "iblis" pada ayat ini menunjuk kepada sifat manusia yang jahat. I Timotius 3:11 memberikan contoh yang lain sehubungan dengan hal ini; istri dari penatua gereja haruslah bukan seorang "pemfitnah", yang berasal dari kata Yunani "diabolos", yang juga

diterjemahkan menjadi "iblis." Karena itu Paulus memperingatkan Titus agar perempuan-perempuan tua yang melayani bukanlah seorang "pemfitnah" atau "iblis" (Tit. 2:3). Dan ia juga mengatakan hal yang sama kepada Timotius (II Tim. 3:1,3); "pada hari-hari terakhir...manusia akan...menjadi pemfitnah (iblis)." Hal ini tidak mengartikan bahwa manusia akan berubah bentuk menjadi makhluk super, tetapi mengartikan, bahwa mereka akan bertambah jahat. Dari semua penjelasan ini, sangat jelas sekali bahwa kata "iblis" dan "setan" tidak menunjuk kepada keberadaan dari Malaikat yang berdosa di luar diri kita.

Dosa, Setan, dan Iblis

Kata "setan" dan "iblis" digunakan dalam bentuk kiasan untuk menjelaskan kecenderungan secara alami melakukan dosa yang terdapat di dalam diri manusia. Hal ini telah dibahas di pelajaran 6.1. Inilah musuh atau "setan" yang sebenarnya. Selain disebut sebagai "iblis" atau musuh kita, mereka juga merupakan lambang dari pemfitnah kebenaran. Inilah sifat manusia yang sebenarnya, sangat jahat. Hubungan antara iblis dengan hasrat kita yang jahat adalah, sama-sama merupakan dosa di dalam diri kita. Yang sangat jelas terlihat di dalam beberapa ayat; "Karena anak-anak itu (kita) adalah anak-anak dari darah dan daging, maka ia (Yesus) juga menjadi sama dengan mereka dan mendapat bagian dalam keadaan mereka, supaya oleh kematiannya ia memusnahkan dia, yaitu iblis, yang berkuasa atas maut" (Ibr. 2:14). Kata iblis pada ayat ini dijelaskan sebagai pihak yang bertanggungjawab atas kematian, tapi "upah dosa ialah maut" (Rm. 6:23). Oleh karena itu, dosa dan iblis pastilah berkaitan. Hal yang serupa juga terdapat di Yakobus 1:14, yang mengatakan bahwa hasrat kita yang jahatlah yang menggoda kita, dan menuntun kita untuk melakukan dosa, yang upahnya adalah kematian. Tetapi di Ibrani 2:14 dikatakan bahwa iblis yang menyebabkan kematian. Ayat yang sama juga mengatakan bahwa Yesus menjadi sama dengan manusia untuk membinasakan iblis. Bandingkan dengan Roma 8:3 yang mengatakan bahwa Allah "mengutus anaknya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa." Hal ini menunjukkan bahwa iblis dan kecenderungan untuk melakukan dosa adalah sifat alami yang terdapat di dalam diri manusia, yang bekerja dengan efektif pada waktu yang bersamaan. Sangat penting untuk dipahami, bahwa Yesus juga digoda seperti kita. Tidak memahami dengan benar doktrin tentang iblis, akan membuat kita tidak dapat menghargai dengan sepatasnya atas pekerjaan-pekerjaan yang Yesus lakukan. Karena Yesus menjadi sama dengan manusia, dimana "iblis" berada di dalamnya, maka kita mempunyai harapan untuk diselamatkan (Ibr. 2:14-18; 4:15). Dengan mengatasi hasratnya yang alami, yaitu iblis, Yesus membinasakan iblis pada kayu salib (Ibr. 2:14). Jika betul iblis adalah suatu pribadi, maka ia tidak akan ada lagi, tetapi faktanya tidak demikian. Ibrani 9:26 mengatakan bahwa manifestasi Kristus adalah untuk "menghapuskan dosa oleh korbannya." Ibrani 2:14 membenarkan hal ini dengan menyatakan bahwa melalui kematiannya, Kristus membinasakan iblis yang berada di dalam dirinya. Melalui kematiannya, Yesus bertujuan untuk membinasakan "tubuh dosa" (Rm. 6:6), yaitu sifat manusia, yang dalam berbagai macam keinginan dagingnya menimbulkan dosa.

"Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari iblis" (I Yoh. 3:8), karena dosa adalah hasil dari menuruti keinginan-keinginan kita yang jahat (Yoh. 1:14,15), yang disebut Alkitab sebagai "iblis." "Untuk inilah anak Allah menyatakan dirinya, yaitu supaya ia membinasakan perbuatan-perbuatan iblis itu" (I Yoh. 3:8). Jika benar bahwa iblis adalah segala hasrat kita yang jahat, maka dengan menuruti hasrat kita yang jahat, berarti kita melakukan dosa. Hal ini dibenarkan I Yohanes 3:5; "Ia telah menyatakan dirinya supaya ia menghapus segala dosa" dan membenarkan bahwa "dosa-dosa" kita sama dengan "pekerjaan-pekerjaan iblis." Kisah para Rasul 5:3 memberikan bukti yang lain tentang hubungan antara dosa-dosa kita dengan iblis; Petrus berkata kepada Ananias: "mengapa hatimu dikuasai iblis?" Kemudian di ayat 4 Petrus mengatakan "Mengapa engkau merencanakan perbuatan itu di dalam hatimu?" Merencanakan sesuatu yang jahat di dalam hati kita disamakan dengan iblis menguasai hati kita. Jika kita merencanakan sesuatu, misalnya rencana jahat, maka hal itu dimulai dari dalam diri kita. Jika seorang wanita berencana untuk mempunyai seorang anak, hal tersebut tidak terjadi di luar dirinya, tetapi dari dalam dirinya. Yakobus 1:14,15 menggunakan gambaran yang sama untuk menjelaskan bagaimana rancangan kita yang penuh dengan hawa nafsu yang membawa kita ke dalam dosa, dan menuntun kita pada kematian. Mazmur 109:6 mengkaitkan seseorang yang berdosa dengan "setan"; "Angkatlah seorang fasik atas dia, dan biarlah seorang pendakwa (setan) berdiri di sebelah kanannya", yaitu kekuatan yang ada di dalam dirinya sendiri (bandingkan ayat 31).

Personifikasi

Sebagai tanggapan, mungkin anda akan mengatakan; "Tetapi hal itu berbicara dalam pengertian jika iblis adalah suatu pribadi." Memang betul, Ibrani 2:14 mengatakan "yaitu iblis yang berkuasa atas maut. Jika kita membaca beberapa bagian saja dari Alkitab, kita akan mengetahui bahwa bahasa personifikasi sering kali digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak seperti menjelaskan suatu pribadi. Seperti yang terdapat di Amsal 9:1, yang berbicara tentang wanita yang disebut "hikmat", yang mendirikan sebuah rumah. Dan Roma 6:23 yang menyamakan kematian dengan alat pembayaran, yaitu sebagai upah dari dosa. Mengenai hal ini, telah dibahas sebelumnya di Pertentangan 5. Iblis yang ada di dalam diri kita "diabolos", seringkali menjadi gambaran dari hasrat kita yang jahat. Tetapi tidak dapat diartikan secara abstrak. Karena hasrat yang jahat yang terdapat di dalam hati kita, bukanlah suatu bagian yang terpisah dari diri kita. Oleh karena itu kata "iblis" adalah bahasa personifikasi. Begitu juga dengan dosa, yang sering dipersonifikasikan sebagai tuan (Rm. 5:21; 6:6,17; 7:3). Dengan mengingat bahwa kata "iblis" juga menunjuk kepada dosa, maka dapat dipahami bahwa kata "iblis" dipersonifikasikan. Karena dengan cara yang sama Paulus mengatakan bahwa kita mempunyai dua kehidupan, jasmani dan rohani (Rm. 7:15-21); tubuh jasmani; yaitu "iblis" melawan tubuh rohani. Jelas sekali hal ini tidak dapat diartikan secara harfiah, bahwa ada dua pribadi yang berseteru di dalam tubuh kita. Bagian yang penuh dosa dari diri kita dipersonifikasikan sebagai "yang jahat"(Mat. 6:13) yaitu iblis. Ungkapan Yunani yang diterjemahkan sebagai "yang jahat" di dalam I Korintus 5:13

diterjemahkan menjadi "orang yang melakukan kejahatan", hal ini menunjukkan bahwa ketika seseorang memberikan jalan kepada dosa, bagian dari dirinya "yang jahat" atau ia sendiri, menjadi "iblis" atau orang "yang jahat."

Kata "Iblis" dan "Setan" dalam Konteks Politik

Kata "iblis" dan "setan" juga digunakan untuk menggambarkan kejahatan dari dunia yang penuh dengan dosa, tempat dimana kita hidup. Sosial, politik, agama-agama palsu, dan sistem pemerintahan manusia, dapat disebut dengan satu istilah, yaitu "iblis." Dalam Perjanjian Baru, iblis dan setan seringkali menunjuk kepada kuasa dari sistem politik dan sosial dari orang-orang Yahudi atau Roma. Karena itu tertulis bahwa iblis dilemparkan ke dalam penjara (Why. 2:10), yang menunjuk kepada kekuasaan Roma yang telah menindas orang-orang yang percaya. Dalam konteks yang sama, tertulis bahwa gereja di Pergamus terletak di takhta iblis. Hal ini tidak mengartikan bahwa setan yang duduk di takhta itu. Pergamus adalah daerah koloni Roma yang dipimpin oleh seorang Gubernur, dimana terdapat komunitas dari orang-orang yang percaya.

Dosa pribadi dijelaskan sebagai pelanggaran terhadap hukum Allah (I Yoh. 3:4). Tetapi, kadang-kadang dosa yang ditunjukkan secara bersama-sama melalui kekuatan politik dan sosial yang menentang Allah, juga dipersonifikasikan sebagai Iblis. Dalam pengertian inilah maka Iran dan negara-negara Islam lainnya menyebut Amerika sebagai "setan besar", yaitu musuh terbesar mereka yang menimbulkan berbagai masalah dalam bidang politik dan agama. Dengan cara seperti inilah, seringkali kata "iblis" dan "setan" digunakan di dalam Alkitab.

Sebagai kesimpulan, mungkin benar jika dikatakan, bahwa pembahasan tentang hal ini lebih penting dari yang lain. Karena penting sekali untuk melandasi pemahaman kita dengan pandangan yang selaras dengan seluruh isi Alkitab, daripada membuat sesuatu doktrin yang hanya didasari atas beberapa ayat, dimana terdapat kata-kata tersebut, yang mendukung kepercayaan yang pada umumnya diakui sehubungan dengan Iblis. Bagian ini dan pelajaran 6.1, perlu dibaca kembali, berdoalah sebelum membacanya. Adalah satu-satunya jalan dalam menyampaikan doktrin ini dengan penguraian yang lebih dalam, tujuannya ialah agar anda dapat memiliki pemahaman berdasarkan semua ayat yang menunjuk kepada iblis dan setan. Kata-kata tersebut dapat digunakan sebagai kata sifat, atau sesuatu yang menunjuk kepada dosa yang terdapat di dalam diri manusia. Beberapa pihak dari sekian banyak golongan yang keliru dalam memahami ayat-ayat ini, mengutipnya untuk mendukung gagasan yang diketahui secara umum, yang akan kita bahas di dalam Pertentangan-pertentangan di dalam pelajaran ini.

6.3 Roh-roh Jahat

Dua bagian sebelumnya dari pelajaran ini menjelaskan mengapa kami tidak mempercayai iblis atau setan sebagai suatu pribadi atau makhluk yang mengerikan. Jika hal ini dapat diterima, maka demikian juga dengan roh-roh jahat, yang dianggap sebagai pelayan-pelayan dari iblis, mereka juga tidak ada. Banyak orang berpikir Allah memberikan kita hal-hal yang baik di dalam hidup kita, dan iblis beserta pelayan-pelayannya memberikan kita hal-hal yang buruk, dan merampas hal-hal yang baik, yang diberikan Allah kepada kita.

Alkitab dengan jelas sekali mengajarkan, bahwa Allah adalah sumber dari segala kuasa (lihat pelajaran 6.1), dan ia bertanggungjawab atas hal-hal yang baik maupun hal-hal yang buruk di dalam hidup kita;

"yang menjadikan terang dan menciptakan gelap, yang menjadikan nasib mujur dan menciptakan nasib malang; Akulah Tuhan yang membuat semuanya ini" (Yes. 45:7).

"Sebab malapetaka turun daripada Tuhan sampai ke pintu gerbang Yerusalem" (Mi. 1:12).

"Adakah sangkakala ditiup di suatu kota, dan orang-orang tidak gemetar? Adakah terjadi malapetaka di suatu kota, dan Tuhan tidak melakukannya?" (Amos 3:6).

Oleh karena itu, jika kita mendapat masalah, kita harus menerima bahwa hal itu berasal dari Allah, dan tidak menyalahkan iblis atau roh-roh jahat. Seperti Ayub yang kehilangan hal-hal baik yang diberikan Allah kepadanya sebagai berkat; ia tidak mengatakan, "Roh-roh jahatlah yang telah mengambil semua yang diberikan Allah kepadaku." Perhatikan apa yang dia katakan;

"Tuhan yang memberi, Tuhan yang mengambil, terpujilah nama Tuhan" (Ayub 1:21)

"Apakah kita mau menerima yang baik dari Allah, tetapi tidak mau menerima yang buruk" (Ayub 2:10).

Jika kita memahami bahwa segala hal berasal dari Allah, maka ketika kita menemui masalah di dalam kehidupan, kita dapat berdoa kepada Allah supaya ia menjauhkannya dari kita.

Tapi, jika Ia tidak melakukannya, berarti Ia memberikan masalah itu kepada kita, agar kita dapat membangun karakter yang baik dan demi kebaikan kita di waktu yang akan datang;

“Hai anakku, janganlah anggap enteng didikan Tuhan, dan janganlah putus asa apabila engkau diperingatkanNya; karean Tuhan (bukan roh-roh jahat!) menghajar orang yang dikasihinya, dan Ia menyesah orang yang diakuinya sebagai anak.” Jika kamu harus menanggung ajaran; Allah memperlakukan kamu seperti anak. Dimanakah terdapat anak yang tidak dihajar oleh ayahnya? Tetapi jikalau kamu bebas dari ganjaran, yang harus diderita setiap orang, maka kamu bukanlah anak, tetapi anak-anak gampang.” (Ibr. 12:5-8).

Allah sumber dari segala kuasa

Allah adalah sumber dari segala kuasa;

“Akulah Tuhan dan tidak ada yang lain, kecuali Aku tidak ada Allah” (kata Ibrani yang diterjemahkan menjadi “Allah”, mempunyai arti “kuasa”) (Yes. 45:5)

“Adakah Allah selain daripadaku? Tidak ada gunung batu yang lain, tidak ada kukenal!” (Yes. 44:8)

“Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia” (Ul. 4:35)

Ayat-ayat tersebut muncul berulang kali di dalam Alkitab. Karena Allah adalah sumber dari segala kuasa satu-satunya. Oleh karenanya Ia adalah Allah yang pencemburu, seperti yang seringkali ia ingatkan kepada kita (Kel. 20:5, Ul. 4:24).

Allah menjadi cemburu ketika umatNya mulai percaya kepada allah-allah lain, yang secara tidak langsung dengan mengatakan; “Engkau adalah Allah yang mulia, maha kuasa, tetapi sebenarnya aku juga mempercayai bahwa ada allah-allah lain selain Engkau, walaupun mereka tidak sekuat Engkau.” Inilah alasannya mengapa kami tidak mempercayai keberadaan dari iblis atau setan sama seperti keberadaan Allah yang benar. Seperti yang tercatat di dalam Perjanjian Lama, Israel melakukan kesalahan ini. Sebagian besar dalam catatan itu menceritakan tentang sikap bangsa Israel yang tidak menyenangkan Allah, dengan mempercayai allah-allah lain seperti Dia. Berdasarkan Alkitab, kita dapat

mengetahui bahwa "roh-roh jahat" yang dipercayai oleh banyak orang pada saat ini, hanyalah allah-allah palsu seperti yang dipercayai oleh bangsa Israel.

Roh-roh jahat adalah berhala

Di dalam I Korintus, Paulus menjelaskan mengapa orang-orang Kristen tidak boleh terlibat dalam penyembahan berhala atau mempercayai hal-hal yang serupa. Pada waktu masa penulisan Alkitab, banyak orang mempercayai bahwa roh-roh jahat adalah allah-allah yang dapat mereka sembah agar menghentikan masalah-masalah di dalam kehidupan mereka. Karena itu mereka membuat patung-patung roh jahat sebagai berhala, dan menyembahnya. Hal ini menjelaskan mengapa Paulus menggunakan kata "roh-roh jahat" dan "berhala" secara bergantian di dalam suratnya;

"persembahan mereka adalah persembahan kepada roh-roh jahat, bukan kepada Allah. Dan aku tidak mau, bahwa kamu bersekutu dengan roh-roh jahat...Tetapi kalau seorang berkata kepadamu; "itu persembahan berhala!" janganlah engkau memakannya..." (I Kor. 10:20,28). Jadi, berhala sama dengan roh-roh jahat. Catat, Paulus mengatakan kepada mereka, bahwa mereka mempersembahkan korban "kepada roh-roh jahat (berhala), bukan kepada Allah." Karena roh-roh jahat bukan Allah dan hanya ada satu Allah, maka roh-roh jahat sama sekali tidak memiliki kuasa apapun, dan mereka bukan allah-allah. Pengertian yang jelas terdapat di I Korintus 8:4;

"Tentang hal makan daging persembahan berhala kita tahu: "tidak ada berhala di dunia dan tidak ada Allah lain daripada Allah yang esa." Berhala atau roh-roh jahat, sama sekali tidak ada. Hanya ada satu Allah yang benar, atau yang berkuasa di dunia. Paulus meneruskan penjelasannya di (ayat 5,6);

"Sebab sungguhpun ada apa yang disebut "allah", baik di surga, maupun di bumi-dan memang benar ada banyak "allah" dan banyak "tuhan" yang demikian-namun bagi kita (orang-orang percaya yang benar) hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa, yang daripadanya berasal segala sesuatu (yang baik dan yang jahat, seperti yang kita lihat pada referensi-referensi sebelumnya)."

Keterangan-keterangan lain mengenai orang-orang di Perjanjian Baru yang mempercayai roh-roh jahat sebagai berhala atau "allah-allah", dapat ditemukan di Kisah para Rasul 17:16-18; yang menceritakan tentang penginjilan Paulus di Atena, daerah yang "penuh dengan patung-patung berhala", karena begitu banyak berhala-berhala yang disembah. Setelah

mendengar penginjilan Paulus, orang-orang itu berkata; "Rupa-rupanya ia adalah pemberita ajaran dewa-dewa (roh-roh jahat) asing (baru)." Sebab ia memberitakan Injil tentang Yesus dan tentang kebangkitannya." karena itu mereka mengira bahwa "Yesus" dan "kebangkitannya" adalah roh-roh jahat atau berhala yang baru, sebagaimana yang telah dijelaskan kepada mereka. Jika anda membaca bagian akhir dari pasal ini, dijelaskan bahwa Paulus mengajarkan kebenaran kepada mereka, lalu di ayat 22 ia mengatakan; "kamu sangat beribadah kepada dewa-dewa." Kemudian ia menjelaskan bahwa Allah tidak terdapat di dalam berhala-berhala atau roh-roh jahat. Dengan mengingat bahwa Allah adalah satu-satunya sumber dari segala kuasa, maka jika Ia tidak terdapat di dalam roh-roh jahat, berarti roh-roh jahat itu tidak mempunyai kuasa, karena tidak ada sumber kuasa lain di dunia ini. Kesimpulannya, mereka itu tidak ada.

"Roh-roh jahat" di dalam Perjanjian Lama adalah berhala-berhala

Kembali ke Perjanjian Lama, terdapat keterangan-keterangan yang lebih banyak, bahwa "roh-roh jahat" sama dengan berhala. Ulangan 28:22-28, 59-61, menjelaskan tentang penyakit mental sebagai salah satu dari hukuman-hukuman bagi para penyembah berhala/roh-roh jahat. Hal ini menjelaskan hubungan antara roh-roh jahat dengan penyakit mental di dalam Perjanjian Baru. Perlu dicatat, roh-roh jahat ada hubungannya dengan penyakit, bukan dosa. Tidak catatan bahwa Yesus mengusir roh-roh jahat keluar dari seseorang yang iri hati, pembunuh, dll. Dan juga harus menjadi catatan bahwa Alkitab mencatat orang-orang yang memiliki penyakit/roh-roh jahat, bukan mencatat roh-roh jahat yang menyebabkan penyakit. Di dalam Alkitab Perjanjian Lama berbahasa Yunani (Septuaginta), menggunakan kata "daimonion" untuk "berhala" pada Ulangan 32:17 dan Mazmur 106:37; kata ini diterjemahkan menjadi "roh-roh jahat" di dalam Perjanjian Baru. Mazmur 106:36-39 menceritakan tentang dosa-dosa bangsa Israel dan menyamakan berhala-berhala Kanaan dengan roh-roh jahat;

"Mereka (Israel) beribadah kepada berhala-berhala mereka, yang menjadi perangkap bagi mereka. Mereka mengorbankan anak-anak lelaki mereka, dan anak-anak perempuan mereka kepada roh-roh jahat, dan menumpahkan darah orang yang tak bersalah, darah anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka, yang mereka korbankan kepada berhala-berhala Kanaan...Mereka menajiskan diri dengan apa yang mereka lakukan, dan berzinah dalam perbuatan-perbuatan mereka."

Jelas sekali, bahwa roh-roh jahat hanyalah istilah lain dari berhala-berhala. Penyembahan kepada roh-roh jahat yang mereka lakukan, dikatakan Allah sebagai penyembahan "kepada apa yang mereka lakukan...dalam perbuatan-perbuatan mereka" karena mereka percaya kepada roh-roh jahat yang adalah hasil dari imajinasi manusia; berhala-berhala yang mereka ciptakan adalah hasil dari "perbuatan-perbuatan mereka." Jadi, mereka yang

mempercayai roh-roh jahat pada saat ini berarti mempercayai hal-hal yang merupakan hasil imajinasi manusia, buatan manusia, daripada mempercayai apa yang telah diajarkan Allah kepada kita.

Ulangan 32:15-24 menceritakan tentang bagaimana kemarahan Allah ketika mendapati umatNya percaya kepada roh-roh jahat; bangsa Israel "memandang rendah gunung batu keselamatannya. Mereka membangkitkan cemburuNya dengan allah asing, mereka menimbulkan sakit hatiNya dengan dewa kekejian. Mereka mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat uyang bukan Allah, kepada Allah yang tidak mereka kenal...yang kepadanya nenek moyangmu tidak gentar...Ia (Allah) berfirman: Aku hendak menyembunyikan wajahKu terhadap mereka...sebab mereka itu suatu angkatan yang bengkok, anak-anak yang tidak mempunyai kesetiaan. Mereka membangkitkan cemburuKu dengan yang bukan Allah, mereka menimbulkan sakit hatiku dengan berhala mereka...Aku akan menimbun malapetaka ke atas mereka."

Jadi, Allah menjelaskan bahwa roh-roh jahat sama dengan berhala-berhala dan dewa kekejian; hal yang sia-sia untuk dipercayai karena keberadaannya yang sama sekali tidak ada. Percaya kepada roh-roh jahat menunjukkan kurangnya iman kepada Allah. Memang tidak mudah untuk mempercayai bahwa Allah yang menyebabkan hal-hal yang baik dan hal-hal yang jahat terjadi di dalam hidup kita. Lebih mudah untuk berpikir bahwa hal-hal yang jahat tidak berasal dari Allah. Karena, jika kita mengatakan segala sesuatu berasal dari Allah, maka kita juga harus mempercayai bahwa Allah yang akan mengambilnya dari kita, atau hal-hal tersebut akan bermanfaat bagi kita dikemudian hari.

Roh-roh jahat Perjanjian Baru

Mungkin anda bertanya; "Bagaimana dengan ayat-ayat di dalam Perjanjian Baru yang dengan jelas berbicara tentang roh-roh jahat?"

Satu hal yang harus kita pahami: ayat-ayat di dalam Alkitab tidak saling bertentangan, karena itu adalah firman dari Allah yang Maha kuasa. Jika Alkitab memberitahu kita bahwa Allah yang menyebabkan masalah-masalah di dalam kehidupan kita, dan Ia adalah sumber dari segala kuasa, maka pada bagian lain, Alkitab tidak akan mengatakan bahwa roh-roh jahat, allah-allah yang menentang Allah, sebagai penyebab dari masalah-masalah kita. Sepertinya ada hal yang penting, karena kata "roh-roh jahat" hanya muncul empat kali di dalam Perjanjian Lama (Alkitab dalam bahasa Inggris) dan selalu menjelaskan tentang penyembahan berhala. Tetapi di dalam catatan Injil, kata itu muncul banyak kali. Kami menyimpulkan hal ini karena pada waktu Injil dicatat, bahasa yang digunakan adalah bahasa pada waktu itu. Ketika menjelaskan berbagai penyakit yang tidak mereka pahami,

mereka menganggap roh-roh jahat sebagai penyebabnya. Jika roh-roh jahat benar-benar ada, dan bertanggung jawab atas semua penyakit dan masalah kita, maka pasti ada penjelasan lebih lanjut tentang hal itu di dalam Perjanjian Lama. Tetapi, tidak ada penjelasan mengenai hal itu dalam konteks yang kita bahas.

Roh-roh jahat di dalam Perjanjian Baru

Dengan mengatakan bahwa roh-roh jahat dikeluarkan dari seseorang, sama dengan mengatakan bahwa ia disembuhkan dari penyakit mental atau kegilaan. Yang tidak dipahami pada masa itu. Orang-orang yang hidup pada abad pertama lebih cenderung menyalahkan segala sesuatu yang tidak mereka pahami, kepada sesuatu yang abstrak, yang disebut "roh-roh jahat." Pada saat itu penyakit mental sulit untuk dipahami, karena tingkat ilmu kedokteran mereka yang masih rendah. Oleh karenanya, orang-orang yang hidup pada masa itu mengatakan, bahwa orang-orang yang mengidap penyakit mental, "dikuasai roh-roh jahat." Pada masa Perjanjian Lama, kata roh jahat atau roh najis, menunjuk kepada keadaan mental seseorang (Hak. 9:23; 1 Sam. 16:14; 18:10). Dalam masa Perjanjian Baru, bahasa "dikuasai iblis/roh-roh jahat" menunjuk kepada penyakit mental yang diderita seseorang. Hubungan antara roh-roh jahat dan penyakit ditunjukkan dalam ayat berikut ini; "Menjelang malam dibawah kepada Yesus banyak orang yang memasukkan setan dan dengan sepatah kata Yesus mengusir roh-roh itu...Hal itu terjadi supaya genaplah firman yang disampaikan oleh nabi Yesaya; "Dialah yang memikul kelemahan kita dan menanggung penyakit kita" (Mat. 8:16,17). Jadi, kelemahan dan penyakit kita sama dengan dirasuki oleh "roh-roh jahat" dan "roh-roh setan."

Banyak orang mengira bahwa Yesus sedang marah, dan mengatakan bahwa ia dirasuki setan/roh-roh jahat, "Ia kerasukan setan dan gila" (Yoh. 10:20; 7:19,20; 8:52). Pastilah mereka mempercayai bahwa roh-roh jahat yang menyebabkan kegilaan.

Menyembuhkan orang sakit

Ketika mereka sudah disembuhkan, orang-orang yang "dirasuki oleh roh-roh jahat", dikatakan telah kembali ke keadaan yang "waras" – Mrk. 5:15; Luk. 8:35. Yang secara tidak langsung menyatakan bahwa "dirasuki oleh roh-roh jahat" adalah istilah lain untuk mengatakan keadaan mental seseorang yang terganggu, yaitu tidak waras.

Orang-orang yang “dirasuki oleh roh-roh jahat” dikatakan telah “disembuhkan” atau “diobati” – Mat. 4:24; 12:22; 17:18 – Yang secara tidak langsung menyatakan bahwa dirasuki oleh roh-roh jahat adalah istilah lain untuk menjelaskan suatu penyakit.

Dalam Lukas 10:9, Yesus berkata kepada 70 murid-muridnya untuk pergi dan “menyembuhkan orang-orang sakit” sebagai tugas yang harus mereka lakukan. Ketika mereka kembali, ayat 17; “Tuhan, juga setan-setan takluk kepada kami demi namamu”-sekali lagi, roh-roh jahat dan penyakit dikaitkan. Kadang-kadang para murid mengobati orang-orang sakit dalam nama Yesus, dari kisah ini kita mendapatkan contoh dari hal-hal yang kita bahas. (lihat juga Kis. 3:6; 9:34).

Bahasa pada waktu itu

Jadi, seperti yang telah dijelaskan, Perjanjian Baru ditulis dalam bahasa yang dipahami pada waktu itu, untuk menjelaskan seseorang yang dirasuki oleh roh-roh jahat; yang sebenarnya adalah penyakit mental. Karena tidak ada yang dapat memahaminya pada saat itu. Kebudayaan pada zaman pemerintahan Roma dan Yunani, mempercayai bahwa roh-roh jahat dapat merasuki seseorang, sehingga menyebabkan penyakit mental. Orang-orang “Kristen” yang mempercayai keberadaan dari roh-roh jahat, sama dengan mengatakan bahwa kebudayaan dari para penyembah berhala pada saat itu, sangat betul sekali. Alkitab ditulis dalam bahasa yang dapat dipahami pada masa itu, tetapi tidak mengartikan bahwa Alkitab atau Yesus mempercayai keberadaan roh-roh jahat. **Sama seperti ungkapan “makan garam”, yang digunakan untuk menjelaskan seseorang yang berpengalaman, yang sama sekali tidak mengartikan bahwa, seseorang bisa menjadi berpengalaman, karena ia banyak makan garam.**

Jika ungkapan ini ditulis pada selembar kertas, kemudian dibaca kembali 2000 tahun kedepan – jika Yesus tidak datang kembali – **mungkin orang-orang akan mengira, bahwa dengan makan garam mereka dapat menjadi berpengalaman.** Jelas sekali, mereka salah, karena kita menulisnya berdasarkan bahasa yang dimengerti pada zaman kita, seperti yang dilakukan oleh Yesus 2000 tahun yang lalu. Sama halnya dengan perayaan hari natal. Telah terbukti bahwa Yesus Kristus tidak dilahirkan pada tanggal 25 Desember, tetapi penulis buku ini masih menyebut hari tersebut adalah hari natal, walaupun saya tidak percaya bahwa kita diharuskan untuk merayakan hari tersebut sebagai hari kelahiran Kristus. Nama-nama hari dalam satu minggu dibuat berdasarkan kebudayaan para penyembah berhala, misalnya “Sunday” (hari minggu) yang berarti “hari yang dikhususkan untuk menyembah matahari”; “Saturday” (hari sabtu) hari dimana planet saturnus harus disembah; “Monday” (hari senin) hari untuk bulan, dst. Dengan menggunakan nama-nama hari ini, tidak berarti kita mempercayai penyembahan berhala, karena nama-nama hari tersebut dibuat berdasarkan bahasa yang kita gunakan pada saat ini. Seperti kata “influenza” yang sering digunakan

pada saat ini; kata tersebut sebenarnya berasal dari "influenced by demons" (yang disebabkan oleh roh-roh jahat). Begitu juga dengan Daniel, yang namanya dirubah menjadi "Beltsazar", nama ini adalah cerminan dari dewa-dewa berhala. Alkitab mencatatnya di Daniel 9:14. Ketika Daniel dipanggil "Beltsazar", tidak ada keterangan yang menjelaskan bahwa nama itu merupakan cerminan dari pemikiran yang salah. Sama halnya dengan menyebut "Paus" untuk mengidentifikasi seseorang, walaupun saya tahu yang sebenarnya adalah salah dengan menyebut dia sebagai "Paus" atau Bapa (Mat. 23:9).

Pada zaman Yehezkiel, ada mitos bahwa tanah Israel bertanggungjawab atas nasib malang yang menimpa mereka yang tinggal di atasnya. Hal ini tidak benar, walaupun Allah memberikan jawaban kepada Israel dengan menggunakan gagasan yang kemudian menjadi populer; "Beginilah firman Tuhan Allah: Oleh karena orang berkata tentangmu: engkau memakan orang dan engkau memunahkan bangsamu, oleh karena itu engkau (tanah Israel) tidak akan makan orang lagi...demikianlah firman Tuhan Allah" (Yeh. 36:13,14). Ada suatu gagasan yang berasal dari para penyembah berhala, bahwa di dalam laut terdapat makhluk mengerikan yang sangat besar, yang ingin menelan bumi. Walaupun hal ini tidak terbukti benar, tetapi Alkitab sering menggunakan hal ini sebagai gambaran agar yang membacanya dapat memahami hal yang sedang dijelaskan; lihat Ayub 7:12; Amos 9:13; Yeremia 5:22; Mazmur 89:9; Habakuk 3:10; Matius 14:24; Markus 4:30. Mitos orang-orang Asyur menyebutkan bahwa makhluk laut yang suka memberontak ini bernama "Rahab" dan nama ini juga diberikan kepada makhluk laut yang mengerikan dari bangsa Mesir – Yesaya 51:9.

Dengan mengingat bahwa Alkitab diilhamkan Allah maka, mustahil Alkitab terpengaruh dengan hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan berhala pada waktu penulisannya. Pastilah Allah dengan sengaja menyinggung kepercayaan yang diyakini pada masa itu, dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa Ia adalah sumber dari segala kuasa; Ia yang mengendalikan "makhluk mengerikan" di laut, sehingga Ia berkuasa atasnya. Oleh karena itu, Allah kemudian mengoreksi kepercayaan yang salah dari orang-orang itu, yang mengakui bahwa ada kuasa-kuasa di dalam dunia ini yang tidak berada di bawah pengaturan Allah, sehingga disimpulkan bahwa kuasa-kuasa itu berasal dari iblis. Walaupun begitu, dalam hal ini, Alkitab tidak menentang pemahaman mereka, dan mengutuknya sebagai suatu kebodohan untuk mempercayai keberadaan makhluk raksasa yang bersembunyi di dalam laut, atau laut disebut sebagai makhluk yang mengerikan.

Contoh yang lain terdapat didalam penjelasan tentang halilintar dan awan badai, yang disebut sebagai "ular yang tangkas" (Ayub 26:13; Yes. 17:1). Hal ini dengan jelas menyinggung kebudayaan para penyembah berhala yang mempercayai bahwa halilintar dan gumpalan awan yang menakutkan adalah ular raksasa. Ayat-ayat ini tidak menyebutkan bahwa gagasan tersebut adalah suatu hal yang bodoh, atau dijelaskan secara ilmiah. Sebaliknya, ayat-ayat tersebut mengatakan bahwa Allah yang mengendalikan semua itu. Sama dengan sikap Kristus sewaktu menanggapi kepercayaan yang secara umum diyakini

pada masa itu, yakni tentang roh-roh jahat. Mujizat-mujizat yang ia lakukan dengan jelas menunjukkan bahwa kuasa mutlak dan sempurna, tidak dibatasi oleh tahayul-tahayul tentang "roh-roh jahat." Bagi mereka yang percaya, bahwa catatan-catatan dalam Perjanjian Baru tentang "roh-roh jahat" membuktikan bahwa hal-hal tersebut memang betul-betul ada; maka, mereka juga harus mempercayai bahwa laut adalah makhluk yang mengerikan, dan halilintar adalah ular raksasa. Sebagai dasar, kita harus memahami tentang penggunaan bahasa yang dimengerti pada masa penulisan Alkitab, dan menghormatinya tanpa harus mempercayai kepercayaan-kepercayaan yang mendasarinya. Seperti yang telah kami jelaskan tentang contoh-contoh penggunaan bahasa pada saat ini, begitu juga dengan yang dilakukan Alkitab, dengan tujuan untuk membenarkan beberapa dari dasar-dasar kebenaran yang telah kita bahas dalam pelajaran 6.1 dan 6.2, yaitu; Allah maha kuasa; Ia bertanggungjawab atas masalah-masalah kita; dosa berasal dari kita sendiri. Semua hal-hal ini dapat kita pahami dengan menghargai kebesaran dari kuasa Allah untuk menyelamatkan kita. Mereka yang disebut "pengkritik tajam" tidak henti-hentinya berusaha menemukan hubungan antara bahasa yang digunakan Alkitab dengan kepercayaan dan konsep dari kebudayaan setempat, dimana Alkitab dicatat. Hal ini tidak dapat dimengerti, karena penggunaan bahasa di dalam Alkitab yang menyinggung kepercayaan-kepercayaan setempat bertujuan untuk mengarahkan kepada Yahweh, satu-satunya Allah yang benar. Tidak seperti yang dipahami oleh orang-orang yang berpikiran picik, yang mengatakan bahwa firman-firman terilham yang didengar langsung dari mulut nabi-nabi, firman itulah yang benar.

Dengan didasari atas pemahaman yang telah dijelaskan, akan mengejutkan jika kita menemukan banyak contoh di dalam Perjanjian Baru tentang penggunaan bahasa pada waktu itu yang sama sekali tidak dikoreksi, berikut ini ada beberapa contoh;

- Orang-orang Farisi menuduh Yesus melakukan mujizat-mujizat dengan kuasa dari allah palsu yang disebut Beelzebul. Yesus mengatakan, "jadi, jika aku mengusir setan dengan kuasa Beelzebul, dengan kuasa siapakah pengikut-pengikutmu mengusirnya?" (Mat. 12:27). II Raja-raja 1:2 dengan mengatakan bahwa Beelzebul adalah allah palsu dari bangsa Filistin. Tetapi, Yesus tidak mengatakan, "lihat, II Raj. 1:2 mengatakan Beelzebul adalah allah palsu, jadi tuduhan kalian tidak benar." Tetapi dia malah menjawab seakan-akan Beelzebul betul-betul ada. Karena dia ingin pesan yang ingin ia sampaikan dapat dipahami oleh orang-orang yang ia ajar. Yesus menjawab dengan cara yang sama ketika ia mengusir roh-roh jahat, tetapi ia tidak mengatakan, "sebenarnya mereka tidak ada." Dia memberitakan Injil dengan menggunakan bahasa yang dipahami pada waktu itu.
- Kisah para Rasul 16:16-18 adalah kata-kata dari Lukas yang berada di bawah ilham; "kami bertemu dengan seorang hamba perempuan yang mempunyai roh tenung." Sebagaimana yang dijelaskan pada catatan kaki dalam Alkitab interlinear (Diaglott version), Phytton (roh tenung) adalah nama allah palsu yang dipercayai pada masa abad pertama, kemungkinan sama dengan dewa Apollo. Jadi, Phytton sebenarnya tidak ada. Dan Lukas tidak mengatakan bahwa perempuan itu "dirasuki oleh Phytton (roh tenung), yang adalah allah palsu, yang keberadaannya sama sekali tidak ada." Dengan cara yang sama, Injil mencatat tentang peristiwa Yesus "mengusir roh-roh

jahat." yang sebenarnya tidak betul-betul ada. Kata-kata tersebut hanyalah bahasa yang digunakan pada masa itu untuk menjelaskan penyakit-penyakit.

- Lukas 5:32 menceritakan tentang Yesus yang sedang berbicara dengan orang-orang Yahudi yang jahat; "Aku datang bukan untuk memanggil orang benar..." sebenarnya, ia harus mengatakan; "Aku datang bukan untuk memanggil orang-orang yang merasa dirinya benar." Tetapi, Yesus mengatakannya menurut jalan pikiran mereka, yang sebenarnya tidak benar demikian. Lukas 19:20-23 menjelaskan tentang perumpamaan uang mina, dimana Yesus menggunakan kata-kata yang tidak benar, ketika menjelaskan jawaban yang diberikan kepada hamba yang ketiga, tetapi ia tidak mengoreksi kata-kata tersebut.
- Alkitab sering kali berbicara tentang matahari "terbit" dan "tenggelam"; ini adalah cara manusia untuk menjelaskan peristiwa itu. Tetapi secara ilmiah hal ini tidak benar. Seperti penjelasan tentang penyakit-penyakit, yang dijelaskan dengan menggunakan kata-kata yang tidak benar, yaitu "roh-roh jahat." Kisah para Rasul 5:3 menceritakan tentang bagaimana Ananias mendustai roh kudus. Sebenarnya hal ini tidak mungkin terjadi, karena roh kudus tidak dapat dibohongi.
- Banyak contoh-contoh dalam Alkitab tentang penggunaan bahasa yang dipahami pada masa penulisan Alkitab, tetapi tidak lazim bagi kita. Contoh; "kulit ganti kulit" (Ayub 2:4), yang menyinggung kebiasaan yang dilakukan pada zaman purbakala, yaitu menjual kulit-kulit dengan harga yang sebanding. Pria sundal disebut "semburit bakti" di Ulangan 23:18. Contoh-contoh yang lain adalah tentang roh-roh jahat.
- Pada zaman Kristus, orang-orang Yahudi mengira bahwa mereka adalah orang-orang yang benar, Karena mereka adalah keturunan Abraham. Oleh karena itu Yesus menyebut mereka sebagai "orang benar" (Mat. 9:12,13), dan berkata, "Aku tahu bahwa kamu adalah keturunan Abraham" (Yoh. 8:37). Tetapi dia tidak menganggap mereka sebagai orang yang benar, seperti yang ia jelaskan dengan jelas, melalui jawaban-jawabannya di Yohanes 8:39-44, ia mengatakan bahwa mereka bukan keturunan Abraham. Jadi, sebagai pembukaan, Yesus mengikuti apa yang dipercayai oleh banyak orang, tanpa dengan segera membantah apa yang mereka yakini, kemudian setelah itu barulah ia menunjukkan hal yang benar. Kami telah menjelaskan, bahwa pendekatan seperti inilah yang digunakan Allah sewaktu menyinggung kepercayaan para penyembah berhala, yang pada umumnya diyakini oleh banyak orang pada masa Perjanjian Lama. Sama dengan cara Kristus dalam menyikapi roh-roh jahat di dalam Perjanjian Baru; Allah menghendaki ia melakukan banyak mujizat agar mereka mengetahui dengan jelas bahwa Allah yang menyebabkan penyakit, bukan kuasa lain, dengan mempertimbangkan bahwa mereka disembuhkan oleh kuasa Allah yang maha besar.
- Paulus mengutip puisi-puisi Yunani yang terkenal dalam sejumlah ayat yang membingungkan, dengan tujuan untuk mengutuk mereka yang mempercayai isi dari puisi-puisi itu (Tit. 1:12; Kis. 17:28). Yang ingin kami kemukakan adalah cara yang digunakan Paulus dalam memberikan jawaban, ketika ia menemukan altar yang dibuat untuk memberikan persembahan kepada "Allah yang tidak dikenal", yaitu dewa-dewa berhala yang mungkin benar-benar ada, yang belakangan ditinggalkan oleh orang-orang Atena. Daripada membantah mereka atas kepercayaan yang bodoh ini, Paulus malah mengikuti jalan pikiran mereka, agar mereka dapat mengetahui Allah yang benar, yang tidak mereka kenal (Kis. 17:22,23).
- Efesus 2:2 berbicara tentang "penguasa kerajaan angkasa." Hal ini dengan jelas menyinggung konsep mitologi zoroaster, salah satu hal yang dipercayai oleh pembaca surat-surat Paulus. Paulus mengatakan bahwa dulu mereka pernah mentaati "penguasa kerajaan angkasa." Masih dalam ayat yang sama, Paulus menjelaskannya sebagai "roh yang sekarang sedang bekerja diantara orang-orang durhaka." Karena sebelumnya mereka pernah mempercayai konsep penyembahan

berhala tentang roh pangeran angkasa. Kemudian Paulus menjelaskan, bahwa sebenarnya hal tersebut adalah hal-hal yang jahat di dalam hati mereka sendiri. Karena inilah, maka gagasan dari penyembahan berhala disinggung tanpa dibantah sama sekali, ketika Paulus menjelaskan hal-hal yang benar, yang berkaitan dengan dosa.

- Kisah para Rasul 28:3-6 menceritakan tentang seekor ular beracun yang menggigit Paulus di tangannya. Orang-orang di sekeliling Paulus menuduhnya sebagai pembunuh yang "tidak dibiarkan hidup oleh dewi keadilan." Mereka tidak memahami apa yang terjadi sebenarnya, tetapi Paulus tidak mengoreksi mereka, ia malah membuat suatu keajaiban, dengan melemparkan ular itu ke dalam api tanpa terluka sedikitpun.
- Mujizat-mujizat yang dilakukan Yesus menyingkapkan pandangan yang salah dari orang-orang yang melihatnya, misalnya tentang roh-roh jahat. Ia tidak mengoreksi mereka dengan banyak kata. Begitu juga dengan Lukas 5:21, sewaktu orang Yahudi mengatakan dua pernyataan yang salah; Yesus disebut penghujat, dan hanya Allah sendiri yang dapat mengampuni dosa. Tetapi Yesus tidak terang-terangan mengoreksi mereka, ia malah membuat mujizat untuk membuktikan bahwa pernyataan mereka itu salah.
- Dengan jelas kita dapat melihat bahwa Yesus adalah orang yang banyak bertindak daripada banyak berbicara. Jarang sekali ia mencela langsung gagasan-gagasan yang salah, ia juga tidak mencela hukum Musa, yang dianggap oleh banyak orang dapat memberikan keselamatan. Tetapi ia menunjukkannya melalui tindakannya, misalnya dengan menyembuhkan orang sakit pada hari sabat, yang sebenarnya dilarang. Ketika ia dituduh sebagai orang Samaria, ia tidak membantahnya (Yoh. 8:48,49 bandingkan 4:7-9) demi statusnya sebagai orang Yahudi, keturunan Abraham, yang memegang peranan penting dari rencana keselamatan Allah (Yoh. 4:22).
Bahkan ketika orang-orang Yahudi menyatakan kesimpulan yang salah dengan mengatakan bahwa Yesus "menyamakan dirinya dengan Allah" (Yoh. 5:18), Yesus tidak dengan tegas menyangkalnya; sebaliknya, ia malah mendebatkan tentang mujizat-mujizatnya, yang menunjukkan bahwa ia datang atas nama Allah, yang membuktikan bahwa ia TIDAK sama dengan Allah. Sebagaimana halnya mujizat-mujizat Yesus membuktikan kepercayaan yang salah tentang roh-roh jahat. Begitu juga dengan mujizat Kristus sewaktu ia menyembuhkan orang lumpuh di kolam Betesda. Ia bertujuan untuk menunjukkan kebodohan dari mitos orang-orang Yahudi, yang mempercayai bahwa pada waktu Paskah, seorang malaikat menyentuh air di kolam itu, sehingga dapat menyembuhkan orang-orang sakit. Mitos ini dicatat tanpa disinggung sedikitpun mengenai kebenarannya; dan mujizat yang dilakukan Yesus bertujuan untuk menunjukkan kesalahan dari mitos tersebut (Yoh. 5:4).
- II Petrus 2:4 menceritakan tentang orang-orang yang pergi menuju ke Tartarus (diterjemahkan menjadi "neraka"). Tartarus adalah mitos tentang suatu tempat bagi orang-orang jahat. Tetapi Paulus tidak mengoreksinya, ia malah menggunakannya sebagai simbol dari pembinasaan dan penghukuman atas dosa. Begitu juga sewaktu Kristus menggunakan kata Gehenna (lihat pelajaran 4.9)

Apakah Roh-roh jahat adalah penyebab dari berbagai penyakit?

Setiap orang yang percaya akan keberadaan dari roh-roh jahat, harus menanyai dirinya sendiri; "Ketika saya sakit, apakah disebabkan oleh roh-roh jahat?" Jika anda mengira bahwa referensi tentang roh-roh jahat didalam Perjanjian Baru menunjuk kepada allah-allah palsu yang berkeliling dunia untuk melakukan kejahatan; jika anda mengatakan bahwa hal ini benar, bagaimana anda dapat menjelaskan tentang fakta dari berbagai penyakit yang disebabkan oleh roh-roh jahat, dapat disembuhkan atau dikendalikan dengan obat-obatan? Contoh klasik adalah penyakit malaria, sebagian besar orang di Afrika hingga saat ini mempercayai bahwa malaria disebabkan oleh roh-roh jahat. Seperti yang kita ketahui bersama, malaria dapat disembuhkan dengan air daun kina, atau obat-obatan yang lain. Lalu, apakah anda akan mengatakan, bahwa ketika roh-roh jahat melihat tablet-tablet kuning yang masuk ke dalam tenggorokan anda, mereka menjadi takut dan pergi? Beberapa penyakit yang disembuhkan Yesus, yang disebabkan karena dirasuki roh-roh jahat, telah diidentifikasi sebagai penyakit Tetanus atau Epilepsi, dan keduanya dapat disembuhkan dengan menggunakan obat-obatan.

Saya mempunyai seorang sahabat yang berasal dari sebuah desa yang terletak di luar kota Kampala, Uganda. Ia mengatakan bahwa orang-orang diharuskan untuk mempercayai bahwa malaria disebabkan oleh roh-roh jahat. Tetapi ketika mereka melihat bagaimana penyakit itu dapat dikendalikan dengan mudahnya melalui obat-obatan, mereka berhenti menyalahkan roh-roh jahat. Seorang dokter dari kota terdekat, datang dan menawarkan kepada mereka obat-obat anti malaria untuk penyembuhan, tetapi mereka menolaknya, dan mengatakan bahwa mereka memerlukan sesuatu untuk melawan roh-roh jahat, bukan malaria. Dokter itu kemudian datang kembali dan mengatakan, "saya mempunyai obat yang dapat mengusir roh-roh jahat"; lalu orang yang sakit segera mengambil obat itu, dan keadaannya menjadi lebih baik; cara yang sama juga digunakan ketika memberi tablet yang kedua. Dokter itu tidak mempercayai roh-roh jahat, tetapi ia hanya menggunakan bahasa yang dipahami oleh orang-orang itu, sama seperti yang dilakukan oleh "Dokter yang Agung" yaitu Yesus, 2000 tahun yang lalu.

Pertentangan 17: Ilmu Sihir

Sebagian besar dari pertentangan ini ditulis untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berada di Afrika dan di bagian-bagian lain dari dunia ini, dimana ilmu sihir sudah menjadi kebiasaan yang pada umumnya dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa-siswa Alkitab yang benar mengetahui bahwa yang dilakukan oleh para penyihir, dokter Afrika, dan yang sejenis, bertentangan dengan kebenaran. Bagaimanapun juga, saya menghargai dokter-dokter penyihir itu, karena biayanya lebih murah, sehingga sering dikunjungi orang daripada dokter-dokter yang terpelajar,; ditambah dengan penampilan mereka yang meyakinkan, membuat daya tarik sendiri bagi mereka. Kita harus memandang masalah ini dengan menggunakan logika menurut Alkitab. Hanya dengan cara ini anda dapat mendapatkan kekuatan untuk melawan cobaan yang diberikan oleh orang-orang ini.

Klaim dari Ilmu Sihir

Pertama, kita harus menganalisa klaim dari para penyihir yang membuat mereka sukses. Kami yakin, banyak pernyataan yang dilebih-lebihkan di dalam klaim mereka, yang dibuat demi kepentingan mereka. Pengobatan yang mereka lakukan tidak pernah dilakukan di tempat umum, sehingga dapat disaksikan oleh orang banyak. Jika dengan cara demikian mereka dapat menjadi sukses, seharusnya mereka bekerja di rumah sakit, agar mereka dapat ditemukan di berbagai tempat di dunia ini. Keadaan sebenarnya dari mereka yang di klaim telah disembuhkan, tidak pernah diketahui, dan kesembuhan mereka tidak jelas.

Jika anda termasuk yang mengalami hal demikian, hendaknya anda bertanya kepada diri sendiri, walaupun anda mempunyai bukti yang nyata tentang kekuatan mereka, misalnya, apakah anda pernah melihat (tidak hanya mendengar) orang yang tangannya terpotong pergi ke tukang sihir dan kembali dengan tangan yang baru, yang dapat digunakan dengan baik seperti sebelumnya? Ini adalah salah satu bukti yang kita perlukan sebelum kita memberikan kepercayaan kita kepada mereka. Ulangan 13:1-3 memberikan penjelasan yang sangat jelas: Bangsa Israel diberitahu, jika ada seorang penyihir yang melakukan suatu tanda atau mujizat, mereka hendaknya tetap tidak mempercayai orang itu, kecuali ia berbicara tentang doktrin yang benar sehubungan dengan firman Allah. Para dokter penyihir jelas tidak mempercayai kebenaran yang dinyatakan dalam Alkitab. Oleh karena itu, kita seharusnya tidak tergoda untuk percaya bahwa mereka sungguh-sungguh memiliki kuasa, dengan mengingat bahwa sumber dari segala kuasa adalah Allah (Rm. 13:1; I Kor. 8:4-6).

Kedua, segala macam keluhan atas perlakuan mereka adalah hal yang penting untuk diketahui. Seperti yang telah diketahui, kita hanya menggunakan 1% dari kemampuan otak kita. Dan sisanya, sepertinya terlalu besar untuk kita gunakan dalam keadaan sadar (pasti kita akan menggunakannya di dalam Kerajaan). Tanpa kita sadari, pikiran kita dapat memberikan pengaruh secara fisik ke hampir seluruh tubuh kita. Para dokter mengakui, kadang-kadang penyembuhan seperti itu dapat menggantikan penyembuhan yang dilakukan berdasarkan ilmu kedokteran. Hal yang serupa dapat terjadi ketika kita terlalu banyak memikirkan masalah di dalam otak kita, yang dapat mengakibatkan gangguan pencernaan dan sakit kepala. Menenangkan pikiran atau melatihnya dengan cara tertentu, dapat menyingkirkan berbagai macam penyakit. Tetapi jika tangan kita terpotong, tidak ada sejumlah latihan mental yang dapat membuatnya kembali. Hanya penyakit-penyakit ringan yang dapat dikendalikan oleh pikiran kita, yang juga dapat dilakukan oleh para penyihir, karena kita tidak mengerti sepenuhnya tentang cara kerja pikiran kita, yang dapat menimbulkan suatu kekuatan fisik, seperti yang ditunjukkan oleh para penyihir. Tetapi mereka melakukannya dengan mempengaruhi pikiran seseorang untuk menimbulkan kekuatan itu.

Sumber Kuasa

Bagaimanapun juga, semua kuasa berasal dari Allah. Hal-hal yang baik maupun yang jahat, seperti penyakit-penyakit, berasal dari Dia, bukan penyihir. Hal ini sering menjadi tema didalam tulisan kudus; Yes. 45:5-7; Mi. 1:12; Am. 3:6; Kel. 4:11; Ul. 32:39; Ayb. 5:18. Semua ayat ini hendaknya dibaca dengan cermat. Dari situ akan diketahui bahwa kepada Dia kita harus berdoa ketika kita sedang sakit dan

berusaha semampunya dengan menggunakan obat-obatan menurut resep dokter. Jika kita berpaling kepada dokter penyihir, maka kita kembali menjadi orang-orang yang mengklaim bahwa merekalah yang mengendalikan "kuasa kegelapan" yang memungkinkan mereka dapat membuat kita menjadi lebih baik. Tetapi kita mengetahui bahwa Allah adalah sumber dari segala kuasa, dan kuasa-kuasa yang mereka percayai itu tidak ada. Dengan berpaling kepada para penyihir, sama dengan percaya bahwa Allah tidak berkuasa sepenuhnya, dan bukan Allah yang menyebabkan penyakit-penyakit kita, tetapi kekuatan lain yang diklaim oleh para penyihir dapat diatasi oleh mereka.

Jalan pikiran seperti itu sangat tidak menyenangkan Allah, karena Dia tahu, bahwa Dialah yang menyebabkan penyakit-penyakit kita, dan Dia sangat berkuasa. Israel memilih untuk mempercayai Allah, tetapi juga mempercayai kuasa-kuasa lain yang bertindak di dalam kehidupan mereka, yang mereka tunjukkan melalui penyembahan berhala yang ditujukan kepada kuasa-kuasa itu. Hal ini membuat Allah marah, dan menolak mereka sebahai umatNya (Ul. 32:16-24). Bagi Allah, kecuali kita mempunyai iman yang sempurna terhadap Dia, maka kita tidak sungguh-sungguh percaya kepadaNya. Dengan mengklaim mempercayai Allah Israel yang benar, tetapi juga menerima keberadaan dari kuasa-kuasa lain selain Dia, dan dengan membiarkan dokter penyihir berusaha untuk mengusir kuasa-kuasa tersebut dari kita, adalah sama dengan melakukan perbuatan yang dilakukan oleh Israel di masa lalu. Sejarah panjang Israel yang menyedihkan sehubungan dengan berhala "dicatat agar kita mempelajarinya." Kita seharusnya tidak menjalin persahabatan dengan orang-orang yang mempercayai kuasa-kuasa seperti itu.

"Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap? Persamaan apakah yang terdapat antara Kristus dengan Belial?... Karena kita adalah bait dari Allah... Sebab itu: Keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu dari mereka, firman Tuhan... maka Aku akan menerima kamu, dan Aku akan menjadi Bapamu, dan kamu menjadi anak-anakKu laki-laki dan anak-anakKu perempuan" (II Kor. 6:14-18).

Jika kita betul-betul mau berusaha dan berkorban untuk memisahkan diri dari hal-hal seperti itu, maka kita memiliki suatu jaminan yang mulia, yaitu kita akan diakui sebagai anak oleh Allah. Orangtua lahiriah secara naluri memperhatikan anak-anaknya ketika sedang sakit. Begitu juga dengan yang dilakukan oleh orangtua surgawi kita, bahkan lebih daripada itu. Walaupun sulit untuk menerima hal ini, tapi hal ini betul-betul terjadi.

Adalah fakta bahwa para penyihir hanya dapat mempengaruhi mereka yang percaya kepadanya. Misalnya, ketika seseorang ditinggal mati oleh orang yang dicintainya, ia pergi menemui seorang perantara atau penyihir untuk membantunya agar dapat bertemu dengan orang yang sudah mati itu. Perantara itu akan menyuruh orang tersebut memejamkan matanya dan membayangkan wajah orang yang sudah mati itu dengan jelas. Orang itu boleh menggunakan foto orang yang sudah mati itu, agar ingatannya semakin jelas. Kemudian perantara itu membaca pikiran orang tersebut, dan dengan sedikit kata-kata yang dibesar-besarkan tentang orang mati itu berdasarkan fakta yang ada, akhirnya orang itu yakin kalau perantara itu telah

bertemu dengan orang yang sudah mati itu dalam keadaan hidup. Catat, tidak ada bukti yang meyakinkan yang pernah diberikan tentang hal ini. Jika orang itu menolak untuk mempercayai atau menaati perintah perantara itu, maka tidak akan terjadi apa-apa.

Para "penyihir" yang suka menafsirkan mimpi dari Firaun dan Nebukadnezar, mempertaruhkan posisinya kecuali mereka mengatakan hal-hal yang menyenangkan. Pastilah mereka menggunakan cara membaca pikiran dengan baik. Walaupun begitu, mereka kehilangan kekuatan mereka pada waktu Allah turut campur dalam kehidupan seseorang yang berurusan dengan mereka, sebagaimana Allah mengintervensi kehidupan Firaun dan Nebukadnezar. Begitu juga dengan Balak, yang mempercayai kuasa Bileam yang dapat mengutuk orang-orang. Ia menawarkan imbalan finansial yang cukup besar atas tugas yang ia perintahkan kepada Bileam; dan mengatakan bahwa ia mengetahui dari peristiwa-peristiwa yang telah berlalu "siapa yang kau kutuk, dia kena kutuk" (Bil. 22:6). Tetapi Bileam, yang dalam beberapa cara sama dengan dokter penyihir, menyadari bahwa kekuatannya lenyap ketika berurusan dengan orang-orang Israel. Jelas sekali, orang-orang seperti itu tidak mempunyai kekuatan ketika mereka berurusan dengan orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Allah yang benar, walaupun mereka sukses ketika berurusan dengan orang-orang yang lain.

Ilmu Sihir di dalam Alkitab

Pengertian yang praktis dari hal ini adalah, jika kita tergoda untuk datang kepada dokter penyihir, maka kita harus memiliki iman yang kuat kepada Allah. Tidak ada gunanya kita menggunakan jasa dari para penyihir, jika kita hanya menginginkan hal yang terbaik, karena mungkin mereka juga mempunyai tujuan yang sama. Jika kita memberikan kepercayaan penuh kepada orang-orang seperti itu, dan keberadaan dari kuasa-kuasa yang diklaim dapat dikendalikan oleh mereka; berarti kita tidak memiliki iman yang teguh atas kekuasaan Allah yang benar. Jika kita betul-betul percaya tentang kisah Firaun, Balak, dan Nebukadnezar, seperti yang telah disebutkan diatas, maka kita tidak akan menggunakan jasa para penyihir, dan tidak akan percaya bahwa mereka dapat menyebabkan sesuatu terjadi atas diri kita. Contoh-contoh yang telah disebutkan menunjukkan bahwa para penyihir tidak dapat menguasai umat Allah, yaitu kita, berdasarkan penaggilan Injil dan pembaptisan kita.

Paulus menyebut ilmu sihir sebagai "perbuatan daging", dalam kategori yang sama dengan "roh pemecah" (doktrin palsu), perzinahan, dan pornografi (Gal. 5:19-21). Ia mengatakan; "Terhadap semuanya itu kuperingatkan kamu-seperti yang telah kubuat dahulu-bahwa barangsiapa melakukan hal-hal yang demikian, ia tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah." Persamaan mengenai hal ini dan hukum Musa adalah, bahwa mereka yang memakai jasa dari para "peramal" (atau ilmu sihir) dan mereka yang mempersembahkan anak-anaknya sebagai korban di dalam api, harus segera dibunuh. (Ul. 18:10,11; Kel. 22:18). Sebenarnya, mereka yang mengorbankan anaknya di dalam api bukanlah penyihir, tetapi mereka melakukan hal itu karena mengikuti ajaran dari para penyihir dan penyembah berhala, yaitu; jika mereka ingin terlindung dari kekuatan jahat, mereka harus mengorbankan anak-anak mereka dalam api. Jadi, seperti yang telah dijelaskan, hukuman atas mereka

adalah harus segera dibunuh; dan di dalam Perjanjian Baru, hukuman bagi mereka adalah diasingkan dari Kerajaan Allah.

Menggunakan ilmu sihir demi kebaikan seseorang adalah suatu hal yang Allah tidak ingin kita melakukannya. Sebelum kita mengambil keputusan di dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen; dengan sungguh kita harus bertanya kepada diri kita sendiri, "Apakah Allah menginginkan saya melakukan hal ini? Apakah Yesus beserta saya ketika saya melakukan hal itu?" Karena dengan jelas Allah mengutuk ilmu sihir, maka jawabannya sudah pasti; Tidak, Allah tidak ingin kita menggunakan ilmu sihir. Samuel mendefinisikan ilmu sihir sebagai "pendurhakaan" (berasal dari kata Ibrani yang berarti "provokasi) melawan firman Allah (I Sam. 15:23). Memprovokasi yang Maha Kuasa, seperti yang dilakukan oleh Israel dengan mempercayai berhala-berhala dan ilmu sihir (Ul. 32:16-19), sungguh suatu hal yang tidak dapat dibayangkan. Padahal, tujuan Allah memerintahkan bangsa Israel untuk mengusir orang-orang Kanaan, adalah karena kepercayaan mereka terhadap ilmu sihir menjijikkan bagi Allah. Tetapi bangsa Israel malah mengikuti praktek tersebut (Ul. 18:9-14). Oleh karena itu, Israel rohani, orang-orang percaya yang telah dibaptis, tidak boleh melakukan hal ini, yang dapat ditemui di seluruh dunia yang jahat ini. Jika tidak, maka kita tidak akan menerima warisan abadi tanah perjanjian dari Kerajaan. Jika kita memakai jasa para penyihir, dan mengatakan bahwa merekalah yang menggunakan ilmu sihir, bukan kita. Hal ini sama saja, karena kita mengharapkan efek dari ilmu sihir terjadi pada kita, dengan demikian kita turut menggunakannya.

Semoga Allah memberkati kita semua di dalam menjalani hari-hari terakhir yang gelap ini, agar bangsa-bangsa di dunia dapat memandang cahaya kebenaran dan kemuliaan dari KerajaanNya.

"...Karena mereka tidak menerima dan mengasihi kebenaran yang dapat menyelamatkan mereka. Dan itulah sebabnya Allah mendatangkan kesesatan atas mereka, yang menyebabkan mereka percaya akan dusta...Akan tetapi kami harus selalu mengucap syukur kepada Allah karena kamu, saudara-saudara yang dikasihi Tuhan...Sebab itu berdirilah teguh dan berpeganglah pada ajaran-ajaran yang kamu terima dari kami; baik secara lisan, maupun secara tertulis. Dan ia, Tuhan kita Yesus Kristus, dan Allah, Bapa kita, yang dalam kasih karuniaNya telah mengasihi kita dan yang telah menganugerahkan penghiburan abadi dan pengharapan baik kepada kita, kiranya menghibur dan menguatkan hatimu dalam pekerjaan dan perkataan yang baik" (II Tes. 2:10-17).

Pertentangan 18: Apa yang terjadi di Taman Eden?

Kejadian 3:4-5; "Tetapi ular itu berkata kepada perempuan itu: "Sekali-kali kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik

dan yang jahat.”

PENAFSIRAN YANG POPULER:

Ular itu adalah seorang malaikat berdosa yang disebut “Setan”, yang telah diusir dari surga karena dosanya. Ia datang ke bumi untuk menggoda hawa supaya berdosa. Pendapat ini sangatlah keliru.

KOMENTAR:

Ayat tersebut berbicara tentang “ular.” Kata ”setan” dan ”iblis” tidak pernah muncul di dalam buku Kejadian. Fakta bahwa ular adalah makhluk hidup seperti kita, yang berjalan dengan tubuhnya, adalah bukti bahwa ular di Taman Eden adalah binatang sungguhan. Mereka yang mempercayai penafsiran yang populer mengira, bahwa ketika mereka melihat seekor ular, maka mereka melihat “setan.” Ular itu tidak pernah dijelaskan sebagai malaikat.

Oleh karena itu, tidak mengejutkan jika di dalam Kejadian tidak ada referensi yang menunjuk kepada siapapun yang telah diusir dari surga.

Dosa mengakibatkan kematian (Rm. 6:23). Malaikat tidak dapat mati (Luk. 20:35-36). Karena itu, para malaikat tidak berdosa. Upah bagi orang-orang benar adalah dijadikan seperti malaikat, tidak dapat mati (Luk. 20:35-36). Jika malaikat dapat berdosa, maka orang-orang benar juga demikian, dan ada kemungkinan mereka akan mati, yang mengartikan bahwa mereka tidak betul-betul memiliki kehidupan abadi.

Sejumlah karakter yang terlibat dalam, catatan tentang kejatuhan manusia yang terdapat di Kejadian adalah; Allah, Adam, Hawa dan ular. Selain mereka, tidak ada lagi yang disebutkan. Tidak ada keterangan tentang sesuatu yang masuk ke dalam ular itu, sehingga dapat mempengaruhinya untuk melakukan apa saja. Tentang ular itu Paulus berkata; ”sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikkannya” (II Kor. 11:13). Allah berkata kepada ular itu: ”Karena engkau berbuat demikian...” (Kej. 3:14). Jika ”setan” menggunakan ular itu, mengapa ia tidak disebutkan? Dan mengapa ia tidak dihukum?

Adam menyalahkan Hawa atas dosa yang ia lakukan; ”dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku” (Kej. 3:12). Dan Hawa menyalahkan ular itu; ”ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan” (Kej. 3:13). Tetapi ular itu tidak menyalahkan setan, ia tidak memberikan pembelaan atas dirinya sama sekali.

Jika didebatkan, bahwa ular-ular pada saat ini tidak dapat berbicara atau berpikir seperti yang telah dilakukan ular itu di Taman Eden, ingatlah;

Keledai pernah dibuat agardapat berbicara dengan manusia (Bileam); ”sebab keledai beban yang bisu berbicara dengan suara manusia dan mencegah kebebalaan nabi itu” (II Ptr. 2:16), dan

Ular adalah binatang yang paling cerdik dari antara segala binatang (Kej. 3:1).

Kutukan yang ia terima melenyapkan kemampuannya untuk berbicara, seperti yang ia lakukan kepada Adam dan Hawa.

Allah yang menciptakan ular itu (Kej. 3:1); sesuatu yang disebut ”setan” tidak masuk ke dalam ular itu, tetapi jika kita mempercayai hal yang sebaliknya, maka dengan efektif kita mengatakan bahwa seseorang dapat masuk ke dalam kehidupan orang lain dan mengendalikannya. Ini adalah pemikiran yang berasal dari penyembahan berhala, bukan dari Alkitab. Jika didebatkan, bahwa Allah tidak

menciptakan ular itu karena telah membujuk Adam dan Hawa melakukan dosa besar, ingatlah, bahwa dosa masuk ke dalam dunia melalui manusia (Rm. 5:12). Berdasarkan penyelidikan, ular adalah binatang yang amoral, dan hal ini tidak membuatnya bertanggungjawab kepada Allah, karena ia tidak melakukan dosa.

Beberapa pendapat mengatakan, bahwa ular di Kejadian 3:1 ada kaitannya dengan serafim. Kata Ibrani yang diterjemahkan menjadi "ular" yang terdapat di Kejadian 3, sama sekali tidak ada kaitannya dengan "serafim". Kata Ibrani yang diterjemahkan menjadi "serafim" mempunyai arti "yang berapi-api" dan di Bilangan 21:8 diterjemahkan menjadi "ulat tedung (berbisa)." Tetapi, ini bukanlah kata yang diterjemahkan sebagai "ular" di Kejadian 3. Kata Ibrani untuk tembaga berasal dari kata yang sama dengan kata "ular" di Kejadian 3. Tembaga melambangkan dosa (Hak. 16:21; II Sam. 3:34; II Raj. 25:7; II Taw. 33:11; 36:6), karena itu, "ular" yang terdapat di Kejadian 3 mungkin berhubungan dengan gagasan tentang dosa, dan tidak menunjuk kepada malaikat yang berdosa.

PENJELASAN YANG DIANJURKAN:

Sepertinya tidak ada alasan untuk meragukan penjelasan di dalam pasal-pasal pertama dari Kejadian tentang penciptaan dan kejatuhan manusia, mempunyai arti secara harfiah. "ular" itu adalah ular sungguhan. Fakta bahwa kita dapat melihat ular-ular pada saat ini, yang melingkar dengan tubuhnya, merupakan penggenapan dari kutukan yang di berikan kepada ular yang pertama (Kej. 3:14). Kejadian yang sama juga dapat kita lihat pada pria dan wanita yang menderita akibat dikutuk pada waktu yang sama dengan ular. Seperti yang kita ketahui, Adam dan Hawa adalah manusia biasa seperti manusia pada saat ini tapi, mereka hidup dalam keadaan yang lebih baik. Begitu juga dengan ular itu, walaupun ia adalah binatang yang paling cerdas diantara yang lain.

Berikut adalah petunjuk lebih lanjut tentang mengapa pasal yang mula-mula dari Kejadian harus diartikan secara harfiah;

- Yesus mengambil referensi dari catatan tentang penciptaan Adam dan Hawa sebagai dasar dari pengajarannya tentang pernikahan dan perceraian (Mat. 19:5-6). Dia tidak memberitahu bahwa ada pengertian simbolis dari kisah itu.

- "Karena Adam yang pertama dijadikan, kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda (oleh ular itu), melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh ke dalam dosa" (I Tim. 2:13-14). Demikian juga dengan Paulus, ia mengartikan kisah itu secara harfiah. Dan yang paling penting, ia menulis sejak mula-mula tentang bagaimana ular itu beraksi; "sama seperti Hawa diperdayakan oleh ular itu dengan kelicikannya" (II Kor. 11:3). Catat, Paulus tidak menyebutkan bahwa sebenarnya "iblis" yang menggoda Hawa.

- Apakah ada keterangan lain tentang hal-hal apa saja d dalam catatan tentang Penciptaan dan Kejatuhan manusia, yang harus diartikan secara harfiah? Dunia diciptakan dalam 6 hari menurut Kejadian 1. Hari yang dimaksud adalah hari yang berlangsung selama 24 jam. Berdasarkan fakta, dapat dibuktikan bahwa segala hal yang diciptakan pada hari-hari yang berbeda, tidak dapat berfungsi atau hidup tanpa keberadaan dari ciptaan yang lain dalam waktu lebih dari beberapa hari. Hari penciptaan bukanlah dalam pengertian satu hari sama dengan 1000 tahun, atau

lebih, seperti yang ditunjukkan pada fakta bahwa Adam diciptakan pada hari keenam, kemudian mati pada hari ketujuh dalam usia 930 tahun (Kej. 5:5). Jika hari ketujuh adalah hari yang berlangsung selama 1000 tahun, maka pada waktu Adam mati usianya akan mencapai diatas seribu tahun.

- Keterangan lebih lanjut tentang pengertian hari-hari penciptaan secara harfiah dapat ditemukan di dalam hukum tentang hari Sabat. Hari sabat adalah waktu yang berlangsung selama 24 jam untuk beristirahat, karena Allah beristirahat pada hari ketujuh setelah bekerja selama 6 hari (seperti yang dilakukan Israel sebelum menjalankan hari sabat). Tumbuh-tumbuhan diciptakan pada hari kedua yang tergantung pada lebah, dll. Yang diciptakan pada hari keenam. Oleh karena itu, jarak yang cukup panjang selama berlangsungnya penciptaan mereka adalah tidak benar.

Ular itu dikutuk, sehingga ia berjalan dengan tubuhnya (Kej. 3:14), secara tidak langsung menyatakan bahwa sebelumnya ia memiliki kaki; dan berdasarkan jalan pikirannya, kemungkinan ia adalah binatang yang terdekat dengan manusia; ia adalah salah satu dari "binatang-binatang buas yang diciptakan Allah" (Kej. 3:1,14). Mungkin ular itu telah memakan buah dari pohon pengetahuan sebelumnya, sebagai jawaban atas kelicikannya. Hawa "melihat, bahwa...pohon itu menarik hati karena memberi pengertian" (Kej. 3:16). Bagaimana ia dapat melihat? Kecuali jika sebelumnya ia telah melihat akibat dari memakan buah itu pada kehidupan dari sesuatu yang telah memakannya. Mungkin saja Hawa telah bercakap-cakap dengan ular itu sebelumnya. Tetapi tidak dicatat di Kejadian 3. Kata-kata pertama ular itu kepada Hawa adalah, "Tentulah Allah berfirman..." (Kej. 3:1). Kata "Tentulah" mungkin menunjukkan adanya percakapan sebelumnya yang tidak dicatat.

Pertentangan 19: Lucifer

Yesaya 14:12-14; "engkau sudah jatuh jatuh dari langit, hai Bintang Timur (Lusifer), putera fajar, engkau sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi, hai yang mengalahkan bangsa-bangsa! Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak meyamai Yang Mahatinggi!"

PENAFSIRAN YANG POPULER:

Lusifer dianggap sebagai malaikat, yang kemudian berdosa pada zaman Adam, dan dibuang ke bumi dan membuat masalah kepada umat Allah.

KOMENTAR:

Kata "iblis," "setan," dan "malaikat," tidak pernah muncul di pasal ini. Hanya di

ayat inilah terdapat kata *Lusifer* (berdasarkan terjemahan dalam bahasa aslinya). Tidak ada keterangan di dalam Yesaya 14 yang menjelaskan tentang sesuatu peristiwa yang telah terjadi di Taman Eden. Jika demikian, mengapa hal itu baru diberitahukan setelah 3.000 tahun sejak peristiwa itu berlalu?

Dikatakan bahwa *Lusifer* diselimuti oleh cacing-cacing (ayat 11), dan diolok-olok oleh manusia (ayat 16), karena ia sudah tidak memiliki kekuatan setelah dibuang dari surga (ayat 5-8); jadi, pemikiran bahwa *Lusifer* saat ini berada di bumi dan memimpin para penyembahnya, sama sekali tidak ada dasarnya.

Mengapa *Lusifer* dihukum karena mengatakan, “Aku hendak naik ke langit” (ayat 13), jika sebelumnya ia memang berada disana?

Lusifer diturunkan ke dalam kubur: “Kedunia orang mati sudah diturunkan kemegahanmu... dan cacing-cacing sebagai selimutmu” (ayat 11). Dengan mengingat bahwa malaikat tidak dapat mati (Luk. 20:35-36), maka *Lusifer* bukanlah seorang malaikat; ayat tersebut lebih pantas ditujukan kepada manusia. Ayat 13 dan 14 berkaitan dengan II Tesalonika 2:3-4, yang menjelaskan tentang “manusia durhaka.” Karena itu, Kata “*Lusifer*” lebih menunjuk kepada seorang manusia, bukan seorang malaikat.

PENJELASAN YANG DIANJURKAN:

Banyak terjemahan Alkitab modern yang menyusun Yesaya pasal 13 sampai 23 sebagai satu rangkaian kisah tentang “hukuman yang harus ditanggung” oleh bangsa-bangsa, misalnya; Babel, Tirus, Mesir. Konteks dari Yesaya 14:4 adalah hal yang berhubungan dengan; “Maka engkau akan memperdengarkan ejekan (perumpamaan) ini tentang raja Babel...” Jadi, nubuat ini menjelaskan tentang raja Babel, yang disebut sebagai “*Lusifer*.” Pada waktu kejatuhannya, “orang-orang yang melihat engkau...katanya: Inilah dia yang telah membuat bumi gemetar...” (ayat 16). Jelas sekali, kata *Lusifer* ditujukan kepada manusia.

Karena *Lusifer* adalah manusia, seorang raja, “semua bekas raja bangsa-bangsa...berkata kepadamu: Engkau juga telah menjadi lemah seperti kami, sudah menjadi sama seperti kami!” (ayat 9-10). Oleh karena itu, adalah seorang raja, sama seperti raja-raja yang lain.

Ayat 20 mengatakan bahwa keturunan *Lusifer* akan dilenyapkan, dan ayat 22 mengatakan bahwa keturunan Babel akan dilenyapkan. Karena itu, mereka adalah orang yang sama.

Ingat, bahwa ayat-ayat ini adalah “ejekan (nubuat) tentang raja Babel” (ayat 4).

Kata “*Lusifer*” berarti “bintang timur”, yang paling terang diantara bintang-bintang. Di dalam perumpamaan itu dikatakan, bahwa bintang ini “hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Allah” (ayat 13). Karena hal ini, maka bintang itu dijatuhkan ke bumi. Bintang itu melambangkan raja Babilon. Daniel 4 menjelaskan bagaimana Nebukadnezar, raja Babel membanggakan kerajaannya yang besar. Ia berpikir, bahwa ia dapat menaklukkan bangsa-bangsa lain dengan kekuatannya sendiri daripada mengakui bahwa Allah yang telah memberikan ia kesuksesan, “yang kebesarannya bertambah sampai ke langit, dan yang kekuasaannya sampai ke ujung bumi” (ayat 22). Karena hal ini, “ia dihalau dari antara manusia dan makan rumput seperti lembu, dan tubuhnya basah oleh embun dari langit, sampai rambutnya menjadi panjang seperti bulu burung rajawali dan kukunya seperti kuku burung” (ayat 33). Kejatuhan ini terjadi dengan tiba-tiba kepada raja yang terkuat di dunia pada waktu itu, yang kemudian ia menjadi gila. Ini adalah suatu peristiwa yang dramatis seperti yang disebutkan

dalam perumpamaan tentang kejatuhan bintang timur dari surga ke bumi. Bintang-bintang adalah simbolis dari orang-orang yang berkuasa, Kej. 37:9; Yes. 13:10 (sehubungan dengan para pemimpin di Babel); Yes. 32:7 (sehubungan dengan para pemimpin di Mesir); Dan. 8:10 bandingkan ayat 24. Istilah Naik ke langit/surga, dan jatuh jatuh dari langit/surga adalah ungkapan Alkitab yang sering digunakan untuk menjelaskan tentang bertambahnya kejayaan seseorang, dan kemudian jatuh dalam keadaan yang hina, lihat Ayub 20:6, Yeremia 51:53 (tentang Babel); Ratapan 2:1; Matius 11:23 (tentang Kapernaum): "Dan engkau Kapernaum, apakah engkau akan dinaikkan sampai ke langit? Tidak, engkau akan diturunkan sampai ke dunia orang mati!" (kuburan).

Ayat 17, Lucifer dituduh "telah membuat dunia seperti padang gurun, dan menghancurkan kota-kotanya, yang tidak melepaskan orang-orangnya yang terkurung pulang ke rumah...; dan memnuhi dunia dengan kota-kota" (ayat 17:21). Hal ini menjelaskan tentang kebijaksanaan militer orang-orang Babel, yaitu meratakan dengan tanah seluruh daerah yang mereka kalahkan (seperti yang mereka lakukan terhadap Yerusalem), memindahkan tawanan ke tempat lain dan tidak membiarkan mereka kembali ke tanah mereka (seperti yang mereka lakukan terhadap orang-orang Yahudi), membangun kota-kota baru dan mengambil upeti emas dari bangsa-bangsa yang mereka tindas. Maka, perlu diperhatikan fakta, bahwa Lucifer tidak dikubur dengan layak seperti raja-raja yang lain (ayat 18-19), yang menunjukkan bahwa ia hanyalah manusia biasa seperti mereka; dengan memperhatikan bahwa tubuhnya harus dikubur.

Ayat 12 mengatakan bahwa Lucifer "sudah dipecahkan dan jatuh ke bumi." Ia digambarkan sebagai sebuah pohon, yang berkaitan dengan Daniel 4:8-16, dimana Nebukadnezar dan Babilon disamakan dengan pohon yang ditebang.

Babel dan Asyur seringkali dijelaskan dengan menggunakan ungkapan yang sama didalam kitab nabi-nabi. Karena itu, sewaktu berbicara tentang kematian raja Babel, ayat 25 mengatakan, "Aku akan membinasakan orang Asyur..." Dan nubuat tentang Babilon di Yesaya 47 diulangi dalam nubuat tentang Asyur di Nahum 3:5,4,18; Zefanya 2:13,15; dan II Tawarikh 33:11, yang mengatakan bahwa raja Asyur membawa Manasye sebagai tawanan ke Babilon. Hal ini menunjukkan bahwa dua istilah yang berbeda dapat digunakan untuk menjelaskan satu peristiwa. Amos 5:27 mengatakan bahwa Israel akan dibawa ke dalam pembuangan "jauh ke seberang Damsyik" yaitu Asyur. Tetapi Stefanus mengutip ayat ini dan mengatakan bahwa Israel akan dibawa ke dalam pembuangan di Babel (Kis 7:43). Ezra 6:1 menjelaskan bahwa Darius, raja Babel, membuat dekrit tentang pembangunan kembali bait suci. Orang-orang Yahudi memuji Allah karena telah "memalingkan hati raja negeri Asyur" (Ezra 6:22). Sekali lagi ditunjukkan, bahwa dua istilah yang berbeda dapat digunakan. Nubuat di Yesaya 14 dan nubuat-nubuat lainnya yang terdapat di dalam Yesaya, menempatkan konteks tentang serangan Asyur yang dipimpin oleh Sanherib pada masa pemerintahan Hizkia. Karena itu ayat 25 menjelaskan tentang pembinasaan Asyur. Ayat 13 lebih mudah dipahami, jika yang dibicarakan adalah tentang pengutukkan Asyur, karena telah mengepung Yerusalem dan ingin memasuki Yerusalem, membuat bait Allah menjadi tempat pemujaan dewa-dewa mereka. Raja Asyur yang mula-mula, Tilgeat-Pilnesar, kemungkinan juga ingin melakukan hal yang sama (II Taw. 28:20,21); Yes. 14:13; "Engkau tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit...(simbolis dari bait dan tabut perjanjian – I Raj. 8:30; II Taw. 30:27; Mzm. 20:2,6; 11:4; Ibr. 7:26) dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan (bukit Zion, tempat dimana bait itu berada) jauh di sebelah utara (Yerusalem – Mzm. 48:1,2)."

Pertentangan 20: Pencobaan yang dialami Yesus

Matius 4:1-11; “Maka Yesus dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai iblis. Dan setelah berpuasa selama empat puluh hari dan empat puluh malam, akhirnya laparlah Yesus. Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepadanya: “Jika engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti.” Tetapi Yesus menjawab: “Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.” Kemudian iblis membawanya ke kota suci dan menempatkan dia di bubungan bait Allah, lalu berkata kepadanya: “Jika engkau Anak Allah, jatuhkanlah dirimu kebawah, sebab ada tertulis: Mengenai engkau ia akan memerintahkan malaikat-malaikatNya dan mereka akan menatang engkau diatas tangannya, supaya kakimu jangan terantuk kepada batu.” Yesus berkata kepadanya: “Adapula tertulis: janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!” Dan iblis membawanya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepadanya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepadanya: “Semua itu akan menjadi kuberikan kepadamu, jika engkau sujud menyembah aku.” Maka berkatalah Yesus kepadanya: “Enyahlah, iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” Lalu iblis meninggalkan dia, dan lihatlah, malaikat-malaikat datang melayani Yesus.”

PENAFSIRAN SECARA UMUM:

Sesuatu yang disebut “iblis” mencobai Yesus agar ia berdosa, dengan menawarkan beberapa hal kepadanya, dan menuntun ia kedalam situasi pencobaan.

KOMENTAR:

Yesus “telah dicobai” sama seperti kita (Ibr. 4:15), dan : ”tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya (Yoh. 1:14). Kita dicobai oleh ”iblis”, yaitu keinginan-keinginan kita sendiri yang jahat. Demikian juga halnya dengan Yesus. Kita tidak dicobai oleh suatu makhluk yang jahat, yang tiba-tiba berada di sebelah kita dan menjerumuskan kita ke dalam dosa-dosa, karena cobaan berasal dari dalam, dari hati manusia (Mrk. 7:21).

Keterangan-keterangan tentang pencobaan tidak dapat diartikan secara harfiah:
– Matius 4:8 menunjukkan bahwa Yesus dituntun menuju ke gunung yang tinggi untuk melihat kemegahan dari semua kerajaan-kerajaan di dunia di masa depan, hanya dalam sekejap mata (Luk. 4:5). Di dunia ini tidak ada gunung tinggi yang dari situ dapat melihat seluruh dunia. Tetapi, mengapa ketinggian suatu gunung menjadi faktor penentu, agar Yesus dapat melihat semua yang terjadi di masa depan? Sekalipun berada di tempat yang tingginya mencapai atmosfer, tidak ada seorangpun yang dapat melihat seluruh permukaan bumi.

– Perbandingan antara Matius 4 dan Lukas 4 menunjukkan bahwa pencobaan itu terjadi dengan urutan yang berbeda. Markus 1:13 mengatakan bahwa Yesus ”di padang gurun itu ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh iblis.” Tetapi, di

Matius 4:2-3 mengatakan bahwa "setelah berpuasa empat puluh hari dan empat puluh malam...datanglah si pencoba itu (iblis)..." Karena tulisan-tulisan kudus tidak saling bertentangan, maka kami menyimpulkan bahwa pencobaan-pencobaan itu diulangi beberapa kali. Contoh yang jelas adalah sewaktu Yesus digoda untuk merubah batu menjadi roti. Hal ini dapat dipahami dengan baik, jika pencobaan ini dicatat, bahwa hal itu terjadi di dalam pikiran Yesus. Dalam keadaannya sebagai manusia, kekurangan makanan dapat mengakibatkan berbagai hal. Hanya kekurangan makanan dalam waktu beberapa hari saja, dapat membuat seseorang seka mengigau (bandingkan 1 Sam. 30:12). Kesamaan antara roti dan batu disebutkan oleh Yesus di Matius 7:9 dan pastilah imajinasinya tentang hal itu seringkali muncul dalam pikirannya yang tersiksa, meskipun dapat diatasi dengan pengetahuannya tentang firman Allah.

– Kemungkinan Yesus mengatakan kepada para penulis Injil agar menuliskan pencobaan yang dialaminya dengan menggunakan kata-kata yang sebenarnya. Karena ia menceritakannya dengan menggunakan kata-kata kiasan, seperti yang terlihat di Matius 4 dan Lukas 4.

– Sepertinya bukan iblis yang membawa Yesus ke padang gurun, jalan-jalan di Yerusalem, kemudian pada saat yang sama mereka berada di puncak bait. Semua ini dilihat berdasarkan pandangan dari rasa keingintahuan orang-orang Yahudi. Yosefus tidak mencatat bahwa hal ini pernah terjadi – disebabkan oleh kekacauan informasi yang diterima. Demikian juga halnya dengan cobaan-cobaan itu, jika terjadi dalam beberapa kali selama 40 hari (tiap jenis cobaan sedikitnya dilakukan dua kali, dengan mengingat Matius dan Lukas mencatatnya dengan tujuan yang berbeda). Berapa lama waktu yang diperlukan Yesus untuk berjalan (iblis "membawa" ia kesana) ke gunung tinggi yang terdekat (kemungkinan Hermon, yang terletak di sebelah utara Israel), mendaki hingga ke puncak, dan turun kembali ke padang gurun, kemudian mengulangi hal yang sama? Semua cobaan yang ia alami terjadi di padang gurun, ia berada disana selama 40 hari, dicobai sepanjang waktu oleh iblis (yang akhirnya pergi meninggalkannya Mat.4:11). Jika Yesus dicobai oleh iblis setiap hari, dan cobaan-cobaan itu hanya terjadi di padang gurun, maka, Yesus tidak dapat pergi meninggalkan padang gurun menuju Yerusalem atau berjalan menuju gunung yang tinggi. Oleh karena itu, hal-hal ini tidak terjadi secara harfiah.

– Jika iblis itu adalah pribadi yang nyata, yang tidak mempunyai respek terhadap firman Allah, dan ingin membuat banyak orang berdosa. Mengapa Yesus mengutip tulisan kudus kepadanya untuk mengatasinya? Berdasarkan pandangan umum, hal ini tidak membuat iblis pergi. Catat, Yesus mengutip ayat Alkitab setiap ia digoda. Jika iblis adalah hasrat yang jahay yang terdapat di dalam hati Yesus, maka dapat dimengerti, bahwa ia menyimpan firman di dalam hatinya, dan selalu mengingatkan dirinya akan firman itu. Karena itu ia dapat mengatasi hasratnya yang jahat. Mazmur 119:11 juga berkaitan dengan hal ini, mungkin mengenai nubuat yang spesifik tentang apa yang dialami Kristus di padang gurun; "Dalam hatiku aku menyimpan janjiMu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau."

– Matius 4:1 mengatakan bahwa Yesus "dibawa oleh Roh ke padang gurun untuk dicobai iblis." Roh ini adalah Roh Allah yang turun ke atasnya (3:16). Akan menjadi

suatu hal yang luar biasa, jika Roh Allah bertujuan hendak membawa Yesus ke padang gurun, sehingga ia dapat dicobai oleh makhluk yang kuat, yang menentang Allah.

PENJELASAN YANG DIANJURKAN:

Ketika Yesus dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan, ia menerima kekuatan dari Roh Kudus (Mat. 3:16). Segera setelah ia keluar dari air, ia dibimbing menuju padang gurun untuk dicobai. Ia menyadari, bahwa ia mempunyai kuasa dari Roh itu untuk merubah batu menjadi roti, melompat dari tempat tinggi tanpa terluka sedikitpun, dll. Cobaan-cobaan ini pastilah berkecamuk di dalam pikirannya. Jika suatu pribadi menawarkan hal-hal tersebut kepada Yesus, dan ia mengetahui bahwa pribadi itu berdosa, maka percobaan itu tidaklah seberapa dibandingkan jika cobaan itu berasal dari dalam diri Yesus sendiri.

Cobaan untuk menerima kerajaan-kerajaan dunia akan lebih kuat, jika itu berasal dari dalam diri Kristus sendiri. Pikiran Yesus penuh dengan tulisan kudus, dan kekacauan di dalam pikirannya disebabkan karena ia berpuasa. Memang sangat menggoda untuk menyalahartikan ayat-ayat tersebut agar dapat membenarkan dirinya mengambil jalan keluar yang mudah dari situasi yang dialaminya.

Berdiri di gunung yang tinggi membuat Yehezkiel dapat melihat bagaimana Kerajaan itu jika dilihat dari gunung yang tinggi (Yeh. 40:2), dan Yohanes melihat "Yerusalem yang kudus" dari "gunung yang besar dan tinggi" (Why. 21:10). Yesus melihat kerajaan-kerajaan dunia di masa depan (Luk. 4:5), yaitu di dalam Kerajaan ketika "kerajaan-kerajaan dunia ini menjadi kerajaan-kerajaan yang diperintah oleh Allah dan Kristus" (Why. 11:15). Mungkin ia mempunyai pemikiran yang sama dengan Musa, yang setelah mengembara di padang gurun selama 40 tahun (bandingkan dengan 40 hari Yesus di padang gurun), melihat tanah yang dijanjikan (Kerajaan) dari gunung Nebo. Di dalam Daniel 4:17, 25, 32; 5:21, ditegaskan bahwa "Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaknya." Yesus mengetahui bahwa hanya Allah dan tidak ada yang lain, yang dapat memberikannya Kerajaan itu. Oleh karena itu, bukanlah suatu cobaan yang berat, jika suatu makhluk mengerikan yang jahat, dianggap mampu untuk memberikannya Kerajaan kepada Yesus, sementara ia tahu hanya Allah yang berkuasa melakukan hal itu. Bagaimanapun juga, Yesus mengetahui bahwa Ia (Allah) akan memberikan Kerajaan itu kepadanya; dan hal itu ditawarkan oleh "iblis" yang berada di dalam Yesus, agar ia segera mengambil Kerajaan itu secepatnya. Setelah semua itu berlalu, ia mengatakan bahwa Allah telah memberikan kuasa kepadanya dengan suatu tujuan (Yoh. 5:26,27), hingga tingkat dimana ia berkuasa untuk memberikan nyawanya dan mengambilnya kembali (Yoh. 10:18), walaupun semua kuasa itu diberikan setelah kematian dan kebangkitannya (Mat. 28:18).

Karena kedekatannya dengan tulisan-tulisan kudus, Yesus melihat persamaan antara dirinya dengan Elia, yang jatuh semangatnya setelah 40 hari berada di padang gurun (I Raj. 19:8) dan Musa yang kehilangan haknya untuk memasuki tanah perjanjian setelah 40 tahun mengembara di padang gurun. Pada akhir 40 hari, Yesus berada di dalam posisi yang sama seperti mereka – menghadapi kemungkinan besar untuk

gagal. Musa dan Elia mengalami kegagalan disebabkan oleh kelemahan mereka sebagai manusia, bukan disebabkan oleh suatu pribadi yang disebut "iblis." Kelemahan manusia inilah yang disebut "setan" atau musuh yang menggoda Yesus.

"Lalu berkatalah Iblis kepadanya: "Jika engkau Anak Allah..." (Luk. 4:3). Pastilah cobaan itu terjadi terus menerus di dalam pikiran Yesus, untuk mempertanyakan apakah dirinya betul-betul Anak Allah, dengan mengingat bahwa orang-orang menganggap ia adalah anak Yusuf (Luk. 3:23, Yoh. 6:42) atau tidak sah (Yoh. 9:29), dan catatan-catatan silsilah keluarga menjelaskannya sebagai anak dari Yusuf (Mat. 1:1,16; Luk. 3:23, dimana kata "anggapan" mengartikan "diadopsi"). Dialah manusia satu-satunya yang tidak mempunyai ayah jasmani. Filipi 2:8 menunjukkan bahwa Yesus datang untuk memahami keadaan manusianya, berdasarkan kesimpulan ini, ia digoda untuk tidak mempercayai bahwa ia adalah anak Allah, atau untuk tidak memahami keadaan dirinya yang sebenarnya.

Cobaan-cobaan itu dikendalikan oleh Allah untuk mendidik Kristus secara rohani. Ayat-ayat yang dikutip Kristus menguatkan dirinya untuk melawan keinginan-keinginannya yang jahat ("iblis"), yang semuanya merupakan peristiwa yang dialami oleh Israel sewaktu berada di padang gurun, seperti yang tercatat di Ulangan. Dengan jelas Yesus melihat hubungan antara apa alami dengan mereka;

Ulangan 8

Matius 4/Lukas 4

Ayat 2; "Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kau lakukan atas jkehendak Tuhan, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni apakah engkau berpegang pada perintahNya atau tidak."

"Yesus dibawa oleh Roh" "ke padang gurun" selama "empat puluh hari." Yesus membuktikan imannya melalui berbagai cobaan. Ia mengatasinya dengan mengutip tulisan kudus yang terdapat di dalam hatinya (Mzm. 119:11).

Ayat 3, "Jadi Ia merendahkan hatimu, membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna...untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan Tuhan." "Akhirnya laparlah Yesus." Di Yohanes 6, manna ditafsirkan oleh Yesus sebagai lambang dari firman Allah – yang dengannya Yesus hidup di padang gurun. Secara rohani, Yesus mempelajari bahwa ia hidup dengan firman Allah. "Yesus menjawab: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah."

Ayat 5; "Maka haruslah engkau insaf, bahwa Tuhan, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya."

Tidak diragukan lagi bahwa Yesus mengalami hal ini. Allah mendidik AnakNya, Yesus. II Sam. 7:14; Mzm. 89:32.

Demikianlah Yesus menunjukkan kepada kita bagaimana cara membaca dan mempelajari firman; Ia membayangkan dirinya berada dalam posisi yang sama dengan bangsa Israel, sewaktu mereka berada di padang gurun. Dan mengambil

pelajaran dari peristiwa tersebut untuk menghadapi cobaan yang dia alami di padang gurun.

Pertentangan 21: Perang di Surga

Wahyu 12:7-9; “Maka timbullah peperangan di surga. Mikhael dan malaikat-malaikatnya berperang melawan naga itu, dan naga itu dibantu oleh malaikat-malaikatnya mereka tidak dapat bertahan, mereka tidak mendapat tempat lagi di surga, dan naga besar itu, si ular tua, yang disebut iblis atau setan, yang menyesatkan seluruh dunia, dilemparkan ke bawah; ia dilemparkan ke bumi, bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya.”

PENAFSIRAN SECARA UMUM:

Ayat-ayat ini sering digunakan untuk menyimpulkan bahwa terjadi [emberontakkan di surga oleh malaikat-malaikat. Sebagai hasilnya, iblis dan malaikat-malaikatnya dibuang ke bumi, dan dalam bentuk ular, mereka mulai menciptakandosa di bumi.

KOMENTAR:

Dari apa yang telah kita pelajari sejauh ini, kita harus dapat memahami ayat-ayat ini. Kita telah mengetahui bahwa para malaikat tidak berdosa, karena itu, tidak ada pemberontakkan di surga. Maka, ayat-ayat ini – satu-satunya yang menyebutkan tentang peristiwa ini – harus ditafsirkan dengan tidak menyimpulkan bahwa ada malaikat-malaikat berdosa yang membuat orang-orang di bumi menjadi berdosa, karena dosa berasal dari dalam diri kita, bukan dari luar (Mrk. 7:20-23).

Ular itu diusir dari surga. Yang menunjukkan bahwa ia berasal dari sana. Tetapi ular di Taman Eden diciptakan Allah melalui debu tanah di bumi (Kej. 1:24-25). Tidak ada keterangan bahwa iblis turun dari surga dan masuk ke dalam ular itu.

Catat baik-baik, di ayat-ayat ini tidak ada referensi yang menunjuk kepada malaikat yang berdosa, atau memberontak melawan Allah. Tetapi hanya perang di surga. Tidak ada kemungkinan untuk melawan Allah di surga: “seorangpun tidak ada yang dapat melepaskan dari tanganku” (Ul. 32:39).

Setelah peristiwa di ayat 7-9, ayat 10 mengatakan bahwa “suara yang nyaring di surga berkata: “Sekarang telah tiba keselamatan dan kuasa dan pemerintahan Allah kita, dan kekuasaan Dia yang diurapiNya, karena telah dilemparkan ke bawah pendakwa saudar-saudara kita, yang mendakwa mereka siang dan malam di hadapan Allah kita.” Jika ayat 7-9 terjadi pada permulaan dunia, sebelum Adam dan Hawa diciptakan, bagaimana mungkin dikatakan bahwa setelah kejatuhan setan akan ada keselamatan dan kedatangan Kerajaan Allah? Setelah Adam berdosa, manusia memulai sejarahnya yang menyedihkan, diperbudak oleh dosa dan kegagalan. Bagaimana mungkin hal ini dikatakan sebagai “keselamatan” dan Kerajaan Allah? Ada suatu sukacita ketika iblis – pendakwa – dilemparkan ke bumi. Mengapa ada sukacita jika kedatangannya ke bumi adalah awal dari dosa dan malapetaka

bagi manusia? Jika kalimat “jatuh dari surga ke bumi” dipahami sebagai arti kiasan daripada diartikan secara harfiah, maka dapat dipahami artinya, yaitu melambangkan jatuhnya kekuasaan (Yes.14:12; Yer. 51:53; Rat. 2:1; Mat. 11:23), banyak pengertian yang akan didapat dengan menggunakan cara pemahaman ini. Jika semua peristiwa ini terjadi sebelum Adam, atau paling kurang sebelum kejatuhan manusia, bagaimana mungkin dikatakan bahwa iblis telah mendakwa “saudara-saudara kita”? Padahal mereka sama sekali belum ada.

Tidak ada keterangan yang menunjukkan bahwa semua ini terjadi di Taman Eden. In 1:1 dan 4:1 – Wahyu adalah nubuat tentang “hal-hal yang akan segera terjadi.” Oleh karena itu, tidak ada penjelasan mengenai apa yang telah terjadi di Taman Eden, melainkan hanya nubuat-nubuat tentang hal-hal yang akan terjadi setelah abad [ertama, pada saat Wahyu diberikan oleh Yesus. Jika seseorang betul-betul rendah hati kepada firman Allah, ia akan mengetahui bahwa penjelasan-penjelasan di Wahyu 12 tidak memuat apapun yang menunjuk kepada peristiwa di Taman Eden. Tetapi jika memang demikian, mengapa identitas dari iblis dan informasi tentang apa yang terjadi di Taman Eden diberitahukan pada bagian akhir Alkitab?

“Naga besar itu, si ular tua...” (Why. 12:9). Naga itu memiliki “tujuh kepala dan tujuh tanduk” (ayat 3), oleh karena itu, naga ini bukanlah si ular tua yang sebenarnya. Ia disebut “si ular tua” karena mempunyai karakteristik yang sama dengan ular di Taman Eden, yaitu berdusta, seperti yang dilakukan ular itu. Sama halnya dengan “sengat maut ialah dosa” (I Kor. 15:56), yang tidak mengartikan bahwa kematian betul-betul mempunyai sengat. Itu hanyalah karakteristik dari ular, sehubungan dengan dosa.

Iblis dilemparkan ke bumi dan ia menyerang dengan agresif “karena ia tahu, bahwa waktunya sudah singkat” (ayat 12). Jika iblis dilemparkan ke Taman Eden, ia mempunyai kesempatan yang cukup lama untuk menyiksa manusia selama sejarah umat manusia berlangsung, padahal ia hanya memiliki “waktu yang singkat” untuk menimbulkan malapetaka.

Bagaimana iblis dapat menyesatkan “seluruh dunia” (ayat 9) sebelum ia dilempar dari surga, dengan mengingat bahwa tidak ada seorangpun di dunia pada saat itu kecuali Adam?

Ayat 4 mengatakan bahwa naga itu menyeret sepertiga bintang-bintang di langit ke bumi dengan ekornya. Jika ini diartikan secara harfiah – maka Wahyu 12 juga harus diartikan secara harfiah untuk mendukung penafsiran secara umum – ukuran naga itu besar sekali, sepertiga dari jagad raya (atau paling kurang tata surya) hanya memuat ekornya saja. Tidak ada cara agar planet bumi dapat menampung makhluk itu. Banyak bintang-bintang yang ukurannya lebih besar dari bumi, bagaimana sepertiga dari mereka dapat berada di bumi? Berdasarkan perkiraan, jika sepertiga dari bintang-bintang dijajarkan, maka panjangnya akan mencapai sekitar lima trilyun mil. Inilah panjang ekor naga itu! Dan ingat, hal ini telah terjadi, atau akan terjadi setelah abad pertama masehi, ketika nubuat ini diberikan.

Pandangan mengenai hal ini dan hal-hal lain di Wahyu 12 (dan seluruh nubuat di dalam Wahyu), sama sekali tidak mendukung penggenapan secara harfiah dari ayat-ayat itu. Tidak mengherankan jika sejak awal kita telah diberitahu (Why. 1:1) bahwa nubuat ini hanya “ditunjukkan” yaitu melalui bahasa-bahasa simbolis. Seperti di Wahyu 12:1 yang menjelaskan suatu “tanda besar” di langit.

Sewaktu kita membaca apa yang dilakukan iblis ketika ia berada di bumi, tidak ada penjelasan tentang iblis menyebabkan orang-orang berdosa, sebaliknya, ayat 12-16

menunjukkan bahwa iblis tidak berhasil membuat masalah di bumi pada waktu ia tiba. Hal ini bertentangan dengan penafsiran secara umum.

Salah satu dari pertanyaan kunci untuk memahami apakah ayat-ayat ini mendukung gagasan tentang perang di surga adalah; apakah "surga" yang dibicarakan disini adalah arti yang sebenarnya atau simbolis? Sejak awal kami telah menjelaskan bahwa "surga" dalam pengertian simbolis menunjuk kepada tempat kekuasaan. Karena Wahyu adalah buku simbolis, maka kami berpendapat bahwa "surga" pada ayat itu adalah simbolis.

Perempuan di ayat 1, "berselubungkan matahari, dengan bulan di bawah kakinya, dan sebuah mahkota dari dua belas bintang di kepalanya." Ayat ini tidak dapat diartikan secara harfiah karena tidak mungkin perempuan itu secara harfiah berselubungkan matahari, atau bermahkotakan bintang-bintang sebesar bumi di kepalanya.

Tanda yang lain muncul di langit, ayat 3, naga merah padam. Secara umum hal ini diartikan secara harfiah, mengapa? Karena tanda itu berada di langit yang sama dengan ayat 1. Tetapi apakah hal ini juga simbolis? Ayat 4 menunjukkan bahwa naga itu menyeret sepertiga dari bintang-bintang di langit ke bumi. Kita telah mengetahui bahwa berdasarkan ukuran dari bintang-bintang dan bumi, hal ini tidak menunjuk kepada bintang dan langit secara harfiah. Karena Kerajaan Allah akan didirikan di bumi (Dan. 2:44; Mat. 5:5) maka tidak mungkin bumi akan dihancurkan dengan bintang besar yang akan menabraknya (kemungkinan).

Kemudian perempuan itu melahirkan anaknya, anaknya "dirampas dan dibawa lari kepada Allah dan ke takhtaNya" (ayat 5), takhta Allah di surga. Jika wanita itu memang berada di surga, mengapa anaknya "dibawa lari" ke surga? Pastilah perempuan itu adalah simbolis dari sesuatu di bumi, walaupun ia berada di "langit/surga" simbolis. Kemudian ia melarikan diri "ke padang gurun" (ayat 6). Jika ia betul-betul berada di surga, berarti padang gurun ini juga terdapat di surga. Lebih tepat diartikan bahwa ia berada di surga/langit simbolis, kemudian melarikan diri ke padang gurun simbolis di bumi.

Kemudian di ayat 7, "maka timbullah peperangan di surga." Semua ayat di Wahyu 12, yang terdapat kata "langit/surga", adalah dalam pengertian simbolis. Agar konsisten, ayat-ayat tersebut juga harus diartikan secara simbolis. Karena di dalam surga yang sebenarnya, tidak ada pemberontakan atau dosa (Mat. 6:10; Mzm. 5:4,5; Hab. 1:13). Pandangan secara umum mengklaim bahwa malaikat-malaikat yang jahat dipenjara di dalam neraka; tetapi disini mereka dikatakan berada di surga. Oleh karena itu, mereka bukanlah malaikat-malaikat dalam arti yang sebenarnya.

Kadang-kadang penulis buku ini bertanya kepada mereka yang mempercayai gagasan ortodoks tentang iblis, dengan pertanyaan berikut ini; "Dapatkah anda menjelaskan kepada saya sejarah Alkitab tentang iblis, berdasarkan penafsiran anda tentang ayat-ayat itu?" Jawaban yang diberikan sangat bertentangan, antara lain;

Iblis adalah malaikat yang dilemparkan dari surga ke Taman Eden. Di Kejadian 1 ia telah dilemparkan ke bumi.

Ia telah datang ke bumi dan menikah, di Kejadian 6.

Pada masa Ayub ia mempunyai akses untuk masuk ke surga dan bumi.

Pada masa Yesaya 14 ia dilemparkan dari surga ke bumi.

Di Zakharia 3 ia kembali berada di surga.

Ia berada di bumi, Matius 4. Ia "dilemparkan" ke bumi pada waktu Yesus mati, berdasarkan pandangan yang populer tentang "penguasa dunia ini yang dilemparkan ke bumi" pada waktu itu.

Ada nubuat tentang iblis "dilemparkan ke bumi" di Wahyu 12.

Di Wahyu 20, iblis dibelenggu, tetapi ia dan malaikat-malaikatnya telah dirantai sebelumnya di Kejadian, berdasarkan umum di Yudas ayat 6, jika ia telah dibelenggu dengan "rantai abadi", bagaimana ia dapat dirantai lagi di Wahyu 20?

Dari hal ini, harus jelas, bahwa pandangan yang populer tentang iblis yang dilemparkan dari surga karena berdosa adalah tidak benar; dengan mengingat bahwa ia tetap berada di surga setelah beberapa kali "dilemparkan ke bumi." Karena itu, penting sekali untuk memahami "surga/langit" dalam arti simbolis.

PENJELASAN YANG DIANJURKAN:

Untuk memahami pasal ini sepenuhnya, adalah dengan keluar dari apa yang telah kami jelaskan. Untuk memahami ayat-ayat ini sepenuhnya, dibutuhkan pemahaman tentang buku Wahyu secara keseluruhan, agar kita dapat memahami konteksnya.

Oleh karena itu, konflik ini terjadi di surga simbolis – yaitu tempat kekuasaan – antara dua kelompok yang berkuasa, beserta pengikut-pengikutnya, atau malaikat-malaikatnya. Ingat, kami telah menunjukkan bahwa iblis dan setan seringkali dikaitkan dengan sistem pemerintahan Roma dan Yahudi.

Naga iblis itu melambangkan suatu kekuatan politik yang diindikasikan memiliki "mahkota-mahkota di kepalanya" (ayat 3). Wahyu 17:9,10 juga menjelaskan tentang naga ini; "yang penting disini ialah akal yang mengandung hikmat" yaitu tidak memahami binatang ini dalam arti sebenarnya. "Ketujuh kepala itu adalah tujuh gunung...ketujuhnya adalah juga tujuh raja." Salah satu dari raja-raja ini memerintah "dalam waktu yang singkat", mungkin berhubungan dengan naga iblis yang memiliki "waktu yang singkat" di Wahyu 12:12.

Pertanyaan

1. Siapakah yang bertanggung jawab atas masalah dan penderitaan kita?

- a Allah
- b Peluang untuk melakukannya
- c Makhluk berdosa yang disebut setan
- d Makhluk berdosa yang disebut roh-roh jahat

2. Siapakah yang bertanggung jawab atas cobaan untuk melakukan dosa?

- a Keinginan kita sendiri
- b Allah
- c Roh-roh jahat
- d Makhluk berdosa yang disebut setan

3. Apakah arti dari "iblis"?

- a Dosa
- b Ular
- c Pemfitnah/pendakwa
- d Lusifer

4. Apakah arti dari "setan"?

- a Pendosa
- b Lawan
- c Makhluk yang mengerikan
- d Raja dari roh-roh jahat

5. Apakah kata
"setan" dapat
ditujukan kepada
orang-orang baik?

Ya

Tidak

6. Apakah "setan"
dan "iblis" dapat
menunjuk kepada
pengertian simbolis?

7. Bagaimana
seharusnya kita
memahami "roh-
roh jahat" di
Perjanjian Baru?
a Malaikat-malaikat
berdosa
b Penyakit-penyakit
c Bahasa pada
waktu itu untuk
menjelaskan
berbagai penyakit,
yang dianggap
orang-orang
disebabkan oleh
roh-roh jahat.
d Makhluk roh

8. Apa yang anda
pahami tentang ular
di Taman Eden?

7.1 Nubuat tentang Yesus di Perjanjian Lama

Pada pelajaran 3 dijelaskan bagaimana rencana keselamatan Allah untuk manusia berpusat pada Yesus Kristus. Janji-janji yang Allah berikan kepada Hawa, Abraham, dan Daud, semuanya berbicara tentang Yesus, yang berasal dari garis keturunan mereka. Karena itu, secara keseluruhan Perjanjian Lama merupakan gambaran ke depan tentang Yesus, dan juga menubuatkan tentang dia. Hukum Musa, yang harus ditaati oleh Israel sebelum kedatangan Kristus; adalah gambaran ke depan tentang Yesus: "Hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang" (Gal. 3:24). Karena itu, pada waktu perayaan Paskah, seekor anak domba yang tidak bercela harus dibunuh (Kel. 12:3-6); yang merupakan gambaran dari pengorbanan Yesus, "Anak domba Allah yang menghapus dosa dunia" (Yoh. 1:29; I Kor. 5:7). Kondisi yang tidak bercela, yang diwajibkan bagi seluruh binatang yang akan dikorbankan, merupakan gambaran tentang karakter Yesus yang sempurna (Kel. 12:5 bandingkan I Ptr. 1:19).

Di dalam Mazmur dan kitab nabi-nabi Perjanjian Lama, terdapat nubuat yang berkelanjutan tentang Mesias. Terutama mengenai keterangan-keterangan bagaimana ia akan mati Penolakan Yudaisme atas gagasan tentang kematian Mesias, diebabkan kurangnya pemahaman mereka atas nubuat-nubuat ini, beberapa diantaranya adalah;

Nubuat Perjanjian Lama	Pengenapan oleh Kristus
"Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan aku?" (Mzm. 22:1)	Inilah kata-kata yang Yesus ucapkan di kayu salib (Mat. 27:46)
"Semua yang melihat aku mengolok-olok aku, mereka mencibirkan bibirnya, menggelengkan kepalanya: "Ia menyerah kepada Tuhan; biarlah Dia yang melepaskannya; biarlah Dia yang meluputkannya" (Mzm. 22:6-8)	Orang-orang Israel menghina Yesus dan mengolok-oloknya (Luk. 23:35; 8:53); mereka menggelengkan kepala mereka (Mat. 27:39), dan mengatakan hal ini ketika Yesus disalib (Mat. 27:43)
"Lidahku melihat pada langit-langit mulutku...mereka menusuk tangan dan kakiku" (Mzm. 22:16,17)	Ayat ini digenapi ketika Yesus merasa haus (Yoh. 19:28). Penusukan tangan dan kaki adalah cara yang digunakan untuk penyaliban
"Mereka membagi-bagikan pakaianku di antara mereka, dan mereka membuang undi atas jubahku" (Mzm. 22:19)	Pengenapan ayat ini terdapat di Matius 27:35
Catat, Mazmur 22:22 dikutip khusus kepada Yesus, di Ibrani 2:12	
"Aku telah menjadi orang-orang luar bagi saudara-saudaraku, orang asing bagi anak-anak ibuku; sebab cinta untuk rumahMu menghanguskan aku" (Mzm. 69:9,10)	Ayat ini menjelaskan perasaan Yesus ketika ia diasingkan oleh saudaranya sesama Yahudi dan keluarganya sendiri (Yoh. 7:3-5; Mat. 12:47-49). Ayat ini juga dikutip di Yohanes 2:17
"mereka memberi aku makan racun, dan pada waktu aku haus, mereka memberi aku minum anggur asam" (Mzm. 69:22)	Hal ini terjadi ketika Yesus disalib (Mat. 27:34)
Seluruh ayat di Yesaya 53 adalah nubuat tentang kematian dan kebangkitan Kristus; dari setiap ayat, tidak ada yang tidak digenapi. Berikut ini ada dua ayat dari antaranya;	
"dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka	Kristus, anak domba Allah, tetap bungkam

mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian ke pembantaian" (Yes. 53:7)	selama penderitaannya (Mat. 27:12,14)
"Orang-orang menempatkan kuburnya di antara orang-orang fasik, dan dalam matinya ia ada di antara penjahat-penjahat" (Yes. 53:9)	Yesus disalib bersama penjahat (Mat. 27:38), tetapi dikubur di pekuburan orang-orang kaya (Mat. 27:57-60)

Suatu hal yang menakjubkan, Perjanjian Baru mengingatkan kita tentang "hukum taurat dan kitab nabi-nabi" di Perjanjian Lama sebagai dasar pemahaman kita akan Kristus (Kis. 26:22; 28:23; Rm.1:2,3; 16:25,26). Yesus sendiri memperingatkan, jika kita tidak memahami dengan benar tentang "kitab-kitab Musa dan nabi-nabi", maka kita tidak dapat memahami Yesus (Luk. 16:31; Yoh. 5:46,47).

Hukum Musa memberikan gambaran ke depan tentang Yesus, dan nabi-nabi menubuatkan tentang dia. Hal ini cukup untuk membuktikan bahwa Yesus tidak hadir di bumi secara fisik sebelum kelahirannya. Doktrin palsu tentang "keberadaan" Yesus secara fisik sebelum ia lahir, akan membuat janji-janji yang diulangi tentang dia, yang akan menjadi keturunan dari Hawa, Abraham, dan Daud, menjadi tidak ada artinya. Jika ia sebelumnya sudah berada di surga pada waktu janji-janji itu diberikan, maka Allah telah salah memberikan janji-janji kepada orang-orang ini sehubungan dengan keturunan mereka yang akan menjadi Mesias. Silsilah Yesus yang dicatat di Matius 1 dan Lukas 3 menunjukkan bahwa asal-usul Yesus berasal dari orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan janji-janji itu.

Janji-janji yang diberikan kepada Daud sehubungan dengan Kristus, menyangkal keberadaan Yesus secara fisik pada waktu janji-janji itu diberikan: "Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian, anak kandungmu...Aku akan menjadi Bapanya, dan ia akan menjadi anakku" (II Sam. 7:12,14). Perhatikan bentuk kalimatnya, yang menjelaskan hal yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Dengan memperhatikan bahwa Allah akan menjadi Bapa bagi Kristus, adalah suatu hal yang mustahil jika Anak Allah sudah ada sebelumnya, sewaktu janji itu diberikan. Dikatakan bahwa keturunan itu adalah "anak kandung" Daud, yang menunjukkan bahwa ia secara fisik adalah keturunan Daud. "Tuhan telah menyatakan sumpah setia kepada Daud...Seorang anak kandungmu akan Kududukan di atas takhtamu" (Mzm. 132:11).

Salomo menggenapi beberapa dari janji-janji itu, tetapi ia sudah hidup pada waktu janji itu diberikan (II Sam. 5:14), penggenapan secara keseluruhan dari janji-janji itu, yaitu tentang keturunan Daud yang akan menjadi Anak Allah, digenapi oleh Yesus (Luk. 1:31-33), "Aku akan menumbuhkan Tunas Adil bagi Daud" (Yer. 23:5), yaitu Mesias.

Penggunaan bentuk kalimat yang sama juga digunakan pada nubuat-nubuat yang lain tentang Kristus. "Seorang nabi akan kubangkitkan bagi mereka (Israel)" (Ul. 18:18) dikutip

di Kis. 3:22,23, yang menjelaskan bahwa "nabi" itu adalah Yesus. "Seorang perempuan muda (Maria) mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamakan dia Imanuel" (Yes. 7:14). Yang digenapi melalui kelahiran Kristus (Mat. 1:23).

7.2 Lahir dari seorang perawan

Catatan mengenai pembuahan dan kelahiran dari Kristus, tidak mendukung gagasan bahwa ia telah ada sebelumnya. Mereka yang mendukung doktrin "Tri Tunggal" menjelaskan suatu hal yang membingungkan, dimana pada waktu yang sama ada 3 pribadi di surga, dan salah satu dari antara mereka menghilang, lalu muncul di dalam rahim Maria, meninggalkan dua pribadi yang lain di surga. Seperti yang telah kita pelajari dari tulisan kudus, bahwa semua keberadaan – termasuk Allah – mempunyai bentuk yang dapat dilihat. Oleh karena itu, keyakinan tentang "prakeberadaan" Yesus, yang pada suatu waktu turun dari surga dan masuk ke dalam rahim Maria, tidak akan kita bahas. Teologi yang rumit ini dengan jelas sekali telah keluar dari ajaran tulisan kudus. Catatan tentang permulaan Yesus tidak memberikan alasan apapun untuk berpikir bahwa ia secara fisik telah meninggalkan surga dan masuk ke dalam Maria. Kurangnya keterangan tentang hal ini merupakan suatu "mata rantai yang hilang" yang sangat penting dalam ajaran Tri Tunggal.

Malaikat Gabriel menampakkan dirinya kepada Maria dengan membawa berita bahwa;

"Sesungguhnya engkau akan mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki dan hendaklah engkau menamai dia Yesus. Ia akan menjadi besar dan akan disebut Anak Allah Yang Maha Tinggi...Kata Maria kepada malaikat itu; "Bagaimana hal itu mungkin terjadi, karena aku belum bersuami?" (ia masih perawan). Jawab malaikat itu kepadanya: "Roh kudus akan turun atasmu dan kuasa Allah Yang Maha Tinggi akan menaungi engkau; sebab itu anak yang akan kau lahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah" (Luk. 1:31-35).

Dua kali ditegaskan, bahwa Yesus akan menjadi Anak Allah melalui kelahirannya; jelas sekali, Anak Allah tidak ada sebelum ia dilahirkan. Sekali lagi, penggunaan bentuk kalimat untuk menjelaskan kejadian yang akan datang harus diperhatikan, yaitu: "ia akan menjadi besar." Jika Yesus sudah ada sebelumnya, dan dengan memperhatikan kata-kata malaikat itu kepada Maria, berarti ia sudah menjadi besar sebelum ia dilahirkan. Yesus adalah "Tunas" Daud (Why. 22:16). Kata Yunani yang diterjemahkan menjadi tunas, yaitu 'genos' mengartikan bahwa Yesus adalah 'generasi dari' Daud.

Pembuahan Yesus

Melalui Roh Kudus (nafas/tenaga Allah) yang menaunginya, Maria dapat mengandung Yesus tanpa harus melakukan hubungan dengan laki-laki. Karena itu Yusuf bukanlah ayah Yesus yang sebenarnya. Harus dipahami, bahwa Roh Kudus bukanlah suatu pribadi (lihat pelajaran 2); Yesus adalah Anak Allah, bukan Anak Roh Kudus. Allah menggunakan Roh Kudusnya untuk bekerja atas Maria, "sebab itu anak yang kau lahirkan itu akan disebut kudus" yang akan disebut "Anak Allah" (Luk. 1:35). Penggunaan kata "sebab itu" menunjukkan bahwa tanpa Roh Kudus yang bekerja pada rahim Maria, Yesus, Anak Allah, tidak akan ada.

Dijelaskan bahwa Yesus "dikandung" dalam rahim Maria (Luk. 1:31) juga merupakan bukti bahwa ia tidak ada sebelum hal itu terjadi. Jika kita "mengandung" suatu gagasan, maka hal itu dimulai dari dalam diri kita. Seperti halnya Yesus yang dikandung di dalam rahim Maria, ia berawal dari sana dalam bentuk sebuah janin, seperti halnya manusia. Yoh. 3:16 adalah ayat yang paling dikenal, yang mencatat bahwa Yesus adalah "AnakNya yang tunggal." Jutaan orang yang suka mengutip ayat ini, tidak dapat memahami pesan apa yang terkandung di dalamnya. Jika Yesus "diperanakan" maka hal itu dimulai ketika ia dikandung dalam rahim Maria. Jika Yesus diperanakan oleh Allah sebagai Bapanya, maka jelas sekali bahwa Bapanya lebih tua daripada dia – Allah tidak berawal (Mzm. 90:2), dan oleh karena itu Yesus bukanlah Allah itu sendiri (Pelajaran 8 menjelaskan hal ini).

Adalah suatu hal yang penting bahwa Yesus "diperanakan" oleh Allah daripada diciptakan seperti Adam. Hal ini menjelaskan kedekatan hubungan Allah dengan Yesus – "Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diriNya oleh Kristus" (II Kor. 5:19). Keberadaan Kristus yang diperanakan oleh Allah, dan tidak diciptakan dari debu, juga membantu untuk menjelaskan kecerdasan yang ia miliki secara alami untuk mengetahui jalan-jalan Allah, Bapanya.

Yesaya 49:5,6 menjelaskan nubuat tentang Kristus sebagai terang dunia, yang telah ia genapi (Yoh. 8:12), ia dijelaskan sebagai bagian dari rencana Allah, "yang membentuk aku sejak dari kandungan untuk menjadi hambaNya." Jadi, Kristus "dibentuk" oleh Allah di dalam rahim Maria, oleh kuasa dari Roh kudusNya. Jelas sekali, rahim maria adalah tempat dimana Yesus berasal.

Kita telah melihat di pelajaran 7.1 bahwa Mazmur 22 menubuatkan apa yang dipikirkan oleh Yesus di kayu salib. Ia berpikir bahwa Allah "yang mengeluarkan aku dari kandungan...KepadaMu aku diserahkan sejak lahir, sejak dalam kandungan ibuku Engkaulah Allahku" (Mzm. 22:9,10). Menjelang kematiannya, Kristus mengingat kembali asal mulanya, yaitu dari dalam rahim Maria, ibunya; yang dibentuk oleh kuasa Allah. Penjelasan tentang Maria sebagai "ibu" dari Kristus di dalam Injil, melenyapkan pemikiran bahwa sebelum ia dilahirkan oleh Maria, ia sudah ada.

Maria adalah manusia biasa yang memiliki orang tua, layaknya seperti seorang manusia. Hal ini dibuktikan melalui fakta bahwa ia mempunyai saudara sepupu, yang melahirkan Yohanes Pembaptis, seorang manusia biasa (Luk. 1:36). Gagasan Roma Katolik bahwa Maria bukan manusia biasa mengartikan bahwa Kristus tidak dapat menjadi "anak manusia" dan "anak Allah"; inilah gelarnya yang seringkali disebutkan di dalam Perjanjian Baru. Karena Allah bekerja melalui Roh Kudusnya atas Maria (Luk. 1:35). Ia disebut "anak manusia" karena memiliki ibu manusia; dan disebut "anak Allah" karena Allah adalah Bapanya. Penyusunan peristiwa yang indah ini akan lenyap, jika Maria bukanlah seorang manusia biasa.

"Siapa dapat mendatangkan yang tahir dari yang najis? Seorangpun tidak...Masakan manusia bersih, masakan benar yang lahir dari perempuan?...dan bagaimana orang yang dilahirkan perempuan itu bersih?" (Ayub 14:4; 15:14; 25:4). Dengan demikian ayat-ayat ini mengoreksi setiap gagasan tentang pembuahan yang tidak bernoda yang mungkin dapat terjadi pada Maria atau Yesus.

Maria "dilahirkan sebagai seorang wanita" oleh orangtuanya. Sebagai manusia, pastilah terdapat kenajisan dalam dirinya, yang ia warisi kepada Yesus, "yang lahir dari seorang perempuan" (Gal. 4:4). Kata "yang lahir dari" Maria, menerangkan bahwa Yesus tidak akan ada jika ia tidak dilahirkan oleh Maria.

Catatan Injil seringkali menunjukkan sifat-sifat Maria sebagai manusia. Kristus pernah memarahinya sedikitnya tiga kali, karena kurangnya pandangan tentang hal-hal rohani (Luk. 2:49; Yoh. 2:4); Maria tidak dapat memahami semua perkataannya (Luk. 2:50). Tepat seperti yang kami harapkan pada seorang wanita, yang adalah manusia biasa, yang anaknya adalah anak Allah, karena itu, Yesus memiliki pandangan rohani yang lebih dari Maria, walaupun Yesus mewarisi sifat-sifat manusia dari Maria. Yusuf melakukan hubungan dengan Maria setelah Kristus lahir (Mat. 1:25), tidak ada alasan untuk berpikir bahwa mereka tidak melakukan hubungan suami istri setelah itu.

Di Matius 12:46,47. disebutkan bahwa Yesus memiliki "ibu dan saudara-saudara", hal ini menunjukkan bahwa Maria mempunyai anak-anak yang lain selain Yesus. Yesus adalah "anaknya yang pertama." Ajaran Katolik tentang Maria, yang tetap menjadi seorang perawan, dan kemudian diangkat ke surga, sama sekali tidak didukung oleh Alkitab. Sebagai manusia yang berkematian, Maria terus hidup hingga lanjut usianya, kemudian mati. Terpisah dari masalah ini, kita membaca di Yohanes 3:13, "Tidak ada seorangpun yang telah naik ke surga." Fakta bahwa Kristus mempunyai sifat-sifat manusia (lihat Ibrani 2:14-18; Roma 8:3), mengartikan bahwa ibunya pasti juga memiliki sifat-sifat itu, dengan mengingat bahwa Bapanya tidak memiliki sifat-sifat itu.

7.3 Posisi Kristus dalam rencana Allah

Allah tidak merencanakan sesuatu tanpa dipikir lebih dahulu, dan tidak menambahkan beberapa hal dalam rencananya, selama pelaksanaannya sejak sejarah umat manusia dimulai. Allah mempunyai rencana yang sempurna sejak awal penciptaan (Yoh. 1:1). Oleh karena itu rencananya untuk memperanakan seorang manusia, sudah Ia rencanakan sejak awal. Seluruh isi Perjanjian Lama menjelaskan rencana keselamatan Allah, melalui Kristus, dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Kami telah seringkali menunjukkan, bahwa janji-janji yang dijelaskan di Perjanjian Lama, Hukum Taurat, dan nubuat nabi-nabi, secara berkesinambungan menyatakan rencana keselamatan Allah melalui Kristus. Hal itu terdapat pada catatan pengetahuan tentang Allah, bahwa ia akan memiliki seorang anak, yang melaluinya alam semesta diciptakan (Ibr. 1:1,2). Dan terdapat pada catatan tentang Kristus, bahwa Allah menghendaki sejarah manusia berlangsung hingga berabad-abad (Ibr. 1:2). Karena itu, Wahyu Allah kepada manusia selama bertahun-tahun, penuh dengan referensi-referensi tentang Kristus, seperti yang terdapat di dalam Perjanjian Baru.

Supremasi Kristus dan kebesarannya, dan ajaran dasarnya tentang Allah, sangat sulit untuk dipahami sepenuhnya oleh kita. Karena itu, adalah benar untuk mengatakan bahwa sejak awal Kristus sudah ada di dalam pikiran dan rencana Allah, walaupun dia baru hidup setelah dilahirkan oleh Maria. Ibrani 1:4-7,13,14, menegaskan, bahwa Kristus bukanlah seorang malaikat; ketika ia hidup, ia lebih rendah daripada malaikat-malaikat (Ibr. 2:7), tetapi kemuliannya jauh lebih besar dari mereka, karena dia adalah "AnakNya yang tunggal" (Yoh. 3:16). Sejak permulaan kami telah menunjukkan bahwa bentuk kehidupan yang diajarkan oleh tulisan-tulisan kudus adalah bentuk kehidupan jasmani, karena itu Kristus tidak hidup dalam bentuknya sebagai "roh" sebelum ia dilahirkan. I Petrus 1:20 meringkaskan posisi Kristus, "Ia telah dipilih sebelum dunia dijadikan, tetapi karena kamu, baru menyatakan dirinya pada zaman akhir."

Yesus adalah titik pusat dari Injil, "Injil itu telah dijanjikanNya (Allah) sebelumnya dengan perantaraan nabi-nabiNya dalam kitab-kitab suci, tentang AnakNya, yang menurut daging diperanakan dari keturunan Daud, dan menurut Roh kekudusan dinyatakan oleh kebangkitannya dari antara orang mati, bahwa ia adalah Anak Allah yang berkuasa, Yesus Kristus Tuhan kita" (Rm. 1:1-4).

Berikut ini adalah ringkasan sejarah Kristus;

1. Dijanjikan di Perjanjian Lama, yaitu di dalam rencana Allah.

2. Diciptakan sebagai seorang manusia melalui kelahirannya dari seorang perawan keturunan Daud.
3. Karakternya yang sempurna (roh kekudusan) ditunjukkan sewaktu ia hidup dalam keadaan yang tidak abadi.
4. Ia dibangkitkan dan dinyatakan sekali lagi dihadapan umum bahwa ia adalah Anak Allah, oleh murid-muridnya yang dikaruniai roh.

Pengetahuan Allah yang sempurna

Kami akan sangat membantu anda dalam memahami bagaimana Kristus sepenuhnya berada di dalam pikiran Allah sejak permulaan, walaupun ia belum ada. Jika kita bisa memahami hubungan antara hal ini dengan fakta bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang akan terjadi di waktu yang akan datang; maka kita akan mengetahui, bahwa Ia memiliki pengetahuan yang sempurna.

Karena itulah maka Allah dapat berbicara dan berpikir tentang hal-hal yang belum ada, seakan-akan mereka sudah ada. Inilah keseluruhan dari pengetahuannya tentang masa depan. Allah "menjadikan dengan firmanNya apa yang tidak ada menjadi ada" (Rm. 4:17). Karena itu Ia dapat mengatakan, bahwa Ia "yang memberitahukan dari mulanya hal yang kemudian dan dari zaman purbakala apa yang belum terlaksana, yang berkata: KeputusanKu akan sampai, dan segala kehendakKu akan Kulaksanakan" (Yes. 46:10). Karena itu Allah dapat berbicara kepada orang mati seakan-seakan mereka masih hidup, dan berbicara kepada orang-orang yang belum ada, seakan-akan mereka sudah ada sebelum dilahirkan.

"Nasihat" atau firman Allah, telah menubuatkan Kristus sejak permulaan. Ia selalu berada di dalam tujuan atau "kehendak" Allah. pastilah pada suatu waktu Kristus akan dilahirkan, untuk menggenapi pernyataan Allah. Oleh karena itu, bukti dari pengetahuan Allah yang sempurna merefleksikan kepastian dari firmanNya. Di dalam Alkitab, ada penggunaan bahasa Ibrani dalam bentuk lampau untuk menjelaskan hal-hal yang akan datang yang dijanjikan Allah. Karena itu Daud berkata, "Disinilah rumah Tuhan, Allah kita" (I Taw. 22:1). Walaupun hanya Allah yang berhak menjanjikan hal itu, tetapi itulah yang diyakini Daud, yang ia ucapkan dalam bentuk kalimat untuk menyatakan hal yang berlangsung pada saat sekarang, untuk menjelaskan hal-hal yang akan terjadi di masa yang akan datang. Di dalam Tulisan-tulisan kudus banyak contoh tentang pengetahuan Allah yang sempurna. Seperti tentang janji-janji kepada Abraham yang pasti akan digenapi Allah; Ia berkata kepada Abraham, "Kepada keturunanmulah Kuberikan negeri ini..." (Kej. 15:18), yang diucapkan pada waktu Abraham belum mempunyai keturunan. Dalam kurun waktu sebelum (Ishak/ Kristus lahir), Allah menjanjikan kepadanya, "engkau telah Kutetapkan menjadi Bapa sejumlah besar bangsa" (Kej. 17:5). Dengan demikian Allah menyebut hal-hal yang belum ada ini, seakan-akan hal-hal itu sudah ada.

Oleh karena itu, Kristus selama pelayanannya berbicara tentang bagaimana Allah "telah menyerahkan segala sesuatu kepadanya" (Yoh. 3:35) meskipun hal tersebut belum terjadi. "Segala sesuatu telah Engkau lakukan di bawah kakinya (Kristus)... Tetapi sekarang ini belum kita lihat, bahwa segala sesuatu telah ditaklukkan kepadanya" (Ibr. 2:8).

Allah berbicara tentang rencana keselamatan Nya melalui Kristus "seperti yang telah difirmankanNya sejak purbakala oleh nubuat nabi-nabiNya yang kudus" (Luk. 1:70). Karena mereka berkaitan erat dengan rencana Allah, orang-orang ini dibicarakan seakan-akan mereka sudah ada sejak permulaan, walaupun sebenarnya tidak demikian. Sebaliknya, kita dapat menyimpulkan bahwa nabi-nabi sudah ada di dalam rencana Allah sejak permulaan. Contoh yang jelas adalah Yeremia, Allah berkata kepadanya, "Sebelum Aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi" (Yer. 1:5). Allah mengetahui segala hal tentang Yeremia, bahkan sebelum ia diciptakan. Dengan cara seperti ini, Allah berbicara tentang raja Persia, Kores, sebelum ia dilahirkan dengan menggunakan bahasa yang menunjukkan seakan-akan ia sudah ada (Yes. 45:1-5). Di dalam Ibrani 7:9,10 terdapat contoh lain tentang penggunaa kalimat yang menjelaskan tentang orang yang belum dilahirkan, seakan-akan ia sudah hidup pada waktu dibicarakan.

Dengan cara yang sama, Yeremia dan nabi-nabi lainnya dikatakan sudah ada sebelum mereka diciptakan, sehubungan dengan posisi mereka dalam rencana Allah. Begitu juga dengan kita, orang-orang percaya yang benar, yang dibicarakan seakan-akan sudah ada pada saat itu; faktanya kita belum hidup pada saat itu, melainkan hanya di dalam pikiran Allah saja. Allah "yang menyelamatkan kita dan memanggil kita dengan panggilan kudus...berdasarkan maksud dan kasih karuniaNya sendiri, yang telah dikaruniakan kepada kita dalam Kristus Yesus sebelum permulaan zaman" (II Tim. 1:9). "Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan...telah menentukan kita...sesuai dengan kerelaan kehendakNya" (Ef. 1:4,5). Seluruh gagasan tentang keberadaan makhluk hidup telah diketahui oleh Allah sejak permulaan, dan ditandai (ditentukan) untuk diselamatkan, yang menunjukkan bahwa mereka sudah ada di dalam pikiran Allah sejak permulaan (Rm. 8:27; 9:23).

Dengan kejelasan dari semua hal ini, tidak mengherankan jika Kristus sebagai kunci dari rencana Allah, dijelaskan seakan-akan sudah ada sejak permulaan bersama Allah melaksanakan rencananya, yang sebenarnya tidak demikian. Seperti waktu menjelaskan tentang dia, yang adalah "anak domba Allah yang telah disembelih" (Why. 13:8), tetapi Yesus tidak disembelih secara harfiah, ia adalah "anak domba Allah" yang dikorbankan di kayu salib, 4000 tahun kemudian setelah penciptaan (Yoh. 1:29; I Kor. 5:7). Dengan cara demikianlah Yesus dipilih sejak permulaan (I Ptr.1:20), begitu juga dengan orang-orang percaya (Ef.1:4, kata Yunani yang sama dengan untuk kata "dipilih" digunakan di dalam ayat-ayat ini). Kesulitan kita untuk memahami semua hal ini adalah, karena kita tidak dapat

membayangkan dengan mudah bagaimana Allah bekerja diluar konsep kita tentang waktu. "Iman" adalah kesanggupan untuk memandang berbagai hal dari sudut pandang Allah tanpa dibatasi oleh waktu.

7.4 "Pada mulanya adalah Firman" (Yoh.1:1-3)

"Pada mulanya adalah Firman, Firman itu bersama-sama dengan Allah. Firman itu adalah Allah. Ia pada mulanya bersama-sama dengan Allah. Segala sesuatu dijadikan oleh Dia" (Yoh.1:1-3)

Jika ayat-ayat ini dipahami sebagaimana mestinya, maka penegasan dan pengembangan dari kesimpulan-kesimpulan pada bagian terakhir dapat dipahami. Bagaimanapun juga ayat-ayat ini banyak disalahartikan oleh orang-orang dengan mengajarkan, bahwa Yesus berada di surga sebelum kelahirannya. Pemahaman yang benar dari ayat-ayat ini bergantung pada bagaimana kita memahami dan mengartikan kata "Firman" sesuai dengan konteksnya. Kata itu tidak menunjuk kepada seseorang, karena tidak ada yang dapat "bersama-sama dengan Allah" dan menjadi Allah pada waktu yang bersamaan. Kata Yunani "logos" yang diterjemahkan menjadi "firman", tidak menunjuk kepada "Yesus". Kata itu biasanya diterjemahkan menjadi "firman", tetapi juga dapat diterjemahkan menjadi;

Laporan	Penyebab
Komunikasi	Doktrin
Niat	Pemberitaan
Alasan	Mengatakan
Berita	

Kata "firman" dipakai bersama dengan kata ganti orang ketiga "ia", karena "logos" bersifat maskulin atau lelaki-lakian, Tetapi tidak mengartikan bahwa kata itu menunjuk kepada seseorang, yaitu Yesus. Alkitab dalam bahasa Jerman (Luther version) menggunakan kata "das wort" (neuter); dan Alkitab dalam bahasa Perancis menggunakan kata "la parole"; yang bersifat feminin atau kewanitaan. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa kata "firman" tidak harus menunjuk kepada seorang laki-laki.

"Pada mulanya"

Kata "logos" dengan tepat menunjuk kepada suatu pemikiran yang mendalam, yang diekspresikan melalui kata-kata dan cara-cara berkomunikasi lainnya. Pada mulanya Allah memiliki "firman" ini, yang tujuannya berpusat pada Kristus. Kami telah menjelaskan bagaimana Roh Allah meletakkan pemikiran yang mendalam

dari Allah ke dalam pelaksanaan, karena itu terdapat hubungan antara RohNya dan FirmanNya (lihat pelajaran 2.2). Sebagaimana Roh Allah melaksanakan rencanaNya dengan manusia, dengan mengilhami firmanNya yang tertulis sejak permulaan. Karena itulah gagasan tentang Kristus diberitakan melalui pekerjaan dan firmanNya. Kristus adalah "firman" dari Allah, oleh karena itu Roh Allah menunjukkan rencana Allah tentang Kristus dalam setiap pelaksanaannya. Hal ini menjelaskan mengapa banyak peristiwa di dalam Perjanjian Lama yang memberikan gambaran tentang Kristus. Tetapi, tidak bisa terlalu ditegaskan bahwa Kristus bukanlah "firman itu"; "firman itu" adalah rencana keselamatan Allah melalui Yesus. Kata "firman" sering kali digunakan sehubungan dengan penjelasan mengenai Injil tentang Kristus; misalnya "firman dari Kristus" (Kol.3:16 bandingkan Mat.13:19; Yoh.5:24; Kis.19:10; I Tes.1:8, dll.). Catat, "firman" menjelaskan tentang Kristus, dan tidak menunjuk kepada dia secara pribadi. Ketika Kristus lahir, "firman" ini berubah ke dalam bentuk daging dan darah – "Firman itu telah menjadi manusia" (Yoh.1:14). Yesuslah yang "telah menjadi manusia", bukan firman itu. Ia menjadi "firman itu" pada waktu dilahirkan oleh Maria, bukan pada waktu sebelum itu.

Rencana tentang Kristus sudah direncanakan Allah sejak permulaan. Tetapi, tentang pribadi yang menjadi Kristus, tidak dinyatakan secara terbuka. Begitu juga sewaktu Injil tentang dia diberitakan pada abad pertama. Karena itu, Allah berfirman kepada kita melalui Kristus (Ibr.1:1,2). Berulang kali ditegaskan bahwa Kristus menyampaikan firman Allah dan membuat mujizat atas perintah Allah dengan tujuan untuk menyatakan Allah kepada kita (Yoh.2:22; 3:34; 7:16; 10:32,38; 14:10,24).

Paulus taat kepada perintah Kristus untuk memberitakan Injil tentang dia kepada "segala bangsa": "pemberitaan tentang Yesus Kristus sesuai dengan pernyataan rahasia, yang didiamkan berabad-abad lamanya, tetapi yang sekarang telah dinyatakan...kepada segala bangsa" (Rm.16:25,26 bandingkan I Kor.2:7). Kehidupan abadi hanya dapat diperoleh manusia melalui pekerjaan Kristus (Yoh.3:16; 6:53). Walaupun sejak permulaan Allah telah merencanakan untuk menawarkan kehidupan abadi kepada manusia, yang dilakukannya dengan pengorbanan seperti yang juga dilakukan oleh Yesus. Penyingkapan sepenuhnya atas penawaran itu diberikan setelah kelahiran dan kematian Yesus: "hidup yang kekal sebelum permulaan zaman sudah dijanjikan oleh Allah yang tidak berdusta, dan yang pada waktu dikehendakinya telah menyatakan firmanNya dalam pemberitaan Injil" (Titus 1:2,3). Kita telah mengetahui bagaimana nabi-nabi Allah dibicarakan seolah-olah mereka sudah ada (Luk.1:70) dalam pengertian bahwa "firman" yang mereka sampaikan telah ada bersama Allah sejak permulaan.

Perumpamaan-perumpamaan yang dijelaskan oleh Yesus menyingkapkan banyak hal tentang ini, yang juga menggenapi nubuat tentang dirinya; "Aku mau membuka mulutku mengatakan perumpamaan, Aku mau mengucapkan hal yang tersembunyi sejak dunia dijadikan" (Mat.13:35). Dalam pengertian bahwa "firman

itu bersama-sama dengan Allah pada mulanya" dan "menjadi manusia" melalui kelahiran Kristus.

"Firman itu adalah Allah"

Sekarang kita akan membahas pengertian dari "firman itu adalah Allah". Rencana dan pemikiran kita, pada intinya adalah menyatakan diri kita sendiri. Misalnya, "Saya akan pergi ke London", adalah firman atau pemberitaan yang mengekspresikan tujuan saya, karena itu adalah tujuan saya. Rencana Allah di dalam Kristus dapat dipahami dengan cara demikian. "Sebab seperti orang yang membuat perhitungan dalam dirinya sendiri demikianlah ia" (Amos 23:7), demikian juga dengan Allah. Karena itu Firman Allah atau pemikirannya adalah Allah; "Firman itu adalah Allah." Berarti, ada suatu hubungan yang erat antara Allah dengan firmanNya, misalnya di Mazmur 29:8, "Suara Tuhan membuat padang gurun gemetar", dan di Yeremia 25:7, "Tetapi kamu tidak mendengarkan Aku, demikianlah firman Tuhan." Kedua pernyataan seperti ini seringkali muncul di dalam nubuat-nubuat, yang dengan efektif mengartikan bahwa Allah sama dengan mengatakan: "Kamu tidak mendengarkan firmanKu yang telah disampaikan oleh nabi-nabi." Daud menyebut firman Allah sebagai pelita dan terang (Mzm.119:105), ia juga mengungkapkan hal yang sama di 2 Samuel 22:29, "Karena Engkau adalah pelitaku, ya Tuhan, dan Tuhan menyinari kegelapanku." Kedua ayat ini menunjukkan kaitan antara Allah dengan firmanNya. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa firman Allah adalah personifikasi dari Ia sendiri, yang ketika disebut seperti menunjuk kepada suatu pribadi, walaupun tidak demikian (lihat Pertengahan 5: Prinsip Personifikasi).

arena Allah adalah kebenaran (Yoh.3:33; 8:26; I Yoh.3:10), maka demikian juga dengan firmanNya (Yoh.17:17). Dengan cara yang sama, Yesus mengidentifikasi bahwa dirinya dengan firmannya begitu dekat, ia adalah personifikasi dari firmannya: "Barangsiapa menolak Aku, dan tidak menerima perkataanku, ia sudah ada hakimnya, yaitu firman yang telah kukatakan, itulah yang akan menjadi hakimnya pada akhir zaman" (Yoh.12:48). Yesus menyebut firmannya seakan-akan seperti suatu pribadi, yaitu dirinya sendiri. Firmannya dipersonifikasikan, karena berkaitan erat dengan dirinya.

Begitu juga dengan firman Allah, dipersonifikasikan sebagai suatu pribadi, yaitu Ia sendiri, seperti yang terdapat di Yohanes 1:1-3. Sehubungan dengan firman itu, kita diberitahu bahwa "Segala sesuatu dijadikan oleh Dia" (Yoh.1:3). Allah menciptakan segala sesuatu melalui firmanNya (Kej.1:1). Karena hal ini, maka firman Allah dapat disebut sebagai Allah sendiri. Hal kerohanian yang perlu dicatat dari pembahasan ini adalah, melalui firman Allah yang berada di dalam hati kita, Allah akan menjadi dekat dengan kita.

Hal ini dijelaskan di Kejadian 1, bahwa Allah adalah Sang Pencipta melalui firmanNya, dan bukan melalui Kristus secara pribadi (Yoh.1:1-3), "Oleh firman Tuhan langit telah dijadikan, oleh nafas dari mulutNya segala tentaranya (bintang-bintang)...Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi" (Mzm.33:6,9). Hingga saat ini semua ciptaan dapat bergerak oleh karena firmanNya: "Ia menyampaikan perintahNya ke bumi: dengan segera firmanNya berlari. Ia menurunkan salju seperti bulu domba...Ia menyampaikan firmanNya...maka air mengalir" (Mzm.147:15-18).

Firman Allah adalah daya kreativitasnya, dia menggunakannya untuk memperanakan Yesus di dalam rahim Maria, melalui firman atau rencana Allah, yang dilaksanakan oleh Roh Kudus (Luk.1:35), yang membuat Kristus dikandung. Dan Maria mengetahui hal ini berdasarkan responnya atas kabar baik yang ia terima tentang pembuahan Kristus: "jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk.1:38).

Kita telah mengetahui bahwa firman/roh Allah merefleksikan tujuannya, yang telah dinyatakan di dalam Perjanjian Lama. Kebenaran dari hal ini ditunjukkan di dalam Kisah para Rasul 13:27, Yesus dikaitkan dengan firman dari nabi-nabi di Perjanjian Lama: "mereka menggenapi perkataan nabi-nabi." Ketika Yesus sudah lahir, semua firman/roh Allah ada di dalam pribadi Yesus Kristus. Dengan dibawah ilham rasul Yohanes bersuka cita atas rencana Allah sehubungan dengan kehidupan abadi, yang ditunjukkan melalui Kristus, yang juga disaksikan oleh murid-muridnya yang lain. Yesus mengetahui bahwa mereka telah memahami firman Allah dan rencana keselamatannya melalui dirinya (I Yoh.1-3). Walaupun kita tidak melihat Kristus, kita juga dapat bersuka cita melalui pemahaman yang benar tentang dia, dan kita juga bisa memahami dengan benar tujuan Allah, dan yakin sepenuhnya dengan upah kehidupan abadi (I Ptr.8:9). Kita harus bertanya kepada diri kita sendiri: "Apakah saya sungguh-sungguh mengenal Kristus?" Hanya dengan menerima keberadaan seseorang yang disebut Yesus, tidaklah cukup. Harus dilanjutkan dengan pelajaran Alkitab yang disertai doa. Mungkin anda dapat memahami ia sebagai penyelamat anda dalam waktu yang singkat, dan menyatukan diri anda dengannya melalui pembaptisan.

Catatan: "Pada mulanya adalah Firman" kemungkinan mengomentari konsep orang Yahudi, yang menyatakan bahwa hukum Taurat (lima kitab Musa) sudah ada sebelum penciptaan. Yohanes 1:1-3 secara tidak langsung mengatakan bahwa hal terpenting untuk dipahami adalah firman-firman Allah yang menubuatkan Yesus; yaitu tentang rencana Allah sehubungan dengan Yesus sebelum penciptaan (bandingkan Lukas 1:70).

Pertentangan 22: Sejarah Yesus

Suatu klaim mengatakan, bahwa tidak ada keterangan tentang keberadaan Yesus orang Nazareth, karena itu keberadaan orang-orang Kristen sulit untuk dijelaskan. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang cukup besar kepada setiap orang, untuk

mempercayai bahwa jutaan orang dalam kurun waktu 2.000 tahun telah mendasari iman mereka kepada seseorang yang tidak pernah ada, dan dengan iman yang besar kepada orang itu, mereka termotivasi untuk menyebarkan iman mereka ke seluruh dunia dengan harus menanggung resiko pembantaian dan kematian. Orang-orang Kristen dan Yahudi pada umumnya tidak sulit untuk menerima fakta keberadaan Muhammad, walaupun menolak klaim dan ajarannya. Karena itu, tentu saja kita menerima fakta bahwa karakter bersejarah yang paling terkenal, pernah hidup di bumi ini, tanpa memerlukan pandangan yang kritis mengenai hal itu. Seringkali dilakukan analisa-analisa atas peristiwa bersejarah yang diterima secara luas, misalnya perang Hastings yang terjadi pada tahun 1066, dan telah ditemukan keterangan-keterangan yang nyata yang sangat sulit untuk didapatkan.

Beberapa orang begitu bersemangat untuk menolak keberadaan dari Yesus orang Nazareth, dengan menunjukkan suatu reaksi yang berlebihan, mereka berhasrat untuk mencari alasan yang tepat agar dapat menghindar dari berbagai alasan untuk menerima fakta bahwa ia adalah Mesias. Kebenaran dari hal ini dapat diketahui, jika dipahami, bahwa orang-orang Yahudi menerima keberadaan seseorang yang disebut Yesus, yang pernah hidup pada abad pertama. Keterangan sejarah berikut ini, yaitu tentang keberadaan Yesus orang Nazareth, dapat menunjukkan bahwa tidak ada cara untuk menolaknya sebagai pencipta agama yang diyakini banyak orang. Beberapa informasi yang cukup membantu pada bagian ini dikutip dari buku 'Ancient Evidence For The Life Of Jesus' oleh Gary Habermas;

Tacitus, sejarawan Roma, menulis dua buku besar tentang abad pertama ('Annals' dan 'Histories'), keduanya menyebut tentang Yesus dan kekristenan. Berikut ini adalah tulisannya dalam buku "Annals" (sekitar tahun 115 M);

"Ada suatu golongan yang dibenci karena keburukannya, mereka disebut sebagai orang-orang Kristen oleh khalayak ramai. Kristus, asal dari nama kelompok itu, menderita hukuman mati pada masa pemerintahan Tiberius, di tangan salah seorang dari gubernur kami, Pontius Pilatus."

Kaisar Tiberius memerintah dari tahun 14 M hingga 37 M, dalam masa pemerintahannya Kristus dibunuh berdasarkan catatan ini. Tacitus juga menjelaskan bagaimana keyakinan-keyakinan dari kelompok ini "berkorban tidak hanya di Yudea, tempat mereka berasal, tetapi hingga mencapai Roma" dan ia terus menjelaskan bagaimana orang-orang Kristen dibenci secara luas, dan banyak yang dihukum mati di Roma. Semuanya selaras dengan catatan di Perjanjian Baru tentang Yesus; murid-murid dan para Rasul pertama kali menyebarkan ajaran mereka di Yudea, kemudian masuk ke dalam wilayah orang-orang Roma, termasuk Roma, yang sangat menentang mereka.

Snetonius, sejarawan Roma yang lain, mengomentari masa pemerintahan Claudius (41-54 M): "Karena orang-orang Yahudi di Roma terus menyebabkan kekacauan atas dorongan dari Krestus, ia (Claudius) mengusir mereka dari kota." "Krestus" adalah ejaan lain dari "Kristus." Kisah para Rasul 18:2 menjelaskan bagaimana pasangan Yahudi bernama Aquila dan Priscilla harus meninggalkan Roma karena pembantaian orang-orang Yahudi.

Kemudian Snetonius mengomentari tentang pembantaian orang-orang Kristen pada masa pemerintahan Nero: "Setelah kebakaran besar di Roma...hukuman-hukuman juga diberikan kepada orang-orang Kristen, suatu sekte yang menyatakan suatu keyakinan agama baru yang jahat." Hal ini menjadi referensi atas keberadaan dari suatu kelompok yang disebut "Kristen" pada abad pertama, yang mengemukakan tentang seseorang yang disebut "Kristus" yang hidup pada permulaan abad pertama.

F F Bruce di dalam bukunya ("Christian Origins" pp. 29,30) menarik perhatian dengan memberikan fakta-fakta, bahwa ada referensi dari sejarah di bagian timur Mediterania, yang ditulis oleh sejarawan bernama Thallus sekitar tahun 52 M. Bruce menunjukkan pada bukunya yang lain ("The New Testament Documents" p.113), bahwa seorang murid bernama Julius Africanus mengutip dari tulisan Thallus dan mengolok-olok penjelasannya tentang kegelapan yang terjadi saat penyaliban Yesus, yang terjadi akibat gerhana matahari. Hal ini menunjukkan, bahwa Thallus menulis sebuah catatan tentang penyaliban Yesus yang terjadi beberapa tahun sebelum ia menulis bukunya di tahun 52 M.

Pliny, pejabat pemerintah Roma, menyebutkan tentang keberadaan yang cukup lama dari kelompok orang-orang yang disebut Kristen pada akhir abad pertama. Mereka melakukan upacara peringatan untuk mengenang dia: "Kebiasaan mereka adalah melakukan pertemuan pada hari yang sudah ditentukan sebelum terang, dan mereka menyanyikan berbagai ayat sebagai pujian kepada Kristus" (dari "Letters of Pliny" diterjemahkan oleh W Melmoth, Vol.2 x:96). Kaisar-kaisar Roma, Trajan dan Hadrian, keduanya menyebutkan masalah dalam menghadapi orang-orang Kristen. Untuk referensi mengenai hal ini, dapat dilihat di "Letters of Pliny" Vol.2 x:97, dan tulisan Eusebius di 'Ecclesiastical History', IV:IX. Keberadaan dari kelompok ini sejak abad pertama dan kegigihan mereka yang luar biasa selama pembantaian, membuktikan bahwa mereka adalah pengikut-pengikut dari karakter bersejarah yang nyata, yang pernah hidup pada abad pertama.

Talmud, kitab suci orang Yahudi, di dalam Sanhedrin 43a menunjuk kepada kematian Yesus. Bagian ini dinyatakan terjadi pada periode awal penyusunan kitab-kitab (70-200 M).

"Pada malam hari raya Paskah, Yeshu (Yesus) digantung. Selama empat puluh hari sebelum eksekusi itu berlangsung, sudah ada pertanda dan jeritan, 'Ia akan dilempari batu karena telah mempraktekkan ilmu sihir dan mengajak Israel menjadi murtad. Setiap orang yang menyatakan suatu kebaikan tentang dia, silahkan datang ke depan untuk membela dia, tetapi, karena tidak ada yang mau membela dia, maka ia digantung pada malam hari raya Paskah." Kata "digantung" adalah ungkapan untuk penyaliban, yang juga digunakan di dalam Perjanjian Baru (Gal.3:13; Luk.23:39). Ayat-ayat ini menjelaskan tentang orang-orang Yahudi yang menginginkan agar Yesus dilempari batu (mungkin sesuai dengan Hukum Musa?). Tetapi, dikatakan bahwa ia sebenarnya digantung. Penjelasan tentang hal ini terdapat di Perjanjian Baru, yaitu tentang bagaimana orang-orang Yahudi menggunakan hukum Roma untuk mengeksekusi Yesus dengan cara digantung.

Sanhedrin 43a juga menjelaskan bagaimana lima murid Yesus dihakimi dan dijatuhi hukuman mati, sekali lagi ditunjukkan bahwa orang-orang Yahudi mempercayai

keberadaan Yesus pada saat itu. Sanhedrin 106b bahkan mengatakan bahwa Yesus berumur 33 tahun waktu ia mati, persis seperti yang dicatat dalam Perjanjian Baru. Maier, dalam bukunya ("First Easter" pp.117,118) mengutip dokumen Yahudi yang berasal dari abad kelima, yaitu "Toledoth Jesu", yang mengklaim bahwa para murid berusaha untuk mencuri tubuh Yesus setelah kematiannya, tetapi seorang tukang kebun bernama Juda mendengar rencana mereka dan memindahkan tubuh Yesus ke suatu tempat, ia melakukannya demi orang-orang Yahudi. Justin Martyr mencatat pada tahun 150 M, bahwa orang-orang Yahudi mengutus orang-orang untuk mengklaim bahwa tubuh Yesus telah dicuri ("Dialogue with Trypho", 108), sama dengan catatan yang ditulis oleh Tertullian pada tahun 200 M ("On Spectacles", 30).

Dari beberapa keterangan ini menunjukkan bahwa pada permulaan abad pertama orang-orang Yahudi mempercayai keberadaan Yesus dan kematiannya.

Seorang dramawan Yunani, Lucian, menulis pada abad kedua, yang mengolok-olok orang Kristen karena "menyembah manusia yang telah disalibkan" (Lucian, The Death of Peregrine, 11-13, di dalam "The Works of Lucian" Vol.4, diterjemahkan oleh Fowler dan Fowler)

Yosefus adalah orang yang paling mengetahui sejarah di abad pertama. Di dalam tulisannya "Antiquities", yang ditulis pada tahun 90-95 M, ia menyebut Yakobus, "saudara Yesus yang disebut Kristus." Ia juga berbicara di bagian yang lain pada buku yang sama tentang keterangan-keterangan yang menguatkan catatan tentang Yesus di Perjanjian Baru:

"Pada masa itu ada seseorang yang bernama Yesus, seorang yang bijaksana...ia melakukan perbuatan-perbuatan yang menakjubkan...Ia adalah Kristus...ia menampakkan diri kepada mereka pada hari ketiga, sebagaimana yang dikatakan oleh nabi-nabi Allah tentang hal ini, dan puluhan ribu hal lainnya yang menakjubkan sehubungan dengan dia."

Tegas sekali pernyataan itu. Hingga beberapa orang telah mengklaim bahwa hal itu telah ditambahkan. Ada alasan yang kuat menggunakan pernyataan itu untuk mendukung pernyataan bahwa ada seseorang yang disebut Yesus orang Nazareth, yang hidup pada abad pertama, dengan mempertimbangkan hal-hal berikut ini;

- Eusebius (Ecclesiastical History, I:XI) yang mengutip tulisan Yosefus.

- Para sarjana yang bereputasi mendukung keabsahan dari tulisan ini, dan dapat menunjukkan bahwa bagian ini ditulis dengan cara penulisan yang sama dengan tulisan-tulisan Yosefus yang lain (lihat buku Daniel Rops, "The Silence of Jesus' Contemporaries" p.21; J N D Anderson, "Christianity: The Witness of History" p.20; F F Bruce, "The New Testament Documents" p.108,109).

- Tidak ada keterangan tertulis bahwa hal itu telah ditambahkan.

- Profesor Schlomo Pines mengklaim bahwa karya Yosefus dalam bahasa Arab telah ditemukan, yang dijamin keabsahannya. Yang di dalamnya terdapat

keterangan yang menunjuk hal di atas, tetapi dinyatakan dengan jelas, yaitu sehubungan dengan kebangkitan dan kematian Yesus seperti yang telah dikemukakan diatas. Sepertinya hal ini cukup beralasan, dengan mengingat bahwa Yosefus adalah orang Yahudi. Pines memuat penemuan umumnya pada artikel di harian "The New York Times" edisi 12 Februari 1972, yang mengutip debat tentang tulisan Yosefus mengenai Yesus dalam bahasa Arab: "Pada masa itu hiduplah seseorang bijaksana yang disebut Yesus. Tingkah lakunya baik dan ia dikenal sebagai seorang yang berbudi luhur. Banyak orang dari antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lain menjadi muridnya. Pilatus menjatuhkan hukuman mati kepadanya dengan cara disalib. Dan mereka yang telah menjadi muridnya tidak meninggalkan status mereka begitu saja sebagai murid. Mereka melaporkan bahwa ia menampakkan diri kepada mereka, yang bangkit tiga hari setelah penyalibannya. Dengan demikian, mungkin ia adalah Mesias yang kedatangannya telah diperhitungkan oleh nabi-nabi."

Mengagumkan, catatan itu selaras dengan Perjanjian Baru.

Pertentangan 23: "Aku telah turun dari Surga"

"Karena roti yang dari Allah ialah roti yang turun dari surga dan yang memberi hidup kepada dunia...Sebab Aku telah turun dari surga" (Yoh.6:33,38)

Firman ini dan yang lainnya yang serupa, disalahgunakan untuk mendukung gagasan yang salah yaitu, Yesus sudah berada di surga sebelum kelahirannya. Karena itu, keterangan-keterangan berikut ini perlu diperhatikan;

Para penganut Tri Tunggal mengartikan ayat ini secara harfiah, dengan tujuan untuk mendukung kepercayaan mereka. Jika kita mengartikannya secara harfiah, berarti Yesus pada suatu waktu telah turun dari surga. Alkitab tidak pernah berbicara tentang hal ini, dan jika betul demikian, berarti keterangan tentang Yesus yang dikandung dalam rahim Maria, hanyalah omong kosong. Yoh.6:60 menjelaskan pengajaran tentang manna di ayat-ayat sebelumnya, yang ditanggapi oleh orang yang mendengarnya, "Perkataan ini keras, siapakah yang sanggup mendengarkannya?" Karena itu, kita perlu memahami bahwa bahasa yang digunakan adalah bahasa simbolis.

Di Yohanes 6, Yesus menjelaskan bagaimana manna melambangkan dirinya. Manna itu diberikan oleh Allah dalam pengertian bahwa Allah yang bertanggungjawab atas penciptaannya di bumi, bukannya turun dari takhta Allah di surga. Karena itulah maka kedatangan Kristus dari surga harus dipahami seperti demikian. Ia diciptakan di bumi melalui Roh Kudus yang bekerja di dalam kandungan Maria (Luk.1:35)

Yesus mengatakan bahwa "roti yang kuberikan itu ialah dagingku" (Yoh. 6:51). Para penganut ajaran Tri Tunggal mengklaim, bahwa yang turun dari surga adalah "Allah" yang berada di dalam Yesus. Tetapi Yesus mengatakan bahwa itu adalah "dagingnya" yang disebut sebagai roti yang turun dari surga. Seperti halnya Yesus menyamakan roti dari surga dengan dirinya, yang disebut "Anak Manusia" (Yoh. 6:62), bukan "Allah Anak."

Pada konteks yang sama di Yohanes 6, ada keterangan yang jelas yang menyatakan bahwa Yesus tidak sama dengan Allah, "Bapa yang hidup mengutus aku" (Yoh. 6:57), yang menunjukkan bahwa Yesus dan Allah tidak sama derajatnya. Karena itu, pernyataan "Aku hidup oleh Bapa" (Yoh. 6:57) sangat sulit dipahami di dalam ajaran Tri Tunggal.

Harus dipertanyakan, kapan dan bagaimana Yesus telah "turun" dari surga? Para penganut Tri Tunggal menggunakan ayat-ayat di Yohanes 6 untuk membuktikan bahwa Yesus turun dari surga pada waktu ia dilahirkan. Tetapi, sewaktu Yesus berbicara tentang dirinya, bahwa ia telah "turun dari surga" (ayat 33,50), ia menjelaskannya sebagai suatu peristiwa yang sedang berlangsung pada saat itu. Dan sewaktu berbicara tentang dirinya sebagai karunia dari Allah, Kristus mengatakan, "Bapaku yang memberikan kamu roti" dari surga (ayat 32). Pada waktu Yesus mengatakan hal ini, ia sudah "turun" sebelumnya; dalam pengertian tertentu, ia telah diutus oleh Allah. Karena hal ini, ia dapat mengatakan dalam bentuk lampau: "Aku roti hidup yang telah turun dari surga" (ayat 51). Tetapi, ia juga berbicara tentang "turun" sebagai roti dari surga dalam bentuk kematiannya di kayu salib: "roti yang kuberikan itu ialah dagingku, yang akan kuberikan untuk hidup dunia" (ayat 51). Jadi, kita mengetahui bahwa Yesus yang dibicarakan disini, telah turun sebelumnya dari surga, dan dalam proses "turun", dan tetap akan "turun" sewaktu ia mati di kayu salib. Keterangan ini menunjukkan bahwa "turun" mengartikan manifestasi Allah, bukan menunjuk kepada kelahiran Kristus. Kesimpulan ini dibuktikan melalui referensi-referensi di dalam Perjanjian Lama tentang Allah yang "turun" dari surga, yang mempunyai pengertian yang sama dengan hal ini. Karena Allah telah melihat penderitaan umatNya di Mesir, ia "turun" untuk menyelamatkan mereka melalui Musa. Ia telah melihat kita diperbudak oleh dosa, dan telah "turun" atau memanifestasikan diriNya dengan mengutus Yesus, yang disamakan dengan Musa, untuk membimbing kita keluar dari perbudakan.

Pertentangan 24: Apakah Yesus menciptakan Bumi?

"Ia adalah gambar Allah yang tidak kelihatan, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan, karena di dalam dialah telah diciptakan segala sesuatu, yang ada di surga dan yang ada di bumi, yang kelihatan dan yang tidak kelihatan, baik singgasana, maupun kerajaan, baik pemerintah maupun penguasa; segala sesuatu diciptakan oleh dia dan untuk dia. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam dia. Ialah kepala tubuh, yaitu jemaat. Ialah yang sulung, yang pertama bangkit dari antara orang mati..." (Kol. 1:15-18). Inilah ayat yang

memberikan kesan bahwa Yesus yang menciptakan bumi.

Jika hal ini benar, maka akan ada banyak ayat-ayat yang bertentangan dengan ajaran bahwa Yesus tidak ada sebelum ia dilahirkan. Catatan di Kejadian dengan jelas mengajarkan bahwa Allah adalah Sang Pencipta, Jika kita mengatakan bahwa Yesus adalah pencipta, dengan demikian kita mengatakan bahwa Yesus sama dengan Allah. Dalam pengertian ini, mustahil untuk menjelaskan banyak ayat yang menunjukkan perbedaan antara Allah dan Yesus (lihat pertentangan 8.2 untuk contoh tentang hal ini).

Yesus adalah yang “sulung”, yang menunjukkan suatu permulaan. Tidak ada bukti bahwa Yesus adalah ciptaan Allah yang pertama sebelum penciptaan bumi. Ayat-ayat di II Samuel 7:14 dan Mazmur 89:27 memprediksikan bahwa keturunan Daud akan menjadi anak sulung Allah. Jelas sekali, bahwa dia belum ada pada waktu ayat-ayat itu dicatat. Demikian juga halnya pada waktu penciptaan. Yesus menjadi “Anak Allah yang berkuasa” melalui kebangkitannya dari kematian (Rm. 1:4). Allah telah “membangkitkan Yesus seperti yang tertulis di dalam Mazmur 2, “AnakKu engkau! Aku telah memperanakkan engkau pada hari ini” (Kis. 13:32,33). Karena itu Yesus menjadi anak sulung Allah melalui kebangkitannya. Catat, pernyataan tentang seorang anak yang berdiri di sebelah kanan ayahnya, dikaitkan dengan anak sulung (Kej. 48:13-16), dan Yesus dimuliakan di sebelah kanan Allah setelah kebangkitannya (Kis. 2:32; Ibr. 1:3).

Dalam pengertian inilah Yesus dijelaskan sebagai yang pertama bangkit dari antara orang mati (Kol. 1:8), yang juga berkaitan dengan yang sulung dari segala yang diciptakan (Kol. 1:15). Oleh karena itu, ia mengatakan bahwa dirinya “yang pertama bangkit dari antara orang mati...permulaan dari ciptaan Allah” (Why. 1:5; 3:14). Yesus adalah ciptaan baru yang pertama, yaitu sebagai manusia abadi, yang dibangkitkan dan dilahirkan sepenuhnya sebagai anak Allah yang abadi, yang dapat terlaksana melalui kematian dan kebangkitannya (Ef. 2:10; 4:23,24; II Kor. 5:17). “Semua orang (orang-orang percaya yang benar) akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus, tetapi tiap-tiap orang menurut urutannya: Kristus sebagai buah sulung: sesudah itu mereka yang menjadi miliknya pada waktu kedatangannya” (I Kor. 15:22,23). Ini adalah gagasan yang sama seperti yang terdapat di Kolose I. Yesus adalah orang pertama yang bangkit dari antara orang mati dan diberikan keabadian, dia adalah ciptaan baru yang pertama. Dan orang-orang percaya yang benar akan mengalami hal yang sama pada saat ia datang kembali.

Oleh karena itu, penciptaan yang dibicarakan di Kolose I, menunjuk kepada ciptaan baru, dan bukan kepada penciptaan seperti yang dijelaskan di Kejadian. Melalui pekerjaan Yesus, “singgasana...kerajaan...segala sesuatu diciptakan.” Paulus tidak mengatakan bahwa Yesus menciptakan segala sesuatu, misalnya sungai, gunung, burung, dll. Elemen-elemen dari ciptaan baru ini menunjuk kepada upah yang akan diberikan di dalam Kerajaan Allah. “singgasana..kerajaan” dll. Menunjuk kepada orang-orang percaya yang akan dibangkitkan menjadi raja-raja dan imam-imam yang akan memerintah di bumi (Why. 5:10). Semua hal ini dapat terlaksana melalui pekerjaan Yesus. “di dalam dia telah diciptakan segala sesuatu yang ada di surga” (kol. 1:16), di Efesus 2:6 dikatakan bahwa orang-orang percaya ditempatkan

bersama-sama dengan Kristus di surga. Ayat-ayat ini mengajarkan bahwa kemuliaan rohani yang dapat kita miliki sekarang, sama dengan yang akan kita terima di masa depan, yang semuanya dimungkinkan oleh Kristus. “baik yang ada di bumi maupun yang ada di surga, sesudah ia mengadakan pendamaian oleh darah salib Kristus” (Kol. 1:16,20), yang menjelaskan bahwa “segala sesuatu yang ada di surga” menunjuk kepada orang-orang percaya yang ditempatkan bersama-sama dengan Kristus di surga” daripada bersama dengan segala sesuatu yang terdapat di sekeliling kita.

Pertentangan 25: “Sebelum Abraham jadi, Aku telah ada” (Yoh. 8:58)

Ayat ini seringkali disalahartikan untuk mengajarkan bahwa Yesus sudah ada sebelum Abraham. Penyelidikan yang dalam tentang hal ini akan mengungkapkan kebenaran yang ditolak:

Yesus tidak mengatakan, “Sebelum Abraham jadi, Aku sudah jadi.” Ia adalah keturunan Abraham yang dijanjikan; janji-janji Allah kepada Abraham hanyalah omong kosong, jika kita mengatakan bahwa Yesus sudah ada sebelum zaman Abraham.

Konteks dari Yoh. 8:58 adalah mengenai percakapan Yesus dengan orang-orang Yahudi sehubungan dengan Abraham. Sejauh yang mereka ketahui, Abraham adalah orang yang mulia yang pernah hidup. Dengan kata lain, Yesus mengatakan. “sekarang ini, Aku yang berdiri di hadapanmu, lebih penting daripada Abraham.” Yesus yang harus dihormati daripada Abraham, karena itu dengan kata lain, ia sama dengan mengatakan. “Sekarang ini, aku lebih penting dari pada Abraham yang dulu pernah ada.” Adalah mungkin untuk memahami kata “sebelum” di Yohanes 8:58 dengan beberapa referensi tentang waktu. Dalam pengertian bahwa sebelum Abraham ada, Kristus telah ada di dalam rencana Allah sejak permulaan dunia. Karena itu, pernyataan Yesus sudah ada “sebelum” Abraham, mengartikan bahwa ia sudah ada “sebelum” Abraham sehubungan dengan rencana dan tujuan Allah.

Bukti dari hal ini dapat ditemukan di Yohanes 8:56: “Abraham bapamu bersukacita bahwa ia akan melihat hariku dan ia telah melihatnya dan ia bersukacita.” Pada waktu Abraham menerima janji bahwa ia akan mempunyai keturunan, dikatakan bahwa ia bersukacita, karena ia mengerti bahwa janji itu menunjuk kepada Yesus (Kej. 17:17). Abraham “melihat” ke depan tentang Kristus melalui janji-janji yang diberikan kepadanya sehubungan dengan Kristus. Dengan samar ia mengomentari tentang pengorbanan Yesus di masa depan: “Di atas gunung Tuhan, akan dijadikan” (Kej. 22:14). Dalam pengertian inilah Yesus mengatakan bahwa Abraham telah melihatnya. Dalam konteks sehubungan dengan janji-janji itu, Yesus berkata “sebelum Abraham jadi, aku sudah ada.: Seperti yang dijelaskan di pelajaran 3.1, Ia memahami bahwa janji-janji Allah kepada Abraham adalah penyingkapan dari rencana Allah tentang Yesus, yang telah direncanakan Allah sejak permulaan dunia. Tujuan yang sudah ada “sebelum Abraham”, telah dinyatakan kepada Abraham

melalui janji-janji yang diberikan kepadanya, dan telah digenapi di hadapan orang-orang Yahudi pada abad pertama, sewaktu mereka berdiri mengelilingi Yesus, “firman (janji itu) telah menjadi manusia.”

Seringkali diklaim bahwa Yesus menyinggung nama Allah, ketika ia berkata “Akulah dia.” Kami telah menjelaskan di Pertentangan 3, bahwa Yesus dan siapapun dapat mewakili nama Allah, tanpa mengartikan bahwa ia adalah Allah itu sendiri. Ini hanyalah bentuk penggunaan kalimat, yang juga dapat ditemukan di Yohanes 9:9. Tetangga-tetangga dari orang buta yang telah disembuhkan saling bertanya, apakah ia adalah orang yang selalu mengemis: “Ada yang berkata: “Benar, dialah ini.” Adapula yang berkata: “Bukan, tetapi ia serupa dengan dia.” Orang itu sendiri berkata: “Benar, akulah itu (dia).” Dalam teks Yunani yang asli, tidak diketemukan kata “itu (dia).” Kata itu merupakan tambahan dari penerjemah. Kata “Aku” yang dikatakan oleh orang buta itu sama dengan yang dikatakan oleh Yesus di Yohanes 8:58. Jika kita mengatakan bahwa ketika Yesus berkata “Akulah dia” sama dengan mengatakan bahwa dia adalah Allah, maka kita juga harus menyimpulkan bahwa orang buta itu, yang mengatakan hal yang sama, adalah Allah. Kata itu sama sekali tidak menyinggung nama Allah, yaitu “Aku adalah Aku” (Kel. 3:14), Itu hanyalah kata “aku” yang biasa digunakan.

Pertentangan 26: Melkizedek

Banyak siswa Alkitab mengaminkan firman yang ditulis oleh rasul Petrus; “seperti juga Paulus, saudara kita yang kekasih...dalam surat-suratnya itu ada hal-hal yang sukar dipahami, sehingga orang-orang yang tidak memahaminya dan yang tidak teguh imannya, memutarbalikkannya menjadi kebinasaan mereka sendiri” (II Ptr. 3:15,16). Hal ini menunjuk kepada kata-kata Paulus tentang Melkizedek yang di catat di Ibrani; ia sendiri mengakui bahwa ia terlalu dalam sewaktu berbicara tentang hal-hal yang hanya bisa dipahami oleh orang-orang yang dewasa dalam iman. (Ibrani 5:10,11,14). Oleh karena itu, doktrin dasar tidak dilandasi oleh hal-hal yang diajarkan dalam ayat-ayat itu, termasuk tentang Melkizedek, yang terbayang di dalam pikiran orang-orang yang masih harus belajar doktrin dasar dari tulisan kudus.

“Sebab Melkizedek adalah raja Salem dan imam Allah Yang Mahatinggi, ia pergi menyongsong Abraham ketika Abraham kembali dari mengalahkan raja-raja, dan memberkati dia... Ia tidak berbapa, tidak beribu, tidak bersilsilah, harinya tidak berawal dan hidupnya tidak berkesudahan, dan karena ia dijadikan sama dengan Anak Allah” (Ibr. 7:1,3). Berdasarkan hal ini, beberapa orang mendebatkan, bahwa

Yesus sudah ada sebelum kelahirannya, dan tidak mempunyai orangtua manusia.

Yesus memiliki Bapa (Allah) dan ibu (Maria), dan silsilah keluarga (lihat Matius 1, Lukas 3, bandingkan Yohanes 7:27). Oleh karena itu, kata “Melkizedek” tidak menunjuk kepada individu. Disamping itu, Melkizedek “dijadikan SAMA dengan Anak Allah” (Ibr. 7:3), bukan sama dengan Yesus, tetapi orang yang sama dengan dia, yang digunakan penulis untuk menyampaikan tujuan dari pengajarannya. “Dan hal itu jauh lebih nyata lagi, jikalau ditetapkan seorang imam lain, menurut cara Melkizedek” (Ibr. 7:15), yaitu Yesus, yang telah ditetapkan sebagai imam “menurut peraturan Melkizedek” (Ibr. 5:5,6).

Penjelasan tentang Melkizedek di Ibrani, tidak bisa diartikan secara harfiah. Jika Melkizedek secara harfiah tidak mempunyai bapa atau ibu, maka orang itu hanya bisa ditunjukkan kepada Allah saja, karena ia satu-satunya yang tidak berawal (I Tim. 6:16; Mzm. 90:2). Tetapi hal ini ditentang di Ibrani 7:4, “betapa besarnya orang itu.” dan juga berdasarkan fakta bahwa ia telah dilihat oleh manusia (sedangkan Allah tidak dapat dilihat) dan ia memberikan korban kepada Allah. Jika ia disebut manusia, maka pastilah ia mempunyai orang tua. Ia dijadikan “tanpa bapa, tanpa ibu, tanpa keturunan” pastilah mengartikan bahwa silsilah keluarganya tidak dicatat. Sama dengan silsilah Ester yang tidak dicatat, dan juga latar belakangnya dijelaskan dengan cara yang serupa. Mordekhai mengangkat Ester sebagai anaknya, ia tidak lagi memiliki bapa atau ibu, ketika orangtuanya meninggal, Mordekhai mengangkat Ester sebagai anaknya (Est. 2:7).

Di dalam Kejadian terdapat silsilah keluarga yang cukup panjang dari beberapa orang, tetapi Melkizedek muncul pada bagian tertentu tanpa ada catatan tentang orangtuanya, dan setelah itu tidak pernah dijelaskan lagi. Tidak perlu diragukan lagi bahwa ia adalah orang yang sangat dihormati, bahkan Abraham memberikan persembahan kepadanya agar ia diberkati olehnya, yang menunjukkan bahwa Melkizedek lebih besar daripada Abraham (Ibr. 7:27).

Paulus tidak menggunakan permainan kata-kata dengan tulisan kudus. Pada abad pertama, ada masalah penting yang didebatkan sehubungan dengan Melkizedek. Dengan kata lain orang-orang Yahudi itu mengatakan;

”Kalian orang-orang kristen mengatakan, bahwa Yesus dapat menjadi imam tinggi kami, dengan menyampaikan doa-doa kami kepada Allah. Tetapi, seorang imam harus diketahui silsilahnya, ia harus membuktikan bahwa ia adalah keturunan Lewi. Tetapi kalian mengaku bahwa Yesus berasal dari suku Yehuda (Ibr. 7:14). Maaf saja, bagi kami, Abraham adalah pemimpin tinggi dan teladan kami (Yoh. 8:33,39). Kami tidak akan menghormati Yesus.

Paulus memberikan jawaban untuk masalah itu. Dengan kata lain ia mengatakan;

Ingat dengan Melkizedek, Kejadian tidak mencatat bahwa ia seorang imam besar yang tidak mempunyai silsilah, dan Mesias adalah raja dan imam yang ditetapkan berdasarkan peraturan Melkizedek (Ibr. 5:6 bandingkan Mzm. 110:4). Abraham lebih rendah daripada Melkizedek, jadi kalian harus mengganti teladan kalian dari Abraham kepada Yesus, berhenti memperlakukan silsilah (lihat I Tim. 1:4). Jika

abda membayangkan bagaimana Melkizedek merupakan gambaran dari Yesus (yaitu, setiap detail dari hidupnya merupakan gambaran dari Yesus), maka anda akan mempunyai pengertian yang besar tentang pekerjaan Kristus.

Dan kita dapat mengambil pelajaran dari hal itu bagi kita sendiri.

7: Pertanyaan

1. Sebutkan 2 nubuat Perjanjian Lama tentang Yesus!
2. Apakah Yesus sudah ada sebelum ia dilahirkan?
3. Dalam pengertian apakah Yesus dikatakan sudah ada sebelum ia dilahirkan?
 - a) Sebagai seorang malaikat
 - b) Bagian dari Tri Tunggal
 - c) Sebagai roh
 - d) Dalam pikiran dan tujuan Allah
4. Yang mana dari hal-hal berikut ini merupakan pengertian yang benar tentang Maria?
 - a) Ia sempurna, wanita yang tidak berdosa
 - b) Ia manusia biasa
 - c) Ia mengandung Yesus oleh Roh Kudus
 - d) Ia menyampaikan doa-doa kita kepada Yesus
5. Apakah Yesus yang menciptakan bumi?
6. Apa yang anda pahami tentang Yoh.1:1-3; "Pada mulanya adalah firman", apakah yang tidak dimaksudkan oleh ayat itu?
7. Mengapa begitu penting untuk meyakini bahwa Yesus tidak ada sebelum ia dilahirkan?

8.1 Kehidupan Yesus: Pendahuluan

Adalah suatu tragedi terbesar dalam pemikiran orang kristen, yang menganggap bahwa Yesus Kristus tidak menerima hormat dan pujian yang berhak ia terima karena kemenangannya atas dosa, dengan membangun karakter yang sempurna. Doktrin 'tritunggal' yang diyakini oleh banyak orang menyatakan bahwa Yesus adalah Allah itu sendiri. Jika benar demikian, maka dengan mengingat bahwa Allah tidak dapat dicobai (Yak 1:13) dan tidak mungkin berbuat dosa; dapat diambil kesimpulan bahwa Kristus tidak sungguh-sungguh berperang melawan dosa; dan kehidupannya di bumi hanya berpura-pura saja, ia tidak merasakan hal-hal yang dialami oleh manusia, tidak sungguh-sungguh merasakan dilema fisik dan rohani dari umat manusia, karena sebagai Allah, ia tidak dapat terpengaruh dengan hal-hal seperti itu.

Kelompok fanatik yang lain, seperti Mormon dan saksi Yehuwa, gagal untuk memahami kemuliaan Kristus sebagai Anak Allah yang tunggal. Karena pemahaman mereka yang salah itu, kita dapat yakin bahwa Yesus bukanlah malaikat, atau anak Yusuf yang sebenarnya. Ada juga yang menyimpulkan, bahwa keadaan Yesus sama seperti Adam sebelum jatuh ke dalam dosa. Terpisah dari kurangnya bukti-bukti Alkitabiah dalam memandang hal ini, mereka gagal dalam memahami bahwa Adam diciptakan Allah dari debu, sedangkan Yesus 'diciptakan' oleh Allah dengan memperanakkannya di dalam kandungan Maria. Walaupun Yesus tidak memiliki ayah secara lahiriah, ia dikandung dan dilahirkan seperti kita, tetapi dengan cara yang berbeda. Banyak orang tidak dapat menerima bahwa seorang manusia yang dilahirkan dengan mewarisi dosa dapat memiliki karakter yang sempurna. Inilah fakta yang menghalangi untuk sungguh-sungguh beriman kepada Kristus.

Untuk percaya bahwa keadaan Yesus sama seperti kita, walaupun ia memiliki karakter yang tidak berdosa, yang selalu dapat mengatasi cobaan-cobaan yang dialaminya, bukanlah suatu hal yang mudah. Dibutuhkan daya pengamatan yang cukup atas catatan-catatan Injil tentang kehidupannya yang sempurna, dan dengan memahami ayat-ayat yang menyangkal bahwa ia adalah Allah, agar dapat memahami dan mengimani Yesus dengan benar. Jauh lebih mudah untuk menganggap bahwa dia adalah Allah itu sendiri, yang secara otomatis sempurna. Pandangan seperti ini merendahkan kebesaran dari kemenangan Kristus atas dosa dan keinginan daging.

Ia mempunyai keinginan duniawi, dan turut merasakan kelemahan-kelemahan manusia (Ibr. 4:15). Tetapi ia dapat mengatasinya, karena komitmennya yang besar terhadap jalan-jalan Allah, dan ia memohon bantuan Allah untuk melawan dosa. Karena itulah, maka Allah berkehendak untuk "mendamaikan dunia dengan diriNya oleh Kristus" (II Kor. 5:19).

8.2 Perbedaan Antara Allah Dan Yesus

adalah keseimbangan yang baik untuk menggambarkan antarbagian-bagian tersebut yang mana menekankan pengertian “Allah di dalam Kristus”, yang mana menjadi dasar kemanusiaanNya. Kelompok terkemudian dari bagian-bagian yang membuat ketidak-mungkinan untuk membenarkan secara Alkitabiah tentang ide bahwa Yesus adalah Allah sendiri, “sesungguhnya Allah dari Allah yang sesungguhnya” sebagai doktrin tritunggal yang salah. (pernyataan ini “sesungguhnya Allah dari Allah yang sesungguhnya” digunakan pada konsili Nicea 325 masehi., di sana ide Allah menjadi ‘tritunggal’ tidak pernah tepat di dalam Alkitab. Pelajaran 9 akan menjelaskan ke dalam kemenangan total akan dosa oleh Kristus, dan bagian Allah di dalamnya. Sebagaimana kita perhatikan pelajaran ini, mari kita mengingat bahwa keselamatan bergantung pada pemahaman yang benar akan Yesus Kristus yang sesungguhnya (Yoh 3:36; 6:53; 17:3). Sekali kita mengerti pemahaman yang benar ini akan penaklukanNya akan dosa dan kematian, kita dapat dibaptis ke dalam Dia dengan maksud untuk berbagi dalam keselamatan. Satu dari kejelasan pelajaran akan hubungan antara Allah dan Yesus ditemukan dalam 1 Tim 2:5: “Allah itu esa, dan esa juga Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia, manusia yesus Kristus”. Pencerminan akan pokok-pokok firman yang menuntun pada kesimpulan berikut.

? hanya ada satu Allah, tidak mungkin bahwa Yesus menjadi Allah; jika Bapa adalah Allah dan Yesus adalah Allah, maka ada dua Allah. “tetapi bagi kita hanya ada satu Allah yaitu Bapa” (1 Kor 8:6). ‘Allah itu Bapa’ oleh sebab itu Allah esa. Dengan demikian tidak mungkin akan adanya pemisahan dengan sebutan ‘Allah Anak’, sebagaimana ajaran palsu dari pernyataan tritunggal. Perjanjian Lama menggambarkan Yahweh, Allah yang esa, sebagai Bapa (contohnya Yes 63:16; 64:8).

? Dan lagi ini adalah satu Allah, satu perantara, manusia Yesus Kristus- “... dan satu perantara...”. kata “dan” mengartikan perbedaan antara Kristus dan Allah.

? Sebagaimana Yesus menjadi “perantara” berarti bahwa Ia adalah jalan antara. Sebuah perantara antara manusia berdosa dengan Allah yang kudus tidak dapat menguduskan Allah itu sendiri; haruslah menjadi manusia yang tidak berdosa, dari kodrat manusia berdosa. “manusia Kristus Yesus” meninggalkan kita dalam kepastian yang benar dari penjelasan ini. meski ia menulis setelah kenaikan Yesus, Paulus tidak berbicara akan “Allah Kristus Yesus”.

Berkali-kali kita diingatkan bahwa “Allah bukan manusia” (Bil 23:19; Hos 11:9); Kristus jelas sekali “Anak Manusia” atau, seringkali disebut dalam Perjanjian Baru, “Manusia Kristus Yesus”. Teks Yunani menyebut Dia “anak antropos”, artinya dari manusia, lebih dari “anak orang” [suami, pria]. Dalam pemikiran Ibrani, “Anak Manusia” berarti hal yang biasa, manusia fana (Yes 51:12). “sejak manusia [Adam] menjadi mati, oleh manusia [Yesus] juga datang kebangkitan dari kematian” (1 Kor 15:21). Sebelumnya Ia juga Anaka Yang Maha Tinggi” (Luk 1:32). Allah menjadi “Yang Maha Tinggi” mengindikasikan bahwa hanya Dialah yang paling tinggi; Yesus menjadi “Anak Yang Maha Tinggi” menunjukkan bahwa Ia tidak dapat menjadi Allah itu sendiri. Bahasa sesungguhnya dari Bapa dan Anak yang digunakan untuk Allah dan Yesus, membuat nyata bahwa mereka tidaklah sama. Sementara anak memperoleh kepastian yang disamakan dengan bapanya, dia tidak menjadi satu dengan pribadi yang sama, tidak juga seumur dengan ayahnya.

Dalam garis ini, ada beberapa pernyataan yang membedakan antara Allah dan Yesus, yang secara jelas menunjukkan bahwa Yesus bukanlah Allah itu sendiri.

“Allah tidak dapat dicobai “

Kristus “dalam segala hal dicobai (Yak 1:13) sama seperti kita” (Ibr 4:15)

Allah tidak dapat mati, Dia sifatNya

Kristus mati dalam kubur selama abadi (Mzm 90:2; 1 Tim 6:16) tiga hari (Mat 12:40; 16:21).

Allah tidak dapat dilihat oleh manusia manusia bisa melihat

Yesus dan (1 Tim 6:16; Kel 33:20) merabaNya (terlebih 1 Yoh 1:1).

Keyika kita dicobai, kita berperang untuk memilih antara dosa dan taat kepada Allah. Seringkali kita memilih untuk tidak taat kepada Allah; Kristus juga diperhadapkan pilihan yang sama, tetapi selalu memilih untuk taat. Dia memiliki kemungkinan untuk berdosa, meskipun Dia tidak pernah melakukannya. Tidak masuk akal bahwa Allah memiliki kemungkinan untuk berdosa. Kita telah ditunjukkan bahwa benih Daud yang dijanjikan dalam 2 Sam 7:12-16 adalah Kristus. Ayat 14 berbicara kemungkinan Kristus berdosa: “jika ia melakukan kesalahan, Aku akan menghukum dia”.

8.3 Sifat Dasar Dari Yesus

kata ‘sifat dasar’ berarti ‘yang mendasari, sebagaimana dasarnya’. Kita telah ditunjukkan dalam Pelajaran 1 bahwa Alkitab berbicara hanya ada dua sifat dasar – yaitu dari Allah dan dari manusia. Olehnya sifat dasar Allah tidak dapat mati, tidak dapat dicobai, dan lain sebagainya. Inilah bukti bahwa Kristus bukan bersifat dasar Allah selama hidupNya. Dia berkodrat manusia. Dari pengertian kita akan kata ‘sifat dasar’ membuktikan bahwa Kristus tidak dapat memiliki dua sifat dasar secara sekaligus. Adalah penting bahwa Kristus dicobai seperti kita (Ibr 4:15), dengan kesempurnaannya yang melewati cobaan Dia dapat memberikan pengampunan bagi kita. “Imam Besar kita bukanlah yang tidak dapat merasakan akan kelemahan-kelemahan kita; tetapi Ia telah dicobai sama seperti kita” (Ibr 4:15) hanya saja tidak berdosa. Diduga bahwa pada abad ” (Ibr 4:15) hanya saja tidak berdosa. Diduga bahwa pada abad pertama di sana banyak yang berpikir bahwa

Yesus “tidak dapat merasakan kelemahan-kelemahan kita”, penulis menekankan bahwa ini bukanlah masalah; Yesus dapat merasakan hal ini. inilah kecenderungan awal akan pemahaman yang salah akan sifat dasar Yesus yang membuahkan doktrin yang salah tentang tritunggal. Keinginan yang salah yang mana didasari dari percobaan yang datang dari dalam kita (mrk 7:15-23), dari sifat dasar kita (Yak 1:13-15). Adalah penting, bahwa demikian Kristus seharusnya berkodrat manusia bahwa Dia mengalami dan melewati cobaan-cobaan tersebut.

Ibr 2:14-18 mengutarakan semua kata-kata ini.

“karena anak-anak itu (kita) dari darah dan daging (kodrat manusia), Dia (Kristus) juga sama mendapat bagian (artinya disamakan) dengan mereka (kodratnya); bahwa melalui kematianNya, Dia memusnahkan... iblis...sebab sesungguhnya bukan malaikat-malaikat yang Ia kasihani, tetapi (kodrat dari) benih Abraham. Yang mana dalam segala hal Ia harua disamakan dengan saudara-saudaraNya, agar Ia menjadi Imam Besar yang berbelas kasihan dan setia... untuk mendamaikan dosa umat manusia. Sebab ia telah menderita karena percobaan, maka Ia dapat menolong mereka yang dicobai”.

Bagian ini menempatkan penekanan yang luar biasa pada kenyataan bahwa Yesus memiliki kodrat manusia: “Dia juga sebagaimana diriNya” berbagi akan hal ini (Ibr 2:14). Kalimat ini menggunakan tiga kata yang maksudnya sama, hanya untuk mengembalikan maknanya. Dia mengambil bagian “dari kesamaan” kodrat; catatan dapat mengatakan ‘Dia mengambil bagian akan Hal ini juga’, tetapi hal ini menekankan, “Dia mengambil bagian yang sama”. Ibr 2:16 menyamakan penegasan makna bahwa Kristus tidak memiliki kodrat malaikat, melihat bahwa Ia berasal dari benih Abraham, yang datang untuk membawa keselamatan untuk semua yang percaya mejadi benih Abraham. Karena ini, adalah penting bagi Kristus memiliki kodrat manusia. Dalam segala hal Ia “menjadi sama seperti saudara-saudaraNya” (Ibr 2:17) jadi Allah dapat menjamin pengampunan kita melalui pengorbanan Kristus. Untuk mengatakan bahwa Yesus tidak sepenuhnya berkodrat manusia adalah kebodohan dari dasar injil akan Kristus.

Tatkala orang percaya yang dibaptis berdosa, mereka dapat datang kepada Allah, mengaku dosa dalam doa melalui Kristus (1 Yoh 1:19); Allah memperingatkan bahwa Kristus telah dicobai sebagaimana mereka, tetapi Dia adalah sempurna, melewati cobaan itu yang mana mereka gagal. Karena ini, “Allah demi Kristus” dapat mengampuni kita (Ef 4:32). Begitu pentingnya menghargai bagaimana Kristus dicobai seperti kita, dan diperlukan bagi sifat dasar kita agar hal ini menjadi mungkin. Ibr 2:14 menjelaskan pernyataan bahwa Kristus adalah didasari “daging dan darah” untuk memungkinkan hal ini. “Allah adalah Roh” (Yoh 4:24) oleh kodratNya sebagai “Roh” Ia tidak memiliki daging dan darah. Kristus mempunyai dasar “daging” berarti bahwa tidak ada jalan bagiNya memiliki kodrat Allah sementara hidupNya yang fana.

Menampilkan sosok manusia yang memelihara firman Allah, artinya melewati percobaan dengan penuh, yang lainnya gagal. Untuk itu “Allah mengirim AnakNya yang tunggal dalam yang serupa dengan daging, dan dengan pengorbanan akan dosa, menghukum dosa di dalam daging” (Rm 8:3 AV. Mg).

Di sini “dosa” mengarah pada dasar dosa yang kita miliki dari sifat dasarnya. Kita telah diberi jalan akan hal ini, dan melanjutkan untuk melakukannya, dan “upah dosa adalah maut”. Untuk lolos dari hal ini, manusia memerlukan pertolongan dari luar. Dengan dirinya sendiri dia tidaklah sempurna; dan tidak mungkin bagi kita yang diciptakan secara daging untuk menebus daging, Allah yang oelh sebab itu masuk dan memberikan AnakNya yang tunggal, yang memiliki “kedagingan” kita,

dengan segala pencobaan akan dosa yang kita miliki. Tidak seperti manusia lainnya, Kristus melewati setiap pencobaan, meskipun Dia memiliki kemungkinan akan gagal dan berdosa sebagaimana yang kita lakukan. Rm 8:3 menggambarkan sifat dasar kemanusiaan Kristus dalam “tubuh dosa”. Beberapa ayat sebelumnya, Paulus berbicara tentang bagaimana di dalam daging “tidak tinggal hal yang baik”, dan bagaimana kedagingan mendasari perseteruan dengan Allah (Rm 7:18-23). Dalam konteks ini, lebih bagus untuk membaca bahwa Kristus memiliki “tubuh dosa” dalam Rm 8:3. semua karena hal ini, dan Dia melewati kedagingan itu, bahwa kitapun memiliki jalan untuk lolos dari kedagingan kita; Yesus memperingatkan secara seksama akan kuasa dosa di dalam sifat dasar kita. Dia diposisikan sebagai “Guru yang baik”, dengan maksud bahwa Dia adalah “baik” dan bersifat dasar sempurna. Dia menanggapi: “mengapa kalian menyebut aku baik? Tidak ada yang baik, kecuali satu, yaitu Allah” (Mrk 10:17,18). Dalam hal lain, manusia mulai menyaksikan akan kebesaran Kristus akan rangkaian mujizat yang Ia tampilkan. Yesus tidak membesarkan hal ini “karena Dia tahu segalanya, bahwa tidak diperlukan saksi manusia: sebab Ia tahu yang ada dalam manusia” (Yoh 2:23-25, teks Yunani). Karena pengetahuannya yang besar akan sifat dasar manusia (“Dia mengetahui segalanya” akan ini), Kristus tidak ingin manusia untuk memujinya secara pribadi dalam kebenarannya sendiri, Dia memperingatkan akan sifat dasarnya.

8.4 Kemanusiaan Kristus

catatan injil menyediakan banyak contoh akan bagaimana Yesus sepenuhnya memiliki sifat dasar manusia. Tercatat bahwa Ia letih, dan duduk untuk minum dari sumur (Yoh 4:6). “Yesus menangis” saat kematian Lazarus (Yoh 11:35). Hampir semua, catatan dari penderitaan terakhir menjadi bukti yang cukup akan kemanusiaanNya: “sekarang juwaKu terharu”, Dia meminta dalam doanya agar Allah menyelamatkan Ia daripada harus mati di kayu salib (Yoh 12:27). Dia “berdoa, mengatakan, oh BapaKu, jikalau mungkin, lakukan cawan ini (penderitaan dan kematian) daripadaKu; tetapi bukan kehendakKu yang jadi, namun kehendakMu” (Mat 26:39). Ini menandakan bahwa kedagingan Kristus menginginkan hal yang berbeda dari Allah.

Bagaimanapun, dalam segenap hidupnya Kristus selalu menyetujui kehendakNya yang mana Allah persiapkan akan pencobaan terakhir di kayu salib. “Aku tidak dapat berbuat apa-apa dari diriKu sendiri; Aku menghakimi sesuai dengan apa yang Aku dengar, dan penghakimanKu adil, sebab Aku tidak menuruti kehendakKu sendiri, melainkan kehendak Dia yang mengutus Aku” (Yoh 5:30). Inilah perbedaan kehendak antara kehendak Kristus dan Allah yang cukup membuktikan bahwa Yesus bukan Allah.

Melalui kehidupan kita, kita menerima pertumbuhan akan pengenalan Allah, belajar

dari percobaan yang merupakan pengalaman hidup. Dalam hal ini, Yesus adalah teladan yang baik. Dia tidak memiliki pengenalan akan Allah yang lebih dari yang kita miliki” dari masa kanak-kanak “Yesus masuk dalam hikmat yang dewasa (kedewasaan rohani, Ef 4:13), dan semakin dikasihi Allah dan manusia” (Luk 2:52). “Anak itu bertambah besar dan membangun (menjadi) kekuatan rohani” (Luk 2:40). Dua ayat ini menggambarkan fisik Kristus yang bertumbuh seiring dengan kerohanianNya; proses kedewasaan yang normal secara rohani. Jika “Anak adalah Allah”, sebagaimana keyakinan yang menyatakan mengenai ‘tritunggal’, tidaklah dimungkinkan. Walaupun pada akhir hidupNya, Kristus tidak mengetahui akan kedatanganNya yang kedua kali, kecuali Bapa (Mrk 13:32). Dia menanyakan pertanyaan-pertanyaan kepada ahli-ahli taurat pada usia 12 tahun, keinginan belajar; dan seringkali Ia berbicara akan apa yang Ia pelajari dan diajarkan oleh BapaNya. Taat pada kehendak Allah adalah sesuatu yang harus kita pelajari pada masa hidup ini. Kristus juga melalui proses ini untuk belajar taat kepada BapaNya, sebagaimana seharusnya seorang anak. “berpikir Dia adalah Anak, belajar ketaatanNya (taat kepada Allah) dengan hal-hal yang mana Ia derita; dan menjadi sempurna (kedewasaan rohani), Dia memunculkan keselamatan yang kekal” sebagai hasil dari penggenapan pertumbuhan rohaniNya (Ibr 5:8,9). Flp 2:7,8 (telah dibahas pada Penyimpangan 27) mencatat akan proses yang sama akan kedewasaan rohani dalam Yesus, mengenai kematianNya di kayu salib. Dia “telah mengosongkan diriNya sendiri, dan mengambil bentuk (rupa) seorang hamba... Dia merendahkan diriNya dan menjadi taat sampai... mati di kayu salib”. Bahasa yang digunakan di sini mengilustrasikan bagaimana Yesus dewasa dalam rohani, merendahkan diriNya secara penuh, sehingga akhirnya Dia “menjadi taat” kepada kehendak Allah, bahwa Ia harus mati di kayu salib. Demikian Dia adalah “menjadi sempurna” dengan jalan Dia menerima penderitaanNya.

Adalah bukti dari hal ini bahwa Yesus harus membuat tindakan, pribadi untuk menjadi benar; dengan tidak bermaksud bahwa Ia secara otomatis dibentuk oleh Allah, yang mana akan menghasilkan di dalamNya. Yesus sungguh mengasihi kita dan memberikan hidupNya di kayu salib dengan maksud ini. penekanan yang terus-menerus akan kasih Yesus kepada kita akan tak terlihat jika Allah memaksakan Dia untuk mati di kayu salib (Ef 5:5,25; Why 1:5; Gal 2:20). Jika Yesus adalah Allah, maka Ia tidak memiliki pilihan tetapi menjadi sempurna dan mati di kayu salib. Karena Yesus melakukan pilihan ini, memungkinkan kita untuk menerapkan kasihNya, dan membentuk sebuah hubungan pribadi bersamaNya. Semua karena keinginan Kristus untuk memberikan hidupNya dengan sukarela bahwa Allah sangat berkenan kepadaNya: “demikian Bapa mengasihi Aku, karena Aku memberikan hidupKu... tidak ada seorangpun mengambil daripadaKu, tetapi Aku memberikan diriKu sendiri” (Yoh 10:17,18). Allah sangat berkehendak dengan kehendak ketaatan Kristus sangat sulit dimengerti jika Yesus adalah Allah, meninggalkan kehidupan dalam bentuk manusia seperti sesuatu jenis perhimpunan berhala dengan manusia berdosa (Mat 3:17); 12:18; 17:5). Catatan akan kegembiraan Bapa terhadap ketaatan Anak, merupakan bukti yang cukup bahwa Kristus memiliki kemungkinan akan ketidak-taatan, tetapi memilih untuk taat.

Kebutuhan Kristus akan keselamatan

Karena kemanusiaanNya, Yesus adalah fana seperti kita. Dalam pandangan hal ini, Yesus perlu diselamatkan dari kematian oleh Allah. Mengenali ini, Yesus “mempersembahkan doa dan permohonan dengan seruan dan tangisan yang kuat kepada Dia (Allah) yang sanggup menyelamatkan Dia dari kematian, dan

mendengarkan jeritanNya” (Ibr 5:7 AV. Mg). Kenyataan bahwa Kristus harus membiarkan Allah menyelamatkan Ia dari kematian, diluar kemungkinan akan Dia menjadi Allah dalam pribadi. Setelah kebangkitan Kristus, kematian “tidak lagi berkuasa atasNya” (Rm 6:9), menandakan bahwa sebelum ini, dapat berlaku. Banyak pemazmur yang menubuatkan Yesus; di mana ada ayat yang menyebutkan tentang Kristus dalam Perjanjian Baru, sungguh masuk akal untuk berpendapat bahwa ada ayat-ayat lain dalam mazmur mengenai Dia juga. Berikut adalah beberapa peristiwa di mana kebutuhan Kristus akan keselamatan oleh Allah yang ditekankan.

♣ Mzm 91:11,12 menyebutkan tentang Yesus dalam Mat 4:6. Mzm 91:16 manubuatkan bagaimana Allah akan memberikan Yesus keselamatan: “dengan hidup yang panjang (artinya hidup kekal) akan Aku puaskan ia, dan menunjukkan ia keselamatanKu”. Mzm 69:21 mengarah pada penyaliban Kristus (Mat 27:34); seluruh mazmur menggambarkan akan Kristus di kayu salib: “selamatkan aku, oh Allah... lukiskan malam ke dalam jiwaku, dan tebuslah... biarkan keselamatanMu oh Allah, mengangkat aku” (ay 1,18,29).

♣ Mzm 89 mengutarakan akan janji Allah kepada Daud mengenai Kristus. Mengenai Yesus, Mzm 89:26 menubuatkan: “dia akan berseru kepadaKu (Allah), Kaulah Bapaku, Allahku, gunung batu keselamatanku”.

♣ Doa-doa Kristus kepada Allah akan keselamatan yang terdengar; Ia telah didengar karena pribadiNya secara rohani, bukan karena tempatNya dalam ‘tritunggal’ (Ibr 5:7). Bahwasannya Allah membangkitkan Yesus dan memuliakanNya merupakan tema utama Perjanjian Baru.

♣ “Allah... membangkitkan Yesus... Dia duduk disebelah kanan Allah menjadi pangeran dan Juruselamat” (Kis 5:30,31).

♣ “Allah... memuliakan AnakNya Yesus... yang Allah bangkitkan dari kematian (Kis 3:13,15).

♣ “Yesus ini yang telah Allah bangkitkan” (Kis 2:24,32,33).

♣ Yesus sendiri diketahui akan hal ini ketika Dia meminta Allah untuk memuliakanNya (Yoh 17:5; 13:32; 8:54).

Jika Yesus adalah Allah itu sendiri, maka segala penekanan ini di luar jalur, melihat bahwa Allah tidak dapat mati. Yesus tidak perlu diselamatkan jika Ia adalah Allah. Adalah Allah yang memuliakan Yesus yang menunjukkan kekuasaan Allah atasNya, dan pemisahan akan Allah dan Yesus. Tidak ada jalan bagi Kristus untuk menjadi “sungguh Allah yang kekal (dengan) dua ... sifat dasar... keilahian dan kemanusiaian”, sebagaimana yang pertama dari 39 artikel tentang gereja di Inggris. Oleh pengertian yang sungguh akan firman, hanya dapat menjadi satu kodrat. Kita setuju bahwa bukti menunjukkan bahwa Kristus adalah sebagaimana kemanusiaan kita.

8.5 Hubungan Allah Dengan Yesus

menyadari bagaimana Allah membangkitkan Yesus menuntun kita untuk berpikir tentang hubungan antara Allah dan Yesus. Jika hal-hal itu “kesamaan... kekekalan”, sebagaimana pernyataan ajaran tritunggal, maka kita akan menerima hubungan mereka menjadi sama. Kita telah melihat bukti bahwa ini bukanlah masalahnya. Hubungan antara Allah dan Kristus seumpama antara suami dan istri: “kepala dari setiap orang adalah Kristus; dan kepala dari wanita adalah pria; dan kepala dari Kristus adalah Allah” (1 Kor 11:3). Sebagaimana suami adalah kepala dari istrinya, begitupun Allah kepala dari Kristus, walau Mereka memiliki kesamaan satu tujuan yang ada sebelum suami dan istri. Demikian “Kristus adalah kepunyaan Allah” (1 Kor 3:23), sebagaimana istri kepunyaan suaminya.

Allah Bapa sering dinyatakan menjadi Allah Kristus. Kenyataan bahwa Allah digambarkan sebagai “Allah Bapa dari Tuhan kita Yesus Kristus” (1 Ptr 1:3; Ef 1:17) meski setelah kenaikan Kristus ke surga, menunjukkan bahwa inilah hubungan mereka sekarang, selama kehidupan fana Kristus. Kadangkala diperdebatkan oleh aliran tritunggal bahwa Kristus hanya berbicara di bawah Allah selama hidupNya di bumi. Perjanjian Baru menulis beberapa tahun setelah kenaikan ke surga, Allah dibicarakan sebagai Allah Kristus dan Bapa. Yesus tetap mengakui Bapa sebagai AllahNya.

Wahyu, kitab terakhir dari Perjanjian Baru, ditulis setelah beberapa tahun setelah kemuliaan dan kenaikan Kristus, yang berbicara akan Allah sebagai Allah dan Bapanya (Kristus)” (Why 1:6 RV). Dalam kitab ini, kebangkitan dan kemuliaan Kristus memberikan pesan kepada orang percaya. Dia berbicara tentang “bait AllahKu...nama AllahKu...kota AllahKu” (Why 3:12). Ini membuktikan bahwa Yesus berpikiran Bapa sebagai AllahNya – dan dengan demikian Dia (Yesus) bukanlah Allah.

Selama hidupnya yang fana, Yesus berhubungan dengan Bapanya dalam hal yang serupa. Dia berbicara tentang “bapaKu, dan Bapamu; AllahKu dan Allahmu” (Yoh 20:17). Di kayu salib, Yesus menampilkan kemanusiaanNya secara penuh:

“AllahKu, AllahKu, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” (mat 27:46).

Demikianlah kata-kata yang tidak dapat dimengerti jika Allah berbicara kepada diriNya sendiri. Fakta yang sesungguhnya terjadi bahwa Yesus berbicara kepada Allah “dengan jeritan dan tangisan yang kuat” yang mengindikasikan kebenaran akan dasar hubungan Mereka (Ibr 5:7; Luk 6:12). Allah terbukti tidak dapat berdoa kepada diriNya sendiri. Bahkan sekarang, Kristus berdoa kepada Allah atas kita (Rm 8:26,27 NIV, 2 Kor 3:18 RV.mg).

Penyimpangan 27: Dijadikan dalam rupa Allah

“Yesus... yang dalam rupa Allah tidak mempertahankan kesetaraanNya; tetapi mengosongkan diriNya, dan mengambil rupa seorang hamba” (Flp 2:5-11). Ayat ini diambil untuk mengartikan bahwa yesus adalah Allah, tetapi ketika Ia lahir, Ia menjadi manusia. Jika ini benar, maka setiap pokok dalam Pelajaran 7 dan 8

harus dapat dijelaskan juga. Merupakan kesepakatan bahwa satu ayat tidak diijinkan untuk bertentangan dengan pengajaran Alkitab secara umum. Sangat tepat bahwa ini merupakan hampir ayat tersendiri sementara dapat membawa kearah 'rangkaiian yang hilang' dalam penjelasan aliran tritunggal – bagaimana Yesus merubah diriNya sendiri dari Allah di surga menjadi Anak dalam rahim Maria. Berikut adalah analisa yang menunjukkan apakah maksud sesungguhnya dari bagian ini.

1. terdapat sejumlah bagian bersamaan dalam bagian ini bertentangan dengtan ide daripada aliran tritunggal.

a. "Allah sangat meninggikan" Yesus "dan memberikan nama di atas segala nama" (ay 9) menunjukkan bahwa Yesus tidak meninggikan diriNya sendiri –Allah yang melakukannya. Dan bahwa Ia tidak dalam pernyataan ditinggikan sebelum Allah melakukannya kepadaNya, pada kebangkitanNya.

b. Seluruh proses ke-hambaan Kristus akan diriNya sendiri dan pemuliaan oleh Allah menjadi "kemuliaan bagi Allah Bapa" (ay 11). Oleh karena Allah Bapa tidak sama dengan Anak.

2. konteks dari bagian ini harus disadari dengan seksama. Paulus tidak hanya mulai membicarakan tentang Yesus 'keluar jalur'. Dia mengarahkan maksud dari Yesus dalam Flp 2:5. kembali dalam Flp 1:27 Paulus mulai berbicara akan pentingnya pemikiran kita. Ini pengembangan dari ayat-ayat sebelumnya pada pasal 2:

"hendaklah kamu sehat, sepikir... satu tujuan..bukan pada kepentingannya sendiri, tetapi juga memikirkan yang lain. Biarlah pikiran ini di dalam kamu, yaitu dalam Kristus Yesus..." (Flp 2:2-5). Oleh sebab itu Paulus berbicara mengenai pentingnya memiliki pikiran seperti Kristus, yang mana melayani merendah kepada yang lainnya. Ayat yang mengikuti oleh karena tanggapan nakan pikiran manusiawi yang Yesus perlihatkan, lebih daripada membicarakan perubahan sifat dasar.

3. Yesus adalah "dalam rupa Allah". Kita telah ditunjukkan dalam Pelajaran 8.3 bahwa Yesus bersifat dasar manusia, oleh karenanya hal ini tidak dapat mengarahkan kepada Kristus memiliki kodrat ilahi. Terjemahan NIV dari bagian ini secara serius jelas salah di sini. Dlaam pemberian, perlu dicatat bahwa terjemahan moderen dipeuntukan agar 'mudah dibaca', yang kadang keluar dari makna teks Yunani, dan untuk mempersamakan melebihi dari terjemahan bagian yang dimaksud. Flp 2:5-8 adalah contoh klasik dari hal ini. bagaimanapun, ini tidak untuk menyatakan hal itu digunakan untuk maksud lain.

Bahwa "rupa" Yunani 'morphe') tidak dapat mengarah pada inti dari sifat dasar yang dibuktikan dari Flp 2:7 yang berbicara akan Kristus mengambil "rupa seorang hamba". Dia memiliki rupa Allah, tetapi Ia mengambil rupa hamba. Inti dasar dari hamba berbeda dengan manusia lainnya. Dalam keselarasan dengan konteks, kita dapat mengamankan terjemahan ini sebagai pengartian bahwa meskipun Yesus adalah sempurna, Dia memiliki pikiran seperti Allah, dan Ia ingin menjadi seorang hamba. Beberapa ayat kemudian Paulus mendukung kita untuk menjadi "yakin kepada kematian (Kristus)" (Flp 3;10). Untuk membagikan kita 'morphe', rupa Kristus yang mana Ia tunjukan dalam kematianNya. Hal ini tidak dapat berarti bahwa kita berbagi kodrat yang mana Ia miliki kemudian, karena kita memiliki sifat dasar manusia sebelumnya. Kita tidak harus mengubah diri kita untuk memiliki kodrat manusia, tetpi kita perlu merubah jalan pikiran kita, sehingga kita dapat memiliki 'morphe' atau pemikiran secara mental seperti Kristus dalam kematianNya. Adalah kejelasan dalam Flp 2 terhadap Kej 1:27. manusia dibentuk 'dalam rupa Allah' dengan maksud bahwa ia berkuasa atas segala ciptaan, walau sebelumnya dia kekal. Ketika dia tidak taat kepada Allah, dia secara literal (sebagaimana meletakan tangannya untuk mengambil buah terlarang) ingin

menyamakan dengan Allah. Resikonya berlawanan dengan apa yang ular itu katakan, kematian ditimpahkan kepadanya dan seuruh keturunannya. Kristus mengambil tempat yang berbeda, Dia juga 'dalam rupa Allah' tetapi Dia 'tidak berpikir menyamakan dengan Allah sesuatu yang harus dipertahankan' (RSV). Dia mengosongkan diriNya sendiri dari kesombongan manusia dan taat kepada BapaNya.

Kata Yunani 'morphe' berarti sebuah gambaran, mengesankan atau serupa. Manusia berbicara akan hal memiliki "rupa ('morphe') Allah" (2 Tim 3:5). Ga 4:19 berbicara akan "Kristus (menjadi) perupa dalam" orang-orang percaya. Karena Dia adalah karakter yang sempurna, kesempurnaan jalan pikiran seperti Allah, yesus adalah "dalam rupa Allah". Karena ini, bukanlah perampasan bagiNya untuk berpikir atau tahu bahwa dalam hal ini Dia telah menjadi satu dengan Allah. NIV memberikan sebuah perbedaan terjemahan pada bagian ini, menyatakan bahwa Yesus tidak menyadari kesamaan dengan Allah "sesuatu untuk dipertahankan". Jika terjemahan ini benar (yang juga didukung oleh RSV) maka ini tidak terbukti penuh teori bahwa Yesus adalah Allah. Sesuai terjemahan NIV, Yesus dalam segala hal tidak menunjukkan kesamaan dengan Allah; Dia tahu bahwa Ia merupakan subyek bagi Allah dan tidak sama denganNya.

4. Kristus "membuat diriNya tanpa reputasi", atau "mengosongkan diriNya" (RV), seiring nubuatan akan penyalibanNya dlam Yes 53:12: "Dia menyerahkan jiwanya pada kematian". Dia "mengambil dirinya dalam rupa (bentuk) seorang hamba" oleh sikap kehambaanNya kepada para pengikutNya (Yoh 13:14), ditunjukkan oleh kematianNya di kayu salib (Mat 20:28). Yes 52:14 menubuatkan tentang penderitaan Kristus pada kayu salib bahwa "rupanya begitu buruk dri yang lain, dan rupanya tidak seperti anak manusia". Perendahan diriNya sendiri sampai kematian, bahwkn mati di kayu salib" merupakan sesuatu yang tepat pada hidup dan kematianNya, tidak pada kelahiranNya. Kita telah melihat konteks dari bagian ini untuk menghubungkan dengan pikiran Yesus, secara manusia yang mana menjadi teladan kita. Ayat ini harus berbicara tentang kehidupan Yesus di bumi, dalam sifat dasar manusia kita, dan bagaimana Ia merendahkan diriNya sendiri, memiliki pikiran yang tertuju pada Allah, untuk menyadarkan kebutuhan kita.

5. Jika Yesus adalah Allah yang menanggalkan kodratNya dan mengambil kodrat manusia, sebagaimana aliran tritunggal menafsirkan akan bagian ini, maka Yesus tidaklah "sungguh-sungguh Allah" sementara di bumi; yang aliran tritunggal mempercayai bahwa Dialah itu. Semua ini memperlihatkan kontradiksi yang mnaa tercipta dari pemahaman yang dibuat manusia sedemikian sebagaimana tritunggal.

6. akhirnya, pokok mengenai bagian "menjadi dalam rupa Allah". Kata Yunani menterjemahkan "menjadi" bukan berarti 'menjadi asal mulanya, dari kekekalan', Kis 7:55 berbicara tentang Stefanus "menjadi dipenuhi Roh Kudus". Dia dipenuhi Roh Kudus maka dia telah memiliki sebelumnya; tetapi ia tidak selalu dipenuhi akan hal ini. contoh lain akan ditemukan dalam Luk 16:23; Kis 2:30; Gal 2:14. Kristus "menjadi dalam rupa Allah" oleh karena itu hanya berarti bahwa Dia dalam rupa Allah (secara mental); dan bukan berarti bahwa ia rupa dari permulaan segalanya.

PELAJARAN 8: Soal-soal

1. Apakah Alkitab mengajarkan bahwa Allah adalah tritunggal?
2. Sebutkan tiga perbedaan antara Allah dan Yesus.
3. Dalam kalimat berikut, manakah yang membedakan Yesus dari kita?
 - a. Dia tidak pernah berdosa
 - b. Dia adalah Anak tunggal Allah
 - c. Dia tidak dapat berbuat dosa
 - d. Dia secara otomatis dibenarkan oleh Allah
4. Dalam kalimat berikut, manakah yang menyamakan Yesus kepada Allah?
 - a. Dia memiliki kodrat ilahi dalam hidupNya di bumi
 - b. Dia memiliki karakter sempurna seperti Allah
 - c. Dia mengetahui banyak sebagaimana Allah
 - d. Dia secara langsung sama dengan Allah
5. Dalam kalimat berikut, manakah yang menyamakan Yesus dengan kita?
 - a. Dia memiliki semua pencobaan kita dan pengalaman manusia
 - b. Dia berdosa pada waktu anak-anak
 - c. Dia membutuhkan keselamatan
 - d. Dia memiliki sifat dasar manusia
6. Manakah dari kalimat berikut yang benar?
 - a. Yesus berkodrat sempurna dan berkarakter sempurna
 - b. Yesus memiliki kodrat dosa tetapi karakter sempurna
 - c. Yesus Allah yang sesungguhnya dan manusia yang sesungguhnya
 - d. Yesus memiliki kodrat Adam sebelum ia berdosa
7. apakah mungkin bagi Yesus untuk berdosa?

PELAJARAN 9
PEKERJAAN YESUS

9.1 Kemenangan Yesus

Pelajaran terdahulu menunjukkan bagaimana Yesus memiliki kodrat manusia kita dan telah dicobai untuk berdosa seperti kita. Perbedaan antara Dia dan kita adalah Dia mengatasi dosa itu; sementara kodrat dasar akan dosa, Dia selalu ditampilkan sebagai karakter yang sempurna. Keajaiban ini seharusnya menginspirasi kita sebagaimana kita menerapkannya. Terdapat pengulangan penekanan Perjanjian Baru pada kesempurnaan karakter Kristus.

- Dia “dicobai dalam segala hal seperti kita namun tidak berdosa” (Ibr 4:15).
- Dia “tidak mengenal dosa”. “di dalamNya tidak ada dosa” (2 Kor 5:21; 1 Yoh 3:5)
- “yang tidak berdosa, dan dusta tidak ada di dalam mulutnya” (1 Ptr 2:22).
- “kudus, tanpa salah, tanpa noda, terpisah dari orang-orang berdosa” (Ibr 7:26)

Injil mencatat demonstrasi bagaimana para pengikutnya mengenali kesempurnaan karakterNya, terlihat dalam perkataan dan tindakanNya. Istri Pilatus mengenali bahwa Dia adalah “Orang benar” (Mat 27:19), di bawah hukuman, tentara Romawi yang memandang Yesus tergantung di kayu salib berkomentar, “sesungguhnya Dia adalah orang yang benar” (Luk 23:47). Permulaan hidupNya, Yesus menantang orang-orang Yahudi dengan pertanyaan: “dengan apakah kamu membuktikan Aku akan dosa?” (Yoh 8:46). Kepada semua yang di sana tidak bisa menjawab.

Sebagai hasil dari kemenangan yang sempurna dalam segala hal, Yesus dari Nazaret menjadi lebih tinggi daripada para malaikat (Ibr 1:3-5). Dia diberikan nama yang tertinggi (Flp 2:8), yang termasuk semua julukan malaikat. “namaNya akan disebut ajaib [Yud 13:18 Avmg], penasihat [digunakan malaikat dalam 1 Raj 22:20 teks Ibrani]...” (Yes 9:6). Dibuktikan Yesus tidak menempati posisi tinggi ini sebelum kelahiran dan kematianNya; ide akan tempat tertinggiNya mengatur ini keluar.

Menganai karakter sempurnaNya, Yesus adalah pernyataan Allah dalam daging (1 Tim 3:16); Dia bertindak dan berbicara sebagai Allah memiliki tindakan Dia menjadi manusia. Dia yang oleh karenanya cerminan sempurna dari Allah - “gambaran Allah yang tak terlihat” (Kol 1:15). Karena ini, tidaklah diperlukan bagi manusia fana secara fisik untuk

melihat Allah. Seperti penjelasan Yesus, “Dia yang melihat Aku, melihat Bapa; bagaimana kamu dapat berkata, perlihatkanlah kepada kami (secara fisik) Bapa itu?” (Yoh 14:9). Penekanan pengulangan Alkitab adalah bahwa Allah Bapa telah dinyatakan dalam Yesus Kristus AnakNya (2 Kor 5:19; Yoh 14:10; Kis 2:22). Tritunggal mengajarkan bahwa Anak memanasifestasikan atau ‘inkarnasi’ dalam Yesus; tetapi Alkitab mengajarkan bahwa Allah memanasifestasikan [‘inkarnasi’ jika kita menggunakan kalimat] dalam Yesus. Firman menjadi daging (Yoh 1:14), lebih dari sekedar Firman memasuki ke dalam sebuah bentuk tubuh.

Hidup dalam dunia yang penuh dosa, dan melekat pada dosa dalam kodrat kita, sangat sulit bagi kita untuk menghargai keseluruhan dan kebesaran keunggulan rohani Kristus; bahwa manusia dari kodrat kita memenuhi pernyataan kebenaran Allah dalam karakterNya. Percaya ini sebuah iman yang benar dibanding sekedar menerima teologia bahwa Kristus adalah Allah itu sendiri.

Karena Dia memiliki sifat dasar kita, Kristus harus mati. Dia adalah keturunan Adam melalui Maria, dan semua anak-anak Adam mati (1 Kor 15:22). Semua keturunan Adam mati karena Adam berdosa, mengenai situasi pribadinya. “demikian kematian... karena pelanggaranNya (Adam) agar semua mati... penghakiman telah (diperhitungkan karena) dia (Adam) mengalami (untuk mati)... oleh ketidak-taatan manusia semua menjadi berdosa”, dan oleh sebab itu haruslah mati (Rm 5:11-19; 6:23). Sebagai keturunan Adam, Yesus harus mati, Dia dimasukkan kodrat yang fana dari Adam melalui Maria, ibuNya.

Menjadi bagian Yesus, semua keturunan Adam layak akan hukuman ini, bagi kita yang memiliki dosa secara pribadi. Yesus harus mati karena Dia berasal dari kodrat kita, terkena kutuk yang datang bagi keturunan Adam. Sebelumnya, Dia secara pribadi tidak melakukan sesuatu yang layak untuk mati “Allah membangkitkan Dia dari kematian, membebaskan Dia dari kutuk kematian, karena tidak mungkin kematian bisa menahanNya” (Kis 2:24 NIV). Kristus telah “dideklarasikan menjadi Anak Allah dengan kuasa, sesuai dengan Roh Kudus, melalui kebangkitan dari kematian” (Rm 1:4). Karena kesempurnaan karakter Kristus, “Roh KudusNya”, yang membangkitkan Dia.

Kristus tidak mati di kayu salib hanya karena kodrat manusiaNya. Dia berkeinginan memberikan hidup sempurnaNya sebagai hadiah bagi kita; Dia menunjukkan kasihNya bagi kita dengan mati “bagi dosa kita” (1 Kor 15:3), mengetahui bahwa melalui kematianNya Dia dapat memberikan untuk kita keselamatan dari dosa dan kematian (Ef 5:2,25; Why 1:5; Gal 2:20). Karena Yesus dalam karakter yang sempurna Dia mampu mengatasi dosa dengan menjadi pribadi pertama yang bangkit dari kematian dan memperoleh hidup kekal. Semua yang menyamakan dirinya dengan Kristus melalui baptisan dan hidup dalam jalan Kristus memiliki harapan yang sama dengan kebangkitan sebagai upahnya.

Dalam garis ini kemuliaan tepat untuk kebangkitan Kristus. Inilah “jaminan” bahwa kita akan dibangkitkan dan dihakimi (Kis 17:31), dan jika kita benar-benar mengikuti Dia di dalam hidup ini, berbagi upahNya akan hidup kekal. “mengetahui (dengan yakin) bahwa Dia yang membangkitkan Tuhan Yesus akan membangkitkan kita juga melalui Yesus” (2 Kor 4:14; 1 Kor 6:14; Rm 6:3-5). Sebagai orang berdosa kita pantas mati selamanya (Rm 6:23). Sebelumnya, seturut kehidupan sempurna Kristus, mentaati kematian dan kebangkitanNya,

Allah memberikan kita hadiah hidup kekal, secara penuh sesuai dengan semua ketetapanNya.

Untuk menghilangkan dampak dosa kita, Allah “menempatkan kebenaran” (Rm 4:6) bagi kita melalui iman kita dalam janjiNya akan keselamatan. Kita tahu bahwa dosa membawa kematian, oleh sebab itu jika kita sungguh percaya bahwa Allah akan menyelamatkan kita dari itu, kita harus percaya bahwa Allah akan memperhitungkan kita sebagaimana jika kita benar, meskipun kita tidak. Kristus adalah sempurna; jika kita sungguh di dalam Kristus, Allah akan menerima kita sebagaimana jika kita sempurna, walau secara pribadi kita tidak begitu. Kita menerima akan apa yang kita dalam tingkatan manusia akan disebut ‘pengampunan Raja’. Allah membuat Kristus “menjadi dosa bagi kita, yang tidak mengenal dosa; bahwa kita boleh dibenarkan Allah dalam Dia” (2 Kor 5:21), artinya dalam Kristus melalui baptisan dan hidup seperti Kristus. Mengenai “dalam Kristus Yesus”, Dia “membuat kepada kita... kebenaran, dan pengudusan, dan penebusan” (1 Kor 1:30,31); ayat berikut mendukung kita untuk memuji Kristus akan hal terbesar yang Ia lakukan. “di dalam injil dinyatakan kebenaran Allah, membenaran oleh iman” (Rm 1:17, NIV). Memahami hal ini yang karenanya penting menjadi bagian akan pengenalan kebenaran injil.

Semua ini menjadi mungkin melalui kebangkitan Kristus. Dia adalah “buah sulung” dari semua manusia yang akan menjadi kekeal melalui pekerjaanNya (1 Kor 15:20). “anak sulung” dari keluarga rohani yang baru yang akan diberikan sifat dasar Allah (Kol 1:18; Ef 3:15). Kebangkitan Kristus membuat menjadi mungkin bagi orang-orang percaya dalam Kristus untuk dinilai sebagaimana mereka benar, melihat bahwa mereka ditutupi oleh kebenaranNya. Kristus “telah diserahkan karena pelanggaran kita dan bangkit karena membenaran kita (kata yang artinya ‘menjadi benar’)” (Rm 4:25). Inilah hal-hal roh. Kita tidak seharusnya berpikir bahwa ‘pembenaran’ adalah kecurangan yang dilegalkan. Allah memberikan pertobatan yang benar dan penerimaan yang benar bahwa Kristus ‘deklarasi kebenaran Allah, bahwa Ia hanya membenarkan mereka yang percaya dalam Yesus’ (Rm 3:25,26). Bahkan Yesus sempurna dan tidak berdosa menerima kebenaran Allah bahwa Ia harus mati karena Ia merupakan keturunan Adam. Begitu banyak kalimat ini bagi kita. Seperti rasul Paulus, kita ‘orang celaka’ yang terus berdosa. Pembeneran diberikan bagi mereka yang sujud di hadapan Yang Maha Mulia dan berkata dari hati mereka ‘Allah berbelas kasih kepadaku sebagai pendosa’.

Sebuah kesadaran, merenungkan iman dalam hal ini sungguh menjadi keyakinan bahwa kita dapat dinilai Allah sebagaimana jika kita sempurna. Kristus dapat mempersembahkan kita pada kursi penghakiman “*tidak bersalah* di hadapan hadirat kemuliaanNya”, “kudus dan tidak bercacat dan tidak tersandung dalam pandanganNya” (Yud 24; Kol 1:22; Ef 5:27). Diberikan sifat dasar akan dosa dan kegagalan rohanai terus-menerus, mengambil dasar iman untuk percaya ini. hanya mengangkat tangan kita pada ‘penyaliban’ atau membuat pengajaran-pengajaran akademis tidaklah terhubung kepada iman ini. kesediaan memahami kebangkitan Kristus seharusnya mendorong iman kita: “Allah... membangkitkan Dia dari kematian... agar iman dan pengharapanmu (kesamaan kebangkitan) berada dalam Allah” (1 Ptr 1:21).

Hanyalah dengan kesediaan baptisan dalam Kristus, diikuti dengan waktu pemuridan, bahwa kita dapat menjadi “dalam Kristus” dan dinaungi oleh kebenarannya. Oleh baptisan kita menyatukan diri kita dengan kematian dan kebangkitannya (Rm 6:3-5), yang berarti membebaskan kita dari dosa-dosa kita, melalui ‘pembenaran’, atau dinilai benar (Rm 4:25).

Kesadaran hal-hal yang kita sadari dalam bagian ini mengeluarkan kita dari pegangan kecuali kita dibaptis. Pada baptisan menyatukan diri kita dengan darah Kristus yang tercurah di kayu salib; orang-orang percaya membasuh jubah mereka dan (membuat) nya putih dalam darah domba” (Why 7:14). Digambarkan mereka dalam jubah putih, mewakili kebenaran Kristus yang diperhitungkan (‘dimasukkan’) ke dalam mereka (Why 19:8). Sangat mungkin untuk membuat jubah putih ini kotor sebagai hasil dari dosa kita (Yud 23); ketika kita melakukannya setelah baptisan, kita harus meminta Allah untuk mengampuni melalui Kristus.

Yang mengikuti setelah baptisan untuk tetap dalam posisi diberkati yang kemudian kita masuk di situ. Perlu secara rutin, harian, perenungan diri beberapa menit setiap hari, dengan berdoa selalu dan mencari pengampunan. Dengan melakukan ini kita akan selalu merendahkan meyakinkan itu, mengenai perlindungan kita dengan kebenaran Kristus, sesungguhnya kita akan di dalam kerajaan Allah. Kita harus menjadi ditemukan mentaati Kristus ketika hari kematian kita atau kembalinya Kristus, “bukan karena kebenaran (kita) sendiri... tetapi melalui iman (di dalam) Kristus, pembenaran dari Allah oleh iman” (Flp 3:9).

Penekanan ulang pada *iman* yang menghasilkan di dalamnya kebenaran, menunjukkan bahwa tidak ada jalan keselamatan melalui perbuatan kita; keselamatan adalah karena anugerah: “karena anugerah kita diselamatkan oleh iman; dan bukan karena dirimu sendiri: ini adalah pemberian Allah: bukan pekerjaanmu” (Ef 2:8,9). Sebagaimana pembenaran dan kebenaran adalah ‘pemberian’ (Rm 5:17), begitu juga keselamatan. Motivasi kita dalam melakukan segala pekerjaan dalam pelayanan orang kristen seharusnya sebagaimana yang telah Allah lakukan bagi kita - menilai kita benar melalui Kristus dan memberikan kita jalan akan keselamatan. Sangat fatal untuk beralasan bahwa jika kita berbuat baik, maka perbuatan-perbuatan itu akan menyelamatkan kita. Kita tidak akan berhasil mencapai keselamatan jika kita berpikir seperti ini; inilah *pemberian* yang tidak dapat kita bayar, hanya sikap mengasihi yang terdalam yang akan tercermin di dalam perbuatan kita. Kebenaran iman menghasilkan perbuatan-perbuatan sebagaimana yang dihasilkan (Yak 2:17).

9.2 Darah Yesus

sering dinyatakan dalam Perjanjian Baru bahwa pembenaran dan keselamatan kita adalah melalui darah Yesus (contohnya 1 Yoh 1:7; Why 5:9; 12:11; Rm 5:9). Untuk menghargai kebenaran darah Kristus, kita harus memahami bahwa ini sebuah prinsip Alkitabiah bahwa “karena itu nyawa dari segala makhluk adalah darah” (Im 17:14). Tanpa darah tubuh tidak dapat hidup; karena inilah lambang kehidupan. Ini menjelaskan perkataan Kristus, “jika kamu tidak makan daging Anak manusia, dan minum darahnya, kamu tidak akan memiliki hidup” (Yoh 6:53).

Dosa menghasilkan maut (Rm 6:23), pencurahan darah memberi kehidupan. Untuk alasan inilah bangsa Israel mempersembahkan darah setiap kali mereka berdosa, untuk mengingatkan mereka bahwa dosa membawa maut. “hampir semua melalui hukum (Musa) menyangkut darah; tanpa pencurahan darah tidak ada penebusan” (dari dosa - Ibr 9:22). Karena ini, Adam dan Hawa menutup diri mereka dengan daun dan tidak bisa diterima; kecuali, Allah membunuh seekor domba untuk menyediakan kulitnya sebagai penutup dosa mereka (Kej 3:7,21), begitupun, Habel mengorbankan binatang diterima dibanding Kain yang mempersembahkan tumbuhan, karena dia menghargai prinsip ini bahwa tanpa pencurahan darah tidak ada pengampunan dan tidak diterima Allah (Kej 4:3-5).

Inilah poin yang terpenting terhadap darah Kristus. Khususnya yang teringat dalam saat paskah, yang mana umat Allah menempatkan darah domba pada tiang pintu mereka untuk selamat dari kematian. Darah ini mengarahkan kepada Yesus, yang mana kita harus miliki agar dosa kita tertutup. Sebelum masa Kristus, sesuai dengan hukum Allah melalui Musa, orang Yahudi harus mempersembahkan korban binatang untuk dosa mereka. Bagaimanapun, mencurahkan darah binatang seharusnya dapat memberikan pelajaran yang besar. dosa dihukum dengan kematian (Rm 6:23); tidak mungkin bagi manusia yang membunuh seekor binatang dan melihat hal ini diterima Allah kecuali dari dia sendiri. Binatang yang ia persembahkan tidak memiliki penghargaan benar atau salah; ini tidak penuh mewakili Dia: “tidaklah mungkin darah lembu atau darah domba menghapuskan dosa” (Ibr 10:4).

Maka timbul pertanyaan, mengapa orang Yahudi harus mempersembahkan binatang saat mereka berdosa? Paulus mengutarakan jawaban yang bervariasi untuk pertanyaan ini dalam Gal 3:24: “hukum taurat adalah penuntun kita sampai hari Kristus”. Binatang-binatang yang mana dibunuh sebagai persembahan akan dosa haruslah - tanpa noda (Kel 12:5; Im 1:3,10, dll). Ini mengarah pada Kristus, “domba tanpa noda” (1 Ptr 1:19). Darah binatang-binatang itu *diwakilkan* Kristus. Diterima sebagai persembahan akan dosa sebagaimana mengarah pada korban Kristus yang sempurna, yang mana Allah mengetahui Dia akan melakukannya. Pada hal ini, Allah mengampuni dosa-dosa dari umatNya yang hidup sebelum masa Kristus. kematiannya telah menebus dan mengalihkan dari yang (dilakukan) pada perjanjian yang pertama” (Ibr 9:15), maksudnya hukum Musa (Ibr 8:5-9). Segala persembahan dipersembahkan di bawah hukum kepada Kristus, persembahan dosa yang sempurna, yang menghapus dosa dengan mengorbankan dirinya sendiri” (Ibr 9:26; 13:11,12; Rm 8:3 [NIV] 2 Kor 5:21).

Kita dijelaskan dalam sesi 7.3 bagaimana keseluruhan Perjanjian Lama, terdiri dari hukum Musa, menilai kepada Kristus. Di bawah hukum akan jalan Allah melalui imam besar; dialah penghubung antara Allah dengan manusia di bawah perjanjian yang lama sebagaimana Kristus di bawah Perjanjian yang baru (Ibr 9:15). “hukum (menjadikan) manusia imam besar yang harus ditetapkan; tetapi kata sumpah... membuat Anak, yang ditujukan untuk selama-lamanya” (Ibr 7:28). Karena mereka sendiri adalah orang berdosa, orang ini tidak pada posisi yang menghasilkan pengampunan yang benar kepada manusia. Binatang yang dipersembahkan untuk dosa tidaklah sungguh-sungguh mewakili orang berdosa. Apa yang disebut sebagai manusia sempurna, satu yang dalam segala hal mewakili seluruh dosa manusia, yang sebelumnya sebagai sesuatu yang dapat diterima sebagai pengorbanan akan dosa. Manusia yang kemudian menyatukan diri mereka dengan korban. Dalam hal yang sama, Imam besar yang sempurna turut merasakan seluruh dosa manusia bagi penyediaannya, pernah dicobai seperti mereka (Ibr 2:14-18).

Yesus menyempurnakan hal ini - “demikianlah sebagai imam besar bagi kita, yang kudus, tidak bersalah, tidak ternoda” (Ibr 7:26). Dia tidak memerlukan korban untuk dirinya sendiri secara terus-menerus, dan juga tidak dapat mati lagi (Ibr 7:23,27). Dalam penjelasan ini, Alkitab mengatakan Kristus sebagai imam kita: “di mana Dia dapat juga menyelamatkan mereka dan membawa kepada Allah melalui Dia, melihat Dia hidup untuk membuat perantaraan bagi mereka” (Ibr 7:25). Karena Dia memiliki kodrat manusia, Kristus sebagai Imam Besar kita yang ideal, “memiliki belas kasihan kepada mereka yang bodoh dan tersesat; karena Dia sendiri penuh dengan kelemahan” (Ibr 5:2). Ini mengulang pernyataan mengenai Kristus, “*Dia juga seperti dirinya sendiri*” mengambil bagian sifat dasar manusia kita (Ibr 2:14).

Sebagai imam besar Yahudi perantara hanya bagi umat Allah, Israel, begitupun Kristus imam hanya bagi Israel rohani - yang telah dibaptis ke dalam Kristus, memahami kebenaran injil. Dia adalah “imam besar atas *rumah Allah*” (Ibr 10:21), yang diperuntukan bagi mereka yang lahir baru melalui baptisan (1 Ptr 2:2-5), memiliki pengharapan yang benar akan injil (Ibr 3:6). Menghargai dan menyadari ke-imaman Kristus seharusnya membuat kita dibaptis di dalam Dia; tanpa ini, Dia tidak dapat menjadi perantara kita.

Memiliki baptisan dalam Kristus, kita seharusnya mengejar manfaat penuh akan ke-imaman Kristus; sesungguhnya, kita memiliki tanggung-jawab di mana kita harus mengangkatnya. “Oleh Dia, biarlah kita mempersembahkan korban pujian kepada Allah terus-menerus” (Ibr 13:15). Rencana Allah akan penyediaan Kristus sebagai imam besar kita agar kita memuliakan Dia; oleh karenanya seharusnya kita terus-menerus menggunakan jalur kita kepada Allah melalui Kristus dengan maksud memujinya. Ibr 10:21-25 mencatat sejumlah tanggung-jawab yang kita miliki yang diperhitungkan kepada Kristus sebagai imam besar kita: “memiliki imam besar atas rumah Allah:

1. marilah kita mendekat kepada Allah dengan hati yang benar dalam jaminan iman yang penuh, hati yang terpecahkan dari keadaan yang jahat, dan tubuh kita dibasuh dengan air yang murni”. Memahami ke-imaman Kristus berarti kita harus dibaptis di dalamnya (“pembasuhan tubuh kita”), kita tidak seharusnya membiarkan yang jahat bertumbuh dalam pikiran kita. Jika kita percaya akan

penyataan Kristus, kita menjadi satu dengan Allah ('PADA-SATU-MANUSIA') oleh pengorbanannya.

2. "mari kita bertahan pada iman kita tanpa terguncang". Kita tidak seharusnya terpisah dari ajaran-ajaran yang membawa kita akan memahami ke-imaman Kristus.
3. mari kita menyadari satu dengan lainnya akan kasih... tidak menghina jemaat yang kita bersama". Kita harus menjalin kasih bersama dengan lainnya yang memahami hasil ke-imaman Kristus; ini terdiri dari jemaat bersama pada pelayanan persekutuan, yang mana kita mengingat pengorbanan Kristus (lihat sesi 11.3,5).

Menhargai hal ini seharusnya kita rasakan dengan keyakinan yang rendah hati bahwa kita sesungguhnya akan mencapai keselamatan, jika kita dibaptis dan taat di dalam Kristus: "marilah kita *dengan demikian* datang *secara jasmani* menghampiri tahta kasih karunia, bahwa kita menerima rahmat, dan menemukan anugerah untuk menolong kita pada waktunya" (Ibr 4:6).

9.3 Pemberian Untuk Kita Dan Dirinya

adalah penting bahwa kita memahami bagaimana Yesus Kristus telah terlibat dalam persembahan kita. Bahwa pemberianNya kepada kita tidak dapat diragukan lagi. Dalam melihat pokok ini kita perlu meikirkan bahwa meskipun Yesus tidak berdosa, Dia lahir dalam keadaan sama yang umum dengan semua manusia. Dia merasakan yang mana Ia datang untuk menyelamatkan, bahwa ke-fanaan dan hukum dosa berlaku bagi kita semua. Sebagaimana ditekankan dalam pengajaran ini, Dia telah "dicobai dalam segala hal" seperti kita juga. Kita melihat bahwa Dia mengatasi dosa melalui ketaatan yang sempurna kepada Bapa, meskipun harus mati di kayu salib. bagaimanapun, Dia juga perlu "penebusan" atau "keselamatan" dari ke-fanaanNya. Ini menjelaskan nubuatan kematianNya.

- "ke dalam tanganNya kuserahkan rohku: yang menbusku, O Tuhan Allah kebenaran" (Mzm 31:5). Kita mendengar bagian ini dibicarakan saat Yesus mati di kayu salib (Luk 23:46). Dia melihat BapaNya sebagai penebusNya yang akan "menebus jiwaku dari kuasa maut" (Mzm 49:15).
- "Dia akan berseru kepadaKu: Kau Bapaku, Allahku, gunung batu keselamatanku. Juga Aku akan membuat dia menjadi anak sulung, lebih tinggi dari raja-raja di bumi" (Mzm 89:26-27). Kita melihat bahwa melalui doaNya kepada Bapa, Allah menyelamatkan Dia dari kematian dan menempatkan Dia menjadi "anak sulung".

Dari naskah demikian kita diingatkan, bahwa Yesus sendiri perlu pembebasan dari ke-fanaan yang datang kepada semua manusia dari dosa Adam. Dia tidak terpisah dari mereka yang datang untuk menyelamatkan dalam hal ini.

Berbicara akan kematian dan kebangkitannya, Petrus mengatakan: “Dia yang diserahkan Allah menurut maksud dan rencananya, telah kamu salibkan dan kamu bunuh oleh tangan bangsa-bangsa durhaka. Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut, karena tidak mungkin Ia tetap berada dalam kuasa maut itu” (Kis 2:23,24). Tidaklah mungkin bagi kubur untuk menahannya sebab “upah dosa adalah maut”, tetapi Yesus, walau dicobai, *tidak pernah berdosa dan memberi kesempatan pada cobaan ini*. Untuk itulah manusia benar tidak diperuntukkan dalam kubur. Allah benar dalam segala jalannya, itulah sebabnya dengan ketaatannya yang sempurna, bahwa Yesus mematahkan ikatan dosa dan kematian, baik untuk dirinya sendiri dan semua yang dibaptis di dalamnya. Hanya melalui Dia segala dosa kita dapat diampuni dan kita berdiri dalam pengharapan yang mana kekekalan telah Dia berikan.

- “mengetahui bahwa Kristus bangkit dari kematian dan tidak mati lagi, *maut tidak berkuasa lagi atas Dia*. Sebab kematiannya adalah kematian terhadap dosa, satu kali untuk selamanya, dan kehidupannya kehidupan bagi Allah” (Rm 6:9,10). Dia mati di bawah hal-hal yang datang oleh dosa, yang Dia bangkit hidup karena tidak benar bahwa manusia tidak berdosa tetap mati.
- “dalam hidupnya sebagai manusia, Ia telah mempersembahkan doa dan permohonan dengan ratap tangis dan keluhan kepada Dia, yang sanggup menyelamatkannya (Yunani=mengeluarkan) dari maut, dan karena kesalahannya, Dia telah didengarkan. Dan sekalipun Ia adalah Anak, Ia telah belajar menjadi taat dari apa yang diterimanya, dan sesudah Ia mencapai kesempurnaanNya, Ia menjadi pokok keselamatan yang abadi bagi semua yang taat kepadanya” (Ibr 5:7,8). Melalui doa dan kehidupan yang taat bahwa Bapa membebaskan Ia *keluar dari maut*.
- “Tidak juga dari darah lembu dan domba, tetapi oleh darahnya sendiri Dia masuk ke dalam tempat maha kudus, memiliki penebusan kekal” (Ibr 9:12). Di sini Paulus membandingkan masuknya imam besar ke tempat kudus masuknya Kristus ke dalam surga itu sendiri (ay 24). Yang mana imam masuk dengan darah korban, korban ini mengarah pada satu korban besar dari Anak Allah - Dia sendiri. Di sini kita melihat bahwa melalui persembahan pengorbanannya Dia beroleh “penebusan kekal” - Dia telah dilepaskan dari belenggu maut. Maut ditetapkan bagi yang lemah dan penuh dosa yang terlihat sebagai perhambaan, tetapi melalui ketaatan Kristussampai mati di kayu salib, Dia telah mematahkan belenggu untuk dirinya sendiri dan semua yang di dalam Dia melalui kematiannya, Dia “menghancurkan kuasa maut, yaitu iblis” (Ibr 2:14). Dia beroleh “Penebusan kekal” dari beban yang menjemuhkan itu.
- “maka sekarang Allah damai sejahtera, yang oleh darah perjanjian kekal telah mengembalikan dari antara orang mati Gembala Agung segala domba, yaitu Yesus Tuhan kita, kiranya meperlengkapi kamu dalam segala kebaikan untuk melakukan kehendaknya, dan mengerjakan dalam kita apa yang berkenan kepadanya, oleh Yesus Kristus bagia Dialah segala kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin” (Ibr 13:20-21). Paulus menyimpulkan surat ini dengan kenyataan bahwa Yesus telah diangkat *dari kematian* oleh Allah melalui darah perjanjian kekal. Bahwa darah dengan itu Dia utarakan kepada para murid di ruang atas, yang menagtakan: “inilah darahKu dari Perjanjian Baru, yang tercurah sebagai penebusan segala dosa” (Mat 26:28). Itulah darahnya, yang kita lihat sebelumnya mengarah pada hidupnya. Dia berkeinginan memberikan hidupnya (Mat 20:28) untuk menebus seluruh manusia dari belenggu dosa dan maut, jika di dalam iman mereka datang kepada Allah melalui Dia.

Dalam penyalibannya, Dia secara umum terlihat bahwa apa yang Dia lakukan melalui kehidupannya dalam menyangkal cobaan kedagingan, Dia sekarang berkeinginan

mengumumkan penyaliban kedagingan semua nafsu dan hasrat, dan dan mengikuti kehendak Allah untuk memenuhi didikan. Paulus menulis: “dan dalam rupa sebagai manusia, Dia telah merendahkan diriNya, dan taat sampai mati, bahkan mati di kayu salib”. keinginanNya melakukan kehendak Allah akan ini. “yang mana (karena ketaatan yang luar biasa akan segala hal) Allah juga meninggikan Dia, dan memberiNya nama di atas segala nama: bahwa di dalam nama Yesus semua lutut bertelut, yang di surga , dan yang di bumi, dan yang di bawah bumi; dan bahwa segala lidah akan mengaku bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan, bagi kemuliaan Allah Bapa (Flp 2:8-11). Lewt itu, akhirnya tindakan taat kepada Allah dimuliakan, dan Bapa memenuhi pernyataan Kristus : “permuliakan Aku padaMu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadiratMu sebelum dunia ada” (Yoh 17:5). Dia telah naik dalam kekekalan, kodrat illahi, untuk duduk di sebelah kanan Bapa.

Denngan setia melakukan kehendak BapaNya melalui hidupNya, bahkan mati di kayu salib, Dia membuka jalan kepada siapa saja yang dibaptis di dalamNya untuk berbagi hidup yang telah Dia berikan. Di sana Dia mengkahiri kematian kelemahan manusia dan semua yang bdiberikan keutamaan dan dominasi oleh pembawan dosa, dalam keajaiban dan iman bertahan kepadaNya “ yang dalam diriNya sendiri menimpahkan dosa-dosa kita dalam tubuhNya sendiri di salib, bahwa kita menjadi mati akan dosa, dan selayaknya hidup kepada kebenaran: yang olehNya kita disembuhkan” (1 Ptr 2:24). Kita bmerenungkan hal-hal ini, menyadari bahwa melalui tindakan akhir dari ketaatan, Dia “mematahkan kematian, dan mendatangkan hidup dan kekekalan kepada cahaya injil” (2 Tim 1:10).

9.4 Yesus Adalah Perwakilan Kita

kita telah melihat bahwa korban binatang tidaklah memenuhi perwakilan dari manusia berdosa, Yesuslah perwakilan bagi kita, dalam segala hal “menjadi seperti pengikutNya” (Ibr 2:17). “Dia merasakan kematian untuk semua manusia” (Ibr 2:9). Ketika kita melakukan dosa, contohnya berdusta - Allah akan mengampuni kita “demi Kristus” (Ef 4:32). Ini karena Allah menyamakan kita dengan Kristus, manusia seperti kita yang dicobai untuk berdosa - misalkan berbohong - tetapi yang mengatasi segala cobaan. Oleh karena itu Allah mengampuni dosa kita - dari kebohongan - karena kita di dalam Kristus, terlindungi kebenarannya. Ketika kita mengakui dosa kita kepada Allah, kita mengakui kesempurnaan contoh dari ketidak-berdosaan Tuhan Yesus Kristus dan mengatakan kepada Bapa bagaimana kita ingin seperti Dia. Kristus menjadi perwakilan kita yang oleh sebab itu berarti Allah dapat menunjukkan kepada kita kasih karuniaNya, sementara mempertahankan prinsip kebenarannya.

Jika Yesus sebelumnya Allah lebih dari sekedar manusia murni, Dia tidak bisa menjadi perwakilan kita. Ini contoh lain yang salah yang memimpin lainnya. Karena ini, banyak ahli teologi mengembangkan kerumitan dalam menjelaskan kematian Kristus. Pandangan umum dari umat Kristen yang murtad adalah bahwa dosa-dosa manusia menempatkan manusia dalam dosa kepada Allah yang manusia tidak dapat membayarnya sendiri. Maka Yesus menghapus dosa setiap orang percaya dengan darahnya, tercurah di salib. Banyak penkotbah Injil di lapangan meng-ekspresikan seperti ini: “sebagaimana kita memanjat tembok, sebagaimana Iblis akan menembak, maka Yesus masuk ditengahnya; dan Iblis menembaknya mengganti kita, dengan begitu kita sekarang bebas”.

Teori elaborasi ini yang mana tanpa dukungan Alkitabiah, terdapat kejelasan keterbalikan seandainya Yesus mati menggantikan kita, artinya sebagai pengganti kita, maka kita tidak perlu mati. Sebagaimana kita masih memiliki kodrat manusia, kita masih harus mati; keselamatan dari dosa dan kematian akhirnya akan dinyatakan pada penghakiman (saat kita dijamin oleh kasih karunia Allah yang kekal). Kita tidak menerima ini pada waktu Kristus mati.

Alkitab mengajarkan bahwa keselamatan hanya mungkin melalui kematian DAN kebangkitan Kristus, bukan hanya oleh kematianNya. Kristus “mati bagi kita” hanya sekali. Teori penggantian akan berarti bahwa Dia harus mati untuk setiap kita secara pribadi.

Jika Kristus melunaskan hutang dosa dengan darahnya, keselamatan kita menjadi sesuatu yang dapat kita terima dengan benar. Kenyataannya keselamatan adalah hadiah, membawa kasih karunia dan pengampunan Allah, merupakan sisi terhilang jika kita memahami pengorbanan Kristus sebagai pembayaran dosa. Itu juga mengusulkan bahwa sebuah kemarahan Allah menjadi tenang ketika Dia melihat darah Yesus yang tercurah. Karena apa yang Allah lihat saat kita bertobat adalah AnakNya sebagai perwakilan kita, seseorang yang harus kita teladani. Banyak dalam penyembahan dan pujian orang-orang Kristen berisikan pengajaran palsu pada daerah ini. Banyak doktrin sesat membekas pada pikiran manusia melalui musik, melebihi rasionalitas petunjuk Alkitabiah. Kita harus memperhatikan ini sebagai pencucian otak.

Sungguh tragis, kata sederhana “Kristus mati bagi kita” (Rm 5:8) menjadi salah pengertian diartikan bahwa Kristus mati menggantikan kita. Terdapat beberapa ayat berhubungan antara Rm 5 dan 1 Kor 15 (contoh Rm 5:12=1 Kor 15:21; Rm 5:7=1 Kor 15:22). “Kristus mati bagi kita” (Rm 5:8) adalah cocok dengan “Kristus mati bagi dosa kita” (1 Kor 15:3). KematianNya menyediakan jalan yang mana kita mendapat pengampunan akan dosa-dosa kita; dalam sentuhan ini bahwa “Kristus mati bagi kita”. Kata “bagi” tidak secara utama berarti ‘menggantikan’; Kristus mati “bagi dosa kita”, bukan ‘menggantikan’ nya. Oleh karena ini, Kristus dapat “membuat masukan” bagi kita (Ibr 7:25) - bukan ‘menggantikan’ kita. Tidak juga “bagi” berarti ‘menggantikan’ dalam Ibr 10:12 dan Gal 1:4. Jika Kristus mati ‘menggantikan kita’ itu berarti tidak perlu memikul salibNya sebagaimana Dia teladan kita. Dan tidak terdapat sentuhan dalam baptisan dalam kematian dan kebangkitanNya, berkeinginan menyamakan diri kita denganNya sebagai perwakilan kemenangan kita. Ide dari penggantian memasukan potongan kecil untuk permuliaan bersama Dia yang secara sederhana tidak berlaku. Memahami Dia sebagai perwakilan kita, memberlakukan kita pada baptisan ke dalam kematian dan kebangkitanNya kehidupan salib

terbawa sepanjang bersamaNya, dan secara nyata berbagi akan kebangkitanNya. kebangkitanNya adalah milik kita; kita telah diberikan harapan akan kebangkitan karena kita di dalam Kristus, yang telah bangkit (1 Ptr 1:3). Tuhan Yesus hidup dan mati dengan keadaan kita, dalam segala hal ini, dengan maksud agar dapat mendekati kita dan memapukan kita untuk menyamakan diri kita dengan Dia. Dengan menghargai pengajaran ini, kita dimampukan Dia untuk melihat hasil dari penderitaan akan jiwaNya dan dipuaskan.

9.5 Yesus Dan Hukum Musa

Yesus adalah korban yang sempurna akan dosa dan imam besar tertinggi yang dapat memberikan pengampunan bagi kita. Oleh karena itu aturan lama akan korban binatang dan imam besar telah berlalu setelah kematianNya (Ibr 10:5-14). “ke-imaman digantikan (dari kaum lewi menjadi Kristus), dan juga mengganti hukum” (Ibr 7:12). Kristus “menjadi imam bukan berdasarkan rutinitas (karena hanya keturunan lewi yang menjadi imam), tetapi berdasarkan kuasa dan kehidupan yang tidak dapat binasa”, yang mana Dia telah memberikan korbanNya yang sempurna (Ibr 7:16 NIV). Oleh sebab itu, ini berbeda dengan bentuk yang rutinitas (artinya hukum Musa) karena semua itu sia-sia dan tidak berguna. Sebab hukum dibuat tidaklah sempurna, tetapi membawa kepada pengharapan yang lebih baik (melalui Kristus) yang melakukannya” (Ibr 7:18,19 AV dengan NIV).

Inilah bukti bahwa hukum Musa telah digenapi dan digantikan dengan pengorbanan akan Kristus. Percaya kepada ke-imaman manusia dan mempersembahkan korban binatang berarti kita tidak menerima kemenangan Kristus secara penuh. Percaya demikian berarti kita tidak menerima korban Kristus sebagai keberhasilan yang memenuhi, dan kita merasakan bahwa perbuatan-perbuatan adalah perlu untuk membenaran kita, melebihi iman di dalam Kristus itu sendiri. “tidak ada manusia yang dibenarkan oleh karena hukum di mata Allah...untuk, pem(benaran) akan tinggal oleh *iman*” (Gal 3:11; Hab 2:4). Pembuktian akan diri kita sendiri untuk ketaatan kepada surat hukum Allah, bagaimanapun akan gagal dan tidak membawa kita pada membenaran; dipastikan setiap pembaca kata-kata ini telah mengetahui sebelumnya.

Jika kita mengamati hukum Musa, kita harus memelihara semua itu. Ketidaktaatan kepada salah satu bagian berarti bahwa kita di bawah penghukuman. “sebagaimana tindakan di bawah hukum adalah di bawah kutuk: sebab ada tertulis, terkutuklah setiap orang yang tidak setia melakukan segala yang tertulis dalam hukum taurat” (Gal 3:10).

Kelemahan kodrat manusia berarti kita menemukan bahwa tidak mungkin memelihara hukum Musa secara penuh, tetapi mengenai ketaatan penuh Kristus melakukannya, kita dibebaskan dari segala hal untuk memelihara ini. keselamatan kita yang adalah pemberian Allah melalui Kristus, melebihi dari ketaatan kita. “sebab apa yang tidak mungkin dilakukan hukum taurat karena tak berdaya oleh daging, telah dilakukan Allah dengan jalan mengutus AnakNya sendiri dalam daging yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa, Ia telah menjatuhkan hukuman atas dosa di dalam daging” (Rm 8:3). Demikian “Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum taurat, dengan menjadi kutuk karena kita” (Gal 3:13).

Karena ini, kita tidak lagi memelihara segala yang terdapat pada hukum Musa. Kita melihat dalam Pelajaran 3.4 bahwa Perjanjian yang baru dalam Kristus ditempatkan Perjanjian yang lama oleh hukum Musa (Ibr 8:13). Oleh kematianNya, Kristus menghapus “tulisan tangan dari apa yang menuntut kita dan tidak mungkin bagi kita (oleh ketidakmampuan kita untuk menjaga hukum secara penuh), dan membuangnya jauh, memakukannya ini di salibNya... biarlah tidak ada orang menghakimi kamu dalam daging, atau dalam minum (persembahan), atau dalam menghormati festival agamawi, atau bulan baru, atau hari sabat: yang membayangi hal-hal ini untuk datang; tetapi kenyataannya adalah Kristus” (Kol 2:14-17 AV dengan NIV). Ini cukup jelas - karena kematian Kristus di salib, hukum Musa telah diambil “keluar jauh” terlepas dari tekanan yang diletakkan atas kita untuk menjaga bagian ini, contohnya hari raya dan sabat. Sebagaimana berhenti dari hukum, tujun dari hal ini untuk mengarah pada Kristus. Setelah kematianNya, ciri-ciri yang tepat telah terpenuhi, dan oleh sebab itu tidak ada sesuatu untuk mengamatinya.

Gereja kristen mula-mula dari abad pertama telah ditekan terus-menerus oleh Yahudi ortodok untuk memelihara bagian dari hukum. Melampaui Perjanjian Baru terdapat peringatan yang diulangi untuk nasihat ini. dalam menghadapi semua ini, suatu hal luar biasa bahwa terdapat beberapa denominasi yang membela bagian ketaatan pada hukum. Kita telah lebih dahulu ditunjukkan bahwa segala perhatian untuk memperoleh keselamatan dari ketaatan hukum harus dijaga dalam hukum, dilain hal kita secara otomatis dihukum untuk ketidak-taatan akan hal ini (Gal 3:10).

Terdapat bagian dalam kodrat manusia yang dimasukan pada ide dari pembenaran oleh perbuatan; kita senang merasakan bahwa kita melakukan sesuatu untuk keselamatan kita. Untuk alasan ini, kewajiban sepersepuluh, meikul salib, menemptkan doa-doa, mendoakan hal-hal tertentu, dll, adalah bagian yang dikenal dari banyak agama, kriter dan lainnya. Keselamatan karena iman dalam Kristus adalah doktrin yang unik untuk dasar Alkitab kekristenan yang benar.

Peringatan menentang memelihara hukum Musa dengan maksud untuk memperoleh keselamatan, melampaui Perjanjian baru. Beberapa mengajarkan bahwa orang kristen seharusnya disunat sesuai hukum Musa, “dan menjaga hukum”. Yakobus secara sederhana diberlakukan ide ini pada halnya orang-orang percaya yang sesungguhnya: “kami tidak memberi perintah” (Kis 15:24). Petrus menggambarkan barangsiapa mengajar perlu taat pada hukum seperti meletakkan kuk atas leher para murid yang mana nenek moyang kita dan kita tidak mampu menanggungnya. Tetapi kita percaya melalui kasih karunia Tuhan Yesus Kristus (sebagai kebalikan dari perbuatan taat pada hukum) kita akan diselamatkan”

(Kis 15:10,11). Dibawah inspirasi, Paulus dengan sama mengatakan untuk menekankan hal yang sama waktu demi waktu. “manusia tidak dibenarkan oleh perbuatan akan hukum, melainkan oleh iman kepada Yesus Kristus... bahwa kita beroleh pembenaran oleh iman akan Kristus, dan bukan karena perbuatan akan hukum: sebab oleh perbuatan akan hukum yang tidak kedagingan akan dibenarkan... tidak ada seorangpun yang dibenarkan karena hukum... oleh (Kristus) semua yang percaya akan dibenarkan dari segala hal, yang mana kamu tidak akan beroleh pembenaran dari hukum Musa” (Gal 2:16; 3:11; Kis 13:39).

Sebuah kepastian menandakan ajaran umum dari banyak aliran kristen bahwa banyak dari praktek mereka yang didasari pada bagian dari hukum Musa - meskipun kejelasan penagjaran mengenai orang kristen seharusnya tidak mengamati hukum ini, melihat bahwa hal ini telah digenapi dalam Kristus (Mat 5:17). Sekarang kita akan lebih menyadari jalan yang nyata di dalam hukum Musa adalah dasar dari praktis kristen masa kini.

Para Imam

Gereja-gereja katolik dan anglikan menggunakan sistem ke-imaman manusia. Katolik Roma melihat Paus sebagai penyamaan mereka dari imam besar Yahudi. Adalah “satu media perantara antara Allah dan manusia, manusia Kristus Yesus” (1 Tim 2:5). Tidaklah mungkin yang oleh karenanya bahwa Paus atau imam-imam dapat menjadi perantara kita sebagai imam-imam seperti Perjanjian Lama. Kristus adalah Imam Besar kita di surga sekarang, mempersembahkan doa-doa kita kepada Allah.

Adalah secara pasti bukti yang tidak Alkitabiah bahwa otoritas ditempatkan oleh pegarunaan rohani penatua pada abad pertama - contohnya Petrus memberikan pada generasi berikut atau kepada Paus bagian ini. walau kemungkinan hal ini disetujui, tidak ada hal yang membuktikan bahwa Paus dan para imam secara pribadi kepada mereka yang berjubahkan kerohanian penatua pada abad pertama telah diikuti.

Karunia rohani telah diambil, semua orang percaya memiliki kesamaan untuk masuk ke dalam Firman Roh di dalam Alkitab (lihat Pelajaran 2.2 dan 2.4). yang untuknya semua kawan sehaluan, tidak memiliki tempat kerohanian yang lebih tinggi dari yang lainnya. Sesungguhnya, seluruh orang percaya yang benar adalah bagian dari ke-imaman yang baru dengan alasan mereka dibaptiskan dalam Kristus, dalam hal ini mereka memperlihatkan terang Allah kepada dunia yang gelap (1Ptr 2:9). Oleh sebab itu mereka akan menjadi imam rajani akan Kerajaan, saat ini ditetapkan di atas bumi pada kedatangan kristus (Why 5:10).

Prakteis katolik akan julukan imam mereka ‘bapa’ (‘Paus’ berarti ‘bapa’ juga) dalam pertentangan akan kejelasan kata-kata Yesus, “janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu yang di surga” (Mat 23:9). Sesungguhnya, Yesus memberi peringatan yang menentang para pengikut yang rohaninya rendah menghormati mereka dengan sebutan imamat moderen: “janganlah kamu disebut Rabbi (guru): karena hanya satu Tuanmu, bahkan Kristus; dan kamu semua adalah saudara” (Mat 23:8).

Hisan jubah dipakai para imam, uskup dan pastor lainnya memiliki dasar mereka dalam pakaian khusus dari kepingan batu yang dikenakan oleh para imam dan imam besar. pemakaian ini mengarahkan pada kesempurnaan karakter Kristus, dan sebagaimana semua hukum, bertujuan untuk digenapi sekarang. Sungguh menyedihkan hati, bahwa pakaian yang mana diarahkan untuk kemuliaan Kristus, sekarang digunakan untuk kemuliaan seseorang yang menggunakannya - beberapa dari mereka setuju bahwa mereka tidak menerima kebangkitan Kristus atau bahkan keberadaan Allah.

Ide katolik bahwa Maria adalah seorang imam adalah salah. Permintaan kita adalah dalam nama *Kristus*, bukan Maria (Yoh 14:13,14; 15:16; 16:23-26). Hanya Kristus imam besar kita, bukan Maria. Yesus menegur maria saat dia menyuruhNya melakukan sesuatu untuk orang lain (Yoh 2:2-4). Bukan Maria, namun Allah yang membawa seseorang kepada Kristus (Yoh 6:44).

Perpuluhan

Ini juga, adalah bagian dari hukum zaman Musa (Bil 18:21), sementara kaum Yahudi menyumbang sepersepuluh kepada imam kaum lewi. Melihat bahwa tidak adanya keimanan manusia, tidaklah berlaku lagi hal untuk membayar perpuluhan kepada para penatua gereja. Dan lagi, satu ajaran palsu (dalam kasus ini mengenai para imam) harus menuntun yang lainnya (perpuluhan). Allah sendiri tidak *memerlukan* persembahan kita, melihat bahwa segalanya adalah kepunyaanNya (Mzm 50:8-13). Kita hanya mengembalikan kepada Allah apa yang Ia berikan kepada kita (1 Taw 29:14). Tidak mungkin bagi kita untuk memperoleh keselamatan sebagai hasil dari persembahan materi kita, contohnya keuangan. Dalam syukur kepada kebesaran karunia Allah bagi kita, kita seharusnya tidak hanya memberi sepersepuluh dari uang kita, tetapi seluruh hidup kita. Paulus mencontohkan dalam hal ini, sungguh-sungguh melakukan apa yang ia kotbahkan: “persembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, kudus, berkenan kepada Allah, sebagi ibadahmu yang sejati” (Rm 12:1).

Daging

Hukum Yahudi mengkategorikan daging-daging yang tidak bersih - dipraktikkan oleh beberapa denominasi saat ini, khususnya daging babi. Karena pengembalian hukum Kristus di kayu salib, “biarlah tidak ada orang yang menghakimi kamu dalam daging, atau minuman” (Kol 2:14-16). Mengenai perintah zaman Musa mengenai hal ini telah dibuang jauh, melihat bahwa Kristus telah datang. Dialah makanan ‘bersih’ yang dimaksudkan.

Yesus dengan jelas menerangkan bahwa bukanlah sesuatu yang dimakan orang yang menjajiskannya; melainkan apa yang keluar dari dalam hatinya yang menjajiskannya (Mrk 7:15-23). “dengan kata lain seperti ini, Yesus mengumumkan segala makanan ‘bersih’ halal” (Mrk 7:19 NIV). Petrus diajarkan hal yang sama (Kis 10:14,15), seperti juga Paulus: “aku tahu, dan diyakinkan oleh Tuhan Yesus, bahwa tidak ada sesuatu yang tidak bersih oleh karenanya” (Rm 14:14). Mulanya, Paulus beralasan untuk menolak daging yang menandakan kenajisan (Rm 14:2). Sikap kita terhadap daging “tidak mendekatkan kita kepada Allah” (1 Kor 8:8). Banyak masukan dari semua yang memperingati orang-orang kristen murtad akan mengajarkan seseorang “jangan makan daging, yang mana Allah

ciptakan untuk diterima sebagai ucapan syukur bagi mereka yang percaya dan mengenal kebenaran” (1 Tim 4:3).

9.6 Hari Sabat

satu penyebaran terbesar yang berkelanjutan antara kristen masa kini dengan praktis hukum zaman Musa terlihat dalam sebuah ide bahwa kita harus tetap menguduskan hari sabat. Beberapa kelompok mengklaim bahwa kita harus memelihara hari sabat Yahudi serupa seperti yang didefinisikan dalam hukum; banyak yang lainnya merasakan bahwa orang kristen seharusnya memiliki hari yang dikhususkan setiap minggu yang mana untuk menyembah, yang sering mereka artikan hari minggu. Hal pertama yang mengklarifikasikan adalah hari sabat merupakan hari terakhir dari setiap minggu, setelah Allah beristirahat setelah enam hari penciptaan (Kel 20:10,11). Sebagaimana minggu adalah hari pertama dari setiap minggu, tidak akan tepat jika kita mengamati hari ini sebagai hari sabat. Hari sabat menghususkan “sebuah tanda Aku (Allah) dan mereka (Israel), bahwa mereka boleh tahu bahwa Aku adalah Tuhan yang menguduskan mereka” (Yeh 20:12). Dengan demikian, ini tidak berlaku mengikat pada kaum umum (bukan Yahudi). “Tuhan telah memberikan kepadamu (tidak semua manusia) hari sabat (Kel 16:29); “Kau (Allah) membuat diketahui kepada mereka (Israel) hari sabatMu” (Neh 9:14).

Yesus pernah sekali berkomentar pada masalah teologia: seorang bayi laki-laki harus disunat pada hari kedelapan hidupnya. Jika bertepatan pada hari sabat, maka pekerjaan harus dilakukan. Jadi hukum mana yang seharusnya dijaga, sunat atau hari sabat? Yesus menjawab bahwa sunat harus dihargai, karena datang dari Abraham, yang mana hukum hari sabat datang kemudian, dari Musa: “Musa memberikan kamu penyunatan [bukan karena ini dari Musa, tetapi dari nenek moyang - rtinya Abraham]...”. Jika hukum sunat mengambil tempat melebihi hari sabat, bagaimana ini menjadi pendapat oleh beberapa orang bahwa hukum sabat mengikat dan hukum sunat tidak? Sunat telah diambil dari perjanjian dengan Abraham, di mana sabat diambil dari hukum Musa (Kel 31:17), dan Yesus menghakimi bahwa janji dengan Abraham adalah lebih penting. Hal yang sama diutarakan oleh Paulus, ketika alasannya bahwa perjanjian yang baru diberikan kepada Abraham [yang mana tidak melibatkan perintah akan hari sabat] adalah sesuatu yang tidak dapat *dimasukan* atau tidak dapat dibatalkan. Dia bertanya, untuk itu, mengapa hal itu bahwa “hukum... telah diadakan” (Gal 3:15,19)? Dia menjawab bahwa hukum telah dimasukan, penerapan sementara, melihat bahwa perjanjian yang baru tidak dapat sungguh-sungguh dimasukan, dengan maksud untuk mengajar manusia akan dosa dan menuntun mereka untuk memahami Kristus, janji dari benih Abraham. Yang sekarang Kristus telah datang, kita tidak lagi dibawah hukum.

Dengan demikian melalui kematian Kristus di kayu salib, hukum Musa telah dilakukan menjauh, jadi tidak diperlukan lagi sekarang untuk menjalani hari sabat, atau sesungguhnya, segala festival, contohnya hari kematian Kristus (Kol 2:14-17). Kristen mula-mula yang kembali untuk memelihara hukum zaman Musa, contohnya hari sabat, telah digambarkan Paulus sebagai pengembalian “untuk yang lemah dan prinsip yang salah (NIV), yang menginginkan kamu untuk diperbudak kembali. Perhatiknlah hari-hari

(contohnya sabat), dan bulan, dan waktu, dan tahun (festival Yahudi). Aku mengkhawatirkan (akan) kamu, kalau upayaku ke kamu sia-sia” (Gal 4:9-11). Inilah keseriusan untuk memelihara sabat sebagai arti dari keselamatan. Jelas sekali bahwa menjalankan sabat tidak berhubungan dengan keselamatan: “oleh satu orang telah ditetapkan satu hari atas yang lainnya (dalam keserasian rohani): yang lain ditetapkan sebagaimana setiap hari. Hendaklah setiap orang yakin akan pikirannya. Siapa yang berpegang pada suatu hari, ia melakukannya untuk Tuhan; dan yang tidak berpegang hari itu, ia juga tidak melakukannya untuk Tuhan” (Rm 14:5,6).

Karena ini, sulit memahami bahwa kita tidak membaca orang percaya mula-mula memelihara hari sabat. Sesungguhnya, ini tercatat bahwa mereka bertemu pada “hari *pertama* pada satu minggu”, artinya minggu: “pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecahkan roti...” (Kis 20:7). Bahwa ini adalah penjabaran praktis yang diindikasikan oleh Paulus menasihati orang-orang percaya di Korintus untuk berkumpul “pada hari pertama sebuah minggu” (1 Kor 16:2), artinya pertemuan rutinitas pada hari itu. Semua orang-orang percaya digambarkan sebagai imamat (1 Ptr 2:9) - yang meneladani pemeliharaan hari sabat (Mat 12:5).

Jika kita memelihara hari sabat, kita harus melakukan persiapan; kita akan terlihat dahulu bahwa adalah fata untuk secara sebagian menjaga hukum zaman Musa, karena ini akan menghasilkan hukum bagi kita (Gal 3:10; Yak 2:10). Keselamatan melalui hukum Kristus melebihi Musa. Israel tidak diijinkan untuk bekerja pada hari sabat: “barang siapa melakukan pekerjaan harus dijatuhi kematian”. Mereka juga memerintahkan: “janganlah kamu menyalakan api sebagaimana biasanya pada hari sabat”, dan oleh sebab itu mereka harus mempersiapkan makanan lebih dahulu pada hari itu, dengan maksud yang menyalakan api akan dihukum mati karena melakukannya (Bil 15:32-36).

Denominasi yang mengajar bahwa pemeliharaan sabat adalah mengikat para anggotanya seharusnya dengan demikian menghukum para anggotanya dengan kematian tatkala mereka melanggar sabat. Seharusnya tidak boleh memasak makanan atau penggunaan api dalam segala bentuk - contohnya mengendarai motor, menggunakan sistem itu, dll. Yahudi ortodok menempatkan contoh dari sikap yang diterima pada hari sabat: mereka memaksudkan di dalam ruangan sepanjang hari diterima untuk alasan keagamaan, dan secara pribadi tidak terlibat dalam memasak, transportasi, dll. Banyak dari ‘kristen’ demikian menyatakan pemeliharaan hari sabat sejauh dapat dilakukan akan hal ini.

- sering diperdebatkan bahwa adalah salah satu dari sepuluh perintah yang diberikan kepada Musa, dan bahwa, sementara pemberhentian dari hukum Musa telah berlalu, penjagaan untuk pemeliharaan terhadap sepuluh perintah. Hari ketujuh membuat perbedaan antara ‘hukum moral’ dari sepuluh perintah, “hukum Allah”, yang disebut ‘hukum ritual’, yang “hukum Musa”, sementara mereka percaya telah digenapi oleh Kristus. Perbedaan ini tidak diajarkan dalam Alkitab. Alkitab menggunakan kata “hukum Musa” dan “hukum Allah” menggantikannya (Bil 31:21; Yos 23:6; 2 Taw 31:3). Kita telah dipertunjukkan lebih dahulu bahwa Perjanjian Lama mengarah pada hukum Musa, yang mana digantikan di atas kayu salib dengan Perjanjian Baru.- Allah “mengumumkan kepadamu (Israel) perjanjianNya, yang dia perintahkan kepadamu (israel) untuk ditampilkan, bahkan kesepuluh perintah; dan Dia menuliskan pada dua loh batu” (Ul 4:13). Dan lagi seharusnya tercatat bahwa

perjanjian ini, didasari atas sepuluh perintah, yang menjadi perantara Allah dan *israel*, bukan kaum lain pada masa kini.

- Yesus ke gunung Horeb untuk menerima loh batu yang mana Allah menuliskan sepuluh perintah. Kemudian Musa berkomentar mengenai ini, “Tuhan Allah kita membuat perjanjian dengan kitadi Horeb” (Ul 5:2), melalui kesepuluh perintah.
- Pada masa kini, Allah “menuliskan ke atas loh firman dari perjanjian, kesepuluh perintah” (Kel 34:28). Inilah perjanjian yang sama yang terlibat secara rinci disebut ‘hukum ritual’ (Kel 34:27). Jika kita berpendapat bahwa menjaga perjanjian yang terdapat pada kesepuluh perintah adalah perlu, kita harus juga menjalankan setiap detil dari hukum yang dimasukkan, melihat bahwa ini merupakan semua bagian dari perjanjian yang sama. Inilah bukti ketidakmungkinan melakukan hal ini.
- Tidaklah sesuatu dalam barang arkeologi dari dua loha batu yang diamankan, yang Musa letakan di Horab... peninggalan, yang di dalamnya terdapat perjanjian dari Tuhan” (1 Raj 8:9,21). Mengenai loh itu, yang mana kesepuluh perintah, adalah perjanjian.
- Ibr 9:4 berbicara akan “tabut perjanjian”. Kesepuluh perintah ditulis pada loh batu, yang sesuai dengan “perjanjian (lama)”.
- Paulus mengarah pada perjanjian ini sebagai “tertulis dan tertanam dalam batu”, artinya di atas loh batu. Dia menyebut ini “pelayanan kepada kematian... pelayanan akan penghukuman... yangvtelah digenapi” (2 Kor 3:7-11). Perjanjian disatukan dengan sepuluh perintah dapat diyakinkan tidak memberi pengharapan akan keselamatan.
- Kristus menghapus “tulisan tangan yang diberlakukan menentang kita” (Kol 2:14) di kayu salib. Ini mengikuti kepada tulisan tangan Allah akan kesepuluh perintah pada loh batu. Seperti halnya Paulus berbicara akan “hukum... menjadi mati.... dari surat yang lama’ (Rm 7:6), dimungkinkan mengarah pada surat sepuluh perintah yang mana ditulis pada loh batu.
- Hanya satu dari sepuluh perintah yang ditetapkan “hukum” dalam Rm 7:8: “hukum... berkata, janganlah kamu mengingini”. Didahului ayat dalam Rm 7:1-7 menekankan bagaimana “hukum” telah digenapi oleh kematian Kristus; “hukum” yang di dalamnya adalah kesepuluh perintah.

Semua ini membuat jelas bahwa perjanjian yang lama dan “hukum” termasuk sepuluh perintah. Sebagaimana hal itu digenapi oleh perjanjian yang baru, kesepuluh perintah oleh karenanya dihapus. Bagaimanapun, sembilan dari sepuluh perintah telah dijalankan, setidaknya di dalam roh, dalam Perjanjian Baru. Nomer 3,5,6,7,8 dan 9 dapat ditemukan hanya dalam 1 Tim 1, dan nomer 1,2 dan 10 dalam 1 Kor 5. tetapi tidak pernah dari perintah keempat tentang hari sabat diulangi dalam Perjanjian Baru sebagaimana harus diterapkan bagi kita.

Berikut ini daftar dari bagian dokumen mengenai bagaimana kesembilan lainnya diberlakukan kembali dalam Perjanjian Baru.

Ke-1 Ef 4:6; 1 Yoh 5:21; Mat 4:10

Ke-2 1 Kor 10:14; Rm 1:25

Ke-3 Yak 5:12; Mat 5:34,35

Ke-5 Ef 6:1,2; Kol 3:20

Ke-6	1 Yoh 3:15; Mat 5:21,22
Ke-7	Ibr 13:4; Mat 5:27,28
Ke-8	Rm 2:21; Ef 4:28
Ke-9	Kol 3:9; Ef 4:25; 2 Tim 3:3
Ke-10	Ef 5:3; Kol 3:5

Tuhan Yesus mengundang kepada siapa saja yang mengikuti Dia untuk menerima “kelegaan” yang Dia berikan (Mat 11:28). Dia menggunakan kata bahasa Yunani yang digunakan dalam septuaginta, bahasa Yunani yang menterjemahkan Perjanjian Lama, untuk perhentian sabat. Yesus memberikan hidup akan sabat. Peristirahatan dari mepercayai pekerjaan kita (Ibr 4:3,10). Dengan demikian, kita tidak seharusnya memelihara hari sabat satu hari setiap minggu, tetapi lebih hidup dalam seluruh hidup kita dalam roh akan hari sabat.

Penyimpangan 28: Penyaliban

Secara umum dipercayai oleh umat kristen bahwa Yesus kristus mati dibunuh di kayu salib. Bagaimanapun kata Yunaninya ‘stauros’, yang secara normal diterjemahkan ‘cross’ dalam Alkitab bahasa Inggris, sesungguhnya berarti sepotong kayu kasar. Sesungguhnya, penyaliban melambangkan kemungkinan asal mula berhala. Inilah penekanan bahwa Kristus mati dengan tangan dan lengan yang tergantung di atas kepalaNya, daripada terbentang dalam bentuk salib, melihat bahwa tangan yang tergantung melambangkan janji-janji Allah digenapi (Yeh 20:5,6,15; 36:7; 47:14), sebagaimana seperti doa (Rat 2:19; 1 Tim 2:8; 2 Taw 6:12,13; Mzm28:2), yang mana Yesus tergantung di kayu salib (Ibr 5:7). Dia mengatakan bahwa seperti ular tembaga yang tergantung di atas *tiang* saat Israel berada di padang belantara, jadi Dia akan secara terbuka tergantung dalam waktu kematianNya; sebagaimana Dia menyamakan ‘salib’ dengan *tiang* (Yoh 3:14).

Gereja katolik Roma telah memasukan mistik besar berkenaan denngan salib. Hal ini secara penuh tanpa dukungan Alkitab; inilah yang dihasilkan dalam penyaliban menjadi jimat, bentuk fisik yang diambil bahwa Allah beserta kita. Manusia datang untuk merasakan bahwa dengan memakai salib atau rutin mengenakan tanda salib, Allah akan bersama mereka. Ini hanya penandaan belaka; kuasa sesungguhnya akan salib adalah melalui persekutuan kita dengan mempercayai kematian Kristus dan dibaptisan, daripada mengulang kembali bentuk fisik dari salib. Adalah mudah akan pengajaran, menjadi ter-kemudian dibanding yang ter-dahulu.

Tidak terdapat kekurangan akan bukti bahwa penyaliban adalah lambang berhala yang diketahui dan digunakan sebelum masa Kristus. Sebelumnya inilah bagian lain dari penyembahan berhala, seperti pohon natal, yang tercampurkan ke dalam 'kekristenan' oleh gereja-gereja yang menyimpang.

Penyimpangan 29: Apakah Yesus lahir pada 25 Desember?

Kesalahan utama lain dari kekristenan umum adalah mengenai kelahiran Yesus. Para gembala tidur di padang bersama ternak mereka saat Kristus lahir (Luk 2:8); mereka tidak akan melakukan hal ini pada waktu natal, sementara musim dingin. Koran *The Jerusalem Post* dan koran Israel lainnya sering membawa berita utama Desember melaporkan bagaimana salju melumpuhkan Yerusalem.

25 Desember secara asli adalah tanggal hari raya berhala dari keristen Eropa terdahulu. Kisah para rasul mencatat bagaimana orang-orang kristen sesungguhnya dianiaya oleh kaum berhala karena kepercayaan mereka. Waktu demi waktu para rasul memperingatkan karena hal ini, beberapa orang kristen akan mengambil kepercayaan berhala, untuk memungkinkan keagamaan mereka sesuai dengan kaum berhaala disekeliling mereka (Kis 20:30; 1 Yoh 2:18; 2 Tes 2:3; 2 Ptr 2:1-3). Pengadopsian 25 Desember sebagai hari raya kristen adalah contoh utama akan hal ini. pohon natal, pangkal kesalahan, dan lain sebagainya dapat mengembalikan pada ritual praktis kaum berhala pada 25 Desember.

Berikut ini bahwa orang-orang kristen sesungguhnya seharusnya tidak merayakan kelahiran Kristus pada 25 Desember. Dalam prakteknya, orang percaya yang benar akan membuat kegunaan dari hari libur umum, contohnya natal , untuk berbagi bersekutu bersama sebagaimana dimungkinkan.

1. Mengapa kematian Yesus, lebih daripada manusia lain, perlu bagi keselamatan kita?
2. Mengapa korban binatang dari hukum Musa tidak cukup untuk menghilangkan dosa?
3. Apakah Yesus sebagai perwakilan kita atau pengganti kita ketika Ia mati?
4. Manakah dari pernyataan berikut ini yang benar?
 - a. Kristus mati menggantikan kematian kita
 - b. Kristus mewakili kita, maka Allah akan mengampuni kita demi Dia jika kita percaya dan bertobat
 - c. Kristus sebagaimana kita tetapi tidak mewakili kita
 - d. Kematian Kristus berarti bahwa Allah tidak lagi menahan semua manusia menjadi bersalah karena dosa
5. Apakah Yesus berguna bagi kematianNya itu sendiri?
6. Tatkala Dia mati di kayu salib, apakah Dia:
 - a. menggantikan perintah terkecil dari hukum Musa namun bukan kesepuluh perintah
 - b. menggantikan seluruh hukum Musa termasuk kesepuluh perintah
 - c. menggantikan hukum Musa menerima hari raya Yahudi
 - d. tidak berdampak pada penempatan hukum Musa
7. Haruskah kita memelihara hari sabat sekarang?
8. Berikan alasan anda untuk jawaban soal nomer 7.

PELAJARAN 10

BAPTISAN DALAM YESUS

10.1 Pentingnya Baptisan

beberapa waktu dalam permulaan pembelajaran kita telah disebutkan pentingnya baptisan; ini adalah langkah pertama akan ketaatan kepada pesan Injil. Ibr 6:2 berbicara tentang baptisan sebagai salah satu dari banyak doktrin dasar. Kita meninggalkan kesadaran ini samapai tahap sejauh ini karena baptisan yang benar hanya dapat terjadi setelah memiliki pegangan yang benar akan kebenaran dasar yang terdiri dari Injil. Kita sekarang memiliki pelajaran yang lengkap akan hal ini. jika anda ingin dipersatukan dengan pengharapan yang besar yang seringkali Alkitab mengarahkan melalui Yesus Kristus, maka baptisan merupakan kebutuhan yang absolut.

“keselamatan datang dari bangsa Yahudi” (Yoh 4:22) dalam arti9an bahwa janji-janji mengenai keselamatan telah dibuat hanya kepada Abraham dan benihnya. Kita hanya dapat memiliki janji-janji yang dibuat untuk kita itu jika kita menjadi dalam benih, dengan dibaptis ke dalam Kristus (Gal 3:22-29). Maka, segala kebenaran Tuhan Yesus menjadi kebenaran kita. Zakharia menyebutkan nubuatan tentang benih Abraham dan Daud sebagai penerapan untuk semua orang percaya (Luk 1:73,74). Tanpa baptisan, kita berada di luar hubungan perjanjian dengan Allah. Inilah sebabnya Petrus berseru: “bertobatlah dan dibaptis” dengan maksud untuk menerima pengampunan. *Hanya sebanyak* yang telah dibaptis ke dalam Kristus yang di dalam Dia dan oleh karenanya memiliki janji-janji keselamatan yang dibuat untuk Abraham dibuat untuk mereka (Gal 3:27). Jika kita mengambil bagian dalam kematian dan kebangkitan Kristus melalui baptisan, maka - dan hanya akan - “kita menjadi sama dengan kebangkitanNya... kita akan hidup juga dengan Dia” (Rm 6:5,8).

Yesus yang oleh karenanya memerintahkan para pengikutNya: “pergilah kalian ke seluruh dunia dan beritakanlah injil (yang berisikan janji-janji kepada Abraham - Gal 3:8) kepada segala ciptaan. Dia yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan” (Mrk 16:16). Cerminan keatas kata “dan” menyatakan bahwa percaya kepada injil saja tidak dapat menyelamatkan kita; baptisan bukanlah merupakan pilihan tambahan di dalam kehidupan kristen, ini adalah bagian penting untuk keselamatan. Ini tidaklah mengatakan bahwa tindakan baptisan itu saja akan menyelamatkan kita; ini harus diikuti dengan waktu kehidupan yang terus-menerus akan ketaatan terhadap firman Allah. Yesus menekankan

ini: “sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan Roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah (Yoh 3:5). Tatkala rintangan dosa itu ditarik, ketika kita ‘ditutupi’ oleh kebenaran Kristus, maka kita diundang untuk berhubungan pribadi dengan janji Allah.

Ini adalah sebuah proses yang sedang berjalan: “menjadi lahir kembali... oleh firman Allah” (1 Ptr 1:23). Sehingga melalui kelanjutan tanggapan kita terhadap roh firman bahwa kita menjadi lahir oleh roh (lihat Pelajaran 2.2).

Kita “dibaptiskan *dalam* Kristus” (Gal 3:27), di dalam namaNya dan yang dari Bapa (Kis 19:5; 8:16; Mat 28:19). Catatan bahwa kita dibaptis di dalam Kristus bukan di dalam Christadelphians atau organisasi manusia. Oleh baptisan di dalamNya kita menjadi manusia yang disebut oleh nama Kristus, hanya sebagai Israel yang menyukai penggambaran sebagai yang memiliki nama Allah (2 Taw 7:14). Secara sering Allah memperingatkan bahwa kenyataan israel membawa namaNya memberikan mereka sebuah tanggung-jawab berat untuk bertindak dengan tepat, sebagai saksiNya kepada dunia. Kesamaan yang benar bagi kita yang dibaptis dalam nama itu. Tanpa dibaptis kita tidak berada “dalam Kristus”, dan oleh karenanya tidak terlindungi karya keselamatanNya (Kis 4:12). Petrus menyusun perumpamaan yang kuat mengelilingi kenyataan ini: dia mengumpamakan bahtera pada zaman Nuh kepada Kristus, menunjukkan bahwa bahtera menyelamatkan Nuh dan keluarganya dari hukuman yang datang ke-atas orang berdosa, begitulah baptisan dalam Kristus akan menyelamatkan orang-orang percaya dari kematian kekal (1 Ptr 3:21). Nuh masuk ke-dalam bahtera seumpama kita masuk ke-dalam Kristus melalui baptisan. Semua yang berada di luar bahtera dilenyapkan oleh air bah; berdiri dekat bahtera atau menjadi teman dari Nuh sungguh tidak berkaitan. Cara untuk keselamatan hanyalah dengan berada di dalam Kristus/bahtera. Inilah bukti tentang kedatangan kedua, yang mencirikan air bah (Luk 17: 26,27), mendekati kita (lihat Tambahan 3). Masuk ke-dalam Kristus/bahtera oleh baptisan yang oleh karena itu menjadi sangat penting; secara Alkitab mencirikan akan masuk ke-dalam bahtera pada zaman Nuh adalah lebih kuat.

Orang kristen mula-mula mematuhi perintah Kristus untuk melakukan perjalanan untuk mengkotbahkan Injil dan membaptis; kitab Kisah para rasul mencatat akan hal ini. pembuktian dari pentingnya baptisan menjadi ditemukan bahwa catatan ini menekankan bagaimana dengan segera orang menjadi dibaptis setelah mengerti dan menerima Injil (contohnya Kis 8:12,36-39; 9:18; 10:47; 16:15). Penekanan ini dapat dimengerti dan diapresiasi bahwa tanpa baptisan pembelajaran kita akan Injil adalah sia-sia; baptisan adalah tahap penting yang utama untuk berjalan melalui jalan menuju keselamatan. Dalam suatu kasus catatan yang diinspirasi terlihat begitu menyoroti bagaimana, meskipun banyak manusia beralasan untuk menunda baptisan, dan banyak kesulitan dalam menampilkan tindakan ini, ini begitu penting bahwa orang membuat segala upaya untuk mendatangkan hal ini, dengan pertolongan Allah.

Kepala penjara di Filipi secara tiba-tiba dijerumuskan dalam sebuah krisis akan hidupnya oleh sebuah gempa bumi yang besar yang secara lengkap mematahkan keamanan penjara yang tertinggi. Para tahanan mendapat kesempatan untuk melarikan diri - sesuatu yang mana akan mengorbankan kehidupan dirinya. Imanya di dalam injil kemudian menjadi nyata, sebanyak yang mana “dalam jam yang sama pada waktu malam (dia) memberi diri dibaptis... secara langsung” (Kis 16:33). Jika seseorang memiliki alasan untuk menunda baptisan itu adalah dia. Ancaman hukuman atas kelalaian tugas adalah digantung

melampaui kepalanya, sebelum ia melihat dengan jelas tindakan apa yang paling penting ditampilkan ke dalam kehidupannya dan nasib kekekalan. Dan ia mendatangkan permasalahan dengan segera yang mengelilingi hidupnya (contohnya gempa bumi), tekanan-tekanan dari apa yang dia kerjakan sehari-hari dan trauma kepanikan membuat dia menemukan dirinya masuk untuk dibaptis. Banyak dari calon-calon yang akan dibaptis dapat mengambil inspirasi yang benar dari pria itu. Bahwa ia dapat membuat kesungguhan akan tindakan iman yang cukup dibuktikan bahwa ia telah siap untuk mengenal lebih dalam lagi akan injil, melihat bahwa kenyataan iman yang sesungguhnya hanya datang dari pendengaran akan Firman Allah (Rm 10:17; Kis 17:11).

Dalam Kis 16:14,15 kita membaca bagaimana Lidia “memperhatikan apa yang dikatakan oleh Paulus. Dan sesudah ia dibaptis...”. ini dianggap bahwa siapapun yang mendengar dan percaya kepada injil akan dibaptis - baptisan terlihat sebagai bagian penting yang meresponi pengajaran daripada injil. Pekerjaan baik tidaklah cukup - kita harus dibaptis secara benar. Kornelius adalah “seorang yang saleh, yang takut akan Allah... yang mana banyak berderma kepada orang, dan selalu berdoa kepada Allah”, tetapi hal ini tidaklah cukup; dia harus menunjukkan apa yang harus dia lakukan yang mana dia tidak melakukannya - untuk percaya kepada injil Kristus dan dibaptis (Kis 10:2,6).

Kis 8:26-40 mencatat bagaimana seorang sida-sida Etiopia yang sedang mempelajari kitab sementara membaca dalam sebuah kereta kuda yang melalui padang gurun. Dia bertemu Filipus, yang mengajar dan menjelaskan injil kepadanya, termasuk syarat-syarat untuk baptisan. Secara manusiawi berbicara, pastilah tidak mungkin untuk mentaati perintah untuk dibaptis di padang gurun yang kekurangan air itu. Sesungguhnya Allah tidak akan memberi perintah yang mana seseorang tidak dapat mematuhi. “sejauh mereka pergi akan jalan mereka, mereka menghampiri tempat yang berair” sebuah oasis, di mana baptisan dimungkinkan (Kis 8:36). Kejadian ini menjawab dugaan yang tidak mendasar bahwa penyelaman hanya diberlakukan untuk ditampilkan di daerah yang luas, gampang mendapat air. Allah akan selalu menyediakan jalan yang nyata yang mana untuk menmtaati perintah-perintahNya.

Rasul Paulus menerima gambaran yang dramatis dari Kristus yang sangat menusuk hati nuraninya sedapat mungkin dia “dengan segera... bangun dan dibaptis” (Kis 9:18). Dan lagi haruslah menjadi cobaan baginya untuk menunda baptisan, memikirkan status sosialnya dan karirnya yang sedang menanjak yang direncanakan bagi dia di dalam keyahudian. Tetapi bintang dari dunia yahudi yang sedang terbit ini membuat pembenaran dan keputusan segera untuk dibaptis dan secara terbuka meninggalkan cara hidupnya yang terdahulu. Dia kemudian merefleksikan pilihannya dengan menjadi dibaptis: “dahulu yang kuanggap keuntungan, semuanya kuanggap rugi karena Kristus... malahan semuanya kuanggap rugi (segala sesuatu yang dulu menguntungkan), dan menganggap semua itu sebagai sampah, supaya aku memperoleh Kristus... melupakan apa yang ada di belakang (segala sesuatu dari cara hidup keyahudiannya yang lama), dan mengarahkan apa yang ada di hadapanku, berlari pada tujuan untuk memperoleh hadiah” (Flp 3:7,8,13,14).

Ini merupakan bahasa seorang atlet yang langsung mengarahkan pemutusan penyelesaian rangkaian. Demianlah konsentrasi dari mental dan kerja keras fisik yang seharusnya mengkarakterisasikan kehidupan kita setelah baptisan. Haruslah dimengerti

bahwa baptisan merupakan permulaan dari sebuah perjalanan menuju Kerajaan Allah; ini bukan hanya sebuah tanda dari perubahan gereja-gereja dan percaya, atau tidak juga sesuatu yang pasif memasuki kehidupan yang santai akan kemudahan kesetiaan kepada agama terhadap beberapa kesamaran yang dinyatakan prinsip dasar orang kristen. Baptisan mengerjakan kita dalam sentuhan yang berjalan dengan salib dan kebangkitan Yesus (Rm 6:3-5) - kesempatan penuh akan kekuatan yang utama dalam segala hal.

Sebagaimana melelahkan, sebelum kejayaan rohani seorang yang tua, Paulus dapat mengenang: “aku tidak pernah tidak taat terhadap penglihatan surga” (Kis 26:19). Sebagaimana kesungguhan bagi Paulus, begitu juga mereka yang dengan tepat dibaptis: baptisan adalah sebuah keputusan yang mana seseorang tidak akan pernah menyesal. Pertobatan adalah sesuatu yang tidak akan pernah berhenti bertobat, Paulus meringkaskan nilai-nilai (2 Kor 7:10). Seluruh kehidupan kita akan menyadari bahwa kita membuat pilihan yang tepat. Dari sedikit keputusan-keputusan manusia dapat membuat kita begitu yakin. Dan pertanyaan yang harus dijawab dengan serius: ‘mengapakah seharusnya aku tidak dibaptis?’.

10.2 Bagaimana Seharusnya Kita Dibaptis?

Terdapat pandangan secara luas yang melihat bahwa baptisan dapat ditampilkan, khususnya pada bayi, dengan percikan air ke atas kepalanya (‘mengkristenkan’). Ini sangat bertolak dengan prinsip alkitabiah tentang baptisan.

Bahasa Yunani kata ‘baptizo’ yang diterjemahkan ‘baptise’ dalam Alkitab bahasa Inggris, bukanlah berarti memercik, ini mengartikan secara lengkap mencuci dan membenamkan ke dalam air (lihat definisi pada konkordansi dari Robert Young dan James Strong). Kata ini digunakan dalam bahasa Yunani klasik mengenai kapal yang kandas dan menjadi ‘dibaptis’ (tenggelam) dalam air, atau ember yang dicelupkan ke dalam air. Ini juga digunakan dengan referensi untuk pakaian yang diganti warnanya dengan baptisan, atau menenggelamkan sampai tercelup. Untuk mengganti warna dari pakaian itu, ini bukti bahwa haruslah ditenggelamkan secara penuh ke dalam air, daripada sekedar percikan ke atasnya. Yoh 13:26 menggunakan bahasa Yunani *bapto* untuk menggambarkan bagaimana Tuhan mencelupkan roti ke dalam anggur. Penyelaman sesungguhnya bentuk yang tepat untuk baptisan yang terambil dari ayat-ayat berikut:

- “Yohanespun membaptis juga di Ainon, dekat Salim, sebab banyak air di situ, dan orang-orang datang untuk dibaptis” (Yoh 3:23). Ini menunjukkan bahwa “banyak air” yang dianjurkan untuk baptisan; jika ini dilakukan dengan memercikan sedikit air, maka hanya satu ember saja yang harus disediakan untuk ratusan orang. Orang-orang datang tertuju pada tengah-tengah sungai Yordan untuk baptisan,

daripada sekedar Yohanes pergi berkeliling kepada mereka dengan membawa sebotol air.

- Yesus juga, dibaptis oleh Yohanes di sungai Yordan - ke Yordan (Mrk 1:9). “Yesus setelah Ia dibaptis, keluar dari air” (Mat 3:13-16) baptisannya secara jelas dengan selam - Dia “keluar dari air” setelah baptisan. Satu dari banyak alasan Yesus dibaptis adalah dengan maksud untuk menjadi contoh, dengan begitu tidak seorangpun dapat mengklaim mengikut Yesus secara serius tanpa meniru contoh Dia akan baptisan secara selam.
- Dalam hal yang sama, Filipus dan sida-sida Etiopia “keduanya turun ke dalam air... dan dia membaptisnya, dan ketika mereka keluar dari dalam air...” (Kis 8:38,39). Ingatlah bahwa sida-sida itu meminta baptisan ketika ia melihat oasis: “lihat, di sini ada air: apa yang menghalangiku untuk dibaptis?” (Kis 8:36). Hampir dipastikan bahwa orang itu tidak akan mau melakukan perjalanan di padang gurun tanpa setidaknya sedikit air padanya, misalnya dalam sebuah botol. Jika baptisan dengan percikan, hal itu dapat dilakukan tanpa memerlukan oasis.
- Baptisan adalah penguburan (Kol 2:12), yang mau diimplikasikan tertutup total.
- Baptisan disebut ‘penyucian’ akan dosa-dosa (Kis 22:16). Inti dari pengajaran yang benar adalah seperti halnya ‘menyucikan’ dalam Why 1:5; Tit 3:5; 2 Ptr 2:22; Ibr 10:22, dll. Bahasa menyucikan ini lebih tepat kepada baptisan selam daripada memercik.

Terdapat beberapa indikasi Perjanjian Lama bahwa dapat diterima mendekat kepada Allah melalui bentuk dari penyucian.

Imam-imam harus mencuci secara penuh dalam sebuah kolam yang disebut ‘Laver’ sebelum mereka datang mendekat Allah dalam pelayanan (Im 8:6; Kel 40:32). Umat Israel harus disucikan dengan maksud pembersihan diri mereka dari pastinya hal-hal yang tidak bersih (contoh Ul 23:11), yang mana mewakili dosa.

Seorang yang disebut Naaman, seorang kusta dari kaum bukan Israel yang disembuhkan oleh Allah Israel, demikianlah dia mewakili orang yang berdosa, secara efektif pergi dengan kehidupan yang mati akan dosa. Dia diobati dengan menyelam di sungai Yordan. Secara inisial dia menemukan tindakan yang mudah tetapi sulit untuk diterima, berpikir bahwa Allah menginginkan ia melakukan tindakan yang dramatis, atau menenggelamkan dirinya dalam sebuah sungai yang besar dan terkenal, contohnya Abana. Kesamaannya, kita boleh melihat sangat sulit untuk percaya bahwa sesungguhnya suatu tindakan yang mudah dapat membawa keselamatan kita. Lebih menarik untuk berpikir bahwa pekerjaan kita sendiri dan kerjasama umum yang besar, yang diketahui gereja (sungai Abana) dapat menyelamatkan kita, lebih dari sekedar tindakan mudah ini akan kerjasama dengan harapan yang benar akan Israel. Setelah menyelam dalam Yordan, tubuh Naaman “kembali seperti tubuh seorang bayi mungil, dan dia telah bersih” (2 Raj 5:9-14).

Seharusnya terdapat sebuah ruangan kecil untuk ‘baptisan’ yang mengarah pada penyelaman penuh dalam air setelah pemahaman pertama akan pesan dasar dari Injil. Definisi dasar Alkitab akan baptisan ini bukanlah membuat referensi kepada status seseorang yang secara aktual melakukan baptisan secara fisik. Baptisan menjadi sebuah penyelaman di dalam air setelah percaya kepada Injil, secara teoritis dimungkinkan untuk membaptis sendiri. Bagaimanapun, karena baptisan hanyalah baptisan dengan alasan dari ajaran yang tepat yang mana berpegang pada waktu penyelaman, ini mengartikan sebaiknya dibaptis oleh orang percaya lainnya dengan ajaran yang benar, yang dapat memberikan semua pemahaman sebelum melakukan penyelaman terhadapnya.

Inilah praktis di antara orang-orang Christadelphian untuk berpegang diskusi yang mendalam dengan calon baptisan sebelum melakukan penyelaman. Ini tindakan terbaik oleh orang-orang yang berbeda kepada siapa saja yang terlibat dalam pengajaran Injil kepada para calon. Daftar soal-soal pada setiap akhir Pelajaran dalam buku ini dapat membentuk dasar untuk sebuah diskusi demikian.

10.3 Pengertian Baptisan

Salah satu alasan akan baptisan selam adalah bahwa ke bawah air adalah melambangkan kita masuk ke dalam kubur – menyatukan kita dengan kematian Kristus, dan mengindikasikan ‘kematian’ kita akan kehidupan kita sebelumnya terhadap dosa dan kebodohan. Keluar dari air menghubungkan kita dengan kebangkitan Kristus, menghubungkan kita pada harapan akan kebangkitan pada kehidupan kekal saat kedatangannya, sebagaimana hidup dalam hidup baru saat ini, secara rohani berhasil mengatasi dosa pada kemenangan Kristus yang tercapai oleh kematian dan kebangkitannya.

“kita semua telah dibaptis di dalam Kristus dan dibaptis dalam kematiannya. Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian kita akan berjalan (kehidupan hari ini) dalam kehidupan yang baru. Sebab jika kita telah menjadisatu dengan apa yang sama dengan kematiannya (dengan baptisan), kita juga menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitannya” (Rm 6:3-5).

Karena keselamatan hanya dimungkinkan melalui kematian dan kebangkitan Kristus, adalah yang utama bahwa kita menyatukan diri kita dengan hal ini jika kita diselamatkan. Lambang kematian dan kebangkitan kembali dengan Kristus, yang melalui baptisan hanya inilah cara untuk melakukan hal ini. seharusnya tercatat bahwa pemercikan tidak memenuhi lambang ini. Pada baptisan “manusia lama kita (cara hidup) disalibkan” sebagaimana dengan Kristus di atas kayu salib (Rm 6:6); Allah “menghidupkan kita bersama Kristus” pada baptisan (Ef 2:5). Bagaimanapun, kita tetap memiliki kodrat manusia setelah baptisan, dan oleh karena itu cara-cara hidup kedagingan tetap akan muncul. ‘penyaliban’ akan kedagingan kita oleh karena sebuah proses berjalan yang hanya *bermula* saat baptisan, Yesus mengatakan kepada orang percaya untuk memikul salibnya setiap hari dan mengikut Dia, sebagaimana dalam perjalanan menuju Kalvari (Luk 9:23; 14:27). Sementara hidup

yang benar tersalibkan bersama Kristus tidaklah mudah, di sana terdapat penghiburan dan kegirangan yang tak terkatakan melalui penyatuan dengan kebangkitanNya.

Kristus membawa “damai melalui darahNya di kayu salib” (Kol1:20) – “damai sejahtera dari Allah, yang melampaui segala pikiran” (Flp 4:7). Akan hal ini Yesus berjanji: “damai sejahtera Kutinggalkan bagimu, damai sejahteraKu Kuberikan padamu: tidak seperti dunia memberikan damai, Aku memberikannya kepadamu” (Yoh 14:27). damai dan kegembiraan rohani yang benar ini melebihi sakit dan kesulitan yang secara terbuka menyatukan diri kita dengan penyaliban Kristus. “sebagaimana kesengsaraan Kristus melingkupi kami, demikian juga penghiburan yang berlimpah-limpah oleh Kristus” (2 Kor 1:5).

Di sana juga ada kebebasan yang datang dari mengetahui bahwa sifat dasar kita sesungguhnya sudah mati, dan oleh karenanya Yesus secara aktif melalui setiap rintangan kita. Rasul besar Paulus berbicara dari pengalaman pribadinya akan hal ini. “namun aku hidup, tetapi bukan aku lagi yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku, dan hidupku yang kuhidupi sekarang di dalam daging, adalah hidup oleh iman dalam Anak Allah yang menagsihi dan menyerahkan diriNya untuk aku” (Gal 2:20).

“kiasan baptisan juga menyelamatkan kita sekarang... oleh kebangkitan Yesus Kristus” (1 Ptr 3:21) karena persekutuan kita dengan kebangkitan Kristus akan kehidupan kekal yang diberikan kepada kita yang sama pada saat kedatanganNya kembali. Dengan mengambil bagian dalam kebangkitanNya, maka akhirnya kita diselamatkan. Yesus menyatakan hal ini dalam kalimat yang sederhana: “Karena Aku hidup, maka kalian akan hidup juga” (Yoh 14:19). Pauluspun demikian: “kita diperdamaikan dengan Allah oleh kematian AnakNya... kita akan diselamatkan oleh hidupNya” (kebangkitan; Rm 5:10).

Lebih lagi waktu yang ditekankan bahwa oleh persekutuan kita dengan kematian dan penderitaan Kristus dalam baptisan, dan juga cara hidup kita, kita akan dengan pasti berbagi di dalam kemuliaan kebangkitanNya:

“jika kita mati dengan (kristus), kita juga akan hidup dengan Dia; jika kita bertekun, kita juga akan memerintah dengan Dia” (2 Tim 2:11,12).

“senantiasa membawa dalam tubuh akan kematian Tuhan Yesus, sehingga kehidupan Yesus boleh dinyatakan dalam tubuh kita... mengetahui bahwa Ia yang membangkitkan Tuhan Yesus akan membangkitkan kita juga oleh Yesus” (2 Kor 4:10,11,14).

Paulus berbagi dalam “persekutuan akan penderitaan (Kristus), terjadi (oleh pengalaman hidupnya yang keras) memenuhi sampai kematiannya; jika oleh karena segala sesuatu aku boleh bermegah kepada kebangkitan akan hidup yang kekal sebagaimana yang dialami oleh Kristus” (Flp 3:10,11; Gal 6:14).

10.4 Baptisan Dan Keselamatan

Baptisan mempersatukan kita dengan kematian Kristus, dan hanya oleh baptisan kita beroleh pengampunan. Kita “dikuburkan dengan (Kristus) dalam baptisan, yang mana di dalamnya kita juga dibangkitkan bersama dengan Dia melalui... pekerjaan Allah, yang telah membenagkitkan Dia dari kematian. Dan kamu menjadi mati di dalam dosamu... telah dihidupkan olehNya bersama-sama dengan Dia sesudah Ia mengampuni segala pelanggaranmu” (Kol 2:12,13). Kita “disucikan... di dalam nama Tuhan Yesus” (1 Kor 6:11) - baptisan ke dalam nama Yesus yang berarti olehnya dosa-dosa kita dihapuskan. Hal ini serupa kembali dalam Bil 19:13, di mana mereka yang tanpa air pemurnian haruslah mati. Kita dipertunjukkan dalam Pelajaran 10.2 bagaimana baptisan membasuh segala dosa (Kis 22:16). Penggambaran dari orang-orang percaya sebagaimana disucikannya dosa-dosa mereka di dalam darah Kristus yang oleh karenanya mengarahkan mereka melakukan baptisan (Why 1:5; 7:14; Tit 3:5 - [NIV] berbicara akan hal ini seperti “membasuh dari kelahiran kembali”, mengarahkan kita untuk menjadi “lahir oleh air” saat baptisan [Yoh 3:5]).

Dalam kejelasan akan hal ini, dapat dipahami bahwa tanggapan Petrus terhadap pertanyaan, “apa yang akan kami lakukan?” (untuk diselamatkan), “bertobat, dan berilah dirimu dibaptis di dalam nama Yesus Kristus untuk penebusan dosamu” (Kis 2:37,38). Baptisan ke dalam nama Kristus adalah untuk pengampunan dosa, tanpa ini tidak akan ada pengampunan, dan yang tidak dibaptis haruslah menerima upah dosa - maut (Rm 6:23). Tidaklah ada keselamatan kecuali di dalam nama Yesus (Kis 4:12), dan kita hanya mendapat bagian di dalamnya dengan baptisan. Inilah fakta yang berarti bahwa agama-agama bukan kristen tidak dapat dipimpin ke jalan keselamatan. Tidak semua orang percaya Alkitab dapat menerima hal ini, kenyataannya katolik dan gerakan persekutuan yang besar seperti ini, ini cerminan yang menyedihkan atas sikap mereka terhadap Kitab Suci.

Kebangkitan Kristus kepada kehidupan kekal merupakan tanda akan kemenangan pribadiNya atas dosa. Oleh baptisan kita mempersatukan diri kita sendiri dengan hal ini, dan oleh karenanya kita berbicara sebagaimana kita telah dibangkitkan bersama Kristus, dosa tidak berkuasa lagi atas kita, sebagaimana tidak terhadapNya. Melalui baptisan kita “dibuat bebas dari dosa... dosa tidak akan memiliki kuasa atas kamu” setelah baptisan (Rm 6:18,14). Bagaimanapun, setelah baptisan kita masih berdosa (1 Yoh 1:8,9); dosa masih bertahan untuk memperbudak kita kembali jika kita berpaling dari Kristus. Kita yang sekarang ini bebagi dalam kematian dan penderitaan Kristus, meskipun baptisan menunjukkan bagaimana kita juga dipersatukan dengan kebangkitan Kristus, yang mana kita memiliki harapan akan kedatanganNya kembali.

Hanya di dalam harapan kita bebas dari dosa. “dia yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan” Mrk 16:16) saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Ukuran keselamatan tidaklah akurat selalu setelah baptisan, tetapi saat tahta penghakiman (1 Kor 3:15). Sesungguhnya tidak diperlukan doktrin penghakiman jika kita menerima keselamatan pada saat baptisan, dan tidak seharusnya kita mati. “dia yang bertahan sampai kesudahannya akan diselamatkan” (Mat 10:22).

Bahkan setelah baptisannya, Paulus (dan semua orang kristen) harus mengerjakan keselamatan (Flp 3:10-13; 1 Kor 9:27); dia berbicara akan pengharapan hidup kekal (Tit 1:2; 3:7; 1 Tes 5:8; Rm 8:24) dan tentang kita “*mewarisi* keselamatan” (Ibr 1:14). Pada tahta penghakiman, yang benar akan memasuki ke dalam kehidupan kekal (mat 25:46). Kekaguman Paulus dijelaskan secara akal diinspirasi melalui Rm 13:11 - dia menjelaskan bahwa setelah baptisan kita dapat mengetahui bahwa setiap hari kita hidup dan bertahan seperti satu hari mendekati kedatangan Krsitus kedua kalinya, dengan begitu kita dapat menikmati bahwa “sekarang keselamatan kita mendekati dibanding waktu kita percaya”. Keselamatan kita sekarang tidaklah majenun. Keselamatan adalah bersifat kondisional; kita akan selamat jika kita tetap bertekun pada iman yang benar (Ibr 3:12-14), jika kita mengingat ajaran-ajaran dasar yang terdiri dari Injil (1 Tim 4:16; 1 Kor 15:1,2), dan jika kita melakukan hal-hal itu yang dalam memelihara kesungguhan akan pengharapan yang besar (2 Ptr 1: 10).

Kata kerja bahasa yunani menterjemahkan “selamat” digunakan dalam waktu yang terus berkelanjutan, menunjukkan bahwa keselamatan merupakan proses yang berjalan yang terjadi di dalam kita dengan alasan agar kita terus menerus taat kepada Injil. Maka orang-orang percaya dapat berkata sebagaimana “menjadi selamat” oleh tanggapan mereka terhadap Injil (1 Kor 1:18 RSV; contoh lain dari kelanjutan tema ini dalam Kis 2:47 dan 2 Kor 2:15). Kata Yunani untuk “selamat” hanya dapat digunakan dalam kalimat lampau mengenai keselamatan terbesar yang Kristus perbuat di atas kayu salib, dan yang mana kita dapat menyatukan diri kita dengan melalui baptisan (2 Tim 1:9; Tit 3:5).

Semua ini memberikan contoh oleh persetujuan Allah dengan sifat dasar Israel yang mana membentuk dasar hubungannya dengan Israel rohani, yaitu orang-orang percaya. Israel meninggalkan Mesir, melambangkan dunia kedagingan dan agama sesat yang mana kita menyatu dengan itu sebelum baptisan. Mereka melewati laut merah dan kemudian melewati padang belantara Sinai ke dalam tanah perjanjian, di mana secara lengkap mereka menetap sebagai Kerajaan Allah. Mereka menyebrangi laut merah seperti halnya baptisan kita (1 Kor 10:1,2); perjalanan padang belantara akan kehidupan kita sekarang, dan Kanaan akan Kerajaan Allah. Yud 5 menggambarkan betapa banyak dari mereka yang dibinasakan sementara berjalan di padang belantara: Tuhan telah menyelamatkan umatNya keluar dari tanah Mesir, setelah itu membinasakan mereka yang tidak percaya”. Israel yang oleh karenanya “diselamatkan” dari Mesir, sebagaimana semua yang dibaptis “diselamatkan” dari dosa. Jika seseorang dari Israel dipertanyakan, “apakah kamu selamat?” tanggapan mereka pastilah, “iya”, tetapi ini bukanlah berarti bahwa mereka secara benar telah selamat.

Hal yang sama sebagaimana Isarel kembali ke Mesir dalam hati mereka (Kis 7:39) dan memberi diri dalam kedagingan dan ajaran sesat, begitupun mereka yang diselamatkan

dari dosa dengan baptisan dapat saja gagal dari posisi diberkati di mana mereka berdiri di dalamnya. Kemungkinan akan kita melakukan hal yang sama seperti sifat dasar Israel di padang belantara tertulis dalam 1 Kor 10:1-12, Ibr 4:1,2 dan Rm 11:17-21. terdapat beberapa contoh dalam Alkitab akan mereka yang pernah “diselamatkan” dari dosa melalui baptisan, kemudian gagal ke dalam sebuah posisi yang akan dihukum pada saat Kristus kembali (contohnya Ibr 3:12-14; 6:4-6; 10:20-29). Ajaran ‘sekali selamat tetap selamat’ dari pengkotbah-pengkotbah ‘injili’ yang bersemangat memaparkan akan bagian-bagian yang sedemikian mepersilahkan pemenuhan kedagingan yang menyesatkan pikiran.

Seperti halnya semua hal, sentuhan yang tepat akan keseimbangan diperlukan untuk meyakinkan akan sejauh manakah kita “diselamatkan” oleh baptisan. Tindakan seharusnya tidak terlihat memperbolehkan kesempatan terhadap keselamatan - kemungkinan yang lebih baik dibanding hal ini tanpa baptisan. Dengan menjadi “dalam Kristus” oleh baptisan, kita diselamatkan dengan harapan; kita sungguh-sungguh memilki kepastian akan Kerajaan Allah jika kita berkesinambungan taat dalam Krsitus sebagaimana kita bangkita dari air baptisan. Di lain hal, waktu sesudah kita dibaptis kita seharusnya mampu memilki keyakinan yang rendah hati bahwa kita secara pasti dapat diterima masuk dalam Kerajaan saat kembalinya Kristus. Kita tidak dapat memastihkan secara keseluruhan, karena bisa saja kita gagal pada hari esok; kita tidak tahu masa depan kerohanian pribadi kita dalam hidup ini.

Kita harus melakukan semua yang kita sebut kebaikan nurani yang kita miliki bersama Allah saat baptisan. Baptisan adalah “janji akan nurani yang baik” (1 Ptr 3:21, bahas Yunani); calon baptisan berikrar (berjanji) untuk menjaga hati nurani yang bersih bersama Allah.

Sementara baptisan merupakan hal yang utama dipentingkan dalam memperbolehkan kita untuk masuk dalam keselamatan yang besar yang mana tersedia dalam Kristus, kita harus berhati-hati untuk tidak memberi kesan bahwa dengan satu tindakan atau ‘kerjaan’ akan baptisan saja kita akan diselamatkan. Kita telah diperlihatkan lebih dulu bagaimana hidup yang bersekutu terus menerus dengan penyaliban Kristus adalah penting: “jika seserang tidak dilahirkan dari air dan roh, dia tidak dapat masuk ke dalam Kerajaan Allah” (Yoh 3:5). Perbandingan dengan 1 Ptr 1:23 menunjukkan bahwa kelahiran yang sesuai dengan baptisan haruslah diikuti dengan buah-buah roh. Keselamatan tidak hanya tertuju pada baptisan: hal itu adalah hasil dari kasih anugerah (Ef 2:8), iman (Rm 1:5) dan pengharapan (Rm 8:24), mengatasi segala hal. Terkadang terdengar bahwa keselamatan hanyalah oleh iman, dan oleh sebab itu pekerjaan seperti baptisan sepertinya tidak relevan. Bagaimanapun, Yak 2:17-24 membuat secara jelas bahwa alasan sedemikian membuat pemikiran yang sesat anatar iman dan tindakan; iman yang benar, contohnya dalam injil ditunjukkan perbuatan-perbuatan iman yang mana di dalamnya menghasilkan, seperti baptisan. “manusia dibenarkan oleh karenaperbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman” (Yak 2:24). Dalam beberapa kasus baptisan, orang percaya bertanya akan apa yang harus dia “perbuat” untuk diselamatkan; jawabannya selalu melibatkan baptisan (Kis 2:37; 9:6; 10:6; 16:30). ‘Melakukan’ suatu ‘tindakan’ baptisan yang merupakan indikasi penting akan kepercayaan kita terhadap injil keselamatan. Pekerjaan menyelamatkan kita secara keseluruhan telah dilakukan oleh Allah dan Kristus, tetapi kita

perlu melakukan “tindakan pertobatan” dan percaya akan hal ini (Kis 26:20; Mrk 16:15,16).

Kita telah lebih dulu ditunjukkan bahwa bahasa dari membasuh segala dosa mengarah kepada pengampunan Allah terhadap kita yang terhitung akan baptisan kita di dalam Krsitus. Dalam beberapa bagian dibicarakan kepada kita sebagaimana membasuh segala dosa oleh iman dan pertobatan kita (Kis 22:16; Why 7:14; Yer 4:14; Yes 1:16); di lain hal Allah terlihat sebagai yang menghapus dosa kita (Yeh 16:9; Mzm 51:2,7; 1 Kor 6:11). Secara baik ini menunjukkan bagaimana jika melakukan bagian kita dengan dibaptiskan, Allah akan membasuh segala dosa kita. Mengenai ‘perbuatan’ atau tindakan baptisan adalah langkah utama dalam bertekun akan injil kasih anugerah Allah (kemuarahan kebaikan),

Penyimpangan 30: Baptisan ulang

Beberapa orang merasa sangat pendiam untuk dibaptis sesudah memiliki persiapan akan apa yang mereka pikirkan beberapa macam ‘baptisan’, juga halnya pemercikan kepada bayi, atau dengan diselamkan penuh di berbagai gereja. Bagaimanapun sebelum baptisan harus ada pertobatan dan percaya lebih dulu kepada injil yang benar (kis 2:38; Mrk 16:15,16). Baptisan, hanyalah baptisan yang benar yang diterima Allah, ketika cara ini yang dipakai. Mat 28:19,20 menyatukan baptisan dengan pemuridan pertama akan penjelasan Kristus. Anak kecil tidaklan mampu untuk bertobat atau memahami injil; dalam kasus lain, pemercikan bukanlah baptisan. Dalam semua contoh-contoh Alkitab, hasarat untuk baptisan adalah murni inisiatif dari seseorang yang ingin dibaptis (contohnya Luk 3:10; Kis 2:37; 8:36; 16:30). Orang tua tidak dapat memutuskan bahwa bayi mungil dapat bersedia dibaptis, sebab mereka tidak dapat berinisiatif untuk individu lain. Seorang perenang menyelam ke dalm kolam boleh jadi tenggelam dalam air, tapi ini bukanlah baptisan, karena orang ini bukanlah menanggapi kebenaran injil. Sama halnya dengan mereka yang diselamkan sementara mempercayai ajaran yang salah; mereka diselamkan akan tetapi tidak dibaptis.

Hanyalah ada “satu iman”, satu ajaran yang tersusun yang mana sesuai dengan kebenaran injil, karenanya hanya ada “satu baptisan” - baptisan yang tepat sesudah mempercayai “satu iman”. “merupakan satu tubuh (satu kebenaran gereja)... sebagaimana kamu telah dipanggil pada satu pengharapan dalam panggilanmu, satu Tuhan, satu iman, satu baptisan, satu Allah” (Ef 4:4-6). Tidaklah ada dua pengharapan, ebagaiaman dipercayai oleh mereka yang mengatakan tidklah menjadi masalah upah kita di surga atau di bumi. Hanyalah ada “satu Allah” - Yesus yang oleh karenanya bukan Allah. Yang mengikuti bahwa jika mereka dibaptis, mereka gagal memahami doktrin dasar seperti halnya kerajaan Allah, sifat dasar Allah dan Yesus, dll, maka baptisan pertama kita tidak berlaku.

Yohanes pembaptis menyelamkan orang, memanggil mereka untuk bertobat, dan mengajarkan mereka mengenai hal-hal tentang Yesus (Mrk 1:4; Luk 1:77). Bagaimanapun, ini tidaklah cukup. Kis 19:1-5 mencatat bahwa bebrapa yang dibaptis Yohanes dibaptis lagi karena pegangan mereka yang tidak lengkap mengenai kebenaran injil. Seperti mereka yang dibaptis Yohanes, kita boleh merasakan bahw pada saat pertama kita tenggelam kita melakukan bagian pertobatan dan awal yang baru. Boleh saja benar, tetapi ini tidak perlu

menghindar untuk menerima “satu (kebenaran) baptisan” yang mnaa hanya dapat terjadi setelah berpegang pada setiap bagian dari “satu iman”.

Penyimpangan 31: Tingkatan dari pengetahuan wajib sebelum baptisan

Banyak pembaca yang dipertentangkan oleh mereka yang dalam gereja ‘injili’ yang menjelaskan doktrin itu tidak penting untuk keselamatan dan pengakuan bahwa ‘aku percaya Yesus adalah Anak Allah’ adalah dasar utama untuk keselamatan. Secara dangkal terdengar masuk akal karena pengajaran-pengajaran yang tercatat dalam Kisah Para Rasul, sementara juga menarik ide akan ‘kasih’ dan ‘toleransi’ yang mana roh zaman kita. Pelajaran ini membuat analisa lebih rinci tentang pentingnya doktrin.

Mengapa begitu cepat?

Tidak diragukan bahwa membaca cepat Kisah Para Rasul memeberikan perhatian bahwa banyak baptisan membawa keluar dengan petunjuk yang lebih indah dalam dasar injil, dan hanya dengan pengakuan yang singkat akan percaya dalam Kristus sebagai Anak Allah. Hanya mengatakan empat kata ‘aku percaya dalam Kristus’ secara jelas tidak berarti sebagai jalan keselamatan - dan mayoritas dari ‘injili’ akan mengakui bahwa harus terdapat pengetahuan lain atau penerapan dalam pikiran dari orang yang mengatakan kata-kata itu berguna sekali bagi mereka. Nilai ini seharusnya tidak bertahan begitu keras. Ini sulit, maka untuk berpendapat bahwa bagian-bagian yang mencatat pengakuan akan iman dalam Kristus adalah Anak Allah bukti bahwa mengatakan kata-kata tersebut itulah yang diperlukan dari semuanya. Hampir merupakan pandangan umum bahwa hanya mengatakan kalimat singkat tanpa memperhatikan perasaan dan keyakinan satu sama lain, tidak dapat meletakkan seseorang pada jalan keselamatan. Nilai yang mengikuti bisa membantu dalam menjelaskan rupa ini dengan pengajaran cepat:

- catatan Kisah Para rasul sebagaimana banyak dari Alkitab - adalah penting sekali. Ini membuat latihan yang menarik untuk membaca dan mengucap bagian yang tercatat dalam Kisah Para Rasul dan mencatat waktu yang diambil untuk melakukannya; dengan jelas dapat dipastikan bahwa mereka memerlukan lebih banyak dalam kenyataannya, termasuk banyak yang tidak tercatat. Beberapa contoh:
- pembelaan Paulus di Yesrusalem memakan waktu empat menit untuk membaca (Kis 22); sebelumnya Feliks satu menit; sebelum Agripa empat menit; penempatan pentakosta Petrus hanya empat menit; yang ke Kornelius tiga menit; pembicaraan Tuhan setelah memberi makan 5000 orang (Yoh 6) enam menit; kotbah di bukit 18 menit. Kotbah Petrus dalam Kis 3:12-26 memerlukan sekitar dua menit untuk

membaca dengan keras; tetapi kenyataannya memerlukan waktu yang panjang akan isi berita yang ia kotbahkan kepada “para imam, pemimpin dari bait dan para saduki” dan bagi mereka yang datang saat kejadiannya (Kis 4:1). Isi dari pengkotbah Paulus kepada jemaat Efesus tercatat secara singkat; kemudian para pria kota menentang apa yang ia ajarkan tentang “tidak adanya dewa-dewa yang terbuat dari tangan” (Kis 19:26); tetapi bagian dari pesannya ini tidak tercatat dalam gambaran kotbahnya yang singkat “segala hal mengenai Kerajaan Allah... firman daripada Tuhan Yesus” (Kis 19:8,10). Tetapi untuk kotbah Kerajaan Allah dan tahta Tuhan Yesus melibatkan mengajarkan pria untuk menolak tahayul palsu dari manusia. Pernyataan Christadelphian akan iman yang oleh karenanya berisikan dalil positif akan doktrin, dan juga ajaran-ajaran yang harus oleh karenanya menjadi tertolak jika semua sesungguhnya dipercayai.

- Mengenai kenyataan akan ‘petunjuk’ yang lebih banyak lagi akan calon baptisan yang tidak disebutkan tidaklah membuktikan bahwa hal itu tidak terjadi. Sebuah pendapat yang diam sangat meragukan dalam kasus ini.
- Terdapat alasan untuk percaya bahwa baptisan Yahudi di Yerusalem saat kristen mula-mula adalah kasus spesial. Ketika Petrus mengajak mereka untuk bertobat dan dibaptis, dengan lantang dia berkata, sudahkah mendengar pengajaran akan Yesus (Kis 3:20). Dia menanyakan mereka untuk menerima dengan praktis sebuah pesan yang mereka dengar sebelumnya. Tidak ada bukti bahwa cara-cara dan isi dari baptisan-baptisan demikian ditampilkan kemudian pada abad mula-mula. Jika perubahan pada skala itu yang kemudian seluruh Yerusalem akan menjadi kristen dalam beberapa tahun. Orang-orang Yahudi akan berpikir mereka menyimpang dari pengetahuan Perjanjian Lama dan jalan Allah. Pendalaman dari surat Ibrani dan surat Petrus menunjukkan bahwa mereka mampu membuat pegangan terhadap Perjanjian Lama. Hal yang mengejutkan di dalam Ibrani, Melkisedek digambarkan sebagai susu dari firman. Penulis meratap bahwa dia tidak dapat menjelaskan lebih lagi karena kerohanian mereka yang belum matang (Ibr 5:11,12). Itulah tingkat pengetahuan mereka pada saat perubahan mereka, seperti Paulus menentang mereka yang tidak mengalami pertumbuhan banyak sejak waktu itu. Hal ini terlihat bahwa surat-surat mereka diutamakan tertulis kepada jemaat Yerusalem, kebanyakan dari mereka yang dibaptis pada hari permulaan tercatat di awal Kisah Para Rasul.
- Kita berharap untuk menampilkan bahwa pemberitaan nama Kristus dan pengakuan sebagaimana tergambar dalam Kisah Para Rasul adalah tepat untuk memahami yang terincikan dalam rangkaian doktrin.
- Ini tampil dari 1 Kor 1:17 bahwa Paulus (dan rasul lainnya?) bekerja dalam menggunakan dengan kelompok yang efektif tentang peningkatan para penunjuk dan para pembaptis, dengan begitu dia hanya membuang waktu sedikit dalam setiap tempat di mana dia berkotbah.
- 1 Kor 15:24-28 menampilkan kita informasi yang murni tentang saat-saat pada akhir milenium, yang sebelumnya kenyataan ini dibicarakan Paulus sebagaimana

mereka awam dan berpengetahuan dasar terhadap pembacaannya. Sementara doktrin dasar dari satu iman yang semuanya tercatat dalam Alkitab, memungkinkan pengajaran lebih akan mereka pada gereja mula-mula dan kesaksian mereka akan injil melebihi yang tertulis.

Nama Yesus

Nama dari Allah memasukan banyak ajaran tentang Dia dan jalanNya, nama-nama Allah dan julukan mengekspresikan karakter dan tujuanNya. Nama Yesus Kristus juga tidak hanya sebuah sebutan saja tetapi pernyataan yang mendalam akan doktrin.

Percaya di dalam nama Yesus disejajarkan dengan menjadi dibaptis (Yoh 3:5,18,23). Gal 3:26,27 membuat iman di dalam Kristus tidak mungkin bisa keluar dari jaringan dengan baptisan ke dalamNya: “kalian adalah anak-anak Allah oleh iman dalam Kristus Yesus. Bagi anda-anda yang dibaptis ke dalam Kristus telah meletakkan kepada Kristus. Beberapa contoh dari jangkauan ini antara percaya dan baptisan akan ditemukan dalam Kis 19:4; 10:42,48; 2:37,38; Luk 24:27. Apolos “mengetahui” baptisan Yohanes (kis 18:25), menunjukkan bahwa baptisan bukanlah sekedar tindakan, tetapi melibatkan mengetahui kepastian pengajaran.

“Filipus... mengkotbahkan Kristus kepada mereka” (Kis 8:5) terdengar sepertinya dia hanya berkata ‘percaya kepada Yesus’; tetapi “Kristus” didefinisikan dalam Kis 8:12: “ketika mereka percaya Filipus mengkotbahkan hal-hal mengenai Kerajaan Allah dan nama Yesus Kristus, mereka dibaptis”. Catatan bahwa “hal-hal” adalah jamak; bukan sekedar pernyataan singkat tentang Kristus; dan untuk ‘pengkotbahkan Kristus’ juga termasuk ajaran baptisan. Yoh 6:40 mengatakan kepada kita bahwa merupakan kehendak Allah “bahwa setiap orang yang mengerti (memahami) Anak, dan percaya kepadaNya, beroleh hidup yang kekal”; lalu Yesus berkata bahwa “jika seseorang mau melakukan kehendak (Allah), dia akan mengetahui ajaran ini” (Yoh 7:17). Mengenai mengetahui ajaran sama halnya dengan ‘melihat’ Anak. Firman Kristus “baransiapa memelihara firmanKu dan tidak menyangkal namaKu” (Why 3:8) juga menunjukkan bahwa firman Kristus disetarakan dengan namaNya. Siapa mempercayai Kristus adalah proses pemahaman yang diikuti dengan ketaatan, lebih dari sekedar pengakuan ‘aku percaya dalam Kristus’. Ini tercetus keluar dari Yoh 6:35: “dia yang datang kepadaKu tidak akan lapar lagi, dan dia yang percaya kepadaKu tidak akan haus lagi”, yang mana percaya kepada Kristus disamakan dengan *datang* kepadaNya - menunjukkan bahwa percaya adalah sebuah proses.

Mengkotbahkan “Kristus” yang oleh karena itu melibatkan serangkaian doktrin. “Kristus” adalah peletakan ajaran mengenai Dia (2 Kor 11:4; Gal 1:8; 2 Yoh 7-12), dan untuk hal-hal KerajaanNya Mrk 10:29; Luk 18:29 dan Mat 16:28; Mrk 9:1). Luk 9:11 menggambarkan Kristus mengkotbahkan injil Kerajaan Allah (Mat 4:23), sementara terhitung setara dengan Mrk 6:34 yang mengarahkan Dia mengajar mereka “banyak hal”. Injil meliputi “banyak hal” - bukan sekedar pernyataan singkat tentang Kristus yang dapat dibuat dalam semenit. Mengenai kita membaca bagian seperti, “ketika mereka mengkotbahkan injil ke kota itu, dan mengajar banyak” (Kis 14:21), menyamakan berkotbah dengan mengajar. Bahasa demikian tidak diperlukan jika injil hanyalah sedikit pernyataan singkat. Kotbah Paulus di Berea menghasilkan orang-orang yang menyelidiki

Alkitab setiap hari (dengan saduran Perjanjian Lama di rumah ibadat?) untuk menelusuri apa yang Paulus ajarkan kepada mereka (Kis 17:11). Injil yang diajarkan oleh Paulus melampaui Perjanjian Lama, dan itulah sebabnya orang-orang dalam proses belajar Alkitab lalu mendengarkannya menjadi percaya - “oleh sebab itu banyak dari mereka menjadi percaya” (Kis 17:12). Ketika kita setuju dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan Alkitab yang sedikit dan tidak menyelidiki setiap hari setelah diskusi, tidaklah mengejutkan bahwa waktu diberi petunjuk lebih lama dari abad pertama. “barangsiapa percaya bahwa Yesus adalah Kristus yang lahir dari Allah” (1 Yoh 5:1) dengan jelas dapat memberikan tanggapan terhadap ayat seperti “atas kehendakNya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran” (Yak 1:18), “menjadi lahir kembali... oleh firman Allah... firman yang mana melalui injil dikotbahkan kepada kamu” (1 Ptr 1:23,25). Ini menunjukkan untuk percaya bahwa Kristus adalah Anak Allah adalah sebuah ringkasan dari fakta bahwa satu yang dipahami injil berisikan dalam firman Allah.

Raja dari Kerajaan

Penekanan pada ‘percaya dalam Kristus’ mendatangkan pengertian lengkap sekali dihargai bahwa julukan Kristus dapat dibaca sama namaNya dengan Kerajaan Kristus dalam beberapa bagian. Mengenai Tuhan kita mengatakan kepada orang farisi bahwa mereka tidak perlu berkeliling untuk kedatangan Mesias, karena Dia telah berdiri di tengah-tengah mereka. Dia mengekspresikan hal ini dalam firman “... Kerajaan Allah ada di antaramu” (Luk 17:21), menunjukkan bahwa “Kerajaan” adalah sama dengan raja dari Kerajaan. Yohanes berkotbah bahwa Kerajaan Allah telah dekat yang oleh karena mengarahkan kepada pernyataan Kristus. Bagian “Kerajaan surga” dalam Mat 3:2 disumbangkan oleh halnya: “Raja mulia dari surga”, maksudnya Kristus. Seperti dalam Luk 17:21 “Kerajaan Allah” adalah “Raja Allah mulia” dalam pribadi Yesus Kristus. Batu yang menghancurkan patung Nebukadnezar melambangkan Kerajaan Allah (Dan 2:44); ini adalah batu/kerajaan yang “akan mematahkan berkeping-keping dan menghancurkan semua kerajaan-kerajaan (lainnya)”, menunjukkan bahwa batu adalah kerajaan ketika menabrak patung, sebagaimana yang sesudahnya hancur. Hal yang sama Yehezkiel menyetarakan gambaran sebuah “pokok” dari puncak pohon aras yang tinggi dan menanamnya, dengan demikian menjadi pohon yang besar, “dan di bawahnya tinggal segala macam burung yang berbulu dan bersayap” (Yeh 17:22,23). Ini haruslah mengarah pada Kristus, yang “pokok yang tertanam” dari Yes 53:2; sebelumnya terdapat hubungan yang jelas dengan kesetaraanNya dari benih pohon, yang dalam halnya Kerajaan Allah seumpama benih yang kecil tumbuh menjadi pohon yang besar, yang di bawahnya tinggal segala jenis burung untuk hidup. Ini menghubungkan antara firman Kerajaan dengan Yesus sendiri secara pribadi menunjukkan bahwa Dia melihat diriNya sendiri sebagai Firman yang hidup dari Kerajaan. Dalam menerangkan akan hal ini dapat dipahami bahwa ‘percaya dalam Kristus’ identik dengan percaya dalam injil Kerajaan Allah sepenuhnya.

Apakah Injil itu?

Kita sekarang tiba untuk mendiskusikan lebih dalam akan apa yang disadari ajaran inti di antara orang-orang percaya abad pertama. Haruslah diketahui bahwa terdapat tubuh ajaran dalam waktu Perjanjian Baru yang sama halnya dengan “pernyataan iman” kita. Penyebab utama lainnya untuk mengembangkan pikiran dari kawan sehaluan dengan

karunia nubuatan - 'berkata-maju' langsung diwahyukan Allah dibawah inspirasi. Itulah alasan untuk percaya bahwa dengan waktu diinspirasikannya ungkapan-ungkapan ini termasuk pada tubuh doktrin.

Tubuh doktrin

Paulus dapat berkata bahwa mereka jemaat di Roma setidaknya memiliki "ketaatan hati sebagai bentuk ajaran yang telah diterima kamu" (Rm 6:17) sebelum baptisan mereka. Bahasa Yunani untuk "bentuk" sama diterjemahkan "contoh" dan "teladan" - seperti yang diarahkan pada tubuh pengajaran yang ditiru dimanapun. Referensi Paulus untuk sebab penting dari sebuah pengertian pengajaran menjadi dimengerti sebelum baptisan, dan juga bukanlah hanya pernyataan singkat yang mana disebutkan sebelum baptisan. Beberapa dari jemaat memiliki "bentuk kesalehan, tetapi menyangkal asal kuasa itu" (2 Tim 3:5). Dugaan yang mungkin adalah bahwa mereka bertahan pada ajaran dasar iman tetapi tidak mengenali kuasa yang nyata dari kebenaran dalam kehidupan mereka sehari-hari. Paulus mengingatkan orang-orang Galatia bahwa "Yesus Kristus secara terbukti menghadapkan salib di tengah kamu" (Gal 3:1) bahasa Yunani untuk "menghadapkan" secara literal berarti 'melukiskan dalam firman tertulis' sebagai petunjuk awalan orang-orang Galatia yang terdapat beberapa bentuk tertulis dari petunjuk manual.

Ketika mengartikan ajaran kebangkitan, Paulus berkata: "telah kusamp[ai]kan kepadamu... yang kuterima sendiri, bagaimana Kristus telah mati..." (1 Kor 15:3), menunjukkan bagaimana ia telah menerima sebuah pewahyuan akan hal-hal ini, dan telah menyampaikan ini kepada mereka sebagai doktrin yang dapat diterima menjadi pedoman. 2 Ptr 2:21,22 dengan rapi ke dalam penempatan di sini: "adalah lebih baik bagi mereka untuk tidak pernah mengetahui jalan kebenaran daripada... berpaling dari perintah kekudusan yang disampaikan kepada mereka. Tetapi... hal itu telah dibasuh (dalam baptisan) (telah dikembalikan) ke kubangan lumpur". Di sini "jalan" dan "perintah kudus" yang telah "disampaikan" kepada mereka disatukan dengan pembasuhan baptisan, sebagaimana jalan dan perintah diketahui sebelum baptisan. Kita telah diperlihatkan bahwa bukan hanya satu perintah untuk dimengerti sebelum baptisan; oelh karenanya "perintah-perintah" dalam kesatuan boleh diduga sebagai sebuah tubuh pengajaran yang dengan sangat jelas diartikan bahwa harus dimengerti sebelum baptisan. Terdapat beberapa pasal yang berbicara tentang 'penerimaan' pengajaran tentang doktrin dan "injil": Gaal 1:9,12; Flp 4:9; Kol 2:6; 1 Tes 1:6; 2:13; 4:1. ini meyakinkan bahwa 'injil' telah disesuaikan dengan tubuh pengajaran yang dikhususkan bahwa 'diterima' pertama-tama oleh para rasul dan kemudian bagi siapa yang diajarkan oleh mereka.

"Iman"

Yudas juga berbicara akan "iman yang telah pernah (kepada semua) disampaikan kepada orang-orang kudus" (Yud 3). "iman" disejajarkan dalam "bentuk ajaran" bahwa telah sampai kepada mereka sebelum baptisan, dan menjadi bagian lain pada abad pertama kata kerja yang mengarah pada tubuh doktrin. Nasihat Paulus untuk "bertahan dalam pekerjaan iman kita" (Ibr 10:23) boleh berbalik pada pekerjaan mereka untuk percaya dalam "iman" sebelum baptisan. Memelihara "kesetiaan firman" (Tit 1:9) diutamakan mengarah pada 'pernyataan iman' ini yang mana mereka diajarkan secara orisinal.

“keyakinan umum” (Tit 1:4) menunjukkan bagaimana tubuh ajaran ini dibagikan kepada semua orang percaya; di mana hanya ada “satu iman” (Ef 4:5). “iman” di dalam nama Kristus terhubung dalam Kis 3:16. Kita telah melihat bahwa nama Kristus adalah nama lain untuk pengajaran yang sama yang diisikan dalam “iman”. Baik praktis (1 Tim 6:10) dan pengajaran (1 Tim 4:1) Paulus memperingatkan bahwa beberapa orang akan “meninggalkan imannya”. Tingkatan pertama pada kemurtadan akan menjadi mengatakan bahwa “iman” tidak mungkin untuk dimengerti.

Masalah Praktis

Masalah praktis juga bagian dari tubuh doktrin. “iman di dalam Kristus” termasuk penjelasan mengenai kebenaran, penguasaan diri dan penghakiman yang akan datang” (Kis 24:24,25). Paulus membicarakan petunjuk tentang perjamuan roti sebagaimana dia lakukan pengajaran mengenai kebangkitan: “aku telah menerima dari Tuhan apa yang juga aku sampaikan kepadamu” (1 Kor 11:23). Terlihat bahwa untuk memiliki sebuah kelompok untuk hal-hal praktis, yang mana Paulus menetap untuk memasukan pengajaran tentang posisi para saudara perempuan di dalam jemaat: “kamu... berpeganglah pada ajaran yang kuteruskan kepadamu. Tetapi aku mau kamu mengetahui bahwa... kepala wanita adalah pria...” (1 Kor 11:2,3). Ini menyebabkan bahwa penjelasan dari hal-hal ini seharusnya sebelum baptisan, yang mana menjadi tubuh doktrin pada abad pertama. Bahasa Yunani untuk “peraturan” juga diterjemahkan “tradisi” dalam 2 Tes 3:6 dan 2:15: “menyendiri... dari setiap saudara yang berjalan.. bukan sesudah tradisi yang ia terima dari kita... berdiri tegak, dan bertahan pada tradisi yang diajarkan pada kita, walau dengan (inspirasi, nubuatan) firman, atau surat-surat kita”. Penampilan inilah yang utama untuk bertahan pada tubuh pengajaran, dan diperlukn untuk memisahkan dari mereka yang tidak mentaatinya: “bertekun pada kesetiaan firman (gambaran lain dari ajaran yang sama) sebagaimana yang telah diajarkannya, bahwa ia mampu menyuarakan ajaran untuk menasihatkan dan untuk meyakinkan para penentangannya” (Tit 1:9).

Kita tahu bahwa terdapat “nabi palsu” pada jemaat permulaan, menyatakan memiliki pewahyuan dari Allah tentang ajaran yang seharusnya dimasukan diterima tubuh pengajaran. Paulus menekankan apa itu “kesetiaan firman” dari ajaran inspirasi pewahyuan (Tit 1:9; 3:8; 2 Tim 2:11; 1 Tim 4:9), yang mana “layak untuk semua penerimaan” (1 Tim 1:15; 4:9) - artinya masuk ke dalam tubuh pengajaran menyesuaikan “iman”. Inilah mengapa Yohanes memperingatkan untuk tidak mempercayai... semua roh” yang menyatakan inspirasi (1 Yoh 4:1).

Rincian khusus

Berikut adalah beberapa contoh kejelasan dari ajaran-ajaran lain melebihi sekedar ‘percaya dalam Kristus’ yang telah diajarkan sebagai bagian dari injil dasar yang harus dimengerti sebelum baptisan:

- “Allah akan menghakimi segala sesuatu yang tersembunyi dalam manusia oleh Yesus Kristus sesuai dengan injil yang kuberitakan” (salah satu kotbah Paulus; Rm 2:16). Ajaran tahta penghakiman dan tanggung-jawab yang oleh karenanya disadari menjadi ‘prinsip awal’ - lihat juga Kis 24:25; Ibr 6:1,2.

- Ide penyunatan adalah perlu untuk keselamatan telah digambarkan oleh Paulus sebagai “injil lain” (Gal 1:6). Mengetahui bahwa kita tidak seharusnya menjaga hukum Musa, contohnya sabat, adalah bagian memahami kebenaran injil.
- “Injil Kerajaan” bukan hanya tentang Kristus tetapi juga tentang kedatangan kerajaannya; Yes 52:7 (Rm 10:15) menggambarkan pengkotbah injil berbicara akan waktu yang berkata kepada Sion “Allahmu memerintah” - dalam Kerajaan.
- Pemahaman yang tepat dari ‘poin yang baik’ kan kodrat Kristus adalah permasalahan kumpulan pengikut (2 Yoh 7-10); karena injil melibatkan “hal-hal” jamak mengenai Kristus (Kis 8:12). Dan lagi hanya mengatakan kita percaya di dalam Kristus tidaklah cukup.
- Pentingnya janji-janji mengenai Kerajaan adalah bagian utama dari injil; melalui janji injil telah diberitakan kepada Abraham (Gal 3:8) dan Israel (Ibr 4:2). Paulus berbicara dalam kotbahnya mengenai janji yang dibuat kepada Daud sebagai “firman keselamatan ini” (Kis 13:23,26). Oleh karena semua itu adalah bagian utama dari berita keselamatan. Yang dia berkata: “kami mengabarkan (kata yang sama diterjemahkan ‘kotbah’ dimana-mana) kabar sukacita (injil) kepadamu akan janji-janji kepada nenek moyang kita” (Kis 13:32 RV). Dengan sama Rm 1:1-4: “injil Allah... mengenai AnakNya Yesus Kristus, yang mana berasal dari benih Daud”.

Untuk mengetahui janji-janji yang dipastikan dalam sejarah Israel. Sebuah pelajaran dari kotbah Paulus di Antiokia dalam Kis 13 menunjukkan garis besarnya sejarah Israel dengan peneknan khusus akan janji-janji, menekankan bagaimana semuanya digenapi dalam Yesus. Kotbahnya didasari sejarah Israel, dan boleh disebut ‘pemaparan’, mengakhiri dengan peringatan akan resiko pada saat penghakiman bagi yang tidak menanggapi firman yang dia kotbahkan (Kis 13:40,41). Isi dari kotbah kita seharusnya demikian.

Kesimpulan

Yang terpenting dari semua tidak dapat melebihi yang ditekankan. “bertekunlah pada dirimu sendiri dalam pengajaran; lanjutkan terus dalam melakukan ini, untuk menyelamatkan kamu dan orang yang mendengarkan kamu” (1 Tim 4:13-16). Daftar pengajaran-pengajaran penting seperti diberikan dalam Tambahan 1 dari buku ini secara nyata tidak diinspirasi, tetapi dalam pendapat penulis ini seperti penyimpangan dari banyak hal khusus yang disebutkan dalam bagian-bagian Alkitab yang mana membicarakan hal-hal bagian dari “iman”, “tradisi”, dll. Pelajaran ini diharapkan menunjukkan bahwa sebuah pengertian diperlukan untuk tubuh doktrin yang mana kita semua menerima dan tidak lambat untuk memahaminya. Ini dari tubuh doktrin seharusnya menyesuaikan petunjuk kita terhadap calon baptisan, dan wajar bagi mereka untuk mengecek dengan jalan diskusi sebelum penyelaman mereka bahwa mereka mengerti sepenuhnya apa yang diajarkan kepada mereka. Terkadang orang percaya didukung untuk tekun pada “iman” dalam waktu percobaan. “dasar dari Allah yang memastikan”. Kebiasaan kita dengan prinsip pertama dengan cara yang mengagumkan memenuhi tujuan Allah bersama-sama, seharusnya dapat saling menopang kita di dalamnya. Hanya dengan rutinitas kotbah dan

belajar kembali dari hal-hal ini akan menguntungkan dan menyentuh kepastian kita, dengan begitu seperti halnya Paulus di dalam kegelapan dan kesendiriannya kita dapat berkata: “aku telah menyelesaikan pertandingan, aku telah memelihara iman... aku tahu kepada siapa aku percaya, dan aku yakin bahwa Dia berkuasa akan apa yang Dia percayakan kepadaku (hidup kita, kita semua) hingga harinya” (2 Tim 4:7; 1:12).

Mengakui Tuhan Yesus

“jika kamu mengakui dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan, dan percaya dalam hatimu bahwa Allah telah membangkitkanNya dari kematian, kamu akan selamat” (Rm 10:9).

Poin-poin berikut diperlukan untuk membuat:

- mengerti kebangkitan Kristus melibatkan pengertian akan pengajaran Alkitab tentang neraka dan kodrat manusia.
- Rm 10:8,9 serangkaian dengan ayat 13: “baransiapa berseru kepada (diriNya, Yunani) nama Tuhan akan selamat”. Paulus sedang melukiskan sebagaimana dibaptis dan berseru kepada nama Tuhan itu sendiri (Kis 22:16); hanya baptisan yang memberikan jalan masuk ke dalam nama Tuhan (Mat 28:19).
- Menekankan pentingnya baptisan beberapa pasal terdahulu dalam Roma 6, tidaklah mungkin bahwa Paulus sekarang ini mengajarkan bahwa hal itu tidaklah perlu untuk keselamatan dalam pasal 10.
- Rm 10:9 didahului ayat 6-8: “jangan katakan dalam hatimu, siapakah yang akan naik ke surga... siapakah akan turun ke jurang maut?... tetapi apakah katanya ini? firman itu dekat kepadamu, yakni di dalam mulutmu, dan dalam hatimu: itulah firman iman yang kami beritakan”. “iman firman” yang oleh karenanya diakui, dan sama kepada “Tuhan Yesus” dalam ay.9. kita telah melihat bahwa “iman” menggambarkan keseluruhan tubuh doktrin yang disesuaikan injil. Paulus mengutip dari Ul 30:11-14: “perintah ini yang aku perintahkan kepadamu hari ini tidklah di atas langit... tidak juga di seberang lautan (‘kedalaman’)... tetapi sangat dekat kepadamu”. Dia sepertinya menterjemahkan “firman... perintah ini” mengarah kepada Kristus. Dengan cara yang sama jika orang Israel memelihara firman mereka akan diberkati (Ul 30:16), jadi jika Israel yang baru mempercayai firman dalam Kristus mereka akan diselamatkan. Mengakui Kristus dengan mulut sebagai tanggapan mengenai ajaran tentang Kristus. “apabila kamu mendengarkan suara Tuhan” (Ul 30:10) adalah tepat dengan Rm 10:9: “jika kamu mengaku dengan mulutmu bahwa Yesus adalah Tuhan”. Kesejajaran ini sekali lagi menunjukkan bahwa “Tuhan Yesus” adalah judul dasar akan pengajaran firman Allah.

Penyimpangan 32: Pencuri di kayu salib

Pencuri itu berkata kepada Yesus;

Tuhan, ingatlah aku saat kamu masuk ke dalam kerajaanMu. Dan Yesus berkata kepadanya, sesungguhnya Aku berkata kepadamu, hari ini juga kamu akan ikut bersama dengan Aku di dalam firdaus” (Luk 23:42,43).

Ayat-ayat ini terambil untuk mengartikan bahwa baptisan bukanlah inti dari keselamatan, dan bahwa kita menuju ke surga saat kematian. Bagian dari semua bukti lain dari hal ini, pembacaan yang mendekati dari bagian pernyataan sebagai berikut:

1. perintah untuk dibaptis dalam kematian dan kebangkitan Kristus diberikan setelah kebangkitan Kristus (Mrk 16:15,16). Pencuri itu masih berada di bawah hukum Musa ketika Kristus berkata kepadanya.
2. baptisan yang benar adalah ke dalam kematian dan kebangkitan Yesus. Melihat bahwa ketika Yesus berbicara kepada pencuri saatnya belum tepat, baptisan di dalam Kristus tidak memungkinkan.
3. baptisan melambangkan kematian kita bersama Kristus (Rm 6:3-5). Hanya pencuri itu yang secara literal melakukan hal ini.
4. inilah kutipan yang memungkinkan bahwa si pencuri adalah salah seorang yang dibaptis oleh Yohanes pembaptis. Banyak yang mengubah keyakinannya membentuk karakter yang tenag (Mat 21:32). Untuk mengatakan si pencuri tidak dibaptis adalah pendapat yang diam yang sulit menyuarakan prinsip ke atasnya untuk memaklumi diri kita dari perintah untuk dibaptis. Seperti halnya, bagian yang mendiami kata-kata ‘jiwa’ dan ‘surga’.
5. si pencuri meminta yesus untuk mengingat dia untuk kebaikan, ketika Yesus kembali “dalam” kerajaanNya (RSV). Dengan demikian si pencuri tidaklah bodoh mengenai injil kerajaan Allah yang telah Yesus kotbahkan (Mat 4:23). Dia mengetahui akan adanya hari penghakiman saat Kerajaan itu ditegakkan, dan untuk itu dia meminta Yesus, yang mana dia tahu akan bangkit dari kematian dan untuk menghakimi pada hari itu, untuk mengingat dia demi kebaikan. Si pencuri dipastikan tidaklah bodoh; dia mengetahui bahwa keselamatan pada hari kebangkitan akan diucapkan dari bibir Kristus.
6. Yesus menjawab bahwa si pencuri akan bersama dengan Dia di dalam “firdaus”. Bahasa Yunani untuk kata ini selalu mengarah pada situasi di atas *bumi*. Ini digunakan untuk taman eden yang dipulihkan akan terlihat dalam masa depan Kerajaan Allah di atas bumi (Why 2:7). Demikian Kerajaan Allah, bumi akan diganti firdaus-seperti situasi di taman eden (Yes 51:3; Yeh 36:35), segala kutuk akan

diangkat (Why 22:3). Bahasa Yunani Perjanjian Lama (Septuaginta) menggunakan kata yang sama untuk “firdaus” mengenai keadaan di atas bumi dalam Pkh 2:5; Neh 2:8; Kid 4:13; Kej 13:10. ‘firdaus’ hanya dapat disatukan dengan surga melalui penggunaan dalam khayalan sedemikian seperti ‘firdaus yang hilang’ milik Milton. Janji Yesus akan tempat untuk si pencuri dalam firdaus adalah tanggapan akan keinginannya untuk masuk dalam Kerajaan Kristus. Kita telah diperlihatkan dalam Pelajaran 5 bahwa Kerajaan akan ada di atas bumi; demikianlah ‘firdaus’ akan ada di sana juga.

7. jalan ayat 43 secara normal diterjemahkan terlihat sebagaimana jika kristus dan si pencuri akan bersama-sama setiap hari di dalam ‘firdaus’. Tetapi secara jelas Kerajaan ini belumlah tetapkan di atas bumi. Mereka tidak pergi ke dalam kerajaan pada hari itu. Yesus pergi ke dalam kubur (Kis 2:32); seperti yang telah la nubuatkan, Dia telah “tiga hari tiga malam di dalam jantung bumi” Mat 12:40; 16:21) setelah kematiannya di kayu salib. Bahkan setelah kebangkitan Dia berkata: “jangan sentuh Aku, sebab Aku belum pergi kepada bapa” (Yoh 20:17). Jadi Yesus tidak pergi ke surga pada hari Ia mati.

Sebelumnya Yesus berjanji kepada si pencuri “hari ini engkau akan bersama dengan Aku di dalam firdaus”. Jawaban untuk pertentangan yang dihadapkan dapat ditemukan dalam kenyataan bahwa di dalam teks asli bahasa Ibrani dan Yunani dari Alkitab, tidaklah terdapat tanda baca atau huruf kapital. Dapat dimungkinkan untuk penempatan tanda baca jadi kita membaca: “Yesus berkata kepadanya, sesungguhnya Aku mengatakan kepadamu hari ini, kamu akan bersama dengan Aku di dalam firdaus” (Luk 23:43). Terjemahan Rotterdam secara aktual menempatkan koma setelah “hari ini”. ini memperindah konteks. Si pencuri telah menanyakan kepada Yesus untuk mengingatkannya demi kebaikan pada hari penghakiman; dia telah sedia bahwa dia bertanggung-jawab, dan akan tampil di sana. Tetapi Yesus memberi jaminan yang mengagumkan - ‘aku dapat mengatakan kepada kamu sekarang - kamu akan bersama dengan aku di dalam Kerajaan!’.

8. dari poin yang tercatat di atas, dimungkinkan untuk membuat daftar ajaran-ajaran yang terbukti si pencuri mengerti:
 - Kerajaan Allah
 - Kedatangan Kristus kedua kali
 - Kebangkitan dan penghakiman
 - Tanggung-jawab
 - Keselamatan melalui iman di dalam Kristus
 - Kebangkitan Kristus
 - Kesempurnaan Kristus (“orang ini tidak mempunyai kesalahan”)

- Perlunya mengikut Kristus (dia menyebutNya “Tuhan”)
- Manusia yang tidak berdosa (“kita memang pantas”)

Itulah sebabnya penempatan penggunaan pria ini sebagai pemakluman akan pemikiran bahwa siapa saja dapat diselamatkan jika mereka menunjukkan ketertarikan dalam kekristenan; haruslah bagus dalam pengajaran dasar yang ia miliki. Tanpa ini, dia tidak akan dapat membangun iman yang tinggi yang dia lakukan. Kristus tidaklah memberikan keselamatan lain kepada pencuri lainnya, yang bersikap demikian, “jika Engkau Kristus, selamatkanlah diriMu dan kami”. Di sini manusia yang berkata, ‘jika terdapat sesuatu dalam pekerjaan Yesus ini, aku tidak melihat mengapa seharusnya aku tidak mendapat sesuatu’. Karena kurangnya dia akan pemahaman pengajaran yang mana pencuri kedua memilikinya yang dia tidak dapat menemukan keselamatan yang benar pada akhir hidupnya, meskipun dia memberikan perhatian dalam Yesus.

Penyimpangan 33: Contoh pelayanan baptisan

Untuk memberikan masukan akan bagaimana sebuah baptisan dapat ditampilkan sebelumnya, berikut yang termasuk pada pelayanan baptisan yang ditampilkan oleh Christadelphian di Hartlepool, Inggris pada sebuah Sabtu siang di bulan November 1990. bagaimanapun, harus dicatat bahwa baptisan mendasari sebuah penyelaman dalam air mengikuti pertobatan yang benar dan percaya akan injil. Sebuah ‘pelayanan’ hanyalah sebuah pilihan lebih untuk memberikan sentuhan yang pantas terhadap peristiwa. Proses yang diberlakukan sebagai berikut:-

- doa pembuka
- membaca Roma pasal 6
- alamat singkat tentang baptisan (cetakan tertera; nama asli diubah)
- berdoa
- penyelaman orang di dalam kolam renang
- berdoa

Alamat baptisan

Tidak diragukan bahwa hari ini adalah hari terpenting dalam kehidupan Dave; dalam beberapa saat dia masuk ke dalam air dan bangkit dengan penuh “dalam Kristus”, sebuah benih Abraham, memiliki janji kemuliaan yang menyatakan injil kepadanya.

Kesedehanaan tindakan ini dapat diperdayakan, sebelum Dave dan semua dari kita secara penuh percaya bahwa penyelaman dalam air ini akan menyatukannya dengan kematian dan kebangkitan Yesus, sebagaimana kita baca di dalam Rm 6:3-5.

“tidak tahukah kamu, bahwa kita semua telah dibaptis dalam Yesus Kristus yakni dibaptis dalam kematianNya? Olehnya kita telah dikuburkan bersama dengan Dia dalam kematian: seperti Kristus telah bangkit dari kematian oleh kemuliaan Bapa, demikian kita juga hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematianNya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitanNya”.

Untuk beberapa saat mari kita mencoba membayangkan sentuhan pada kebangkitan Yesus, karena kita telah melihat bahwa ketika Dave keluar dari air dia akan disatukan dengan kebangkitan yesus dari kematian.

Kita dapat membayangkan kesegaran dan kesunyian udara malam dan merasakan kemuliaan hidup baru di dalam Yesus. Dia akan mampu melihat cahaya Yerusalem berkelau dari kejauhan; orang-orang di sana tidak siap secara penuh akan hal-hal yang indah yang terjadi dekat mereka - bahwa seorang manusia telah bangkit dari kematian kepada hidup yang baru.

Dan seperti Dave bangkit dari air, dunia sekeliling kita tidak memberi perhatian akan hal yang mulia yang telah terjadi; mereka semua dapat melihat, jika mereka mau melihat, adalah kelompok kecil pria dan wanita berjalan menuju kolam renang dan satu orang menenggelamkan yang lainnya. Sebagaimana para malaikat bergembira saat kebangkitan Yesus, juga sekarang, tidak terlihat kita, para malaikat bergembira saat satu orang berdosa bertobat.

Kita telah baca dalam Roma 6 bahwa kita seharusnya “*berjalan* dalam hidup yang baru” - kegembiraan bahwa Dave sekarang seharusnya berjalan melalui hidup yang ditetapkan. Sebagaimana kita membaca, dia tidak lagi menjadi hamba dosa, melainkan Allah, melakukan kehendakNya sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab. Merupakan cobaan untuk alasan bahwa kita seharusnya menginginkan kebebasan untuk diri kita sendiri, tetapi dengan melayani diri sendiri kita tidak dibebaskan, kita adalah hamba dosa. Dave sekarang mengganti tuannya, melayani Allah. Sesaat ini terlihat dengan jelas begitu mengendalikan yang mana hidup dalam hidup yang baru terlalu banyak tuntutan, dan kita dicobai untuk mencoba melepaskan semua itu. Tetapi jika kita melakukannya, kita tidaklah bebas, kita akan melayani dosa lagi.

Paulus menjelaskan dalam 1 Kor 10:1,2, bahwa perjalanan kita melalui air baptisan seperti perjalanan Israel melalui air laut merah. Mereka telah dibaptis di “dalam awan dan dalam laut” - adalah air di kedua sisi mereka, dan di atas mereka ada awan. Seperti mereka lalui, “awan mengeluarkan air” (Mzm 77:17) - dimungkinkan keletihan mereka di

bawah itu. Sejenis perumpamaan yang menumbuhkan hal ini, dengan banyak ajaran kepada kita. Israel diperbudak di Mesir, hidup tak berharga, kerja keras dalam perbudakan mereka dan melayani berhala Mesir, melalui pengalaman mereka akan hidup mereka menangis kepada Allah agar menemukan jalan untuk keluar, meskipun dimungkinkan mereka tidak mengetahui bagaimana Allah akan menjawab mereka.

Dalam jawaban Allah mengirim Musa untuk memimpin mereka keluar dari tanah Mesir, melalui laut merah dan kemudian melalui padang belantara, untuk masuk ke tanah perjanjian. Israel di Mesir seperti halnya Dave dan semua yang datang untuk baptisan, sekarang Dave telah dipimpin seperti ke dalam laut merah, setelah dia melalui air dia tidak dengan segera berada di tanah perjanjian akan Kerajaan, dia akan bergabung dengan kita di sini dalam berjalan melewati padang belantara. Allah menuntun Israel melewati padang belantara oleh seorang malaikat, yang terus menerus bersama mereka baik siang dan malam, begitu juga dengan kita memiliki seorang malaikat mendampingi kita menuntun kita melewati hidup kita kepada keselamatan (Mzm 34:7; Ibr 1:14).

Israel makan setiap hari dengan roti, yang Yesus tafsirkan dalam Yoh 6 sebagai diriNya sendiri, dan Firman Allah. Jika mereka tidak memakan itu maka dengan segera mereka akan mati di padang belantara - di sana tidak terdapat makanan lain untuk dimakan. Untuk alasan ini kami tidak dapat mempercayakan kepada anda untuk cukup kuat "rekan Alkitab" membaca mimbar, yang olehnya anda membaca Alkitab setiap hari, mendapatkan seluruh konteks akan bagian-bagian yang telah anda baca, dan khususnya, mengkonsumsi Kristus, yang akan anda temukan "di semua naskah". Adalah penting untuk membuat jarak rutinitas harian kita, waktu yang sama setiap hari, membaca pasal-pasal itu dan menerapkannya.

Dalam perjalanan, Israel tidak dikatakan untuk mencoba mengumpulkan beberapa hari roti hanya dalam satu hari, tetapi untuk berupaya untuk keluar dan mengumpulkannya setiap hari, makanan kita akan firman diperlukan setiap hari. Seperti kita tidak lupa untuk makan makanan kita, begitulah seharusnya kita berupaya setiap hari untuk mengkonsumsi firman Allah; sesungguhnya Ayub dapat berkata bahwa dia diisikan firman Allah "*melebihi* makanan utama saya". Israel juga meminum dari aliran yang mengalir dari bebatuan; 1 Kor 10 mengatakan kita bahwa ini mewakili "Kristus".

Jadi seharusnya kita makan dan minum dalam contoh Yesus, yang dapat kita lakukan untuk mengingatkan dengan pelayanan setiap minggu. Berbicara dalam pertemuan-pertemuan seharusnya menjadi keinginan dasar kita untuk bertemu dengan orang lain yang berbagi pengharapan kita. Seorang pejalan dalam padang belantara akan melompati pada sebuah kesempatan untuk bertemu pejalan lainnya untuk mendiskusikan masalah-masalah yang mungkin di luar kepala, berbagi pengalaman. Jadi kita di dalam padang belantara kehidupan dalam dunia yang jahat ini seharusnya membuat segala upaya untuk memelihara hubungan dengan yang lainnya. Sering pertemuan demikian tidak mungkin secara fisik sebanyak yang kita mau, tetapi seharusnya mengambil segala kemungkinan untuk tetap berhubungan melalui menulis surat, membaca majalah, dll.

Kita telah berbicara tentang tanggung-jawab akan hidup baru, tetapi akan salah untuk memberi perhatian jika kita melakukan hal-hal ini, demikianlah membaca Alkitab setiap

hari, maka Allah harus memberi upah kita. Merupakan kebaikan Allah, Dia akan memberikan kita Kerajaan sebagai hadiah, bukan karena perbuatan kita (Rm 6:23). Akan salah bagi kita yang merasa baptisan ide yang bagus karena sekarang kita berkesempatan memasuki Kerajaan. Kebenaran dan kasih dari Allah, kemenangan Kristus, membuat lebih jauh dari semua hal itu. Allah sungguh ingin Dave dan kita semua masuk dalam Kerajaan. Inilah kenyataan yang begitu mulia bahwa kita harus mengingat waktu demi waktu yang sungguh dan benar dan dalam keterangan itu kita seharusnya membuat beberapa tanggapan terhadap kasih Allah.

Ketika Israel keluar dari laut merah, di sana ada kegembiraan besar; Musa menyanyikan lagu dan semua orang menikmatinya. Mzm 105:35-41 mengekspresikan ini, menunjukkan Allah menyediakan segala keperluan dalam perjalanan mereka:

“dan (Tuhan) memakan segala tumbuhan di negeri mereka (Mesir) dan memakan hasil tanah mereka, Dia juga membunuh semua anak sulung negeri mereka, kegagalan mereka semua. Dia membawa mereka (Israel) keluar membawa perak dan emas: dan tidak tergelincir suku-suku mereka. Mesir bersuka ketika mereka keluar, karena ketakutan mereka. Dia membentangkan awan menjadi tudung; dan api menerangi malam. Mereka meminta, dan Dia membawa burung puyuh, dan memuaskan mereka dengan roti dari surga. Dia membuka gunung batu, dan terpancarlah air; mereka berlari di tempat kering seperti di sungai”.

Kegembiraan adalah kegirangan kita, masa depan anda kawan sehaluan dan saudari-saudari, yang menjadi saksi baptisan anda. Adalah kegembiraan Allah, Yesus dan para malaikat yang selalu melihat kita pada waktu ini. biarlah setiap kita memelihara pengharapan ini dan bergembira “setia sampai akhir”, bahwa kita boleh berjalan bersama di dalam Kerajaan.

Kita sekarang akan membuat jalan kita turun dari ruangan, dan kemudian masuk ke dalam kolam renang.

PELAJARAN 10: Soal-soal

1. Dapatkah kita selamat tanpa baptisan?
2. Apa arti kata ‘baptisan’?
 - a. komitmen
 - b. pemercikan
 - c. percaya

- d. tenggelam/penyelaman
3. Apakah maksud baptisan yang dijelaskan dalam Rm 6:3-5?
 4. Kapan seharusnya kita dibaptis?
 - a. setelah mempelajari kebenaran injil dan bertobat
 - b. sebagai bayi mungil
 - c. setelah ada ketertarikan pada Alkitab
 - d. ketika kita ingin bergabung pada sebuah gereja
 5. Ke dalam apakah kita dibaptis?
 - a. gereja yang membaptis kita
 - b. firman Allah
 - c. Kristus
 - d. Roh Kudus
 6. Manakah kejadian yang mengikuti setelah baptisan?
 - a. kita menjadi bagian benih Abraham
 - b. kita tidak akan pernah berdosa lagi
 - c. kita dipastikan selamat sepanjang waktu
 - d. dosa kita diampuni
 7. Apakah baptisan sendiri menyelamatkan kita?
 8. Akankah kita menerima karunia mujizat dari Roh Kudus setelah baptisan?

PELAJARAN 11

HIDUP DALAM KRISTUS

11.1 Pendahuluan

Baptisan memberikan kita suatu harapan akan kehidupan kekal di dalam kerajaan Allah. Lebih lagi kita percaya dan menghargai akan pengharapan ini. bukti yang lebih lagi adalah bahwa hal ini membawa tanggung-jawab khusus kepada kita. Hal ini berputar mengelilingi jalannya sebuah kehidupan yang cocok bagi seseorang yang memiliki harapan akan diberikannya sifat dasar Allah (2 Ptr 1: 4), akan kebenaran pembagian namaNya (Why 3: 12) melalui penyempurnaan di segala cara.

Kita telah dijelaskan dalam Pelajaran 10.3 bahwa setelah baptisan diberlakukan kepada kita sebuah kehidupan yang secara terus-menerus menyalibkan keinginan buruk di dalam sifat dasar kita (Rm 6: 6). Kecuali kita menginginkannya dan mencoba melakukan hal ini, maka baptisan tidaklah berarti. Hal ini seharusnya hanya mengambil tempat sekali saja seseorang dipersiapkan untuk menerima tanggung-jawab akan hidup baru yang seharusnya diikuti.

Dalam baptisan kita mati akan dasar cara hidup yang lama ini, sebagaimana dibangkitkan bersama Kristus. “kalau kamu dibangkitkan bersama Kristus, carilah perkara yang di atas , di mana Krisrus ada, duduk di sebelah kanan Allah. Pikirkanlah perkara yang di atas, bukan yang di bumi. Sebab kamu telah mati... tersembunyi yaitu... percabulan, kenajisan... keserakahan” (Kol 3: 1-5). Setelah baptisan kita menyerahkan diri kita pada sebuah kehidupan yang melihat banyak hal dari cara pandang Allah, memikirkan perkara-perkara yang surgawi (rohani), menukarkan ambisi keduniawian kita dengan sebuah ambisi yang menguasai kecenderungan kedagingan kita dan demikianlah untuk memasuki kerajaan Allah.

Kecenderungan akan sifat dasar manusia adalah menunjukkan semangat akan ketaatan kepada Allah dengan tidak teratur. Allah memberi peringatan untuk ini. mengenai perintah-perintah Allah, Dia berkata “sedang manusia yang melakukannya, dia akan hidup

dalam hal-hal itu” (Yeh 20: 21). Jika kita peka terhadap perintah-perintah Allah, dan mulai taat akan hal itu di dalam baptisan, kita seharusnya tetap sepanjang hidup taat akan hal-hal itu.

11.2 Kekudusan

“kudus, kudus, kuduslah TUHAN” (Yes 6: 3). Penekanan tiga kali dari ayat ini adalah salah satu dari banyak bagian yang menekankan kekudusan Allah. ‘kekudusan’ pada dasarnya berarti ‘pemisahan’ - baik pemisahan dari hal-hal yang tidak kudus, dan pemisahan ke arah hal-hal yang rohani. Kita diminta untuk menjadi “penurut-penurut Allah” seperti anak-anak yang kecil (Ef 5: 1). Untuk itu “seperti Dia yang kudus yang telah memanggil kamu, biarlah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu (penerapan cara hidup); sebab ada tertulis, kuduslah kamu, sebab Aku kudus” (1 Ptr 1: 15,16; Im 11: 44).

Pada dasarnya Israel dipanggil keluar dari Mesir melalui baptisan laut merah untuk menjadi “bangsa yang kudus” (Kel 19: 6). Setelah baptisan kita, anggota-anggota dari Israel rohani sebagaimana menerima “panggilan kudus” (2 Tim 1: 9). Setelah baptisan kita “menjadi hamba-hamba untuk... kekudusan” (Rm 6: 19,22 dan konteks).

Sebagaimana kekudusan merupakan bagian yang utama dari kepribadian Allah, jadi ini haruslah menjadi sebuah landasan dasar mengenai dari semua yang mencoba menjadi “penurut-penurut Allah”. Jika kita melakukan ini, kita akan “menjadi pewaris dalam kekudusanNya” ketika kita dijamin sifat dasarNya (Ibr 12: 10; 2 Ptr 1: 4). Untuk itu tanpa kekudusan dalam hidup ini, orang percaya tidak dapat “melihat Tuhan” (Ibr 12: 14) - dia tidak akan mampu melihat Allah dan berhubungan denganNya pada tingkat pribadi di dalam Kerajaan jika dia tidak pernah menunjukkan kekudusan dalam hidup ini.

Untuk memiliki pemberian harapan besar yang benar itu berarti bahwa kita seharusnya dipisahkan dari dunia yang mengelilingi kita yang mana tidak memiliki harapan ini, menjadi dipisahkan kepada kekekalan akan pembagian sifat dasar Allah. ‘pemisahan’ kita tidak seharusnya untuk itu menjadi sesuatu yang dijalankan atas kita; karena pemisahan kita *kepada* panggilan mulia dan harapan, ini seharusnya hanya menjadi sifat dasar bahwa kita merasa dipisahkan *dari* hal-hal dunia yang didominasi oleh sifat-sifat kedagingan.

Kita sekarang akan menyadari beberapa hal yang kita seharusnya merasakan dipisahkan *dari*, dan kemudian dalam Pelajaran 11.3 kita akan belajar apakah kita dipisahkan ke dalam ketentuan praktis.

Kegunaan kekuatan

Kita hidup dalam dunia yang didominasi oleh dosa. Kita telah melihat dalam Pelajaran 6.1 bahwa pemerintahan manusia dapat disebut “iblis” karena mereka diorganisasikan mengelilingi keinginan daging, alkitabiahnya ‘iblis’.

Pengulangan pesan dari Alkitab adalah bahwa, di dalam ketentuan singkat, dosa dan benih dari ular akan terlihat kepada kemenangan sementara, setelah penderitaan sementara dalam banyak cara, benih dari wanita pada akhirnya akan membenarkan. Untuk alasan inilah orang percaya secara berkelanjutan diperintahkan untuk “tidak membalas kejahatan dengan kejahatan” (Mat 5:39; Rm 12:17; 1 Tes 5:15; 1 Ptr 3:9).

Kita telah melihat bahwa kadangkala Allah mengijinkan kejahatan itu terjadi (Yes 45:7; Am 3:6, seperti di Pelajaran 6.1). secara aktif untuk melawan kejahatan dengan kekuatan yang untuk itu boleh berarti bahwa kita menentang Allah. Untuk alasan inilah Yesus memerintahkan kita untuk tidak membalas kejahatan dengan kejahatan secara fisik: “tetapi barangsiapa menampar pipi kananmu, berilah juga pipi kirimu, dan kepada orang yang menginginkan bajumu, berilah juga jubahmu” (Mat 5:39,40). Kristus memberikan contoh seperti ini: “Aku memberi punggungku kepada orang-orang yang memukul aku.....” (Yes 50:6).

Kata-kata Kristus menghubungkan rangkaian hukum dengan aktifitas dunia yang menentang orang percaya. Melakukan ini adalah contoh utama dari menentang kejahatan, dan tidak akan dilakukan oleh seseorang yang memiliki dasar iman dalam janji Allah bahwa “pembalasan adalah hakKu, Akulah yang akan menuntut, firman Tuhan” (Rm 12: 19). “janganlah kamu berkata, aku akan membalas kejahatan; tetapi nantikanlah TUHAN, dan Ia akan menyelamatkan kamu” (Ams 20:22; Ul 32: 35). Untuk alasan inilah Paulus marah sekali kepada jemaat Korintus yang mencari keadilan pada orang lain (1 Kor 6: 1-7).

Dalam pandangan akan pengharapan terbesar kita, kita seharusnya tidak terlalu memperhatikan akan ketidakadilan akan kehidupan masa kini: “apakah ada seorang di antara kamu, yang jika berselisih dengan orang lain, berani mencari keadilan pada... atau tidak tahukah kamu bahwa orang-orang kudus akan menghakimi dunia” (1 Kor 6:1,2). Mencari keadilan orang lain, walau itu menyelesaikan perselisihan tanah atau proses perceraian, seharusnya hal itu tidak perlu dirisaukan oleh orang percaya yang sungguh-sungguh.

Di lain hal untuk menekan kekuatan kejahatan, sebagaimana (dalam satu kasus) untuk menjaga orang jahat berkuasa, kekuatan militer dan polisi dimanfaatkan oleh pemerintahan manusia. Ini adalah bentuk yang disahkan untuk menentang kejahatan, dan untuk itu seharusnya orang percaya sesungguhnya tidak mengambil bagian dalam hal-hal itu. “barangsiapa menggunakan pedang akan binasa oleh pedang” (Mat 26:52). Ini merupakan pengulangan prinsip utama yang awal: “siapa menumpahkan darah manusia (dengan maksud penuh), darahnya akan tertumpah oleh manusia: sebab Allah membuat manusia itu dengan gambarNya sendiri” (Kej 9:6). Segala kekerasan yang disengaja menentang sesama kita manusia itu juga merupakan kekerasan melawan Allah, kecuali Dia telah menyetujuinya.

Di bawah Perjanjian Baru, dikatakan kepada kita: “kasihilah musuhmu, berkati mereka yang mengutuki engkau, berbuatlah baik kepada mereka yang membencimu, dan berdoalah bagi mereka yang memanfaatkan dan menganiaya kamu” (Mat 5:44; Luk 6:27). Pasukan tentara dan pasukan polisi bekerja dalam kontradiksi langsung terhadap prinsip-prinsip ini, dan untuk itu orang percaya yang benar tidak akan melibatkan diri dengan segala perkumpulan mereka. Walaupun jika secara tidak langsung terlibat dalam melakukan kekerasan, bekerja dalam organisasi ini atau terlibat dalam pekerjaan yang berhubungan dengan mereka, merupakan bukti yang tidak bijaksana; sesungguhnya pekerjaan yang terlibat akan tunduknya pada suatu otoritas, merampas kebebasan kita untuk mentaati perintah-perintah Allah. Orang percaya yang benar akan selalu waspada terhadap layanan militer maupun polisi dalam bentuk apapun, meskipun selalu menginginkan mengambil pekerjaan alternatif dalam masa krisis nasional yang mana akan menguntungkan secara materi para anggotanya.

Politik

Pemahaman yang jelas dan dasar iman dalam kedatangan kerajaan Allah berarti bahwa kita akan mengetahui bahwa pemerintahan manusia tidaklah mampu untuk membawa kesempurnaan. Segala ketelibatan di dalam politik manusia yang oleh karenanya tidak cocok dengan harapan akan Kerajaan. Yesus menubuatkan akan terjadinya kemerosotan dari jelek menjadi buruk dalam “hari-hari terakhir” mendahului kedatangannya (Luk 21:9-11, 25-27). Tidaklah mungkin untuk percaya perkataan-perkataannya dan dalam waktu yang bersamaan mencoba untuk membuktikan posisi keduniaan melalui politik manusia atau lembaga pembangunan internasional. Cerita tentang orang Samaria yang baik hati menunjukkan bagaimana orang kristen seharusnya membagikan ke dunia sekitar - melakukan kebaikan kepada semua manusia sebagai kesempatan yang boleh diberikan (Gal 6:10).

Catatan orang percaya mula-mula menunjukkan kepada mereka untuk memiliki dan melakukan kehidupan akan hidup rohani dalam menyambut Kristus kembali, mengepalai pernyataan mereka memperhatikan seluruh dunia melalui pengajaran kepada mereka. Tidaklah tercatat akan peng-alamatan mereka akan masalah sosial, ekonomi, politik dunia yang mengelilingi mereka.

“orang yang berjalan tidak berkuasa menentukan jalannya” (Yer 10:23); menyadari dasar kejahatan dan kesalahan dari sifat dasar manusia berarti bahwa kita mengetahui bahwa kepemimpinan manusia tidak cocok dengan umat Allah. Pemungutan suara yang oleh karenanya tidak konsisten dengan pemahaman yang benar akan hal ini. “Yang Maha Tinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendakinya” (Dan 4:32). Dialah kekuatan yang mengatasi pemerintahan-pemerintahan tertinggi saat ini (Pkh 5:8). Peraturan-peraturan manusia dibrikan kuasa oleh Allah (Rm 13:1); untuk mengumpulkan suara dalam suatu sistem demokrasi bisa dapat yang oleh karenanya terlibat pengumpulan suara yang melawan orang yang Allah telah pilih untuk berkuasa. Ada tertulis bahwa Allah *memberikan* bangsa-bangsa ke dalam kendali daripada Nebukadnezar, raja Babilonia (Yer 27:5,6).

Karena kita tahu bahwa Allah memberikan bangsa-bangsa ke tangan para penguasanya, kita harus sangat berhati-hati berperan sebagai warga negara, mematuhi hukum-hukum dari negara di aman kita tinggal, kecuali hal-hal itu bertentangan dengan hukum Kristus.

“tiap-tiap orang harus takluk terhadap pemerintah yang di atasnya... kuasa yang telah ditetapkan oleh Allah... inilah sebabnya kamu membayar pajak... juga bayarlah kepada semua orang yang harus kamu bayar: pajak kepada mereka yang berhak menerima pajak, dan hormat kepada mereka yang berhak menerima hormat (Rm 13:1-7).

Keterlibatan dari yang disebut organisasi kristen dalam bentuk protes politik dan pemboikotan pajak yang oleh karenanya menunjukkan akan pengajaran mereka yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip dasar Alkitabiah. Bagaimanapun, Petrus mencontohkan dengan melanjutkan pengajaran Kristus ketika ditentang oleh pemerintah, ini menunjukkan akan bagaimana kita hanya dapat mentaati perintah-perintah manusia selagi hal-hal itu tidak bertentangan dengan hukum Kristus: “manakah yang benar di hadapan Allah, taat kepadamu atau taat kepada Allah, kamu yang menilai” (Kis 4:17-20; 5:28,29).

Sikap Christadelphian dalam menghadapi layanan militer dalam tahun-tahun terakhir merupakan contoh lain akan hal ini.

Kenikmatan Duniawi

Kurangnya hubungan yang benar bersama Allah dan sebuah harapan nyata akan masa depan, dunia menemukan banyak dan bermacam-macam kenikmatan. Yang mana mencari kenikmatan untuk kedagingan seharusnya dihindari bagi mereka yang mencoba untuk menumbuhkan kerohaniannya. “keinginan daging bertentangan dengan kehendak Roh dan kehendak Roh bertentangan dengan kehendak daging” (Gal 5:17). Karena ini merupakan dasar yang berlawanan, tidaklah mungkin beralasan bahwa kita dapat mensahkan dalam memberi jalan kepada kehendak daging dan juga menyatakan untuk mengikuti kehendak Roh. Dunia tersusun dikelilingi “keinginan daging, keinginan mata, keangkuhan hidup” (1 Yoh 2:16). “barangsiapa melakukan persahabatan dengan dunia adalah permusuhan dengan Allah” (Yak 4:4). Memiliki teman-teman duniawi, menonton film-film duniawi, dan lain sebagainya, merupakan “persahabatan dengan dunia”. Keinginan daripada dunia akan segera lenyap, dan barangsiapa berada di dalamnya akan lenyap bersamanya (1 Yoh 2:15-17). “dunia (masyarakat) orang fasik” akan dihancurkan pada kedatangan kedua (2 Ptr 2:5), melihat bahwa “seluruh dunia terlena dalam kejahatan” (1 Yoh 5:19). Jika kita ingin menghindari penghancuran itu, kita haruslah “tidak berasal dari dunia” (Yoh 17:16; Why 18:4).

Banyak cara-cara dunia yang memberi kepuasan daging termasuk harga untuk kesehatan tubuh: merokok, obat terlarang dan minum-minum berlebihan adalah contoh-contoh untuk ini. kesehatan fisik kita, uang kita, sesungguhnya semua yang kita miliki kepunyaan Allah. Untuk itu kita tidak sesenaknya menggunakannya semau kita, melainkan

haruslah bertindak melayani dari apa yang Allah berikan kepada kita. Kita akan dimintai pertanggung-jawaban akan pengaturan semua itu pada kursi penghakiman (Luk 19:12-26). Kebiasaan merokok dan minum minuman beralkohol berlebihan merupakan penyalahgunaan keuangan dan kesehatan kita. “tidak tahukah kamu bahwa tubuhmu adalah bait Allah, dan Roh Allah diam di dalam kamu? Jika seseorang mengotori bait Allah, Allah akan menghancurkannya... tubuhmu adalah bait Roh Kudus yang diam di dalam kamu... kamu bukanlah milikmu sendiri... kamu telah dibayar dengan lunas: oleh sebab itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu” (1 Kor 3:16,17; 6:19,20). Penyalahgunaan tubuh melalui kebiasaan-kebiasaan seperti merokok merupakan masalah serius.

Bagaimanapun dapat diketahui bahwa kebiasaan seperti ini terbentuk sebelum perubahan, tidaklah mungkin untuk memutuskannya dalam waktu singkat. Apa yang diharapkan dari mengetahui keburukan-keburukan dari kebiasaan, dan kenyataan yang mendukung untuk memberhentikan ini. tekanan-tekanan hidup seharusnya menumbuhkan jalan lain kepada firman Allah dan doa, lebih lagi kepada bentuk manusia yang suka bersantai-santai.

Pokok mendasar dari segala contoh ini adalah dasar pertanyaan ketika kita menurut pikiran kita untuk diubah oleh pekerjaan Kristus melalui firman Allah. Jika demikian, kita akan melihat bahwa semua hal ini bersama dengan ketidakjujuran akan segala hal tidaklah sesuai dengan kehidupan seperti Kristus.

Tetapi kamu bukan demikian karena kamu telah belajar mengenal Kristus, karena kamu telah mendengar tentang Dia dan menerima pengajaran di dalam Dia menurut kebenaran yang nyata di dalam Yesus, yaitu bahwa kamu berhubung dengan kehidupan kamu yang dulu harus menanggalkan manusia lama, yang menemui kebinasaan oleh nafsu yang menyesatkan, supaya kamu dibaharui dalam roh dan pikiranmu dan memakai manusia baru yang diciptakan menurut kehendak Allah di dalam kebenaran dan kekudusan yang benar, buanglah dusta dan berkata benar kepada yang lain karena kita sesama anggota. Apabila kamu menjadi marah janganlah berbuat dosa dan jangan matahari terbenam sebelum padam amarahmu, jangan beri kesempatan kepada iblis. Orang yang mencuri janganlah ia mencuri lagi tetapi baiklah ia bekerja yang baik dengan tangannya sendiri, supaya ia dapat membagikan sesuatu kepada yang berkekurangan.

(Efesus 4:20-28)

11.3 Praktek Kehidupan Kristen

Belajar Alkitab

Setelah baptisan, kita seharusnya membawa seterusnya “buah kepada pengudusan”, hidup dalam kehidupan yang dipimpin oleh Roh daripada oleh daging (Rm 6:22; 8:1; Gal 5:16,25). Melalui firman Allah yang menetap dalam kita bahwa kita membawa seterusnya buah-buah roh (Yoh 15:7,8). Kita telah melihat bahwa kita dipimpin oleh roh yang mana Roh Allah di dalam firmanNya. Melebihi kehidupan kita, kita harus menjaga kedekatan kepada pembacaan dan belajar Alkitab secara rutin.

Sebuah pengajaran total akan firman menghasilkan dalam diri seseorang kesadaran akan perlunya baptisan, dan untuk itu ditunjukkan melalui tindakan. Proses firman mempengaruhi tindakan-tindakan kita dan secara langsung seharusnya hidup kita berlanjut; baptisan merupakan langkah pertama dalam kehidupan yang taat kepada firman Allah. Terdapat hal yang sangat berbahaya akan kebiasaan terhadap Alkitab dan doktrin-doktrin dasar dari injil, menuntun kita kepada posisi yang mana firman tidak lagi mempengaruhi kita: kita dapat membaca kata-kata dan mereka tidak mempunyai dampak praktis kepada kita (lihat Tambahan 2). Untuk alasan inilah sangat bijak jika bedoa singkat lebih dahulu sebelum membaca Alkitab: “bukakan mataku, supaya aku memandang keajaiban-keajaiban tauratMu” (Mzm 119:18).

Firman Allah seharusnya menjadi makanan harian kita - sesungguhnya, ketergantungan kita akan hal ini, dan keinginan dasar akan hal ini, seharusnya menjadi lebih besar dari naluri nafsu makan kita: “perkataan-perkataan dari mulutNya kumuliakan melebihi makanan utamaku” yang Ayub rasakan (Ayb 23:12). Seperti halnya Yeremia: “jika aku bertemu dengan perkataanMu, aku menikmatinya; firmanMu menjadi kegirangan dan kesukaan hatiku” (Yer 15:16). Menyediakan waktu setiap hari untuk rutin membaca Alkitab yang merupakan sebuah hal penting untuk membangun pola hidup kita sehari-hari. Kesendirian selama 30 menit untuk belajar Alkitab di pagi hari merupakan dasar untuk memulai setiap hari kehidupan kita dalam pertumbuhan rohani yang benar. Demikianlah kebiasaan-kebiasaan pembentukan iman yang berharga seperti emas pada hari penghakiman.

Untuk menghindari kecenderungan untuk membaca hanya beberapa bagian dari Alkitab yang mana pada dasarnya menarik bagi kita, Christadelphian telah menemukan program

membaca yang disebut “Rekan Alkitab” (disediakan oleh penerbit akan buku ini). ini memberikan bilangan pasal-pasal untuk dibaca setiap hari, hasil dari Perjanjian Baru dibaca dua kali dan perjanjian Lama sekali dalam kursus selama setahun. Sebagaimana kita membaca pasal-pasal hari demi hari, kita mendapat keteguhan hati akan pengajaran yang juga ribuan dari orang percaya lainnya membaca pasal yang sama. Ketika kita bertemu, kita memiliki keterikatan; pasal-pasal yang baru saja kita baca seharusnya menjadi dasar pembicaraan kita. Tetapi biarlah kita menjadi peka akan tingkat luar dari pembacaan Alkitab. Kita harus membiarkan firman sungguh-sungguh menjadi bagian dalam hidup kita. Yeremia berkomentar: “mengenai nabi-nabi, hatiku hancur dalam dadaku, segala tulangku goyah... seperti laki-laki yang kebanyakan minum anggur, oleh karena TUHAN, dan oleh karena firmanNya yang kudus” (Yer 23:9). Dia menyamakan Allah dengan firmanNya, dan oleh karena itu dia merasakan hadirat dan kemutlakan Allah sendiri sebagaimana dia membaca dan mendengar firmanNya.

Doa

Latihan penting lainnya untuk menumbuhkan doa. Mengingat kita bahwa terdapat “satu penghubung antara Allah dan manusia, yang adalah manusia Kristus Yesus; yang telah memberikan dirinya sebagai tebusan untuk semua”, perjalanan Paulus akan hasil dari latihan dan pemahaman akan pekerjaan Kristus: “aku ingin supaya di mana-mana orang berdoa.... tanpa marah dan perselisihan” (1 Tim 2:5-8). “sebab imam besar yang kita punya, bukanlah imam besar yang tidak dapat turut merasakan kelemahan-kelemahan kita, sebaliknya sama dengan kita, ia telah dicobai hanya saja Dia tidak berbuat dosa. *Sebab itu marilah kita* dengan penuh keberanian menghampiri tahta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapat pertolongan kita pada waktunya” (Ibr 4:15,16).

Menghargai sungguh-sungguh bahwa Kristus adalah imam besar pribadi kita yang berkuasa penuh untuk membawa doa-doa kita kepada Allah, seharusnya menginspirasi kita untuk berdoa secara rutin di dalam iman. Bagaimanapun, doa seharusnya bukan hanya menjadi sebuah ‘rangkaiian permohonan’ yang dipersembahkan kepada Allah; ucapan syukur atas makanan sebelum kita memakannya, untuk keselamatan perlindungan dalam perjalanan, dll, seharusnya membentuk sebuah bagian penting dalam doa-doa kita.

Hanya menempatkan masalah-masalah kita di hadapan Tuhan dalam doa seharusnya itu sendiri memberikan sebuah sentuhan besar akan kedamaian: “dalam segala hal (tidak ada yang terlalu kecil untuk didoakan) nyatakan dalam doa... dengan ucapan syukur biarlah permintaanmu sampai kepada Allah, damai sejahtera yang melampaui segala akal, memelihara hati dan pikiranmu” (Flp 4:6,7).

Jika doa-doa kita sesuai dengan kehendak Allah, semuanya itu pasti akan dikabulkan (1 Yoh 5:14). Kita dapat mengetahui kehendak Allah melalui pembelajaran kita akan firmanNya, yang telah dinyatakan oleh Roh Kudus/pikiranNya kepada kita. Oleh sebab itu pelajaran Alkitab kita seharusnya mengajarkan kita tentang bagaimana berdoa dan apa saja yang harus didoakan, itulah yang akan membuat doa kita berkuasa. Oleh sebab itu “Jika... firmanKu tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, maka kamu akan menerimanya” | (Yoh 15:7).

Begitu banyak contoh akan doa-doa rutin di dalam Alkitab (Mzm 119:164; Dan 6:10). Pagi dan sore, dengan sedikit doa pendek akan syukur sepanjang hari seharusnya terlihat sebagai yang paling sederhana.

Berkotbah

Satu dari percobaan-percobaan terbesar yang mana bangkit dari pengenalan akan Allah yang sesungguhnya adalah menjadi egois rohani. Kita dapat begitu puas dengan hubungan diri kita sendiri dengan Allah, sangat terserap dalam kerohanian dan belajar Alkitab kita secara pribadi, bahwa kita dapat mengabaikan untuk membagikan hal-hal ini dengan yang lainnya - baik sesama orang percaya maupun dunia di sekeliling kita. Firman Allah dan injil yang benar yang mana ditemukan di dalamnya, adalah seperti pelita atau lampu yang bersinar dalam kegelapan (Mzm 119:105; Ams 4:18). Yesus menekankan bahwa tidak ada orang yang menaruh pelita di bawah gantang, melainkan untuk menerangi semuanya (Mat 5:15). “kamu adalah terang dunia” karena telah dibaptis di dalam Kristus, “terang dunia” (Mat 5:14; Yoh 8:12). “kota yang terletak di atas bukit tidak dapat tersembunyi”, lanjut Kristus (Mat 5:14).

Jika kita sungguh-sungguh hidup sesuai dengan injil yang benar yang mana kita pahami, ‘kekudusan’ kita akan terbukti kepada semua dengan siapa kita hidup. Kita tidak akan mapu untuk bersembunyi dari kenyataan bahwa kita “dipisahkan kepada” harapan akan Kerajaan, dan juga “dipisahkan dari” cara-cara keduniawian.

Dalam jalan yang bijaksana kita seharusnya mencari untuk membagikan pengetahuan kita akan Kebenaran dengan semua yang kita datangi dalam hubungan, kembali membicarakan seputar hal-hal rohani; diskusi pengajaran dengan anggota gereja lain; mendistribusikan traktat, dan bahkan menempatkan iklan kecil di media lokal kita, merupakan semua cara-cara yang mana membuat terang kita bercahaya. Kita tidak seharusnya berpikir untuk meninggalkan pekerjaan akan bersaksi kepada orang percaya lainnya; setiap kita mempunyai tanggung-jawab pribadi. Christadelphian memiliki kecenderungan sedikit yang diorganisasikan, kotbah skala besar disetarakan dengan kelompok-kelompok lain. Setiap kita secara pribadi, melakukan apa yang dapat kita lakukan, secara besar terletak pada pembiayaan diri kita sendiri.

Salah satu dari banyak cara kesuksesan berkotbah adalah melalui penjelasan keyakinan kita kepada keluarga kita dan kepada semua yang dapat dengan segera kita melakukan hubungan. Mereka yang memiliki pasangan yang tidak seiman seharusnya diterangkan secara jelas keyakinan-keyakinannya kepada mereka, meskipun sekali hal ini telah dilakukan tidaklah bijak untuk tetap mengemukakan persoalan-persoalan atau mendesak segala tekanan kepada mereka. Ditekankan orang-orang murtad merupakan apa yang tidak Allah inginkan. Tugas kita adalah untuk menyaksikan kebenaran tanpa keterlambatan mengenai tentang berapa banyak tanggapan yang kita terima. Kita memiliki tanggung-jawab besar untuk membuat kesaksian ini (Yeh 3:17-21); jika Kristus datang dalam waktu kehidupan kita “kalau ada dua orang di ladang, yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan” (Luk 17:36). Hal ini akan menjadi kuat sesungguhnya jika kita tidak berbicara kepada keluarga kita dan rekan kerja tentang kedatangan Tuhan kita yang kedua kali tatkala hal ini terjadi.

Kehidupan gereja

Sepanjang pelajaran ini kita telah berbicara tentang tanggung-jawab kerohanian pribadi kita. Bagaimanapun, kita mempunyai sebuah tugas untuk bertemu bersama yang lainnya yang berbagi harapan kita. Juga, hal ini seharusnya menjadi sesuatu yang mendasari keinginan kita untuk melakukannya. Kita telah diperlihatkan bahwa setelah baptisan kita memasuki padang belantara sebuah perjalanan menuju Kerajaan. Ini hanyalah dasar bahwa kita seharusnya berkeinginan untuk menjalin hubungan dengan sesama anggota yang melakukan perjalanan. Kita hidup di dalam hari-hari terakhir sebelum kedatangan Kristus; untuk mengatasi godaan-godaan yang rumit yang menyerang kita saat-saat ini, kita perlu berhubungan dengan semua yang berada dalam posisi yang sama: “janganlah kita menjauhi dari pertemuan-pertemuan ibadah kita... tetapi saling menasihati: dan semakin giat menjelang hariNya (kedatangan kedua) yang semakin dekat” (Ibr 10:25; Mal 3:16). Orang-orang percaya seharusnya membuat segala upaya untuk membuat hubungan dengan yang lainnya melalui surat dan perjalanan menemui yang lainnya untuk berbagi pelajaran Alkitab, pelayanan persekutuan, dan kegiatan berkotbah.

Setiap pribadi kita telah ‘dipanggil keluar’ dari dunia menuju kepada harapan besar akan Kerajaan. Kata ‘orang kudus’ berarti ‘orang yang dipanggil keluar’, dan dapat menunjukkan kepada semua orang percaya yang sesungguhnya lebih dari sekedar sedikit orang-orang percaya terkemuka yang telah lalu. Bahasa Yunani yang mana menterjemahkan ‘church’ ke dalam Alkitab bahasa Inggris adalah ‘ecclesia’, yang berarti ‘sebuah sidang jemaat yang terpanggil keluar’ atau orang-orang percaya. ‘gereja’ yang olehnya menunjukkan kelompok daripada orang-orang percaya, lebih dari sekedar bangunan fisik yang mana mereka bertemu. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penggunaan kata ini, Christadelphian cenderung untuk menunjuk ‘churches’ sebagai ‘ecclesias’.

Di manapun terdapat jumlah orang-orang percaya di sebuah daerah di kota, sangat logis bahwa mereka mencari sebuah tempat pertemuan yang mana bisa bertemu secara rutin. Bisa jadi di dalam rumah orang percaya atau sebuah ruangan besar yang disewa. Gereja-gereja Christadelphian bertemu dari seluruh dunia di dalam sebuah tempat seperti tempat pertemuan, ruang konferensi hotel, gedung sendiri atau rumah-rumah pribadi. Tujuan daripada gereja adalah untuk menolong sesama menuju jalan kepada Kerajaan. Ini dilakukan dengan bermacam-macam variasi sedemikian bersama belajar Alkitab atau kesaksian kepada dunia melalui kotbah. Tipe jadwal untuk gereja Christadelphian dapat berbentuk seperti ini.

Minggu	jam 11 pagi	- Perjamuan kudus
	Jam 6 sore	- Kebaktian umum
Rabu	jam 8 malam	- Pemahaman Alkitab

Gereja merupakan bagian dari keluarga Allah. Dalam sebuah komunitas tertutup, setiap anggotanya perlu merasakan dan merendah dengan sesamanya. Kristus sendiri telah menjadi contoh tertinggi akan hal ini. meskipun bukti Dia berkerohanian tinggi, Dia bertindak sebagai “pelayan dri semua”, membasuh kaki para murid sementara meraka

berargumentasi di antara mereka sendiri akan siapa yang terbesar di antara mereka. Yesus meminta kita untuk mengikuti teladannya akan hal ini (Yoh 13:14,15; Mat 20:25-28).

Christadelphian mengarahkan satu dengan yang lainnya seperti 'saudara laki-laki' atau 'saudara perempuan', menjadi nama depan yang membedakan posisi mereka dalam kehidupan sekuler. Ini mengatakan, yang membuktikan di sana seharusnya menjadi penghormatan bagi orang-orang percaya yang telah mengenal Allah dengan benar dalam beberapa tahun, atau yang memiliki kedewasaan dalam hal rohani melalui komitmen mereka terhadap firman Allah. Nasihat dari orang-orang percaya seperti ini akan sangat dihargai oleh mereka yang mencoba mengikuti firman Allah. Bagaimanapun, mereka akan hanya mengambil nasihat dari orang percaya lainnya sejauh hal itu akurat dengan cerminan daripada firman Allah.

Pengajaran yang mana diberikan di dalam gereja seharusnya dengan jelas didasari atas firman Allah. Mereka yang berbicara di depan umum yang oleh karenanya mencerminkan Allah, berbicara atas namanya. perintahNya adalah bahwa hanya kawan sehaluan yang seharusnya melakukan pekerjaan memberi instruksi di depan umum dari firman Allah. 1 Kor 14:34 tidak dapat menjelaskan: "hendaknya perempuan-perempuan berdiam diri di dalam pertemuan-pertemuan jemaat, sebab mereka tidak diperbolehkan untuk berbicara". 1 Tim 2:11-15 menemukan alasan yang melatar-belakangi peristiwa di dalam taman Eden. Kenyataannya bahwa Allah membentuk Adam sebelum Hawa yang menandakan bahwa "kepala dari wanita adalah pria" (1 Kor 11:3), dan oleh sebab itu pria seharusnya memimpin secara rohani dan wanita lebih baik mewakilinya.

"seharusnya perempuan berdiam diri dan menerima ajaran dengan patuh. Aku tidak mengizinkan perempuan untuk mengajar dan memerintah laki-laki, hendaklah ia berdiam diri, karena Adam yang pertama dijadikan kemudian barulah Hawa. Lagipula bukan Adam yang tergoda, melainkan perempuan itulah yang tergoda dan jatuh di dalam dosa. Tetapi perempuan akan diselamatkan dalam (bahasa Yunani 'melalui') melahirkan anak, asal ia bertekun dalam iman dan kasih dan pengudusan dengan segala kesederhanaan" (1 Tim 2:11-15).

Dari sini jelas sekali bahwa Alkitab mendefinisikan mengenai rangkaian pemisahan untuk orang percaya laki-laki dan perempuan. Ini sangat beretentangan dengan teori humanistik tentang derajat kelamin, di mana wanita yang menjalankan karir dapat mengklaim persamaan derajatnya dengan suaminya dalam segala hal. Orang percaya sesungguhnya akan menghindari roh daripada zaman ini, meskipun sebagaimana keseimbangan diperlukan selalu. Suami bukanlah tuan atas istrinya, melainkan mengasahi istrinya sebagaimana Kristus mengasahi kita (Ef 5:25).

"hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan istrimu (perlakukan istri dengan lembut sesuai dengan pengenalanmu akan firman Allah). Hormatilah istrimu sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan supaya doamu jangan terhalang" (1 Ptr 3:7).

Dalam hal rohani, baptisan di dalam Kristus membuat laki-laki dan perempuan sederajat (gal 3:27,28; 1 Kor 11:11). Bagaimanapun ini bukanlah dampak yang

menjelaskan bahwa 'pria adalah kepala dari wanita' (1 Kor 11:3) secara praktis dan hal-hal rohani, keduanya termasuk dalam keluarga dan gereja.

Dalam perintah untuk mendemonstrasikan pengenalan akan prinsip ini, orang percaya wanita seharusnya memakai penutup kepala ketika seorang pria mengajar firman Allah. Ini berarti dalam praktisnya bahwa penutup kepala seharusnya dipakai dalam segala pertemuan jemaat. Perbedaan aturan antara pria dan wanita seharusnya ditekankan dengan cara pria dan wanita mengenakan kepala mereka (1 Kor 11:14,15). "setiap wanita yang berdoa... dengan kepala yang tidak tertutup tidak menghormati kepalanya (suaminya ay.3): untuk itu adalah sama semua satu seperti jika dia gundul. Maka jika wanita tidak ditutupi, biarlah ia juga mencukur: tetapi menjadi sutau kemaluan untuk wanita jika ia mencukur atau gundul, biarlah ia ditutupi... oleh sebab ini sebaiknya perempuan mempunyai penudung, dengan tanda bahwa ia di bawah kuasa suaminya" (1 Kor 11:5,6,10).

Memiliki kepala yang "tidak tertutup" adalah "seperti seandainya dia gundul", menunjukkan bahwa sebuah kepala yang tidak tertutup bukanlah kepala tanpa rambut. Oleh karena itu sebuah "penutup" kepala bukanlah sesuatu dengan rambut di atasnya, melainkan sengaja tersedia kepala penutup dari rambut; untuk melakukan ini sebagaimana diajarkan bahwa ia tidak memiliki rambut dalam pandangan Allah. Ini merupakan kesalahan jika seorang pria memiliki penutup rambut (1 Kor 11:7); ini bukan berarti untuk memiliki rambut, tetapi untuk memiliki rambut yang khusus.

Dalam kebudayaan seputar zaman Perjanjian Baru, hanya ketika seorang wanita dicukur kepalanya jika ia dinyatakan sebagai pelacur atau orang yang berzinah, atau berkabung akan kehilangan suaminya. Untuk wanita yang digundul seharusnya menunjukkan dia telah kehilangan atau menolak suaminya - dalam tipe Kristus.

Wanita mewakili gereja, sementara pria mewakili Kristus. Seperti kita memutuskan dengan sengaja agar dosa kita tertutup oleh Kristus, begitu halnya wanita sengaja memutuskan untuk menutup kepalanya percaya dalam kodratnya penutupan kepala dapat disamakan dengan mempercayai kebaikan kita sendiri untuk menyelamatkan kita sebagaimana ditentang akan hal itu oleh Kristus.

Melihat bahwa wanita berambut panjang merupakan sebuah (pemberian Allah) kemuliaan untuk dirinya: yang mana rambutnya diberikan kepadanya sebagai penudung ('pakaian dasar' implikasi bahasa Yunani [1 Kor 11:15]), seorang wanita seharusnya menumbuhkan rambutnya dengan maksud yang membedakannya dengan pria. Perbedaan gaya rambut antara pria dan wanita seharusnya dapat digunakan oleh wanita sebagai kesempatan untuk menyoroti perbedaan perannya yang terpisah.

Dalam hal ini akan wanita yang berambut panjang dan mengenakan sebuah penutup kepala, kita perlu hati-hati untuk tidak membuat hal ini penandaan belaka. Jika saudara perempuan memiliki kesungguhan rohani dan bersikap menunduk (1 Ptr 3:5), dia akan menjadi kawan sehaluan sebagai orang-orang percaya di dalam Kristus, dan akan menunjukkan penundukan itu dalam segala hal, termasuk mengenakan penutup kepala. Jika

alasan akan perintah ini dapat dimengerti, seperti halnya dengan semua perintah Allah, maka di sana tidak akan terjadi keberatan hati untuk menuruti hal-hal itu.

Akan selalu terdapat pekerjaan terhadap para saudara perempuan di dalam jemaat - mengajar sekolah minggu, dan segala tugas lain yang mana tidak melibatkan pengajaran umum atau berbicara, misalnya mengurus pembukuan akuntansi. Kedewasaan rohani wanita dapat mendukung untuk mempercepat sesi pengajaran terhadap saudara-saudari yang lebih muda (Tit 2:3,4. Maryam memimpin wanita Israel, Kel 15:20).

Pemecahan roti

Sepanjang doa dan pembacaan Alkitab, ketaatan secara rutin terhadap perintah Kristus untuk memecahkan roti dan minum anggur dalam mengingat pengorbanannya yang utama. "lakukanlah ini sebagai peringatan akan Aku", perintah Yesus (Luk 22:19). kehendaknya bahwa para pengikutnya seharusnya melakukan hal ini secara rutin sampai kedatangannya yang kedua kali., tatkala Yesus ingin membagi roti dan anggur bersama mereka lagi (1 Kor 11:26; Luk 22:16-18). Tuhan Yesus memberikan pewahyuan khusus kepada Paulus mengenai pemecahan roti sebagaimana yang Dia lakukan memperhatikan kebangkitan (1 Kor 11:23; 15:3); pemecahan roti adalah penting.

Roti mewakili tubuh Kristus yang telah diberikan di atas kayu salib, dan anggur merupakan darahnya (1 Kor 11:23-27). Ini bukanlah secara betul-betul berubah menjadi tubuh dan darah Yesus. Ketika Yesus mengatakan "inilah tubuhku" (Mat 26:26) kita memahami bahwa 'ini mewakili, ini adalah [lambang dari] tubuhku'. "ini adalah" secara jelas mengartikan 'ini mewakili' dalam Zak 5:3,8; Mat 13:19-23,38; 1 Kor 11:25; 12:27. dalam beberapa versi Alkitab, ketika kita membaca kata 'sesungguhnya', secara mudah ini berarti diterjemahkan dari kata kerja 'menjadi' (Mat 9:13; 12:7; Luk 15:26; Kis 2:12). 'ini adalah' seharusnya dapat dibaca 'ini berarti / ini mewakili'. Orang percaya mula-mula terlihat melakukan layanan pemecahan roti secara bergiliran (Kis 2:42,46), seperti yang seminggu sekali (Kis 20:7). Jika kita sungguh mengasihi Kristus, kita akan mematuhi perintahnya (Yoh 15:11-14). Jika kita memiliki hubungan pribadi yang benar dengan Dia, kita akan berkeinginan untuk mengingat pengorbanannya sebagaimana yang Ia minta, dan oleh karenanya mendukung kita pada peringatan akan keselamatan terbesar yang dicapainya. Sebuah masa perenungan akan penderitaannya di atas kayu salib akan membuat percobaan-percobaan kita tidak berarti ketika dibandingkan dengan semua yang Tuhan kita perbuat.

Pemecahan roti mendasari layanan akan *peringatan*; tidak ada suatu yang magis terjadi sebagai hasil melakukan hal ini. penghormatan ini disamakan dengan hari raya paskah di bawah hukum Musa (Luk 22:15; 1 Kor 5:7,8). Ini berarti peringatan akan pembebasan terbesar dari Mesir yang mana Allah perbuat melalui Musa di laut merah. Layanan pemecahan roti membawa kita kembali kepada keselamatan kita dari dosa melalui Kristus, yang mana menjadi mungkin di atas kayu salib dan yang mana menjadi terhubung oleh baptisan. Memelihara perintah ini seharusnya berguna menjadi sesuatu yang mendasari apa yang ingin kita lakukan.

Secara fisik mengambil roti dan anggur membuat kasih Kristus bagi kita, dan sesungguhnya semua hal mengenai keselamatan kita, sekali lagi menjadi sangat nyata. Memecahkan roti seminggu sekali yang oleh karenanya menjadi tanda kesehatan keadaan rohani. Jika tidak bisa dilakukan dengan anggota orang-orang percaya akan kebenaran, ini seharusnya dilakukan sendiri. Seharusnya tidak ada pemakluman yang boleh memberhentikan kita dalam memelihara perintah ini. Kita seharusnya menjaga segala upaya dukungan akan roti dan anggur dengan kita untuk pelayanan, meskipun dalam keadaan yang ekstrim bahkan kurangnya hal ini seharusnya tidak menghambat kita untuk memperingati Kristus dalam ketetapan terbaik yang kita bisa. Yesus menggunakan “buah anggur” (Luk 22:18), dan kita seharusnya oleh karena menggunakan anggur merah.

Untuk mengambil lambang dari penderitaan dan pengorbanan Kristus merupakan penghormatan tertinggi yang mana pria atau wanita bisa miliki. Untuk mengambil bagian akan hal-hal itu dengan perhatian yang tidak layak terhadap apa yang mereka wakikan di alam penghujatan, melihat bahwa “setiap kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu memperingati kematian Tuhan... jadi barangsiapa dengan cara yang tidak layak makan roti atau minum cawan Tuhan, ia berdosa terhadap tubuh dan darah Tuhan (1 Kor 11:26,27). Layanan pemecahan roti seharusnya tidak terganggu atau terinterupsi akan satu aliran pemikiran. Ini boleh meliputi melakukan pada subuh pagi atau larut malam, dalam kamar tidur atau tempat yang pantas lainnya. Kita lebih lanjut dinasihatkan, “hendaklah tiap-tiap orang menguji dirinya sendiri, dan *jadi* (dalam kerendahan hati akan pengujian diri) biarlah dia makan roti dan minum dari cawan itu” (1 Kor 11:28). Kita seharusnya yang oleh karenanya diperbaharui pikiran kita atas pengorbanan Kristus, kemungkinan oleh sasaran yang luput melalui catatan injil dari penyalibanNya, sebelum kita mengambil lambang. Dengan melakukan secara layak, kita akan tak terelakan teruji oleh kata hati kita kepada kristus juga.

Perintah yang layak dari layanan pemecahan roti sebagai berikut.

1. berdoa - meminta Allah untuk memberkati pertemuan; Dia membuka mata kita terhadap firmanNya; mengingat kebutuhan akan orang percaya lainnya; memuji Dia akan kasihNya, terutama sebagai perwujudan dalam Kristus, dan berdoa mengenai hal-hal khusus lainnya.
2. melakukan pembacaan Alkitab untuk hari yang telah dikhususkan dalam “perekanaan Alkitab”.
3. merenungkan pelajaran-pelajaran dipelajari akan mereka, atau membaca sebuah ‘nasihat’ - sebuah pelajaran Alkitab terhadap ayat-ayat tersebut yang memimpin kita kepada tujuan pelayanan kita - peringatan akan Kristus.
4. baca 1 Kor 11: 23-29.
5. waktu untuk bediam menguji diri sendiri.
6. berdoa untuk roti.
7. memecahkan roti dan memakan bagian kecil darinya.
8. berdoa untuk anggur.
9. meminum anggur.
10. doa penutup

seluruh layanan seharusnya mengambil hanya sekitar satu jam.

11.4 Pernikahan

kita akan mulai sesi ini dengan menyadari posisi dari mereka yang sendiri pada nilai pembaptisan. Kita telah mendiskusikan pada Pelajaran 5.3 akan perlunya pernikahan pada orang-orang percaya yang telah dibaptis. Di sana terdapat sedikit bagian yang mendukung kesendirian seseorang yang setidaknya menyadari akan pilihan kesendirian sebagai komitmen total kepada pekerjaan Tuhan (1 Kor 7:7-9; 32-38; 2 Tim 2:4; Mat 19:11,12,29; Pkh 9:9). “tetapi kalau dengan kawin, engkau tidak berdosa” (1 Kor 7:28). Hampir, jika tidak semua, para rasul menikah (1 Kor 9:5), dan pernikahan sebagaimana Allah maksudkan dan rancangkan untuk membawa kepada banyak keuntungan jasmani maupun rohani. “hendaklah menghormati pernikahan, dan (kegunaan dari) tempat tidur janganlah dicemari” (Ibr 13:4). “tidaklah baik bahwa... pria seorang diri”, kecuali dia dapat mengatur komitmen tingkat tinggi kepada hal-hal rohani, dan untuk itu Allah mendelegasikan pernikahan (Kej 2:18-24). Oleh sebab itu, “siapa mendapat istri mendapat sesuatu yang baik, dan dikenan TUHAN... istri yang berakal budi adalah karunia TUHAN” (Ams 18:22; 19:4).

Kita diberikan keseimbangan penyimpulan dari posisi dalam 1 Kor 7:1,2: “adalah baik bagi laki-laki jika ia tidak menyentuh wanita. Mengingat, untuk menghindari percabulan, biarlah setiap laki-laki memiliki istrinya sendiri, dan setiap wanita memiliki suaminya sendiri” (ay 9).

Implikasi dari ayat ini adalah bahwa kegemaran akan hasrat seks di luar pernikahan adalah percabulan. Peringatan-peringatan menentang percabulan (seks antara orang yang tidak menikah), perzinahan (seks antara orang yang menikah dengan pasangan orang lain) dan segala bentuk tidak bermoral sering disebut dalam Perjanjian Baru; hampir semua surat berisikan itu. Beberapa adalah sebagai berikut ini: Kis 15:20; Rm 1:29; 1 Kor 6:9-18; 10:8; 2 Kor 12:21; Gal 5:19; Ef 5:3; Kol 3:5; 1 Tes 4:3; Yud 7; 1 Ptr 4:3; Why 2:21.

Dalam penerangan akan semua penekanan pengulangan ini, untuk melayangkan dalam wajah Allah secara jelas diekspresikan akan kesungguhan yang serius. Sementara Allah ingin mengampuni dosa dari kelemahan sesaat jika mereka bertobat dari (contohnya perzinahan Daud dengan Batsyeba), secara rutin untuk melakukan hal-hal ini hanya akan menghasilkan penghukuman. Paulus seringkali mengemukakan hal ini: “perzinahan, percabulan... dan sebagainya: terhadap semua itu sudah kuperingatkan kepadamu (kursi pengadilan), sebagaimana yang kubuat di masa lalu, bahwa mereka yang melakukan (terus-menerus) akan hal itu tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah” (Gal 5:19,21), untuk itu “jauhilah percabulan (2 Tim 2:22). Segala dosa yang dilakukan

manusia, terjadi di luar dirinya, tetapi orang yang melakukan percabulan berdosa terhadap dirinya sendiri” (1 Kor 6:18).

Menjadi begitu diterima hampir seluruh dunia bahwa pasangan muda hidup bersama sebelum pernikahan, menikmati hubungan seks secara penuh. Penggunaan kata ‘hukum perkawinan umum’ ini menggambarkan istilah yang tidak cocok secara keseluruhan. Pernikahan bagi orang percaya harus menjadi pernikahan sesuai dengan pemahaman Allah akan hal ini; kita tidak dapat membiarkan pemahaman akan pernikahan dikreasikan oleh dunia kedagingan sekeliling kita memiliki keutamaan melebihi pernyataan Allah mengenai pernikahan - dan sesudahnya, pernikahan diinstitusikan oleh Allah lebih daripada manusia. Secara Alkitabiah, pernikahan setidaknya terdiri dari tiga bagian.

1. beberapa bentuk dari upacara pernikahan, walau kecil. Catatan dari Boas menikahi Rut dalam Rut 3:9-4:13 menunjukkan bahwa pernikahan bukanlah sekedar yang mana mengalir begitu saja; haruslah merupakan saat khusus ketika seseorang memasuki pernikahan penuh. Kristus diumpamakan pada ruang mempelai dan orang-orang percaya pada mempelainya, yang Dia akan ‘menikahi’ pada kedatanganNya yang kedua. Di sana akan terjadi “perjamuan nikah Anak Domba” untuk merayakan ini (Why 19:7-9). Hubungan antara suami dan istri melambangkan antara Kristus dan orang-orang percaya (Ef 5:25-30); sebagaimana di sana terdapat nilai pemahaman pernikahan di antara kita, begitu juga di sana seharusnya menjadi sebuah pernikahan antara orang-orang percaya yang mana memulai pernikahan mereka, melambangkan kesatuan kristus dan diri kita pada kursi penghakiman.
2. pernikahan Allah kepada Israel melibatkan masuknya sebuah mutu janji rohani akan kesetiaan satu dengan yang lainnya (Yeh 16:8), dan ini juga seharusnya menjadi ciri khas dalam pernikahan orang-orang percaya.
3. hubungan seks adalah penting untuk menyempurnakan pernikahan (Ul 21:13; Kej 24:6,7; 29:21; 1 Raj 11:2). Karena ini, 1 Kor 6:15,16 menjelaskan mengapa hubungan di luar pernikahan adalah salah. Hubungan dilayakan dalam halnya fisik, sebagaimana Allah menyatukan bersama pasangan yang menikah (Kej 2:24). Untuk disatukan menjadi “satu daging” dalam hubungan yang sementara yang untuk itu adalah penyalahgunaan dari tubuh yang Allah telah berikan kepada kita. Dia telah merancang itu dengan maksud memungkinkan penyempurnaan dalam tubuh apa yang Dia telah satukan bersama dalam pernikahan.

Dari sini dapat diikuti bahwa pasangan ‘hidup bersama’ sebelum pernikahan adalah benar-benar hidup dalam dosa. Kecuali mereka membentuk hubungan mereka dengan pernikahan yang tepat - atau terpisah - tidak terdapat nilai pada mereka untuk dibaptis.

Sebuah kesulitan timbul dalam beberapa kebudayaan dalam pertumbuhan dunia yang mana tidak adanya konsep akan sebuah upacara pernikahan atau perjanjian untuk orang biasa. Sebuah pasangan boleh hidup bersama untuk beberapa tahun tanpa hal-hal ini, mengenai mereka sendiri sebagai pernikahan. Ini merupakan berita dari penulis masa kini bahwa dalam sedemikian kasus yang menampilkan pembaptisan seharusnya menjelaskan

posisi akan calon untuk baptisan, dan mendapatkan mereka dan pasangannya untuk menandatangani sebuah formulir akan persetujuan pernikahan. Hubungan seharusnya menjadi terdaftar dengan otoritas sipil yang relevan sedapatnya secepat mungkin.

Mereka yang telah dibaptis, sementara pasangannya tidak, seharusnya tidak meninggalkan mereka (1 Kor 7:13-15), tetapi lebih membuat segala upaya untuk mencintai mereka, dan menunjukkan pengertian mereka akan hidup bahwa mereka memiliki kepercayaan sejati di dalam Allah yang benar, melebihi sekedar perubahan agama. 1 Ptr 3:1-6 mendukung hal-hal posisi ini bahwa hal ini dapat dilakukan, dalam ini sendiri, bisa berarti mengubah agama dari pasangan yang tidak percaya.

Prinsip-prinsip yang memerintahkan pernikahan merupakan perlambangan dalam pernyataan Allah mengenai hal: “pria (akan) meninggalkan ayahnya dan ibunya, dan akan bersatu dengan istrinya, sehingga mereka menjadi satu daging” (Kej 2:24). Kerja keras ini yang menyatukan antara manusia dan istrinya di dalam banyak cara sebagaimana memungkinkan merupakan analogi untuk kita melanjutkan upaya untuk penyatuan dengan Kristus, melalui penguasaan dosa yang mendasar dan keegoisan akan sifat dasar kita. Kerja keras ini menentang diri kita sendiri melebihi menentang Kristus atau pasangan kita. Semakin kita menggantikan hal ini, kebahagiaan dan hubungan yang lebih terpenuhi akan terjadi.

Bagaimanapun kita hidup dalam dunia nyata akan dosa dan kegagalan, akan ketidakmampuan untuk bangkit penuh menuju standar tertinggi akan kekudusan yang mengatur kita di dalam Alkitab, dan dalam contoh akan kasih dari Allah dan Kristus. Standar yang ideal teratur dalam Kej 2:24 adalah dari satu laki-laki dan satu perempuan, hidup bersama di dalam kesatuan total untuk kehidupan.

Orang-orang percaya harus dipersiapkan bahwa sewaktu-waktu standar ini akan tidak bisa dicapai baik dalam kehidupan mereka maupun dalam orang-orang percaya lainnya. Suami-suami dan istri-istri boleh berdebat dan kehilangan kesatuan pemikiran mereka yang seharusnya mereka miliki; ini boleh jadi ketidak-mungkinan secara fisik untuk menyempurnakan pernikahan; laki-laki boleh memiliki beberapa istri, mengambilnya sebelum dia dibaptis, jika hidup dalam masyarakat yang mana poligami diijinkan. Dalam kasus ini dia seharusnya sungguh-sungguh dengan istri-istrinya dan menyayangi mereka, namun tidak menambah lagi. Rasul Paulus, dalam sebuah perpaduan yang bagus sekali akan simpati manusia dan kesetiaan agama akan prinsip-prinsip yang bersifat ke-Tuhanan, menasihatkan bahwa perpisahan adalah mungkin dalam kasus ekstrem akan ketidakcocokan: “supaya seorang istri tidak boleh menceraikan suaminya, tetapi jika ia bercerai, biarlah ia tidak menikah” (1 Kor 7:10,11).

Status ini adalah standar ideal, namun kemauan untuk menerima standar yang lebih rendah sepanjang hal ini tidak mencemoohkan prinsip ke-Tuhanan (mis. Perzinahan adalah salah), adalah kesungguhan dari ciri-ciri umum Alkitab. Paulus menasihatkan dalam 1 Kor 7:10-11 berhubungan kepada 1 Kor 7:27,28: “... adakah engkau terlepas dari seorang istri? Janganlah mencari seorang istri (tetap sendiri). Tetapi jika kamu menikah, kamu tidak berdosa”. Bagaimanapun, keinginan bercerai merupakan pencemoohan yang diinstitusikan pada kehendak Allah bahwa pria dan wanita seharusnya mengetahui bahwa Dia telah

menyatukan mereka sebagai satu tubuh, walau jika pada masalah praktisnya mereka menemukan kesulitan ini untuk meletakkannya ke dalam penerapan praktis. Perkataan Kristus yang jelas menegur:

“sejak permulaan penciptaan Allah membuat pria dan wanita. Oleh karenanya pria meninggalkan ayah dan ibunya, dan bersatu dengan istrinya, dan mereka berdua menjadi satu tubuh, maka (Yesus menekankan) mereka tidaklah dua tetapi satu tubuh. Apa yang dipersatukan Allah, tidak dapat dipisahkan (oleh perceraian)... barangsiapa menceraikan istrinya dan kawin dengan wanita lain, ia hidup dalam perzinahan dengan istrinya itu. Dan jika istri menceraikan suaminya dan menikah dengan pria lain, ia berbuat zinah” (Mrk 10:6-12).

Dalam keseluruhan area dari hubungan seksual, tubuh mahir dalam membuat alasan yang masuk akal untuk membenarkan kegemaran dari nafsu yang mendasar. Mereka yang mencari dirinya dalam bagian-bagian keadaan yang mencoba hanya akan menemukan kekuatan dan stamina rohani yang mereka perlukan dari perenungan kembali akan ayat-ayat yang disebutkan dalam sesi ini. Beberapa telah mencari pembenaran akan homoseksualitas dan lesbianisme sebagai legitimasi, hasrat yang mendasar. Bagaimanapun, tidak dapat disangsikan bahwa perlakuan-perlakuan demikian merupakan kebencian menyeluruh dalam pandangan Allah.

Prinsip dasar dari Kej 2:24 memaparkan dosa homoseksualitas; adalah perhatian Allah bahwa pria dan wanita seharusnya menikah dan saling bersatu. Allah menciptakan wanita untuk menjadi penolong buat Adam lebih dari pria lain. Hubungan seks antara pria merupakan pengulangan penghukuman di dalam Alkitab. Ini adalah salah satu dari dosa yang mana Sodom dihancurkan (Kej 18-19); rasul Paulus membuat ini sangat jelas bahwa pembinasan dalam praktek-praktek demikian akan mendatangkan murka Allah, dan dikeluarkan dari KerajaanNya (Rm 1:18-32; 1 Kor 6:9,10).

Kenyataan dari memiliki satu dari keterlibatan hal-hal ini seharusnya tidak membuat kita merasa jauh dari pertolongan Allah. Terdapat pengampunan dengan Allah, bahwa Dia seharusnya diberikan kasih penghormatan oleh mereka yang mengalami pengampunannya (Mzm 130:4). Jemaat di Korintus memiliki pembagian yang adil terhadap lelaki-lelaki hidung belang yang bertobat. “demikianlah kamu dahulu, tetapi kamu telah disucikan (dalam baptisan), kamu dikhususkan, kamu dibenarkan (dengan dibaptis) di dalam nama Tuhan Yesus” (1 Kor 6:9-11).

Pemrotesan bahwa satu yang tidak memiliki ketertarikan dasar terhadap lawan jenis secara efektif merupakan sebuah tuduhan bahwa Allah tidak adil dalam melarang kita melakukan homoseksualitas, tetapi menjadikan kita dengan cobaan yang melebihi kekuatan. Allah tidak akan mebiarkan kita dicobai melampaui kemampuan kita tanpa membuat jalan keluar (1 Kor 10:13). Melalui melakukan kegemaran akan segala aspek kedagingan, dapat diambil poin di mana ini merupakan salah satu sifat dasar akan apa yang disukai. Lalu, seorang pemabuk atau pecandu obat tidak dapat hidup tanpa masukan rutin akan bahan kimia tersebut; tetapi dia membutuhkan perubahan akan pandangan mentalnya, dan dengan pertolongan akan perawatan kembali untuk diseimbangkan, cara hidup yang normal.

Homoseksualitas mesti hilang dengan proses yang sama. Allah akan meyakinkan upaya kelakiannya dalam hal ini; jika mereka secara total memberi diri mereka melebihi kegemaran akan nafsu dasar mereka, Allah akan merawat mereka sebagaimana Dia perlakuan Israel yang dulu.

“karena itu Allah menyerahkan mereka kepada hawa nafsu yang memalukan, sebab istri-istri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar. Demikian juga suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan istri mereka dan menyala-nyala dalam berahi mereka seorang terhadap yang lain, sehingga mereka melakukan kemesuman, pria dengan pria, dan karena itu mereka menerima dalam diri mereka dalam tubuh mereka) balasan yang setimpal untuk kesesatan mereka” (Rm 1:26,27).

11.5 Persahabatan

Bahasa Yunani menterjemahkan kata ‘persahabatan’ dan ‘persekutuan’ secara dasar menggambarkan kesatuan akan memiliki sesuatu dalam kebersamaan: kesatuan umum. ‘persekutuan’ dihubungkan dengan kata ‘komunikasi’. Dengan alasan akan pengenalan dan penerapan jalan-jalan Allah, kita memiliki persahabatan dengan Dia dan dengan orang lain yang melakukan hal yang sama dengan menjadi “dalam Kristus”. Sangatlah mudah untuk mengabaikan tanggung-jawab yang kita miliki untuk bersahabat dengan orang lain: “jangan lupa untuk melakukan kebaikan dan berkomunikasi (bersahabat)” (Ibr 13:16). Flp 1:5 berbicara akan “persahabatan kita di dalam injil”; dasar dari persahabatan yang oleh karenanya merupakan pengajaran dan cara hidup yang terdiri dari injil yang benar. Untuk alasan inilah persahabatan dinikmati oleh orang-orang percaya sesungguhnya lebih besar daripada segala organisasi lain atau gereja. Oleh karena persahabatan ini mereka melakukan perjalanan jauh untuk bisa bersama-sama dengan yang lainnya dan mengunjungi orang-orang percaya yang terisolasi, dan seharusnya membuat baik penggunaan pos dan telepon sedapat mungkin. Paulus berbicara tentang “persahabatan roh” (Flp 2:1), persahabatan yang didasari pada pengikut umum dari Roh/pikiran Allah, seperti dinyatakan di dalam RohNya-firman.

Satu dari ekspresi kita yang terbesar adalah melalui menjaga layanan pemecahan roti bersama-sama. Orang-orang percaya mula-mula tetap tabah di dalam pengajaran para rasul dan bersahabat (dalam) memecahkan roti, dan dalam doa... memecahkan roti... dengan gembira dan kesehatan” (Kis 2:42,46). Tanda-tanda yang melambangkan tumpuan akan harapan kita dan berbagi bersama mereka seharusnya mengikat kita bersama dalam “kesehatan”. “bukankah cawan pengucapan syukur, yang atasnya kita ucapkan syukur, adalah persekutuan (berbagi) dengan darah Kristus? Bukankah roti yang kita pecahkan adalah persekutuan dengan tubuh Kristus? Karena roti adalah satu, maka kita sekalipun banyak adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dari roti yang satu itu”, yang adalah Kristus (1 Kor 10:16,17). Kita yang oleh karenanya memiliki kewajiban untuk

berbagi tanda-tanda dari pengorbanan Kristus dengan semua yang menerima manfaat pekerjaannya, yang “mengambil bagian dari satu roti itu”. Hanya mereka yang sudah lebih dahulu dibaptis di dalam Kristus, setelah mengetahui kebenaran akan penempatan ini, seharusnya kita tidak berbagi dengan mereka yang lain.

Yohanes mengulang panggilan akan bagaimana ia berbagi injil kehidupan kekal dengan yang lainnya “bahwa kamu juga beroleh persekutuan dengan kami: dan sesungguhnya persekutuan kami adalah dengan Bapa dan dengan AnakNya Yesus Kristus” (1 Yoh 1:2,3). Ini menunjukkan bahwa persahabatan didasari pemahaman umum sekitar akan injil yang benar, dan bahwa hal ini membawa kita ke dalam persahabatan baik dengan orang-orang percaya yang benar lainnya, dan juga dengan Allah dan Yesus pada tingkat pribadi. Lebih lagi kita meminta injil untuk hidup kita, mencari untuk mengatasi kecenderungan dosa-dosa kita, dan lebih dalam kita maju dalam pemahaman kita akan firman Allah, lebih dalam persahabatan akan bersama Allah dan Kristus.

Persahabatan kita dengan Allah dan Kristus dan orang-orang percaya lainnya tidak hanya bergantung pada persetujuan kita akan kebenaran pengajaran yang mana terdiri dari “satu iman”. Jalan hidup kita haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip yang diekspresikan dalam hal-hal itu. “Allah adalah terang, dan di dalamNya tidak ada kegelapan sama sekali. Jika kita mengatakan bahwa kita memiliki persahabatan dengan Dia, dan berjalan dalam kegelapan, kita berbohong, dan tidak melakukan kebenaran: tetapi jika kita berjalan dalam terang, sebagaimana Dia adalah terang, kita memiliki persahabatan satu dengan yang lainnya, dan darah Yesus Kristus AnakNya menyucikan kita dari segala dosa” (1 Yoh 1:5-7).

‘Berjalan dalam kegelapan’ pastilah mengarah pada jalan hidup yang mana secara terus-menerus dan meluas pada perbedaan dengan terang firman Allah (Mzm 119:105; Ams 4:18); ini tidaklah mengarah pada dosa-dosa akan kelemahan kita yang sesekali saja, pada ayat selanjutnya diteruskan, “jika kita berkata bahwa kita tidak berdosa, kita mendustai diri kita sendiri, dan kebenaran (firman Allah - Yoh 17:17; 3:21; Ef 5:13) tidak terdapat di dalam kita” (1 Yoh 1:8).

Dari sini seharusnya menjadi bukti bahwa persahabatan terhenti ketika seorang percaya memulai mempertahankan pengajaran-pengajaran, atau tinggal dalam cara hidup, yang secara terbuka berlawanan dengan kejelasan pengajaran Alkitab: janganlah turut dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuah, tetapi sebaliknya telanjililah perbuatan-perbuatan itu” (Ef 5:11). Segala upaya seharusnya memenangkan mereka kembali setelah pola dari gembala yang baik mencari domba yang hilang (Luk 15:1-7). Jika saudara dan saudari tetap dalam pengajaran sesat atau nyata sekali bersikap salah, sangatlah penting untuk membentuk penghentian persahabatan yang telah terjadi (Mat 18:15-17). Dalam prakteknya hal ini dilakukan melalui sebuah wawancara anggota dari jemaat yang bertanggung-jawab. Bagaimanapun, ini tidak menjadi penekanan yang kuat bahwa proses ini seharusnya diletakkan ke dalam usaha dalam penyelesaian kasus akan mempertahankan pengajaran sesat atau tetap berjalan dalam kehidupan yang tidak rohani. Satu yang pasti bahwa terdapat bagian kecil dalam keumuman di antara kita, hak kepada orang yang menyimpang dari pengajaran dasar Alkitab, yang mematahkan bentuk formal persahabatan adalah perlu.

Satu dari bagian yang dijelaskan mengenai persahabatan ditemukan dalam 2 Kor 6:14-18: “janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya: sebab persamaan apakah antara kebenaran dan kedurhakaan? Dan bagaimana dapat terang bersatu dengan kegelapan... sebab itu keluarlah kamu dari antara mereka, dan pisahkanlah dirimu, firman Tuhan... dan Aku akan menerima kamu, dan menjadi Bapamu, dan kamu akan menjadi anakKu laki-laki dan perempuan, demikianlah firman Tuhan Yang Mahakuasa”.

Kita telah ditunjukkan bagaimana firman Allah adalah terang. Ayat-ayat ini menjelaskan mengapa kita seharusnya tidak berhubungan dengan gereja-gereja yang mana mengajarkan doktrin sesat; mengapa kita seharusnya tidak menikahi mereka yang tidak mengetahui kebenaran, dan seharusnya menghindari cara-cara dunia. Jika kita mengkotbahkan kebenaran Allah sebagaimana seharusnya, tidaklah terelakkan bahwa komunitas yang percaya bidat seperti ‘tritunggal’ atau pribadi setan akan mereka sendiri meniadakan kita. Doktrin adalah penting karena ini mengontrol bagaimana kita hidup dan berperilaku; oleh karenanya kita harus “murni dalam pengajaran” jika kita ingin hidup dalam kehidupan yang murni. Jalan hidup kita “menjadi” atau merupakan sebuah tanggapan terhadap injil dasar yang kita mengerti dan percaya (Flp 1:27). Semua doktrin sesat menghina karakter Allah - ide dari penghukuman kekal dalam ‘neraka’, atau toleransinya akan ortodoksi ‘setan’ sebagai contoh akan hal ini. dalam perhitungan dari pemisahan kita dari dunia kita memiliki penghargaan mempesona akan menjadi anak laki-laki dan anak perempuan Allah, bagian dari sebuah keluarga dunia yang luas atau yang lainnya yang memiliki hubungan yang sama ini - saudara kita laki-laki dan perempuan. Hanyalah ada “satu tubuh”, satu gereja benar (Ef 1:23), yang mana mendasari ke atas mereka yang bertahan pada satu pengharapan - satu Allah, satu baptisan dan “satu iman”, satu rangkaian dari pengajaran-pengajaran yang terdiri dari satu iman (Ef 4:4-6). Tidaklah mungkin untuk menjadi bagian dari “satu tubuh” ini dan juga bersahabat dengan organisasi agama lain yang tidak berada pada iman yang benar. Melihat bahwa terang tidak bisa bersahabat dengan gelap, kita menyatakan diri kita dalam kegelapan jika kita bersahabat dengan kegelapan.

Jika anda sudah mengikuti pelajaran-pelajaran ini dengan seksama, akan menjadi bukti mulai sekarang bahwa tidak akan terdapat posisi separuh jalan dalam hubungan kita dengan Allah. Kita juga salah seorang di dalam Kristus oleh baptisan di dalam Dia, atau di luar Dia. Kita juga salah seorang di dalam terang dengan alasan akan pegangan kita terhadap doktrin yang benar dan praktek mentaatinya, atau dalam kegelapan. Satu yang tidak dimiliki dalam berbagai perkemahan.

Pengetahuan kita akan hal-hal ini memberikan kita kepastian tingkat tanggung-jawab kepada Allah. Kita sekarang tidaklah berjalan pada jalan-jalan atau pergi menjalani kehidupan sehari-hari seperti kebanyakan orang dunia. Allah sangat memperhatikan tanggapan kita. Baik Dia, Tuhan Yesus dan semua orang-orang percaya yang sesungguhnya hampir dapat membuat anda untuk mengambil keputusan yang benar. Tetapi sebagaimana Allah, Kristus dan diri kita sendiri akan melakukan semua yang dapat kita lakukan untuk menolong anda - bahkan dalam kasus Allah terhadap pemberian AnakNya yang tunggal untuk mati bagi kita - pada akhirnya keselamatan anda tergantung pada keputusan

kehendak bebas anda sendiri untuk memegang teguh akan pengharapan terbesar yang mana sekarang telah diserahkan kepada anda.

PELAJARAN 11: Soal-soal

1. Perubahan-perubahan apa yang seharusnya terjadi dalam kehidupan kita ketika kita dibaptis?
2. Apa artinya “kekudusan”?
 - a) tidak berhubungan dengan orang-orang yang tidak percaya
 - b) terpisah *dari* dosa dan *menuju* hal-hal dari Allah
 - c) pergi ke gereja
 - d) berbuat baik kepada orang lain
3. pekerjaan-pekerjaan macam apakah yang tidak sesuai dengan seorang kristen yang benar?
4. apakah arti kata ‘orang kudus’ dan ‘jemaat’?
5. manakah dari kalimat berikut yang benar tentang pemecahan roti?
 - a) kita seharusnya melakukan hal ini secara rutin pada sebuah dasar mingguan
 - b) kita seharusnya melakukan hal ini setahun sekali pada waktu paskah
 - c) roti dan anggur berubah menjadi tubuh dan darah Yesus
 - d) roti dan anggur melambangkan tubuh dan darah Yesus
6. manakah dari kalimat berikut yang benar tentang pernikahan?
 - a) kita seharusnya menikah hanya dengan orang-orang percaya sesungguhnya
 - b) perceraian diperbolehkan bagi orang-orang percaya
 - c) seorang percaya yang menikah dengan pasangan yang tidak percaya seharusnya mencoba untuk tetap seperti itu
 - d) dalam pernikahan, pria melambangkan Kristus dan wanita adalah orang-orang percaya

7. seharusnya wanita mengajar di dalam jemaat?
8. jika anda dibaptis setelah mengetahui kebenaran, seharusnya anda tetap bersahabat dengan gereja-gereja yang tidak mengajarkan kebenaran penuh?
9. maukah anda seandainya Christadelphian menghubungi anda untuk mendiskusikan injil lebih lanjut?